

Nomor 07, Agustus 2004
ISSN 1412-3517

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA UJUNG PANDANG
MAKASSAR
2004

Nomor 07, Agustus 2004
ISSN 1412-3517

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA UJUNG PANDANG
MAKASSAR
2004**

Penanggung Jawab : Kepala Pusat Bahasa

Editor : Dr. Dendy Sugono
Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Drs. Adnan Usmar, M.Hum.
Drs. Abdul Kadir Mulya
Dra. Jerniati I., M.Hum.

Balai Bahasa Ujung Pandang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

400.02

**BUN Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa
dan Sastra--Makassar: Balai Bahasa 2003--
(Berkala, tengah tahunan)
ISSN 1412-3517**

1. Bahasa dan Sastra-Bunga Rampai
2. Bahasa-bahasa di Indonesia

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti akan diberlakukannya pasar bebas dalam rangka globalisasi, maupun akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa secara baik dan benar dan meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra serta meningkatkan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sa-yembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Balai Bahasa sebagai Unit Pelaksana Teknis di tingkat provinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan

kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VII Tahun 2003 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Bahasa di Makassar melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Untuk itu, kepada para penyusun buku **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra**, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga kepada Kepala Balai Bahasa di Makassar beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Agustus 2004

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar. Delapan tulisan yang ditampilkan, lima penelitian membahas masalah bahasa, yaitu "Tipe-Tipe Klausa Bahasa Bugis", "Kalimat Majemuk Bahasa Bugis Dialek Sidenreng", "Pemerian Semantik Kata Kerja Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dalam Bahasa Bugis", "Ketransitifan Verba Bahasa Bugis", "Analisis Kohesi dalam Wacana Lagu Daerah Mandar", dan tiga penelitian membahas masalah sastra, yaitu "Analisis Tema dan Tokoh dalam Cerita Rakyat Massenrempulu", "Nilai Budaya dalam Cerita Jayalangkara Sastra Makassar", dan "Cerita Humor dalam Masyarakat Bugis". Selaku Kepala Balai, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar sampai dengan terbitnya **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra** ini. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Bahasa di Makassar yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Untuk penyempurnaan bunga rampai pada penerbitan berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra** ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa
Di Makassar

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
Abdul Kadir Mulya TIPE-TIPE KLAUSA BAHASA BUGIS	1
Adnan Usmar KALIMAT MAJEMUK BAHASA BUGIS DIALEK SIDENRENG	71
Adri PEMERIAN SEMANTIK KATA KERJA BERMAKNA 'MENYAKITI TUBUH' DALAM BAHASA BUGIS	174
Herianah KETRANSITIFAN VERBA BAHASA BUGIS DIALEK BARRU	243
Jerniati I. ANALISIS KOHESI DALAM WACANA LAGU DAERAH MANDAR	301

Zainuddin Hakim ANALISIS TEMA DAN TOKOH DALAM CERITA RAKYAT MASSENREMPULU	346
Nur Azizah Syahril NILAI BUDAYA DALAM CERITA JAYALANGKARA SASTRA MAKASSAR	438
Murmahyati CERITA HUMOR DALAM MASYARAKAT BUGIS (ANALISIS AJARAN BUDI PEKERTI)	503

TIPE-TIPE KLAUSA BAHASA BUGIS

Abdul Kadir Mulya

BALAI BAHASA UJUNG PANDANG

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penelitian bahasa Bugis merupakan salah satu upaya membina dan mengembangkan bahasa Bugis. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan itu, penelitian aspek-aspek kebahasaan perlu terus dilakukan secara berencana.

Penelitian bahasa Bugis sudah sering dilakukan, baik di bidang morfologi maupun di bidang sintaksis. Hasil penelitian di bidang sintaksis, antara lain, adalah (1) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis* oleh Said dkk. (1979), (2) "Frase Nomina Bahasa Bugis Dialek Sidenreng, Suatu Analisis Transformasi Generatif" oleh Usmar (1993), (3) "Deskripsi Frase Numeralia Bahasa Bugis" oleh Usmar, 1996), (4) "Frase Verba bahasa Bugis Dialek Sidenreng" oleh Usmar (1998), "Preposisi Bahasa Bugis" oleh Mulya (1998), (5) "Verba Bahasa Bugis dan Komplementasinya oleh Mulya (1999), dan (6) "Klausa Pewatas dalam bahasa Bugis" oleh Mulya (2001).

Sekalipun beberapa penelitian di bidang sintaksis telah dihasilkan, salah satu aspek bahasa Bugis yang belum terinventarisasi adalah tipe-tipe konstruksi klausa. Pembahasan yang telah ada,

yang dilakukan oleh Said dkk. (1979) secara umum berkisar pada konstruksi frase, kalimat dasar, proses sintaksis, dan kalimat majemuk. Penelitian Usmar (1993) berbicara tentang unsur-unsur pembentuk nomina, struktur frase nomina, fungsi frase nomina, dan transformasi yang terjadi dalam frase nomina. Penelitian Usmar (1996) mencakupi unsur-unsur pembentuk frase numeralia, posisi pewatas, fungsi frase numeralia. Usmar (1998) membicarakan frase verba. Mulya (1999) membicarakan verba bahasa Bugis dan komplementasinya, yakni ihwal verba yang berhubungan dengan komplemen, dalam hal ini, unsur yang bersifat melengkap makna verba yang digunakan sebagai predikat dalam kalimat. Pembicaraan klausa bahasa Bugis telah disinggung dalam penelitian Mulya (2001), tetapi baru sebatas pembicaraan klausa pewatas yang mencakupi tipe-tipe konstruksi klausa pewatas, perilaku sintaktik klausa pewatas, dan perilaku semantik klausa pewatas.

Secara menyeluruh, tipe-tipe klausa dalam bahasa Bugis belum pernah diinventarisasi sehingga wajar jika penelitian ini memprogramkan pendeskripsian tipe-tipe klausa dalam bahasa Bugis.

1.2 Masalah

Masalah yang akan digarap oleh penelitian ini adalah klausa bahasa Bugis yang memperlihatkan tipe-tipe menurut strukturnya. Melalui penggarapan itu, diharapkan dapat menjawab permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk konstruksi klausa bahasa Bugis?
- b. Unsur-unsur apa saja mendukung konstruksi klausa bahasa Bugis?
- c. Tipe-tipe apa saja yang terdapat dalam klausa bahasa Bugis?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe-tipe klausa yang mencakupi:

- a. Konstruksi klausa bahasa Bugis;
- b. Unsur-unsur yang mendukung klausa bahasa Bugis;
- c. Tipe-tipe klausa bahasa Bugis.

Hasil yang diharapkan adalah tersusunnya suatu risalah yang memuat hal-hal di atas.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori struktural dengan pendekatan tagmemik seperti yang dikemukakan oleh Elson dan Pickett (1983), Cook (1969), dan Thomas (1983).

Elson dan Pickett (1983) berpendapat bahwa klausa itu merupakan salah satu rangkaian tagmeme yang hanya terdiri atas satu predikat dan morfem serupa yang memanifestasikan, namun tidak selalu mengisi slot (gatra) dalam tataran kalimat.

Cook (1969:66—75) membagi tipe-tipe klausa atas dua bagian, yakni *independent clauses* (klausa bebas) dan *dependent clause* (klausa terikat). Klausa bebas dibagi berdasarkan aspek-aspeknya, seperti sifat ketransitifan, bentuk voice, dan bentuk ingkar (negation).

Klausa-klausa *dependent* (terikat) dibagi berdasarkan strukturnya, seperti (1) struktur klausa lengkap, (2) struktur klausa partikel, yaitu klausa infinitif atau klausa partisipal.

Thomas (1983:73) berpendapat bahwa struktur sebuah klausa terdiri atas sebuah predikat yang biasanya diisi oleh frase verba. Predikat ini dapat diikuti oleh frase nomina yang mengisi slot

subjek, objek, tujuan, alat, dan sebagainya. Klausa merupakan kalimat minimal sama seperti sebuah verba sebagai klausa minimal.

Menurut Thomas, dalam sebuah klausa biasanya terdapat perbedaan tipe struktur. Tipe struktur klausa biasanya ada hubungannya dengan ciri-ciri makna verba yang intinya pada predikat. Umumnya, analisis klausa lebih banyak menimbulkan masalah daripada analisis frase karena dibutuhkan rumus-rumus terpisah bagi setiap klausa. Hukum yang baik menurut Thomas adalah apabila terdapat dua atau lebih perbedaan antara sepasang rumus (formula), harus diputuskan tipe perbedaannya. Perbedaan-perbedaan itu mungkin terletak pada slot, pengisi (*filler*) *order*, tidak wajib, atau pada potensi transformasi, dan pada akhirnya perbedaan itu hanya satu, yaitu pada inti. Oleh karena itu, penggolongan tipe-tipe klausa harus disesuaikan dengan bahasa yang bersangkutan.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik elisitasi, perekaman, analisis dokumentasi, dan retrospeksi.

Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan cara identifikasi teori tagmemik yang dikemukakan oleh Elson dan Pickett (1983:67). Dalam hal ini, tiga tahap yang ditempuh dalam menganalisis data, yakni:

- a. Tahap pertama, dilakukan identifikasi klausa. Klausa-klausa pustaka disusun secara berurut. Di samping itu, klausa tersebut diberi terjemahan glos (terjemahan leksikal) dan terjemahan struktural;
- b. Tahap kedua, klausa-klausa yang telah diidentifikasi kemudian dianalisis secara fungsional dan kategorial (dalam hal ini terbatas pada dua kotak, yaitu kotak fungsi dan kota kategori). Pada tahap ini dilakukan pula pembuktian gatra pada level

klausa, seperti: subjek (S), predikat (P), objek (O), dan unsur-unsur tambahan lainnya yang masing-masing diisi oleh kelas-kelas kata atau frase yang menjadi konstituennya (*filler class*).

- c. Pada tahap terakhir, ditetapkan kelompok-kelompok tipe klausa yang terdapat dalam bahasa Bugis.

Kedua komponen yang membentuk klausa, yaitu gatra atau slot fungsi dan pengisi (*filler*) dalam hal ini kategori (kelas kata) disimpulkan sebagai bentuk yang mendahului dan mengikuti titik berganda (:), seperti: gatra (fungsi) : kategori (kelas kata). Hubungan yang terjadi antara tagmeme-tagmeme dapat bersifat wajib (*obligatory*) yang dinyatakan dengan tanda plus (+) dan hubungan yang tidak wajib (*optional*) dinyatakan dengan tanda plus minus (\pm).

1.6 Sumber Data

Penelitian ini berdasar pada dua sumber data, yaitu sumber data lisan (primer) dan sumber data tulisan (sekunder). Data lisan yang ditemukan di lapangan merupakan sumber utama, terutama yang diperoleh dari informan atau anggota masyarakat lainnya. Dari informan (tokoh masyarakat) telah direkam sebuah cerita yang berjudul *Appongenna Nariaseng Massewali Sabawa Malaka*.

Data tertulis yang merupakan hasil studi pustaka diambil dari tulisan-tulisan yang sudah ada berupa buku berjudul *Sultanul Injilai dan Pau-Pau Rikadong* (Mulya, 1985) sebagai pelengkap atau pembandingan data lapangan dan disebut klausa tertulis. Data tertulis yang kebetulan tidak sesuai dengan data lapangan diusahakan menanyakan kepada tokoh masyarakat yang dianggap paham atau mengetahui dengan baik bahasa Bugis. Di samping itu, metode introspeksi dapat dilakukan karena kebetulan peneliti juga adalah penutur bahasa Bugis.

2. Identifikasi Klausa

Klausa yang menjadi bahan analisis diperoleh melalui kegiatan perekaman dan pencatatan. Dari kegiatan perekaman ditemukan 109 klausa inti dan dari kegiatan pencatatan diperoleh 131 klausa inti. Dengan demikian, klausa-klausa yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini berjumlah 240 klausa.

2.1 Klausa Hasil Rekaman

- (1) *engka gerék séua wettu riolo*
'ada gerangan suatu waktu dahulu'
(gerangan, ada suatu waktu dahulu)
- (2) *dépa wanua ri Maséwali*
'belum-ada kampung di Masewali'
(belum ada kampung di Masewali)
- (3) *alek mupi*
'hutan masih'
(masih hutan)
- (4) *dépa bola kuritu*
'belum-ada rumah di situ'
(belum ada rumah di situ)
- (5) *engkana séua to matowa worowané*
'adalah seorang orang-tua laki-laki'
(adalah seorang orang tua laki-laki)
- (6) *latok-latok monro ri golémponna seua pong aju*
'kakek-kakek tinggal di rongganya sebuah pohon kayu'
(kakek-kakek tinggal di rongga sebuah pohon kayu)

- (7) *iaro lapong latok-latok malampé susunna*
 ‘itu sang kakek-kakek panjang teteknya’
 (sang kakek-kakek itu panjang teteknya)
- (8) *tuli nasaléppammi ri salangkanna*
 ‘selalu disandang-saja pada bahunya’
 (selalu diselempang saja pada bahunya)
- (9) *aga nariasenna ri taué Latok Caccaleppang*
 ‘maka dinamakanlah oleh orang Kakek Caccaleppang’
 (maka dinamailah orang Kakek Caccaleppang)
- (10) *iapa tannasaléppang susunna nakko lewui*
 ‘nantilah tidak-diselempang teteknya kalau baring-ia’
 (nantilah tidak diselempang teteknya kalau ia baring)
- (11) *na engka sikaju manuk lainna bakka siwali*
 ‘dan ada seekor ayam jantan-nya bakka siwali’
 (dan ada ayam jantannya seekor, bakka siwali)
- (12) *temmaka napujinna manukna ritu*
 ‘sangat disenangi-nya ayam-nya itu’
 (sangat disayangi ayamnya itu)
- (13) *ménénggé engka anakna*
 ‘seandainya ada anaknya’
 (seandainya ada anaknya)
- (14) *inang nacaussa pappujinna ri anakna*
 ‘niscaya dikalahkan senangnya di anaknya’
 (niscaya melebihi senangnya terhadap anaknya)
- (15) *apak dékna naengka nasileggak manukna*
 ‘karena tidak-nya pernah bercerai ayamnya’
 (karena tidak pernah berpisah dengan ayamnya)

- (16) *rékkua lewui naluséngi*
 ‘apabila baring ia di peluknya’
 (apabila tidur ia memeluknya)
- (17) *tudangi nariwai*
 ‘duduk-ia dipangku-ia’
 (ia duduk, ia memangku)
- (18) *joppai makokkongi*
 ‘jalan-ia digendong ia’
 (ia berjalan ia menggendong)
- (19) *makkoniro pappujinna ri lapong manuk*
 ‘begitulah kesayangannya pada sang ayam’
 (begitulah rasa sayangnya terhadap sang ayam)
- (20) *engka séuwa wettu*
 ‘ada suatu waktu’
 (ada suatu ketika)
- (21) *na engka raja Malaka polé ri Jawa*
 ‘lalu ada raja Malaka datang dari Jawa’
 (lalu datang raja Malaka dari Jawa)
- (22) *kuniro ri manoranna taro tudang lollong pattinro*
 ‘di situlah di utaranya simpan duduk bersama pengiring’
 (di situlah di sebelah utara bermukim bersama pengiringnya)
- (23) *ianaro sabakna na riasengwanuaé ri manoranna*
 ‘itulah sebabnya hingga dinamai kampung di utaranya
Soppéng Malaka
 Soppeng Malaka’
 (itulah sebabnya sehingga kampung di utara Soppeng dinamai
 Malaka)

- (24) *lettu ri esso éwé*
 ‘sampai pada hari ini’
 (sampai pada hari ini)
- (25) *taroni duppa sawung Datu é ri Soppéng*
 ‘mengadakan-dia pesta sabung Datu di Soppeng’
 (mengadakanlah pesta sabung Datu Soppeng)
- (26) *napolé tulilisa taué sawung*
 ‘datanglah sekeliling orang bersabung’
 (berdatanganlah dari mana-mana orang hendak menyabung)
- (27) *engka toni Raja Malaka turung ri duppaé*
 ‘ada juga Raja Malaka datang di pertandingan’
 (datanglah juga Raja Malaka di gelanggang)
- (28) *silang manuk sawunna*
 ‘bersama ayam sabungnya’
 (bersama dengan ayam sabungnya)
- (29) *risawunni manukna Datu é ri Soppéng*
 ‘disabunglah ayamnya Datu di Soppeng’
 (disabunglah ayam Datu Soppeng)
- (30) *siéwa manukna Raja Malaka*
 ‘berlawanan ayam Raja Malaka’
 (melawan ayam Raja Malaka)
- (31) *nariuno manukna Datu ri Soppéng*
 ‘maka-dibunuh ayamnya Datu di Soppeng’
 (maka dikalahkan ayam Datu Soppeng)
- (32) *aga narialana tanaé ri Soppéng ri Raja Malaka*
 ‘maka diambil tanah di Soppeng oleh Raja Malaka’
 (maka diambil tanah Soppeng oleh Raja Malaka)

- (33) *turung si-Sappenni taué*
 ‘datang se-Sopenglah orang’
 (berdatanganlah orang-orang Soppeng)
- (34) *pada kokkongi manuk sawunna*
 ‘pada membopong ayam sabungnya’
 (masing-masing membawa ayam sabungnya)
- (35) *maelo pasiunoi manukna Raja Malaka*
 ‘hendak disabung-ia ayamnya Raja Malaka’
 (untuk melawan ayam Raja Malaka)
- (36) *naé déssa engka mullé mpunoi manukna Raja*
 ‘tetapi tidak ada ada bisa membunuh-ia ayamnya Raja
Malaka
 Malaka’
 (tetapi tidak ada yang dapat mengalahkan ayam Raja Malaka)
- (37) *masarani Datu é ri Soppeng*
 ‘bersedihlah Datu di Soppeng’
 (bersedihlah Datu Soppeng)
- (38) *silang sininna to Soppéng*
 ‘bersama semuanya orang Soppeng’
 (bersama seluruh orang Soppeng)
- (39) *cappuni manukna Soppéng*
 ‘habislah ayamnya Soppeng’
 (habislah ayam Soppeng)
- (40) *riuno ri manukna Raja Malaka*
 ‘dibunuh oleh ayamnya Raja Malaka’
 (terbunuh oleh ayam Raja Malaka)

- (41) *manukna mani Latok Caccaleppang*
 ‘ayamnya saja Kakek Caccaleppang’
 (sisa ayamnya saja Kakek Caccaleppang)
- (42) *bakka siwalié tanri bulang*
 ‘bakkak siwali yang belum di pasang taji’
 (bakka siwali yang belum disabung)
- (43) *apak tengkennek umurukpi*
 ‘karena belum genap umur lagi’
 (karena masih terlalu muda)
- (44) *maduanna téai lemму nyawana*
 ‘keduanya tidak sampai hatinya’
 (yang kedua, ia tidak sampai hati)
- (45) *méwai massarang manukna*
 ‘untuk berpisah ayamnya’
 (untuk berpisah dengan ayamnya)
- (46) *naé engkana séuwa wenni*
 ‘tetapi adalah suatu malam’
 (namun, pada suatu malam)
- (47) *naitai tinro petta Bulué*
 ‘dilihat-ia tidur Petta Bulu e’
 (ia melihat dalam tidur Petta Bulu e)
- (48) *makkedai Petta Bulué ri lalang tinrona*
 ‘berkata-ia Petta Bulu di dalam tidurnya’
 (berkata Petta Bulu dalam minpinya)
- (49) *ikomi Latok caccaleppang maka matuoi*
 ‘kamu-saja Latok Caccaleppang dapat menghidupkan ia
tana é ri Soppeng
 tanah di Soppeng’
 (kau saja Latok Caccaleppang yang dapat mengembalikan
 negeri Soppeng)

- (50) *naé musajuriwi anakmu silaong sungekmu*
 ‘namun kau kehilangan anakmu dan nyawamu’
 (namun, kau akan kehilangan anak dan nyawamu)
- (51) *pappai baja é nabulanni bakka siwalié*
 ‘sampai besok-itu disabunglah bakka siwali itu’
 (keesokan harinya disabunglah bakka siwali)
- (52) *nattou-tou ménrék ri salassa Datué ri Soppeng*
 ‘bersungguh-sungguh naik di istana Datu di Soppeng’
 (bergegas menuju istana Datu Soppeng)
- (53) *lettuknana ri olona Datu é*
 ‘sesampainya di hadapan Datu’
 (begitu ia sampai di hadapan Datu)
- (54) *nasessu sompa makkeda*
 ‘tunduk menyembah berkata’
 (sujud bersembah sambil berkata)
- (55) *napaturungiak Puang Dewataé ri laleng tinro Petta Bulu é*
 ‘ditunjukkan-saya Tuan Dewata di dalam tidur Petta Bulu’
 (saya diberi petunjuk Tuan oleh Dewata bermimpikan Petta Bulu)
- (56) *napoadangak*
 ‘diberi tahu-saya’
 (saya diberitahu)
- (57) *ikomi Latok Caccvaleppang maka paréwek i sungekna*
 ‘kau saja Latok Caccaleppang dapat mengembalikan nyawa’
tanaéri Soppéng
 tanah di Soppeng’
 (kau saja Latok Caccaleppang yang dapat menghidupkan kembali semangat negeri Soppeng)

- (58) *naé musajuriwi anakmu silaong sungekmu*
 ‘tetapi kau kehilangan anakmu dan nyawamu’
 (tetapi kau kehilangan anak dan nyawamu)
- (59) *naianna bakkak siwalié anakku*
 ‘dan dialah bakkak siwali anakku’
 (sedangkan bakkak siwali adalah anakku)
- (60) *apak upappadai sia anak ri jajiakku*
 ‘karena kusamakan dia anak di turunanku’
 (karena dia kuanggap anakku sendiri)
- (61) *madécéngi mappanguju Datu é no ri wala-wala é*
 ‘baiklah berkemas-kemas Datu turun ke gelanggang’
 (kiranya Datu berkenan turun ke gelanggang)
- (62) *nassuro duppai toi Raja Malaka lollong*
 ‘dan menyuruh undang juga Raja Malaka dengan
manuk sawunna
 ayam sabungnya’
 (lalu mengundang juga Raja Malaka dengan ayam
 sabungnya)
- (63) *purai kua engkani Datu é ri Soppeng silaong Raja*
 ‘sesudah itu, adalah Datu di Soppeng bersama Raja
Malaka
 Malaka’
 (sesudah itu, tampaklah Datu Soppeng bersama Raja
 Malaka)
- (64) *pada lollong adekna enrengé joakna ri baruga*
 ‘pada dengan adatnya dan juaknya di baruga
sawungnge
 persabungan’
 (sesuai dengan adat bersama juaknya di gelanggang
 sabung)

- (65) *timummung manettoni lisekna soppeng*
 ‘berkumpul semua isi Soppeng’
 (berkumpul semualah seisi Soppeng)
- (66) *maelo mitai mabbitte bakka siwalié*
 ‘hendak melihat berlaga bakka siwali itu’
 (ingin menyaksikan bakka siwali berlaga)
- (67) *siewa manukna Raja Malaka*
 ‘melawan ayamnya Raja Malaka’
 (melawan ayam Raja Malaka)
- (68) *muttamakni Latok Caccaleppang ri laleng wala-wala*
 ‘masuklari-dia Latok Caccaleppang ke dalam gelanggang’
 (masuklah Latok Caccaleppang ke dalam gelanggang)
- (69) *kokkongi manukna*
 ‘menggendong ayamnya’
 (menggendong ayamnya)
- (70) *apak alenasa maelo leppek i manukna*
 ‘karena dia sendiri akan melepas ayamnya’
 (karena dia sendiri yang akan melepas ayamnya)
- (71) *tellummu i nyawana*
 ‘tak tega ia hatinya’
 (tidak tega hatinya)
- (72) *rileppek ri tau laing*
 ‘dilepas di orang lain’
 (dilepas oleh orang lain)
- (73) *na wekka duami siluppereng manuk mabbittewe*
 ‘dan dua kali saja saling menyerang ayam berlaga itu’
 (dan dua kali saja saling menyerang ayam berlaga itu)

- (74) *pada majjalojoni darae massuri babuana*
 ‘pada mengucurlah darah keluar dari perutnya’
 (masing-masing mengucurlah darah dari perutnya)
- (75) *manukna Raja Malaka sibawa Bakka Siwalinna Soppeng*
 ‘ayamnya Raja Malaka dan Bakka Siwalinya Soppeng’
 (ayam Raja Malaka dan Bakka Siwalinya Soppeng)
- (76) *tengngengkapa rebba manuk dua é ritu*
 ‘belum ada lagi rebah ayam dua itu’
 (belum lagi ada yang rebah dari kedua ayam itu)
- (77) *nalluru palleppekna Raja Malaka*
 ‘majulah pelepasnya Raja Malaka’
 (majulah pelepas ayam Raja Malaka)
- (78) *maelo sikkik I manukna*
 ‘hendak mengambil ia ayamnya’
 (untuk mengambil ayamnya)
- (79) *nalluru Latok Caccaleppang*
 ‘lalu maju Latok Caccaleppang’
 (lalu Latok Caccaleppang maju)
- (80) *lawa i lapottau*
 ‘menghalangi ia si orang’
 (menghalangi orang tersebut)
- (81) *nasigajang ri laleng wala-wala*
 ‘dan bertikam di dalam gelanggang’
 (dan bertikam dalam gelanggang)
- (82) *mattengngangi sigajanna*
 ‘sementara ia bertikaman’
 (sementara bertikaman itu)

- (83) *narebba manukna Raja Malaka*
 ‘dan rebah ayamnya Raja Malaka’
 (dan rebahlah ayam Raja Malaka)
- (84) *Bakka Sewalinna Soppeng tettong mupa nrolle-rolle*
 ‘Bakka Siwalinya Soppeng berdiri masih terhuyung-huyung’
 (Bakka Siwali dari Soppeng masih tegak terhuyung-huyung’)
- (85) *na deppasa narebba*
 ‘dan belum lagi merebah’
 (dan belum rebah)
- (86) *merrokni to Soppeng é*
 ‘gemeruhlah-ia orang Soppeng itu’
 (gemuruhlah orang Soppeng itu)
- (87) *pada gora mario*
 ‘pada bersorak gembira’
 (pada bersorak gembira)
- (88) *pacau manukna*
 ‘menang ayamnya’
 (ayamnya sebagai pemenang)
- (89) *naé, ia paja pirik-pirik manukna Raja Malaka*
 namun, ia berhenti menggelepar ayamnya Raja Malaka’
 (namun, begitu berhenti menggelepar ayam Raja Malaka)
- (90) *rekba tonisa Bakka Siwali é*
 ‘rebah jugalah Bakka Siwali itu’
 (rebahlah juga Bakka Siwali)
- (91) *maitta mupi pirik-pirik*
 ‘lama masih menggelepar-gelepar’
 (masih lama menggelepar-gelepar)

- (92) *inappa leppe nyawana*
 ‘baru lepas nyawanya’
 (baru mati)
- (93) *ri laleng makkuanna ritu*
 ‘di dalam keadaannya itu’
 (dalam keadaan seperti itu)
- (94) *rebba toni Latok Caccaleppang*
 ‘rebah juga sudah Latok Caccaleppang’
 (rebahlah juga Latok Caccaleppang)
- (95) *pada sipulireng*
 ‘sama-sama tak bernyawa lagi’
 (sama-sama mati)
- (96) *maddupani tinrona Latok Caccaleppang*
 ‘terbukti sudah mimpinya Latok Caccaleppang’
 (sudah terbukti mimpi Latok Caccaleppang)
- (97) *Bakka Siwalié parewek i sungekna tanaé ri Soppeng*
 ‘Bakka Siwali itu mengembalikan semangat tanah di Soppeng’
 (Bakka Siwali mengembalikan semangat negeri Soppeng)
- (98) *nae nasajuri Latok Caccaleppang*
 ‘tetapi kehilangan ia Latok Caccaleppang’
 (tetapi Latok Caccaleppang kehilangan)
- (99) *manuk ripojinna kuaé anak rijajinna*
 ‘ayam kesayangannya seperti anak keturunannya’
 (ayam kesayangan seperti anak kandungnya)
- (100) *kuaé topa nasajuri toi sungekna*
 ‘seperti juga kehilangan juga ia nyawanya’
 (dan juga kehilangan jiwanya)

- (101) *na temmaka-makana rennunna Datu é ri Soppeng*
 ‘dan tidak terkira lagi gembiranya Datu di Soppeng’
silaong tau tebbak é seddi Soppeng sibawa to
 bersama orang banyak itu satu Soppeng bersama orang
 Soppeng é
 Soppeng itu’
 (tidak terkirakan lagi kegembiraan Datu Soppeng itu bersama
 seluruh rakyat Soppeng)
- (102) *makkedani Datu é ri Soppeng*
 ‘berkatalah Datu di Soppeng itu’
- (103) *asengi kalaki onronna Latok Caccaleppang*
 ‘namakan sekalian, tempatnya Latok Caccaleppang
Massewali
 Massewali’
 (hai sekalian, beri nama tempat Latok Caccaleppang ini
 Massewali)
- (104) *kuammeng ajak naengka mallupaiwi*
 ‘agar jangan ada melupakan dia’
 (agar tidak melupakan dia)
- (105) *pappadecenna Bakka Siwali e kuae topa Latok*
 ‘jasa-jasanya Bakka Siwali itu begitu pula Latok
Caccaleppang
 Caccaleppang’
 (jasa-jasa Bakka Siwali begitu pula jasa-jasa Latok
 Caccaleppang)
- (106) *iatu garek rekko mabbokka lampek i asu e*
 ‘itu gerangan jika melolong panjang ia anjing itu
ri Massewali
 di Massewali’
 (gerangan, jika anjing melolong panjang di Massewali)

- (107) *nakko tengga benniwi engkai tu naita sumangekna*
 ‘jika tengah malam ada dia itu dilihat rohnya
Latok Caccaleppang
 (di tengah malam dia melihat roh Latok Caccaleppang)
- (108) *muttama ri Massewali*
 ‘masuk dia di Massewali’
 (masuk di Massewali)
- (109) *sappak i manukna Bakka Siwalinna Soppeng*
 ‘mencari dia ayamnya Bakka Siwalinya Soppeng’
 (mencari ayamnya Bakka Siwali dari Soppeng)

2.2 Klausu Tertulis

- (110) *iana seua pau-pau*
 ‘inilah sebuah cerita’
 (inilah sebuah cerita)
- (111) *engka seua arung riolo riaseng Sultanul Injilae*
 ‘ada seorang raja dahulu dinamai Sultanul Injilae’
 (ada seorang raja waktu dulu bernama Sultanul Injilae)
- (112) *makkunrainna riaseng Sitti Sarifah*
 ‘perempuannya dinamakan Sitti Sarifah’
 (istrinya bernama Sitti Sarifah)
- (113) *engka anakna dua worowane maneng*
 ‘ada anaknya dua laki-laki semua’
 (ada dua orang anaknya laki-laki)
- (114) *seua riaseng abdul Jamali*
 ‘seorang dinamakan abdul Jamali’
 (seorang bernama Abdul Jamali)

- (115) *seua riaseng Abdul Jakali*
 ‘seorang dinamakan Abdul Jakali’
 (seorang bernama Abdul Jakali)
- (116) *siagai ittana ri laleng akkarungenna*
 ‘beberapa lamanya di dalam kerajaannya’
 (beberapa lama dalam pemerintahannya)
- (117) *engkana seua wettu*
 ‘adalah suatu waktu’
 (adalah suatu ketika)
- (118) *nalao jappa-jappa ri darekna*
 ‘maka ia pergi berjalan-jalan di kebunnya’
 (dia pun pergi berjalan-jalan di kebunnya)
- (119) *takkok engkana naita*
 tiba-tiba adalah dilihat’
 (tiba-tiba dia melihat)
- (120) *bekku sekaju maccekkeng ri ajuarae*
 ‘tekukur seekor bertengger di kayu ara-itu’
 (seekor tekukur bertengger di pohon kayu ara)
- (121) *nassuro malani seppukna*
 ‘disuruh ambillah-dia sumpit-nya’
 (disuruh ambillah sumpitnya)
- (122) *nalaonma ronna atanna malangi seppukna*
 ‘dan pergilah itu hambanya mengambilkan sumpitnya’
 (pergilah hamba itu mengambilkan sumpitnya)
- (123) *naseppukni bekkuk-e*
 ‘disumpitlah tekukur-itu’
 (disumpitlah tekukur itu)

- (124) *nakennani pannikna bekkuk e*
 ‘dikenallah sayap-nya tekukur-itu’
 (dikenallah sayap tekukur itu)
- (125) *mabuanni ri tana e*
 ‘terjatuhlah-ia ke tanah-itu’
 (jatuhlah ke tanah)
- (126) *nasuroni atanna muitak-I bekkuk-e*
 ‘disuruhlah hamba-nya memungut-ia tekukur-itu’
 (disuruhlah hambanya memungut tekukur itu)
- (127) *nataona ronna atanna arung-e mittek-i bekkuk-e*
 ‘dan pergi-lah itu hamba-nya raja-itu memungut tekukur-itu’
 (pergilah hamba raja itu memungut tekukur itu)
- (128) *natiwirengi arunge*
 ‘dibawakanlah raja-itu’
 (dibawakanlah raja itu)
- (129) *na maelokna arunge sampellei bekkuk-e*
 ‘maka maulah raja-itu menyembeli-ia tekukur-itu’
 (raja itu ingin menyembelih tekukur itu)
- (130) *takkok mettekni manuk-manuk bekkuk-e makkeda*
 ‘tiba-tiba berkatalah burung tekukur-itu berkata’
 (tiba-tiba burung tekukur itu berbicara berkata)
- (131) *e puakku Sultamul Injilae*
 ‘hai tuanku Sultanul Injilae’
 (wahai tuan Sultanul Injalae)
- (132) *magi mumaelo mpunoak*
 ‘mengapa kau-akan mermbunuh-ku’
 (mengapa kau ingin membunuh aku)

- (133) *aga muelo mupatujuanga*
 ‘apa yang-akan kau-gunakan-saya’
 (apa yang ingin kau gunakan saya)
- (134) *makkedani Sultanul Injilae*
 ‘berkata-lah Sultanul Injilae’
 (berkatalah Sultanul Injilai)
- (135) *maeloka maureo bekku*
 ‘ingin saya memakan-kau tekukur’
 (saya ingin menyantapmu teku:kur)
- (136) *makkedani bekkuk-e*
 ‘berkatalah tekukur-itu’
 (berkatalah tekukur itu)
- (137) *e Puang*
 ‘hai tuan’
 (hai tuan)
- (138) *mauak mugerek munasuak tennalebbakko*
 ‘walau-aku kau-potong kau-masak-saya tak-cukup-kau
marana
 sekeluarga’
 (walaupun kau potong dan kau masak saya tak cukup untukmu
 sekeluarga)
- (139) *issekgi temmadecengeng narekko muleppessangak*
 ‘kiranya lebih-baik apabila kau-lepaskan-aku’
 (kiranya lebih baik jika kau lepaskan aku)
- (140) *apak lolongekko appalang*
 ‘karena mendapat-kau pahala’
 (karena kau mendapat pahala)

- (141) *sabakna mupalaloanna hakjakna padammu ripancaji*
 ‘sebabnya kau-luluskan-nya hajat-nya sesama-mu dicipta’
 (sebab kau telah mengabdikan hajat sesama dicipta)
- (142) *makedani Sultanul Injilai*
 ‘berkata-lah Sultanul Injilai’
 (berkatalah Sultanul Injilai)
- (143) *e bekku*
 ‘hai tekukur’
 (hai tekukur)
- (144) *madeceng mutoisa narekko usempelleo*
 ‘baik juga-ia jika kusembelih-kau’
 (lebih baik juga jika kau kusembelih)
- (145) *uwanreo maranak*
 ‘kusantap-kau sekeluarga’
 (kau kusantap sekeluarga)
- (146) *makedani bekkuk-e*
 ‘berkatalah-ia tekukur-itu’
 (berkatalah tekukur itu)
- (147) *e Puakku Sultanul Injilai*
 ‘hai tuanku Sultanul Injilai’
 (hai tuanku Sultanul Injilai)
- (148) *leppessang lalonak puang*
 ‘lepaskan saja-saya tuan’
 (lepaskanlah saya tuan)
- (149) *apa majepunna engka akgunanna riko*
 ‘karena sesungguhnya ada manfaatnya di kau’
 (karena sesungguhnya bermanfaat bagimu)

- (150) *narekko muleppassangak*
 ‘jika kau-lepaskan aku’
 (jika engkau melepaskan aku)
- (151) *makke~~d~~ani arunge*
 ‘berkatalah raja-itu’
 (berkatalah raja itu)
- (152) *aga akgunamma bekkuk*
 ‘apa manfaatnya tekukur’
 (apa manfaatnya tekukur)
- (153) *makke~~d~~ani bekkuk-e*
 ‘berkatalah tekukur-itu’
 (berkatalah tekukur itu)
- (154) *e Puakku*
 ‘hai tuanku’
 (hai tuanku)
- (155) *nerekko muleppessangak*
 ‘apabila kau-lepaskan-aku’
 (apabila kau melepaskan aku)
- (156) *luttuknak matu ri takkena ajuarae*
 ‘terbanglah-saya nanti ke dahan pohon ara’
 (terbanglah saya nanti ke dahan pohon ara)
- (157) *ia ponriawae*
 ‘yang paling-di bawah’
 (yang paling di bawah)
- (158) *uwappauang siko ada silappa*
 ‘ku-beri tahu lagi-kau kata sepatah’
 (kuberitahukanlah kau sepatah kata)

- (159) *luppek sika menrek ri takkena ri tengngae*
 ‘melompat-lagi-aku ke atas di dahan di tengah’
 (melompat lagi aku ke dahan yang di tengah)
- (160) *luppek sika menrek ri takkena pongriwawoe*
 ‘melompat lagi-aku naik di dahan paling-di atas’
 (melompat lagi aku ke dahan paling atas)
- (161) *nappauang siko ada silappa*
 ‘ku-beri tahu lagi-kau kata sepatah’
 (kuberitahu lagi kau kata sepatah)
- (162) *aga natellu lappa ada maelo upoadakko*
 ‘maka tiga patah kata akan ku-beri tanyakan-aku’
 (maka ada tiga patah kata akan kusampaikan kepadamu)
- (163) *makkedani Sultanul Injilai*
 ‘berkatalah Sultanul Injilai’
 (berkatalah Sultanul Injilai)
- (164) *tongeng gatu mepoadae, bekku*
 ‘benar-kah itu kau-katakan itu, tekukur’
 (betulkah yang kau katakan itu, tekukur)
- (165) *makkedani bekkuk-e*
 ‘berkataalah tekukur itu’
 (berkatalah tekukur itu)
- (166) *iyek Puang*
 ‘ya tuan’
 (ya tuan)
- (167) *makkedani Sultanul Injilai’*
 ‘berkatalah Sultanul Injilai’
 (berkatalah Sultanul Injilai)

- (168) *uleppessanno pale bekku*
 ‘kulepaskanlah-kau kiranya tekukur’
 (kau kulepaskan saja tekukur)
- (169) *narileppessanna bekku e ri Sultanul Injilai*
 ‘maka-dilepaskanlah tekukur-itu oleh Sultanul Injilai’
 (dilepaskanlah tekukur itu oleh Sultanul Injilai)
- (170) *naluttuna ronna bekku e*
 ‘maka-terbanglah itu tekukur-itu’
 (terbanglah tekukur itu)
- (171) *lao maccekkeng ri ajuara e*
 ‘pergi bertengger di kayu-ara-itu’
 (untuk bertengger di kayu ara itu)
- (172) *makedani arunnge*
 ‘berkatalah raja-itu’
 (berkatalah raja itu)
- (173) *pauwanna mai bekku*
 ‘beri tahulah pada-saya, tekukur’
 (beri tahulah saya tekukur)
- (174) *makedani bekku e*
 ‘berkatalah tekukur-itu’
 (berkatalah tekukur itu)
- (175) *ungkalingani matu, puang*
 ‘dengarkanlah nanti, tuan’
 (dengarkanlah nanti, tuan)
- (176) *upoadakko*
 ‘ku-beri tahu-kau’
 (kau kuberi tahu)

- (177) *nenekupa pasengi ambekku*
 ‘nenek-saya-sejak berpesan-dia ayah-ku’
 (sejak nenek saya berpesan kepada ayah saya)
- (178) *ambekku pasengak*
 ‘ayah-saya berpesan-saya’
 (ayah saya berpesan kepada saya)
- (179) *aga na ijak toni pasekko*
 ‘maka saya lagi berpesan-kau’
 (maka saya lagi yang berpesan kepada kau)
- (180) *muita memeng akgunanna silaong addupanna silalona*
 ‘kau-lihat memang kegunaannya dan buktinya seketika’
 (kau akan lihat kegunaan dan buktinya seketika)
- (181) *ianaro upasengekko*
 ‘itulah ku-pesankan-kau’
 (itulah yang kupesankan padamu)
- (182) *nerekko engka karekba iarega pau-pau iarega bicara*
 ‘apabila ada berita atau cerita atau bicara
tangngak medecengi riolo
 perhatikan baik-baik-ia dahulu’
 (apabila ada berita, cerita, atau pembicaraan, lebih dahulu
 diperhatikan baik-baik)
- (183) *ia lalopa nadapi nawa-nawa e muatepperiwi*
 ‘yang sesungguhnya-saja didapat pikiran-itu kau-percayai’
 (hanya yang sesuai dengan pikiran saja yang kau percaya)
- (184) *naluppesse paimeng bekku e menrek ri takke ri*
 ‘maka melompat-ia lagi tekukur-itu naik di dahan di
tanngenna ajuara e
 tengah-nya kayu-ara-itu’
 (melompat pula tekukur itu naik ke dahan tengah pohon ara
 itu)

- (185) *makedani arunge*
 'berkata-lagi raja-itu'
 (berkata pula raja itu)
- (186) *pauappak mai bekku*
 'beri-tahu-lagi padaku tekukur'
 (beri tahu lagi kepadaku terkukur)
- (187) *makedani paimeng bekku e*
 'berkata lagi berulang tekukur-itu'
 (berkata lagi tekukur itu)
- (188) *engkalingani matu puang*
 'dengarkanlah nanti tuan'
 (dengarkanlah nanti tuan)
- (189) *makedani bekku e*
 'berkatalah tekukur-itu'
 (berkatalah tekukur itu)
- (190) *ia naro upasengekko Puang*
 'itulah kupesankan-kau Tuan'
 (itulah kupesankan kepada Tuan)
- (191) *ajak lao musesserengi ale ia gauk pura*
 'jangan sekali-kali kausesali diri ia perbuatan sudah
lalo e
 lalu-itu'
 (jangan sekali-kali menyesali perbuatan yang sudah berlalu)
- (192) *bettuanna, ia pua mupogauk e*
 'artinya, yang sudah kau lakukan-itu'
 (artinya, yang sudah kau lakukan)

- (193) *lupessi ronna bekku e*
 ‘melompat lagi itu tekukur-itu’
 (melompat lagi tekukur itu)
- (194) *menrek ri takkena ajuarae*
 naik ke dahan pohon ara-itu’
 (naik ke dahan pohon ara itu)
- (195) *ia ponriwawoe*
 ‘yang paling-atas itu’
 (yang paling di atas)
- (196) *makkedani arung re*
 ‘berkata lagi raja-itu’
 (berkata lagi raja itu)
- (197) *pauang sika mai bekku*
 ‘beri tahu lagi pedaku tekukur’
 (beri tahu lagi aku tekukur)
- (198) *ia pura mujancang engak*
 ‘yang pernah kau-janjikan-padaku’
 (yang sudah kau janjikan kepadaku)
- (199) *makkedani bekku-itu*
 ‘berkatalah tekukur-itu’
 (berkatalah tekukur itu)
- (200) *ia naro muengkalinga Puang adakku*
 ‘itulah kau-dengar Tuan perkataanku’
 (kau dengarkanlah perkataanku, Tuan)
- (201) *tau bebek tongekko palek*
 ‘orang bodoh betul-aku rupanya’
 (orang bodoh betul kau rupanya)

- (202) *apak tenmae tu denre mutikkekku*
 ‘karena andaikan itu tadi kau-tangkap-aku’
 (karena adaikata ketika kau tangkap aku)
- (203) *muanrekak*
 ‘kau-makan-aku’
 (kau santap aku)
- (204) *mupueni babuaku*
 ‘kau-belah-lah perutku’
 (kau belahlah perutku)
- (205) *mulolongenni ri laleng ri babuaku*
 ‘kau-dapatilah di dalam di perutku’
 (kau temukanlah dalam perutku)
- (206) *paramata ia kutu tellu batu*
 ‘permata di situ tiga biji’
 (permata di situ tiga biji)
- (207) *pada ittello itik rajanna tassibatu*
 ‘seperti telur itik besarnya setiap biji’
 (seperti telur itik besarnya setiap biji)
- (208) *naia gennekna ronna paunna bekku e*
 ‘ketika genap-nya kata-katanya tekukur-itu’
 (ketika cukup perkataan tekukur itu)
- (209) *luttukni lao ri onronna*
 ‘terbanglah pergi ke tempat-nya’
 (terbanglah pergi ke tempatnya)
- (210) *naia arunge naengkalinganna adanna bekku e*
 ‘adapun raja-itu di dengarnya perkataannya tekukur itu’
 (adapun raja setelah mendengar perkataan tekukur itu)

- (211) *tettong muni selalona peppengi*
 ‘berdiri dialah seketika mengejarnya’
 (ia pun bangkit seketika mengejarnya)
- (212) *natellu ngesso tellu mpenni napeppeng*
 ‘maka tiga hari tiga malam dia kejar’
 (sehingga tiga hari tiga malam dia mengejarnya)
- (213) *na mau naddepperi e tenna ulleto*
 ‘dan biar dia-dekati-ia tak-dapat-juga’
 (biar pun mendekat ia tidak dapat)
- (214) *na takkok larina mutamak hekku e ri cempa jawa e*
 ‘tiba-tiba larilah-ia masuk tekukur-itu ke cempa jawa e’
 (tiba-tiba larilah tekukur itu masuk ke pohon asam jawa)
- (215) *naripeppenna muttamak ri Sultanul Injilai*
 ‘maka dikejarlah masuk oleh Sultanul Injilai’
 (dikejarlah masuk oleh Sultanul Injilai)
- (216) *aga nasapek-sapek manenna lipakna arung e*
 ‘maka robek-robek semualah sarungnya raja itu’
 (maka robek-robek kain sarung raja itu)
- (217) *tassakkak-sakkak ri durinna cempa jawa e*
 ‘tersangkut-sangkut pada duri-nya asam jawa-itu’
 (tersangkut-sangkut pada duri pohon asam jawa itu)
- (218) *nangngokbikna bekkuk-e makkeda*
 ‘maka-inemangillah tekukur-itu berkata’
 (memangillah tekukur itu berkata)
- (219) *e Puakku Sultanul Injilai*
 ‘hai tuanku Sultanul Injilai’
 (Hai Tuanku Sutanul Injilai)

- (220) *inappani tu manessa abengoremму*
 ‘barulah itu terbukti kebodohanmu’
 (barulah terbukti kebodohanmu itu)
- (221) *naia atuonu pada tomano tu olok-olok-e*
 ‘adapun hidupmu seperti saja-kau itu hewan-itu’
 (adapun hidupmu seperti saja hewan)
- (222) *onrong dekna nawa-nawanmu*
 ‘karena tidak adanya akalmu’
 (karena tidak adanya pikiranmu)
- (223) *wettu mutikkekkā*
 ‘ketika kau-tangkap-aku’
 (ketika kau menangkap aku)
- (224) *muleppesengak*
 ‘kau-lepaskan-aku’
 (kau melepaskan aku)
- (225) *tenna dapik nawa-nawa makkeda maccangessa na*
 ‘tidak sampai akal bahwa pandai-lebih daripada
iko
 engkau’
 (tidak masuk akal bahwa saya lebih pandai daripada engkau)
- (226) *apak tauko kumanuk-manuk*
 ‘karena orang-kau ku-burung’
 (karena engkau manusia dan aku burung)
- (227) *puakko na iak ata*
 ‘tuan-kau dan saya hamba’
 (engkau tuan dan saya hamba)

- (228) *nae tanranmu natu bebek*
 ‘tetapi, tanda-mulah-kau itu tolol’
 (tetapi, pertanda kau itu tolol)
- (229) *kurilalenma ri tigerrokmu*
 ‘aku-di dalam-sudah pada kerongkonganmu’
 (aku sudah dalam kerongkonganmu)
- (230) *kuleppek mepa*
 ‘aku lepas masih’
 (aku masih bisa bebas)
- (231) *temmuanrepak*
 ‘tidak-kau-makan-lagi-aku’
 (tidak kau makan aku lagi)
- (232) *naia maduanna abeberemmu*
 ‘pada kedua-nya ke tolohanmu’
 (yang kedua ketolohanmu)
- (233) *tekku poadang memekko wae*
 ‘sudah-kukatakan memang-aku kiranya’
 (memang sudah kukatakan kepadamu)
- (234) *ajak muatepperiwi bicara tannadapik e nawa-nawa*
 ‘jangan kau-percayai perkataan yang-tak-dicapai akal’
 (jangan kau percaya terhadap kata-kata yang tak masuk akal)
- (235) *ne, teppekmu natu ri bicara temudapik-e*
 ‘tapi, percayamulah itu pada kata-kata yang tak dicapai
nawa-nawa
 akal’
 (tapi, karena kau percaya pada kata-kata yang tak masuk
 akal)

- (236) *mujajina temmanre tellu ngesso tellu mpenni*
 ‘kau-jadilah tak makan tiga hari tiga malam’
 (sehingga kau tidak makan tiga hari tiga malam)
- (237) *apak mau watakkaleku teppada tosa itelloitik rajana*
 ‘sebab walau badanku tidak sama juga telur itik besarnya’
 (sebab badanku saja tidak sebesar dengan telur itik)
- (238) *oncoppi sia ala engka e ri babuaku pada itello itik*
 ‘lebih-lebih lagi kalau ada-itu di perutku seperti telur itik
rajana tellu batu
 besarnya tiga biji’
 (lebih-lebih lagi jika dalam perutku terdapat sebesar tiga butir
 telur itik)
- (239) *upoadang memekko*
 ‘ku beritakan memang-kau’
 (sudah kuberi tahu kepadamu)
- (240) *makkedae ajak muasesserengi ale gawk pura*
 ‘bahwa jangan kau-sesali diri perbuatan sudah
mupogawk e
 kau-lakukan-itu’
 (jangan kau sesali perbuatan yang sudah lalu)

3. Analisis Srtruktur Klausa

Bagian ini memuat analisis fungsional dan analisis kategorial. Struktur fungsi termasuk di dalamnya tagememe inti dan tagmeme tambahan. Tagmeme inti terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), objek tak langsung (OTL), dan atribut predikat disebut keterangan atau pelengkap (Pel). Tagmeme tambahan terdiri atas lokasi (L), waktu (Temp), cara (C), introduser (I), instrumen (Inst), dan benefaktif (Benf).

Struktur kategori dibangun oleh kelas-kelas kata sintaksis berupa perbendaharaan kata yang terdiri atas kelas-kelas verba (V), nomina (N), adjektiva (Adj), pronomina (pron), dan preposisi (Prep). Di samping itu, terdapat pula kelas kata keterangan, seperti temporal (temp), lokasional (lok), introduser (intrd), instrumen (intsr), interogatif (intrg), dan inperatif (impr). Berdasarkan data yang terinventarisasi, analisis klausa bahasa Bugis dapat dilihat di bawah ini.

- | | | | |
|------|-------------------------|-----------------------|--------------------------|
| (1) | ⁺ P : Fadj | ⁺ S : FN | ⁺ Ket : FN |
| (2) | ⁺ P : Fneg | ⁺ S : FN | L : FPrep |
| (3) | ⁺ P : FN | | |
| (4) | ⁺ P : FV | ⁺ S : FN | ⁺ L : Fprep |
| (5) | ⁺ P : Fveks | ⁺ S : FN | |
| (6) | ⁺ S : FN | ⁺ P : FV | ⁺ L : FPrep |
| (7) | ⁺ S : FN | ⁺ P : FVt | ⁺ Pel : FN |
| (8) | ⁺ P : Fbi | ⁺ L : FRep | |
| (9) | ⁺ P : FV | ⁺ Ket : FN | ⁺ Pel : FN |
| (10) | ⁺ P : FVt | ⁺ O : N | ⁺ Ket : FV |
| (11) | ⁺ P : Fnum | ⁺ S : FN | |
| (12) | ⁺ P : FV | ⁺ S : FN | |
| (13) | ⁺ P : FV | ⁺ S : FN | |
| (14) | ⁺ P : FN | ⁺ S : Fadj | ⁺ Ket : Fprep |
| (15) | ⁺ P : FV | ⁺ Pel : FN | |
| (16) | ⁺ Ket : FV | ⁺ P : FV | |
| (17) | ⁺ Ket : FV | ⁺ P : FV | |
| (18) | ⁺ Ket : FV | ⁺ P : FV | |
| (19) | ⁺ Ket : Dens | ⁺ P : Fadj | Pel : FN |
| (20) | ⁺ P : Fveks | ⁺ S : FN | |

(21)	⁺ P : Fveks	⁺ S :	⁺ L : Prep
(22)	⁺ Ket : FN	⁺ P : FV	Pel : FN
(23)	⁺ / : Intrd	⁺ P : FV	⁺ S : FN ⁺ Pel : N
(24)	⁺ P : FV	⁺ Ket : FN	
(25)	⁺ P : FVtn	⁺ O : FN+S : FN	
(26)	⁺ P : V	⁺ P : V	
(27)	⁺ S : FN	⁺ P : V	⁺ L : FPnp
(28)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(29)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(30)	⁺ P : FV	⁺ Otl : FN	
(31)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(32)	⁺ P : FVt	⁺ O : FN	⁺ Ket : FN
(33)	⁺ P : V	⁺ S : FN	
(34)	⁺ P : FV	⁺ Otl : FN	
(35)	⁺ P : FV	⁺ Pel : FN	
(36)	⁺ P : Fvneg	⁺ O : FN	
(37)	⁺ P : Fadj	⁺ S : FN	
(38)	⁺ P : V	⁺ Pel : FN	
(39)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(40)	⁺ P : FV	⁺ Ket : FN	
(41)	⁺ S : FN	⁺ P : FN	
(42)	⁺ S : FN	⁺ P : FV	
(43)	⁺ P : Fadj	⁺ S : FN	
(44)	⁺ S : N	⁺ P : Fadj	
(45)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(46)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(47)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	

(48)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	⁺ Ket : Fprep
(49)	⁺ S : FN	⁺ P : FV	⁺ Ket : FN
(50)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(51)	⁺ Ket : FN	⁺ P : FVt	⁺ O : FN
(52)	⁺ P : FV	⁺ L : Fprep	
(53)	⁺ P : FV	⁺ L : Fprep	
(54)	⁺ P : FV	⁺ L : Fprep	
(55)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	⁺ Ket : Fprep
(56)	⁺ P : FV		
(57)	⁺ S : FN	⁺ P : FVt	⁺ O : FNKet : FN
(58)	⁺ P : FN	⁺ O : FN	
(59)	⁺ S : FN	⁺ P : FN	
(60)	⁺ P : FV	⁺ Pel : FN	
(61)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	⁺ L : FN
(62)	⁺ P : FVt	⁺ O : FN	
(63)	⁺ P : FV	⁺ S : FV	
(64)	⁺ P : FV	⁺ O : FN	⁺ L : Fprep
(65)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(66)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(67)	⁺ P : FVt	⁺ O : FN	
(68)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	⁺ L : Fprep
(69)	⁺ P : FV	⁺ O : FN	
(70)	⁺ S : FN	⁺ P : FV	⁺ O : FN
(71)	⁺ P : Fadj	⁺ S : FN	
(72)	⁺ P : FV	⁺ Pel : FN	
(73)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(74)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	⁺ Ket : Fprep

(75)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(76)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(77)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(78)	⁺ P : FVt	⁺ O : FN	
(79)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(80)	⁺ P : FVt	⁺ O : FN	
(81)	⁺ P : FV	⁺ L : Fprep	
(82)	⁺ P : FV		
(83)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(84)	⁺ S : FN	⁺ P : FV	
(85)	⁺ P : FV		
(86)	⁺ P : FV		
(87)	⁺ P : FV		
(88)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(89)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(90)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(91)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(92)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(93)	⁺ P : Fadj		
(94)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(95)	⁺ P : Fvi		
(96)	⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(97)	⁺ S : FN	⁺ P : FVt	⁺ O : FN
(98)	⁺ P : Fadj	⁺ S : FN	
(99)	⁺ S : FN	⁺ P : FN	
(100)	⁺ P : Fadj	⁺ S : FN	
(101)	⁺ P : Fadj	⁺ S : FN	

(102) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(103) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	⁺ O : N
(104) ⁺ P : FV _{veg}	⁺ O : N	
(105) ⁺ P : FV	⁺ S : N	
(106) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	⁺ L : FN
(107) ⁺ Ket : FN	⁺ P : FV	⁺ S : FN
(108) ⁺ P : FN	⁺ L : FN	
(110) ⁺ P : FN	⁺ S : FN	
(111) ⁺ S : FN	⁺ P : FV	Ket : FN
(112) ⁺ S : FN	⁺ P : F _{vi}	⁺ O : FN
(113) ⁺ S : FN	⁺ P : B _i	Pel : FN
(114) ⁺ S : F _{bil}	⁺ P : F _{Vl}	⁺ O : FN
(115) ⁺ S : F _{bil}	⁺ P : F _{vt}	⁺ O : FN
(116) ⁺ P : FN	⁺ L : F _{prep}	
(117) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(118) ⁺ P : FV	⁺ L : F _{prep}	
(119) ⁺ P : FV		
(120) ⁺ S : FN	⁺ P : FV	⁺ L : F _{prep}
(121) ⁺ P : FV _t	⁺ O : FN	
(122) ⁺ P : FV	⁺ S : NV _{Pel} : FV	
(123) ⁺ P : F _{vi}	⁺ S : FN	
(124) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(125) ⁺ P : FV	⁺ L : F _{prep}	
(126) ⁺ P : FV	⁺ S : N	⁺ Pel : FV
(127) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	⁺ Pel : FV
(128) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(129) ⁺ P : FV	⁺ S : N	Pel : FV

(130) ⁺ P	⁺ S : Fn	⁺ Pel : N
(131) ⁺ P : Fimp		
(132) Intr	⁺ P : FV	
(133) Intr	⁺ P : FV	
(134) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(135) ⁺ S : FN	⁺ P : FV	
(136) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(137) ⁺ P : FVImp		
(138) Ket : FV	⁺ P : FV	⁺ Pel : FN
(139) ⁺ P : Fadj	⁺ Ket : FV	
(140) ⁺ P : FVt	⁺ O : FN	
(141) ⁺ P : FVt	⁺ O : FN	Pel : FN
(142) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(143) ⁺ P : FVmp		
(144) ⁺ P : FV	Ket : FV	
(145) ⁺ P : FV		
(146) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(147) ⁺ P : FVImp		
(148) ⁺ P : FVImp		
(149) ⁺ P : FV	⁺ Pel : FN	
(150) ⁺ P : FV		
(151) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(152) Intr	⁺ P : FV	
(153) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(154) ⁺ P : FVImp		
(155) ⁺ P : FV		
(156) ⁺ P : FV	⁺ L : FN	

(157) $^+P : FAdj$		
(158) $^+P : FVt$	$^+O : FN$	
(159) $^+P : FV$	$^+L : FN$	
(160) $^+P : FV$	$^+L : FPrep$	
(161) $^+P : FV$	$^+O : FN$	
(162) $^+S : FN$	$^+P : FV$	
(163) $^+P : FV$	$^+S : FN$	
(164) Intr	$^+P : FV$	
(165) $^+P : FV$	$^+S : FN$	
(166) $^+P : FV$		
(167) $^+P : FVi$	$^+S : FN$	
(168) $^+P : FV$		
(169) $^+P : FV$	$^+S : FN$	$^+Ket : FN$
(170) $^+P : FV$	$^+S : FN$	
(171) $^+P : FV$	$^+L : FN$	
(172) $^+P : FV$	$^+S : FN$	
(173) $^+P : FV$		
(174) $^+P : Fvi$	Inp	
(175) $^+P : Fvi$		
(176) $^+P : FV$		
(177) $^+S : FN$	$^+P : FV$	$^+O : FN$
(178) $^+S : FN$	$^+P : FV$	
(179) $^+S : FN$	$^+P : FV$	
(180) $^+P : FV$	$^+S : FN$	
(181) $^+S : FN$	$^+P : FV$	
(182) Ket: FN	$^+P : FV$	
(183) $^+S : FN$	$^+P : FV$	

(184) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	⁺ L : FN
(185) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(186) ⁺ P : FV		
(187) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(188) ⁺ P : FV		
(189) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(190) ⁺ S : Fdem	⁺ P : FV	
(191) ⁺ P : Fvmeg	⁺ S : FN	
(192) ⁺ S : N	⁺ P : FV	
(193) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(194) ⁺ P : FV	⁺ L : FN	
(195) S : N	⁺ P : FN	
(196) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(197) ⁺ P : FVImp		
(198) S : N	⁺ P : FV	Ket : FN
(199) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(200) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	
(201) ⁺ P : FAdj		
(202) Int : Inter	⁺ P : FV	
(203) ⁺ P : FV		
(204) ⁺ P : FV	⁺ O : FN	
(205) ⁺ P : FV	⁺ L : FPrep	
(206) ⁺ I : FN	⁺ P : FBil	
(207) ⁺ P : FN	⁺ S : FAdj	
(208) ⁺ P : Fadj	⁺ S : FN	
(209) ⁺ P : FV	⁺ L : FPrep	
(210) ⁺ S : FN	⁺ P : FVt	⁺ O : FN

(211) P : FV	
(212) ⁺ Ket : FN	⁺ P : FV
(213) Ket : FV	⁺ P : FV
(214) ⁺ P : FV	⁺ S : FN ⁺ L : Fprep
(215) ⁺ P : FV	⁺ Ket : FN
(216) ⁺ P : FV	⁺ S : FN
(217) ⁺ P : FV	⁺ Ket : Fprep
(218) ⁺ P : FV	⁺ S : FN
(219) ⁺ P : Fimp	
(220) ⁺ P : Fadj	⁺ S : FN
(221) ⁺ S : FN	⁺ P : FN
(222) ⁺ P : FV	⁺ S : FN
(223) ⁺ P : FV	
(224) ⁺ P : FV	
(225) ⁺ P : FV	⁺ S : FAdj
(226) ⁺ S : FN	⁺ P : FN
(227) ⁺ S : Fn	P : FN
(228) ⁺ S : FN	⁺ P : Fadj
(229) ⁺ P : FV	L : FN
(230) ⁺ P : FV	
(231) ⁺ P : FV	
(232) ⁺ S : Fbil	⁺ P : FAdj
(233) ⁺ P : FV	
(234) ⁺ P : FV	⁺ S : FN
(235) ⁺ P : FV	⁺ Ket : FN
(236) ⁺ P : FV	⁺ Ket : FN
(237) ⁺ S : FN	⁺ P : FN

(238) I : Int	⁺ P : FV	S : FN
(239) ⁺ P : FV	⁺ S : N	
(240) ⁺ P : FV	⁺ S : FN	

4. Deskripsi Tipe-Tipe Klausa

Bagian ini menguraikan tipe-tipe klausa menurut struktur yang terdapat dalam bahasa Bugis. Sesuai dengan data yang terkumpul, telah ditemukan tipe-tipe klausa bahasa Bugis sesuai dengan tataran gramatikalnya. Klausa-klausa itu meliputi klausa intransitif (Klim), klausa transitif (KLtr), klausa bitransitif (KLbit), klausa semitransitif (Klsmit), klausa pasif (KLp), klausa eksistensif (Kleks), klausa ekuatif (Kek), klausa statif (Kst), klausa negatif (Klneg), klausa interogatif (Klintrg), dan klausa imperatif (Klimp). Ketiga klausa terakhir (Klneg, Klintrg, dan Klimp) bersama-sama dengan klausa pasif (KLp) oleh Cook (1969:71) digolongkan ke dalam klausa derivatif (*derived clauses types*). Cook berpendapat bahwa keempat klausa tersebut merupakan perubahan dari klausa inti (*kernel*). Klausa interogatif dan klausa imperatif merupakan perubahan dari satu pernyataan (*statemnt*), sedangkan klausa pasif dan klausa negatif merupakan perubahan dari klausa aktif dan positif (*active and affirmative*).

Keseluruhan tipe klausa tersebut dapat dilihat pada deskripsi di bawah ini sesuai dengan keragaman strukturnya.

4.1 Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang predikatnya verba intransitif, yaitu verba yang tidak membutuhkan objek. Cook (1969:69) memberikan ciri-ciri pada verba intransitif sebagai berikut:

- a. tidak mempunyai tagmen objek,
- b. dapat mengisi gatra predikat, dan
- c. tidak dapat ditransformasikan ke dalam pasif.

Berdasarkan analisis struktur (Bab III), telah ditemukan tipe klausa intransitif sebanyak 192 klausa di antara 240 klausa yang terkumpul, baik melalui data lapangan maupun melalui data pustaka. Angka ini menunjukkan bahwa tipe-tipe klausa intransitif termasuk klausa yang terbanyak pemakaiannya.

Sehubungan dengan konstruksi struktur klausa, tipe klausa intransitif mempunyai bermacam-macam konstruksi. Struktur P-S terbanyak digunakan disusul oleh tipe konstruksi P lalu diikuti oleh konstruksi tipe-tipe yang lain seperti: P-S-Ket, P-S-L, S-P-L, S-P-Pel, P-L, P-Ket-Pel, P-Pel, Ket-P, Ket-P-Pel, I-P-S-L, P-Ket, S-P, S-P-Ket, Ket-P-S, P-S-Pel, I-P, dan I-P-S. Di bawah ini dideskripsikan tipe klausa intransitif dengan strukturnya.

1) Klausa intransitif yang bertipe P

P

(56) *napoadangak*

(54) *nasessu sompa makkeda*

(85) *nadeppasa narebba*

(87) *pada gora mario*

(verba)

Formulasinya: $Klin = {}^+P : FVi$

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba intransitif

2) Klausa intransitif yang bertipe P-S

P S

- (29) *risawunni manukna Datu e ri Soppeng*
 (31) *nariuno manukna Datu e ri Soppeng*
 (65) *timummu manettoni lisekna Soppeng*
 (75) *pada rollerni manukna Raja Malaka sibawa*

bakka siwalinna Soppeng

(verba) (nomina)

Formulasinya: Klin = P : Fvi S: FN

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas predikat yang diisi frase verba intransitif dan subjek diisi oleh frase nomina.

3) Klausa intransitif yang bertipe P-S-K

P S K

- (74) *pada majalojoni darae messu ri babuana*
 (169) *narileppessana bekkue ri Sultanul Ijilai*

(verba) (nomina) (nomina)

Formulasinya: Klin P = Fvi S:FN K : Fprep

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba intransitif, subjek diisi oleh nomina, dan keterangan diisi oleh frase preposisi.

4) Klausa intransitif yang bertipe P-S-L

P S L

- (4) *deppa bola kuritu*
 (21) *naengka raja Malaka pole ri Jawa*
 (48) *makkadai Petta Bulu e ri laleng tinro*
 (68) *muttamakni Latok Caccaleppang ri laleng wala-wala.*

Formulasinya: Klin = P : Fvi S :FN L : FPrep

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase intransitif, subjek diisi oleh frase nomina, dan lokasi diisi oleh frase preposisi.

5) Klausa intransitif yang bertipe P-L

P	L
---	---

- (8) *tuli nasaleppanni ri salangkanna*
 (52) *natou-tou menre ri salasakna Datu ri Soppeng*
 (53) *letteuknana ri olona Datue*
 (81) *nasigajang ri laleng wala-wala.*
 (verba) (lokasi)

Formulasinya: $K_{Lin} = P : F_{vi} \quad L : FP : FP_{prep}$

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas predikat yang diisi oleh verba intransitif dan lokasi diisi oleh frase preposisional.

6) Klausa intransitif yang bertipe P-K

P	K
---	---

- (24) *lettu ri esso ewe*
 (215) *naripeppenna muttamak ri Sultanul Injilai*
 (217) *tassakkak-sakkak ri durinna cempa Jawa*
 (236) *najajina temmanre tellu ngesso tellu mpenni*

Formulasinya: $K_{lin} = P : F_{vi} \quad K : FP_{prep}$

Dibaca: Klausa intransitif yang terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba intransitif dan keterangan yang diisi oleh frase preposisional.

7) Klausa interansitif yang bertipe P-Pel

P	Pel
---	-----

- (15) *anak dekna naengka silegga manukna*
 (38) *silang sininna to Soppeng e*
 (60) *upappadai sia anak ri jajiakku*
 (149) *apak majeppu engka akgunanna ri ko*

Formulasinya: $K_{lin} = P : F_{Vi} \quad Pel : FN$

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba intransitif dan pelengkap yang diisi oleh frase nomina.

8) Klausa intransitif bertipe S-P-L

S P L

(6) *latok-latok monro ri golempona seuae pong aju*

(27) *engka toni Raja Malaka turung ri duppae*

(120) *bekka sikaju maccekkeng ri aju arae.*

(nomina) (verba) (lokasional)

Formulasinya: Klin = S : FN P : Fvi L : FPrep

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas subjek yang diisi oleh frase nomina, predikat diisi oleh frase verba intransitif, dan lokasi diisi oleh frase preposisi.

9) Klausa intransitif bertipe S-P-Pel

S P Pel
(nomina) (verba) (nomina)

(7) *iyaro lapong latok-latok malampe susuna.*

Formulasinya: Klin = S : FN P : Vi Pel : FN

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas subjek yang diisi oleh frase nomina, predikat diisi oleh verba intransitif, dan pelengkap yang diisi oleh frase nomina.

10) Klausa intransitif bertipe Ket-P

Ket P

(16) *rekkua lewui naluserengi*

(17) *tudangi nariwai*

(18) *jappai nakokkongi*

(212) *natellu ngesso tellu mpenni napeppeng*

(verba/nomina) (verba)

Formulasinya: Klin = Ket : FV/N P : Fvi

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas keterangan yang diisi oleh verba atau nomina dan predikat yang diisi oleh frase verba intransitif.

11) Klausa intransitif bertipe S-P

S	P
(162) <i>aga natellu lappa</i>	<i>ada maelo upoadakko</i>
(178) <i>ambekku</i>	<i>pasengak</i>
(183) <i>ia lalopa nadapi</i>	<i>nawa-nawae muatepperi</i>
(181) <i>iyanaro</i>	<i>upasengekko.</i>
(nomina)	(verba)

Formulasinya: Klin = S : FN P : FVi

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas subjek yang diisi oleh frase nomina dan predikat yang diisi oleh frase verba intransitif.

12) Klausa intransitif bertipe Ket-P-Pel

Ket	P	Pel
(19) <i>makkoniro pappojinna ri lapong manuk</i>		
(22) <i>koniro ri manoranna taro tudng lollong pattinro</i>		
(138) <i>manak mugerek mumasuak tennalebbakko marnak</i>		
(nomina)	(verba)	(nomina)

Formulasinya: Ket : FN P : Fvi Pel : FN

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas keterangan yang diisi oleh frase nomina, predikat yang diisi oleh frase verba intransitif, dan pelengkap diisi oleh frase nomina.

13) Klausa intransitif dengan tipe P-S-Pel

P	S	Pel
(122) <i>nalaina ronna atanna malangi seppukna</i>		
(126) <i>nasuroni atanna mittek i bekkuk e</i>		
(127) <i>nalaona ro atanna arunge mittek i bekkuk e</i>		
(129) <i>na maelokna arunge sampellei bekkuk e.</i>		
(verba)	(nomina)	(nomina)

Formulasinya: $Klin = P : Fvi \quad S : FN \quad Pel : FN$

Dibaca: Klausa intransitif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba intransitif, subjek diisi oleh frase nomina, dan pelengkap yang diisi oleh frase nomina.

4.2 Klausa Transitif

Klausa transitif adalah klausa yang predikatnya verba transitif, yaitu verba yang mempunyai kemampuan untuk mempunyai objek Cook (1969:70) memberikan ciri-ciri verba transitif sebagai berikut:

- a. dapat mempunyai objek secara opsional;
- b. dapat mengisi gatra predikat;
- c. dapat ditransformasikan ke pasif.

Dari data yang terkumpul melalui data rekaman dan data tulisan ditemukan klausa-klausa transitif dengan berbagai tipe struktur sebagaimana yang terdapat pada analisis data bab II. Tipe-tipe struktur klausa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1) Klausa transitif dengan tipe P

P

(95) *pada sipulireng*

(119) *takkok engkana naita*

(170) *upoadakko*

(203) *muanrekak*

(verba)

Formasinya: $KLtr = \quad P : FV$

Dibaca: Klausa transitif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba transitif.

2) Klausa transitif tipe P-O

- P O
- (34) *pada kokkongi manukna*
 (67) *siewa manukna raja Malaka*
 (78) *melo sikkik I manukna*
 (80) *lawai lapong tau*
 (verba) (nomina)

Formulasinya: KLtr = P : FV O : FN

Dibaca: Klausa transitif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba transitif dan objek yang diisi oleh frase nomina.

3) Klausa transitif dengan tipe S-P-O

- S P O
- (114) *seua riaseng Abdul Jakali*
 (115) *seua riaseng Abdul Jamali*
 (177) *nenekupa pasengi ambekku*
 (210) *naiya arunge naengkalingana adanna bekku e.*
 (nomina) (verba) (nomina)

Formulasinya: KLtr = S : FN P : FV O : FN

Dibaca: Klausa transitif terdiri atas subjek yang diisi oleh frase nomina, predikat yang diisi oleh verba transitif, dan objek yang diisi oleh frase nomina.

4) Klausa transitif dengan tipe I-S-P

- I S P
- (162) *aga natellu mupa ada maelo upoadakko*
 (179) *aga naiyak tosi pasekko.*

Formulasinya: KLtr = L : Itrd S : FN P : FV

Dibaca: Klausa transitif terdiri atas intraduser yang diisi oleh introduser, subjek yang diisi oleh frase nomina, dan predikat yang diisi oleh frase verba (verba transitif).

4.3 Klausa Bitransitif

Klausa bitransitif adalah klausa yang predikatnya terdiri atas verba yang mempunyai dua objek. Objek pertama disebut objek langsung (O) dan objek kedua disebut objek tak langsung (OTL). Elson dan Pickett (1983:67) menyatakan bahwa pada umumnya bila objek tak langsung dinyatakan maka objek langsung pun harus nyata pula atau diimplisitkan pada kata lain.

Dari data yang terkumpul, ditemukan klausa bitransitif seperti berikut.

1) Klausa bitransitif dengan tipe P-O

- | | | |
|--|----------------------------|--|
| P | O | |
| (34) <i>pada kokkongi manukna</i> | | |
| (35) <i>maelo pasiunoi manukna raja Malaka</i> | | |
| (67) <i>siewa</i> | <i>manukna raja Malaka</i> | |
| (69) <i>kokkongi</i> | <i>manukna.</i> | |
| (verba) | (nomina) | |

Formulasinya: Klbit = ${}^+P : FV$ ${}^+O : FN$

Dibaca: Klausa bitransitif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase bitransitif dan objek yang diisi oleh frase nomina.

2) Klausa bitransitif dengan tipe P-O-OTL

- | | | |
|--|----------|----------|
| P | O | OTL |
| (60) <i>apak upappadai sia anak rijajiakku</i> | | |
| (62) <i>nasuro duppai toi raja Malaka lollong manuk saunna</i> | | |
| (124) <i>nakennani pannikna bekku e</i> | | |
| (verba) | (nomina) | (nomina) |

Formulasinya: Klbit = ${}^+P : FV$ ${}^+O : FN$ ${}^+OTL : FN$

Dibaca: Klausa bitransitif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba bitransitif, objek langsung diisi oleh frase nomina, dan objek tak langsung yang diisi oleh frase nomina.

4.4 Klausa Semitransitif

Klausa semitransitif adalah klausa yang predikatnya terdiri atas verba semitransitif, yaitu verba yang hanya sebahagian unsurnya ada. Jadi predikat itu tidak dianggap zero dan selalu menyatakan gerakan atau *motion*.

Dari data yang terkumpul ditemukan klausa semitransitif sebagai berikut.

1) Klausa semitransitif bertipe P-S

(77) *naluru pappaleppekna raja Malaka*
najoppa luru pappaleppekna raja Malaka
 Op

'lalu berjalan maju pelepas ayam raja Malaka'
 (verba semitransitif) (nomina)

Formulasinya: Klsmitt = P : Fvsmitt S : FN

Dibaca: Klausa semitransitif terdiri atas predikat yang diisi frase verba semitransitif dan subjek yang diisi oleh frase nomina.

2) Klausa semitransitif bertipe P-L

P L
 (08) *muttamak ri Massewali*
joppa muttamak ri Massewali
 'berjalan masuk ke Massewali'
 Op

(229) *kurilalenna ri tigorrokmu*
kuengkana rilaleng ri tigorrokmu
 'aku adalah di dalam tenggorokanmu'
 Op

(verba semitransitif) (nomina)

Formulasinya: Klsmi = P : FVsmt L : Prep

Dibaca: Klausa semitransitif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase semitransitif dan lokasi yang diisi oleh frase preposisi.

3) Klausa semitransitif bertipe P-S-L

P S L
 (68) *muttamakni Latok Caccaleppang ri laleng wala-wala*
jappani muttamak Latok Caccaleppang ri laleng wala-wala
 Op

'berjalan masuk Latok Caccaleppang ke dalam gelanggang'
 (verba semitransitif) (nomina) (lokasional)

Formulasinya: Klsmi = P : Fvsmit S : FN L : Fprep

Dibaca: Klausa oleh frase verba semitransitif, subjek yang diisi oleh frase nomina, dan lokasi yang diisi oleh frase preposisi.

4) Klausa semitransitif yang bertipe S-P-L

S P L
 (61) *madedengi mappanguju Datue nok ri wala-wala e*
 'baik kiranya berkemas Datu melangkah turun ke arena'
 (ajektiva, adverbial, nomina) (verba semitransitif) (nomina)

Formulasinya: Klsmi = S : FN P : FVsmit L : Fprep

Dibaca: Klausa semitransitif terdiri atas subjek yang diisi oleh frase nomina/ajektiva/adverbial, predikat yang diisi oleh frase verba semitransitif, dan lokasi yang diisi frase preposisi.

4.5 Klausa Pasif

Klausa pasif adalah klausa yang predikatnya terdiri atas verba pasif, Cook. (1969:72) membedakan klausa pasif dengan klausa aktif sebagai berikut.

- a. Subjek pada klausa aktif menjadi pelengkap pada klausa pasif;
- b. Objek pada klausa aktif menjadi subjek pada klausa pasif;
- c. Bentuk verbanya berbeda, klausa aktif verbanya berbentuk aktif, sedangkan klausa pasif verbanya berbentuk pasif pula.

Dari data yang terkumpul, ditemukan tipe-tipe klausa pasif sebagai berikut.

1) Klausa pasif dengan tipe P

P

(85) *nadeppasa narebba*

(95) *pada sipulireng*

(203) *muanrekak*

(223) *wettu mutikkekku*

(224) *muleppesangak*

(verba pasif)

Formulasinya: $KLp = P : FVp$

Dibaca: Klausa pasif terdiri atas predikat diisi oleh frase verba pasif.

2) Klausa pasif dengan tipe P-S

P

S

(29) *risaunni manukna Datue ri Soppeng*

(83) *narebba manukna Raja Malaka*

(90) *rebba tonisa bakka siwalie*

(94) *rebba toni Latok Caccaleppang*

(verba pasif) (nomina)

Formulasinya: $KLp = P : FVp \quad S : FN$

Dibaca: Klausa pasif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba pasif dan subjek yang diisi oleh frase nomina.

3) Klausa pasif dengan tipe P-L

P L

(118) *nalao joppa-joppa ri darek e*

(125) *mabuanni ri tanae*

(verba) (lokasi)

Formulasinya: $KLp = P : FVp \quad L : FN$

Dibaca: Klausa pasif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba pasif dan lokasi yang diisi oleh frase nomina.

4) Klausa pasif dengan tipe P-Pel

P Pel

(121) *nassuro malani seppuna*

(60) *apa upappadai sia anak ri jajiakku*

(verba) (nomina)

Formulasinya: $KLp = P : FVp \quad Pel : FN$

Dibaca: Klausa pasif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba pasif dan pelengkap yang diisi oleh frase nomina.

5) Klausa pasif dengan tipe P-S-Pel

P S Pel

(126) *nasuroni atanna mittek i bekku-e*

(verba) (nomina) (frase verba)

Formulasinya: $KLp = P : FVp \quad S : FN \quad Pel : FV$

Dibaca: Klausa pasif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba pasif, subjek diisi oleh frase nomina, dan pelengkap yang diisi oleh frase verba.

6) Klausa pasif dengan tipe P-S-K-Pel

(55) *napaturungiak Puang Datue ri laleng tinro Patta Bulu e*
 (verba) (nomina) (preposisi) (nomina)

Formulasinya: K_{Lp} = P : FV_p S : FN K : F_{prep} Pel : FN

Dibaca: Klausa pasif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba pasif, subjek yang diisi oleh frase nomina, keterangan yang diisi oleh frase preposisi, dan pelengkap yang diisi oleh frase nomina.

4.6 Klausa Eksistensif

Klausa eksistensif adalah klausa yang predikatnya verba yang berarti 'ada'. Thomas (1984) dalam Manyambeang (1991:173) menyebutnya klausa *therestative* dan M. Boutznic menamai klausa keberadaan. Dalam bahasa Bugis terdapat hanya satu kata yang berarti 'ada', yaitu *engka*

Dari data yang terkumpul ditemukan beberapa klausa eksistensif dengan tipenya masing-masing seperti terlihat di bawah ini.

1) Klausa eksistensif dengan tipe P

P

(119) *takkok engkana naita*

(verba eksistensif)

Formulasinya: K_{leks} = P : FV_{eks}

Dibaca: Klausa eksistensif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase eksistensif.

2) Klausa eksistensif dengan tipe P-S

P S

(11) *naangka sikaju manuk lainna*(20) *engka seuwa wettu*(117) *engkana seuwa wettu*

(verba eksistensif) (nomina)

Formulasinya: Kleks = P : FVeks S : FN

Dibaca: Klausa eksistensif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba eksistensif dan subjek yang diisi oleh frase nomina.

3) Klausa eksistensif bertipe P-S-K

P S K

(1) *engka garek seuwa wettu riolo*(111) *engka seuwa arung riolo*

(verba eksistensif) (nomina) (nomina)

Formulasinya: Kleks = P : Fveks S : FN K : FPrep

Dibaca: Klausa eksistensif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba eksistensif, subjek yang diisi oleh frase nomina, dan keterangan yang diisi oleh frase preposisi.

4) Klausa eksistensif dengan tipe P-S-L

P S L

(21) *naangka Raja Malaka pole ri Jawa*

(verba eksistensif) (nomina) (lokasional)

Formulasinya: Kleks = P : FVeks S : FN L : Fprep

Dibaca: Klausa eksistensif terdiri atas predikat yang diisi oleh verba eksistensif, subjek diisi oleh frase nomina, dan lokasional diisi oleh frase preposisi.

5) Klausa eksistensif dengan tipe P-S-Pel

P S Pel
 (113) *engka anakna dua worowane maneng*
 (verba eksistensif) (nomina) (nomina)

Formulasinya: Kleks = P : Fveks S : PN Pel : FN

Dibaca: Klausa eksistensif terdiri atas predikat yang diisi oleh verba eksistensif, subjek yang diisi oleh frase nomina, dan pelengkap yang diisi oleh frase nomina.

6) Klausa eksistensif dengan tipe S-P-L

S P Pel
 (27) *engka toni Raja Malaka turung ri duppae*
 (verba eksistensif) (verba) (lokasional)

Formulasinya:

Dibaca: Klausa eksistensif terdiri atas subjek yang diisi oleh frase verba eksistensif, predikat diisi oleh verba, dan lokasional yang diisi oleh frase preposisi.

4.7 Klausa Ekuatif

Klausa ekuatif adalah klausa yang predikatnya diisi oleh nomina atau numeralia atau demonstrativa (Elson, 1969:112). Cook (1983:71) menamakan klausa ekuatif apabila predikatnya diisi oleh nomina atau adverbial.

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa dalam bahasa Bugis terdapat klausa ekuatif dengan tipenya masing-masing seperti terlihat di bawah ini.

1) Klausa ekuatif dengan tipe P

P

(3) *elek mepi*
(nomina)

Formulasinya: Klek = P : FN

Dibaca: Klausa ekuatif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase nomina.

2) Klausa ekuatif dengan tipe S-P

(41) *manukna mani Latok Caccaleppang*

(59) *naia bakka siwalie anakku*

(221) *naia atuomu padatomano tu olo-olo*

(226) *apak tauko kumanuk-manuk*

(227) *puakko naiak ata*

(nomina) (nomina)

Formulasinya: Klek = S : FN P : FN

Dibaca: Klausa ekuatif terdiri atas subjek yang diisi oleh frase nomina dan predikat yang diisi oleh frase nomina.

3) Klausa ekuatif dengan tipe P-S

P S

(110) *iane seuwa pau-pau*
(demonstrativa) (nomina)

Formulasinya: Klek = P : FN S : FN

Dibaca: Klausa ekuatif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase nomina dan subjek diisi oleh frase nomina.

(105) *pappedecenna bakka sawalie*

(234) *aja muatepperiwi bicara temnadapie nawa-nawa*

(adjektiva) (nomina)

Formulasinya: KLst = P : FAd S: FN

Dibaca: Klausa statif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase adjektiva dan subjek yang diisi oleh frase nomina.

3) Klausa statif dengan tipe P-K

P K

(144) *madeceng mutoisa narekko usampelleo*

(adjektiva) (verba)

Formulasinya: KLst = P : FAdj K : FV

Dibaca: Klausa statif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase adjektiva dan keterangan yang diisi oleh frase verba.

4.9 Klausa Negatif

Klausa negatif adalah klausa yang predikatnya negatif, yaitu predikat yang disertai kata keterangan yang menyatakan negatif. Posisi keterangan negatif ini terletak sebelum predikat, verba, adjektiva, nomina, atau demonstrativa. Kata-kata Bugis yang menyatakan negatif adalah *dek* 'tidak', *tania* 'bukan', *ajak* 'jangan', dan klitik *te* (N) 'tak'.

Dari data yang terjangkau, diperoleh tipe-tipe klausa negatif seperti berikut.

1) Klausa negatif bertipe P

P

(85) *nadeppasa narebba*(104) *kuammeng I ajak naengka malupeiwi*(222) *onrong dekna nawa-nawammu*(231) *temmuanrepak*

(negatif verba)

Formulasinya: $KL_{neg} = P : FV_{neg}$

Dibaca: Klausa negatif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba negatif/ajektiva negatif.

2) Klausa negatif dengan tipe P-S

P

S

(15) *apak dekna naengka nasilegga manukna*(71) *tellemuk I nyawana*(191) *ajak lalo musesserengi ale*(225) *tenmadapi nawa-nawa*(234) *ajak muatepperiwi bicara tennadapie nawa-nawa*

(verba, nomina, ajektiva) (nomina)

Formulasinya: $KL_{neg} = P : FV, FN, Fadj \quad S : FN$

Dibaca: Klausa negatif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba negatif, frase nomina negatif, atau frase ajektiva negatif dan subjek yang diisi oleh frase nomina.

3) Klausa negatif dengan tipe P-L

P

L

(2) *deppa wanua ri Masewali*(4) *deppa bola ko ritu*

(negatif nomina) (lokasional)

Formulasinya: $KL_{neg} = P : FN \quad L : FPrep$

Dibaca: Klausa negatif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase nomina dan lokasi diisi oleh frase nomina dan lokasi diisi oleh frase preposisi.

4) Klausa negatif dengan tipe P-S-K

P	S	K
(10) <i>iapa tennasaleppang</i>	(negatif verba)	<i>susunna nakko lewui</i>
	(nomina)	(verba)

Formulasinya: $KL_{neg} = P : FV_{neg} \quad S : FN \quad K : FV$

Dibaca: Klausa negatif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba negatif, subjek yang diisi oleh frase nomina, dan keterangan yang diisi oleh frase verba.

5) Klausa negatif dengan tipe K-P

K	P
(138) <i>mauak mugerek munasauk tennalebbakko maranak</i>	
(213) <i>namau nadapik-e tenaulle</i>	
(verba)	(verba)

Formulasinya: $KL_{neg} = K : FV \quad P : FV_{neg}$

Dibaca: Klausa negatif terdiri atas keterangan yang diisi oleh frase verba dan predikat yang diisi oleh frase verba negatif.

4.10 Klausa Interogatif

Klausa interogatif adalah klausa yang mempunyai partikel interogatif yang mengisi salah satu gatra pada klausa. Cook (1969:71) menyatakan bahwa klausa interogatif (*question clause types*) dibedakan dengan klausa biasa (*statement*) dengan intonasi, dengan tanda khusus, atau dengan tanda tanya. Elson dan Picket (1980:115) menyatakan bahwa partikel interogatif dapat mengisi gatra subjek, objek, lokasi, dan temporal.

Kata-kata keterangan interogatif yang terdapat dalam bahasa Bugis adalah *aga* 'apa', *iga* 'siapa', *kega* 'di mana', *siaga* 'berapa', *upanna* 'kapan', dan *maga* 'mengapa'.

Sesuai dengan data yang terkumpul, tipe-tipe klausa interogatif bahasa Bugis adalah seperti di bawah ini.

Klausa interogatif dengan tipe P-S

P S

(132) *maga mumaelo mpunoak*

(133) *aga maelo mupatujuangak*

(152) *aga aggunanna bekku*

(164) *tongegatu mupoadae bekku*

(interogatif) (verba, nomina)

Formulasinya: Klintrg = P : Intrg S : FV/N

Dibaca: Klausa interogatif terdiri atas predikat yang diisi oleh interogatif dan subjek yang diisi oleh frase verba atau frase nomina.

4.11 Kluasa Imperatif

Klausa imperatif berbeda dengan klausa-klausa yang dibicarakan terdahulu karena cenderung bentuknya lebih pendek atau lebih ringkas dan subjeknya sering opsional (Elson-Pickett, 1980:114). Cook (1969:72) memberikan ciri-ciri kluasa imperatif sebagai berikut.

- 1) Subjek yang ditandai persona kedua lesap.
- 2) Bentuk verba ditandai oleh ciri-ciri imperatif.
- 3) Bentuk negatif berbeda dengan yang bukan negatif.

Dalam bahasa Bugis, bentuk imperatif sering ditandai oleh bentuk persona kedua *-ko/-kik* atau persona ketiga *-i* yang berfungsi

sebagai objek, baik objek langsung maupun objek tak langsung. Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut.

<i>mekdekko</i>	‘pergi kamu’
<i>tudakki</i>	‘duduk anda’
<i>taroi</i>	‘simpan dia’
<i>ekbuk-i lopi</i>	‘buat perahu’

Sesuai dengan data yang terkumpul, terdapat klausa imperatif dalam bahasa Bugis sebagai yang bertipe P sebagai berikut.

P

(131) *e Puakku Sultanul Injilae*

(137) *e Puang*

(143) *e bekku*

(148) *leppesang lalona Puang*

(173) *pauannak mai bekku*

(186) *pauappak mai bekku*

(197) *pauang sika bekku*

(imperatif)

Formulasinya: $KL_{mp} = P : Fv_{imp}$

Dibaca: Klausa imperatif terdiri atas predikat yang diisi oleh frase verba imperatif.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Pemerian yang telah tersaji pada baian-bagian di muka memberikan gambaran selintas mengenai tipe-tipe klausa bahasa Bugis. Dengan dukungan data yang masih terbatas untuk menganalisis tipe-tipe klausa bahasa Bugis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Data menunjukkan bahwa dalam bahasa Bugis setiap kata yang muncul dalam satu klausa selalu berbentuk frase. Setiap kata selalu berdampingan dengan kata yang lain, sekurang-kurangnya kata ganti. Hal ini menyebabkan dalam analisis selalu digunakan istilah frase (F), seperti frase verba (FV), frase nomina (FN), frase adjektiva (Fadj), dan seterusnya, seperti:

<i>joppai</i>	‘berjalan ia’ (FV)
<i>wala-wala e</i>	‘geganggang itu’ (FN)
<i>madodongi</i>	‘payah dia’ (Fadj)

Jadi, tidak ditemukan verba *joppa*, misalnya dalam klausa **joppa lao mappasak* ‘jalan pergi berpasar’, tetapi harus dengan klausa *joppai lao mappasak* ‘berjalan ia pergi berpasar’. Demikian pula tidak ditemukan kata *wala-wala*, misalnya dalam klausa **mangujuni Datue nok ri wala-wala* ‘berkemas-kemaslah Datu itu turun ke gelanggang’, tetapi harus dengan bentuk *mangujuni Datue nok ri wala-walae* ‘berkemas-kemaslah Datu itu turun ke gelanggang itu’. Sama halnya dengan yang tersebut di atas, kata *madodong* tidak dijumpai dalam konstruksi klausa, misalnya **madodong pole makjama* ‘payah dia sudah bekerja’.

Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Bugis mementingkan *pelaku (actor)*, baik pelaku itu sebagai subjek maupun sebagai objek, positif atau negatif. Tanpa pelaku, bukanlah bahasa Bugis yang baik dan benar.

- b. Struktur bahasa Bugis pada umumnya berpola P-S, artinya predikat mendahului subjek. Dari 240 klausa yang terjaring, 80% strukturnya berawal dengan predikat.

5.2 Saran

Penelitian ini baru berhasil mengungkap sebagian kecil ciri khas bahasa Bugis. Untuk mengetahui lebih jauh keunikan-keunikan bahasa ini, dibutuhkan perhatian dan penelitian lebih lanjut dari pakar linguistik, terutama dari pakar bahasa yang tertarik pada keunikan suatu bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cook, S.J.W.A. 1969. *introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Rinehat and Winston.
- Dardjowijoyo, Soenjono (edit). 1987. *Linguistik Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atamajaya.
- Elson, B. and V. Pickett. 1980. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Colifornia: Summer Institute of Linguistics.
- Kaseng, Syaruddin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng*. Jakarta: Djambatan.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulya, Abdul Kadir. 1990. *Verba bahasa Bugis dan Komplementasinya*". Makassar: Balai Bahasa.
- , 2001. "Klausa Pewatas dalam bahasa Bugis". Makassar: Balai Bahasa.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.

- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (Penerjemah J.S. Badudu). Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Thomas, D. 1983. *An Invitation to Grammar*. Bangkok: Summer Institute of Linguistics.
- Verhaar, W.J.M. 1977. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

KALIMAT MAJEMUK BAHASA BUGIS DIALEK SIDENRENG

Adnan Usmar

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Bugis merupakan salah satu alat komunikasi yang bersifat umum digunakan oleh etnis Bugis. Penutur bahasa Bugis sebanyak sekitar dua juta tiga ratus tiga belas ribu jiwa (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kaseng (1982:27) mengemukakan bahwa penutur/pemakai bahasa Bugis kurang lebih tiga setengah juta jiwa. Apabila dilihat dari segi jumlah penutur yang didasarkan pada kriteria Ferguson (dalam Abas, 1973: 11), bahasa Bugis tergolong bahasa mayor (*major language*).

Bahasa Bugis digunakan di daerah kabupaten Sidenreng Rappang, Wajo, Bone, Soppeng, Luwu, Pinrang, Pare-Pare, Barru, Sinjai, Bulukumba, di sebagian kabupaten Maros, dan Pangkajene Kepulauan. Wilayah persebarannya selain sebagian propinsi Sulawesi Selatan, juga terdapat penutur bahasa Bugis di propinsi Sulawesi Tenggara, beberapa lokasi di pulau Kalimantan, Sumatera, Jawa pesisir utara, Ambon, dan Ternate. Bahkan di Malaysia dan Brunei Darussalam juga merupakan wilayah persebarannya (Hanafie. Hawang, 1988: 1).

Bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa mayor yang wilayah persebarannya cukup luas menimbulkan beberapa dialek. Menurut Grimes (1987: 16), bahasa Bugis memiliki beberapa dialek, yaitu dialek Luwu, Wajo, Bone (Palakka), Soppeng, Enna', Sidrap (Sidenreng Rappang), Barru (Pare-Pare), Sawitto, Pangkajene Kepulauan, Camba, dan Pasangkayu (Ugi Riawa). Palengkahu et.al., (1974: 15—17) mengemukakan bahwa bahasa Bugis terdiri atas dialek Luwu, Wajo, Palakka, Enna', Soppeng, Sidenreng, Pare-Pare, Sawitto, Tellumpanuac (Campalagian), dan Ugi Riawa.

Bahasa Bugis dialek Sidenreng merupakan salah satu dari di antara dialek bahasa Bugis yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh kurang lebih dua ratus ribu jiwa dalam berbagai kegiatan sosial sehari-hari di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Usaha-usaha penelitian bahasa Bugis dialek Sidenreng telah dilakukan terhadap berbagai aspeknya. Akan tetapi, penelitian itu berkisar pada tataran fonologi secara umum, tataran morfologi, tataran frase, dan tataran kalimat.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Samsuri (1965) meliputi fonologi, morfologi, dan kalimat secara umum. Penelaahan mengenai kalimat khususnya kalimat majemuk masih bersifat sederhana. Demikian pula halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Usmar (1993, 1996, 1999, 2002, dan 2003) belum menyentuh/mengungkapkan ikhwal kalimat majemuk. Pembahasan dalam penelitian itu difokuskan pada tataran frase nomina, frase verba, frase numeralia, frase adjektiva, dan frase preposisi). Dengan demikian, belum diperoleh gambaran perilaku sintaksis kalimat majemuk bahasa Bugis dialek Sidenreng.

1.2 Masalah

Kalimat majemuk sebagai salah satu satuan sintaksis terdiri atas gabungan dua klausa atau lebih. Hal itu memunculkan berbagai masalah yang cukup rumit. Masalah pokok yang diamati dalam risalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur kalimat majemuk bahasa Bugis dialek Sidenreng?
- 2) Bagaimana kategori kalimat majemuk berdasarkan relasi antara klausa-klausanya?
- 3) Bagaimana fungsi klausa-klausa kalimat majemuk?
- 4) Transformasi apa saja yang terjadi dalam kalimat majemuk bahasa Bugis dialek Sidenreng?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Risalah penelitian difokuskan pada pokok permasalahan yang dikemukakan dalam butir (1—2) di atas. Telaah makna kalimat majemuk tidak dikemukakan secara rinci dalam risalah penelitian ini.

1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan deskripsi kalimat majemuk. Deskripsi itu memuat pemerian struktur kalimat majemuk, pemerian kedudukan dan fungsi klausa, dan transformasi yang terdapat di dalam kalimat majemuk. Hal ini dapat menambah khasanah informasi data kebahasaan struktur bahasa Bugis dialek Sidenreng pada umumnya dan struktur kalimat majemuk pada khususnya.

1.4.2 Hasil yang Diharapkan

Risalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ikhwal kalimat majemuk. Selain itu, ia dapat memperluas dan menambah wawasan penutur, peminat, dan peneliti serta dapat menjadi referensi dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis. Risalah ini sekurang-kurangnya dapat menjadi bahan masukan

dalam penyusunan tata bahasa Bugis, baik tata bahasa yang bersifat teoretis maupun yang bersifat pedagogis.

1.5 Kerangka Teori

Risalah penelitian ini menggunakan pendekatan teori transformasi generatif standar yang telah diperluas. Teori transformasi versi itu memperhitungkan secara eksplisit hubungan gramatikal konstituen-konstituen suatu konstruksi, seperti frase, klausa, dan kalimat dalam kaidah sintaksisnya. Hubungan gramatikal memegang peranan penting dalam struktur suatu bahasa karena suatu konstruksi yang memiliki kategori konstituen yang sama berpotensi menimbulkan perbedaan, sekurang-kurangnya perbedaan makna. Perbedaan makna dapat terjadi karena faktor perbedaan posisi konstituennya. Perbedaan itu dapat dijelaskan oleh fungsi-fungsi gramatikal di antara kategori konstituennya. Selain itu, teori transformasi generatif versi itu tetap bersifat abstrak dan dalam penerapannya relatif lebih praktis dan bermanfaat bagi peneliti di lokasi penelitian karena dapat memberikan penekanan terhadap jenjang analisis (Daly et.al., 1981: III). Di samping itu, kalimat atau klausa dapat dianalisis atas beberapa bagian fungsional secara serentak sesuai dengan hakikat bahasa yang bersangkutan.

Adapun buku-buku acuan yang digunakan sebagai buku rujukan adalah karya Daly et.al.(1981), karya Bickford et.al. (1991), dan karya Bickford (1998). Selain itu dimanfaatkan juga buku-buku teori transformasi generatif yang relevan, seperti karya Radford (1988), karya Huddleston (1986), karya Samsuri (1985), dan karya-karya lainnya yang dapat melengkapi analisis risalah ini untuk memperoleh deskripsi yang diharapkan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Risalah penelitian ini bersifat deskriptif. Sekaitan dengan itu, metode yang dimanfaatkan adalah metode deskriptif. Metode itu bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djadjasudarman, F., 1993: 8).

Sehubungan dengan pemerolehan data/korpus bahasa yang dibutuhkan dalam analisis, dilakukan studi pustaka dan penelitian lapang. Studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang prinsip-prinsip dasar objek yang diteliti. Selain itu, studi pustaka dapat juga dimanfaatkan untuk memperoleh data tertulis lewat buku-buku naskah dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan objek penelitian. Selain itu, dilakukan penelitian lapangan untuk memperoleh data/korpus bahasa di lokasi penelitian, baik data dalam bentuk lisan maupun data dalam bentuk tulisan. Untuk itu, peneliti terjun ke lokasi bahasa sasaran, atau membawa penutur asli yang dipilih sebagai informan ke tempat peneliti. Hal itu dilakukan untuk mempermudah informan dan peneliti mengumpulkan korpus yang relevan secara kebudayaan dan tepat pula secara linguistik (Samarin, 1988: 26—90).

1.6.2 Teknik Penelitian

Metode pengumpulan data dalam risalah penelitian ini dilengkapi dengan teknik pemerolehan data. Teknik yang dilakukan dapat dikemukakan berikut.

1) Analisis Dokumentasi

Data bahasa yang tersebar dalam buku-buku teks dan naskah hasil-hasil penelitian dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng diambil dengan cara membaca sambil mencatat setiap konstruksi yang dicurigai termasuk kategori kalimat majemuk. Data itu kemudian dikartukan untuk mempermudah pengklarifikasian dan analisis.

2) Elisitasi

Teknik elisitasi dipakai untuk memancing pemakai bahasa asli yang dijadikan informan dengan mengajukan pertanyaan searah tentang kalimat majemuk. Informan diharapkan dapat memberikan reaksi berupa jawaban yang berhubungan dengan masalah kalimat majemuk. Teknik ini cukup efektif dalam pengumpulan data karena dalam waktu yang relatif singkat peneliti dapat memperoleh data bahasa sebanyak-banyaknya.

3) Retrospeksi

Retrospeksi dimanfaatkan untuk melengkapi data bahasa yang diperoleh dengan teknik analisis dokumentasi dan elisitasi. Teknik ini dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dalam waktu relatif tidak lama. Dalam hal ini, peneliti sekaligus dapat mengumpul data dan menganalisis serta menginterpretasi data yang diperoleh. Data bahasa yang diragukan keabsahannya dikonsultasikan dengan informan.

4) Pertemuan Sosial

Peneliti mengikuti pertemuan sosial yang terjadi dalam masyarakat penutur. Dalam hal ini, peneliti mengamati pola-pola dan bentuk penggunaan konstruksi kalimat majemuk. Konstruksi yang termasuk kategori kalimat majemuk dicatat untuk bahan analisis.

1.7 Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah penutur asli bahasa Bugis dialek Sidenreng. Penutur dialek itu cukup banyak dan tersebar dalam wilayah yang luas. Bahkan ada yang berdomisili di luar kabupaten Sidenreng Rappang, sehingga tidak mungkin diteliti satu per satu. Oleh sebab itu, dipilih tiga informan yang dapat mewakili populasi. Untuk mendapatkan data bahasa yang representatif, dipilih informan yang dapat dijadikan sumber data dengan kriteria antara lain (1) penutur asli bahasa Bugis dialek Sidenreng, (2) berdialek tunggal, (3) dapat membedakan pemakaian bahasa yang baku dan yang tidak baku, (4) berusia 25 tahun sampai 65 tahun, dan (5) mempunyai waktu yang cukup apabila dibutuhkan.

Data bahasa yang berupa bahasa bentuk lisan diambil dari informan. Selain data bahasa bentuk lisan, juga digunakan bahasa bentuk tulisan. Data bahasa bentuk tulisan diambil dari naskah-naskah bahasa Bugis, seperti *Elong Ugi* karya Salim et.al. (1990), *Khotbah Jumat* karya Badawi (1990), *Syekh Maradang*, karya Salim, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan objek penelitian.

2. Analisis Kalimat Majemuk

2.1 Pengertian

Kalimat bukanlah hanya merupakan kata atau rangkaian kata, melainkan juga memiliki struktur konstituen. Konstituen-konstituen tersusun secara wajar dan sistematis sesuai dengan karakter bahasa yang bersangkutan di dalam struktur konstituen untuk mengungkapkan pikiran penuturnya. Dalam kaitan dengan hal itu, "kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh" (Alwi et.al., 1993: 349).

Kalimat dilihat dari segi jumlah klausa pembentuknya dapat dikelompokkan atas kalimat berklausa satu dan kalimat berklausa dua

atau lebih. Kalimat berklausa satu biasa disebut kalimat tunggal, sedangkan kalimat yang berklausa lebih dari satu disebut kalimat majemuk.

Menurut Kridalaksana (1985: 164), kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas. Senada dengan pandangan (Alwi et.al., 1993: 380) yang menyatakan bahwa “kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. F. Elson et.al.(1983: 120) mengemukakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat subyek dan predikatnya satu. Sekaitan dengan pandangan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kalimat tunggal merupakan suatu konstruksi sintaksis yang terdiri atas sebuah klausa yang dapat berdiri sendiri, baik dari segi makna maupun dari segi bentuk dan satuan-satuan fungsionalnya, seperti subjek dan predikat hanya satu. Perhatikan konstruksi berikut.

- 1) *Maelokak lao sappai i anu tekkuiseng e.*
 ‘mau saya pergi mencari Prt anu tidak aku tahu Prt’

(Saya mau mencari anu yang tidak kuketahui.)

Kalimat (1) terdiri atas konstituen *maelokak* ‘saya mau’, *lao sappai* ‘pergi mencarinya’, dan *anu tekkuiseng e* ‘anu saya tidak tahu’. Ketiga konstituennya masing-masing berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek. Satuan yang berfungsi subjek, predikat, dan objek hanya satu. Oleh sebab itu, kalimat (1) dapat digolongkan sebagai kalimat tunggal.

Kalimat majemuk dilihat dari struktur lahir adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari sebuah klausa. Klausa merupakan konstituen yang terdiri atas satu predikat yang dapat disertai dengan satuan bahasa yang lain, seperti subjek, objek, keterangan, dan sebagainya. Dilihat dari segi yang mendasarinya (struktur lahirnya), kalimat majemuk terdiri atas lebih dari satu proposisi. Sebuah proposisi mengandung sebuah predikat didampingi oleh argumen-argumennya (Longacker, 1972: 137).

Daly et.al. (1981: 109) mengemukakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai lebih dari sebuah predikat. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa kalimat majemuk terbentuk dari dua kalimat atau lebih yang mendasarinya yang memiliki predikat. Dalam hal ini Alwi (2001: 11, Ed) menyetengahkan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya terdapat dua kalimat dasar atau lebih, atau kalimat yang terdiri atas dua struktur klausa atau lebih. Senada dengan itu, Verhaar (1996: 275) menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih.

2) [*Iyatopa uwellau ri ko anak*] [*narekko mucaccai bainemu*]

'juga kuminta kepadamu anak kalau kamu tidak suka istrinya

[*parewekeng laloak kasikna anakku*]
kembalikan pada saya sayang anakku'

(Saya juga minta kepadamu nak kalau kamu tidak menyukai istrinya, kembalikanlah anakku kepadaku.)

Kalimat (2) terdiri atas tiga klausa sebagai konstituen, yaitu:

(1) [*Iyatopa uwellau ri ko anak*]
'juga saya minta kepadamu anak'

(Saya minta juga kepada anak.)

(2) [*narekko mucaccai bainemu*]
'kalau kamu tidak suka istrinya'

(kalau kamu tidak menyukai istrinya.)

- (3) *parewekeng laloak kasikna anakku*
 ‘kembalikan pada saya sayang anakku’

(kembalikan sayang anakku kepadaku.)

Klausa-klausa pembentuk kalimat tersebut masing-masing memiliki sebuah predikat. Satuan gramatikal yang berfungsi predikat didampingi oleh satuan gramatikal, seperti subjek, objek, dan keterangan.

- 3) [*Narekko napogaukni makkuaero arung e*]
 ‘kalau sudah dilakukan sudah seperti itu raja Prt
 [*masolanni wanua e*]
 rusak sudah negeri Prt’

(Kalau raja (penguasa) telah melakukan hal seperti itu, hancurlah negeri/negara.)

Kalimat (3) terdiri atas dua klausa sebagai konstituen, yaitu:

- 3a) *narekko napogaukni makkuaero arung e*
 ‘kalau dilakukan sudah seperti itu raja Prt’

(Kalau raja telah melakukan hal seperti itu.)

- 3b) *masolanni wanua e*
 ‘rusak sudah negeri Prt’

(hancurlah negeri/Negara.)

Klausa-klausa kalimat (3) masing-masing memiliki sebuah predikat. Predikat itu didampingi oleh satuan gramatikal yang berfungsi subjek.

2.1 Struktur Konstituen

Kalimat majemuk sebagai salah satu satuan sintaksis untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan tidak hanya merupakan untaian klausa-klausa. Akan tetapi, juga mempunyai struktur konstituen. Konstituen dan struktur konstituen memegang peranan yang sangat penting dalam suatu konstruksi kalimat majemuk. Sekaitan dengan itu, konstituen dan struktur konstituen di dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng dapat diamati pada kalimat di bawah ini.

- 4) *Narekko tanra ribawang i musuku, ulebberengngi mate we.*
 ‘kalau ternyata lebih kuat musuhku, saya memilih mati Prt’

(Kalau musuhku ternyata lebih kuat, saya memilih mati.)

- 5) *Narekko tekkulle i mewa e, uwunoi aleku.*
 ‘kalau tidak mampu saya melawan Prt, saya bunuh diriku’

(Kalau saya tidak mampu melawannya, saya bunuh diri.)

Kalimat (4) terdiri atas dua klausa yaitu klausa bawahan (terikat) *narekko tanra ribawang i musuku* ‘kalau musuhku ternyata lebih kuat’ dan klausa utama (bebas) *ulebberengngi mate we* ‘saya memilih mati’. Klausa bawahan dan klausa utama masing-masing sebagai konstituen. Konstituen-konstituen itu membentuk struktur konstituen kalimat majemuk. Struktur konstituen kalimat majemuk (4) dapat dilukiskan dalam kalimat (4a) berikut.

- 4a) [*Narekko tanra ribawangngi musuku*] [*ulebberengngi mate we.*]

‘kalau ternyata lebih kuat musuhku saya memilih mati Prt’

(Kalau musuhku ternyata lebih kuat, saya memilih mati.)

Kalimat (5) juga terdiri atas klausa bawahan *narekko tekkullei mewa e* ‘kalau saya tidak mampu melawan’ dan klausa utama *uwunoi aleku* ‘saya membunuh diriku’. Kedua klausa tersebut masing-masing sebagai konstituen kalimat majemuk (5a).

5a) [*Narekko tekkullei mewa e*] [*uwunoi aleku.*]
 ‘kalau tidak mampu saya melawan Prt saya bunuh diriku’

(Kalau saya tidak mampu melawannya, saya bunuh diri.)

Potongan-potongan materi linguistis yang diberikan tanda kurung siku pada kalimat (4a dan 5a) masing-masing merupakan konstituen pembentuknya. Konstituen kalimat (4a) diuntai menjadi sebuah struktur konstituen. Struktur yang lebih besar daripada konstituen. Begitu juga halnya kalimat (5a), konstituen-konstituennya diuntai menjadi sebuah struktur konstituen.

Contoh lain:

6) [*Iyatopa uwellau ri iko anak*] [*narekko mucaccai bainemu parewekeng*]
 ‘saya minta kepadamu anak kalau kamu tidak suka istrimu
 kembalikan
lalaloak kasikna anakku.]
 pada saya sayang anakku’

(Juga saya minta kepadamu anak kalau kamu tidak cinta istrimu kembalikan kepada saya anakku.)

7) [*Narekko maeloko mitai puang*] [*uwollirengngik.*]
 ‘kalau mau kamu melihatnya tuan kupanggilkan kita’

(Kalau tuan mau melihatnya, saya memanggilnya tuan.)

- 8) [*Iyak temmisekkik*] [*idik temmissengngale.*]
 ‘saya tidak mengenal anda anda tidak tahu saya’

(Saya tidak mengenal Anda, Anda pun tidak mengenal saya.)

- 9) [*Rewekno* *ri* *wamuwammu*] [*naiyakiya rewekko*
makkasiwiyang
 ‘kembali kamu ke kampungmu tetapi kembali kamu
 mengabdi
tassiseng sitaung]
 sekali setahun’

(Kembali kamu ke kampungmu, tetapi kamu kembali mengabdi
 sekali dalam setahun.)

2.2 Kategori Sintaksis

Istilah kategori sintaksis dalam risalah penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu sistem pengelompokan konstituen-konstituen yang memiliki perilaku sintaksis yang sama. Lagipula, konstituen-konstituen itu mempunyai fungsi gramatikal yang sama. Pengelompokan konstituen-konstituen itu dapat didasarkan pada segi kesamaan distribusi. Artinya, konstituen itu dapat bersubsitisi antara satu dengan yang lainnya secara gramatikal (Bickford, 1998, dalam terjemahan Usman, 2000: 32). Selanjutnya, pengelompokan konstituen dapat juga didasarkan pada segi kesamaan struktur internalnya (Bickford et.al., 1991: 30—31).

Pengelompokan klausa atau kalimat menjadi suatu kategori berarti meletakkan klausa-klausa atau kalimat-kalimat yang memiliki struktur konstituen yang sama cirinya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

10) *Na sessakni wajunna inappa lao tudang ri seddena indokna.*

'Ia cuci dulu bajunya kemudian pergi duduk di dekatnya ibunya'

(Ia cuci dulu bajunya kemudian pergi duduk di dekat ibunya.)

11) *Urakkoini lipakku inappa menrek ri bola e.*

'saya keringkan dulu sarungku kemudian naik di rumah Prt'

(Saya keringkan dulu sarungku kemudian naik di rumah.)

Na 'ia', u 'saya', wajunna 'bajunya', lipakku 'sarungku', dan bola e 'rumah' termasuk konstituen yang sama karena kesemuanya dapat bersubsitusi. Konstituen yang satu dapat digantikan oleh konstituen lainnya dan kalimat yang dihasilkan masih gramatikal. Konstituen-konstituen itu secara gramatikal dapat muncul di tempat yang sama karena mempunyai distribusi yang sama.

Sessakni 'cuci dulu', rakkoini 'keringkan dulu', lao tudang 'pergi duduk', dan menrek 'naik' termasuk konstituen yang sama. Begitu juga halnya konstruksi ri seddeng indokna 'di dekat ibunya' dan ri bola e 'di rumah' termasuk konstituen yang sama, yaitu kategori frāse preposisi. Dengan demikian, kategori sintaksis dalam struktur konstituen kalimat (11) dapat dilabelkan sebagai berikut.

11) [K [FN U] [FV *sessakni*] [FN *lipakku*] [K. [Konj *inappa*] [FV *lao tudang*]
[FP *ri seddena indokna*]]

(Saya cuci dulu sarungku kemudian pergi duduk di dekat ibunya.)

2.3 Kaidah Struktur Frase

Kaidah struktur frase (*Phrase structure rules*) dapat dikatakan/didefinisikan sebagai suatu pernyataan umum tentang struktur suatu bahasa berdasarkan pengamatan-pengamatan kita pada struktur tersebut (Daly et.al., 1981: 13—15). Kaidah itu memberikan informasi mengenai simpai (node) dan cabang yang diperbolehkan dalam diagram pohon struktur batin. Ia memberikan pernyataan yang eksplisit dan terinci mengenai diagram pohon yang terbentuk baik dan yang tidak terbentuk baik berkenaan dengan kelas gramatikal, konstituensi, dan urutan kata (Bickford et.al., 1991: 15). Dengan kaidah struktur frase itu dapat dirumuskan pernyataan yang diringkas dari data bahasa yang ada sehingga diperoleh pola-pola dasar bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud penutur. Sehubungan dengan itu, diupayakan perumusan pola dasar kalimat majemuk bahasa Bugis Dialek Sidenreng.

Kaidah struktur frase kalimat majemuk dapat diamati pada beberapa contoh.

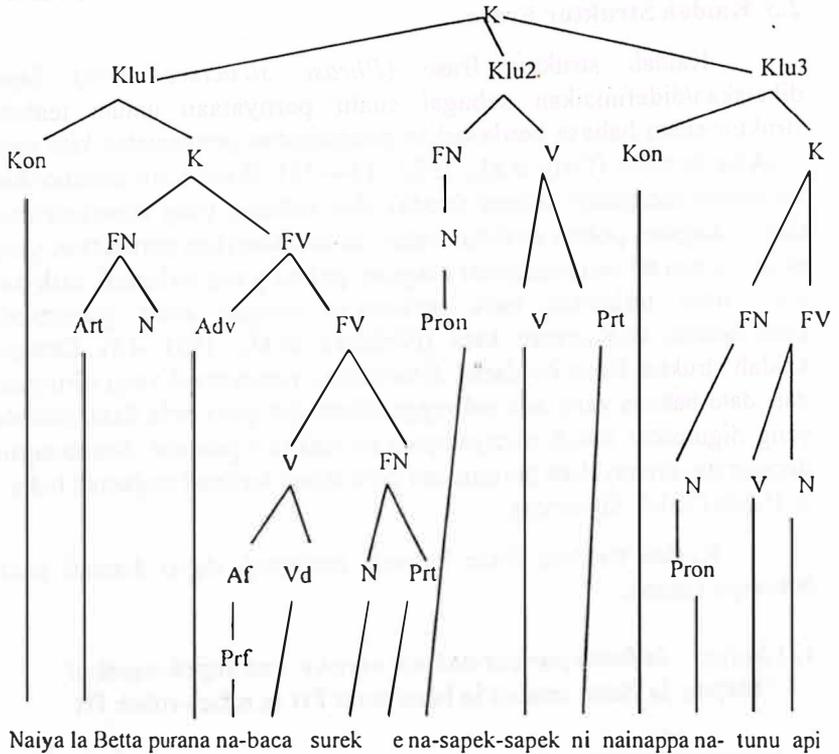
- 12) *Naiya la Betta purana nabaca surek e na sapek-sapek ni*
'adapun la Betta setelah ia baca surat Prt ia robek-robek Prt

nainappa natunu api
kemudian ia bakar api

(Adapun la Betta setelah membaca surat itu ia robek-robek kemudian ia bakar dengan api.)

Urutan elemen-elemen langsung kalimat (12) di bawah simpai K adalah K1u1, K1u2, dan K1u3. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.

KSF: 1

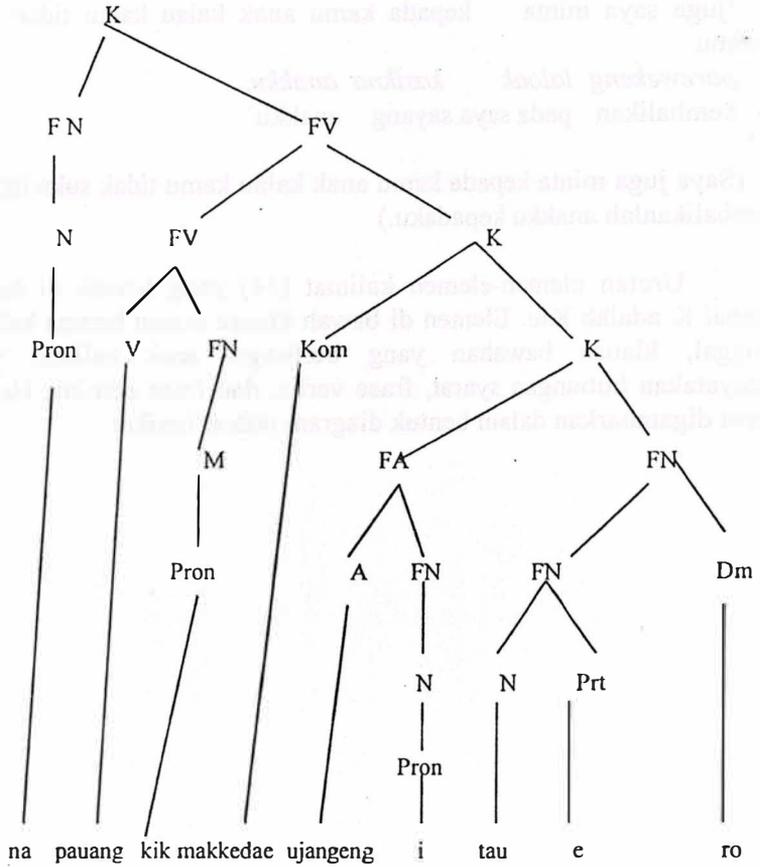


13) *Na pawangkik makkeda e ujangengi tau e ro.*
 'dia beritahu anda bahwa gila ia orang Prt Dm'

(Dia memberi tahu Anda bahwa orang itu gila.)

Urutan elemen-elemen langsung kalimat (13) di bawah simpai K adalah Klu dan Klb. Kalimat tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut.

KSF: 2



14) *Ia topa uwellau riiko anak narekko mucaccai
bainemu*

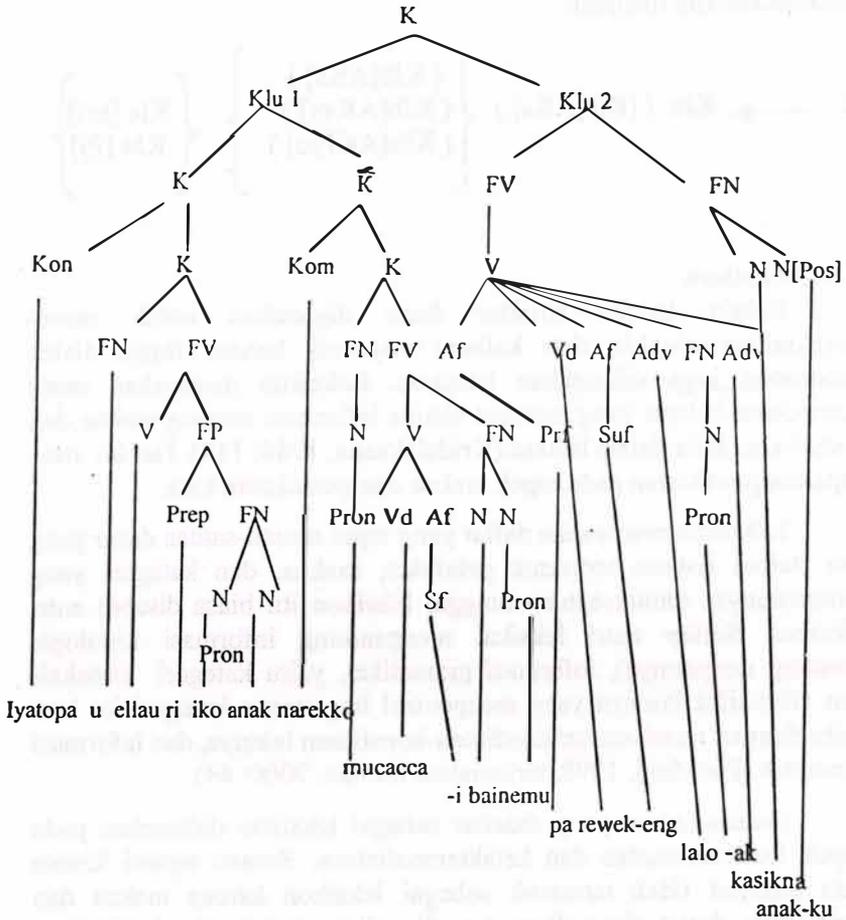
'juga saya minta kepada kamu anak kalau kamu tidak suka
istrimu

parewekeng laloak kasikna anakku.
kembalikan pada saya sayang anakku'

(Saya juga minta kepada kamu anak kalau kamu tidak suka istrimu
kembalikanlah anakku kepadaku.)

Urutan elemen-elemen kalimat (14) yang berada di bawah
simpai K adalah Klu. Elemen di bawah klausa utama berupa kalimat
tunggal, klausa bawahan yang berfungsi anak kalimat yang
menyatakan hubungan syarat, frase verba, dan frase nomina. Hal itu
dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon berikut

KSF: 3



Bertolak pada urutan elemen-elemen langsung pembentuk kalimat (12—15) di atas, dapat dikatakan bahwa kalimat majemuk bahasa Bugis Dialek Sidenreng terdiri atas klausa utama dapat diikuti klausa utama, klausa utama dapat diikuti klausa bawahan, atau klausa

utama dapat diikuti klausa bawahan dan klausa utama yang lain. Oleh sebab itu, kaidah struktur frase kalimat majemuk tersebut di atas dapat diformulasikan menjadi:

$$K \longrightarrow Klu \left([Klb[AKs]] \left\{ \begin{array}{l} (Klb[AKs]) \\ (Klb[AKsy]) \\ (Klb[AKPjo]) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} Klu [urt] \\ Klu [Pj] \end{array} \right\} \right)$$

2.5 Leksikon

Selain kaidah struktur frase digunakan untuk menerangkan/menjelaskan data kalimat majemuk bahasa Bugis dialek Sidenreng juga dibutuhkan leksikon. Leksikon merupakan suatu komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 1984: 114). Hal ini merupakan penekanan pada aspek makna dan pemakaian kata.

Leksikon merupakan daftar yang tepat satuan-satuan dasar yang ada dalam bahasa termasuk pelafalan, makna, dan kategori yang dimasukinya. Satuan-satuan tunggal leksikon itu biasa disebut entri leksikal. Setiap entri leksika! mengandung informasi fonologis (tentang ucapannya), informasi gramatikal, yaitu kategori sintaksis dan sifat-sifat lainnya yang mengontrol bagaimana kategori itu berpadu dengan unsur-unsur/konstituen-konstituen lainnya, dan informasi semantik (Bickford, 1998, terjemahan Usman, 2000: 44).

Satuan-satuan yang didaftar sebagai leksikon didasarkan pada aspek ketakteramalan dan ketakteranalisisan. Satuan seperti klausa atau kalimat tidak termasuk sebagai leksikon karena makna dan bentuknya dapat diramalkan dan dianalisis dari bagian-bagiannya. Misalnya, bentuk pangkal atau bentuk dasar yang tidak dapat lagi diramalkan dari bagian-bagiannya dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, leksikon mendaftarkan satuan-satuan dasar, merinci bentuk, makna, dan pemakaian satuan bahasa utamanya yang menyangkut kalimat majemuk. Sekaitan dengan itu, satuan-satuan dasar yang muncul dalam kalimat 12 sampai dengan 15 didaftar sebagai berikut.

N [-diri]

surek	‘surat’
api	‘api’
arung	‘bangsawan, raja’
ale	‘tubuh’
anak	‘anak’
baine	‘istri’
tau	‘orang’

Verba

baca	‘baca’
tunu	‘bakar’
isseng	‘tahu’
ellau	‘minta’
rewek	‘kembali’
pauwang	‘beritahu’

Konjungi

naiya	‘adapun’
nainappa	‘kemudian, lalu’
nataro	‘karena’
narekko	‘kalau’
makkedae	‘bahwa’

N [+diri]

Betta	‘Betta’
-------	---------

Adjektiva

pelloreng	‘takut,
penakut’	
tenre	‘gemetar’
ujangeng	‘gila’
tau	‘takut’

Adverbia

pura	‘sudah’
iyatopa	‘juga’
ni	‘sudah’
kasikna	‘sayang’

Pron

na	‘ia, nya, dia’
iyak	‘saya’
kik	‘anda’
ak	‘saya’
idik	‘kita, anda’
iko	‘kamu’
mu	‘kamu, kamu
ku	‘aku, aku
	‘punya’

Partikel

e

Demonstratif

ro 'itu'

Prefiks

teng-

pa-

Sufiks

-i

-eng

Preposisi

ri 'di'

Numeraliamaneng, 'semua,
seluruh'Artikel

la 'si, la'

2.6 Penyaring

Penyaring atau filter menentukan leksikon yang tepat untuk disisipkan pada simpai yang cocok dan sesuai dalam struktur batin (struktur dalaman). Kaidah struktur frase (KSF) dan leksikon bekerja sama dengan penyaring untuk membentuk struktur dalaman (deep structure).

Dalam penelitian ini penanda fitur disimbolkan dengan tanda kurung siku [] untuk menunjukkan sebuah kata atau klausa, seperti klausa bawahan/terikat yang berfungsi sebagai keterangan syarat dalam tataran kalimat majemuk dapat dinyatakan dengan fitur Klb[AKSy]. Misalnya, kalimat majemuk tidak setara.

15) *U ollirengkik narekko melokik mitai anatta* terdiri atas klausa utama

"U ollirengkik

'saya panggilkan anda' dan klausa bawahan (terikat) *narekko melokik mitai anatta*

'kalau anda mau melihat anaknya' dapat diformulasikan menjadi:

KSF: 4 [o]	K	→	Klu	KIb [AKSy]	
	Klu	→	FN [S]	FV	FM
	KIb FN	→	Konj	FN [S]	FV

Klausa utama terdiri atas frase nomina *u* 'saya', *kik* 'anda', dan frase verba *ollireng* 'panggilkan', sedangkan klausa bawahan (terikat) terdiri atas konjungsi *narekko* 'kalau', frase nomina *melokik* 'saya mau', *anatta* 'anak anda', dan frase verba *mitai* 'melihat'. Frase nomina *melokik* berfungsi subjek dan frase nomina *anatta* berfungsi objek. Frase verba *ollireng* 'panggilkan' dan *mitai* 'melihat' masing-masing berfungsi predikat dalam klausa yang dimasukinya

Klausa utama mendahului klausa bawahan. Klausa bawahan dalam konstruksi kalimat (15) berfungsi sebagai anak kalimat yang menyatakan hubungan keterangan syarat.

Penggantian frase nomina *u* 'saya' pada klausa utama dengan frase nomina *ta* 'anda' pada klausa bawahan akan menghasilkan kalimat yang tidak lazim dan tidak gramatikal. Begitu juga halnya apabila frase nomina *u* 'saya' diganti dengan frase nomina *na* 'dia' dan frase nomina *ik* diganti dengan frase nomina *i* 'ia' dapat memunculkan konstruksi kalimat yang tidak gramatikal.

15a) *Ta ollirengkik narekko melokik mitai anakku.*

'anda panggilkan anda kalau mau anda melihat anakku'

(Anda panggilkan Anda kalau Anda mau melihat anakku.)

15b) *Na ollirengkik narekko melokik mitai anakku.*

'Dia panggilkan ia kalau mau anda melihat anakku'

(Dia panggilkan ia kalau Anda mau melihat anakku.)

2.7 Penanda Frase

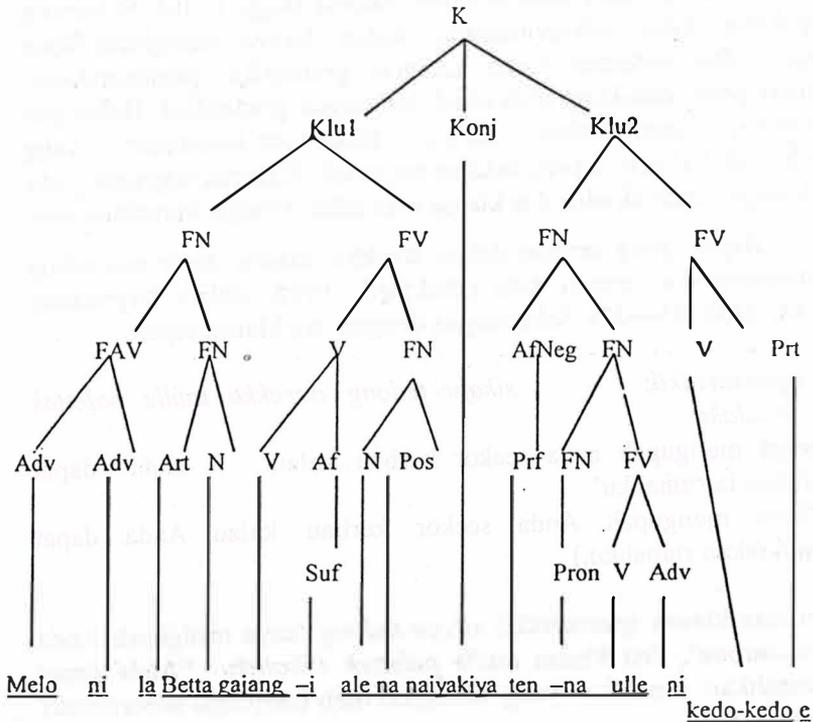
Penanda frase atau diagram pohon merupakan suatu sarana untuk menunjukkan bagian di dalam bagian seperti kata, frase, klausa, atau kalimat yang cocok dan tepat untuk konstituen yang lebih besar dan untuk memperlihatkan sebuah struktur kalimat. Kata-kata dapat berkombinasi antara satu dengan yang lainnya membentuk konstituen yang lebih besar yang biasa disebut frase. Frase-frase berkombinasi antara satu dengan lainnya membentuk konstituen yang lebih besar yang biasa disebut klausa. Selanjutnya, klausa-klausa berkombinasi antara yang satu dengan yang lain untuk membentuk konstituen yang lebih besar yang disebut kalimat. Begitu pula, kalimat berkombinasi dengan kalimat lainnya untuk membentuk konstituen yang lebih besar dari klausa dan kalimat yang biasa disebut paragraf atau wacana.

- 16) *Meloni la Betta gajangngi alena, naiyakiya tenmaulleni*
 'mau sudah la Betta menikam dirinya tetapi tak dapat ia
 sudah
kedo-kedo e'
 bergerak-gerak Prt'

(La Betta sudah mau menikam dirinya, tetapi ia sudah tak dapat bergerak-gerak.)

dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

KSF: 5



Simpai K sebagai simpai akar mendominasi simpai Klu1, Klu2, dan Konj. Simpai Klu1 dan Klu2 masing-masing mendominasi simpai FN dan FV. Selanjutnya, simpai FV pertama pada Klu2 mendominasi simpai V dan Prt. Simpai V mendominasi kata *kedo-kedo* dan simpai Prt mendominasi *e*. Kata *kedo-kedo* dan *e* sebagai simpai akhir.

2.8 Hubungan Gramatikal

Analisis suatu kalimat dalam bahasa Bugis Dialek Sidenreng tampaknya tidak cukup/memadai kalau hanya mengidentifikasi kategori dan memberi nama kategori gramatikal pembentuknya. Analisis perlu didukung oleh aspek hubungan gramatikal. Hubungan gramatikal menjelaskan fungsi konstituen-konstituen yang membentuk kalimat, seperti kalimat majemuk. Kalimat majemuk pada hakikatnya dibentuk oleh dua klausa atau lebih sebagai konstituennya.

Aspek yang terlibat dalam struktur klausa dasar mencakup konstituensi dan urutan kata (Bickford, 1998, dalam terjemahan Usman, 2000: 36—37). Sehubungan dengan itu, klausa seperti:

17) *Upepparoikik sikaju tedong narekko taulle palettek i boalaku*

‘saya mengupah anda seekor kerbau kalau anda dapat pindahkan ia rumahku’

(Saya mengupah Anda seekor kerbau kalau Anda dapat memindahkan rumahku.)

terdiri atas klausa *upepparoikik sikaju tedong* ‘saya mengupah Anda seekor kerbau’, dan klausa *taulle palettek i boalaku* “Anda dapat memindahkan rumahku” yang dirangkai oleh konjungsi subordinatif *narekko* ‘kalau’.

Klausa pertama merupakan klausa utama dan klausa kedua sebagai klausa bawahan (klausa terikat/sematan). Klausa pertama terdiri atas konstituen-konstituen *u* ‘saya’, *pepparoi* ‘mengupah’, *kik* ‘Anda’ dan *sikaju tedong* ‘seekor kerbau’. Konstituen *u* ‘saya’ berfungsi subjek, konstituen *pepparoi* ‘mengupah’ berfungsi predikat, konstituen *kik* ‘anda’ berfungsi objek tak langsung yang berperan penerima, dan konstituen *sikaju tedong* ‘seekor kerbau’ berfungsi objek langsung yang berperan pasien.

Klausa kedua terdiri atas konstituen-konstituen *ta* ‘anda’, *ulle palettek* ‘dapat memindahkan’, *i* ‘ia’, dan *boalaku* ‘rumahku’.

Konstituen *ta* 'anda' berfungsi subjek, konstituen *ulle palettek* 'dapat memindahkan' berfungsi predikat, dan konstituen *bolaku* berfungsi objek langsung yang berperan pasien.

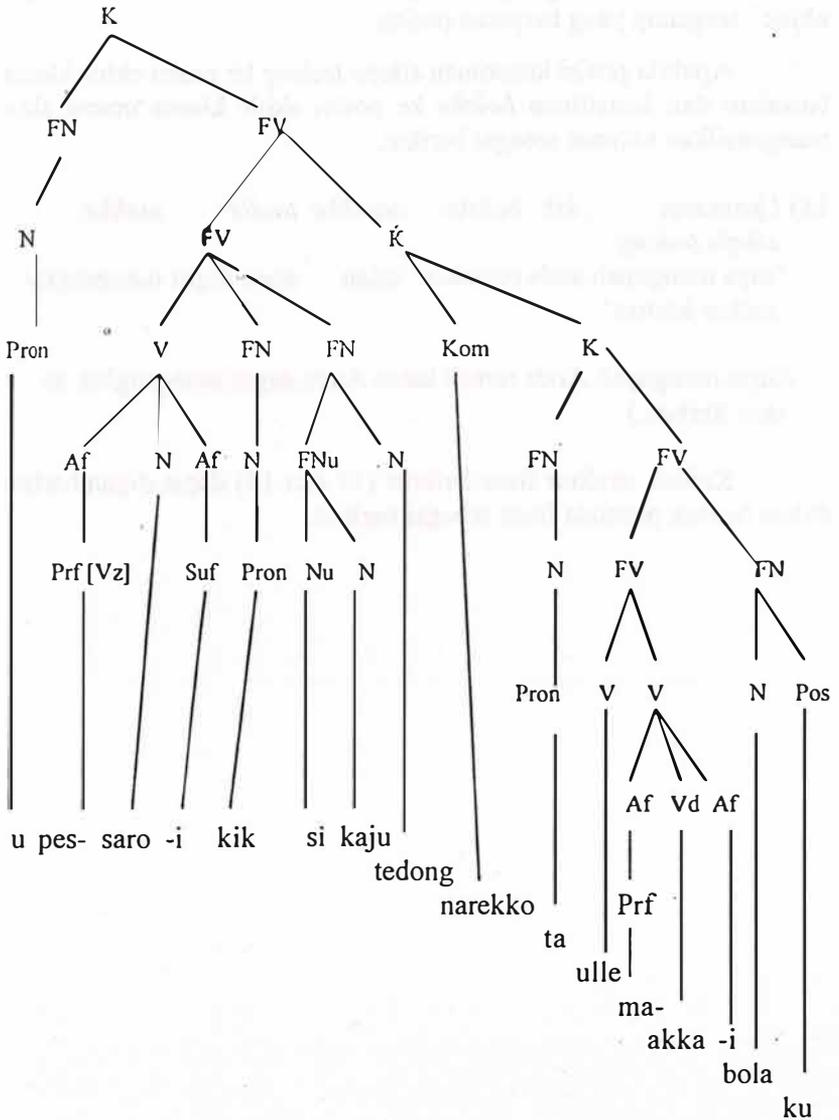
Apabila posisi konstituen *sikaju tedong* ke posisi akhir klausa bawahan dan konstituen *bolaku* ke posisi akhir klausa utama akan menghasilkan kalimat sebagai berikut.

- 18) *Upessaroi kik bolaku narekko taulle makka sikaju tedong.*
 'saya mengupah anda rumahku kalau anda dapat mengangkat seekor kerbau'

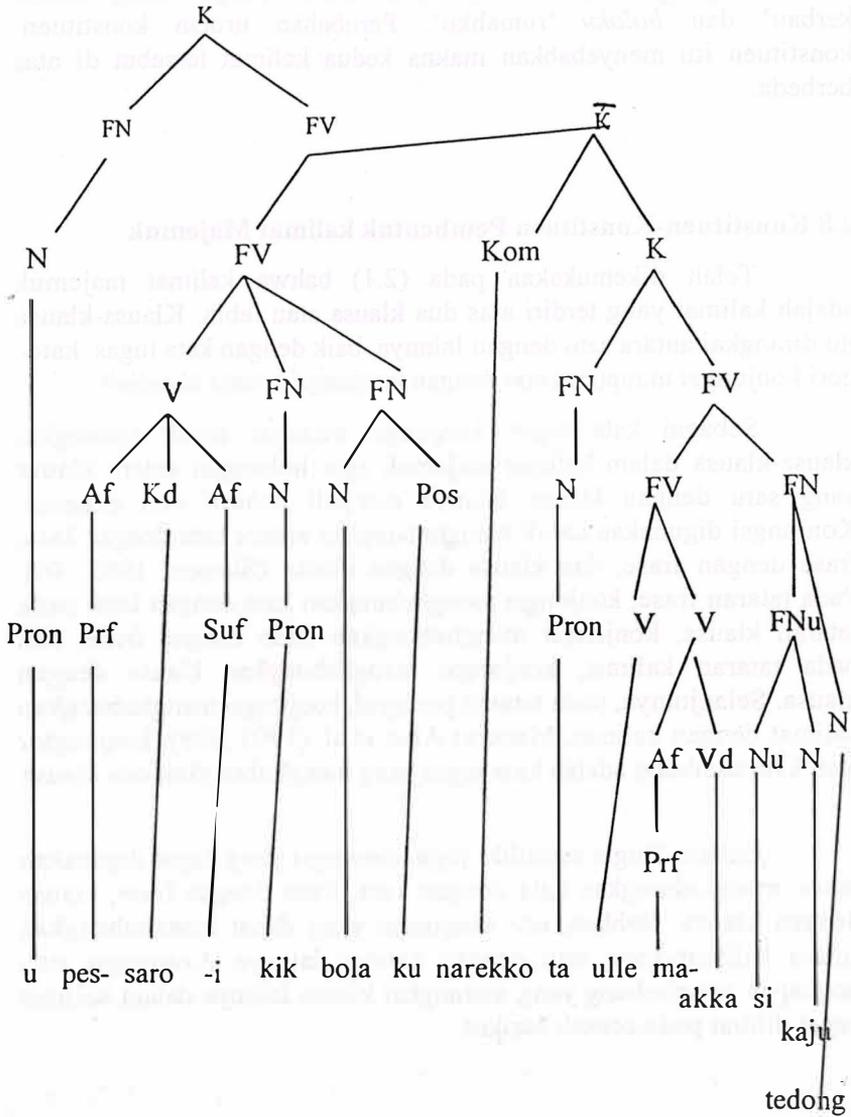
(Saya mengupah: Anda rumah kalau Anda dapat mengangkat seekor kerbau.)

Kaidah struktur frase kalimat (17 dan 18) dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.

KSF: 6



KSF: 7



Kalimat (17—18) terdiri atas kategori yang sama dan struktur konstituen yang sama, kecuali posisi konstituen *sikaju tedong* 'seekor kerbau' dan *bolaku* 'rumahku'. Perubahan urutan konstituen-konstituen itu menyebabkan makna kedua kalimat tersebut di atas berbeda.

2.8 Konstituen-Konstituen Pembentuk kalimat Majemuk

Telah dikemukakan pada (2.1) bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Klausa-klausa itu dirangkai antara satu dengan lainnya, baik dengan kata tugas kategori konjungsi maupun tanpa dengan konjungsi secara eksplisit.

Sebagai kata tugas, konjungsi bertugas untuk merangkai klausa-klausa dalam kalimat majemuk agar hubungan antara klausa yang satu dengan klausa lainnya menjadi kohesif dan koheren. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan antara kata dengan kata, frase dengan frase, dan klausa dengan klausa (Shopen, 1985: 46). Pada tataran frase, konjungsi menghubungkan kata dengan kata, pada tataran klausa, konjungsi menghubungkan frase dengan frase; dan pada tataran kalimat, konjungsi menghubungkan klausa dengan klausa. Selanjutnya, pada tataran paragraf, konjungsi menghubungkan kalimat dengan kalimat. Menurut Alwi et.al. (1993 :329), konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Dalam hal ini penekanan ditujukan pada tataran kalimat.

Bahasa Bugis memiliki juga konjungsi yang dapat digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa. Bahkan, ada konjungsi yang dapat menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Konjungsi atau ungkapan penghubung yang merangkai klausa lainnya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

- 19) *Puraikua marenggeranni ri Allataala, nainappa sujuk*
 'setelah itu mengingat ia kepada Allah lalu sujud

ri ajena gurunna.
 pada kakinya gurunya'

(Setelah itu, ia teringat kepada Allah, lalu sujud pada kaki gurunya.)

- 20) *Pogauk laloi sarakna sempajang e barak kuammai*
 'lakukanlah syaratnya sembahyang Prt agar demikian

.naritarima ri Allataala.
 diterima oleh Allah'

(Lakukanlah syarat-syarat sembahyang agar demikian diterima oleh Allah.)

- 21) *Rewekno ri wanuammu naiyokia rewekko makkasiwiang*
 kembali kamu ke kampungmu tetapi kembali mengabdikan

wekkadua sitaung
 dua kali setahun'

(Kembali kamu ke kampungmu, tetapi kamu kembali mengabdikan dua kali setahun.)

22) *Laoi ri masigik e mabbere jamak narekko wettu*
 ‘pergi ia ke mesjid Prt memberi jemaah kalau waktu

assempajengengngi.
 bersembahyang’

(Ia pergi bersembahyang ke mesjid berjemaah kalau tiba saat bersembahyang.)

Konjungsi *nainappa* ‘lalu, kemudian’ pada kalimat (19) bertugas menghubungkan klausa *marengngeranni ri Allataala* ‘ia teringat kepada Allah’ dengan klausa *sujuk ri ajena gurunna* ‘sujud pada kaki gurunya’, sedangkan konjungsi *puraikua* adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat sebelumnya dalam paragraf. Klausa pertama mengungkapkan peristiwa yang terjadi kemudian/belakangan. Jadi, peristiwa itu terjadi secara berurutan.

Konjungsi *naiyakia* ‘tetapi’ pada kalimat (21) bertugas menghubungkan klausa *rewekno ri wanuammu* ‘kembalilah kamu ke kampungmu’ dengan klausa *rewekko makkasiwiang wekkadua sitaung* ‘kamu kembali mengabdikan dua kali setahun’. Dalam hal ini informasi yang dikemukakan/disampaikan dalam klausa pertama dipertentangkan dengan informasi dalam klausa kedua.

Konjungsi *narekko* ‘kalau, jika’ pada kalimat (22) menghubungkan klausa *laoi ri masigik e mabbere jamak* ‘ia pergi bersembahyang jemaah di masjid’ dengan klausa *wettu assempajengengngi* ‘tiba saat sembahyang’. Peristiwa/perbuatan yang dikemukakan dalam klausa pertama hanya dapat terlaksana kalau memenuhi persyaratan yang terdapat dalam klausa kedua.

Konjungsi *barak kuammengngi* ‘agar demikian’ pada kalimat (20) menghubungkan klausa *pogauk laloi sarakna sempajange* ‘lakukanlah syarat-syarat sembahyang’ dengan klausa *naritarima ri Allataala* ‘diterima oleh Allah’. Perbuatan atau tindakan yang dilaku-

kan dalam klausa pertama dimaksudkan untuk memperoleh suatu manfaat yang dinyatakan oleh klausa kedua.

Hubungan antara klausa pertama dan klausa kedua dalam kalimat (18) menyatakan hubungan peristiwa perbuatan yang ditandai oleh konjungtor *nainappa* 'lalu, kemudian'. Peristiwa/perbuatan pertama terjadi lebih dahulu kemudian disusul oleh peristiwa kedua yang ditunjukkan dalam klausa kedua.

Dalam kalimat (21) hubungan antara klausa pertama dan klausa kedua menyatakan hubungan pertentangan (perlawanan). Informasi yang terdapat dalam klausa pertama dipertentangkan dengan informasi yang terdapat dalam klausa kedua. Hubungan pertentangan itu ditandai oleh konjungtor *naiyakia* 'tetapi'.

Klausa pertama kalimat (18 dan 21) tidak menjadi konstituen dari klausa kedua. Sebaliknya, klausa kedua tidak menjadi konstituen dari masing-masing klausa pertama kalimat tersebut. Hubungan antara klausa pertama dan klausa kedua kalimat itu bersifat koordinatif. Dengan demikian, kalimat (18 dan 21) dapat dikatakan termasuk kategori kalimat majemuk yang klausa-klausa pembentuknya setara atau sederajat antara satu dengan lainnya. Kalimat majemuk yang klausa-klausanya sederajat disebut kalimat majemuk koordinatif atau kalimat majemuk setara.

Hubungan antara klausa pertama dan klausa kedua kalimat (19) menyatakan hubungan tujuan (harapan). Hubungan itu ditandai oleh konjungtor *barak* 'agar, supaya'. Klausa kedua menyatakan suatu tujuan (harapan) yang diketengahkan/diungkapkan dalam klausa pertama. Klausa pertama merupakan klausa utama. Klausa itu mengandung informasi pokok kalimat tersebut, sedangkan klausa kedua hanya memuat informasi tambahan yang menerangkan informasi klausa utama.

Adapun hubungan antara klausa pertama dan klausa kedua kalimat (22) menyatakan hubungan syarat. Hubungan itu ditandai oleh konjungtor *narekko* 'kalau, jika'. Klausa kedua menyatakan syarat

terjadinya atau terlaksananya suatu peristiwa atau perbuatan yang disebutkan dalam klausa pertama. Klausa pertama merupakan klausa utama kalimat (22).

Klausa kedua kalimat (19 dan 22) menjadi konstituen dari klausa pertama. Hubungan antara klausa pertama dan kedua kalimat-kalimat itu bersifat hubungan subordinatif. Oleh karena itu, kalimat (19 dan 22) termasuk kategori kalimat majemuk yang klausa-klausanya tidak sederajat (setara). Ketidaksetaraan itu ditandai oleh konjungtor masing-masing, yaitu *barak* dan *narekko*. Kalimat majemuk yang klausa-klausanya tidak sederajat disebut kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat).

2.8.1 Kalimat Majemuk

Klausa-klausa yang menjadi konstituen kalimat majemuk setara memiliki kedudukan yang sama (sederajat). Artinya, klausa-klausa itu tidak menjadi konstituen dari klausa lainnya. Setiap klausa dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan antara satu dengan lainnya, baik dari segi bentuk maupun dari makna. Secara potensial, klausa-klausa itu dapat berdiri sebagai kalimat tunggal.

Menurut Sugono (1997: 141), kalimat majemuk setara (koordinatif) merupakan suatu “struktur kalimat yang di dalamnya terdapat, sekurang-sekurangnya, dua kalimat dasar dan masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat tunggal”. Kalimat-kalimat dasar yang menjadi konstituen-konstituen kalimat majemuk berubah status menjadi klausa. Hal itu menunjukkan bahwa pesan yang dimiliki oleh klausa-klausanya itu tidak berbeda tingkatannya. Secara semantik “klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinator tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan” (Alwi et.al., 1991: 448). Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

23) *Naiya la Semmang cekkani atinna ri i Nari, iyakia*
 ‘adapun la Semmang bulat kuat hatinya kepada i Nari tetapi

maraja siri i ri tomatoanna i Nari.
 besar malu ia kepada orang tuanya i Nari’

(Adapun la Semmang bulat kuat hatinya kepada i Nari, tetapi ia segan kepada orang tua i Nari.)

24) *Naiya mapettangge na wenni e iyanaritu*
 ‘adapun gelap Prt kepada malam Prt adalah

kapereke sibawa tomadoraka e ri Allataala
 kafir Prt dan orang durhaka Prt kepada Allah

enrengge tomadoraka e ri indokna,
 dan durhaka Prt kepada ibunya

ri ambokna, ri lakkainna.
 kepada ayahnya, kepada suaminya’

(Adapun yang gelap daripada malam adalah kafir, orang yang durhaka kepada Allah, orang yang durhaka kepada ibunya, kepada ayahnya, kepada suaminya.)

- 25) *Aga sabakna taengka riale-aleta na arung*
 ‘apa sebabnya anda ada sendirian sedangkan raja bangsawan
maraja ambotta.
 besar ayah anda’

(Apa sebabnya Anda datang sendirian, sedangkan ayah
 Anda bangsawan tinggi.)

- 26) *Iyak temmissekkik, idik temmesekkek.*
 ‘saya tidak tahu anda, anda tidak tahu saya’

(Saya tidak mengenal Anda, Anda tidak mengenal saya.)

- 27) *Nasompa walina torisuroe nainappa*
 ‘sujud sembah sebelah-menyebelah orang disuruh kemudian
naponcoiyang napampeang surek natiwi e.
 dia sodorkan surat dia bawa Prt’

(Sujud sembahlah orang disuruh, lalu ia menyodorkan surat
 yang dibawanya.)

Dalam kalimat (23) klausa pertama dan kedua dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *iyakia* ‘tetapi’. Klausa kedua menyatakan suatu yang dipertentangkan terhadap informasi yang terdapat dalam klausa pertama. Pertentangan itu ditandai oleh konjungsi *iyakia*. Begitu halnya, klausa pertama dan klausa kedua dalam kalimat (25) dihubungkan oleh koordinatif *na* ‘sedangkan’. Informasi yang terdapat dalam klausa kedua dipertentangkan dengan informasi terdapat

dalam klausa pertama. Hubungan pertentangan itu ditandai oleh konjungsi koordinatif *na*.

Kalimat (24) terdiri atas klausa pertama, yaitu (*naiya mappetangnge na wenni e iyanaritu kaperek e* '(adapun) yang gelap daripada malam adalah kafir', dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *sibawa* yang berarti 'dan' dengan klausa kedua *to madoraka e ri Allataala* 'orang durhaka kepada Allah'. Klausa kedua dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *enrengge* 'serta' dengan klausa ketiga *to madoraka e ri indokna* 'orang yang durhaka kepada ibunya. Klausa ketiga dihubungkan oleh konjungsi koordinatif zero yang ditandai oleh jeda atau tanda koma dengan klausa keempat *ri ambokna* 'kepada bapaknya'. Klausa keempat juga dihubungkan oleh konjungsi koordinatif zero dengan klausa kelima *ri lakkainna* 'kepada suaminya'. Konjungsi-konjungsi yang menghubungkan klausa-klausa tersebut di atas (25) menyatakan hubungan penjumlahan atau aditif. Selanjutnya, klausa-klausa kalimat (26) dirangkai secara koordinatif. Hubungan kedua klausanya juga menyatakan hubungan penjumlahan.

Klausa pertama dan klausa kedua kalimat (27) diuntai oleh konjungsi koordinatif *nainappa* 'lalu, kemudian'. Hubungan itu menyatakan bahwa peristiwa yang terdapat di dalam klausa pertama terjadi lebih dahulu kemudian disusul oleh peristiwa yang terdapat di dalam klausa kedua.

Dalam kalimat (28) klausa *melokik passikolai anakta* 'anda ingin menyekolahkan anaknya' dan klausa *melokik padangkang werek i* 'anda ingin menyuruh berdagang beras' dirangkai oleh konjungsi koordinatif *iyarega* 'atau'. Hubungan menyatakan pilihan terhadap salah satu dari kemungkinan yang terdapat dalam klausa-klausanya.

Keenam kalimat tersebut (23, 24, 25, 26, 27, dan 28) klausa-klausanya dirangkai oleh konjungsi yang bersifat koordinatif. Dengan demikian, kalimat majemuk koordinatif dapat dikelompokkan atas kalimat majemuk koordinatif yang menyatakan hubungan pertentangan, kalimat majemuk koordinatif yang menyatakan hubungan penjumlahan, kalimat majemuk koordinatif yang menyatakan hubungan urutan peristiwa, dan kalimat majemuk koordinatif yang menyatakan hubungan pemilihan.

2.8.1.1 Kalimat Majemuk Setara Pertentangan

Kalimat majemuk setara pertentangan atau perlawanan klausa-klausanya saling bertentangan. Artinya, informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan pertentangan dimarkahi oleh konjungsi koordinatif *iyakia* ‘tetapi’ atau *naiyakia* ‘tetapi’. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

28) *Rewekko ri wanuamu iyakia rewekko*
 ‘kembali kamu ke kampungmu/negerimu tetapi kembali

makkasiwiyang tassiseng sitaung.
 mengabdikan satu kali setahun’

(Kamu kembali saja ke kampungmu (negerimu), tetapi kamu harus kembali mengabdikan satu kali dalam satu tahun.)

29) *Naiya Puteri Kumala cekkatonni atinna ri*
 ‘Adapun Putri Kumala bulat juga sudah hatinya kepada

Saehe Maradang iyakia maraja topi sirina enrengnge
 Saehe Maradang tetapi besar juga malunya dan

tauna ri Allataala.
 takutnya kepada Allah’

(Adapun Putri Kumala sudah bulat hatinya kepada Saehe Maradang, tetapi sangat malu dan takut kepada Allah.)

30) *Uengngerang muatu ada-adanna tomatoatta iyakia*
 ‘saya ingat masih kata-katanya orang tua anda tetapi

deksa ukadoiwi.
 tidak saya saya mengiyakan ia’.

Saya masih ingat kata-kata orang tua Anda, tetapi saya tidak mengiyakannya.)

Kaidah struktur frase kalimat-kalimat di atas dapat diformulasi sebagai berikut.

KSF: 8

KM → Klu Konj [kord] Klu (Kon [kord] Klu)

Kalimat majemuk koordinatif pertentangan dapat diperluas dengan klausa lain yang menyatakan hubungan selain hubungan pertentangan. Hal itu dapat dilihat pada kalimat (29).

Klausa kedua dan klausa ketiga dirangkai dengan konjungsi koordinatif *enrengnge* 'dan'. Konjungsi ini menyatakan hubungan penjumlahan.

2.9.1.2 Kalimat Majemuk Setara Penjumlahan

Dalam kalimat majemuk setara penjumlahan, informasi-informasi tentang kegiatan, kejadian/peristiwa, keadaan, atau proses yang dimiliki klausa-klausanya dirangkai antara satu dengan lainnya secara koordinatif. Penggabungan klausa-klausa itu memunculkan hubungan koordinatif yang bersifat penjumlahan. Hubungan itu dimarkahi oleh konjungsi koordinator *enrengnge*, *nennia* yang berarti 'dan, serta', *sibawa*, *silao*, *na* yang berarti 'dan'. Hubungan klausa-klausa itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

31) *Maelokak lao sappai anu tekknisseng e enrengnge*
'mau saya pergi mencari ia anu tak kuketahui Prt dan

pura kuputoto e.
sudah aku takdir Prt'

(Saya mau pergi mencari anu yang tidak kuketahui dan yang telah menjadi takdirku.)

- 32) *Purai kua nalappessanni anak panana sibawa*
 ‘setelah itu ia lepaskanlah anak panahnya dan

peddanna Inderadewa.
 pedangnya Indradewa’

(Setelah itu, ia melepaskan anak panahnya dan pedang Indradewa.)

- 33) *Engka bulu temmaka rajanna nennia tanrena nengkato*
 ‘ada gunung sangat besarnya dan tingginya dan ada juga

rumpu api naita ri cippokna.
 asap api dilihatnya di puncaknya’

(Ada gunung sangat besar dan tinggi dan ada juga asap api dilihat olehnya di puncak gunung itu.)

- 34) *Naiya la Beddu temmaka rennunna silao sau*
 ‘adapun la Beddu sangat gembiranya dan senang

ininawanna.
 hatinya’

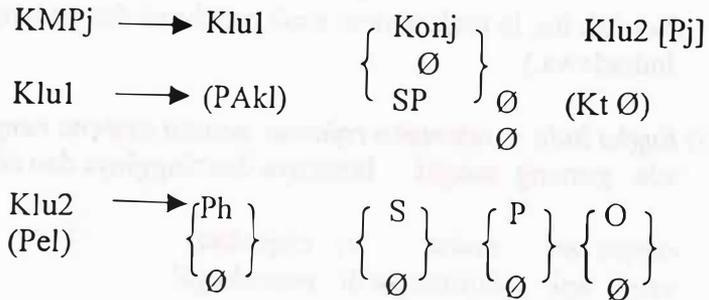
(Adapun la Beddu sangat gembira dan senang hatinya.)

- 35) *Iyak temmissekkik, idik temmissenggak.*
 ‘saya tidak mengenal anda, anda tidak mengenal saya’

(Saya tidak mengenal Anda, Anda tidak mengenal saya.)

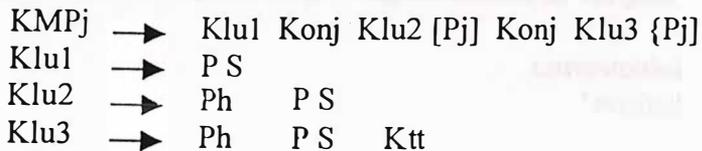
Kalimat majemuk (31, 32, 33, 34, dan 35) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

KSF: 9



Kalimat majemuk (33) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

KSF: 10



2.9.1.3 Kalimat Majemuk Setara Pemilihan

Klausa-klausa yang membentuk kalimat majemuk pemilihan dirangkai oleh konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan pemilihan. Hubungan itu menyatakan

“pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan” (Alwi et.al., 1993: 456). Konjungsi koordinatif pemilihan adalah *iyarega* atau *yarega* yang berarti ‘atau’. Hal itu dapat dilihat pada kalimat yang berikut.

36) *Melokik passikolai anatta iyarega*
 ‘mau anda menyekolahkan ia anaknya atau

melokik padangkang i
 mau anda menyuruh berdagang ia’

(Anda mau menyekolahkan anaknya atau Anda mau menyuruh berdagang.)

37) *Iyaro la Betta anakna la Sellomo iyarega anakna la*
 ‘itu la Betta anaknya la Sellomo atau anaknya la

Tinulu.
 Tinulu’

(La Betta (itu) anak la Sellomo atau anak la Tinulu.)

Kalimat majemuk pemilihan (36 dan 37) dapat diformulasi kaidah struktur frase menjadi:

KSF: 11

KM Pil	Klu1	Konj	Klu2 [Pil]
	S P (Ø)	Ph	(S) (Pel)

2.9.1.4 Kalimat Majemuk Setara Urutan

Klausa-klausa yang membentuk kalimat majemuk urutan menyatakan hubungan urutan peristiwa. Peristiwa pertama terjadi lebih dahulu, kemudian disusul oleh peristiwa kedua dan seterusnya. Hubungan itu dimarkahi oleh konjungsi koordinatif *nainappa* atau *inappa* yang berarti ‘kemudian, lalu, lantas’. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

- 38) *Nasamponi rupanna inappa menrek tudang ri seddena*
 ‘ia tutup wajahnya kemudian naik duduk di dekat

indokna.
 ibunya’

(Ia menutup wajahnya kemudian naik duduk di dekat ibunya.)

- 39) *Nasesak i lipakna lebbi riolo inappa lao melli*
 ‘ia cuci ia sarungnya lebih dahulu kemudian pergi membeli

kopi ri pasa e.
 kopi di pasar Prt’

(Ia mencuci sarungnya lebih dahulu lalu pergi membeli kopi di pasar.)

40) *Nasompana torisuro e nainappa*
 'sujud sembahlah orang yang disuruh, Prt kemudian

naponcoiyang surek natiwi e.
 disodorkan surat yang dibawahnya Prt'

(Sujud sembahlah orang yang disuruh, kemudian disodorkan surat yang dibawahnya.)

41) *Naiya Raja Adil Mulia purana nabaca surek e nasapekni*
 'adapun Raja Adil Mulia setelah dibaca surat Prt dirobeklah

nainappa natunu api.
 lalu dibakar api'

(Adapun Raja Adil Mulia setelah dibaca surat itu dirobek lalu dibakar dengan api.)

Kalimat majemuk urutan (38, 39, dan 41) dapat diformulasikan kaidah struktur frase menjadi:

KSF: 12

KM urt	→	Klu1	Konj	Klu2	[urt]
Klu1	→	PAkl	S P	(O)	(Pel) (Ktw)
Klu2	→	Ph	P (O)	}	
				K tt	
				Ktalt	

Kalimat majemuk urutan (40) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

KSF:13	KM urt	→	Klu1	Konj	Klu2 [urt]
	Klu1	→	P	S	
	Klu2	→	Ph	P	S

2.9.2 Kalimat Majemuk Tak Setara

Klausa-klausa yang menjadi konstituen kalimat majemuk tak setara memiliki kedudukan yang tidak sederajat. Ada klausa yang lebih tinggi kedudukannya atau derajatnya daripada klausa lainnya. Klausa yang lebih tinggi derajatnya biasa disebut klausa atas atau klausa matriks (klausa utama), sedangkan klausa yang lebih rendah derajatnya biasa disebut klausa bawah, klausa subordinat, atau klausa sematan. Klausa sematan dapat disematkan pada klausa utama. Sebaliknya, klausa utama tidak disematkan dalam konstituen lain karena ia adalah keseluruhan kalimat (Bickford, 1998 dalam Terjemahan Usman, 2000: 290—303 dan Bickford et.al, 1991:299).

Hubungan antara klausa utama dan klausa sematan dalam bahasa Bugis Dialek Sidenreng dimarkahi oleh konjungtor, seperti *narekko* 'kalau, jika', *nasabak* 'sebab', *apak* 'karena', *sarekkuammengngi* 'supaya, agar', *mau* 'biar, meskipun', *makkedae* 'bahwa', *samanna, pada(mi)* 'seperti, sebagai, bagaikan', *ebarakna* 'umpama', *pada(nna)* 'seperti, andai', *gangka(nna)* 'sehingga', *purai* 'sudah, selesai', dan *riwettu* 'ketika'. Konjungtor-konjungtor tersebut dapat memunculkan berbagai jenis klausa sematan sesuai dengan fungsinya dalam kalimat. Hal itu dapat dilihat pada kalimat yang berikut.

- 42) *Taroni puang ricoba-coba [narekko mamase i Allataala*
 ‘biar tuan dicoba-coba kalau kasihan ia Allah

ri atanna na maelo mettek puakku
 kepada hamba-Nya dan mau menyahut/berkata tuanku

Puteri Julusi Asikina.]
 Putri Julusi Asikina’

(Biar Tuan dicoba-coba kalau-kalau Allah kasihan kepada hamba-Nya dan tuanku Putri Julusi Asikina mau menyahut/berkata.)

- 43) *Temmakana kessinna sau ininnawanna sininna mitaeng i*
 ‘sangat baiknya senang hati . semua melihat ia

[nasabak temmakana kessinna.]
 karena sangat baik ia’

(Semua yang melihatnya sangat senang hatinya karena ia sangat baik.)

- 44) *Nakkedana anakna [narekko naeloreng i Allataala*
 ‘berkatalah anaknya kalau diizinkan ia Allah

napabbarakkak i [nasabak pole i ri idik puang.]
 ‘memberkat ia karena datang ia dari kamu Tuhan’

(Kata anaknya kalau Tuhan memberkatinya karena datangnya dari Engkau Tuhan.)

Klausa sematan *narekko mamasei Allataala ri atanna* ‘kalau Tuhan kasihan kepada hamba-Nya’ berfungsi sebagai keterangan syarat (Ktsy). Akan tetapi, klausa sematan *nasabak temmakana kessinna* ‘karena ia sangat baik’ berfungsi sebagai keterangan sebab (Ktsb). Demikian juga halnya, klausa sematan *narekko naeloreng i Allataala napabbarakkak i* ‘kalau Tuhan berkenan memberkatinya’ dan klausa sematan *nasabak pole i ri idik puang* ‘karena datangnya dari Engkau Tuhan’ masing-masing berfungsi sebagai keterangan syarat dan keterangan sebab. Oleh sebab itu, kaidah struktur frase kalimat (42, 43, dan 44) dapat dirumuskan sebagai berikut.

KSF: 14 KMT \longrightarrow Klu {(Kls [Pjo] (Kls [Ksy])
(Kls [Ksb] (Klu[Pj]))

Ketiga kalimat majemuk tersebut di atas (42, 43, dan 44) klausa-klausa pembentuknya dirangkai dengan konjungsi yang bersifat subordinatif. Hal itu mengisyaratkan bahwa kalimat majemuk subordinatif dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi klausa sematan yang menjadi konstituennya.

2.9.2.1 Klausa Sematan sebagai Keterangan Syarat

Klausa sematan dalam kalimat majemuk bertingkat (tak setara) dapat berfungsi sebagai keterangan syarat. Keterangan syarat dalam hal ini menyatakan syarat terjadinya atau terlaksananya sesuatu sesuai dengan apa yang tersebut di dalam klausa utama. Konjungsi atau ungkapan penghubung yang digunakan untuk menyatakan hubungan syarat adalah *narekko*,

rekko, nakko, dan iakko yang berarti ‘kalau, jika’. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

45) *Iapa namanyameng nyawaku [narekko*
‘baru/nanti senang/enak hatiku jika

mubaupi ajena indokku.]
kamu cium nanti kakinya ibuku’

(Baru akan senang hatiku jika kamu mencium kaki ibuku.)

46) *Parajaiwi ellau doammu andik [rekko tuo mukkak*
‘perbesarlah minta doamu dik kalau hidup masih saya

detto namaetta tasita paimeng.]
tidak lama kita bertemu lagi’

(Perbanyaklah meminta doa Dik kalau saya masih hidup tidak lama kita bertemu kembali.)

47) *[Nakko napogaukni makkua e ro] masolanni*
‘jika ia lakukan sudah hal seperti Prt itu rusak akan sudah

wanua e.
negeri Prt’

(Jika raja (pemerintah) sudah melakukan hal seperti itu, negara sudah akan runtuh.)

48) [*Iakko nabettakik tau e mewakik ada*]

'kalau didahului kita orang Prt melawan kita kata

nabettakik asenna jokka deceng e nakalakik.

didahului kita namanya jalan kebaikan Prt dikalah kita'

(Kalau kita didahului orang menyapa, berarti kita didahului menuju pada kebaikan.)

49) [*Narekko maeloko maunrekak nenek*] *anrenak*

'jika mau sudah memakan saya nenek makanlah saya

umate masitta.

'jika mau sudah memakan saya nenek makanlah saya mati cepat.'

(Jika nenek sudah mau memakan saya, makanlah agar saya mati cepat.)

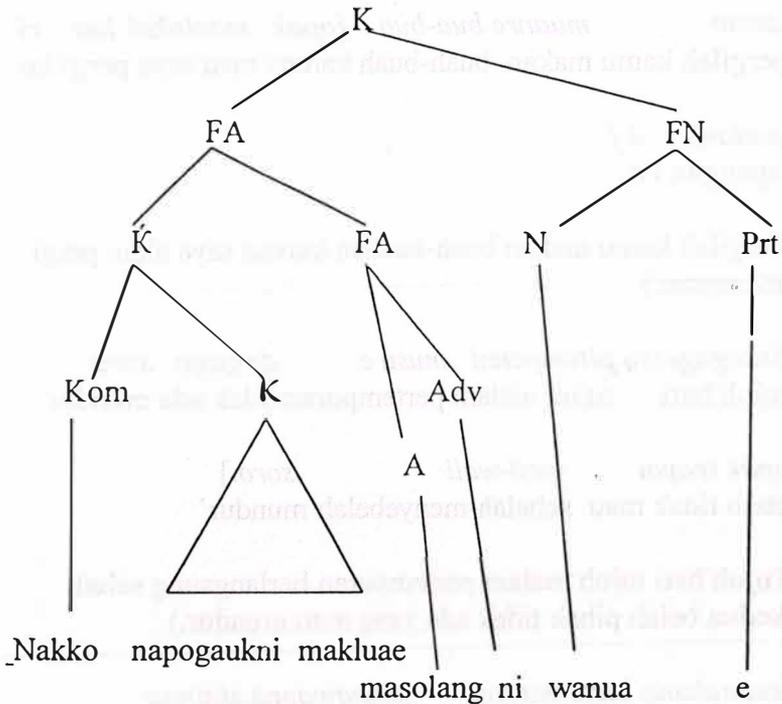
Konstituen-konstituen yang terdapat di antara kurung siku termasuk klausa sematan. Dengan demikian, kalimat majemuk bertingkat (45—46) dan kalimat (47, 48, dan 49) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya sebagai berikut.

KSF: 15

$$\text{KMT} \rightarrow \left\{ \begin{array}{ll} \text{Klu} & \text{Kls [Ksy]} \\ \text{Kls [Ksy]} & \text{Klu} \end{array} \right\}$$

Klausa utama berpotensi mendahului klausa sematan yang berfungsi keterangan syarat. Akan tetapi, klausa sematan dapat juga mendahului klausa matriksnya dalam konstruksi tertentu. Sehubungan dengan itu, kalimat (47) dapat

digambarkan diagram penanda frasenya (diagram pohonnya) sebagai berikut.



2.9.2.2 Klausa Sematan sebagai Keterangan Sebab

Klausa sematan dalam kalimat majemuk bertingkat dapat berfungsi sebagai keterangan sebab. Keterangan sebab (penyebaban) menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu hal atau peristiwa yang diungkapkan dalam klausa utama. Konjungsi pemarkah klausa sematan keterangan sebab adalah

apak, nasabak (sabak) ‘karena, sebab’. Misalnya dalam kalimat berikut.

- 50) *Laono muanre bua-bua [apak maelokak lao ri*
 ‘pergilah kamu makan buah-buah karena mau saya pergi ke

padang e.]
 lapangan Prt.’

(Pergilah kamu makan buah-buahan karena saya akan pergi merantau.)

- 51) *Pitungngesso pitumpenni musu e de gaga soro*
 ‘tujuh hari tujuh malam pertempuran tidak ada mundur

[apak teyai wali-wali soro.]
 sebab tidak mau sebelah-menyebelah mundur’

(Tujuh hari tujuh malam pertempuran berlangsung sebab kedua belah pihak tidak ada yang mau mundur.)

- 52) *Temmakana kessinna sau ininnawanna stinna*
 ‘sangatlah baiknya senang hatinya semua

mitaengngi [nasabak temmakana kessinna.]
 melihatnya sebab sangatlah baiknya’

(Semua yang melihatnya sangatlah senang hatinya sebab kebaikannya.)

53) *Makkeddekni nalao ri seddena tellongeng e [nasabak*
 ‘berdirilah ia pergi ke dekat jendela Prt sebab tidak

tennaullena perreng i cinnana ri nori e.
 mempunyai menahan keinginannya pada nuri Prt’

(Ia berdiri dekat jendela sebab tidak mampu ia menahan keinginannya pada nuri itu.)

54) *Akkatutuo ri monrikku [apak maelokak lao*
 ‘berhati-hati kamu di belakangku karena mau saya pergi

sappa i anregurukku.]
 mencari ia khalifahku’

(Berhati-hatilah selama perantauanku karena saya mau pergi mencari khalifahku.)

Kata *nataro* dan *onro* ‘karena, sebab’ dapat digunakan sebagai konjungsi subordinatif. Klausa yang diawalinya berfungsi sebagai keterangan sebab. Misalnya dalam kalimat berikut.

55) *Tennaulle patetteki pakkita [nataro accaiyana.]*
 ‘tidak mampu ia menatap lama karena berserinya’

(Ia tidak mampu menatap agak lama karena berseri-serinya (kecantikannya).

- 56) *Tennaullena tangnge tampalitettok e [natoro anging.]*
 ‘tidak mampu ia bertahan burung pelatuk Prt karena angin’

(Burung pelatuk itu tidak mampu bertahan karena angin kencang.)

- 57) *Naiya we Patimang samanna nasedding mabuang pole*
 ‘adapun we Patimang seperti dia rasa jatuh dari

ri bulu e [nataro peddi mengkalingai
 puncaknya gunung karena sakit mendengar

paunna lakkainna.]
 ucapan suaminya’

(Adapun we Patimang merasa seperti jatuh dari puncak gunung karena sakit hati mendengar ucapan suaminya.)

- 58) *Naiya olina tenriulle patetteki pakkita [onro*
 ‘adapun kulitnya tidak dapat ditatap lama karena

accaiyana.]
 berseri-serinya’

(Adapun kulitnya tidak dapat ditatap lama karena mengkilatnya.)

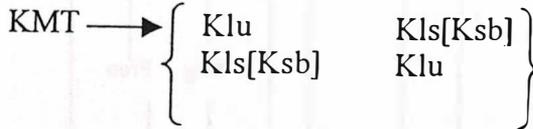
59) [*Onro rennuna ri norinna*] *de naengka nassarang*
 'karena senangnya pada nurinya tidak ada berpisah

norinna.
 nurinya'

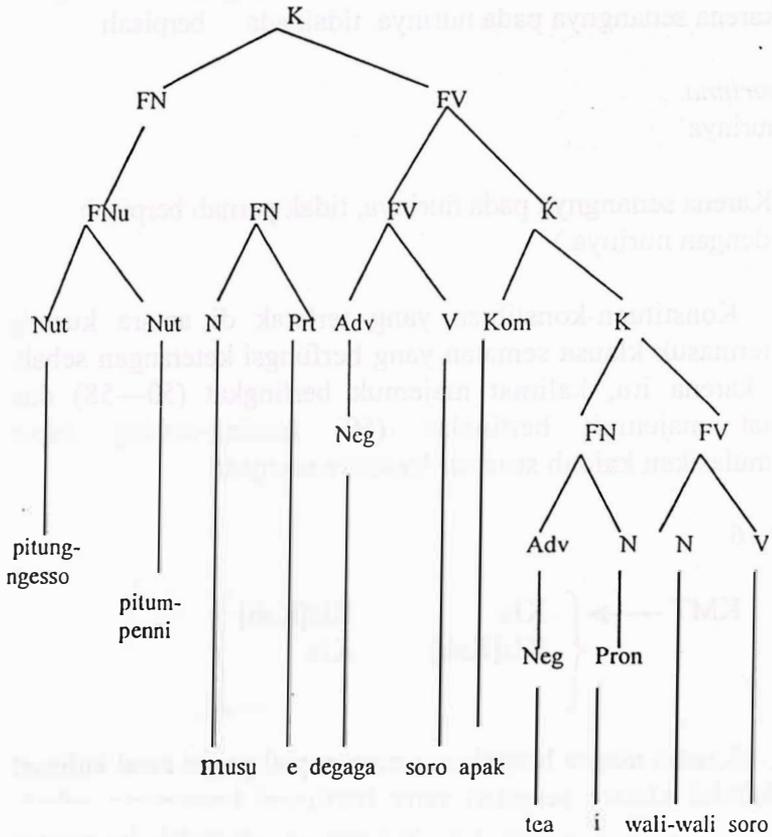
(Karena senangnya pada nurinya, tidak pernah berpisah
 dengan nurinya.)

Konstituen-konstituen yang terletak di antara kurung siku termasuk klausa sematan yang berfungsi keterangan sebab. Oleh karena itu, kalimat majemuk bertingkat (50—58) dan kalimat majemuk bertingkat (59) masing-masing dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

KSF: 16



Klausa utama berpeluang menempati posisi awal kalimat mendahului klausa sematan yang berfungsi keterangan sebab. Sebaliknya, klausa sematan berpeluang juga mendahului klausa matriksnya. Sekaitan dengan hal itu, kalimat (51) dapat digambarkan diagram penanda frasenya sebagai berikut.



Dalam hal tertentu, kata *nataro* dapat bertransposisi menjadi verba yang berarti 'disimpan'. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

60) *Naokkona nataro anakna ri coppokna*
'di sanalah di simpan anaknya di puncaknya

pokkaluku e.
pohon kelapa Prt'

(Di sanalah anaknya disimpan di puncak pohon kelapa itu.)

61) *Aga nataro anritta ri awa bola.*
'apa disimpan adik anda di bawah rumah'

(Apa disimpan adik Anda di kolong rumah.)

Konjungsi subordinatif onro dalam hal tertentu juga dapat bertransposisi menjadi verba yang berarti 'tinggal'. Hal itu tampak dalam kalimat berikut.

62) *Onronik okkotu.*
'tinggal anda di situ'

(Tinggallah Anda di situ.)

63) *Ajak taonro maccinong ri awa pong aju*
 ‘jangan anda tinggal bernaung di bawah pohon kayu

matanre e narekko pareppak i.
 tinggi Prt kalau petir ada’

(Jangan Anda tinggal bernaung di bawah pohon kayu yang tinggi kalau ada petir.)

2.9.2.3 Klausa Sematan sebagai Keterangan Tujuan

Klausa sematan dalam kalimat majemuk bertingkat dapat berfungsi sebagai keterangan tujuan. Keterangan tujuan menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang diungkapkan dalam klausa utama. Pemarkah klausa sematan keterangan tujuan adalah *barak* ‘agar, supaya’, *sarekkuammengngi* ‘agar, supaya’. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

64) *Pogauk laloi sarakna sembahjang e [barak*
 ‘lakukan betul syaratnya sembahyang Prt agar

kuammai naritarima ri Allataala.]
 demikian diterima oleh Allah’

(Lakukanlah dengan betul syarat-syarat sembahyang semoga diterima oleh Allah.)

65) *Maelokak misseng i [barak kuammengngi uisseng i.]*
 'mau saya tahu ia agar supaya saya tahu ia'

(Saya mau mengetahuinya agar saya mengenalnya/memahaminya.)

66) *Turukko mennang talao sappa pangampe*
 'sepakat kamu sekalian kita pergi mencari perilaku

madeceng [barak engka talolongeng makkunraigi
 baik agar, semoga ada kita temukan perempuankah

malempu woroane malabo, mapata
 jujur laki-laki dermawan lapang

kininnawa e, teppo galuk e ceko-ceko
 dada Prt tidak melakukan Prt curang

temmasekke e atinna misseng duppai wisesa.
 tidak kikir Prt hatinya, tahu menerima padi-padian'

(Mari kalian kita pergi bersama mencari budi pekerti yang baik, mudah-mudahan kita menemukan perempuan yang jujur ataukah laki-laki dermawan yang lapang dada tahu menghargai pangan.)

67) *Akkattana nariuki [sarekkuammengngi narissengeng*
 ‘tujuannya ia tulis agar tersebar luas

pau-pau mappurallalona tomarioloe.]
 petuah-petuah masa lalunya orang dahulu/leluhur’

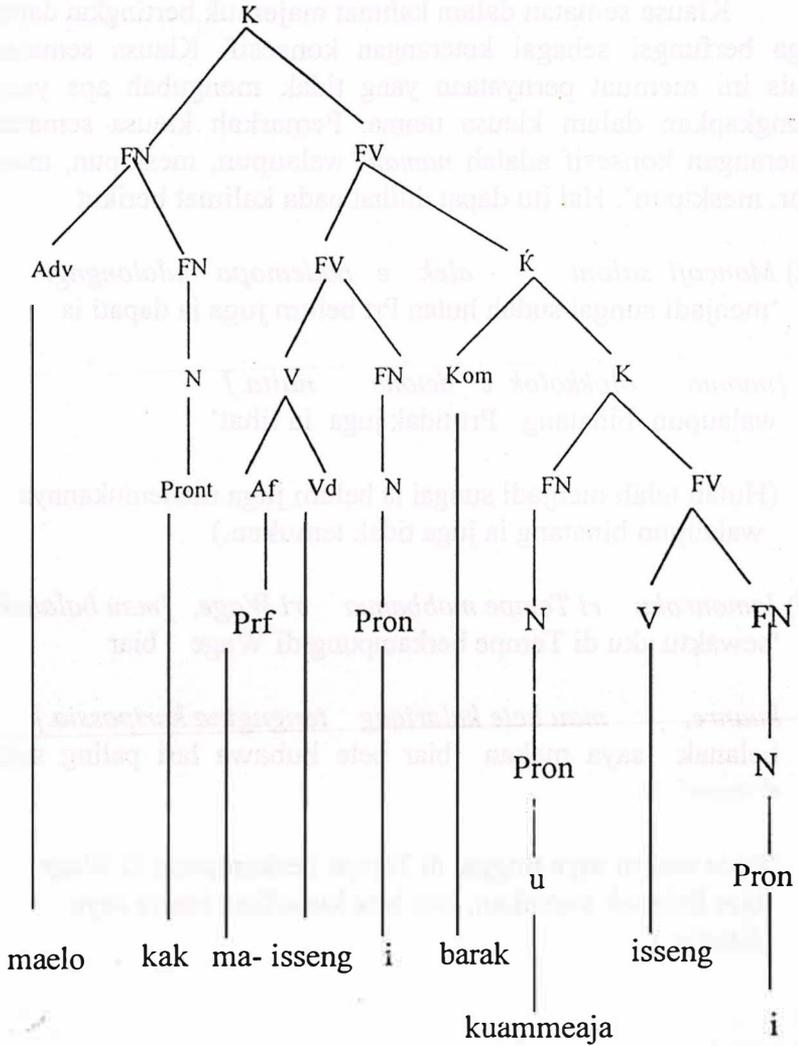
(Ia ditulis dengan maksud agar petuah-petuah leluhur tersebar luas.)

Konstituen-konstituen yang terdapat di antara tanda kurung siku termasuk klausa sematan yang berfungsi keterangan tujuan (Ktj). Dengan demikian, kalimat majemuk bertingkat (64—67) dapat diformulasikan menjadi:

KSF: 17

KMT → Klu Klb[Ktj]

Klausa utama mendahului klausa sematan yang berfungsi keterangan tujuan. Sehubungan dengan itu, kalimat majemuk bertingkat (65) dapat digambarkan diagram penanda frasenya sebagai berikut.



Klausa Sematan sebagai Keterangan Konesif

Klausa sematan dalam kalimat majemuk bertingkat dapat juga berfungsi sebagai keterangan konesif. Klausa sematan jenis ini memuat pernyataan yang tidak mengubah apa yang diungkapkan dalam klausa utama. Pemarkah klausa sematan keterangan konesif adalah *namau* ‘walaupun, meskipun, mau, biar, meskipun’. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut

68) *Mancaji salgni alek e nademopa nalolongni*
‘menjadi sungai sudah hutan Prt belum juga ia dapati ia

{*namua olokkolok e detona naita.*}
walaupun binatang Prt tidak juga ia lihat’

(Hutan telah menjadi sungai ia belum juga menemukannya
walaupun binatang ia juga tidak temukan.)

69) *Iamonroku ri Tempe mabbanua ri Wage, [mau balanak*
‘sewaktu aku di Tempe berkampung di Wage biar

kuanre, mau bete kulariang tenggina kuripassia.}
belanak saya makan biar bete kubawa lari paling saya
ditegur’

(Pada waktu saya tinggal di Tempe berkampung di Wage
biar belanak kumakan, biar bete kularikan hanya saya
ditegur.)

70) *Sitatterre-terreang manenni tau e muttama ri*
 ‘berpisah-pisah semua sudah orang Prt masuk dalam

alek e massappa [namua bate kajena detto
 hutan Prt mencari walaupun bekas kakinya tidak juga

narilolongeng.]
 ditemukan’

(Semua orang telah tersebar masuk ke dalam hutan
 mencari, walaupun bekas kakinya tidak juga ditemukan.)

71) [*Mau manre tellong mua] maccamming ri pennena,*
 ‘walaupun makan menjenguk juga bercermin di

pennena tajeng i gonana.
 piringnya menunggu ia kekasihnya’

(Walaupun makan menjenguk juga, ia bercermin di piring,
 menunggu kekasihnya.)

72) [*Mauwak sompek ri Jawa,] sappai senrupammu*
 ‘meskipun saya merantau ke Jawa mencari semacammu tak

tenrek kulolongeng.
 kutemukan’

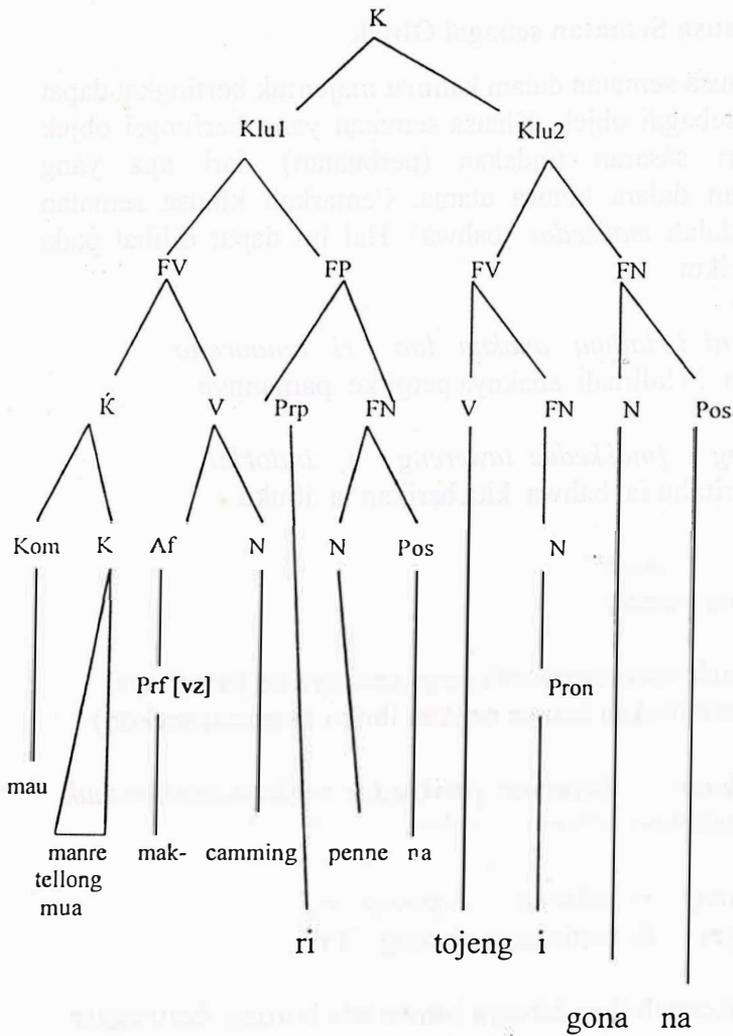
(Meskipun saya merantau ke Jawa, mencari semacammu
 tak kutemukan.)

Konstituen-konstituen yang terdapat di antara tanda kurung siku termasuk klausa sematan yang berfungsi keterangan konsesif. Oleh karena itu, kalimat majemuk bertingkat (68—70) dan kalimat majemuk bertingkat (71—72) masing-masing dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

KSF: 18

$$\text{KMT} \rightarrow \left\{ \begin{array}{cc} \text{Klu} & \text{Kls}[K \text{Kons}] \\ \text{Kls}[K \text{Kons}] & \text{Klu} \end{array} \right\}$$

Klausa utama berpotensi mendahului klausa sematan yang berfungsi keterangan konsesif. Sebaliknya, klausa sematan berpeluang juga mendahului klausa utama. Sehubungan dengan itu, kalimat majemuk bertingkat (71) dapat digambarkan diagram penanda frasenya sebagai berikut.



2.9.2.5 Klausa Sematan sebagai Objek

Klausa sematan dalam kalimat majemuk bertingkat dapat berfungsi sebagai objek. Klausa sematan yang berfungsi objek menyatakan sasaran tindakan (perbuatan) dari apa yang diungkapkan dalam klausa utama. Pemarkah klausa sematan jenis ini adalah *makkedae* 'bahwa'. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

73) *Nasuroni i Halima anakna lao ri amaurena*
 'ia suruh i Halimah anaknya pergi ke pamannya

pauwang i [makkedae tawereng i indokku
 memberitahu ia bahwa kita berikan ia ibuku

manutta sikaju.]
 ayam kita seekor

(I Halimah telah menyuruh pergi anaknya ke pamannya
 memberitahukan bahwa berikan ibuku ayammu seekor.)

74) *Napoadanni inaurena [makkedae engka manuk-manuk*
 'ia beritahukan bibinya bahwa ada burung

maccekkeng ri takkena coppeng e.]
 bertengger di rantingnya copeng Prt'

(Ia memberitahukan bibinya bahwa ada burung bertengger
 di ranting pohon copeng itu.)

75) *Pauwangi ambokmu [makkedae maega parengngala*
 ‘beritahukan ia ayahmu bahwa banyak penuai

mattajeng ri galung e.]
 menunggu di sawah Prt’

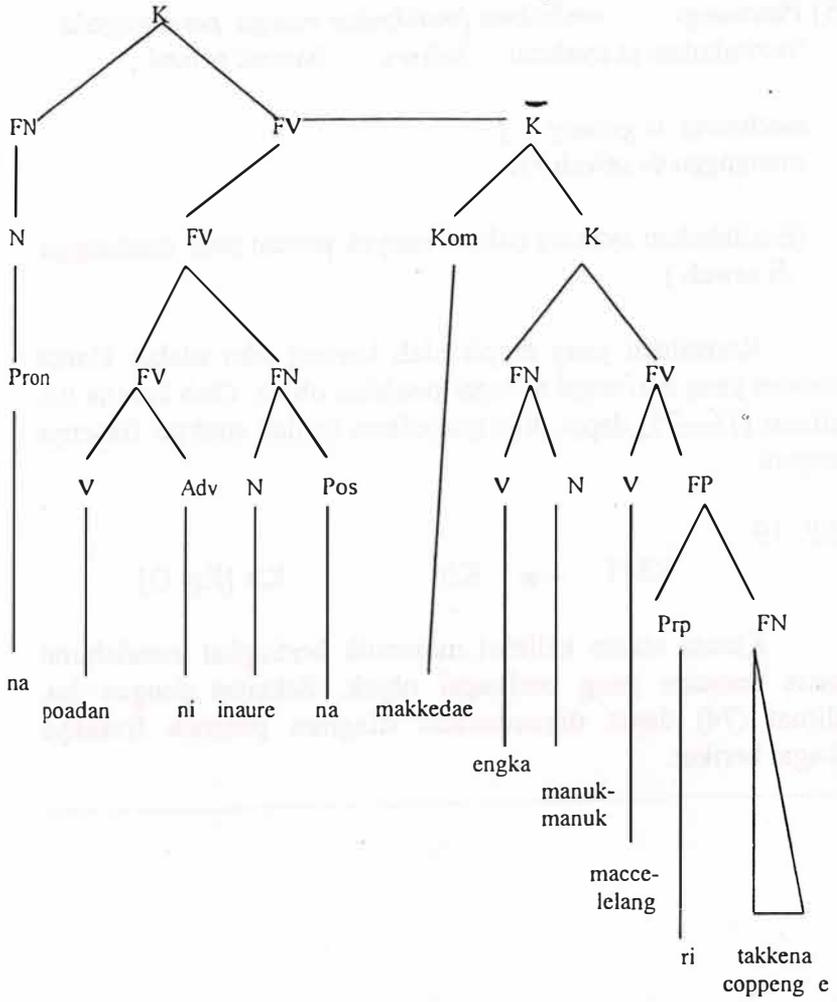
(Beritahukan ayahmu bahwa banyak penuai padi menunggu di sawah.)

Konstituen yang diapit oleh kurung siku adalah klausa sematan yang berfungsi sebagai penjelas objek. Oleh karena itu, kalimat (73—75) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

KSF: 19

KMT → Klu Kls [Kpj O]

Klausa utama kalimat majemuk bertingkat mendahului klausa sematan yang berfungsi objek. Sekaitan dengan itu, kalimat (74) dapat digambarkan diagram penanda frasenya sebagai berikut.



2.9.2.6 Klausa Sematan sebagai Keterangan Akibat

Klausa sematan dalam kalimat majemuk bertingkat dapat berfungsi keterangan akibat. Keterangan akibat menyatakan akibat atau hasil dari apa yang diungkapkan dalam klausa utama. Pemarkah klausa sematan jenis ini adalah gangganna yang berarti ‘sehingga, maka’.

Hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- 76) *Naponiwi ewangenna [gangganna maega wawanna*
 ‘ia membunyikan tamburnya sehingga banyak pasukannya

balinna mate.]
 musuhnya mati’

(Ia membunyikan tamburnya sehingga banyak pasukan musuhnya mati.)

- 77) *Malappa i nawereng wae manukna [gangkanna maega dek*
 ‘jarang ia berikan air ayamnya sehingga banyak tidak

nattello.]
 bertelur’

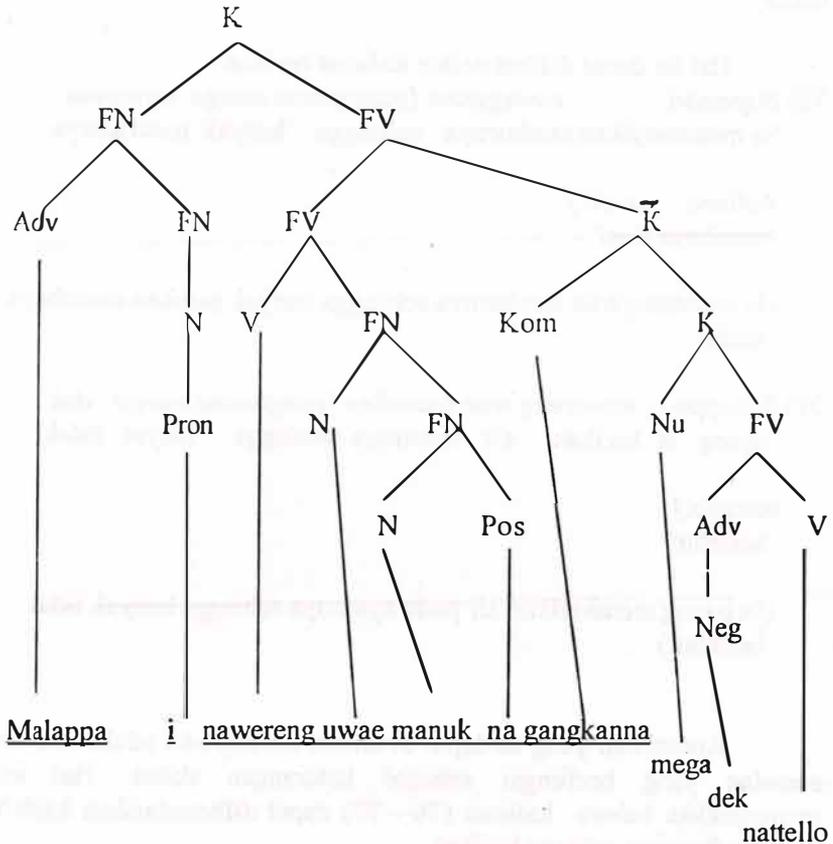
(Ia jarang memberikan air pada ayamnya sehingga banyak tidak bertelur.)

Konstituen yang terdapat di antara kurung siku adalah klausa sematan yang berfungsi sebagai keterangan akibat. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat (76—77) dapat diformulasikan kaidah struktur frasena sebagai berikut.

KFS: 20

KMT → Klu Kls [K akt]

Klausa utama mendahului klausa sematan yang berfungsi keterangan akibat. Klausa sematan keterangan akibat tidak dapat mendahului klausa matriksnya. Dalam hubungan ini, kalimat majemuk bertingkat (77) dapat digambarkan diagram penanda frasenya sebagai berikut.



2.9.2.7 Klausa Sematan sebagai Keterangan Perbandingan

Klausa sematan dalam kalimat majemuk bertingkat dapat berfungsi sebagai keterangan perbandingan. Pernyataan dalam klausa utama dibandingkan dengan pernyataan yang terdapat dalam klausa sematan. Pemarkah klausa jenis ini adalah samanna yang dapat berarti 'seperti, bagaikan, laksana'. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

78) *Naiya la Betta temmakana riona mitai bainena sipakario-rio*
 'adapun la Betta sangat gembira melihat istrinya sayang-
 menyayangi

[samanna mappadakkunrai assiporemunna rita atinna
 bagaikan bersaudara saling melepas rindu kelihatan hatinya

iadua.]
 berdua'

(Adapun la Betta sangat gembira melihat istrinya sayang-
 menyayangi bagaikan dua orang bersaudara yang saling melepas
 rindu.)

79) *Naiya Putri Kumala pede araiyanni terrinna*
 'adapun Putri Kumala semakin bertambah menangis

tabbollo-bollo uwae matanna
 bercucuran air matanya

[samanna riyeddu nyawana mengkalingai lakkainna mappau.]
 bagaikan dicabut jiwanya mendengarkan suaminya berbicara'

(Adapun Putri Kumala semakin bertambah menangis air matanya
 bercucuran bagaikan mau melayang jiwanya mendengarkan
 tutur kata suaminya.)

80) *Naiya Raja Darussalama naengkalingana adanna pangulu*
 ‘adapun Raja Darussalam waktu dia dengar ucapan panglima

jowana
 pasukannya

menrekni napessunna [samanna nasalo siduppa
 naiklah nafsu amarahnya bagaikan sungai bertautan

ininnawanna.]
 hatinya’

(Adapun Raja Darussalam setelah mendengar perkataan panglima perangnya naiklah nafsu amarahnya bagaikan sungai bertautan perasaannya.)

Konstituen yang terdapat di antara kurung siku adalah klausa sematan yang berfungsi sebagai keterangan perbandingan. Dengan demikian, kalimat (78—80) dapat diformulasikan kaidah struktur frasena sebagai berikut.

KSF: 21

KMT → Klu Kls [K Pemb]

Klausa utama kalimat majemuk bertingkat mendahului klausa sematan yang berfungsi sebagai keterangan perbandingan. Sehubungan dengan itu, kalimat (78) dapat digambarkan diagram penanda frasena sebagai berikut.

- 81) [*Pura i mota*] *naraci tassiddi-siddini puteri sisebbu e*
 ‘setelah ia makan sirih dia hitung satu per satu gadis seribu Prt

duarratu pitu lise.
 dua ratus tujuh biji’

(Setelah makan sirih dia hitung satu per satu gadis yang sebanyak seribu dua ratus tujuh orang.)

- 82) [*Riwettu malolota mupa*] *tasappa paddissengeng.*
 ‘ketika muda anda masih anda cari ilmu pengetahuan’

(Ketika Anda masih muda, Anda menuntut ilmu pengetahuan.)

- 83) *De nawedding taeng gala aseta [riwettu denapa*
 ‘tidak bisa anda menuai padi anda sebelum tidak anda

tawajai simana.
 membayar pajak’

(Anda tidak boleh menuai padinya sebelum membayar pajaknya.)

- 84) [*Sipongeng manrena jama-jamanna*] *naeburenni bola*
 ‘sejak makannya pekerjaannya dia membuat rumah

tomatoanna.
 orang tuanya’

(Sejak pekerjaannya berhasil, dia membangun rumah orang tuanya.)

85) [*Sipongeng purana ripangajari ri nenena*] *dena nengka*
 ‘sejak sudahnya dinasehati oleh neneknya tidak pernah dia

napogauk gauk nappesangkang e to panrita e.
 melakukan perbuatan dilarang Prt orang pintar Prt’

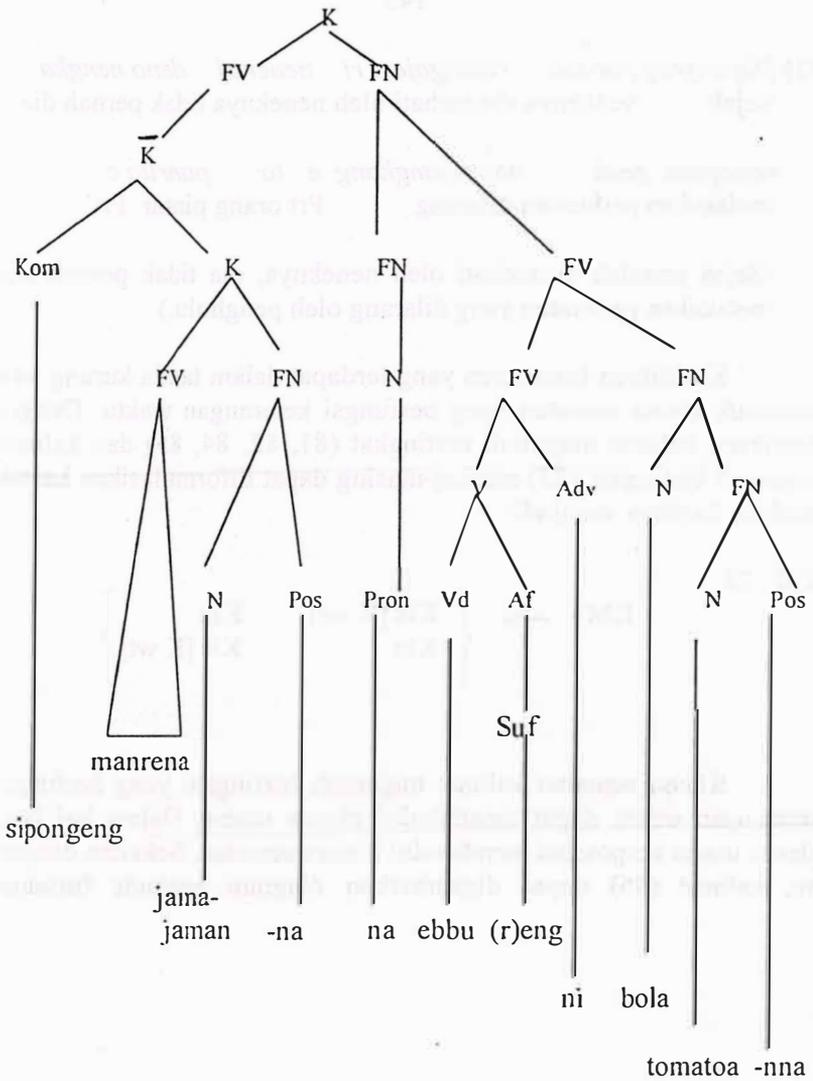
(Sejak sesudah dinasehati oleh neneknya, dia tidak pernah lagi melakukan perbuatan yang dilarang oleh penghulu.)

Konstituen-konstituen yang terdapat dalam tanda kurung siku termasuk klausa sematan yang berfungsi keterangan waktu. Dengan demikian, kalimat majemuk bertingkat (81, 82, 84, 85) dan kalimat majemuk bertingkat (83) masing-masing dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

KSF: 22

$$\text{KMT} \rightarrow \left\{ \begin{array}{ll} \text{Kls [K wt]} & \text{Klu} \\ \text{Klu} & \text{Kls [K wt]} \end{array} \right\}$$

Klausa sematan kalimat majemuk bertingkat yang berfungsi keterangan waktu dapat mendahului klausa utama. Dalam hal lain, klausa utama berpotensi mendahului klausa sematan. Sekaitan dengan itu, kalimat (85) dapat digambarkan diagram penanda frasenya sebagai berikut.



2.9.2.9 Klausa Sematan Keterangan Pewatas

Klausa sematan dalam kalimat majemuk bertingkat dapat berfungsi sebagai keterangan pewatas. Klausa sematan itu mewatasi nomina yang menjadi inti dalam konstruksi frase nominal. Misalnya dalam kalimat berikut.

- 86) [[Klu *Tau* [Kls *tudang e ro*] *melliwi bolaku.*]]
 ‘orang duduk KT Dm membeli ia rumahku.’

(Orang yang duduk itu membeli rumahku.)

Klausa sematan jenis ini termasuk klausa relatif restriktif. Klausa itu disematkan di antara nomina inti (*tau* ‘orang’) dan verba *melli* ‘membeli’.

Contoh lain:

- 87) [[Klu *Kapala* [Kls *nappa e parentai kampung e ro*] *malemponu*
 ‘kepala baru Prt perintah kampung KT Dm jujur
tongeng]]
 ‘sungguh’

(Kepala desa yang baru memerintah kampung itu sungguh jujur.)

- 88) [[Klu *Tomatoa* [Kls *mebbuaeng i laleng e ro*] *tomatoanna*
 ‘orang tua membuat ia jalan KT Dm orang tuanya
amaureku]]
 ‘pamanku’

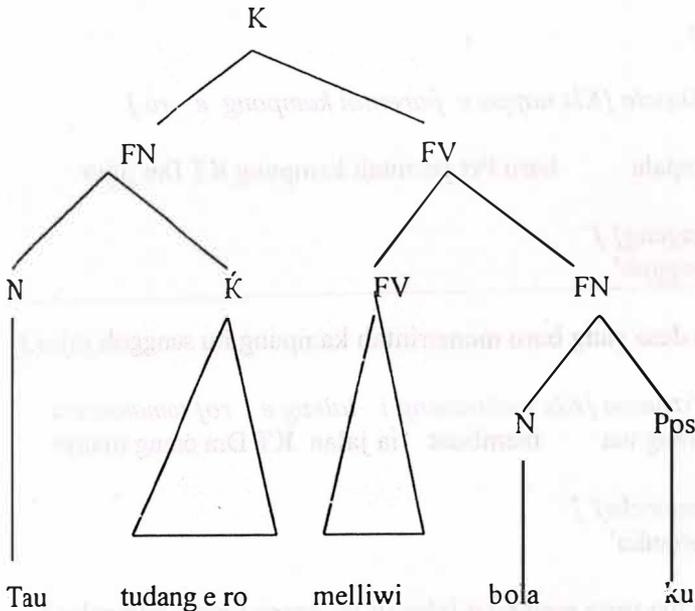
(Orang tua yang membuat jalanan itu orang tuanya pamanku.)

Konstituen-konstituen yang terdapat di antara tanda kurung siku tunggal tergolong klausa sematan pewatas (klausa restriktif) nomina inti dalam konstruksi frase nomina. Dengan demikian, kalimat majemuk bertingkat (86, 87, 88) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

KSF: 23

KMT	→	Klu	Kls
Klu	→	FN	FV
FV	→	V	FN
FN	→	N	(K) (Pos)

Kalimat majemuk bertingkat (86) dapat digambarkan penanda frasenya sebagai berikut.

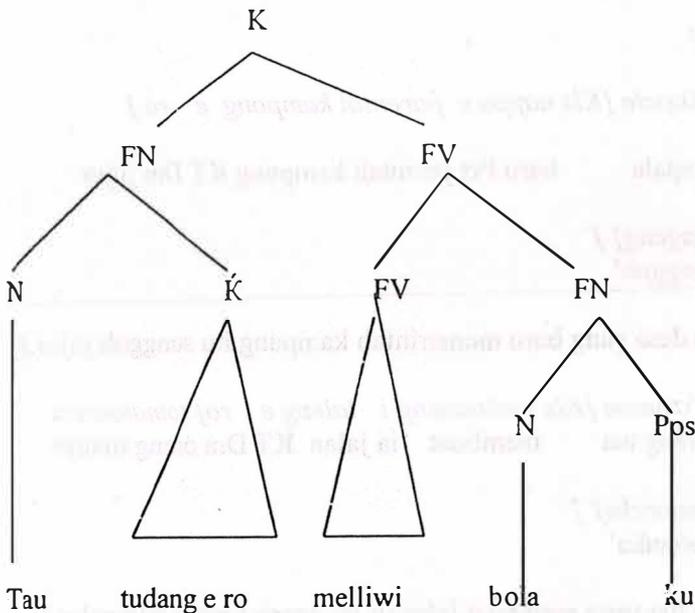


Konstituen-konstituen yang terdapat di antara tanda kurung siku tunggal tergolong klausa sematan pewatas (klausa restriktif) nomina inti dalam konstruksi frase nomina. Dengan demikian, kalimat majemuk bertingkat (86, 87, 88) dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

KSF: 23

KMT	→	Klu	Kls
Klu	→	FN	FV
FV	→	V	FN
FN	→	N	(K) (Pos)

Kalimat majemuk bertingkat (86) dapat digambarkan penanda frasenya sebagai berikut.



Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran terdiri atas kombinasi antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat atau tak setara. Dalam kalimat majemuk jenis ini “terdapat hubungan setara dan hubungan bertingkat” (Alwi, 2001: 15, Ed). Ia terdiri atas tiga struktur klausa atau lebih yang memiliki hubungan kesetaraan dan ketidaksetaraan. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

89) *Nacukukna la Betta takkajennek mengkalingai pappaitana*
 ‘tunduklah la Betta termenung mendengarkan petunjuk

ambokna enrengge pappangajana napattongeng i aga
 ayahnya dan nasihatnya ia membenarkan maka

namasiri tona ri tau e.
 ia malu juga kepada orang Prt’

(La Betta tunduk termenung mendengarkan petunjuk dan nasihat ayahnya, ia membenarkan maka malu juga kepada orang.)

90) *Iami sabak uwelaiwi indokku ambokku/ enrengge*
 ‘penyebab saya meninggalkan ia ibuku ayahku dan

care wanuakku/nasabak ikomi andi lao usappa.
 tanah kelahiranku karena kamu hanya pergi mencari’

(Penyebab saya meninggalkan ibu-bapakku dan tanah kelahiranku karena kamu dik yang pergi mencari.)

91) *Ala massia-sia mua paccalowona sibawa paddaga-ragana*
 ‘cukup sudah bujukannya dan jerih payahnya

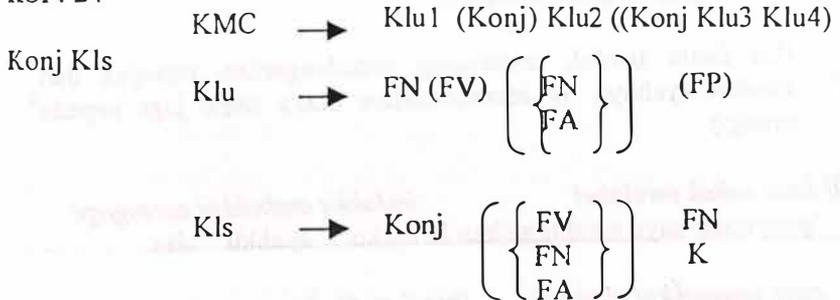
enrengnge ada mamasena la Sellomo barak turumui
 dan serta ucapan lemah-lembut la Sellomo agar turut

namanyameng i Dalle.
 senang/nyaman i Dalle’

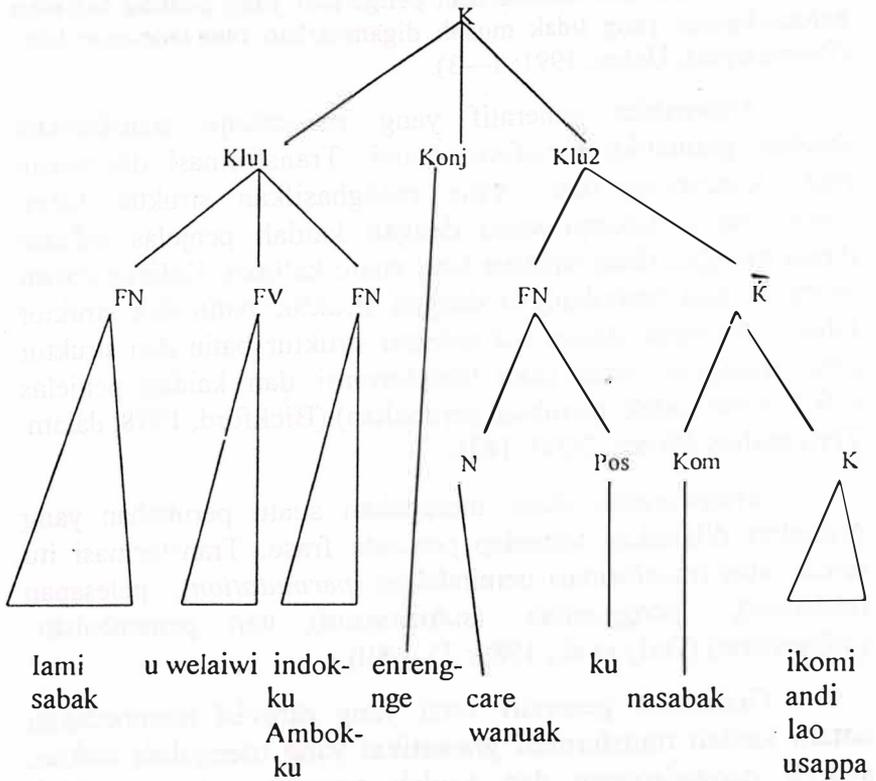
(Bujuk-rayunya dan jerih-payahnya serta sapaan lemah-lembutnya sudah cukup agar i Dalle turut merasa nyaman.)

Kalimat majemuk campuran (89, 90, 91) dapat diformulasikan kaidah struktur frasena menjadi:

KSF: 24



Kalimat majemuk bertingkat (90) dapat digambarkan diagram penanda frasena sebagai berikut.



3. Transformasi dalam Kalimat Majemuk

Gramatika generatif berupaya menjelaskan konstruksi bahasa, seperti kalimat majemuk atau pemindahan konstituen sederhana dan seuniversal (seumum) mungkin. Ia memberikan aturan-aturan eksplisit yang menentukan struktur kalimat, bentuk fonetik, dan interpretasi semantik, serta berguna untuk analisis

gramatika dasar dan memberikan pengertian yang penting terhadap bahasa-bahasa yang tidak mudah digambarkan oleh teori-teori lain (Pascasarjana, Unhas, 1991: 1—3).

Gramatika generatif yang mencakupi transformasi disebut gramatika transformasional. Transformasi diterapkan pada komponen dasar yang menghasilkan struktur batin. Transformasi bekerja sama dengan kaidah penjelas infleksi dapat menghasilkan struktur lahir suatu kalimat. Kalimat dalam suatu bahasa berhubungan dengan struktur batin dan struktur lahir, meskipun dalam hal tertentu struktur batin dan struktur lahir mungkin sama (jika transformasi dan kaidah penjelas infleksional tidak membuat perubahan) (Bickford, 1998, dalam Terjemahan Moses, 2000: 183).

Transformasi dasar merupakan suatu perubahan yang mungkin dilakukan terhadap penanda frase. Transformasi itu terdiri atas transformasi pemindahan (*permutation*), pelesapan (*deletion*), penggantian (*substitution*), dan penambahan (*adjunction*) (Daly et al., 1981: 75—80).

Gramatika generatif versi yang direvisi membedakan antara kaidah transformasi gramatikal yang mengubah makna, seperti pengedepanan dan kaidah transformasi yang tidak mengubah makna, seperti pemindahan konstituen (Bickford, 1998, dalam Terjemahan Moses, 2000: 190—191). Sehubungan dengan itu, kalimat majemuk bahasa Bugis Dialek Sidenreng sebagai salah satu aspek bahasa berpotensi mengalami transformasi. Transformasi itu dibedakan berdasarkan kondisi konstituen-konstituen pembentuknya.

3.1 Transformasi Pemindahan

Transformasi pemindahan konstituen tergolong kategori transformasi yang dapat mengubah posisi konstituen suatu

konstruksi. Transformasi itu memindahkan posisi suatu konstituen dari satuan bagian konstruksi ke posisi lain atau memindahkan posisi satu bagian konstruksi ke posisi lain.

Konjungsi *apak* 'sebab, karena' dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat berpotensi untuk mengalami pemindahan posisi, yaitu pemindahan dari belakang klausa utama ke posisi awal kalimat. Kemudian disusul pemindahan klausa sematan ke posisi belakang konjungsi yang telah dipindahkan. Proses pemindahan itu dapat dilihat pada contoh berikut.

92a) [Klu *Napareppi pakeanna*] [Klu *apak maelo i lao*
'dia benahi pakaiannya karena mau ia pergi

sompek.]
merantau'

(Dia membenahi pakaiannya karena ia mau pergi merantau.)

Struktur Batin
 ════ Pemindahan Kom ════ ➔

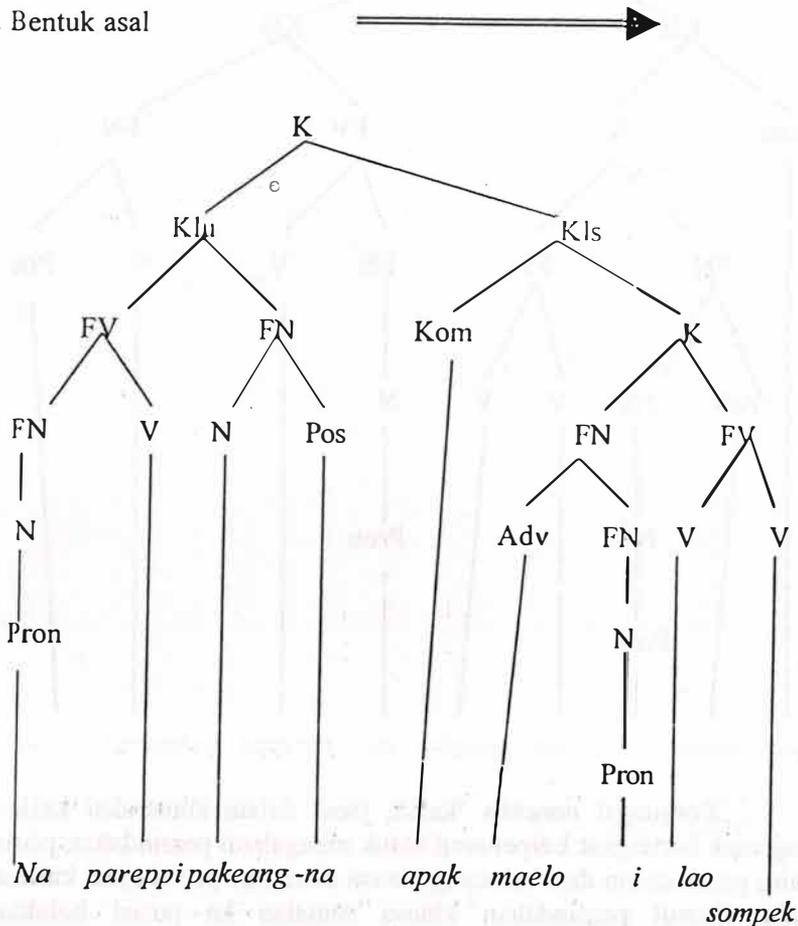
b) [*Apak*] [Klu *napareppi pakeanna*] [Kls *maelo i*
'karena dia benahi pakaiannya mau ia

lao sompek.]
pergi merantau'

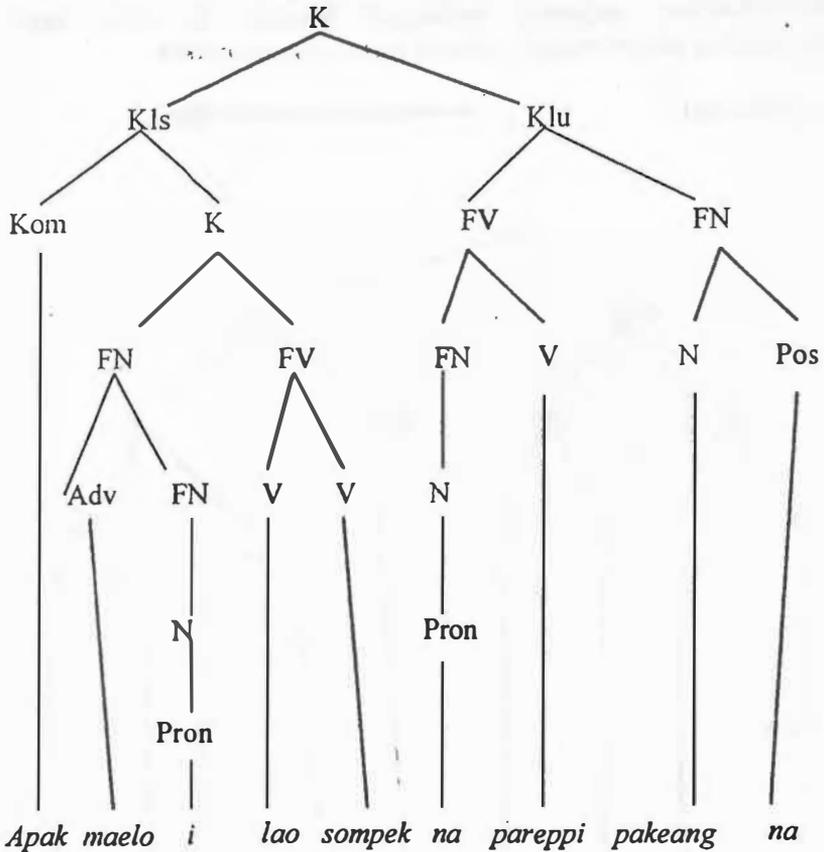
(Karena dia membenahi pakaiannya, ia mau pergi merantau.)

Kondisi: Pemindahan bersifat opsional. Transformasi kedua klausa kalimat-kalimat majemuk bertingkat tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.

a. Bentuk asal



b. Bentuk turunan



Konjungsi *narekko* 'kalau, jika' dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat berpeluang untuk mengalami pemindahan posisi, yaitu pemindahan dari belakang klausa utama ke posisi awal kalimat. Lalu disusul pemindahan klausa sematan ke posisi belakang konjungsi. Proses pemindahan itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- 93a) [Klu *Uollirekkik*] [Kls *narekko maelokik mitai*
 ‘saya panggilkkan anda kalau mau anda melihat dia
puang.]
 tuan’

(Saya memanggil Anda kalau tuan mau melihatnya.)

Struktur Batin

===== Pemindahan Konj =====>

- b) [*Narekko*] [Klu *uollirekkik*] [Kls *maelokik*
 ‘kalau saya panggilkkan anda mau anda
 mitai *puang.*]
 melihat dia tuan’

(Kalau saya memanggil Anda, mau tuan melihatnya.)

===== Pemindahan Kls =====>

- c) [Kls *Narekko maelokik mitai puang*]
 ‘kalau mau anda melihat dia tuan

[Klu *uollirekkik.*]
 saya panggilkkan anda’

(Kalau tuan mau melihatnya, saya memanggil Anda.)

== Struktur -D ==

Pelesapan suku 1,2 Kom

d) [Kls *Ko maelokik mitai puang*]
'kalau mau anda melihat dia tuan

[Klu *uollirekkik.*]
saya panggilkan anda'

(Kalau tuan mau melihatnya, saya panggilkan Anda.)

Struktur lahir

Kalimat majemuk bertingkat (93a) dan (93d) dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya menjadi:

KSF: 26

a. KMT	→	Klu	Kls
d. KMT	→	Kls	Klu
Klu	→	FN	FV
Kls	→	Konj	K
K	→	FV	FN

Kaidah transformasi kalimat-kalimat itu dapat diformulasikan menjadi:

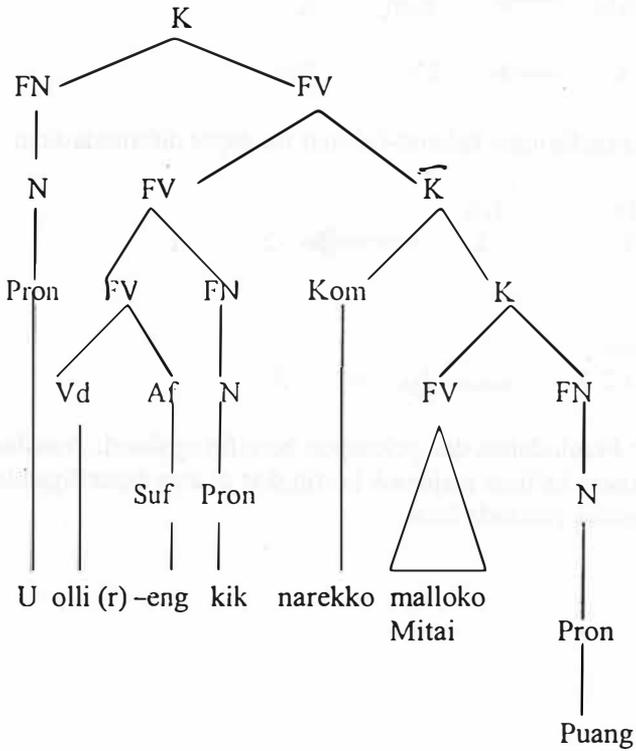
Klu	→	FN	FV
Kls	→	Konj	K
K	→	FV	FN

Kaidah transformasi kalimat-kalimat itu dapat diformulasikan menjadi:

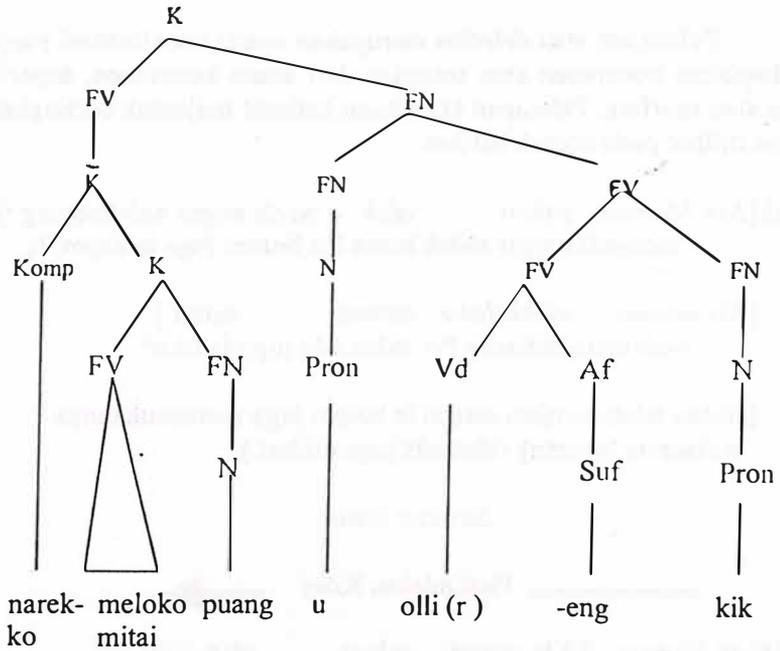
Klu	Kls	⇒	2	1
1	2			
Kom		⇒	∅	3
1 2 3				

Kondisi: Pemindahan dan pelesapan bersifat opsional. Transformasi kedua klausa kalimat majemuk bertingkat di atas dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase.

Bentuk asal



b. Bentuk turunan



3.2 Transformasi Pelesapan

Pelesapan atau *deletion* merupakan suatu transformasi yang melesapkan konstituen atau sebagian dari suatu konstituen, seperti kata atau morfem. Pelesapan konstituen kalimat majemuk bertingkat dapat dilihat pada contoh berikut.

93a) [*Klu Mancaii saloni alek e na de mupa nalolongeng i*]
 ‘menjadi sungai sudah hutan Prt belum juga ia dapati ia

[*Kls namua olokkolok e detona naita.*]
 walaupun binatang Prt tidak ada juga ia lihat’

(Hutan telah menjadi sungai ia belum juga menemukannya walaupun binatang tidak ada juga dilihat.)

Struktur Batin

==== Pemindahan Konj ==>

b) [*Konj Namua*] *Klu macaji saloni alek e*
 ‘walaupun menjadi sungai sudah hutan Prt

nademupa nalolongeng i] *Kls olokkolok*
 belum juga ia dapati ia binatang

e detona naita.]
 Prt tidak ada juga ia lihat’

(Hutan telah menjadi sungai ia belum juga menemukannya walaupun binatang tidak juga dilihat.)

====> Pemindahan Kls >====

c) [Kls *Namua olokkolok e detona naita*]
 ‘walaupun binatang Prt tidak ada juga ia lihat

[Klu *mancaji saloni alek e nademupa nalolongeng i.*]
 menjadi sungai sudah tidak juga dilihat’

(Walaupun binatang ia tidak ada juga dilihat, hutan
 telah menjadi sungai ia belum juga menemukannya.)

Struktur -D

====> Pelesapan Prt Kls >====

d) [Kls *Namua olokkolok de tona naita*] [Klu *mancaji*
 ‘walaupun binatang tidak ada juga ia lihat menjadi
saloni alek e nademupa nololongeng i.]
 sungai telah hutan Prt belum juga ia dapati ia’

(Walaupun binatang tidak ada juga dilihat, hutan telah menjadi
 sungai ia belum juga menemukannya.)

====> Penambahan na >====

e) [Kls *Namua olokkolok de tona naita*]
 ‘walaupun binatang tidak ada juga ia lihat

[Klu *namancaji saloni alek e nademupa nalolongeng i.*]
 menjadi sungai hutan Prt belum juga ia dapati ia’

(Walaupun binatang tidak ada juga dilihat, hutan telah menjadi sungai ia belum juga menemukannya.)

==== Penggantian ==>

f) [Kls *Namua olokkolok detona naita*] [*namancaji*
'walaupun binatang tidak ada juga ia lihat menjadi

salona alek e nademupa nalolongeng i.]
sungai sudah hutan Prt belum juga ia dapati ia.]

(Walaupun binatang tidak ada juga dilihat, hutan telah menjadi sungai ia belum juga menemukannya.)

Struktur Lahir

Kalimat majemuk bertingkat (93a) dan (93f) dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya menjadi:

a. KMT → Klu Kls

f.. KMT → Kls Klu

Klu → FV FN

Kls → FN FAdv FV

FV → V Adv N Suf Prt

FN → N Prt FAdv

FAdv → Adv Adv

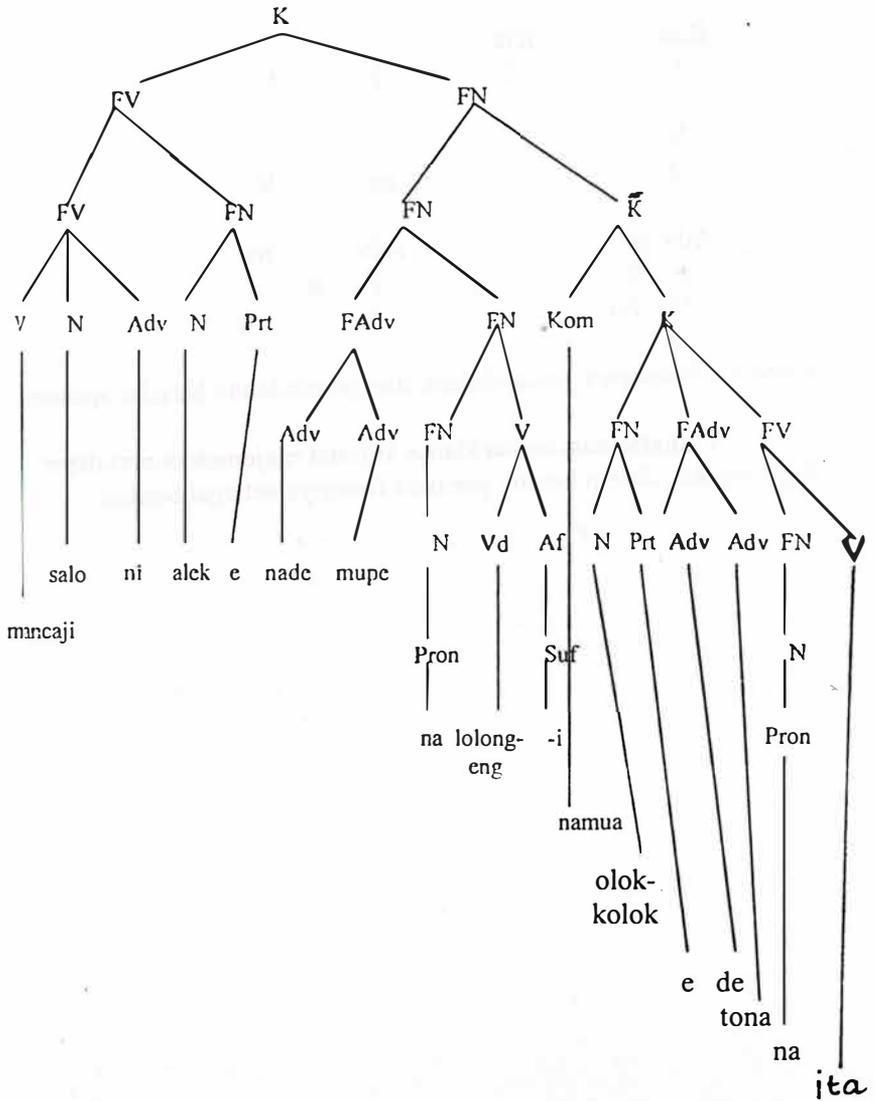
Kaidah transformasi kalimat majemuk tersebut di atas dapat diformulasikan menjadi:

Klu		Kls			
1		2	2	1	
V			na	V	
1					
Adv	ni		Adv	na	
1	2		1	∅	3
N	Prt		1	∅	

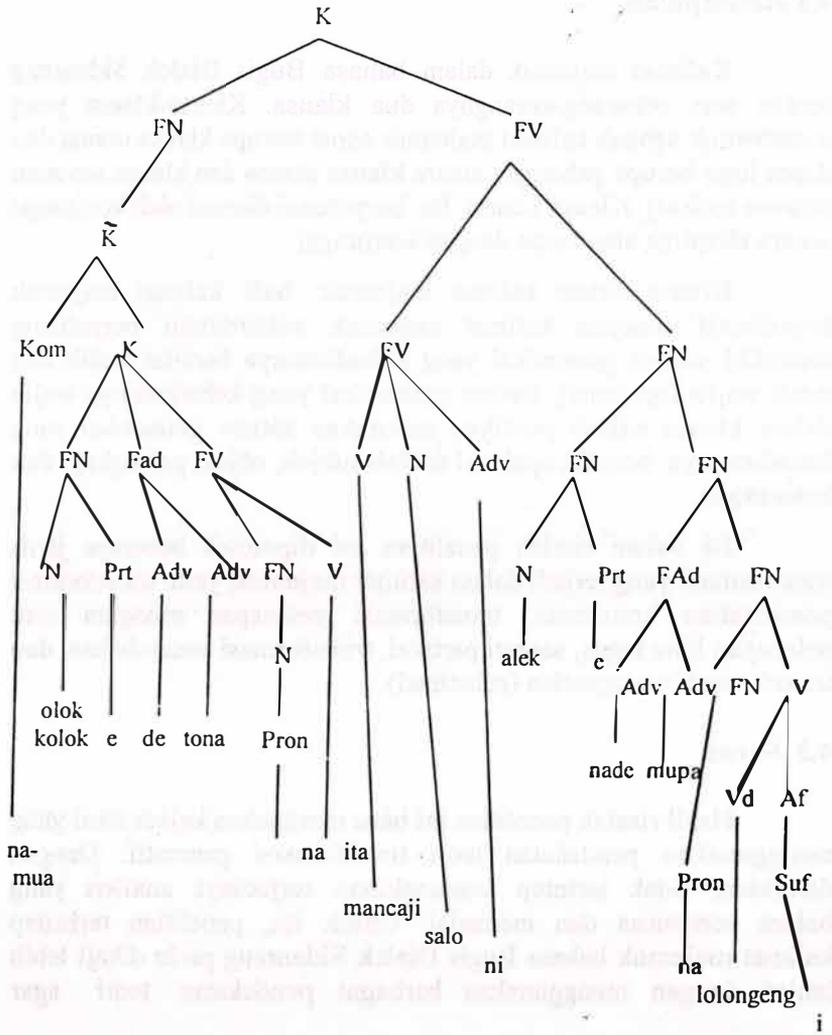
Kondisi: Pelesapan, penambahan, dan pemindahan bersifat opsional.

Transformasi kedua klausa kalimat majemuk di atas dapat digambarkan dalam bentuk penanda frasenya sebagai berikut.

a. Bentuk asal



b. Bentuk turunan:



4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Kalimat majemuk dalam bahasa Bugis Dialek Sidenreng terdiri atas sekurang-kurangnya dua klausa. Klausa-klausa yang membentuk sebuah kalimat majemuk dapat berupa klausa utama dan dapat juga berupa gabungan antara klausa utama dan klausa sematan (klausa terikat). Klausa-klausa itu berpotensi diuntai oleh konjungsi secara eksplisit atau tanpa dengan konjungsi.

Klausa dalam kalimat majemuk, baik kalimat majemuk koordinatif maupun kalimat majemuk subordinatif berpeluang memiliki satuan gramatikal yang kehadirannya bersifat wajib dan tidak wajib (opsional). Satuan gramatikal yang kehadirannya wajib dalam klausa adalah predikat, sedangkan satuan gramatikal yang kehadirannya bersifat opsional adalah subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Di dalam risalah penelitian ini diperoleh beberapa jenis transformasi yang terjadi dalam kalimat majemuk, yaitu transformasi pemindahan konstituen, transformasi pelepasan sebagian atau pelepasan kata tugas, seperti partikel, transformasi penambahan, dan transformasi penggantian (substitusi).

4.2 Saran

Hasil risalah penelitian ini baru merupakan kajian awal yang menggunakan pendekatan teori transformasi generatif. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan terjadinya analisis yang belum sempurna dan memadai. Untuk itu, penelitian terhadap kalimat majemuk bahasa Bugis Dialek Sidenreng perlu dikaji lebih lanjut dengan menggunakan berbagai pendekatan teori agar

diperoleh deskripsi yang menyeluruh dan lebih sempurna tentang ihwal perilaku konstituen-konstituennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Badawi. 1990. *Khotbah Jumat*. Pangkajene.
- Bickford, J.A. et al. 1991. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. Summer Institute of Linguistic.
- , 1988. *Tools for Analyzing the World's Languages, Summer of Linguistics*. Dallas (Penerjemah, Moses Usman, 2000. PPS-Unhas).
- Chomsky. Noam. 1965. *Aspect of the Theory of Sintax*. Cambridge: University Press.
- Daly, John P. et al. 1981. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. California: SIL, Inc. Huntinton Beach.
- Djadjasudarman, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Erasco.
- Elson F, Benjamin and Valkama B. Picket. 1983. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Sanata Ana: Summer Institute of Linguistics.
- Grimes, E. Charles and Barbara D. Grimes. 1987. *Language of South Sulawesi*. The Australian National University: Department of Linguistics.

- Hanafie, Sitti Hawang. 1988. "Sistem Pemajemukan Bahasa Bugis" (Tesis). Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Huddleston, R. 1986. *Introduction to Grammar of English*. New York, London, New Rochelle, Melbourne, Sidney.
- Karim, Nik Safiah. (Penyusun). 1988. *Linguistik Transformasi Generatif: Suatu Penerapan pada Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Kaseng, S. et al. 1983. *Sistem Perulangan Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- , 1987. *Kata Tugas Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kridalaksana, H. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langacker, R.W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Matthes, B.F. 1837. *Boeginesche Christomathie*. Amsterdam: C.A. Spin and Zoon.
- Palengkahu, R.A. et al. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Makassar: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.

- Radford, Andrew. 1988. *Transformational Syntax: A Student's Guide to Chomsky's Extended Standard Theory*. Cambridge: New York, New Rochelle, Melbourne, Sidney.
- , 1989. *Transformational Grammar*. New York, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Rahmat, Jalaludin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Said D.M., Ide, P. Rasdiana, Tanjin Chairan, Adnan Usmar, Norma Sikki. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. (Penerjemah Badudu). Yogyakarta: Kanisius.
- Salim et al. 1990. *Elong Ugi*. Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan.
- Samsuri, 1965. *An Introduction to Rappang Bugines Grammar*. (Disertasi). Departemen of Linguistic Indiana University.
- , 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Sirk, U. 1983. *The Buginese Language*. Moscow: Nauka Publishing.
- Usmar, Adnan. 1983. "Frase Nomina Bahasa Bugis Dialek Sidenreng". (Tesis). Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Usmar, Adnan. 1996. "Deskripsi Frase Numeralia Bahasa Bugis Dialek Sidenreng", dalam *Bunga Rampai*, hal. 64—117. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Verhaar, J.W.M. et al. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press.

PEMERIAN SEMANTIK KATA KERJA BERMAKNA 'MENYAKITI TUBUH' DALAM BAHASA BUGIS

Adri

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pembicaraan masalah makna leksikal termasuk dalam ruang lingkup bidang semantik. Semantik disetujui oleh para ahli bekerja sebagai istilah untuk bidang umum bahasa yang membahas tentang makna (Muhajir, dalam Kentjono, 1990:73 dan Chair, 1990:2).

Menurut Suwadji (1992:1) studi tentang makna kata atau semantik merupakan lahan penelitian yang masih terbuka. Artinya, masih banyak masalah penelitian yang dapat digarap atau belum dikerjakan. Hal itu senada dengan yang dinyatakan oleh Poedjosoedarmo (1997:15) bahan studi tentang semantik masih dalam taraf permulaan. Penelitian terhadap semantik, khususnya dalam bahasa Bugis pernah dilakukan, antara lain berjudul (1) Tipe-tipe Semantik Varba Bahasa Bugis oleh Abd. Rasyid (1993); (2) Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bugis (1998); (3) Medan Makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Bugis (2002).

Analisis semantik dalam bahasa Bugis yang sudah dilakukan itu adalah leksem-leksem pengungkap rasa, dan analisis berikutnya adalah mengungkapkan aktivitas pancaindra pada objek sasaran, sedangkan penelitian ini objeknya adalah kata kerja bahasa Bugis yang bermakna *menyakiti tubuh*. Lebih khusus lagi *menyakiti tubuh* yang dilakukan oleh anggota tubuh *tangan* dan *kaki*.

Analisis semantik merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan karena dapat menyumbangkan hal-hal yang menarik, khususnya dilihat dalam kaitannya dengan aspek kultural masyarakat pemakainya. Penelitian ini juga menambah informasi menyangkut bidang pengkajian semantik dan penerapannya dalam bahasa Bugis. Artinya, penelitian ini diharapkan ikut mewarnai perkembangan linguistik Indonesia pada umumnya dan linguistik Nusantara pada khususnya.

1.2 Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini, masalah yang dijadikan pokok bahasan adalah:

- (1) bagaimana perian semantik kata kerja yang bermakna *menyakiti tubuh* yang dilakukan oleh *tangan*;
- (2) bagaimana perian semantik kata-kata yang bermakna *menyakiti tubuh* yang dilakukan oleh *kaki*.

1.3 Ruang Lingkup

Berbicara tentang kata kerja *menyakiti tubuh* lingkupnya sangat luas jika tidak dibatasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya dibicarakan kata kerja yang bermakna *menyakiti tubuh* yang berpengertian seseorang sebagai pelaku (agen) menyakiti tubuh orang lain sebagai objek (pasien). Dalam melakukan aksi ini, agen hanya menggunakan dua anggota tubuhnya, yakni *tangan* dan *kaki* tanpa alat bantu lainnya. Jadi, dalam bahasa Bugis leksem

makbarasak ‘memukul dengan kayu, balok, atau sapu pada badan’ dan leksem *petti* ‘memukul dengan lidi pada betis’, tidak dibicarakan meskipun leksem-leksem tersebut termasuk kata kerja yang bermakna ‘menyakiti tubuh’. Begitu pula pada leksem *mangkoko* ‘gigit’, kata kerja itu juga bermakna ‘menyakiti tubuh’. Namun, tidak dibicarakan dalam penelitian ini karena alat tubuh yang digunakan adalah gigi.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada bagian-bagian tubuh yang berperan dalam leksem-leksem yang bermakna ‘menyakiti tubuh’ baik sebagai agen maupun sebagai pasien.

1.4 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi atau perian yang terinci mengenai komponen makna leksikal terhadap kata kerja yang bermakna *menyakiti tubuh* dalam bahasa Bugis. Deskripsi atau perian tersebut juga diharapkan agar dapat menambah informasi mengenai bahasa Bugis yang menyangkut bidang semantik leksikal, dan dapat memberi masukan pada peneliti lain khususnya penyusunan kamus bahasa Bugis.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang bertalian dengan analisis komponen leksikal, seperti yang diuraikan oleh Wedhawati (1990:4), bahwa analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap leksem-leksem dalam suatu medan makna dan satuan leksikal adalah kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat dijelaskan sampai pada komponen yang sekecil-kecilnya. Menurut Kencanawati (1989:83), yang mengatakan bahwa sebuah unsur leksikal hanya dapat ditemukan dengan mempelajari unsur itu dalam kontras dengan unsur-unsur lain yang mempunyai

hubungan dekat. Misalnya, dengan mengelompokkan unsur-unsur itu dan memperlihatkan kontrasnya secara sistematis. Dengan cara itu komponen makna bersama (*shared meaning*) dan komponen makna kontrasitif dapat digambarkan secara lebih jelas. Dasar pemikiran tersebut akan menjadi acuan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal pada kata-kata yang mengandung makna *menyakiti tubuh* dalam bahasa Bugis.

Penelitian ini bertolak dari data penelitian berupa leksem atau kata yang menyatakan konsep makna *menyakiti tubuh* dalam bahasa Bugis. Untuk itu, perlu ditegaskan konsep leksem yang menjadi pegangan dalam penelitian ini. Menurut Kridalaksana (1983:98) leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata, misalnya dalam bahasa Inggris, *sleep, slept, sleepa, dan sleeping*, adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*. Senada dengan Mattheus dalam Nurlina (1993:10) yang merumuskan leksem sebagai seperangkat satuan abstrak yang mendasari variasi gramatikal. Menurut Ekowardo (1988:62--63) variasi gramatikal atau bentuk inflektif itu dapat menimbulkan oposisi makna yang mengakibatkan adanya bentuk leksem tunggal (*simple*) dan leksem turunan (*derived*). Dengan demikian, apabila diterapkan dalam bahasa Bugis sebuah leksem yang berupa bentuk dasar (leksem tunggal), misalnya *jagguruk* 'tinju', *sikku* 'siku', dan *galecce* 'cubit' setelah diderivasi akan menjadi; *majagguruk* 'meninju', *masikku* 'menyikut', dan *maggalecce* 'mencubit'.

Leksem-leksem semacam itulah yang menjadi data penelitian ini. Apabila leksem-leksem tersebut diklasifikasi berdasarkan maknanya akan terbentuk sebuah medan makna. Sebagaimana dikatakan oleh Wedhawati (1990:155) pada dasarnya medan makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Namun, dalam penelitian ini, pembicaraan tentang medan makna berfokus pada analisis makna leksem, yakni dengan melihat hubungan makna antara leksem yang satu dengan leksem lainnya dalam sekelompok leksem yang menjalin suatu pertalian makna.

Makna yang dianalisis dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Menurut Pateda (1989:64) makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri. Baik bentuk dasar maupun leksem turunan, maknanya tetap seperti di dalam kamus. Oleh Kridalaksana (1983:110) makna leksi-kal dikatakan dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari pengguna-annya atau konteksnya. Alwasilah (1984:147) mengatakan bahwa makna lexis adalah makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan, nilai dan rasa tertentu, sama dengan makna denotatif. Menurut Kridalaksana (1983:32) makna denotatif adalah makna yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa.

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha menggambarkan apa adanya tentang sasaran penelitian yang menyangkut perian semantik kata kerja yang bermakna *menyakiti tubuh* dalam bahasa Bugis. Sehubungan dengan hal itu, dilakukan langkah pengumpulan data, pengolahan data, dan pemaparan hasil pengolahan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak catat (Sudaryanto, 1985:15--17), yaitu menyimak leksem-leksem yang mengandung makna *menyakiti tubuh* itu dari Kamus Bahasa Bugis-Indonesia karangan Ide Said (1977) dan beberapa cerita rakyat tradisional Bugis dari buku Struktur Sastra Lisan Bugis (1996) serta memperhatikan penggunaan leksem-leksem tersebut dalam kehidupan masyarakat penuturnya sehari-hari. Leksem-leksem yang diyakini mengandung makna *menyakiti tubuh* dicatat. Dari perolehan data kemudian dilakukan klasifikasi data dengan dasar semantik leksikalnya. Dalam hal pengolahan data, teknik yang digunakan adalah teknik analisis komponen. Data dianalisis dengan mencari komponen-komponen pembeda di antara leksem yang satu

dan leksem yang lain yang mempunyai makna yang mirip. Penggunaan teknik itu adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama (Nurlina, 1993:12). Penentuan hadirnya unsur makna yang membentuk komponen-komponen makna dilakukan dengan cara melihat hubungan antara alat (bagian tubuh) yang digunakan untuk beraktivitas (menyakiti) dan sasaran (objek yang disakiti) serta cara aktivitas (menyakiti) dengan berbagai konteks yang menjalinnya.

Selanjutnya, hasil perbandingan atau pengontrasan tersebut dibuat dalam wujud diagram (matriks). Di dalam menyusun sebuah matriks digunakan beberapa tanda seperti yang digunakan oleh Wedhawati (1987:17). Tanda-tanda itu adalah:

- + : jika memiliki komponen makna yang bersangkutan;
- : jika tidak memiliki komponen makna yang bersangkutan;
- dan
- ± : dapat mengandung komponen makna bersangkutan dapat tidak.

Dalam hubungan itu, huruf kapital digunakan untuk menandai meta bahasa penguji komponen makna dan huruf kecil bercetak miring untuk menandai leksem. Kemudian berdasarkan matriks itu, satu per satu leksem diuraikan dengan dukungan konteks (kalimat) untuk memperjelas makna dan pemakaiannya.

Setelah pengolahan data selesai, langkah selanjutnya adalah pemaparan hasil analisis. Dalam hal ini, disusun sebuah laporan dengan sajian yang sistematis.

1.7 Data

Data penelitian ini adalah sejumlah leksem bahasa Bugis yang mengandung makna *menyakiti tubuh*, yang biasa dialami orang dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut diambil dari pemakaian bahasa Bugis baik tertulis maupun lisan. Sebagai sumber

data tertulis digunakan Kamus Bahasa Bugis-Indonesia yang disusun oleh Ide Said (1977) ditambah beberapa cerita rakyat Bugis yang diambil dari buku Struktur Sastra Lisan Bugis (1996). Adapun sumber data lisan dimanfaatkan berbagai percakapan yang terjadi di lingkungan masyarakat Bugis.

2. Konsep Pemerian Semantik

Pemerian berasal dari kata *peri* 'hal, sifat, keadaan, kata' mengalami proses afiksasi yaitu penambahan infiks *-em* dan sufiks *-an* menjadi *pemerian*. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989: 671) *pemerian* adalah (1) pelukisan; penjelasan (tentang sifat, keadaan, hal) suatu peristiwa, (2) penguraian unsur-unsurnya, (3) keterangan kebahasaan dalam bentuk uraian yang menjelaskan berbagai peristiwa kebahasaan. Istilah lain yang umum dikenal untuk *pemerian* adalah *pendeskripsian* yang berarti 'hal memerikan' atau 'hal mendeskripsikan'. Bila hal kerjanya disebut *pemerian* atau *pendeskripsian* maka hasil kerjanya disebut *perian* atau *deskripsi* (Sudaryanto, 1892:5).

Pengertian pemerian tersebut itulah yang menjadi acuan penulis dalam mengembangkan tulisan ini selanjutnya. Adapun kata *semantics* dalam bahasa Inggris atau *semantik* dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *sema* 'tanda' (merupakan kata benda) atau kata kerjanya *semaino* 'menandai, berarti'. Kata itu kemudian disetujui oleh para ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna. (Muhajir dalam Kentjono, 1990:73) dan (Chaer, 1990:2). Selanjutnya, Chaf (1970:73) dalam Tampubolon (1979:5) mengatakan bahwa semantik adalah komponen bahasa yang fundamental. Pendapat ini didasari oleh anggapan bahwa bahasa adalah alat untuk mengubah arti menjadi bunyi. Arti adalah istilah linguistik yang merupakan konsepsi manusia tentang alam semesta.

Menurut Poedjosoedarmo (1987:1) studi semantik biasanya merupakan studi kosa kata, dan perbandingan kelompok kosa kata yang berhubungan arti antara dua bahasa, dan analisis semantik terdiri dari analisis struktur kosa kata dan pernyataan atau gambaran arti dari kata-kata itu.

Untuk memerikan aspek semantik yang terkandung pada kata-kata yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Bugis, konsep kerja yang digunakan adalah teori yang bertalian dengan analisis komponen makna leksikal. Konsep itu diuraikan oleh Nida dalam bukunya *The Componential Analysis of meaning, An Introduction to Semantic Structures* (1975) (lihat uraian 1.4).

Penelitian ini hendak mengkaji masalah semantik leksikal, karena itu ada baiknya dikemukakan beberapa jenis hubungan makna yang penting di dalam analisis semantik leksikal.

Bertolak dari pendapat Nida (1975:15) dalam Wedhawati (1987:31) bahwa sejumlah kata dapat memiliki hubungan makna yang lebih dekat daripada beberapa makna sebuah kata. Dalam bahasa Bugis kata seperti *jokka* 'berjalan' mengandung makna 'gerak fisik yang dilakukan oleh makhluk hidup atau benda tiruannya yang dihidupkan dengan menggunakan anggota badan' memiliki hubungan makna yang dekat dengan kata *lari* 'berlari', *cuppek* 'melompat', *julekka* 'melangkah', *mabarisi* 'berbaris', dan *makalolo* 'merangkak' daripada dengan kata *jokka* di dalam konteks.

- (1) *Dek nullei jokka otona apa cappui bensinna.*
'Tidak ia bisa jalan otonya karena habis bensinnya.'
(Mobilnya tidak bisa jalan (berjalan) karena bensinnya habis.)
- (2) *Dek najokka ledeng e ye esoe.*
'Tidak ia jalan ledeng ini hari.'
(Hari ini (air) ledeng tidak jalan.)

- (3) *Makko e umurukna jokka lima taung.*
 'Sekarang umurnya jalan lima tahun.'
 (Umurnya sudah berjalan lima tahun sekarang.)

Makna kata *jokka* di dalam ketiga kalimat di atas merupakan makna perluasan dari makna pusat *jokka*, sehingga dapat dikatakan bahwa kata *jokka* dalam ketiga konteks di atas memiliki hubungan makna. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kata-kata *lari* 'berlari', *luppek* 'melompat', *julekka* 'melangkah', *mabarisi* 'berbaris', *makkalolo* 'merangkak', hubungan makna dengan kata *jokka* 'berjalan' terasa lebih dekat. Hal ini disebabkan karena kata-kata itu mempunyai beberapa komponen makna yang sama, yaitu + GERAK FISIK, + DILAKUKAN OLEH MAKHLUK HIDUP, dan + DENGAN MENGGUNAKAN ANGGOTA BADAN. Adapun kata *jokka* pada ketiga kalimat di atas hanya mengandung satu komponen makna yang sama, yaitu kata *jokka* dengan komponen makna + GERAK FISIK yang dilakukan oleh makhluk hidup atau benda tiruannya yang dihidupkan dengan menggunakan anggota badan, yakni komponen makna + GERAK FISIK.

Berdasarkan hubungan makna yang terdapat di dalam sejumlah kata, Nida (1975:15--21) dalam Wedhawati (1987:18) mengemukakan ada empat tipe hubungan antarmakna yaitu:

1) Hubungan Makna Inklusif

Hubungan makna inklusif ialah hubungan antara makna generik dan makna spesifik atau hubungan makna secara hierarkis, oleh Kridalaksana (1983:57) disebut hiponimi, misalnya *kucing*, *anjing*, dan *kambing* disebut hiponim dari hewan; hewan disebut superordinat dari *kucing*, *anjing*, dan *kambing*; maka *kucing*, *anjing* dan *kambing* disebut kohiponim. Di dalam hubungan makna inklusif, seperangkat komponen makna sebuah kata termasuk ke dalam atau terdapat di dalam makna kata yang lain (Wedhawati, 1987:19).

Senada dengan pernyataan Subroto (1991:58) bahwa hubungan yang bersifat hiponimik itu ditunjukkan apabila semua ciri semantik penggolong atau superordinatnya juga menjadi ciri bawahannya tetapi tidak sebaliknya. Dalam bahasa Bugis, leksem-leksem itu misalnya, *makgasa* 'memukul', *maleppak* 'menampar', *jaguruk* 'meninju', *mappepek* 'memukul', dan *makgasa* 'menghantam (memukul berkali-kali)'

Dari deretan leksem-leksem di atas dapat ditarik suatu leksem yang mempunyai ciri penggolong (superordinat) yaitu, *makgasa* yang memiliki makna 'pukul' secara netral, sedangkan leksem *maleppa*, *jaguruk*, *peppek*, dan *makgasa*, merupakan leksem-leksem bawahan (subordinat). Keempat leksem itu merupakan makna spesifik dari liputan generik (umum) *makgasa* 'pukul' sehingga dapat dikatakan bahwa leksem *maleppa*, *jaguruk*, dan *makgasa* merupakan hiponim dari makna *makgasa* 'pukul'. Namun, tidak semua leksem yang bermakna 'menyakiti tubuh' bahasa Bugis terdapat dalam leksem yang satu menjadi superordinat leksem yang lain. Leksem-leksem itu kadang-kadang berkedudukan sejajar sebagai subordinat. Leksem-leksem semacam itu misalnya, *kabetti* 'mencubit pada lengan', *galecce* 'mencubit pada paha atau perut', *pisu* 'mencubit bibir', *karai* 'mencakar', *pacu* 'melipat jari-jari tangan ke belakang dengan paksa', dan *pessek* 'menekan keras dengan jari-jari'. Leksem-leksem itu mempunyai kemiripan makna, tetapi tidak ada leksem yang menjadi superordinatnya.

Menurut Suwadji, dkk. (1993:6) dalam sebuah medan makna tidak selalu ditemukan leksem superordinat melainkan leksem-leksem hiponimnya (subordinat). Dengan demikian dalam satu penelitian superordinat dapat diandalkan sebagai leksem (dengan lambang \emptyset), sedangkan leksem lain adalah sebagai hiponimnya. Terlepas dari ada atau tidak adanya superordinat, pembicaraan tentang medan makna tetap berhubungan dengan analisis makna (Lyons, 1981:252 dalam Suwadji, dkk. 1992:7).

2) Hubungan Tumpang Tindih

Hubungan tumpang tindih ialah hubungan makna dua kata atau lebih yang saling memiliki komponen makna yang sama sehingga dapat saling menggantikan di dalam konteks tertentu. Oleh Subroto (1987:58) hubungan ini disebut relasi sinonimik. Relasi sinonimik ditandai oleh saling dapatnya menggantikan dalam konteks kalimat tertentu, dengan isi informasi yang tetap sama. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(4) *I Ani nagalecce i anrinna.*
'Si Ani mencubit adiknya.'

(5) *I Ani nakarai anrinna.*
'Si Ani mencakar adiknya.'

(6) *I Ani nagasai anrinna.*
'Si Ani memukul adiknya.'

Leksem *magaleccei* 'mencubit', *makarai* 'mencakar', dan *makgasa* 'memukul' dalam kalimat di atas masing-masing dapat saling menggantikan, tetapi isi informasi yang disampaikan tidak persis sama, sebab jika disimak dengan seksama sebetulnya leksem-leksem itu memiliki perbedaan ciri semantik berdasarkan komponen maknanya. Hal itu dapat dilihat dari cara melakukan aktivitas, objek yang dikenai pekerjaan, alat tubuh yang digunakan, posisi keberlangsungannya dan sebagainya. Bandingkan dengan contoh kalimat bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (1) Ia *mati* dalam perkelahian itu.
- (2) Ia *meninggal* dalam perkelahian itu.
- (3) Ia *tewas* dalam perkelahian itu.

Leksem *mati*, *meninggal*, dan *tewas* dalam kalimat di atas dapat saling bersubstitusi dengan informasi yang tetap sama.

3) Hubungan Makna Komplementasi

Hubungan makna komplementasi atau hubungan makna eksklusif (*meaning exclusion*) disebut juga hubungan makna inkompatibilitas (*incompatibility*). Istilah ini dipergunakan oleh Leech (1981:92) dalam Wedhawati (1987:19).

4) Hubungan Makna Kontiguitas

Hubungan makna kontiguitas ialah hubungan antarmakna yang membentuk satu wilayah makna dan perbedaan makna yang satu dengan yang lain, sekurang-kurangnya dibedakan oleh satu komponen makna. Dalam bahasa Bugis kata *tendang* 'menendang dengan telapak kaki', *sempek* 'sepak', *lanca* 'menendang dari arah belakang', *tudu* 'menendang dengan sasaran belakang lutut.

Kata-kata ini membentuk satu wilayah makna, yaitu perbuatan yang menggunakan alat tubuh kaki yang menyebabkan orang merasa sakit pada bagian badan tertentu. Di dalam satu wilayah makna itu terdapat komponen makna yang membedakan makna yang satu dengan lainnya, yang disebut ciri pembeda atau komponen pembeda. Oleh Nida (1975:33, dalam Wedhawati 1987:20) disebut *diagnostic*. Komponen pembeda yang terdapat pada leksem di atas adalah komponen pembeda + OBJEK, yaitu perbedaan antara makna *lanca* dengan *tudu*. Pada leksem *lanca* komponen objeknya adalah betis, sedangkan pada leksem *tudu* komponen objeknya adalah belakang lutut. Bertalian dengan relasi makna kontiguitas dalam penelitian ini teori tentang medan makna dimulai dengan merujuk Nida (1975:174, dalam Wedhawati, 1990:130--131) yang menyatakan bahwa medan makna terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Selanjutnya, pendapat Lekrer (1974:1, dalam Sukardi, 1994) menyatakan bahwa sebuah medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai pertalian makna yang diikat oleh sebuah kata yang mempunyai makna lebih umum. Adapun menurut Kridalaksana

(1993:105), medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Dalam penelitian ini pembicaraan tentang medan makna akan memfokuskan analisis makna antara leksem yang satu dengan leksem yang lainnya dalam sekelompok leksem yang menjalin suatu pertalian makna. Dengan demikian, komponen makna tiap-tiap leksem yang ada dalam pertalian makna itu menjadi suatu hal yang penting untuk dimunculkan, supaya komponen pembeda terlihat jelas. Dalam penelitian ini makna yang dianalisis atas dasar komponen-komponen itu adalah makna denotatif (lihat uraian 1.4 dalam laporan penelitian ini).

3 Konsep Kata Kerja Bahasa Bugis

Kata kerja merupakan salah satu unsur universal (Lyon, 1966:211--223). Hal itu dapat diartikan bahwa semua bahasa di dunia mempunyai kata kerja, sebagai salah satu jenis kelas kata dan kategori kata. Secara umum kata kerja dapat didefinisikan dan dibedakan dari kelas kata yang lain karena ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Kata kerja berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat;
- (2) Kata kerja mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang berkaitan dengan sifat kualitas (Muthalib, 1992:43).

Oleh Tampubolon (1988:13—15), dikatakan bahwa pada hakikatnya setiap aksi harus ada sasarannya, dan secara semantik verba aksi selalu mengharuskan adanya pelaku (agen) dan objek (pasien).

Dalam penelitian ini kata kerja yang menjadi sasaran adalah kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Bugis, dengan sendirinya kata kerja yang akan didata adalah kata kerja bahasa Bugis yang mengharuskan kehadiran satu agen dan satu objek dalam struktur semantisnya.

Dalam bahasa Bugis kata-kata itu, misalnya *sempek* 'tendang', *jaguruk* 'tinju', *galecce* 'cubit' dan lain-lain. Contoh dalam kalimat:

- (7) *I Ali najaguruk i sibawanna.*
'Si Ali meninju temannya.'
- (8) *I Baso massempak golo.*
'Si Baso menendang bola.'
- (9) *I Mina nagalecce i anrinna.*
'Si Mina mencubit adikny.'

Kata kerja *majaguruk* 'meninju', *massempak* 'menendang', dan *magalecce* 'mencubit' pada kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian inti lain dari kalimat itu dan yang membawa makna pokok. Ketiga kata kerja tersebut mengandung makna aksi (perbuatan).

Kata kerja tersebut itu dapat diuji dengan alat penguji seperti yang dikemukakan Chafe (1970:100, dalam Tampubolon 1975:20) dengan mempergunakan pertanyaan 'apa yang dikerjakan oleh subjek?'

Berdasarkan dari alat penguji itu kata kerja *majaguruk* 'meninju', *massempak* 'menendang', dan *mencubit* 'mencubit' masing-masing dapat menjadi jawaban dari pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Apa yang dikerjakan si Ali?
- (2) Apa yang dikerjakan si Baso?
- (3) Apa yang dikerjakan si Mina?

4 Konsep Tubuh Manusia

Dalam semua sistem bahasa, terdapat nama untuk tubuh (Anderson, 1978:352 dalam Basiroh, 1992:120). Untuk bahasa Indonesia tubuh dinamakan dengan leksem *tubuh*. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:964) tubuh adalah 1) keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut. Misalnya dalam kalimat, *seluruh tubuhnya terasa sakit*. Pengertian 2) bagian badan yang terutama (tidak mencakup anggota dan kepala) misalnya dalam kalimat, *yang dibasuhi hanya tubuhnya kepalanya masih kering*.

Dalam bahasa Bugis leksem tubuh dinamakan dengan *ale* oleh Said (1977). *Ale* adalah badan; tubuh misalnya dalam kalimat 1) *Makate maneng i aleku* 'Seluruh tubuh terasa gatal', 2) *Dek nacemente alenami nabissai* 'Dia tidak mandi, hanya badan yang dibasuh'.

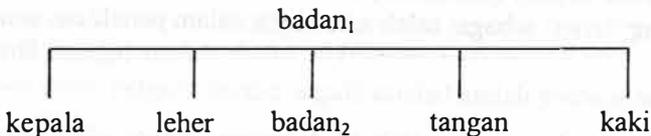
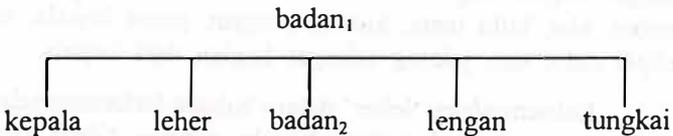
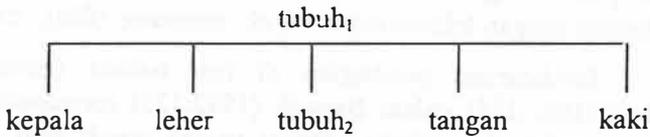
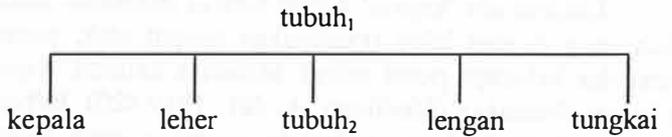
Selain leksem *tubuh* ada pula leksem *badan*. Dalam beberapa konteks leksem *tubuh* dan *badan* bersinonim. Sebagaimana leksem *tubuh* dan *badan* dapat berarti jasad manusia secara keseluruhan juga dapat berarti pokok tubuh manusia tidak termasuk anggota dan kepala. Seperti dalam konteks *seluruh tubuhnya terasa sakit, yang dibasuh hanya tubuhnya kepalanya masih kering*.

Cruse (1986:169, dalam Basiroh 1992:125,141) menyatakan bahwa hubungan bagian keseluruhan tubuh dapat didasarkan atas pembagian segmental dan dapat pula didasarkan atas pembagian sintemik.

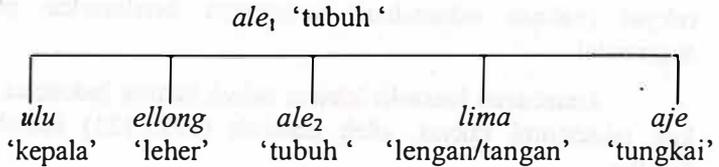
Dalam penelitian ini digunakan pembagian segmental yang membagi tubuh atas kepala, leher, tubuh, lengan, dan tungkai, sebagaimana pembagian tubuh yang terdapat dalam taksonomi

rakyat (bahasa sehari-hari) umumnya berdasarkan pembagian segmental.

Gambaran hierarki leksem *tubuh* bahasa Indonesia berdasarkan taksonomi rakyat, oleh Basiroh (1992:121) adalah sebagai berikut.



Dalam penelitian ini leksem *tubuh* diacu untuk memperlihatkan bagian-bagian mana yang berperan sebagai agen atau sebagai objek dalam memerikan kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Bugis. Oleh karena itu, hierarki leksem tubuh di atas akan diacu sebagai pegangan dalam membuat hierarki bahasa Bugis menurut taksonomi rakyat sebagai berikut.



Leksem *ulu* 'kepala' dalam bahasa Indonesia adalah bagian tubuh yang di atas leher (merupakan tempat otak, pusat jaringan syaraf dan beberapa pusat indra). Misalnya kalimat, *Kepala mayat itu belum ditemukan* (Moeliono, A. dkk. 1989:420). Beberapa pusat indra yang terdapat di bagian kepala, misalnya: mata, hidung, mulut (lidah), dan telinga. Dalam bahasa Bugis keempat bagian tubuh itu dilabelkan dengan leksem *mata*, *ingek*, *sumpang (lila)*, dan *docili*.

Berdasarkan pembagian di luar bahasa (*extralinguistic*) Carbeil (1987:114) dalam Basiroh (1992:125) memasukkan mata, hidung, mulut, dan telinga sebagai bagian wajah atau lebih luas sebagai bagian kepala. Selain itu, secara anatomis dikenal pula rambut, alis, bulu mata, kumis, janggut, pusar kepala, ubun-ubun, pelipis dahi, dan jakung sebagai bagian dari kepala.

Leksem *elong* 'leher' dalam bahasa Indonesia adalah bagian tubuh yang menghubungkan kepala dengan tubuh (terutama di sebelah depan) (Moeliono, A. dkk., 1989:509). Pemakaian leksem *elong* 'leher' sebagai salah satu objek dalam penelitian semantik kata kerja yang bermakna menyakiti tubuh dalam bahasa Bugis karena leksem *elong* dalam bahasa Bugis adalah bagian dari *ale₂* 'tubuh'.

Leksem *ale₂* 'tubuh' tercakup dalam *ale₁* seperti dalam konteks, *Makate maleng usedding aleku* 'Seluruh tubuhnya terasa gatal' dibandingkan dengan leksem *ale₂* dalam konteks, *Dek naceme walakkalenami nabissai* 'Dia tidak mandi, hanya tubuhnya yang dibasuh'.

Leksem *paling-paling* 'lengan' dalam bahasa Indonesia adalah anggota badan dari pergelangan tangan sampai ke bahu (Moeliono, A. dkk. 1989:515). Dalam bahasa Bugis leksem tersebut

dinamai *paling-paling* yang merupakan anggota badan dari *pakgelangeng* 'pergelangan tangan' sampai ke *paling-paling* 'bahu'. Adapun leksem *lima* 'tangan' adalah untuk mengacu anggota badan, dari *pakgelangeng* 'pergelangan tangan' sampai ke ujung jari.

Dalam bahasa Indonesia kelima jari tangan mempunyai leksem khusus sebagai penandanya, yaitu ibu jari untuk mengacu jempol (jari paling besar), kelingking untuk mengacu jari yang paling kecil, jari hantu atau jari mati untuk mengacu jari tengah; jari manis untuk mengacu jari yang digunakan sebagai tempat cincin; jari telunjuk (jari sahadat untuk mengacu jari yang biasa digunakan untuk menunjuk (Moeliono, A. dkk. 1989:352).

Dalam bahasa Bugis leksem jari tangan dinamai dengan *karame lima*. Namun, dari kelima *karame* itu satu di antaranya tidak mempunyai leksem khusus (sebagai penandanya), yaitu jari manis. Jari yang paling besar disebut *indo jari*, jari yang paling kecil disebut *anak jari*, jari tengah disebut *jari ponggah*, dan jari telunjuk disebut *jari pajello*.

Leksem *aje* 'kaki' dalam bahasa Indonesia adalah: 1) anggota badan yang menopang tubuh dan yang dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah), 2) bagian tungkai (kaki) yang paling di bawah, misalnya *kakinya tidak dapat menapak lagi* (Moeoliono, A. dkk., 1989:378).

Pada pengertian pertama leksem *kaki* adalah untuk mengacu anggota tubuh dari pangkal paha ke bawah. Dengan demikian, paha, betis, lutut, tulang kering, dan kaki (pengertian kedua) termasuk di dalamnya. Pengertian yang kedua (*kaki*) yang paling di bawah termasuk tapak kaki, tumit, dan jari-jari kaki.

Pada pengertian pertama leksem *kaki* termasuk paha, betis, lutut, dan tulang kering. Dalam bahasa Bugis, disebut *popang*, *biti*, *uttu*, dan *dune*. Adapun leksem-leksem yang termasuk pada pengertian kedua dalam bahasa Bugis yaitu *palek aje* 'telapak kaki', *amputu* 'tumit', dan *karame aje* 'jari-jari kaki'.

Demikianlah pengertian leksem tubuh dan anggota-anggotanya yang dirujuk sebagai pegangan dalam memerikan semantik kata kerja yang bermakna ‘menyakiti tubuh’ dalam bahasa Bugis yang menjadi judul penelitian ini.

5 Kata Kerja Bermakna Menyakiti dengan Alat Tubuh ‘Tangan’

Dalam bahasa Bugis terdapat beberapa kata kerja yang bermakna ‘menyakiti tubuh’ khususnya yang dilakukan oleh alat tubuh ‘tangan’. Menurut objek yang dikenai perbuatan (disakiti) kata kerja tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, yakni (1) kelompok kata kerja yang menyakiti ‘kepala’, (2) kelompok kata kerja yang menyakiti ‘leher’, (3) kelompok kata kerja yang menyakiti ‘badan’, (4) kelompok kata kerja yang menyakiti ‘lengan’ (tangan), dan (5) kelompok kata kerja yang menyakiti ‘tungkai (kaki)’

Untuk jelasnya kelima kelompok tersebut akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

5.1 Kelompok Kata Kerja Menyakiti ‘Kepala’

Menurut data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini, kata kerja (leksem) yang digunakan untuk menyebut makna ‘menyakiti kepala’ dalam bahasa Bugis adalah *peppeq*, *tette*, *kattog*, *uppaq*, *dettiq*, *jaqguru*, *kuppiq*, *pesseq*, dan *karambus*. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna generik (umum) yakni ‘menyakiti’ dan makna spesifik ‘menyakiti kepala’. Berdasarkan bagian tangan yang digunakan pada saat beraksi (menyakiti), leksem-leksem tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kelompok leksem yang mengandung makna ‘menyakiti’ dengan telapak tangan (terbuka atau tertutup), dan (2) kelompok leksem yang mengandung makna ‘menyakiti’ dengan jari-jari tangan.

Berdasarkan makna yang menjalinnnya, leksem kelompok pertama dinyatakan sebagai kelompok leksem yang mempunyai superordinat, dan kelompok kedua dinyatakan leksem-leksem yang superordinatnya zero.

Untuk jelasnya, perhatikan dua diagram di bawah ini.

Diagram 1
Kelompok Leksem yang Mempunyai Superordinat

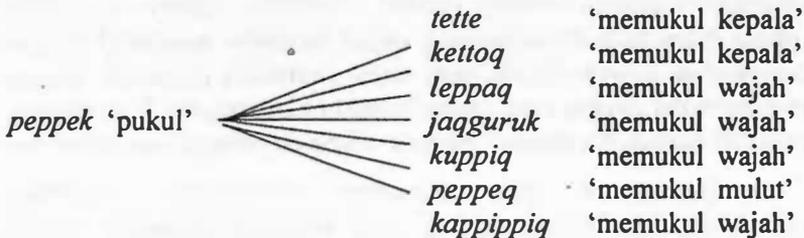


Diagram 2
Kelompok Leksem yang Superordinatnya Zero



Perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem lain yang mempunyai kemiripan makna dapat diketahui dengan melihat komponen makna yang dikandung masing-masing leksem. Hal itu akan diuraikan sebagai berikut:

A. Kelompok Leksem yang Mempunyai Superordinat

Leksem yang menjadi superordinat dalam kelompok ini adalah leksem *peppeq*. Dalam bahasa Bugis leksem *peppeq* adalah bentuk kerja dasar yang menurunkan bentuk *mappeppeq*. Leksem tersebut dapat dipadankan dengan leksem *pukul* dan *memukul* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:707) leksem *memukul* adalah mengenakan sesuatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan (untuk mengetuk, memalu, meninju, menokok, menempa, dan sebagainya). Secara umum leksem *peppeq* dan *mappeppeq* memperlihatkan makna 'memukul' seperti itu. Dalam bahasa Bugis leksem *mappeppeq* dapat bermakna memukul dengan mengenakan sesuatu benda, juga dapat bermakna memukul dengan menggunakan tangan saja, tanpa sesuatu alat (benda). Karena berbagai kenyataan itu leksem *peppeq* diangkat sebagai superordinat.

Berikut ini akan diuraikan leksem-leksem bawahan (subordinat) dari leksem *peppeq* yang bermakna memukul dengan menggunakan tangan.

1) Leksem *kettoq* 'memukul kepala'

Berdasarkan rumusan secara metabahasa leksem tersebut memiliki beberapa komponen makna yaitu, +MEMUKUL KEPALA, + DENGAN BUKU JARI TANGAN (MENGHADAP KE ATAS), + ADA JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Dengan demikian secara umum leksem *kettoq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti kepala yang menggunakan sendi jari (buku tangan yang menghadap ke atas), dengan gerakan memukul lurus dan cepat ke sasaran (kepala bagian atas). Perhatikan contoh berikut:

(10) *I C Ricci nakettoq i ulunna anrinna.*
 ‘Si C Ricci memuku! kepalanya adiknya.’
 (Si C Ricci memukul kepala adiknya.)

(11) *Aja mukettoq i ulunna anrinmu.*
 ‘Jangan kamu pukul ia kepalanya adikmu.’
 (Jangan kamu pukul kepala adikmu.)

2) Leksem *laduk* ‘memukul kepala’

Leksem *laduk* mengandung makna yang hampir sama dengan *kaccong*. Perbedaannya terletak pada posisi tangan saat melakukan aksi. *Kettoq* dilakukan dengan posisi (bentuk) tangan menghadap ke bawah sedangkan pada leksem *laduk* dilakukan dengan bentuk tangan yang menghadap ke atas khususnya di bagian dagu.

Secara metabahasa leksem *laduk* mengandung beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL KEPALA, + DENGAN BUKU TANGAN (MENGHADAP KE ATAS), + ADA JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Dengan demikian secara umum leksem *laduk* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti kepala yang menggunakan sendi jari (buku tangan yang menghadap ke bawah) dengan gerakan memukul lurus dan cepat ke sasaran (kepala bagian atas).

3) Leksem *leppaq* ‘memukul wajah (pipi)’

Leksem *leppaq* ‘memukul/menampar pipi’ menurut rumusan metabahasa memiliki beberapa komponen makna, yakni + MEMUKUL (MENAMPAR) WAJAH, + DENGAN TELAPAK TANGAN,

+ ADA JARAK ANTARA MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Dengan demikian, secara umum leksem *leppaq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan dengan cara menampar dari samping dan tepat ke sasaran (kepala bagian depan/pipi, wajah). Perhatikan contoh berikut:

(12) *I Ali naleppai pilikna anrinna.*
'Si Ali menampar pipinya adiknya.'
(Si Ali menampar pipi adiknya.)

(13) *Aja timuleppai anrinmu.*
'Jangan selalu kamu tampar adikmu.'
(Jangan kamu selalu menampar adikmu.)

4) Leksem *peppeq* 'memukul mulut'

Leksem *peppeq* 'memukul (menampar) mulut' mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *leppaq*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objeknya dan jarak antara akan mulai menyakiti sampai ke sasaran. Pada leksem *leppaq* objeknya adalah wajah khususnya pipi, sedangkan pada leksem *peppeq* objeknya adalah mulut atau bibir. Begitu pula jarak antara akan mulai menyakiti sampai ke sasaran. Pada leksem *peppeq* jarak tersebut relatif lebih dekat dibandingkan dengan jarak pada leksem *leppaq*.

Secara metabahasa leksem *peppeq* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL MULUT (BIBIR), + DENGAN TELAPAK TANGAN, + ADA JARAK ANTARA (AKAN) MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *peppeq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti mulut atau bibir yang menggunakan telapak tangan dengan gerakan memukul lurus dan cepat ke sasaran.

- (14) *Indoqna napeppeq timunna anrinna.*
 ‘Si Ibu . memukul mulutnya si adik.’
 (Ibu memukul mulut si adik.)
- (15) *Ipeppq timunna apak macapilai.*
 ‘Dipukul orang mulutnya karena cerewet sekali ia.’
 (Mulutnya dipukul orang karena ia cerewet sekali.)

5) Leksem *jaguruk* ‘memukul wajah’

Leksem *jagur* mengandung makna yang bersinggungan dengan leksem *leppaq*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objeknya, dan posisi (bentuk) tangan dalam melakukan aksi. Pada leksem *leppaq* objeknya adalah *pipi* sedangkan leksem *jaguruk* objeknya adalah *wajah* secara keseluruhan, bahkan anggota tubuh yang lain. Begitu pula bentuk tangan dalam melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *leppaq* bentuk tangan terbuka, sedangkan pada leksem *jaguruk* bentuk tangan terkepal.

Secara metabahasa leksem *jaguruk* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL WAJAH DAN BAGIAN TUBUH LAIN + DENGAN TANGAN TERKEPAL, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK CEPAT DARI SEMBARANG ARAH.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *jaguruk* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti wajah dengan menggunakan tinju (kepalan tangan bagian depan) dengan gerakan memukul dari arah sembarang ke sasaran (wajah atau anggota tubuh lainnya).

Perhatikan contoh berikut:

(16) *I Aco najaggurui rupanna sibawanna.*

‘Si Aco meninju wajahnya temannya.’

(Si Aco meninju wajah temannya.)

(17) *Majellai rupanna ujuguruk.*

‘Memar wajahnya kutinju.’

(Wajahnya memar saya tinju.)

6) Leksem *lappasanni* ‘memukul wajah’

Leksem *lappasanni* mengandung makna yang sama dengan *jaguruk*. Perbedaannya terletak pada kekuatan ayunan tangan saat akan melakukan aksi. Pada leksem *jaguruk* kekuatan yang dikerahkan (dalam ayunan tangan), untuk menempuh jarak antara mulai menyakiti sampai ke sasaran relatif lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan pada leksem *lappasanni*. Pada leksem *lappasanni* kekuatan ayunan tangan dikerahkan sepenuhnya hingga mencapai sasaran.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *lappasanni* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL WAJAH, DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN + DENGAN TANGAN TERKEPAL, + DARI ARAH SEMBARANG BERGERAK CEPAT DENGAN KEKUATAN PENUH, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN (MULAI) MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, leksem *lappasanni* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perbuatan memukul dengan menggunakan tinju (kepalan tangan bagian depan) yang bergerak dari sembarang arah disertai kekuatan penuh menuju sasaran (wajah dan anggota tubuh yang lain).

Perhatikan contoh berikut:

- (18) *Boroi rupanna ulappasanni.*
 'Bengkok wajahnya kupukul.'
 (Wajahnya bengkok saya pukul.)
- (19) *U mallappasanni rupanna.*
 'Saya memukul ia wajahnya.'
 (Saya memukul wajahnya.)

Leksem *lappasanni* dalam pemakaian sehari-hari mempunyai varian, yaitu leksem *ambaq* dengan makna yang sama.

MATRIK I
KELOMPOK LEKSEM MENYAKITI 'KEPALA' DENGAN SUPERORDINAT

No.	Ciri Semantik Leksem	Posisi Tangan yang Digunakan			Arah/Gerak Pukulan		Ayunan Tangan			Objek					
		Ter- bu- ka	Pe- nuh	Setengah (Menghadap ke)	Sem- ba- rang	Lu- rus	Jarak		Kekuatan		Ke- pa- Umum	Wa- jah	Pi- pi	Mulut (Bibir)	
							Atas	Bawah	Bi- asa	Pe- nuh					Bi- asa
1.	<i>peppeq</i>	-	+	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	-	-
2.	<i>tette</i>	-	-	+	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-
3.	<i>kettoq</i>	-	+	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-
4.	<i>leppaq</i>	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+	+	-	+
5.	<i>dattek</i>	+	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	+
6.	<i>jaguruk</i>	-	+	-	+	-	+	+	-	+	-	-	+	+	+
7.	<i>kapippiq</i>	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-

B. Kelompok Leksem yang Superordinatnya Zero

Seperti telah dijelaskan di depan (lihat Diagram 2), kelompok leksem tersebut tidak mempunyai leksem yang menjadi superordinatnya. Namun demikian, leksem-leksem tersebut tetap mempunyai makna yang mirip atau bersinggungan antara satu dengan yang lain.

Untuk mengetahui kemiripan dan persinggungan makna yang terdapat pada leksem: 1) *detti*, 2) *galecce*, 3) *kapipik*, 4) *leppaq*, 5) *karai*, 6) *karammu*, 7) *makjoro*, dan 8) *pesseq*.

Berikut ini akan dianalisis leksem perleksem dengan menggunakan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing sebagai berikut.

1) Leksem *detti* 'menyakiti telinga'

Leksem *detti* adalah melentingkan jari tangan tengah melalui permukaan ibu jari kesuatu sasaran. Berdasarkan perumusan secara metabahasa, leksem *detti* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI TELINGA, DAHI, + DENGAN DUA JARI TANGAN YANG DILENTINGKAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *detti* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti telinga, atau dahi dengan menggunakan dua jari tangan (jari tengah dan ibu jari) dilentingkan dari jarak sangat dekat ke sasaran.

Perhatikan contoh berikut:

- (20) *I Ridu nadetti rupanna i Ahmad.*
 'Si Ridu menyakliti dahinya si Ahmad.'
 (Si Ridu menyakiti dahi si Ahmad.)

- (21) *Ajak mudetti dacilinna anrimmu.*
 'Jangan kamu sakiti telinganya dikmu.'
 (Jangan menyakiti telinga adikmu.)

2) Leksem *pesseq* 'memencet'

Dalam bahasa Bugis leksem *pesseq* 'menyakiti hidung' dapat dipadankan dengan leksem *pencet* dan *jepit* dalam bahasa Indonesia. Leksem tersebut mengandung makna menekan dengan jari (Moeliono, A. dkk., 1989:663, 682). Berdasarkan rumusan meta-bahasa leksem *pesseq*, memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MEMENCET) HIDUNG, + DENGAN DUA JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *pesseq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti hidung yang menggunakan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara memencet atau menekan sambil menarik objek (hidung atau bagian tubuh lainnya).

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut:

- (22) *I Abu mappesseq ingekna anak e.*
 'Si Abu memencet hidungnya anak itu.'
 (Si Abu memencet hidung anak itu.)
- (23) *Mappeddi ingekna i Sitti upessiq.*
 'Sakit hidungnya si Sitti aku pencet.'
 (Hidung si Sitti sakit saya pencet.)

Dalam pemakaian sehari-hari leksem *pesseq* juga ditemukan dalam bentuk perulangan yaitu *pesse-pesseq*. Leksem *pesse-pesseq* artinya mengurut, memijat bagian tubuh untuk melemaskan otot dan memperlancar peredaran darah, jadi bukan untuk menyakiti. Dengan

demikian leksem *pesse-pesseq* tidak dibahas dalam penelitian ini. Kecuali itu, leksem *pesseq* juga dapat bermakna 'mencekik' hal itu akan dibahas pada bagian kelompok leksem menyakiti leher.

3) Leksem *salecce* 'mencubit bibir'

Leksem tersebut bersinggungan makna dengan leksem *pesseq₁*, perbedaannya terletak pada sasaran perbuatan dan cara melakukan aksi. Pada leksem *pesseq₁* sasarannya adalah hidung dan bagian tubuh yang lain, sedangkan pada leksem *pisu* sasaran perbuatannya khusus, yaitu bibir. Begitu pula cara melakukan aksi menyakiti, pada leksem *pesseq* dua jari tangan beraksi dengan memencet dan menarik objek, sedangkan pada leksem *galecce* dua jari tangan menjepit, menindis sambil melilih objek.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *galecce* memiliki beberapa komponen makna yaitu + MENCUBIT (MENJEPIT, MENINDIS, DAN MELILIH) BIBIR, + DENGAN DUA JARI TANGAN dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *galecce* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan mencubit bibir dengan menggunakan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menindis dan menjepit sambil melilih objek.

(24) *I indo nagalecce timunna i anri.*
'Si Ibu mencubit bibirnya si adik.'
(Ibu mencubit bibir adik.)

(25) *Ajak mugaleccei timunna anrimmu.*
'Jangan kamu cubit ia bibirnya adikmu.'
(Jangan kamu mencubit bibir adikmu.)

4) Leksem *kapipiq* ‘menjewer’

Dalam bahasa Bugis leksem *kapipiq* ‘menyakiti telinga, pelipis’ dapat dipadankan dengan leksem *menjewer* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono A. dkk. (1989:414) *menjewer* adalah menarik (memilin) telinga.

Secara metabahasa leksem *katiting* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENJEWER) TELINGA, PELIPIS, + DENGAN DUA JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *kapipiq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti telinga atau pelipis dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menjepit, memutar, dan menarik objek.

Perhatikan contoh berikut:

- (26) *Ukapipiq dojinna kamagegawk i.*
 ‘Jewerlah telinganya kalau nakal ia.’
 (Jewerlah telinganya kalau ia nakal.)

5) Leksem *jemmu* ‘menyakiti pelipis’

Leksem *jemmu* ‘menyakiti pelipis’ mengandung makna yang bersinggungan dengan makna leksem *kapipiq*. Perbedaannya terletak pada banyaknya jari tangan dan cara yang digunakan dalam melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *kapipiq* jumlah jari tangan yang digunakan adalah dua, dan dilakukan dengan cara menjepit, memilin, dan menarik objek. Sedangkan, pada leksem *kikis* digunakan lebih dari dua jari tangan dengan cara mengepalkan jari-jari tangan tersebut, kemudian menekan objek dengan keras sambil merenggut ke atas.

Menurut rumusan metabahasa leksem *jemmu* memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENEKAN DAN MERENGGUT KERAS) PELIPIS, +DENGAN PUNGGUNG JARI TANGAN dan – JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *kikis* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti pelipis dengan menggunakan empat punggung jari tangan yang menekan objek (pelipis), dengan keras sambil merenggut ke atas.

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut:

- (27) *I Jamal najemmu panippinna i Abu.*
 ‘Si Jamal menyakiti pelipisnya si Abu.’
 (Si Jamal menyakiti pelipis si Abu.)
- (28) *Ajak mujemmui panippinna anrimmu.*
 ‘Jangan kamu menyakiti pelipisnya adikmu.’
 (Jangan (kamu) menyakiti pelipis adikmu.)

6) Leksem *karai* ‘mencakar’

Dalam bahasa Bugis leksem *karai* ‘menyakiti wajah’ dapat dipadankan dengan leksem *mencakar* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:146) leksem *mencakar* adalah menggaruk dengan cakar, melukai dengan cakar.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *karai* mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCAKAR) WAJAH DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN UJUNG JARI TANGAN (KUKU), dan – JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *karai* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti wajah dan bagian tubuh yang lain dengan menggunakan hampis semua kuku jari tangan dengan cara menggaruk dan menggores objek.

Perhatikan contoh berikut:

- (29) *Maddarai rupanna i Tina ukarai.*
 ‘Berdarah wajahnya si Tina kucakar.’
 (Wajah si Tina berdarah saya cakar.)
- (30) *I Sitti nakarai rupanna i Cicci.*
 ‘Si Sitti mencakar wajahnya si Cicci.’
 (Si Sitti mencakar wajah si Cicci.)

7) Leksem *karunrung* ‘jambak’

Dalam bahasa Bugis leksem *karunrung* ‘menyakiti kulit kepala’ dapat dipadankan dengan leksem *menjambak* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:348), leksem *menjambak* adalah merenggut rambut. Leksem tersebut mengandung makna yang bersinggungan dengan leksem *karai*. Perbedaannya terletak pada sasaran perbuatan dan cara melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *karai* sasaran perbuatannya adalah wajah dan bagian tubuh lain dengan menggunakan lebih dari dua kuku (jari) tangan dilakukan dengan cara menggores atau mencakar, sedangkan pada leksem *karambus* sasaran perbuatannya adalah kepala (otomatis kulit kepala merasa sakit) dengan menggunakan lebih dari dua jari tangan dengan cara merenggut rambut.

Secara metabahasa leksem *karunrung* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI KULIT KEPALA (MENJAMBAK RAMBUT), + DENGAN JARI TANGAN, dan – JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *karunrung* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti kulit kepala dengan menggunakan jari-jari tangan, dengan cara merenggut (menarik) objek (rambut).

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat:

- (31) *Ukarunrung wiluanak nappa larikaq.*
 ‘Saya jambak rambutnya lalu lari (saya)’
 (Saya menjambak rambutnya lalu (saya) lari.)
- (32) *Ajak mukarunrung wiluakku apak maqpeddii.*
 ‘Jangan (kamu) jambak rambutku sakit kepalaku.’
 (Jangan menjambak rambutku kepalaku sakit.)

8) Leksem *makjoro* ‘menusuk/mencolok mata’

Berdasarkan rumusan metabahasa leksem *makjoro* memiliki beberapa komponen makna yaitu + MENYAKITI (MENUSUK) MATA, + DENGAN JARI TANGAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *makjoro* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti mata dengan menggunakan jari telunjuk dengan cara menusuk (mencolok) objek dari jarak relatif dekat.

Perhatikan contoh berikut:

- (33) *I Ali najoroi mataku.*
 ‘Si Ali mencolok mataku.’
 (Si Ali mencolok mataku.)
- (34) *Ujoroi matanna i Aci.*
 ‘Kucolok matanya si Aci.’
 (Saya mencolok mata si Aci.)

MATRIK II
KELOMPOK LEKSEM MENYAKITI 'KEPALA' DENGAN SUPERORDINAT ZERO

No	Ciri Semantik		Jari Tangan yang Digunakan			Cava Jari Tangan Beraksi						Objek Kepala										
	Sa- tu	Dua	Le- bih da- ri dua	Me- ne- kan	Me- co- lok	Me- cu- bit	Me- len- ting- kan	Me- ca- kar	Men- ce- kik	Me- men- cet	Me- mi- lin	Me- ren- gut	Ke- pa- la	Ram- but	Wa- jah	Ma- ta	Da- hi	Pe- li- pis	Pi- pi	Hi- dung	Bi- bir	Te- li- nga
1.	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-
2.	+	+	+	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+
3.	-	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
4.	-	+	-	+	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
6.	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-
7.	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-

5.2 Kelompok Kata Kerja ‘Menyakiti Badan’

Menurut data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini kata kerja (leksem) yang khusus untuk menyebut makna ‘menyakiti badan’ dalam bahasa Bugis, adalah *galecce*, *kaping*, *gimbal*, *gimbil*, *sigung*, *sappa*, dan *tuttuq*. Ditambah leksem *jagur* dan *lappasanni* yang bermakna ‘menyakiti badan’ sekaligus anggota tubuh yang lain. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna umum, yakni ‘menyakiti’ dan makna spesifik, yaitu ‘menyakiti badan’. Dengan demikian, makna spesifik yang dimiliki oleh masing-masing leksem dapat mengandung komponen makna yang sama atau mirip.

Untuk mengetahui kemiripan atau perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain, dapat dilihat komponen-komponen maknanya masing-masing. Berikut ini akan diuraikan satu persatu leksem-leksem yang mengandung makna ‘menyakiti badan’.

1) Leksem *kulissiq* ‘cubit’

Dalam bahasa Bugis leksem *galecce* dan *makapippi* dapat di-padankan dengan leksem *cubit* dan *mencubit* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:174) leksem *mencubit* adalah menjepit di antara dua jari, jari telunjuk dan jari lain (pipi, tangan, paha, dan sebagainya.)

Menurut rumusan metabahasa, leksem tersebut memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCUBIT) PERUT DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN JARI TANGAN, dan – JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *galecce* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti perut dan (bagian tubuh yang lain) dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menjepit dan memutar sambil menarik objek.

Perhatikan contoh berikut:

(35) *I Tima nagalecce wattanna anrinna.*
 ‘Si Tima mencubit perutnya adiknya.’
 (Si Tima mencubit perut adiknya.)

(36) *Ukapippi i pilina i Sitti.*
 ‘Kucubit pipinya si Sitti.’
 (Saya mencubit pipinya si Sitti.)

Leksem lain yang mempunyai pengertian yang hampir sama dengan leksem *galecce* adalah leksem *kapippi*. Leksem tersebut bermakna *mencubit* tetapi objeknya khusus yaitu *pipi* (terutama pipi anak-anak yang menggemaskan). Jadi, leksem tersebut tidak mengandung makna (tidak bermaksud) ‘menyakiti’, dengan demikian leksem *pittong* tidak dibahas dalam penelitian ini.

2) Leksem *sikku*, *masikku* ‘menyikut’

Leksem *sikku* merupakan bentuk dasar yang menurunkan verba (leksem menyakiti) *masikku* yang bermakna ‘menyakiti dengan siku’. Sedangkan leksem *sikku* adalah bentuk dasar berkategori semantis nomina yang bermakna ‘siku’. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:839), *siku* adalah sendi tangan antara lengan atas dan lengan bawah. Selanjutnya, jika diafiksasi dengan *mekan* menjadi *menyikukan* yang artinya ‘menyinggung dengan siku’.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *sikku* (*masikku*) mempunyai beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENYIKUT) DADA dan BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN SIKU TANGAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *masikku* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti dada dan bagian tubuh yang lain dengan siku yang dilakukan dengan cara menyinggung (menyikut) keras pada sasaran.

Perhatikan contoh berikut:

(37) *I Ali masikkui daraqu.*
 ‘Si Ali menyikut dadaku.’
 (Si Ali menyikut dadaku.)

(38) *Usikkui limanna.*
 ‘Ku siku dia tangannya.’
 (Saya menyikut tangannya.)

3) Leksem *mattampak* ‘menepuk’

Leksem *tampak* ialah memukul dengan telapak tangan atau benda yang menyerupainya (Muthalib, 1977:163). Secara metabahasa leksem *tampak* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENEPUK) PUNGGUNG, + DENGAN TANGAN TERBUKA, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *tampak* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti punggung dengan telapak tangan terbuka dilakukan dengan gerakan menepuk objek dengan keras.

Perhatikan contoh berikut ini.

(39) *Utampak i arana nappa usorong.*
 ‘Kupukul dadanya lalu kudorong.’
 (Saya memukul dadanya lalu mendorongnya.)

- (40) *I Badu natampak i pancunu tau.*
 ‘Si Badu memukul punggung orang.
 (Si Badu memukul punggung orang.)

Dalam pemakaian sehari-sehari, leksem *tampak* ditemukan juga dalam bentuk perulangan yaitu *tampak-tampak* yang bermakna menepuk-nepuk paha (bagian tubuh lainnya) terutama pada anak balita dengan maksud untuk meninabobokan (menidurkan). Jadi, leksem *tampa-tampa* tidak bermakna ‘menyakiti tubuh’, dengan demikian leksem tersebut tidak termasuk dalam bahasan penelitian ini.

Selain leksem-leksem yang khusus berobjek ‘badan’, ada dua leksem yang juga dapat digunakan untuk menyebut makna ‘menyakiti badan’, meskipun leksem tersebut termasuk kelompok leksem menyakiti bagian tubuh yang lain. Dua leksem tersebut adalah sebagai berikut:

4) Leksem *jaguruk*

Seperti dijelaskan di depan, leksem *jaguruk* adalah perbuatan menyakiti dengan menggunakan tinju (kepalan tangan bagian depan) bergerak sembarang ke sasaran (wajah dan anggota tubuh lainnya). Yang dimaksud anggota tubuh lain pada pernyataan tersebut adalah bagian badan (dada, punggung). Dengan demikian, leksem *jaguruk* selain masuk di kelompok leksem ‘menyakiti wajah (kepala)’ juga masuk pada kelompok leksem ‘menyakiti badan’.

Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut:

- (41) *I Ali najaguruk arona anrinna.*
 ‘Si Ali meninju dadanya adiknya.’
 (Si Ali meninju dada adiknya.)

- (42) *Ujaguruk rupanna nappa larika.*
 ‘Kutinju mukanya lalu lari saya.’
 (Saya tinju muka/wajahnya lalu saya lari.)

5) Leksem *lappasanni*

Seperti dijelaskan di depan, leksem *lappasanni* adalah perbuatan menyakiti dengan menggunakan tinju (kepalan tangan) yang bergerak sembarang disertai kekuatan penuh menuju sasaran (wajah dan anggota tubuh yang lain). Anggota tubuh lain yang dimaksud pada pernyataan tersebut adalah bagian tubuh yaitu dada. Dengan demikian, leksem *lappasanni* (seperti leksem *jaguruk*) dapat dikelompokkan ke dalam kelompok leksem ‘menyakiti wajah’ (kepala) juga ke dalam kelompok leksem ‘menyakiti badan’.

Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut:

- (43) *Ulassangi balok-balok bitinna.*
 ‘Memukul saya kayu betisnya.’
 (Saya memukul betisnya dengan kayu.)

Kedua leksem di atas (leksem *jaguruk* dan *lappasanni*) mengandung makna yang hampir sama. Perbedaannya terletak pada posisi tangan (yang mengena objek) saat melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *jaguruk*, posisi tangan yang mengenai objek adalah kepalan tangan bagian luar. Sedangkan pada leksem *lappasanni* posisi tangan yang mengenai objek adalah kepalan tangan bagian dalam (yang menghadap ke dalam) dan menggunakan alat.

MATRIK III
VERBA MENYAKITI 'BADAN' YANG DILAKUKAN OLEH TANGAN

No.	Ciri Semantik Leksem	Bagian Tangan yang Digunakan				Cara Melakukan Aksi (Menyakiti)			Objek					
		Sa- tu	Dua	Le- bih dari dua	Jari-jari	Siku	Telapak Tangan	Men- cu- bit	Mc- ny- kut	Memukul	Pe- rut	Pung- gung	Da- da	Bagian Tubuh/ Benda Lain
1.	<i>galecce</i>	-	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	+
2.	<i>kapippi</i>	-	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	+
3.	<i>maksikku</i>	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	+
4.	<i>malleppak</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-
5.	<i>jaguruk</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	±	±
6.	<i>lappasanni</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	±

5.3 Kelompok Kata Kerja Menyakiti ‘Tangan (Lengan)’

Dari data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, ditemukan tiga leksem yang khusus untuk menyebut makna ‘menyakiti tangan (lengan)’ dalam bahasa Bugis yaitu, (1) *upao*, (2) *reppoq*, dan (3) *puleleq*. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna generik ‘menyakiti’ dan makna spesifik ‘menyakiti tangan (lengan)’. Dengan demikian makna spesifik yang dimiliki oleh masing-masing leksem dapat mengandung komponen makna yang sama atau berbeda dengan leksem lain.

Untuk mengetahui perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain, dapat dilihat dari komponen-komponen makna yang dikandung masing-masing leksem. Berikut ini akan diuraikan satu persatu leksem-leksem yang mengandung makna ‘menyakiti tangan (lengan)’.

1) Leksem *upao* ‘menyakiti jari tangan’

Leksem *upao* ‘menyakiti jari tangan’ menurut rumusan meta bahasa, mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYA-KITI (MENEKAN, MELIPAT KE BELAKANG), + JARI TANGAN, + DENGAN TANGAN, dan – JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN. Berdasarkan hal tersebut, leksem *pao* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti jari tangan dengan tangan (terbuka) yang dilakukan dengan cara memegang objek (satu, dua, tiga, atau empat jari) kemudian menekan (melipat) ke belakang sampai mencapai punggung tangan.

Perhatikan contoh berikut:

- (44) *I indok napau jari limakku.*
 ‘Si ibu menyakiti (jari) tanganku.’
 (Ibu menyakiti (jari) tanganku.)

- (45) *Upauki jari limanna.*
 ‘Saya sakiti (jari) tangannya.’
 (Saya menyakiti (jari) tangannya.)

2) Leksem *irekko* ‘menyakiti tangan’

Leksem *irekko* ‘menyakiti tangan’ mengandung makna yang sama dengan leksem *pau*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objek yang disakiti. Pada leksem *pau* objeknya khusus adalah jari tangan, sedangkan leksem *irekko* objeknya selain jari tangan juga lengan, dan pergelangan tangan.

Menurut rumusan secara metabahasa. Leksem *irekko* mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENEKAN DAN MELIPAT KE BELAKANG), + TANGAN, JARI-JARI DAN PERGELANGAN + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN. Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *seppoq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti dengan tangan yang dilakukan dengan cara memegang objek (jari-jari tangan, lengan, dan pergelangan tangan) kemudian melipat sambil menekan objek dengan keras.

Perhatikan contoh berikut:

- (46) *Irekko i limanna apak napaji mennau.*
 ‘Kusakiti tangannya karena mencuri ia.’
 (Saya sakiti tangannya karena ia mencuri.)

- (47) *Ajak murekko i limanna.*
 ‘jangan kamu sakiti tanganku.’
 (Jangan (kamu) sakiti tanganku.)

3) Leksem *galilik* ‘memilin’

Leksem *galilik* ‘menyakiti tangan’ secara metabahasa mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI

(MEMILIN) LENGAN + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN. Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *puleleq* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti lengan dengan tangan yang dilakukan dengan cara memegang objek (lengan) kemudian memutar (memilin) keras.

Perhatikan contoh berikut:

- (48) *I Adi nagalilik limanna sibawanna.*
 ‘Si Adi memilin tangannya temannya.’
 (Si Adi memilin tangan temannya.)
- (49) *Ugalilik limanna apak mabetah caddei.*
 ‘Kupilin tangannya karena nakal sekali ia.’
 (Saya pilin tangannya karena ia nakal sekali.)

Selain leksem menyakiti yang khusus berobjek tangan (lengan), ada dua leksem yang juga dapat digunakan untuk menyebut makna menyakiti ‘tangan (lengan)’, meskipun leksem tersebut termasuk kelompok leksem menyakiti bagian tubuh yang lain. Dua leksem tersebut adalah sebagai berikut.

4) Leksem *galecce*

Seperti dijelaskan di depan. Leksem *galecce* adalah perbuatan mencubit perut (atau bagian tubuh yang lain) dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menjepit dan memutar sambil menarik objek.

Anggota tubuh lain yang dimaksud dalam penjelasan di atas, adalah tangan (lengan). Dengan demikian, leksem *galecce* selain termasuk ke dalam kelompok leksem ‘menyakiti badan’, juga masuk ke dalam kelompok leksem ‘menyakiti tangan (lengan)’.

Perhatikan contoh berikut:

- (50) *I Cicci nagalecce i limanku.*
 ‘Si Cicci mencubit tanganku.’
 (Si Cicci mencubit tanganku.)
- (51) *Ugaleccei paling palinna ugoro tau e.*
 ‘Kucubit lengannya itu orang itu.’
 (Saya mencubit lengan orang itu.)

5) Leksem *sikku*

Leksem *sikku* dan *masikku* adalah perbuatan menyakiti dada (dan bagian tubuh lain) dengan siku tangan yang dilakukan dengan cara menyinggung keras pada sasaran. Bagian tubuh lain yang dimaksud pada penjelasan tersebut adalah lengan. Dengan demikian, leksem *sikku* selain dikelompokkan ke dalam kelompok leksem ‘menyakiti badan’ juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok leksem ‘menyakiti tangan (lengan)’.

Perhatikan contoh berikut:

- (52) *Usikku i paling palinna.*
 ‘Kusikut ia lengannya.’
 (Saya menyikut lengannya.)
- (53) *I Ali nasikku i arona anrinna.*
 ‘Si Ali menyikut dada adiknya.’
 (Si ali menyikut dada adiknya.)

MATRIK IV
VERBA MENYAKITI 'LENGAN (TANGAN)' YANG DILAKUKAN OLEH TANGAN

No.	Ciri Semantik	Bagian Tangan yang Digunakan				Cara Melakukan Aksi (Menyakiti)				Objek					
		Jari-jari	Siku	Tangan Umum	Dua	Mennekan Ke-bela-kang	Meme-gang	Me-mi-lin	Men-cu-bit	Me-nyik-ut	Jari-jari	Perge-langan Tangan	Lengan (Tangan)	Le-ngan	Bagian Tubuh/Benda Lain
	Leksem														
1.	<i>pau</i>	-	-	+	±	+	±	-	-	-	+	-	-	-	-
2.	<i>rekko</i>	-	-	-	±	+	±	-	-	-	-	+	±	+	+
3.	<i>galilik</i>	-	-	±	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+	-
4.	<i>galecce</i>	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	±	±	-	+
5.	<i>sikku</i>	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	±	±

5.4 Kelompok Kata Kerja Menyakiti ‘Tungkai (Kaki)’

Menurut data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, leksem yang digunakan untuk menyebut makna ‘menyakiti tungkai (kaki)’ dalam bahasa Bugis adalah leksem *peppeq* dan *galecce*. Kedua leksem tersebut dapat menempati lebih dari satu kelompok leksem sebagaimana telah dijelaskan di depan.

Berikut ini akan diuraikan kedua leksem tersebut berdasarkan posisinya dalam kelompok leksem ‘menyakiti tungkai (kaki)’.

1) Leksem *peppeq* ‘memukul’

Seperti dijelaskan di depan, leksem *peppeq* adalah perbuatan menyakiti tubuh dengan tangan (tanpa alat atau dengan alat) dengan cara memukulkan tangan atau sesuatu benda kepada sasaran dengan keras.

Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut:

(54) *I Mina napeppeq betina anrinna.*
 ‘Si Mina memukul betisnya adik.’
 (Mina memukul betis adik.)

(55) *Upeppeq pappanna i Tina.*
 ‘Kupukul pahanya si Tina.’
 (Saya memukul paha Tina.)

2) Leksem *galecce* ‘mencubit’

Leksem *galecce* seperti dijelaskan di depan adalah perbuatan menyakiti (mencubit) perut dan bagian tubuh yang lain dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari), dengan cara menjepit dan memutar objek. Bagian Tubuh lain yang dimaksud dalam penjelasan di atas adalah tungkai (kaki). Dengan demikian, leksem *galecce* selain masuk kelompok leksem menyakiti ‘badan’, menyakiti ‘lengan

(tangan)', juga masuk ke dalam kelompok leksem menyakiti 'tungkai (kaki)'.

Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut:

(56) *Ugalecce i poppangna anringku.*
'Kucubit pahanya adikku.'
(Saya mencubit paha adikku.)

(57) *I indok nagalecce i poppanku.*
'Si ibu mencubit pahaku.'
(Si Ibu mencubit pahaku.)

Dalam pemakaian sehari-hari leksem *galecce* mempunyai varian yakni leksem *galecce* dengan makna yang sama.

5.5 Kata Kerja Menyakiti dengan Alat Tubuh 'Kaki'

Dalam bahasa Bugis terdapat beberapa kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' khususnya yang dilakukan oleh alat tubuh 'kaki'. Menurut objek yang disakiti leksem tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) kelompok leksem menyakiti 'badan', dan (2) kelompok leksem menyakiti 'tungkai (kaki)'.

Menurut data yang berhasil penulis kumpulkan, dalam penelitian ini ada beberapa leksem yang dapat digunakan untuk menyebut makna menyakiti kepala, tetapi leksem tersebut tidak termasuk kelompok leksem yang khusus untuk menyebut makna menyakiti 'kepala', karena pemakaian leksem tersebut lebih sering dalam menyebut makna menyakiti badan dan anggota tubuh yang lain.

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut:

(58) *Utendangi ulunna i Aco.*
'Kutendang kepalanya si Aco.'
(Saya menendang kepala Aco.)

- (59) *I Beddu nauccai ulunna anrinna.*
 'Si Beddu menginjak kepalanya adiknya.'
 (Si Beddu menginjak kepala adiknya.)

Ketiga leksem tersebut secara khusus akan diuraikan dalam kelompok leksem 'menyakiti badan dan anggota tubuh yang lain'.

5.6 Kelompok Kata Kerja 'Menyakiti Badan'

Menurut data yang terkumpul dalam penelitian ini, leksem yang digunakan untuk menyebut makna 'menyakiti badan' yang dilakukan oleh alat tubuh 'kaki' dalam bahasa Bugis adalah (1) *sempek*, (2) *tendang*, (3) *tuddu*, dan (4) *uttu*. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna umum yakni 'menyakiti' dan makna spesifik, yakni 'menyakiti badan'. Dengan demikian makna spesifik yang dimiliki oleh masing-masing leksem dapat mengandung komponen yang sama atau mirip.

Untuk mengetahui perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem lainnya, dapat dilihat dari komponen-komponen maknanya masing-masing. Berikut ini akan diuraikan satu per satu leksem-leksem yang mengandung makna menyakiti badan.

1) Leksem *sempek* 'sepak'

Leksem *sempek* dalam bahasa Bugis dapat dipadankan dengan leksem *sepak* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:280) leksem *sepak*, adalah gerakan memukul sesuatu dengan kaki, dengan cara mengayunkan kaki (ke muka atau ke sisi). Oleh Muthalib (1977:167) *seppaq* adalah tendang. Secara meta-bahasa leksem *sempek* memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (ME-NENDANG) BADAN, KEPALA ATAU SESUATU (BENDA), + DENGAN KAKI (BAGIAN SISI DALAM) + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI

SAMPAI KE SASARAN, + BERGERAK CEPAT DENGAN KEKUATAN SEDANG DARI ARAH SEMBARANG MENUJU SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *sempek* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menendang sesuatu dengan mengenakan bagian sisi dalam kaki dari arah sembarang yang bergerak lurus dan cepat, dengan kekuatan sedang menuju sasaran (anggota tubuh atau sesuatu benda).

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut:

- (60) *Usempek pancinna i Aco.*
 'Kusepak pantatnya si Aco.'
 (Saya menendang pantat si Aco.)
- (61) *I Ali sempek goloke natama.*
 'Si Ali menendang bola sehingga masuk.'
 (Si Ali yang menendang bola sehingga gol.)

2) Leksem *tendang* 'tendang

Leksem *tendang* 'menendang perut atau sesuatu (benda)' memiliki makna yang hampir sama dengan leksem *seppaq*. Perbedaanannya terletak pada bagian kaki yang dikenakan pada sasaran. Leksem *tendang* mengenakan bagian sisi dalam kaki, sedangkan leksem *tendang* mengenakan telapak kaki.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *tendang* memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG) KEPALA, PERUT, ATAU SESUATU BENDA, + DENGAN TELAPAK KAKI, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DAN CEPAT DENGAN KEKUATAN SEDANG MENUJU SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *tendang* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menendang sesuatu dengan mengenakan telapak kaki yang bergerak lurus dan cepat ke sasaran (perut atau sesuatu benda).

Perhatikan contoh berikut:

(62) *Utendangi babanna i Bakri.*
 ‘Kutendang perutnya si Bakri.’
 (Saya menendang perut Bakri.)

(63) *I Halima natendangngi babange apak macai.*
 ‘Si Halima menendang pintu karena marah ia.’
 (Si Halima menendang pintu karena ia marah.)

3) Leksem *tuddu* ‘tendang’

Leksem *tuddu* ‘menendang pantat’ mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *tendang* dan leksem *sempek*. Perbedaannya terletak pada bagian kaki yang dikenakan pada sasaran, dan kekuatan ayunan kaki pada saat beraksi. Pada leksem *tendang* bagian kaki yang dikenakan pada sasaran adalah *telapak kaki*. Pada leksem *sempek*, bagian kaki yang dikenakan pada sasaran adalah bagian samping dalam kaki. Sedangkan leksem *tuddu*, bagian kaki yang mengenai sasaran adalah punggung kaki, begitu pula kekuatan ayunan kaki saat beraksi. Pada leksem *tendang* dan *seppaq* kekuatan ayunan kaki cenderung lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan ayunan kaki pada leksem *tuddu*.

Menurut rumusan secara metabahasa leksem *tuddu* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG) PANTAT, + DENGAN PUNGGUNG KAKI, DARI ARAH BELAKANG BERGERAK LURUS DAN CEPAT DISERTAI KEKUATAN PENUH, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *tuddu* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti (menendang) perut dengan punggung kaki dari arah belakang bergerak lurus dan cepat dengan kekuatan penuh menuju sasaran.

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut:

- (64) *Utuddui pancinna i Ramli.*
 ‘Kutendang ia pantatnya si Ramli.’
 (Saya menendang pantat Ramli.)
- (65) *I Bundu natuddui pancinna sibawanna.*
 ‘Si Bundu menendang pantatnya temannya.’
 (Si Bundu menendang pantat temannya.)

4) Leksem *uttu* ‘menyakiti dengan lutut’

Leksem *uttu* merupakan bentuk dasar yang menurunkan verba (leksem menyakiti) *makuttu* yang bermakna menyakiti dengan lutut. Sedangkan, *uttu* adalah bentuk dasar berkategori semantis nomina, yang bermakna ‘lutut’. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:609) lutut adalah bagian kaki, temuan antara paha dan betis yang menjadi tempat sendi agar kaki bisa dilakukan. Secara metabahasa, leksem *uttu* (*makuttu*) mempunyai beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MEMUKUL) ULU HATI, + DENGAN LUTUT YANG DITEKUK, + BERGERAK LURUS DAN CEPAT, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *makuttu* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti ulu hati dengan lutut yang ditekuk kemudian diangkat dengan gerakan lurus dan cepat ke sasaran.

Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut:

- (66) *Uttui ulu atinna.*
'Kusakiti ulu hatinya.'
(Saya menyakiti ulu hatinya.)
- (67) *I Ambo nauttui bubuana sibawanna.*
'Si Ambo menyakiti ulu hatinya temannya.'
(Ambo menyakiti ulu hati temannya.)

MATRIK V
VEREA MENYAKITI BADAN YANG DILAKUKAN OLEH 'KAKI'

No.	Ciri Semantik <hr style="border: none; border-top: 1px solid black; margin: 5px 0;"/>	Bagian Kaki yang Digunakan pada Sasaran				Cara Melakukan Aksi (Menyakiti)			Objek			
		Sam-ping dalam Kaki	Tela-pak Kaki	Pung-gung Kaki	Lu-tut	Me-nen-dang	Me-ne-kuk Me-ne-kan	Me-nye-pak	Pung-gung	Pan-tat	Dada (Ulu Hati)	Pe-rut
1.	<i>Sempek</i>	+	-	-	-	-	+	+	±	±	±	+
2.	<i>tendang</i>	-	+	-	-	+	-	-	±	±	+	+
3.	<i>tuddu</i>	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-
4.	<i>uffu</i>	-	-	-	+	-	+	-	-	+	+	-

5.7 Kelompok Kata Kerja Menyakiti ‘Tungkai (Kaki)’

Dari data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, ditemukan lima leksem yang khusus untuk menyebut makna ‘menyakiti tungkai (kaki)’ dalam bahasa Bugis. Leksem-leksem tersebut adalah (1) *lanca*, (2) *ladung*, (3) *tukduk*, (4) *lejak*, dan (5) *lejak-lejak*.

Untuk mengetahui kemiripan dan perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem lainnya, dapat dilihat dari komponen maknanya masing-masing. Berikut ini akan diuraikan leksem-leksem yang mengandung makna ‘menyakiti tungkai (kaki)’.

1) Leksem *lanca* ‘menendang betis’

Leksem *lanca* ‘menendang betis’ menurut rumusan secara meta-bahasa memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG) BETIS, + DENGAN UJUNG KAKI, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK DENGAN KEKUATAN AYUNAN KAKI SEDANG.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *lanca* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti (menendang betis) dengan mengenakan ujung depan kaki yang bergerak lurus dengan kekuatan ayunan kaki sedang ke sasaran.

Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut:

- (68) *Ulanca battisna i Ali.*
 ‘Kutendang betisnya si Ali.’
 (Saya menendang betisnya Ali.)
- (69) *I Abu nalanca battisna sibawanna.*
 ‘Si Abu menendang betisnya temannya.’
 (Abu menendang betis temannya.)

2) Leksem *ladung* 'menendang belakang lutut'

Leksem *ladung* mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *lanca*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objek dan bagian kaki yang dikenakan pada sasaran saat beraksi. Pada leksem *lanca* objeknya adalah 'betis', sedangkan leksem *ladung* objeknya adalah 'belakang lutut' Begi pula bagian kaki yang dikenakan pada sasaran. Pada leksem *lanca* bagian kaki yang dikenakan adalah ujung jari kaki, sedangkan pada leksem *ladung* bagian kaki yang dikenakan adalah 'telapak kaki'.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *ladung* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG) BELAKANG LUTUT, + DENGAN (TELAPAK) KAKI, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, + BERGERAK DARI ARAH BELAKANG DENGAN KEKUATAN AYUNAN KAKI SEDANG KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *ladung* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menendang belakang lutut dari arah belakang dengan telapak kaki yang bergerak dengan kekuatan ayunan (kaki) sedang menuju sasaran.

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut:

- (70) *Uladung bitina pole*
 'Kutendang belakang lututnya sehingga
manri nabueng
 jatuh.'
 (Saya menendang belakang lututnya sehingga
 hampir jatuh.)
- (71) *I Ali naladunggi bitina i Ahmak.*
 'Si Ali menendang belakang lututnya si Ahmad.'
 (Ali menendang belakang lutut Amad.)

3) Leksem *tuduk* 'menendang betis'

Leksem *tuduk* 'menendang betis' mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *ladung*. Perbedaannya terletak pada bagian kaki yang dikenakan pada sasaran. Pada leksem *ladung*, bagian kaki yang dikenakan pada sasaran, adalah *lanca* 'tulang kering', sedangkan leksem *tuduk* bagian kaki yang mengenai sasaran adalah 'punggung kaki'.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *tuduk* mempunyai beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI (MENENDANG BETIS), + DENGAN PUNGGUNG KAKI, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK DARI ARAH SEMBARANG DENGAN KEKUATAN AYUNAN KAKI SEDANG MENUJU SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *tuduk* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti (menendang betis) dengan punggung kaki dari arah sembarang dan ayunan kaki bergerak dengan kekuatan penuh menuju sasaran.

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut:

(72) *Utudui bitina i Hamik.*
'Kutendang betisnya si Hamid.
(Saya menendang betisnya Hamid.)

(73) *I Ridu natudui bitina i Dulla.*
'Si Ridu menendang betisnya si Dulla.'
(Ridu menendang betis Dulla.)

4) Leksem *lejak* 'injak'

Leksem *lejak* menurut rumusan secara metabahasa, mempunyai beberapa komponen makna yaitu + MENYAKITI (MENGINJAK) KAKI ATAU BAGIAN TUBUH LAINNYA, +

DENGAN SATU ATAU DUA (TELAPAK) KAKI, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, + DILAKUKAN HANYA SATU KALI DENGAN TEKANAN KAKI SEDANG, dan SENGAJA.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *lejak* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti kaki atau bagian tubuh lainnya dengan cara menginjak objek sengaja atau tidak dengan tekanan kaki sedang (ringan).

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut:

(74) *Ulejak ajena tau e ri pasa e omang.*
'Kuinjak ia kakinya itu orang di pasar kemarin.'
(Saya injak kaki orang itu di pasar kemarin.)

(75) *Ulejak alena apak lengenngi ri seddena ajeku.*
dekat kakiku.'
(Saya menginjak badannya, karena ia berbaring di dekat kakiku.)

Leksem *lejak* kadang-kadang terjadi tanpa disengaja oleh pelakunya, dan berlangsungnya hanya satu kali (injakan).

5) Leksem *lejak-lejak* 'injak-injak'

Leksem *lejak-lejak* mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *lejak*. Perbedaannya terletak pada cara melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *lejak* aksi biasanya dilakukan tanpa sengaja dan terjadi hanya satu kali injakan. Begitu pula kekuatan tekanan kaki terhadap sasaran, pada leksem *lejak* tekanan tersebut relatif lebih ringan dibandingkan dengan leksem *lejak-lejak*. Pada

leksem *lejak-lejak* aksi dilakukan dengan sengaja, dan terjadi berulang-ulang serta kekuatan tekanan kaki terhadap sasaran cenderung lebih keras.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *lejak-lejak* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI (MENGINJAK-INJAK) KAKI DAN ANGGOTA TUBUH LAIN, + DENGAN DUA (TELAPAK) KAKI YANG BERGANTIAN PADA SATU TEMPAT, + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *lejak-lejak* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menginjak-injak kaki atau bagian tubuh lain dengan dua telapak kaki yang bergantian pada satu objek.

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut:

(76) *Ulejak-lejak bitina i Tina.*
'Kuinjak-injak kakinya si tina.'
(Saya menginjak kaki Tina.)

(77) *I Sitti nalejak-lejak pottona anakna.*
'Si Sitti menginjak-injak punggungnya anaknya.'
(Sitti menginjak-injak punggung anaknya.)

Leksem *lejak-lejak* di beberapa tempat memiliki varian, yaitu *lejak* dengan makna yang sama. Di samping itu, *lejak-lejak* juga dipakai dalam bentuk ulang, yaitu *lejak-lejak* dengan makna yang lebih menegaskan.

MATRIK VI
VERBA MENYAKITI KAKI/TUNGKAI YANG DILAKUKAN OLEH KAKI

No.	Ciri Semantik	Bagian Kaki yang Dikenakan pada Sasaran					Cara Melakukan Aksi (Menyakiti)			Objek				
		Ujung Kaki	Tela-pak Kaki	Tulang Kering	Punggung	Tumit	Menendang	Menginjak	Memenekan	Belakang Lutut	Tulang Kering	Pa-ha	Punggung	Bagian Tubuh/ Benda Lain
1.	<i>lanca</i>	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+
2.	<i>ladung</i>	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
3.	<i>tukduk</i>	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	<i>lejak</i>	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-
5.	<i>lejak-lejak</i>	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-

5.8 Kelompok Kata Kerja Menyakiti ‘Seluruh Tubuh’

Menurut data yang berhasil penulis kumpulkan, ternyata leksem yang digunakan untuk menyebut makna menyakiti ‘seluruh tubuh’ dalam bahasa Bugis sangat terbatas. Hal itu terbukti hanya ada tiga leksem yang ditemukan yaitu (1) *lejjak*, (2) *gala*, dan (3) *kai*. Ketiga leksem tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) Leksem *lejjak* ‘injak-injak’

Menurut rumusan metabahasa leksem *lejjak* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI (MENG-INJAK-INJAK SELURUH ANGGOTA TUBUH), + DENGAN DUA TELAPAK KAKI, + BERJALAN DI ATAS SASARAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *lejjak* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti (menginjak-injak) tubuh dengan dua telapak kaki yang bejalan di atas sasaran.

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut:

(78) *Buong meni napak ulejak-lejak i.*
 ‘Setelah jatuhnya langsung pergi kuinjak-injak.’
 (Setelah ia jatuh, saya langsung menginjak-injaknya.)

(79) *I indo nalejak-lejak i anrinku apak*
 ‘Si ibu menginjak-injak adikku karena madorakai.
 durhaka sekali ia.’
 (Ibu menginjak-injak adikku karena ia sangat durhaka.)

2) Leksem *gala* 'mengait kaki'

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *gala* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENGAIT OBJEK (KAKI ORANG LAIN), + DENGAN KAKI AGEN DARI ARAH BELAKANG MELINGKAR KE DEPAN, dan + TUJUAN UNTUK MENJATUHKAN OBJEK (ORANG LAIN).

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *maggala* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan mengait kaki lawan dengan kaki dari arah belakang melingkar ke depan dengan tujuan untuk menjatuhkan lawan.

Perhatikan pemakaiannya dalam contoh berikut:

(80) *Lari napak ugalai ajena.*
'Sementara ia lari lalu kukait kakinya.'
(Dia sementara lari, saya kait kakinya.)

(81) *Buengngi apak taggalai ajena.*
'Jatuh ia karena kukait kakinya.'
(ia jatuh, karena saya mengait kakinya.)

3) Leksem *kai* 'mengait kaki'

Leksem *kai* mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *gala*. Perbedaannya terletak pada cara melakukan aksi. Pada leksem *gala* kaki mengait dengan gerakan melingkar dari belakang ke depan menuju sasaran (kaki), sedangkan pada leksem *kai* kaki mengait dengan gerakan melingkar dari depan ke belakang menuju sasaran.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *kai* memiliki beberapa komponen makna yaitu + MENGAIT KAKI OBJEK (ORANG LAIN), + DENGAN KAKI AGEN DARI ARAH DEPAN MELINGKAR KE BELAKANG, + TUJUAN MENJATUHKAN OBJEK.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *kai* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan mengait kaki objek dengan kaki dari arah depan melingkar ke belakang dengan tujuan untuk menjatuhkan objek.

Perhatikan pemakaiannya dalam contoh kalimat berikut:

- (82) *Ukai ajena i Abu na bueng.*
 ‘Kukait ia kakinya si Abu hingga jatuhnya.’
 (Saya mengait kaki Abu hingga ia jatuh.)
- (83) *I Aco nakai ajena sibawanna.*
 ‘Si Aco mengait kakinya temannya.’
 (Aco mengait kaki temannya.)

Dua leksem tersebut *gala* dan *kai* digolongkan ke dalam kelompok leksem ‘menyakiti seluruh tubuh’, meskipun secara langsung komponen makna leksem tersebut tidak mengenakan (menginjak dan menendang) pada sasaran (seperti leksem lain). Tetapi, leksem tersebut mempunyai komponen makna ‘mengait kaki objek dengan tujuan menjatuhkan lawan’. Hal itu secara tidak langsung dapat menyebabkan seluruh tubuh (objek) merasa sakit.

MATRIK VII
VERBA MENYAKITI 'SELURUH TUBUH' YANG DILAKUKAN OLEH 'KAKI'

No.	Ciri Semantik Leksem	Bagian Kaki yang Dikenakan pada Sasaran		Injak	Meniti/ Berjalan di Atas Objek	Cara Melakukan Aksi (Menyakiti)			Objek
		Telapak Kaki	Kaki (Umum)			Mengait Kaki (untuk Menjatuhkan Objek)	Dari Depan ke Belakang	Dari Belakang ke Depan	
1.	<i>lejjak</i>	+	-	+	+	-	-	+	+
2.	<i>gala</i>	-	+	-	-	-	+	+	+
3.	<i>kai</i>	-	+	-	-	+	-	+	+

6. Simpulan dan Saran

6.1 Simpulan

Di dalam penelitian ini, perian semantik kata kerja bermakna menyakiti 'tubuh', didasarkan pada dua klasifikasi, yaitu (1) klasifikasi kata kerja bermakna 'menyakiti' dengan alat tubuh tangan, dan (2) klasifikasi kata kerja bermakna 'menyakiti' dengan alat tubuh kaki.

Dilihat dari sudut pandang objek yang disakiti ada beberapa leksem (kata kerja) yang dapat menempati lebih dari satu kelompok, yaitu leksem (1) *jagguru*, (2) *lappasanni*, (3) *pessek*, (4) *karai*, (5) *galecce*, (6) *sikku*, (7) *sempek*, (8) *tendang*, dan (9) *lanca*.

Untuk mengetahui makna sebuah leksem, pertama-tama dicari komponen makna yang dimilikinya, kemudian ditentukan rumusan metabahasanya. Dalam penentuan metabahasa digunakan konsep menyakiti tubuh, seperti posisi tangan atau kaki yang digunakan, cara beraksi (menyakiti), arah gerak, kekuatan ayunan, jarak dan objek (yang disakiti).

Pengungkapan makna setiap leksem dilakukan melalui dua langkah, pertama, diungkapkan semua komponen makna dengan ciri-cirinya (+), (-), atau (\pm) dan langkah kedua, komponen-komponen makna tersebut disusun menurut rangkaian yang bersifat defenitif.

6.2 Saran

Penelitian ini belum mengungkap seluruh leksem (kata kerja) yang bermakna (mengandung makna) menyakiti tubuh dalam bahasa Bugis. Beberapa leksem yang perlu diungkap (diteliti) lebih lanjut adalah leksem menyakiti tubuh yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu (benda). Di samping itu, penelitian medan makna bahasa Bugis secara umum diharapkan dapat dilaksanakan pada masa mendatang.

Deskripsi ini meskipun telah diusahakan supaya memerikan leksem-leksem yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Bugis selengkap-lengkapnnya, namun, tidak mustahil pembaca akan menemukan kekurangan dan ketidaksempurnaan laporan ini. Untuk itu saran dan kritikan yang bersifat melengkapi akan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, 1998. **Medan Makna Rasa Bahasa Bugis**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2002. *Medan Makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Bugis*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang
- Basiroh, Umi. 1992. *Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal*. (Tesis). Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1990. **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. **A Dictionary of Linguistik and Phonetics**. Cambridge, Massachusetta: Basil Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. **Kamus Linguistik**. Jakarta: Gramedia.
- Lehrer, A. 1974. **Semantik Field and Lexical Structure**. Amsterdam: Nort-Holland Publishing Company.

- Larson, Miderd. 1989. **Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa**. Terjemahan Kencanawati Teniran. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Lyon, John. 1981. **Semantik. Volume 1**. Cambridge: Universitas Press. University Press.
- Moeliono, Anton M. 1988. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Depdikbud.
- Muhajir. 1984. **Semantis**. Dalam Djoko Kentjono (Penyunting): **Dasar-Dasar Linguistik Umum**. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Nida. Eugene A. 1975. **Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure**. The Hague: Mouton.
- Pateda, Mansoer. 1989. **Semantik Leksikal**. Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmono, Gloria. 1987. *Metode Analisis Semantik*. dalam Widyaparwa. Nomor 31, Oktober.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. **Baoesastra Djawa**. Batavia: J.B. Wolters.
- Rasyid, Abd. 1993. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Bugis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Said DM, Ide. 1977. **Kamus Bahasa Bugis-Indonesia**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, Muhammad, *et al.* 1991. **Tata Bahasa Bugis**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwadji, *et al.* 1995. **Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa.**
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wedhawati, *et al.* 1990. **Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa.** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

KETRANSITIFAN VERBA BAHASA BUGIS DIALEK BARRU

Herianah

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam tertib pergaulan antarmanusia. Melalui penggunaan bahasa akan terjalin komunikasi yang lancar dan menunjang proses kerja sama demi kelangsungan hidup bersama. Keberhasilan kehidupan setiap individu dalam masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Demikian pula konflik yang terjadi bersumber dari pemakaian bahasa yang dilakukan oleh penuturnya.

Penelitian bahasa Bugis merupakan salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan bahasa Bugis. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan itu, penelitian aspek-aspek kebahasaan perlu terus diusahakan secara berkesinambungan. Sehubungan dengan upaya memelihara bahasa Bugis yang mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat untuk mengungkapkan perasaan, dan bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar, maka sewajarnya jika kita berusaha meneliti struktur bahasa tersebut secara sempurna. (Said, dkk. 1979:1).

Timothy dan Friberg (dalam Sikki dkk. 1991:2—3) mengatakan bahwa dialek Bugis berjumlah 11 dialek, yaitu (1) Luwu, (2) Wajo,

(3) Bone, (4) Sinjai, (5) Soppeng, (6) Sidrap, (7) Sawitto, (8) Pasang Kayu, (9) Barru, (10) Pangkep, dan (11) Cempa. Di antara sebelas dialek Bugis tersebut terdapat dialek Barru yang menjadi sumber data penelitian ini. Dialek Barru meliputi beberapa subdialek, yakni (1) Nepo, (2) Soppeng Riaja, (3) Tompo, dan (4) Tanete.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah subdialek Soppeng Riaja. Soppeng Riaja adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Barru. Pada tahun 2000 Kecamatan Soppeng Riaja mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Balusu dengan ibukota Takkalasi. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru tahun 2001 jumlah penutur bahasa Bugis dialek Barru dengan subdialek Soppeng Riaja yang berdomisili di Kecamatan Balusu adalah 16.577 jiwa yang terdiri atas 7.810 laki-laki dan 8.658 perempuan. Adapun luas wilayah Kecamatan Balusu adalah 112,20 km². Menurut Palengkahu dkk. (1974:17) bahwa dialek Pare-Pare terdapat di dalam wilayah Kota Pare-Pare dan menyebar ke selatan serta bercampur dengan unsur dialek Soppeng Riaja di sekitar Takkalasi, Kabupaten Barru. Menurut pengamatan penulis, di Takkalasi ibukota Kecamatan Balusu sekarang terdapat pula percampuran dialek dengan Kabupaten Soppeng. Hal itu disebabkan sejak dahulu daerah tersebut selalu didatangi oleh para pedagang dari Kabupaten Soppeng bahkan ada yang telah menetap di sekitar Pasar Takkalasi baik, sebagai pedagang maupun pegawai di lingkungan pemerintahan.

Bahasa Bugis termasuk salah satu bahasa daerah yang memiliki kategori verba atau kata kerja. Kategori kata kerja ini dapat menyatakan suatu perbuatan atau laku (Keraf, 1984:64).

Berdasarkan ada tidaknya unsur objek yang mengiringi verba, maka verba dibagi atas verba transitif dan verba intransitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan objek, sedangkan verba transitif adalah verba yang memerlukan objek.

Yang menarik dari verba ini bahwa verba berasal dari beberapa kata dasar yang mengalami proses morfologis. Dengan demikian, perlu diketahui bagaimana proses pembentukan verba tersebut. Pembentukan verba transitif dapat dilakukan melalui proses afiksasi.

Dalam afiksasi ini, penulis ingin mengemukakan afiks-afiks apa saja yang dapat mengubah beberapa kelas kata, apakah verba itu sendiri, nomina, adjektiva, atau numeralia, sedangkan afiksnya apakah berupa prefiks, sufiks, atau konfiks.

Contoh:

<i>mak-</i> + <i>galung</i> (N)	-->	<i>maggalung</i>	'bersawah'
<i>mak-</i> + <i>seddi</i> (Num)	-->	<i>masseddi</i>	'bersatu'
<i>mak-</i> + <i>baca</i> (V)	-->	<i>mabbaca</i>	'membaca'
<i>mak-</i> + <i>genrung</i> (V)	-->	<i>maggenrung</i>	'melempar'

Dari contoh di atas *maggalung* 'bersawah' dan *masseddi* 'bersatu' adalah verba intransitif yang terjadi atas prefiks *mak-* ditambah dengan kata dasar *galung* 'sawah' (nomina) dan *seddi* 'satu' (numeralia). Kemudian pembentukan verba transitif yaitu *maggenrung* 'melempar' dan *mabbaca* 'membaca' yang terdiri atas prefiks *mak-* yang ditambah dengan kata dasar verba yaitu *genrung* 'lempar', dan *baca* 'baca.. Dari pembentukan verba di atas, kita akan melihat makna apa yang tersirat dari afiks pembentuk verba tersebut.

Penelitian bahasa Bugis sudah pernah dilakukan seperti *Tata Bahasa Bugis* oleh Sikki dkk. (1991), *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis* oleh Said dkk. (1979), *Verba Bahasa Bugis dan Komplementasinya* oleh Mulya (1999), *Frase Nomina Bahasa Bugis Dialek Sidenreng Suatu Analisis Transformasi Generatif* oleh Usmar (1993), *Deskripsi Frase Numeralia Bahasa Bugis Dialek Sidenreng* oleh Usmar (1998). Walaupun sudah ada penelitian-penelitian bahasa Bugis sebelumnya, tetapi dialek Barru belum diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya.

1.2 Masalah

Berdasar pada latar belakang penelitian ini, ihwal ketransitifan verba bahasa Bugis dialek Barru sangat penting untuk diketahui. Oleh karena itu, ada beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Afiks apa yang dapat menghasilkan verba transitif dan intransitif dan hubungannya dengan perubahan kelas kata?

2. Makna apa yang ditimbulkan oleh afiksasi verba transitif dan verba intransitif?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi tentang klasifikasi verba yang tergolong verba transitif dan intransitif dalam bahasa Bugis, khususnya dialek Barru. Selain itu, untuk membantu usaha penyelamatan dan pengembangan bahasa daerah yang bersangkutan serta menunjang pengembangan ilmu kebahasaan di Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan prinsip-prinsip pendekatan yang cukup relevan. Untuk keperluan itu penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural. Penerapan teori linguistik struktural ini memandang bahasa sebagai unit-unit tertentu, baik secara linear atau sintagmatik maupun secara asosiatif dan paradigmatis. Mengenai teori ini, Kridalaksana dalam (Sikki, 1998) menjelaskan bahwa strukturalisme ialah pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada pelbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem. Semua pendekatan linguistik dalam abad ke-20 boleh dikatakan menganut strukturalisme. Oleh sebab itu, struktur dan sistem bahasa itu dapat dianalisis berdasarkan data yang ada.

Analisis struktural ini bersifat deskriptif sinkronis yang berusaha memberikan gambaran objektif tentang struktur bahasa yang dianalisis sesuai dengan pemakaian yang sebenarnya dari bahasa tersebut oleh masyarakat pemakainya pada waktu sekarang, dan tidak bersifat diakronis (tidak meneliti perkembangan pemakaian bahasa atau sejarah bahasa).

Sebelum membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan ketransitifan verba terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat beberapa ahli tentang pengertian verba. Menurut Alwi *et al.* (1993:93) bahwa secara umum verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi). Proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Menurut Adiwijaya dalam Sabarna

dkk. (2002:12) pada prinsipnya verba menggambarkan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan nomina atau hal yang menunjukkan nomina itu diapakan. Selanjutnya, ia menyebutkan bahwa inti suatu kerjaan ialah gerak, diam, dan menjadi (mengenai istilah ini apa yang dikenal sekarang istilah event 'peristiwa (gerak)', state 'keadaan (diam)', dan proses 'proses (menjadi)'.

Berdasarkan ada tidaknya objek yang mengiringi verba, maka verba dibagi atas verba transitif dan verba intransitif. Verba yang memerlukan objek disebut verba transitif sedangkan verba yang tidak memerlukan objek disebut verba intransitif.

Contoh:

(1a) *La Sudi mangelli waju*
'si Sudi membeli baju'

(Si Sudi membeli baju.)

(1b) *La Sudi maggerek bembek*
'si Sudi menyembelih kambing'

(Si Sudi menyembelih kambing.)

(2a) *La Beddu makkelong*
'si Beddu menyanyi'

(Si Beddu menyanyi.)

(2b) *La Beddu magguru*
'si Beddu belajar'

(Si Beddu belajar.)

Kalimat (1a—b) verba *mangelli* 'membeli' dan *maggerek* 'menyembelih' adalah verba transitif karena verba tersebut memerlukan objek di belakangnya, yaitu *waju* 'baju' dan *bembek* 'kambing'. Verba tersebut tidak lengkap tanpa kehadiran objek di belakangnya. Kalimat (2a—b) verba

makkelong ‘menyanyi’ dan *magguru* ‘belajar’ termasuk verba intransitif, karena verba tersebut sudah lengkap tanpa kehadiran objek di belakangnya.

Kemudian dikenal pula verba semitransitif dan dwitransitif (bitransitif). Verba semitransitif adalah verba yang tidak mewajibkan hadirnya fungsi objek di belakangnya. Sedangkan verba dwitransitif memerlukan kehadiran dua unsur/konstituen di belakangnya, yaitu objek dan pelengkap, serta keterangan sebagai tambahan.

Contoh:

(3a) *Indokku purani mannasu bale.*

‘ibuku sudah ia memasak ikan’

(Ibuku sudah memasak ikan.)

(3b) *Indokku purani mannasu.*

‘ibuku sudah ia memasak’

(Ibuku sudah memasak.)

(4) *I Sitti mebbukengi kopi daengna.*

‘si Sitti membuatkan kopi kakaknya

(Si Siti membuat kopi untuk kakaknya.)

Pada contoh kalimat (3a) verba *mannasu* ‘memasak’ termasuk verba semitransitif, yang diikuti objek *bale* ‘ikan’. Namun kalimat (3b) juga berterima tanpa objek di belakangnya, sehingga verba semitransitif itu bersifat *manasuka*. Kemudian pada kalimat (4) *mebbukeng* ‘membuatkan’ termasuk verba dwitransitif karena verba tersebut diikuti oleh objek, yaitu *kopi* ‘kopi’ dan pelengkap *daengna* ‘kakaknya’.

Pembicaraan tentang ketransitifan dalam bahasa Bugis tidak terlepas dari proses pengimbuhan atau afiksasi. Afiks atau imbuhan ialah bentuk linguistik yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan kata dan bukan pula morfem, melainkan memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata. Afiks dalam bahasa Bugis dapat digolongkan atas empat macam, menurut tempat melekatnya pada

kata dasar, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (imbuhan terbagi) Sikki *et al.* (1991:47).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan secara objektif dan berdasarkan fakta semata-mata.

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah:

a) Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mempergunakan bahan tertulis yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dikaji. Bahan tersebut dijadikan landasan yang dituangkan dalam laporan;

b) Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan berupa pencarian data dalam masyarakat dengan jalan penelitian pendahuluan atau observasi langsung, yang dapat mengamati dan memperhatikan kalimat-kalimat yang didengar dari percakapan penutur bahasa Bugis khususnya dialek Barru. Di samping itu, diadakan pula wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat pemakai bahasa Bugis dialek Barru sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini;

c. Introspeksi

Teknik ini digunakan bilamana terdapat hal-hal yang meragukan pada bahan atau data yang telah dikumpulkan. Penulis kembali mengadakan introspeksi pada diri penulis sebagai pemakai aktif bahasa Bugis dialek Barru sehingga mempunyai komunikatif/gramatikal.

1.6 Sumber Data

Data yang dijadikan sumber penyusunan laporan penelitian ini mencakup data lisan dan data tertulis. Data tertulis diambil dari hasil penelitian bahasa Bugis sebelumnya dan data lain diambil dari beberapa

informan penutur asli bahasa Bugis dialek Barru. Pemakai bahasa Bugis dialek Barru cukup banyak tersebar dalam wilayah yang luas. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi hanya dilaksanakan di Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru.

2. Verba Bahasa Bugis Dialek Barru

2.1 Pengertian Verba

Pembicaraan mengenai kelas kata verba merupakan hal pokok dalam tulisan ini. Oleh karena itu, perlu diketahui pengertian atau bahasan tentang verba. Uraian berikut membicarakan pengertian verba yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa:

Pengertian verba menurut Wirjosoedarmo (1987:164) ialah kata yang menyatakan pekerjaan atau perbuatan. Dalam hal ini pengertian verba berdasarkan pada makna yang terkandung dalam kata kerja tertentu yang berupa aktivitas pekerjaan atau perbuatan. Misalnya, kata *maruki* yang berarti melakukan aktivitas *maruki* atau menulis.

Contoh:

(5) *La Baba maruki surek.*

‘si Baba menulis surat’

(Si Baba menulis surat.)

Kalimat di atas berarti si Baba melakukan aktivitas menulis surat.

Pengertian tersebut senada dengan pengertian Madong Lubis dalam Ramlan (1983:32) yang menyatakan bahwa kata kerja ialah kata perbuatan atau pekerjaan. Pengertian verba juga berdasarkan pada makna verba. Contoh, kata *mannasu* ‘memasak’, *maggenrung* ‘melempar’, apakah itu *mannasu* ‘memasak’ nasi, sayur, dan sebagainya. Demikian pula dengan kata *maggenrung* ‘melempar’ apakah itu *maggenrung* ‘melempar’ anjing, kucing, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian verba di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa secara semantik verba itu dipahami sebagai suatu perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan atau mengenai si pelaku.

Contoh:

(6) *La Baco mattaneng loka ri darekna.*
 ‘si Baco menanam pisang di kebunnya’

(Baco menanam pisang di kebunnya.)

Kalimat tersebut berarti si Baco melakukan aktivitas *mattaneng* ‘menanam’ yaitu *loka* ‘pisang’ yang terlerak di *darekna* ‘di kebunnya’.

2.2 Bentuk-bentuk Verba

Bahasa Bugis dialek Barru juga mengenal bentuk-bentuk verba yang terdiri atas dua macam verba, yakni verba dasar dan verba turunan (berafiks, berulang, dan majemuk). Verba turunan adalah verba yang mengalami proses penambahan afiks baik prefiks, sufiks maupun konfiks.

2.2.1 Verba Dasar

Verba dasar adalah verba tak berafiks baik prefiks, sufiks, maupun konfiks. Di bawah ini beberapa kalimat yang didalamnya terdapat verba yang berupa kata dasar.

(7) *Maega tau pole ri tana mapaccingngé.*
 ‘banyak orang datang di tanah suci’

(Banyak orang tiba dari tanah suci.)

(8) *Nasurokak leppang ri bolana.*
 ‘ia suruh saya singgah di rumahnya’

(Ia menyuruh saya agar singgah di rumahnya.)

(9) *Mataui anrikku jokka alale.*
 ‘takut ia adikku pergi sendirian’

(Adik saya takut bila pergi sendirian.)

- (10) *Maega tau lari ri tanah lapangge.*
 ‘banyak orang lari di tanah lapang’
 (Banyak orang lari di tanah lapang.)
- (11) *Dek naelo monro nenekmu ri bolaku.*
 ‘tidak ia mau tinggal nenekmu di rumahku’
 (Nenekmu tidak mau tinggal di rumahku.)

Di dalam kalimat (7)—(11) terdapat verba, yaitu *pole* ‘datang’, *leppang* ‘singgah’, *jokka* ‘pergi’, *lari* ‘lari’, dan *monro* ‘tinggal. Semua verba ini merupakan kata dasar karena belum mengalami proses morfologis atau tidak mempunyai imbuhan.

2.2.2 Verba Turunan

Verba turunan menurut Ba’duli dkk. (1980:14) bahwa kata kerja turunan ialah kata kerja yang dibentuk dengan menambahkan imbuhan atau afiks kepada kata dasar. Kata dasar boleh terdiri dari kata kerja itu sendiri, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Verba turunan itu terbentuk dari hasil proses pengimbuhan, perulangan atau pemajemukan. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

2.2.2.1 Verba berimbuhan

Imbuhan bahasa Bugis dialek Barru yang dapat membentuk verba ada empat macam yaitu, prefiks (awalan), prefiks rangkap, sufiks (akhiran), dan konfiks (prefiks + sufiks).

2.2.2.1.1 Prefiks

1. Prefiks *ak-* atau *mak-*

Prefiks *ak-* (*mak-*) dapat membentuk verba apabila dilekatkan pada kata dasar yang terdiri dari kata dasar benda (N), adjektiva (A) verba (V), serta numeralia (Num).

Contoh:

<i>mak-</i> + <i>akkak</i> (V) 'angkat'	-->	<i>marakkak</i> 'mengangkat'
<i>mak-</i> + <i>baine</i> (N) 'istri'	-->	<i>mabbaine</i> 'beristri'
<i>mak-</i> + <i>kompe</i> (A) 'kendur'	-->	<i>makkompe</i> 'mengendur'
<i>mak-</i> + <i>seddi</i> (Num) 'satu'	-->	<i>masseddi</i> 'bersatu'

Perlu dijelaskan pula bahwa prefiks ini akan mengalami perubahan bentuk seperti uraian berikut.

1. Prefiks *mak-* menjadi *maN-* yang bervariasi dengan *maG-* apabila melekat pada kata dasar yang berfonem awal /a, I, u, e, o, é/

Contoh:

<i>maN-</i> + <i>ampi</i> 'jaga'	-->	<i>mangampi</i> 'menjaga/menggembala'
<i>maN-</i> + <i>itte</i> 'pungut'	-->	<i>mangitte</i> 'memungut'
<i>maN-</i> + <i>ule</i> 'pikul'	-->	<i>manggule</i> 'memikul'
<i>maN-</i> + <i>elong</i> 'nyanyi'	-->	<i>makkelong</i> 'menyanyi'
<i>maN-</i> + <i>olli</i> 'panggil'	-->	<i>mangolli</i> 'memanggil'
<i>maN-</i> + <i>emmek</i> 'telan'	-->	<i>mangemmek</i> 'menelan'

Realisasi dari prefiks *mak-* tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (12) *Laoni ambokna La Sudi mangampo bine ri galunggé.*
 ‘pergi ia ayahnya si Sudi menabur benih di sawah’
 (Ayah si Sudi pergi menabur benih padi di sawah.)
- (13) *Mangitte agako Ali?*
 ‘memungut apa kau Ali?’
 (Apa yang engkau pungut Ali?)
- (14) *Mangule ikkajui La Musa pole ri darekna.*
 ‘memikul sayuran dia si Musa dari di kebunnya’
 (Si Musa memikul sayuran dari kebunnya.)
- (15) *Makessing sakdanna I Mina ri wettu makkelong ri panggunge.*
 ‘baik suaranya si Mina di waktu menyanyi di panggung’
 (Suara si Mina merdu pada waktu menyanyi di panggung.)
- (16) *Dek na seddinggi alena magemmek buku bale.*
 ‘tidak dia rasakan dirinya menelan tulang ikan’
 (Dia tidak merasakan dirinya menelan tulang ikan.)

Kalimat di atas terdiri atas verba dengan prefiks *maN-* yang bervariasi dengan *maG-*. Verba *mangampo* ‘menabur’, *mangule* ‘memikul’, *mangitte* ‘memungut’, *makkelong* ‘menyanyi’, *magemmek* ‘menelan’, dan *mangolli* ‘memanggil’ termasuk verba aktif.

- 2) Prefiks *mak-* akan berubah menjadi *maG-* apabila melekat pada kata dasar yang berfonem awal konsonan seperti /b, c, d, g, j, k, l, m, n, p, s, t/. Bentuk ini lazim disebut geminasi.

Contoh:

<i>maG-</i> + <i>banting</i> (V) 'banting'	--->	<i>mabbanting</i> 'membanting'
<i>maG-</i> + <i>carita</i> (N) 'cerita'	--->	<i>maccarita</i> 'bercerita'
<i>maG-</i> + <i>duppa</i> (V) 'jemput'	--->	<i>madduppa</i> 'menjemput'
<i>maG-</i> + <i>genrung</i> (V) 'lempar'	--->	<i>maggenrung</i> 'melempar'
<i>maG-</i> + <i>jala</i> (N) 'jala'	--->	<i>majjala</i> 'menjala'
<i>maG-</i> + <i>kose</i> (N) 'kaus'	--->	<i>makkose</i> 'memakai kaus'
<i>maG-</i> + <i>kawali</i> (N) 'keris;	--->	<i>makkawali</i> 'memakai keris'
<i>maG-</i> + <i>lejjak</i> (V) 'injak'	--->	<i>mallejjak</i> 'menginjak'
<i>maG-</i> + <i>minyanyak</i> (N) minyak'	--->	<i>mamminyanyak</i> 'berminyak'
<i>maG-</i> + <i>nasu</i> (V) 'masak'	--->	<i>mannasus</i> 'memasak'
<i>maG-</i> + <i>panga</i> (N) 'pencuri'	--->	<i>mappanga</i> 'mencuri'
<i>maG-</i> + <i>songkok</i> (N) 'kopiah'	--->	<i>massongkok</i> 'berkopiah'
<i>maG-</i> + <i>toddok</i> (V) 'tusuk'	--->	<i>mattoddok</i> 'menusuk'

3) Apabila prefiks *maK-* dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem konsonan /r/, maka prefiks tersebut akan berubah bentuk menjadi *maG*

<i>maK-</i> + <i>rante</i> (N) 'kalung'	--->	<i>maddante</i> 'memakai kalung'
<i>maK-</i> + <i>remme</i> (V) 'rendam'	--->	<i>meddemme</i> 'merendam'
<i>maK-</i> + <i>rempek</i> (V) 'lempar'	--->	<i>maddempe</i> 'melempar'

4) Apabila prefiks *maK-* melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal semivokal /w/, akan berubah menjadi /b/.

Contoh:

<i>maG-</i> + <i>wenni</i> (A) 'malam'	--->	<i>mabbenni</i> 'bermalam'
<i>maG-</i> + <i>welek</i> (V) 'tebas'	--->	<i>mabbelek</i> 'menebas'

Selain contoh di atas, prefiks *maK-* dapat juga dibubuhkan pada kata prakategorial, antara lain, sebagai berikut.

<i>mak-</i> + <i>leppo</i>	--->	<i>malleppo</i>	'meletus'
<i>mak-</i> + <i>cennek</i>	--->	<i>maccennek</i>	'berputar'
<i>mak-</i> + <i>sakka</i>	--->	<i>massakka</i>	'menyangkal'
<i>mak-</i> + <i>cekkeng</i>	--->	<i>maccekkeng</i>	'bertengger'

Kata-kata tersebut termasuk prakategorial artinya kata-kata yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat sebelum ditambahkan afiks. Jadi, verba ini merupakan kata asal dan tidak dapat digunakan sebagai morfem bebas dalam ujaran pada tataran sintaksis. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(17) **Dek cennek banna motorokmu.*

'tidak putar bannya motormu'

(Tidak mau putar ban motormu.)

(18) **Engka buluk leppo.*

'ada gunung letus'

(Ada gunung yang letus.)

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *cennek* 'putar' dan *leppo* 'letus'. Kedua kata tersebut tidak mempunyai makna lengkap karena tidak diberi imbuhan sehingga kalimatnya pun tidak berterima. Oleh karena itu, kedua kata prakategorial tersebut perlu diberi prefiks *mak-*, supaya kalimat yang dibentuk itu berterima.

Contoh:

(19) *Dek macennek banna motorokmu.*

'tidak berputar bannya motormu'

(Ban motormu tidak berputar.)

(20) *Engka buluk malleppo.*

'ada gunung meletus'

(Ada gunung yang meletus.)

Perlu dijelaskan bahwa verba *mak-* bervariasi dengan prefiks *ak-*. Prefiks *ak-* muncul pada kalimat imperatif, menyangka!, larangan, sedangkan prefiks *mak-* muncul pada kalimat berita dan bertanya. Prefiks *ak-* dapat dilihat pada contoh berikut.

(21) *Narekko melokko masempajang, anniakko riolo.*
'apabila hendak kau bersembahyang, berniatlah dahulu'

(Apabila engkau akan bersembahyang berniatlah lebih dahulu.)

(22) *Appikkirikko riolo, narekko elokko mabbicara.*
'berpikirlah engkau dahulu, apabila hendak berbicara'

(Berpikirlah dahulu, apabila hendak berbicara.)

(23) *Aja muallupai attiwi ikaju sibawa inanre narekko*
'jangan kau lupa membawa sayur beserta nasi bila

jokkako ri darek e.
pergi kamu ke kebun itu'

(Engka jangan lupa membawa sayur beserta nasi bila pergi ke kebun.)

Verba dengan prefiks *ak-* seperti *anniak* '-berniat', *appikkiri* 'berpikir', *attiwi* 'membawa' merupakan variasi dari prefiks *mak-*, yaitu *manniak*, *mappikiri*, dan *mattiwi*.

2) Prefiks -i

Dalam bahasa Bugis dikenal prefiks *-i* yang bervariasi dengan prefiks *di-* dan *ri-*. Namun, dalam bahasa Bugis dialek Barru khususnya yang berdiam di Kecamatan Balusu dan sekitarnya lazim mengenal prefiks *i-* dalam percakapan sehari-hari. Realisasi prefiks *i-* dapat dilihat pada contoh berikut.

(24) *Engka panga itikkeng ri pulisie.*
'ada pencuri ditangkap oleh polisi itu'

(Ada pencuri yang ditangkap oleh polisi.)

- (25) *La Muhammak iappolori ri wennie.*
'si Muhammad dirampok tadi malam'
(Si Muhammad telah dirampok tadi malam.)
- (26) *Maega tau iuno ri Balandae wettu riolo.*
'banyak orang dibunuh oleh Belanda zaman dahulu'
(Banyak orang yang telah dibunuh oleh Belanda pada zaman dahulu.)
- (27) *Purai ilepek alunna ri asu e.*
'sudah ia dijilat lesungnya oleh anjing itu'
(Lesungnya sudah dijilat oleh anjing.)
- (28) *Anakna rajae iasenggi Indera Putra.*
'anakna raja itu dinamakan ia Indra Putra'
(Anak raja itu dinamakan Indra Putra.)

Verba dengan prefiks *-i* merupakan verba yang pasif, namun untuk melengkapinya diperlukan unsur di belakangnya yang bersifat melengkapi makna kalimat.

3. Prefiks *si-*

Verba dengan prefiks *si-* adalah verba turunan yang dilekatkan pada kata dasar tertentu. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (29) *Maittani na sicanring anakna la Beddu sibawa anakna*
'lama sudah dia saling berpacaran anaknya si Beddu bersama anaknya
la Samade.
si Samad'
(Anak si Beddu dengan anak si Samad sudah lama saling si Samad berpacaran.)

- (30) *Masirii siduppa mata anak daraero sibawa*
'malu ia berpapasan mata anak gadis itu dengan

kalloloe.
pemuda itu'

(Gadis dan pemuda itu malu bertatapan mata.)

- (31) *Purasi siwelai siluruisi paimeng.*
'sudah ia saling menjauhi saling mendekati lagi

(Setelah ia saling menjauhi, ia saling mendekati/maju kembli.)

- (32) *Dek naseddinggi sitembak padanna pulisi.*
'tidak dia sengaja saling menembak sesamanya polisi'

(Polisi itu secure tidak sengaja saling menembak.)

4. Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* dapat membentuk verba apabila melekat pada bentuk dasar kata kedua, hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (33) *Dek na keukkaleng iyaro olok-oloke sippada tau e*
'tidak dia berakal itu binatang seperti orang itu'

(Binatang itu tidak berakal seperti manusia.)

- (34) *Makkeanak makkunraiwi benena La Sama.*
'beranak perempuan ia isterinya si Samag'

(Isteri si Samad melahirkan seorang anak perempuan.)

Perlu ditambahkan bahwa *keanak* 'beranak' pada pada kalimat (34) dapat ditambahkan awalan *mak-* agar kalimatnya lebih gramatikal.

5. Prefiks *pak-*

Prefiks *pak-* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada bentuk dasar kata keadaan, kata benda, dan kata kerja itu sendiri. Verba dengan prefiks *pak-* dapat membentuk verba perintah yang selalu diikuti penanda *-i* (klitik penunjuk referen subjek yang mengikutinya).

Contoh:

(35) *Paggurui anrinmu mabbaca na maggatti macca!*

'ajari ia adikmu membaca agar cepat pandai'

(Ajarilah adikmu membaca agar dapat pand'ai!)

(36) *Pappurai jama-jamammu maggatti inappa lisuko!*

'selesaikan pekerjaanmu cepat lalu pulang kamu'

(Selesaikanlah cepat pekerjaanmu agar kamu cepat pulang!)

(37) *Passikolai anakmu narekko narapini umurukna pitu taung!*

'sekolahkan anakmu apabila sudah sampai umurnya tujuh tahun'

(Sekolahkanlah anakmu bila umurnya sudah sampai tujuh tahun!)

(38) *Narekko pole bosi matu, pattamai anngessoanmu na dek*

'apabila datang hujan nanti, masukkan ia jemuranmu, agar tidak

namaricak!

dia basah'

(Apabila hujan nanti, masukkan jemuranmu agar tidak basah!)

6. Prefiks *pu-*

Prefiks *pu-* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada dasar kata benda. Verba prefiks *pu-* dapat diikuti oleh klitik *-i*.

Contoh:

- (39) *Dek gaga urane elok pulakkai iyaro anak. datue*
 'tidak ada laki-laki mau memperistrikan itu anak bangsawan itu'
 (Tidak ada laki-laki yang mau memperistrikan anak bangsawan itu.)
- (40) *Baiccuk mupi napurindo ri indokku.*
 'kecil masih ia menjadikan ibu pada ibuku'
 (Sejak kecil ia mengggap ibuku seperti ibunya.)

7. Prefiks *tak-*

Prefiks *tak-* dapat membentuk kata kerja apabila dilekatkan pada bentuk dasar kata kerja. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (41) *Engka mupi puterekna Arung Palakka takgattung ri Sao Raja.*
 'ada masih potretnya Arung Palakka tergantung di istana'
 (Potret Arung Palakka masih tergantung di istana.)
- (42) *Tattimpak tange e nairi anging.*
 'terbuka pintu itu ia tiup angin'
 (Pintu itu terbuka karena tertiuap angin topan.)
- (43) *Maddara ulunna takgappo ri batu e.*
 'berdarah kepalanya terbentur di batu itu'
 (Kepalanya berdarah terbentur batu.)

8. Prefiks *teng-*

Prefiks *teng-* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada kata dasar tertentu seperti kata benda, kata kerja, dan kata keadaan. Prefiks *teng-* mempunyai makna yang berarti tidak/belum. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (44) *Teppaja bosi na anging pole maraja.*
'tidak berhenti hujan dan angin datang besar'
(Hujan dan angin yang besar tidak kunjung berhenti.)
- (45) *Teppura jamanna seddi e, na jamasi laingnge*
'belum selesai pekerjaannya satu itu, dia kerjakan lagi lainnya'
(Pekerjaan yang satu belum selesai, dia kerjakan lagi yang lain.)
- (46) *Tenrisuro La Sudi nalao mua paimeng makjama.*
'tidak disuruh si Sudi dia pergi juga kembali bekerja'
(Si Sudi tidak disuruh bekerja tetapi dia bekerja juga.)

2.3.2.1.2 Prefiks Rangkap

1. Prefiks rangkap *mappa-*

Prefiks rangkap *mappa-* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada kata dasar tertentu, seperti kata bilangan dan kata kerja.

Contoh:

- (47) *Iyasengngi mappadua tau sompa lainna puang*
'dinamakan menduakan/musyrik orang menyembah selain Tuhan

Allataala.

Allah Taala'

(Orang yang menyembah selain Tuhan Allah Taala disebut orang musyrik.)

- (48) *Mappaleppang lurengngi sopirik e ri seddena masigie.*
'meninggahkan muatan ia sopir itu di sampingnya masjid itu'

(Sopir itu menurunkan penumpang di dekat masjid.)

- (49) *Pada mappassadia ni pakkakkasakna na lao*
'sama menyiapkan sudah peralatannya dia/mereka lalu pergi

makjama.

bekerja'

(Mereka menyiapkan peralatan, kemudian pergi bekerja.)

2. Prefiks rangkap *mappaka-*

Prefiks rangkap *mappaka-* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada kata dasar tertentu.

- (50) *Weddingna mappakalebbikik padatta rupa tau.*
'seharusnya memuliakan kita sesama orang'
(Seharusnya kita sesama manusia agar saling memuliakan.)

- (51) *Mappakaraja carana jempukki toanana.*
'menjadikan seperti raja cara dia menjemput tamu dia'
(Dia menjemput tamu seperti seorang raja.)

3. Prefiks rangkap *mappasi-*

Prefiks rangkap *mappasi-* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada kata dasar tertentu.

Contoh:

- (52) *La Beddu mappasigaru semmeng na puale.*
'si Beddu mengaduk semen dan kapur'
(Si Beddu mengaduk semen dan kapur.)

- (53) *Pua Imang natajeng mappasikarawa botting.*
'pak Imam dia tunggu mempertemukan pengantin'

(Pak Imam ditunggu untuk mempertemukan dan mengetuhkan pengantin.)

Contoh *mappasigaru* 'mencampur' berasal dari kata dasar *garu* 'aduk' yang merupakan kata dasar kata kerja. Begitu pula *mappasikarawa* 'mempertemukan dan menyentuhkan' berasal dari kata dasar *karawa* 'pegang, sentuh' yang juga kata dasar kata kerja.

4. Prefiks rangkap *ipak-*

Prefiks rangkap *ipak-* dapat pula membentuk kata kerja apabila melekat pada kata dasar tertentu. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (54) *Purani ipallempu gemmekna anak daraero.*
'sudah ia diluruskan rambutnya anak gadis itu'

(Rambut anak gadis itu sudah diluruskan.)

- (55) *Ipasseddi padanna makkunrai ri kamarak maloppoe.*
'disatukan sesamanya perempuan di kamar besar itu'

(Sesama perempuan disatukan di kamar yang besar.)

5. Prefiks rangkap *-ipaka-*

Prefiks rangkap *-ipaka-* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada kata dasar tertentu seperti contoh berikut.

- (56) *Gurutta ipakalebbe sippada tomatuatta.*
'guru kita dimuliakan seperti orang tua kita'

(Guru dimuliakan seperti orang tua kita sendiri.)

- (57) *Maittani ipakaonroi anakna ri nenena ri kampongge.*
 'sudah lama ia dititip anaknya pada neneknya di kampung'
 (Anaknya sudah lama dititipkan pada neneknya di kampung.)

6. Prefiks rangkap *pasi-*

Prefiks rangkap *pasi-* dapat membentuk verba apabila ditempatkan secara langsung pada kata dasar tertentu. Bentuk verba tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (58) *Pasisari manengi pakkakkasakmu tama ri tasek e.*
 'masukkan sekaligus semua peralatanmu masuk ke tas itu'
 (Masukkan ke dalam tas semua perkakasmu sekaligus.)
- (59) *Na pasigettengi cappanna tulu e.*
 'dia menarik sekaligus ujungnya tali itu'
 (Dia menarik ujung tali itu sekaligus.)
- (60) *Elokik pasirenrengi dua bembekna lao ri padange.*
 'mau dia menuntun ia dua kambingnya pergi ke lapangan itu'
 (Dia mau menuntun dua kambingnya ke padang rumput sekaligus.)

7. Prefiks rangkap *pari-*

Prefiks rangkap *pari-* dapat pula membentuk verba apabila melekat pada kata dasar tertentu. Bentuk verba ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (61) *Parisaliweng bolai meongmu manre!*
 'bawa keluar dia rumah dia kucingmu makan'
 (Keluarkanlah kucingmu dari rumah bila makan!)

(62) *Pariataui anrinmu tudang ri oto e!*
'bawa ke kanan/sebelah kanan adikmu duduk di mobil itu'

(Dudukkanlah adikmu di sebelah kanan dalam mobil itu!)

Bila kita perhatikan penggunaan prefiks rangkap *pari-* ini terdapat di dalam kalimat imperatif seperti kalimat di atas.

2.3.2.1.3 Konfiks

Dalam pembentukan verba ada beberapa konfiks dalam bahasa Bugis dialek Barru yang penting untuk diketahui, seperti uraian berikut ini.

1. Konfiks *mak(ak) - eng*

Konfiks *mak(ak)- eng* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada kata dasar tertentu. Bentuk verba seperti ini dapat dilihat pada beberapa contoh kalimat di bawah ini.

(63) *Ajak mu akgenrungengi meong malasa ero.*
'jangan kamu melemparkan dia kucing sakit itu

(Engkau jangan lemparkan kucing sakit itu!)

(64) *Maega anak biu madditikeng, malampereng mattarima sekkek*
'banyak anak yatim berjejer, memanjang menerima zakat

pole ri tau sugi e.
dari di orang kaya itu.

(Banyak anak yatim berdiri memanjang menerima zakat dari bangsawan itu.)

(65) *Pada malluppereng ni taue no ri tasiek.*
'sama berlompatan sudah orang itu turun di laut'

(Orang itu secara bersamaan berlompatan turun ke laut.)

2. Konfiks *mak(ak) - i*

Konfiks *mak(ak)-- i* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada kata dasar tertentu. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (66) *Pada mabberei sekkek anakna ri tau kasiase.*
'sama memberi dia sedekah anaknya pada orang miskin'

(Anaknya secara bersamaan memberi sedekah pada orang miskin.)

- (67) *Mattiwii aju rakko pole darekna.*
'membawa dia kayu kering dari kebunnya'

(Dia membawa kayu kering dari kebunnya.)

- (68) *Ajak maddeperi wi tau malasa uli e.*
'jangan kau dekati ia orang berpenyakit kulit itu'

(Engkau jangan dekati orang yang berpenyakit kulit itu!)

3. Konfiks *i - ang*

Verba dengan konfiks *i - ang* adalah verba turunan yang ditempatkan di belakang kata dasar tertentu. Verba bentuk *i - ang* dapat dilihat pada beberapa contoh di bawah ini.

- (69) *Purani ielliang potolok ri indokna.*
'sudah ia dibelikan pensil sama ibunya'

(Ia sudah dibelikan pensil oleh ibunya.)

- (70) *Nacciangngi ipauang elli galungna ri bainena.*
'ia melarang diberitahukan penjualan sawahnya di isterinya.

(Ia melarang hasil penjualan sawahnya diberitahukan pada isterinya.)

- (71) *Dek nawedding idokoreng care-carena.*
'tidak ia boleh dibungkuskan pakaiannya'

(Ia tidak memperbolehkan pakaiannya dibungkus.)

4. Konfiks *i - i*

Konfiks *i - i* dapat membentuk verba apabila dilekatkan pada kata dasar tertentu. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (72) *Anak malasaero itiwii ri sanroe.*
'anak sakit itu dibawa ia di dukun itu'

(Anak yang sakit itu dibawa ke dukun.)

- (73) *Dek nawedding itepperi adanna.*
'tidak dia bisa dipercayai katanya'

(Perkataannya tidak bisa dipercaya.)

- (74) *Itikkengngi manukna ri tengnga bennie.*
'ditangkap ia ayamnya di tengah malam'

(Ayamnya ditangkap pada waktu tengah malam.)

5. Konfiks *iak -eng*

Konfiks *iak - eng* dapat membentuk verba apabila dilekatkan pada kata dasar tertentu. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (75) *Maittami iammekorengngi ri tomatuanna.*
'lama sudah ia didiamkan di orang tuanya'

(Ia sudah lama tidak diacuhkan oleh orang tuanya.)

- (76) *Iakdokorengni riolo inanre nappa joppa ri galungna.*
'dibungkuskan ia dahulu nasi baru jalan ke sawahnya'
(Setelah dibungkuskan nasi, maka ia berangkat ke sawah.)

6. Konfiks *iak - i*

Konfiks *iak - i* dapat membentuk verba apabila melekat pada beberapa bentuk dasar. Verba bentuk *iak - i* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (77) *Purana iaksuroi ri anakna datue, menrekna ri tana marajae.*
'sudah ia dilamar pada anaknya bangsawan berangkat ia di tanah suci'
(Setelah ia dilamar oleh anak bangsawan, maka ia segera berangkat ke tanah suci.)
- (78) *Maeloi iaccoeri I Siti ri indokna narekko massikola ri kotae.*
'mau ia diikuti si Siti pada ibunya bila bersekolah di kota'
(Si Siti akan ditemani oleh ibunya bila bersekolah di kota.)

7. Konfiks *ipak - eng*

Konfiks *ipak - eng* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada kata tertentu. Hal ini dapat terlihat pada contoh berikut ini

- (79) *Ipattamarengi care-carena ri siawe bolana na dek nakenna*
'dimasukkan ia pakaiannya di tetangganya agar tidak ia kena

bosi.
hujan'

(Pakaiannya dimasukkan (ke rumah) oleh tetangganya agar tidak kena hujan.)

(80) *Maeloi ipallurengi gaba otona.*
 'akan ia diangikuti/ditumpangi gabah mobilnya'
 (Mobilnya akan dipakai untuk mengangkut gabah.)

(81) *Purani ipassureng toanae beppa na kopi.*
 'sudah ia dikeluarkan tamu itu kue dan kopi'
 (Kue dan kopi setah dihidangkan pada tamu itu.)

8. Konfiks *ipak - i*

Verba bentuk *ipak - i* adalah pola morfemik verba turunan yang diisi dengan konfiks *ipak - i* yang ditempatkan secara langsung di belakang verba tertentu. Verba bentuk seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(82) *Tau papposongge ipanrei ate panning na paja*
 'orang berpenyakit asma dimakanan ia hati kelelawar agar berhenti
malasa.
 sakit'

(Orang yang berpenyakit asma diberi makanan hati kelelawar agar berhenti sakit.)

(83) *Purana cemne anrinna ipassularaki ni.*
 'sudah ia mandi adiknya dipakaikan celana ia'
 (Setelah adiknya mandi maka dipakaikanlah celana.)

(84) *Ipapakei baju bottingi anak purae katte ero.*
 'dipakaikan baju pengantin ia anak sudah dikhitan itu'
 (Anak yang sudah dikhitan itu dipakaikan baju pengantin.)

9. Konfiks *pak - eng(ang)*

Verba bentuk *pak - eng(ang)* adalah pola morfemik verba turunan yang diikuti dengan konfiks *pak - eng(ang)* yang ditempatkan secara langsung pada dasar kata tertentu. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini

(85) *Ajak mupalettukengi ada maja!*

'jangan kau sampaikan ia kata tidak baik'

(Jangan engkau sampaikan perkataan buruk padanya!)

(86) *Paddeppungeng maneng ni sininna anak biu engkae*

'kumpulkan semua ia seluruh anak yatim yang ada

ri kampongmu!

di kampungmu'

(Kumpulkan semua anak yatim yang ada di kampungmu!)

(87) *Ajak mupaitangngi indokmu doi ualekko!*

'jangan kau perlihatkan dia ibumu uang kuberikan kau'

(Jangan engkau perlihatkan pada ibumu uang yang kuberikan padamu!)

10. Konfiks *pak - i*

Konfiks *pak - i* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada kata dasar tertentu. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

(88) *Padecengi batemu mabbicara Baco!*

'perbaiki caramu berbicara Baco'

(Perbaiki caramu berbicara Baco!)

(89) *Patinroi anrikmu magatti!*

'tidurkan ia adikmu cepat'

- (90) *Painungi kopi toana ero.*
'minumkan dia kopi tamu itu'

(Hidangkan minuman kopi untuk tamu itu!)

Dari contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa verba dengan konfiks *pak - i* terdapat dalam kalimat imperatif atau perintah.

11. Konfiks *si - eng(ang)*

Konfiks *si - eng(ang)* dapat membentuk kata kerja apabila melekat pada kata dasar tertentu. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh sebagai berikut.

- (91) *Eloki silariang iyaro tau sicanringnge.*
'mau ia sama-sama lari itu orang berpacaran'

(Orang yang berpacaran itu mau lari/minggat bersama.)

- (92) *Eloki simateng nataro peddik.*
'mau dia sama-sama mati karena sakit'

(Ia rela mati bersama karena menderita.)

- (93) *Tuli siliurung anak makkunrainna sibawa anak*
'selalu tidur bersama-sama anak perempuannya dengan anak

makkunraikku.
perempuanku'

(Anak gadisnya dengan anak gadisku selalu tidur bersama.)

12. Konfiks *si - i*

Konfiks *si - i* dapat membentuk verba apabila bergabung pada kata dasar tertentu. Verba dengan konfiks *si - i* dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (94) *Tau sisalaero silurui nappa sijagguru.*
 'orang berselisih itu saling mendatangi baru baku tinju
 (Orang yang berselisih itu saling mendatangi, kemudian baku hantam.)
- (95) *Siesso ittana sicalari tangek.*
 'satu hari lamanya saling menutupi pintu'
 (Sehari lamanya mereka saling menutupi pintu.)
- (96) *Sitiriki uwae bosi ananak ero.*
 'saling menuang ia air hujan anak-anak itu
 (Anak itu saling menyiram dengan air hujan.)

13. Konfiks *assi - ang*

Konfiks *assi - ang* dapat membentuk verba apabila melekat pada kata dasar tertentu. Verba dengan konfiks *assi - ang* tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (97) *Dek irissengngi assimulangna.*
 'tidak diketahui ia asal mulanya'
 (Ia tidak diketahui asal usulnya.)
- (98) *Assiseddiang bicarami nasappa.*
 'persatuan bicara sudah dia cari'
 (Hanya persamaan pendapat yang dia cari.)
- (99) *Purani ikadoi assielorang tomatuanna.*
 'sudah ia diiyakan kemauan orang tuanya'
 (Sudah disepakati keinginan orang tuanya.)

2.3.2.1.4 Sufiks

1. Sufiks -i

Sufiks *i-* dapat membentuk verba apabila ditempatkan secara langsung pada kata dasar tertentu. Perhatikan bentuk verba seperti itu dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (100) *Dek naseddingni naenreki uwae raja bolana.*
 'tidak dia rasakan dia naiki air besar rumahnya'
 (Ia tidak merasakan rumahnya kemasukan air/banjir.)

2. Sufiks - eng

Sufiks - *eng* dapat juga membentuk verba apabila ditempatkan di belakang kata dasar tertentu. Hal ini kita lihat pada contoh berikut ini.

- (101) *Laoko tikkengengak manuk!*
 'pergi kau tangkapkan saya ayam'
 (Pergilah tangkapkan saya ayam!)
- (102) *Purani ugerekeng bembek sikaju.*
 'sudah ia aku sembelihkan kambing seekor'
 (Saya sudah sembelihkan seekor kambing!)
- (103) *Balurengkak berrek ri pasa e.*
 'jualkan saya beras di pasar itu'
 (Jualkan berasku di pasar itu!)

3. Ketransitifan Verba Bahasa Bugis Dialek Barru

Berbicara mengenai ketransitifan verba berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara kehadiran verba sebagai inti kalimat dengan unsur-unsur yang dituntut kehadirannya oleh verba tersebut. Dari segi sintaksis ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi *et al.* 1993:97).

Pada dasarnya verba terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek kalimat pasif.

3.1 Verba Transitif

Menurut Alwi *et al.* (1993:97—98) bahwa verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Kelompok verba transitif itu sendiri terdiri atas tiga subkelompok, yaitu (1) verba ekatransitif, yang diikuti oleh satu objek dalam bentuk aktif, (2) verba dwitransitif, yang dalam bentuk aktif diikuti oleh satu objek dan pelengkap, dan (3) verba semitransitif, yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak ada. Untuk itu, perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

(104) *La Baba meloi mattunu bale.*
'si Baba mau ia membakar ikan'

(Si Baba akan membakar ikan.)

(105) *Mabbaluk berrei la Muhammak ri pasae.*
'menjual beras ia si Muhammad di pasar itu'

(Si Muhammad menjual beras di pasar.)

(106) *I Sitti mattengngang massappakengngi anrinna jamang.*
 'si Siti sedang mencari dia adiknya pekerjaan'
 (Si Siti sedang mencari pekerjaan untuk adiknya.)

(107) *Ambokku melliangngi anrikku motoro.*
 'ayahku membelikan dia adikku motor'
 (Ayahku membelikan motor untuk adikku.)

(108) *Indokku melo makjaik lipak.*
 'ibuku mau menjahit sarung'
 (Ibuku akan menjahit sarung.)

(109) *Indokku melo makjaik.*
 'ibuku mau menjahit'
 (Ibuku akan menjahit.)

Pada contoh (104) dan (105) terdapat verba ekatransitif, yaitu verba *mattunu* 'membakar' dan *mabbaluk* 'menjual'. Verba ekatransitif ini memerlukan objek di belakangnya untuk melengkapi kalimat tersebut, yaitu objek *bale* 'ikan' dan *berre* 'beras'. Dijelaskan pula bahwa kalimat (104) dan (105) ini adalah kalimat aktif. Kalimat ini dapat diubah menjadi kalimat pasif apabila prefiks *ma-* pada verba diubah berubah menjadi *na-* dan objeknya menjadi subjek. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(104a) *Bale melo natunu la Baba.*
 'ikan mau dibakar si Baba'
 (Ikan akan dibakar oleh si Baba.)

(105a) *Berrek nabaluk la Muhammak ri pasae.*
 'beras dia jual si Muhammad di pasar itu'
 (Beras dijual oleh Muhammad di pasar itu.)

Verba dwitransitif terdapat pada kalimat (106a) dan (107a), yaitu verba *massappakengngi* 'mencarikan dia' dan *melliangi* 'membelikan dia'. Verba dwitransitif tersebut mengharuskan adanya unsur objek dan pelengkap. Adapun objeknya yaitu *anrinna* 'adiknya' dan *anrikku* 'adikku', sedangkan pelengkap kalimat tersebut adalah *jamang* 'pekerjaan' dan *motoro* 'motor'. Tanpa adanya unsur pelengkap kalimat tersebut tidak lengkap dan tidak gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(106a)* *I Sitti mattengang massapakengngi anrinna.*
 'si Siti sedang mencarikan dia adiknya'
 (Siti sedang mencarikan anaknya.)

(107a)* *Ambokku melliangi anrikku.*
 'ayahku membelikan dia adikku'
 (Ayahku membelikan untuk adikku.)

Pada kalimat di atas nampak jelas bahwa tanpa pelengkap *jamang* 'pekerjaan' dan *motoro* 'motor' dalam kalimat (106a) dan (107a), kalimat tersebut tidak gramatikal.

Pada contoh (108)—(109) ditemukan verba semitransitif, yaitu verba *makjaik* 'menjahit'. Verba tersebut boleh memiliki objek seperti kalimat (108) objeknya adalah *lipak* 'sarung'. Akan tetapi pada kalimat (109) verba *makjaik* 'menjahit' dapat pula diterima walaupun tidak memiliki objek. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa verba semitransitif itu bersifat *manasuka*.

Menurut Alwi *et al.* (1993:126—127) bahwa verba transitif dapat diturunkan melalui transposisi, perulangan, afiksasi, dan pemajemukan. Transposisi adalah pemindahan dari satu kelas kata ke kelas kata yang lain tanpa perubahan bentuk. Perulangan adalah reduplikasi suatu dasar kata, baik dengan tambahan afiks maupun tidak. Afiksasi adalah penambahan prefiks, infiks, dan sufiks pada dasar kata. Pemajemukan merupakan proses

penurunan dari dua kata dasar yang dijadikan satu, baik dengan afiksasi maupun tanpa afiksasi.

Dari beberapa proses penurunan verba tersebut, penulis membatasi pada penurunan verba melalui proses afiksasi.

3.1.1 Afiks dan Makna Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif atau monotransitif dapat diturunkan dari berbagai kata dasar dengan mempergunakan afiks.

1. Prefiks *mak-* dengan makna melakukan sesuatu pekerjaan seperti bentuk dasarnya.

Verba ekatransitif dapat diturunkan dengan menambahkan prefiks *mak-* pada kata dasar tertentu. Dalam hal ini kata dasar yang dimaksud adalah verba dasar itu sendiri. Oleh karena itu, penambahan prefiks *mak-* tidak mengubah kelas kata.

Contoh:

(110) *La Mase mattaneng ase ri galungnge.*

'si Mase menanam padi di sawah itu'

(Si Mase sedang menanam padi di sawah.)

(111) *Maittani la Sabi nalao makkempe kaluku ri darekna.*

'lama sudah ia si Sabi dia pergi memanjat kelapa di kebunnya'

(Si Sabir sudah lama pergi memanjat pohon kelapa di kebunnya.)

(112) *Meloi mannasu bale indokna I sitti.*

'mau ia memasak ikan ibunya si Siti'

(Ibu si Siti akan memasak ikan.)

(113) *Ambokna maggerek bembek sibawa manuk.*

'ayahnya menyembelih kambing dengan ayam'

(Ayahnya sedang menyembelih kambing dan ayam.)

- (113) *La Musa maddoko ico ri awa bolae.*
 'si Musa membungkus tembakau di bawah rumah itu'

(Si Musa membungkus tembakau di kolong rumah (panggung).)

Dari contoh di atas dapat dikatakan verba ekatransitif disertai objek yang ada di belakangnya, yaitu verba *mattaneng* 'bertanam', *makkempe* 'memanjat', *mannasu* 'memasak', *maggerek* 'menyembelih', dan *maddoko* 'membungkus'. Verba tersebut diikuti oleh objek, yaitu *ase* 'padi', *kaluku* 'kelapa', *bale* 'ikan', *bembe sibawa manu* 'kambing dan ayam', dan *ico* 'tembakau'. Perlu dijelaskan bahwa objek dalam kalimat aktif di atas dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif sehingga kalimat di atas dapat diubah menjadi kalimat seperti di bawah ini.

- (110a) *Ase natanang La Mase ri galungge.*
 'padi dia tanam si Mase di sawah itu'

(Padi ditanam oleh Mase di sawah.)

- (111a) *Kaluku lao naempek La Sabi ri darekna.*
 'kelapa pergi dia panjat si Sabi di kebunnya'

(Kelapa pergi dipanjat oleh si Sabi di kebunnya.)

- (112a) *Bale elo nanasu indokna I Sitti.*
 'ikan mau dia masak ibunya si Sitti'

(Ikan akan dimasak oleh ibu si Siti.)

- (113a) *Bembek sibawa manuk nagerek ambokna.*
 'kambing dan ayam dia sembelih ayahnya'

(Kambing dan ayam disembelih oleh ayahnya.)

- (114a) *Ico nadoko la Musa ri awa bolae.*
 'tembakau dia bungkus si Musa di bawah rumah itu'

(Tembakau dibungkus oleh Musa di bawah kolong rumah panggung.)

2. Prefiks rangkap *mappa-* dengan makna melakukan seperti bentuk dasar

Prefiks *mappa-* dapat membentuk verba ekatransitif apabila bergabung dengan bentuk kata dasar tertentu. Verba dasar tersebut dapat berupa verba itu sendiri.

Contoh:

- (115) *Purani mappatetiong bola la Muhammak.*
 ‘selesai sudah mendirikan rumah si Muhammad’
 (Si Muhammad sudah selesai membangun rumah.)
- (116) *Eloi tau maegae mappalaga tedong ri tana lapangnge.*
 ‘mau ia orang banyak itu mengadu kerbau di tanah lapang itu’
 (Banyak orang akan mengadu kerbau di tanah lapang.)
- (117) *Maittani napura mappassu sekkek ambokku.*
 ‘lama sudah ia sudah mengeluarkan zakat ayahku’
 (Ayahku sudah lama mengeluarkan zakat.)
- (118) *Denrepa naelo mappasicampurug kaluku na golla cella.*
 ‘dari tadi ia mau mencampur kelapa dan gula merah’
 (Dari tadi ia mau mencampur kelapa dengan gula merah.)
- (119) *Wettunna imangnge mappasikarawa botting.*
 ‘wantunya sudah pak imam mempertemukan pengantin’
 (Sudah tiba waktunya pak Imam mempertemukan dan menyentuhkan pasangan pengantin laki-laki dan perempuan.)

Namun adapula kata dasar adjektiva yang dapat dibentuk apabila ditambahkan prefiks rangkap *mappa-* dengan makna memberikan warna seperti bentuk dasarnya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- 20) *Purani mappalotong wennung indokku.*
'sudah ia menghitamkan benang ibuku'

(Ibuku sudah memberi warna hitam pada benang.)

Kata dasar kalimat (120) adalah *lotong* 'hitam' yang merupakan kata kerja. Verba *mappalotong* 'menghitamkan' adalah verba ekatransitif.

1.2 Afiks dan Makna Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah bagian verba transitif yang memerlukan dua unsur/konstituen di belakangnya, yaitu objek dan pelengkap. Verba tersebut dapat dibentuk dengan penambahan afiks.

Konfiks *mak - eng* dengan makna melakukan pekerjaan seperti bentuk dasar

Verba dwitransitif dengan konfiks *mak - eng* dapat dibentuk apabila melekat pada bentuk dasar verba itu sendiri.

Contoh:

- 21) *La Sabi malaiangngi ambokku bingkung ri galung e.*
'la Sabir mengambilkan ayahku cangkul di sawah itu'

(Si Sabi mengambilkan ayahku cangkul di sawah.)

- 22) *Maittani La Sudi massapakengngi anrikna jamang.*
'lama sudah si Sudi mencarikan ia adiknya pekerjaan'

(Si Sudi sudah lama mencarik pekerjaan untuk adiknya.)

- 23) *I Muna maebukengngi anakna acculeng.*
'si Muna membuatkan ia anaknya mainan'

(Si Muna membuatk mainan untuk adiknya.)

- (124) *I Sitti majjaikengngi indokna lipa sabbe.*
'si Siti menjahitkan ia ibunya sarung sutera'
(Si Siti menjahitkan ibunya sarung sutera.)
- (125) *La Muhammad makkempekengngi silessurena kaluku.*
'si Muhammad memanjatkan ia saudara perempuannya kelapa'
(Si Muhammad memanjatkan saudara perempuannya kelapa.)

Verba dwitransitif, pada kalimat di atas adalah *malaiang* 'mengambilkan', *massappakeng* 'mencarikan', *maebukeng* 'membuatkan', *majjaikeng* 'menjahitkan', *makkempekeng* 'memanjatkan'. Adapun berturut-turut objeknya adalah *ambokku* 'ayahku' *anrikna* 'adiknya', *anakna* 'anaknnya', *indokna* 'ibunya', dan *silessurena* 'saudara perempuannya', sedangkan pelengkapny adalah *bingkung* 'cangkul', *jamang* 'pekerjaan', *acculeang* 'mainan', *lipa sakbe* 'sarung sutera', dan *kaluku* 'kelapa'.

o

3. Konfiks *mak - i* dengan *makna* melakukan pekerjaan seperti bentuk bentuk asalnya.

Contoh:

- (126) *Tungkek taung la Mappa mabberei sekkek ri tau perrie.*
'tiap tahun si Mappa memberi ia zakat pada orang susah'
(Si Mappa tiap tahun memberi zakat pada orang miskin.)
- (127) *Esso-wenni La Hama mappacingngi bolana datue.*
'siang malam si Muhammad membersihkan rumahnya raja itu'
(Si Ahmad membersihkan rumah raja pada waktu siang dan malam.)
- (128) *Engka tau mallengngi doi neneku.*
'ada orang memberikan ia uang nenekku'
(Ada seseorang yang memberi uang pada nenekku.)

- (129) *Latokuk maollii ampona La Salama.*
'kakekku memanggil ia cucunya si Salama'

(Kakekku memberi nama cucunya dengan nama Si Salama.)

3.2.3 Afiks dan Makna Verba Semitransitif

Verba semitransitif adalah bagian dari verba transitif, yakni verba yang dapat diikuti objek atau tidak diikuti objek. Jadi, objek untuk verba semitransitif bersifat manasuka.

1. Prefiks *mak-* dengan makna *melakukan seperti bentuk dasar*

Contoh:

- (130) *Bajapi podoraneku namelo makdarek kopi.*
'besok nanti kakak laki-lakiku ia mau berkebun kopi'

(Nanti besok saudara laki-laki saya akan berkebun kopi.)

- (131) *Anrikku maccani mabbaca surek kabarak.*
'adikku pintar sudah ia membaca surat kabar'

(Adikku sudah pandai membaca surat kabar.)

- (132) *Meloi La Kadirek maruki surek lao ri daengna.*
'mau ia si Kadir menulis surat pergi di kakaknya'

(Si Kadir mau menulis surat untuk kakaknya.)

- (233) *Mappamulani indokku makkita matanna paimeng.*
'mulai sudah ia ibuku melihat matanya kembali'

(Ibuku sudah dapat melihat kembali matanya.)

Pada contoh tersebut dapat dilihat beberapa verba semitransitif, yaitu verba *makdarek* 'berkebun', *mabbaca* 'membaca', *maruki* 'menulis', *makkita* 'melihat'. Adapun objek manasuka yang menyertai verba tersebut adalah

kopi 'kopi', *surek kabarak* 'surat kabar', *surek* 'surat', *matanna* 'matanya'.

Verba semitransitif bersifat manasuka, yakni verba tersebut dapat atau tidak diikuti oleh objek dan kalimat tersebut gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(130a) *Bajapi padoraneku namelok makedarek.*
'besok nanti saudara laki-lakiku ia mau berkebun'

(Nanti besok saudara laki-laki saya akan berkebun.)

(131b) *Anrikku maccani mabbaca.*
'adikku pandai sudah membaca'

(Adikku sudah pandai membaca.)

(132c) *Meloi La Kadirek maruki.*
'mau ia si Kadir menulis'

(Kadir mau menulis.)

(133c) *Mappamulani indoku makkita paimeng.*
'mulai sudah ibuku melihat lagi'

(Ibuku sudah dapat melihat kembali.)

3.2 Verba Intransitif

Verba intransitif biasa juga disebut verba taktransitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Bentuk verba intransitif ada yang berupa kata asal yang monomorfemis, polimorfemis, dan ada pula yang diturunkan (Alwi *et al.* 1993:144). Penurunan verba intransitif ini melalui afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Namun, dalam penelitian ini penurunan verba intransitif yang dibahas adalah melalui afiksasi.

Jika dilihat dari ada tidaknya pelengkap, maka verba intransitif dapat dibagi atas dua macam, yaitu verba berpelengkap dan verba tak berpelengkap. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (134) *Bembekna La Sakka jumelana limampulo kaju.*
'kambingnya si Sakka jumlahnya lima puluh ekor'

(Kambing si Sakka berjumlah lima puluh ekor.)

- (135) *Anakloloero mappamulani makkita.*
'anak bayi itu mulai sudah melihat'

(Bayi itu sudah mulai dapat melihat.)

- (136) *Engka tau iruntuk minnau.*
'ada orang didapat mencuri'

(Ada orang kedatangan sedang mencuri.)

- (137) *La Musa menrek makkelong ri panggungge.*
'si Musa naik menyanyi di panggung itu'

(Si Musa naik menyanyi di panggung.)

- (138) *Elokkak tudang ri kadera barumu.*
'mau saya duduk di kursi barumu'

(Saya mau duduk di kursi barumu.)

- (139) *Sappo masijie mabbalo lotong.*
'pagar masjid itu berwarna hitam'

(Pagar masjid itu berwarna hitam.)

- (140) *Dek naseddingngi alena alennyekeng doi.*
'tidak dia rasakan ia dirinya kehilangan uang'

(Dia tidak merasakan dirinya kehilangan uang.)

Pada kalimat (134)--(136) verba *jumelana* 'jumlahnya', *mappamulani* 'sudah mulai', *iruntu* 'kedapatan', termasuk verba intransitif yang berpelengkap wajib, artinya, kalimat tersebut tidak gramatikal bila tidak ada pelengkap yang menyertainya, sedangkan pada kalimat (137) dan (138) yaitu verba *makkelong* 'menyanyi', dan *tudang* 'duduk' adalah verba intransitif yang tidak berpelengkap, artinya, walaupun tidak ada pelengkap yang menyertai verba tersebut, kalimatnya tetap berterima, sedangkan kalimat (139) dan (140) verba *alennyekeng* 'kehilangan' dan *makbalo* 'berwarna' mempunyai pelengkap manasuka, artinya, pelengkapnya boleh ada boleh tidak.

3.2.1 Afiks dan Makna Verba Intransitif

Pembentukan verba intransitif dapat dilakukan melalui afiksasi, yakni melekatkan afiks pada kata dasar tertentu, apakah verba itu sendiri, nomina, adjektiva atau numeralia. Demikian pula dengan hubungan semantis yang diturunkan dari kata dasar dengan penambahan afiks, beragam pula maknanya.

3.2.1.1 Kata Dasar Nomina

1. Prefiks *mak-(-ak)* dengan makna menjadi seperti bentuk dasar

Contoh:

(141) *Maittani na mappurindok La Sale ri indokku.*
'lama sudah ia menjadikan ibu si Sale di ibuku'

(Si Saleh sudah lama menganggap ibuku seperti ibunya.)

Pada contoh kalimat (141) verba intransitif *mappurindo* 'menjadikan ibu' berasal dari bentuk dasar nomina, yaitu *indok* 'ibu'.

2. Prefiks *mak-* dengan makna menyerupai bentuk dasar

Contoh:

- (142) *Roppo engkae ri sedde bolaku mabbulukni.*
 ‘sampah yang ada di samping rumahku menggunung sudah’
 (Sampah yang di ada dekat rumah saya sudah tampak menggunung.)
- (143) *Baiccuk mupi na maurane anak makkunrainna La Kadere.*
 ‘kecil masih ia menyerupai laki-laki anak perempuannya si Kadir’
 (Sejak kecil anak perempuan si Kadir bertingkah laku seperti laki-laki).

Kalimat (142) dan (143) terdiri atas verba intransitif *mabbuluk* ‘menggunung’ dan *maurane* ‘menyerupai laki-laki’. Verba tersebut terdiri atas dasar nomina, yaitu *buluk* ‘gunung’ dan *urane* ‘laki-laki’.

3. Prefiks *mak-* dengan makna mengisap seperti bentuk dasar

Contoh:

- (144) *Ambokku pajani makkaluruk.*
 ‘ayahku berhenti sudah merokok’
 (Ayahku sudah berhenti merokok.)
- (145) *Engka kallolo makganja ri laleng pasae.*
 ‘ada pemuda mengisap ganja di dalam pasar itu’
 (Ada pemuda sedang mengisap ganja di dalam pasar.)

Kalimat (144) dan (145) terdiri atas verba *makkaluru* ‘merokok’ dan *makganja* ‘mengisap ganja’. Kedua verba tersebut berasal dari kata dasar nomina, yaitu *kaluru* ‘rokok’ dan *ganja* ‘ganja’.

4. Prefiks *mak-* dengan makna menuju ke bentuk dasar

Contoh:

(146) *La Sakki meloni lao mattasik.*
'si Sakkir mau sudah pergi melaut'

(Si Sakkir akan berangkat melaut.)

(147) *Denrepa otoku namabbiring.*
'tadi sudah mobilku ia menepi'

(Mobilku sudah menepi dari tadi.)

Kalimat (146) dan (147) terdiri atas verba *mattasik* 'melaut' dan *mabbiring* 'menepi', Verba tersebut berasal dari nomina *tasik* 'laut' dan *biring* 'tepi'.

5. Prefiks *mak-* dengan makna mencari seperti bentuk dasar

Contoh:

(148) *La Baba purana manre laoni mabbukkang.*
'si Baba sudah ia makan pergi ia mencari kepiting'

(Sesudah makan si Baba pergi mencari kepiting.)

(149) *Laoni La Budi ri alek e masserri.*
'pergi ia si Budi di hutan itu merumput'

(Si Budi sudah berangkat ke hutan untuk rumput.)

Contoh kalimat (148) dan (149) terdiri atas verba *mabbukkang* 'mencari kepiting' dan *masserri* 'mencari rumput'. Kedua verba tersebut berasal dari kata dasar nomina *bukkang* 'kepiting' dan *serri* 'rumput'.

6. Prefiks *mak-* dengan makna mengeluarkan bunyi seperti bentuk dasar

Contoh:

(150) *Dek napaja mangeong cokinna I mina.*

‘tidak ia berhenti mengeong kucingnya si Mina’

(Kucing milik si Mina tidak berhenti mengeong.)

(151) *Denrepa na makpakke iyaro pakke ri*

‘tadi sudah ia mengeluarkan bunyi tokek itu tokek di

renringnge.

dinding itu’

(Tokek yang berada di dinding itu, dari tadik berbunyi.)

Kalimat (150) dan (151) terdiri atas verba *mangeong* ‘mengeong’ dan *makpakke* ‘mengeluarkan bunyi/suara tokek’. Masing-masing verba itu terdiri atas kata dasar nomina yaitu bunyi kucing ‘*ngeong*’ dan bunyi tokek.

7. Prefiks *mak-* dengan makna menggunakan seperti bentuk dasar

Contoh:

(152) *Maega anana massapeda lao sikolana.*

‘banyak anak-anak bersepeda pergi sekolahnya’

(Banyak anak-anak menggunakan sepeda bila berangkat ke sekolahnya.)

(153) *Daengku meloi mabbecak lao pasae.*

‘kakakku mau ia menggunakan becak pergi pasar itu’

(Kakakku mau menggunakan becak pergi ke pasar.)

Kalimat (152) dan (153) terdiri atas verba *massapeda* ‘bersepeda’ dan *mabbecak* ‘menggunakan becak’. Kedua verba ini terdiri atas kata dasar

nomina *sapeda* 'sepeda' dan *becak* 'becak'. Penambahan prefiks *mak-* pada kata dasar dengan makna menggunakan seperti bentuk dasarnya.

8. Prefiks *mak-* dengan makna mengeluarkan seperti bentuk dasar

Contoh:

(154) *Benena La Muni purani mammanak.*

'isterinya si Munir sudah ia beranak'

(Isteri si Munir sudah melahirkan.)

(155) *Tellu essoni itana mattello manukku.*

'tiga hari sudah lamanya bertelur ayamku'

(Ayamku sudah tiga hari lamanya bertelur.)

Kalimat (154) dan (155) terdiri atas verba *mammanak* 'beranak' dan *mattello* 'bertelur'. Kedua verba ini berasal dari kata dasar nomina, yaitu *anak* 'anak' dan *tello* 'telur'. Makna prefiks *mak-* adalah mengeluarkan seperti bentuk dasarnya.

9. Prefiks *mak-* dengan makna mempunyai seperti bentuk dasar

Contoh:

(156) *Maittani naelo mabbene daengku.*

'lama sudah ia mau beristeri kakakku'

(Kakakku sudah lama ingin beristeri.)

(157) *Pakkelong ugi ri radio massakda makkunrai.*

'penyanyi Bugis di radio bersuara perempuan'

(Penyanyi Bugis di radio itu bersuara perempuan.)

Kalimat (156) dan (157) terdiri atas verba *mabbene* 'beristri' dan *massakda* 'bersuara'. Verba tersebut berasal dari kata dasar nomina yang diberi prefiks *mak-*, yaitu *bene* 'istri' dan *sakda* 'suara'.

10. Prefiks *si-* dengan makna melakukan kegiatan seperti bentuk dasar

Contoh:

(158) *Duattaung ittana La Sudi sibawa I Muna sicanring.*
 'dua tahun lamanya si Sudi bersama si Muna berpacaran'
 (Dua tahun lamanya si sudi dan si Muna berpacaran.)

(159) *Tau sisalaero cekdei sibangkung.*
 'orang berselisih itu sedikit ia bertikai dengan badik'
 (Orang yang berselisih itu hampir saja bertikai menggunakan badik.)

Kalimat (158) dan (159) terdiri atas verba *sicanring* 'berpacaran' dan *sibangkung* 'bertikai menggunakan badik'. Kedua verba ini berasal dari kata dasar nomina, yaitu *canring* 'pacar' dan *bangkung* 'badik'.

11. Konfiks *ak-ang* dengan makna malafektif atau dalam keadaan kena seperti bentuk dasarnya

Contoh:

(160) *Dek naseddingngi alena alempereng ri kamarake.*
 'tidak ia rasakan dirinya kebanjiran di kamar itu'
 (Ia sama sekali tidak merasakan dirinya kebanjiran di dalam kamar.)

- (161) *Maricak care-carena nasabak abosingi.*
 'basah pakaiannya karena kehujanan'
 (Pakaiannya basah karena terkena hujan.)

Kalimat (160) dan (161) terdiri atas verba *alempereng* 'kebanjiran' dan *a bosing* 'kehujanan'. Kedua verba ini berasal dari kata dasar nomina, yaitu *lempe* 'banjir' dan *bosi* 'hujan'.

3.3.1.2 Kata Dasar Adjektiva

Kata dasar adjektiva atau sifat dapat pula membentuk verba intransitif apabila dilekati oleh afiks. Afiks tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

1. Prefiks *mak-* dengan makna inkoatif (menjadi)

Contoh:

- (162) *Mappamulani asee maridi ri galungge.*
 'mulai sudah padi itu menguning di sawah itu'
 (Padi di sawah itu sudah mulai menguning.)

- (163) *Dek naseddingngi maloppo bawana tau mattampuke.*
 'tidak ia rasakan membesar perutnya orang hamil itu'
 (Orang hamil itu tidak merasakan bahwa perutnya membesar.)

Kalimat (162) dan (163) terdiri atas verba *maridi* 'menguning' dan *maloppo* 'membesar'. Kedua verba ini berasal dari kata dasar adjektiva, yaitu *ridi* 'kuning' dan *loppo* 'besar'.

2. Prefiks *mak-* dengan makna menimbulkan kesan seperti bentuk dasar

Contoh:

(163) *Siesso siwennini anakna La Madi mapepe.*
 ‘satu hari satu malam sudah anaknya si Madi membisu’
 (Sudah sehari semalam lamanya anak si Madi membisu.)

(164) *Indokku masara isalai ri anakna.*
 ‘ibuku bersedih ditinggal di anak laki-laknya’
 (Ibuku merasa sedih karena ditinggalkan oleh anak lelakinya.)

Kalimat (164) dan (165) terdiri atas verba *mapepe* ‘membisu’ dan *masara* ‘bersedih’. Kedua verba ini berasal dari kata dasar adjektiva, yaitu *pepe* ‘bisu’ dan *sara* ‘sedih’.

3. Prefiks *si-* dengan makna berelasi satu sama lain

Contoh:

(166) *Bolaku sibawa bola tomatuakku sibelang.*
 ‘rumahku dengan rumah orang tuaku berjauhan’
 (Rumahku dengan rumah orang tuaku saling berjauhan.)

(167) *Denrepa na sideppe ri otoa.*
 ‘tadi sudah mereka berdekatan di mobil itu.’
 (Dari tadi mereka berdekatan di mobil itu.)

Kalimat (166) dan (167) terdiri atas verba *sibelang* ‘berjauhan’ dan *sideppe* ‘berdekatan’. Kedua verba ini berasal dari kata dasar adjektiva, yaitu *bela* ‘jauh’ dan *deppe* ‘dekat’.

3.3.1.3 Kata Dasar Numeralia

Numeralia atau kata bilangan dapat pula membentuk verba intransitif setelah terlebih dahulu mendapatkan afiks.

1. Prefiks *mak-* dengan makna menjadi yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya

Contoh:

(168) *Tau sisalaero masseddini paimeng.*
'orang berselisih itu bersatu ia kembali'

(Orang yang telah berselisih itu kembali bersatu.)

(169) *Dek nawedding taue makdua atinna ri puang e.*
'tidak ia bisa orang itu mendua hatinya di Tuhan'

(Seseorang tidak boleh mendua hatinya pada Tuhan.)

Kalimat (168) dan (169) terdiri atas verba *masseddi* 'bersatu' dan *makdua* 'berdua'. Kedua verba ini berasal dari kata numeralia, yaitu *seddi* 'satu' dan *dua* 'dua'.

3.2.1.4 Kata Dasar Verba

Verba atau kata kerja dapat menurunkan verba intransitif apabila diikuti oleh afiks tertentu. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Konfiks *si-ang* dengan makna melakukan aktivitas bersama-sama

Contoh:

(170) *Purai silaoang massompek.*
'sudah ia sama-sama pergi berlayar'

(Mereka sudah pernah berlayar bersama.)

- (171) *Maittakak pura sitinroang sibawa neneku.*
 'lama saya sudah sama-sama tidur bersama nenekku'

(Saya dan nenekku sudah lama tidur bersama.)

Kalimat (170) dan (171) terdiri atas verba *silaoang* 'sama-sama pergi' dan *sitinrong* 'sama-sama tidur'. Kedua verba ini berasal dari dasar verba itu sendiri, yaitu *lao* 'pergi' dan *tinro* 'tidur'.

2. Prefiks *tak-* dengan makna dalam keadaan

Contoh:

- (172) *Tarakka patongkok bolaku nataro anging.*
 'terangkat atap rumahku karena angin'

(Atap rumahku terangkat karena terkena angin.)

- (173) *Purai takgappok ulunna ri renringnge.*
 'sudah ia terbentur kepalanya di dinding itu'

(Kepalanya sudah terbentur di dinding.)

Kalimat (172) dan (173) terdiri atas verba *tarakka* 'terangkat' dan *takgappo* 'terbentur'. Kedua verba ini berasal dari dasar verba, yaitu *akka* 'angkat' dan *gappo* 'terbentur'. *Gappo* termasuk prakategorial karena kata tersebut mempunyai makna apabila disertai afiks.

3. Prefiks *si-* dengan makna melakukan seperti dasarnya

Contoh:

- (174) *La Rasi sibawa I Sitti sigandeng lao ri pasae.*
 'si Rasyid bersama si Siti bergandengan pergi di pasar'

(Rasyid dan Siti bergandengan pergi ke pasar.)

- (175) *Maitta sikaddau nappa siallipessang iyaro indok na anak e.*
 ‘lama berpelukan baru saling melepas itu ibu dan anak itu’
 (Ibu dan anak itu lama berpelukan kemudian saling melepaskan.)

Kalimat (174) dan (175) terdiri atas verba *sigandeng* ‘bergandengan’ dan *sikaddau* ‘berpelukan’. Kedua verba ini berasal dari kata dasar *gandeng* ‘gandeng’ dan *kaddau* ‘peluk’. Dengan demikian prefiks *si-* tidak mengubah kelas kata.

Demikianlah beberapa afiks yang membentuk verba intransitif dan verba transitif. Dalam pembentukan verba tersebut terdapat perubahan kelas kata, yaitu kata dasar nomina, adjektiva, numeralia, dan verba itu sendiri.

4. Konfiks *makka-eng* dengan makna mengalami peristiwa seperti bentuk dasar

Contoh:

- (176) *Maega manuk-manuk makkaluttekeng menre ri pong cempa.*
 ‘banyak burung beterbangan naik di pohon asam’
 (Banyak burung-beterbangan naik ke pohon asam.)
- (177) *Pada makkalarieng taue mita kappalak luttu leba ri tasike.*
 ‘sama berlarian orang itu lihat kapal terbang jatuh di laut itu’
 (Orang berlarian ke laut untuk melihat pesawat terbang yang jatuh.)

Kalimat (176) dan (177) terdiri atas verba *makkaluttukeng* ‘beterbangan’ dan *makkalarieng* ‘berlarian’. Kedua verba tersebut berasal dari kata dasar verba, yaitu *luttuk* ‘terbang’ dan *lari* ‘lari’. Makna konfiks pada kata dasar tersebut adalah mengalami peristiwa seperti bentuk dasar.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Dalam bahasa Bugis dialek Barru terdapat verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai kalimat pasif. Verba transitif ini terdiri atas verba ekatransitif yang diikuti oleh satu objek, verba dwitransitif yang diikuti oleh objek maupun pelengkap, serta verba semitransitif, yaitu verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak ada. Verba intransitif atau tak-transitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai objek dalam kalimat pasif, tetapi verba intransitif dapat diikuti pelengkap dan keterangan.

Pembentukan verba transitif dan intransitif sangat berkaitan dengan proses afiksasi yang melekat pada kata dasar tertentu, apakah prefiks, sufiks, atau konfiks. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa afiks pembentuk verba ekatransitif adalah prefiks *mak-* dengan makna melakukan pekerjaan seperti bentuk dasar; prefiks rangkap *mappasi-* dengan makna melakukan pekerjaan seperti bentuk dasar. Kemudian prefiks rangkap *mappa-* yang ditambahkan pada kata dasar adjektiva dengan makna menjadikan seperti bentuk dasar.

Pembentukan verba dwitransitif terdiri atas penambahan afiks pada verba dasar itu sendiri sehingga tidak mengubah kelas kata. Afiks yang dimaksud adalah konfiks *mak-eng* dengan makna melakukan seperti bentuk dasar, konfiks *mak-eng* dengan makna melakukan pekerjaan seperti bentuk dasar dan konfiks *mak-i* dengan makna melakukan pekerjaan seperti bentuk dasar. Kemudian pembentukan verba semitransitif, yaitu penambahan prefiks *mak-* dengan makna melakukan seperti bentuk dasar.

Pembentukan verba intransitif dapat dilakukan dengan penambahan sejumlah afiks pada beberapa bentuk kata dasar. Bentuk dasar nomina dapat dibentuk menjadi verba intransitif dengan penambahan afiks, yaitu prefiks *mak-(ak-)* dengan makna menyerupai seperti bentuk dasar, prefiks *mak-* dengan makna menyerupai seperti bentuk dasar, prefiks *mak-* dengan makna mengisap seperti bentuk dasar, prefiks *mak-* dengan makna mencari seperti bentuk dasar, prefiks *mak-* dengan makna menggunakan seperti bentuk dasar, prefiks *mak-* dengan makna mengeluarkan seperti bentuk dasar, prefiks *mak-* dengan makna melakukan kegiatan seperti bentuk dasar, konfiks *ak-eng*

dengan makna malafektif. Adapun bentuk dasar adjektiva dengan penambahan afiks, yaitu prefiks *mak-* dengan makna inkoatif (menjadi), prefiks *mak-* dengan makna menimbulkan kesan seperti bentuk dasar, prefiks *si-* dengan makna berelasi satu sama lain. Kata dasar numeralia (bilangan) dapat dibentuk menjadi verba intransitif, yaitu dengan penambahan prefiks *mak-* dengan makna menjadi yang dinyatakan bentuk dasar. Kemudian pembentukan verba intransitif dengan konfiks *si-ang* dengan makna melakukan aktivitas bersama-sama, prefiks *tak-* dengan makna dalam keadaan, dan prefiks *si-* dengan makna melakukan seperti bentuk dasarnya dan konfiks *makka-eng* dengan makna mengalami peristiwa seperti bentuk dasar.

4.2 Saran

Penelitian yang menyangkut ketransitifan verba dalam bahasa Bugis khususnya dialek Barru ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, perlu penelitian lanjutan yang lebih baik agar laporan penelitian ini menjadi lebih sempurna. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca penulis sangat diharapkan untuk perbaikan laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ba'dulu, Abd. Muis dkk. 1980. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mulya, Abdul Kadir. 1999. "Verba Bahasa Bugis dan Komplementasinya" dalam Dendy Sugono (ed). 1999. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Pelengkahu, R.A. et al. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Sastra Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Said DM, M. Ide dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sabarna, Cece dkk. 2002. *Verba Berkomplemen di dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sikki, Muhammad dkk. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1998. "Sistem Morfologi Verba Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa" dalam Dendy Sugono (ed). 1998. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Usmar, Adnan. 1993. "Frasa Nomina Bahasa Bugis Dialek Sidenreng Suatu Analisis Transformasi Generatif" dalam Abdul Muthalib (ed). *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1998. "Deskripsi Frase Numeralia Bahasa Bugis Dialek Sidenreng" dalam (Abdul Muthalib (ed). *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sasta*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: sinar Wijaya.

ANALISIS KOHESI DALAM WACANA LAGU DAERAH MANDAR

Jerniati I.

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penelitian bahasa Mandar telah banyak dilakukan mulai dari tataran fonologi, morfologi sampai sintaksis. Hasil penelitian tersebut di antaranya adalah *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar* (Ba'dulu, 1980), *Tata Bahasa Mandar* (Muthalib, 1992), dan *Struktur Sintaksis Bahasa Mandar* (Ba'dulu, 1992).

Hasil penelitian bahasa Mandar yang membahas wacana baik secara umum maupun khusus masih kurang. Menurut pengamatan penulis sampai saat ini baru terdapat tiga hasil penelitian, yaitu *Analisis Wacana Buku Pelajaran Bahasa Mandar* (BPBM) untuk SLTP (Jerniati, 1998). *Analisis Wacana Narasi dalam Bahasa Mandar* (Jerniati, 1999) dan *Analisis Kohesi dalam Wacana I Daramatasia* (Jerniati, 2000). Penelitian pertama mendeskripsikan jenis-jenis wacana yang terdapat di dalam BPBM untuk SLTP, penelitian kedua membahas struktur alur dan unsur informasi dalam wacana narasi bahasa Mandar, dan ketiga menganalisis kohesi dalam wacana I Daramatasia. Hal itu berarti bahwa tataran wacana dalam bahasa Mandar belum banyak diteliti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis memilih analisis kohesi dalam wacana lagu bahasa Mandar.

Menurut Longacre (1983:1) wacana merupakan kesatuan bahasa yang wajar. Kesatuan gagasan tersebut adalah paragraf, kalimat, klausa, frase, kata dan lainnya. Secara gramatikal wacana berada pada tataran gramatikal yang tertinggi, berada di atas kalimat, dan direalisasikan dalam karangan yang utuh. Oleh karena itu, tidaklah tepat apabila kalimat dianggap sebagai satuan tertinggi dan terlengkap dalam tataran gramatikal karena kenyataannya di atas kalimat masih ada satuan yang lebih tinggi, yaitu wacana. Hal itu sejalan dengan Alwi (1998:419) mengatakan bahwa bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi manusia yang dirinci dalam bentuk bunyi, frase, klausa ataupun kalimatnya secara terpisah-pisah melainkan memakai bahasa dalam wujud kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan itulah yang membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.

Wacana sejak dahulu ada dan dapat ditemukan dalam setiap bahasa. Begitupula dalam bahasa daerah Mandar. Hal itu dapat ditemukan dalam bentuk sastra, misalnya puisi, sajak, dongeng, legenda, mitos, dan lain-lain. Dalam bahasa Mandar wacana ada dalam bentuk lisan dan ada pula dalam bentuk tulisan. Lagu Mandar yang menjadi objek penelitian ini, apabila berdasarkan pada media yang dipakai untuk mewujudkannya termasuk wacana lisan, dan apabila berdasar pada tujuan pembuatannya wacana ini termasuk wacana puisi, tetapi apabila berdasar pada isi informasi wacana, dan tema yang terkandung dalam wacana lagu daerah Mandar, hal tersebut belum diketahui. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengangkat penelitian ini.

1.2 Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apa jenis kohesi yang digunakan dalam wacana lagu daerah Mandar?
- b. Apa tema isi wacana yang terdapat dalam lagu daerah Mandar?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menemukan jenis kohesi yang terdapat dalam wacana lagu daerah Mandar.
- b. Menemukan jenis tema wacana yang terdapat dalam wacana lagu daerah Mandar.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana. Menurut Widdowson (1987:28) telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang mempunyai kohesi atau perpautan yang terlihat pada permukaan (lahir) dan mempunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Oleh karena itu, pembicaraan tentang wacana tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu kepada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan proposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Menurut Halliday dan Hasan (1976:4) kohesi adalah konsep semantik, yaitu konsep yang mengacu kepada hubungan-hubungan makna yang ada dalam teks. Hubungan itu menentukan apakah bagian bahasa itu merupakan teks atau bukan. Kohesi terjadi bila interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung pada unsur-unsur yang lain.

Tarigan (1987:96) mengatakan bahwa kohesi adalah organisasi sintaktik merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Halliday dan Hasan (1976) telah menemukan beberapa pemarkah kohesi dalam bahasa Inggris dan mengelompokkan pemarkah tersebut menjadi dua bagian, yaitu (1) *grammatical cohesion* (kohesi gramatikal), dan (2) *lexical cohesion* (kohesi leksikal). Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi *reference*, *substitution*, *ellipsis*, dan *conjunction*. Keempat kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

- a. *Reference* (penunjukan) adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali, yaitu berupa makna referensial merupakan identitas benda yang diacu. Penunjuk ditandai oleh adanya kata menunjuk kata, frase atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1984:9—12).
- b. *Substitusi* (penggantian) adalah penempatan kembali suatu unsur dengan unsur yang lain. Menurut Baryadi (1990:41) substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengganti unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya.
- c. *Elipsis* (pelepasan) penghilangan atau penghapusan suatu unsur, pelepasan terjadi jika sebagian unsur struktural yang penting dihapuskan dan hanya dapat ditemukan kembali dengan mengacu pada suatu unsur di dalam teks yang mendahuluinya. Menurut Ramlan (1984:18) elipsis adalah kohesi yang berupa penghilangan *konstituen* tertentu yang telah disebut.
- d. *Conjunction* (perangkaian) terletak antara kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal. Unsur konjungsi bukan kohesi itu sendiri, melainkan secara tidak langsung dengan sekelompok makna khususnya. Unsur konjungsi tersebut menyatakan makna tertentu yang menunjukkan prasyarat kehadiran komponen lainnya dalam wacana, Halliday dan Hasan (1976:6). Konjungsi dimasukkan dalam kohesi, karena konjungsi memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian lain teks (Nunan, 1992: 10). Berdasar pada relasi semantis, Ramlan, (1984:20—24) mengklasifikasikan kohesi konjungsi BI ke dalam tujuh jenis, yaitu (1) aditif, (2) kontras, (3) kausalitas, (4) kondisional, (5) instrumen, (6) konklusi, dan (7) temporal.

Adapun kohesi leksikal dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *reiteration* (reiterasi), pengulangan makna leksikal yang telah disebut sebelumnya (mencakup pengulangan sinonim, antonim, hiponim-superordinat, dan equivalen), (Halliday dan Hasan, 1976:318), dan (2) *collocation* (kolokasi), mencakup seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama (Kridalaksana, 1983:87)

atau berupa relasi makna leksikal yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan yang lain.

Pegertian reiterasi (*reiteration*) satu persatu diuraikan di bawah ini.

- a. *Repetisi* adalah penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistis atau untuk tujuan-tujuan ekspresif (Kridalaksana, 1983:127). Pengulangan di sini bukan salah satu proses morfologis melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. Dalam penelitian Ramlan (1993:30-76) diperoleh 4 macam pengulangan, yaitu 1) pengulangan sama tepat, apabila unsur pengulang sama dengan unsur diulang, 2) pengulangan perubahan bentuk, perubahan bentuk disebabkan keterikatan tata bahasa, 3) pengulangan sebagian, pengulangan sebagian dari unsur diulang, 4) pengulangan parafrase, pengulangan yang unsur pengulangannya berparafrase dengan unsur terulang. Adapun parafrase ialah pengungkapan kembali suatu konsepsi dengan bentuk bahasa yang berbeda;
- b. *Sinonim* adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip baik kata, kelompok kata, maupun kalimat (Kridalaksana, 1983:154). Hal itu sejalan dengan pendapat Ramlan (1993:36), sinonim ialah satuan bahasa khususnya kata atau frase, yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama atau mirip;
- c. *Antonim* dua kata atau lebih dengan makna yang berlawanan (Kridalaksana, 1983:13);
- d. *Hiponim* adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi, hal itu berhubungan dengan superordinat (Kridalaksana, 1983:57). Adapun menurut Ramlan (1993:37) hiponim mempunyai makna yang mencakupi makna unsur terulang, atau sebaliknya makna unsur terulang mencakupi makna unsur pengulangan. Unsur hiponim yang mencakupi makna unsur yang lain disebut superordinat, dan unsur yang lain disebut subordinat;

- e. *Ekuivalen* adalah makna yang sangat berdekatan, lawan dari kesamaan bentuk, Kridalaksana (1983:40);
- f. *Kolokasi* adalah relasi makna leksikal yang berdekatan.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian yang meliputi tiga tahapan strategis, yaitu 1) penyediaan data, 2) analisis data, 3) pemaparan analisis data (Sudaryanto, 1992:57).

Penyediaan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam wacana lagu daerah Mandar.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- a. Melihat langsung pemarkah yang bersangkutan, baik secara sintaksis maupun morfologis. Hal itu dilakukan dengan teknik baca markah yaitu teknik analisis pemarkahan yang menunjukkan kajian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu.
- b. Menentukan penanda kohesi yang terdapat dalam wacana lagu daerah Mandar yang dilakukan dengan teknik perbandingan dengan bahasa lain.
- c. Menyimpulkan keteraturan hasil; penemuan langkah sebelumnya yang kemudian disusun dalam bentuk yang tepat sehingga dapat diperoleh gambaran yang baru dan menyeluruh.

1.5 Data dan Sumber Data

Data diambil dari wacana lisan dan wacana tulis bahasa Mandar. Wacana lisan berupa lagu yang direkam dalam kaset dan CD kemudian diranskripsi menjadi wacana tulis. Selain itu, wacana tulis berupa naskah asli yang dikenal dengan nama *kalindaqdaq* atau puisi Mandar yang telah dirilis menjadi lagu Mandar.

2. Jenis-jenis Kohesi dalam Wacana Lagu Mandar

2.1 Kohesi Gramatikal

Dalam wacana lagu daerah Mandar ditemukan empat jenis kohesi gramatikal. Keempat alat kohesi tersebut adalah 1) referensi, 2) substitusi, 3) elipsis, dan 5) konjungsi.

2.1.1 Referensi

Kohesi referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menunjuk unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya.

Contoh

(1) *namalai tongandami*
totandi turunnanna
mottong sarana
mellisu salilinna

....

Terjemahan

sudah akan pulang
 sang pendatang
 tinggallah cintanya
 mendalam kerinduannya

....

Contoh

- (2) *sarau lesseqmi mating*
melloreng mequleleq
pallaq atemu
mupokkiqi loloqna

Terjemahan

rasa cinta kasihku telah kukatakan padamu
 menjalar dan melilit kepadamu
 tapi sungguh hatimu kejam
 anda potong pada pucuknya

Pada lagu (1) terdapat kata *sarau*, *salilinna*, dan lagu (2) terdapat *loloqna*. Kata ini mengandung pronomina posesif *-na* 'nya' yang merupakan pemarkah kohesi yang menunjuk kata/frase yang sudah disebutkan sebelumnya. Kohesi referensi yang bersifat anaforis *-na* terdapat pada kata *sarana* dan *salilinna* mengacu pada frase *totandi turunanna* 'pendatang/tamu'. Begitupula *-na* pada kata *loloqna* 'pucuknya' kata tersebut menunjuk pada kata yang sudah disebutkan sebelumnya yakni kata *sarau* 'cinta kasihku'.

Jadi, penanda kohesi yang ada dalam lagu (2) ini juga adalah referensi yang sifatnya anaforis.

Contoh

- (3) *lima rokong asallangang*
appeq assukkuanna
appeq marrusaq
meleq diajappui

sahadaq annaq sambayang
sakkaq annaq puasa
iamo tuqu
rokonna asallangyang

*muaq diang pallambang
pappedalleqna Puang
daiq leqbao
dilita mapaccin-Na*

Terjemahan:

lima rukun Islam
empat kesempurnaannya
empat pembatal
hendak kita pahami

sahadat dan salat
zakat dan puasa
itulah
rukunnya keislaman

kalaupun ada kemampuan
rezeki pemberian Allah
haruslah engkau pergi
ke tanah suci-Nya

Pada lagu (3) bait (1) terdapat kata *assukkuanna* yang mengandung pronomina posesif *-na* 'nya'. Pronomina *-na* merupakan penunjuk apa yang telah disebutkan sebelumnya, yakni frase lima rokong asalangang 'lima rukun Islam'. Begitupula pronomina posesif *-na* pada bait (3), pronomina tersebut menunjuk pada kata *Puang* yang telah disebutkan sebelumnya. Selain pronomina posesif juga terdapat pronomina demonstratif *iama* 'itulah' pada bait (2) pronomina tersebut menunjuk pada dua frase sebelumnya yaitu *sahadaq annaq sambayang* 'sahadat dan salat' *sakkaq annaq puasa* 'zakat dan puasa' yang telah disebutkan sebelumnya. Jadi penanda kohesi yang ada dalam lagu (3) adalah kohesi referensi yang sifatnya anaforis.

Contoh:

(4) *iqo tarrang diateu*
alus dipaqmaiqu
apaq iqomo
surugana ateu

temaq rapandaq uwai
lomba loloq lomeang
mettonang banda
di naunna endeqmu

Terjemahan

anda yang terang dihatiku
 indah dalam kenangan
 sebab andalah
 surganya hatiku

seandainya aku seperti air
 yang mengalir ke sana kemari
 aku akan menggenang
 di bawah tangga rumahmu

Lagu 4) bait (1) terdapat pronomina persona kedua *iqo* 'engkau' yang menunjuk pada frase *surugana ateu* 'surganya hatiku' pronomina ini mempunyai sifat penunjuk ke belakang atau ke kanan oleh Ramlan (1993:13) disebut kataforis. Sebaliknya, alat kohesi bait (2) terdapat pronomina *-mu* 'kamu' yang mempunyai sifat menunjuk ke depan/ke kiri pada frase *surugana ateu* 'surganya hatiku' yang sudah disebutkan sebelumnya, jadi sifatnya anaforis, tetapi keduanya adalah alat kohesi referensi.

Contoh

(5) *anaq patindo naung*
dao labe-labeang
tuo marendeng
diang bappa dalleqmu

....

diang dalleq mulolongang
damu gula-gulai
andiang tuqu
nasadia-dianna

....

Terjemahan

duhai anak tidurlah engkau
 janganlah bersuara (menangis)
 umurmu panjang
 semoga ada rezekimu

...

bila kau mendapat rezeki
 jangan kau boroskan
 karena rezeki itu
 tidak akan selalu ada

....

Lagu (5) pada bait (1) terdapat kata *dalleqmu* dan bait (3) terdapat kata *mulolongang* dan *damu*. Ketiga kata tersebut mengandung pronomina persona kedua *-mu* yang merupakan penanda kohesi referensi, karena pronomina tersebut semuanya mengacu kepada kata

anaq 'anak' yang terdapat pada baris pertama bait pertama, atau yang sudah disebutkan sebelumnya, jadi bersifat anaforis, dan yang menyebabkan wacana lagu (5) ini padu.

Contoh

(6) *poleaq mappakaraya*
di olo malaqbiqta
mappakaingaq
ingganna tau dini

....

Terjemahan

saya datang mengagungkan
 di hadapan anda yang terhormat
 saya mengingatkan
 semua yang hadir di sini

....

Lagu (6) terdapat kata *dini* 'di sini' pronomina demonstratif ini menunjuk kepada frase *di olo malaqbiqta* 'di hadapan Anda yang terhormat' yang telah disebutkan sebelumnya, jadi sifatnya anaforis, dan secara langsung dapat dikelompokkan sebagai alat kohesi referensi, yang menyebabkan wacana lagu (6) padu.

3.1.2 Substitusi

Kohesi substitusi atau penggantian adalah penempatan kembali suatu unsur dengan unsur yang lain.

Contoh

(7) *wattu timor di Pamboang*
di wattu marrang bulang
meqakkeqmi pangolin
naembus timur lauq

...

innami tandisenga
kampung pembolongatta
pandeng loka parena
taqlalomi mammisna

Terjemahan

musim timur di Pamboang
 diwaktu terang bulan
 berangkatlah nelayan pencari ikan terbang
 diembus angin timur

...

betapa tidak terkenal
 kampung kelahiran
 nenas dan pisang
 sangat manis rasanya

Lagu (7) bait (1) terdapat kata Pamboang 'nama tempat/kampung' yang pada bait (3) disubstitusi oleh frase *kampung pembolongatta* 'kampung kelahiran kita'. Penggantian ini merupakan alat kohesi gramatikal yang menyebabkan wacana lagu (7) menjadi padu.

Contoh

(8) *di wattu talloqbona*
kampung pembolongtta
merio-rio nita
maumi nasappale

maumi nasappale
kampung pembolongatta
disenga disalili
muaq marrangi bulang

kurru todiq kapputta
loqbemi nande api
kasiqna paqbanna
lamba sisara-sara

....

Terjemahan

sebelum terbakar
 kampung kelahiran kita
 amatlah menggembirakan
 meskipun hanya setapak

walau luasnya setapak
 kampung kelahiran
 tetap dikenang
 di kala terang bulan

sungguh kasihan kampung kita
 telah habis dilalap api
 kasihan penduduk (warga)
 pergi cerai-berai

Lagu (8) bait (1) dan bait (2) terdapat frase *kampung pembolongatta* 'kampung kelahiran' yang disubstitusi dengan kata *kapputta* 'kampung kita' pada bait (3). Penggantian atau substitusi ini merupakan alat kohesi gramatikal yang menyebabkan wacana lagu (8) menjadi padu.

Contoh

(9) *issang jappui toi*
sareaqna Muhammad
iya maqissang
lawangang di aheraq

...

pamasseqi sahadaqmu
mesa Alla Taala
Nabi Muhammad
suro matappai

....

Terjemahan

ketahuilah dan pahami
 syariat yang dibawa Muhammad
 yang mengetahui
 seluk beluk akhirat

...

kuatkan sahadatmu .
 bahwa Allah itu Esa
 Nabi Muhammad
 Rasul yang dipercaya

....

Lagu (9) bait (1) terdapat kata Muhammad ‘Muhammad’ yang pada bait (3) disubstitusi oleh kata Nabi Muhammad dan *suro matap-pai* ‘rasul yang dipercaya’. Dengan adanya penggantian ini berarti dalam lagu (9) terdapat kohesi gramatikal jenis substitusi yang menyebabkan kepaduan wacana lagu (9).

2.1.3 Konjungsi

Kohesi konjungsi merupakan suatu bentuk yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi.

Contoh

(10) ...

iqdamaq namandopassi
paqmai mammiis golla
apaq di oloq
paria balasna

Terjemahan

...

aku tidak cepat lagi menerima
 budi manis bagai gula
 sebab dahulu telah kualami
 rasa kecewa balasannya

Contoh

- (11) *maparriq memang mitia*
dipogauq sambayang
apaq iqda
tappa dita balasna

Terjemahan

memang akan susah
 untuk melaksanakan salat
 karena kita
 tidak bisa langsung melihat balasannya

Contoh

- (12) *dadi tattangi sambayang*
muaq sabaq linodi
lino na accur
dunnia na keamaq

....

Terjemahan

jangan tinggalkan salat
 kalau sebab hanya dunia
 dunia akan hancur
 dunia akan kiamat

....

Kata *apaq* ‘karena’ pada lagu (10) dan (11) serta kata sabaq ‘sebab’ pada lagu (12) merupakan kojungsi yang menghubungkan antara kalimat (baris) dengan kalimat yang lain dalam lagu tersebut. Hubungan ini menyebabkan adanya kepaduan dalam lagu, karena

konjungsi tersebut adalah alat kohesi gramatikal yang memadukan wacana lagu tersebut.

Contoh

(13) *di wattu talloqbena*
kampung pembolongatta
merio-rio nita
maumi nasappale

maumi nasappale
kampung pembolongatta
disenga di salili
muaq marrangi bulang

....

Terjemahan

diwaktu belum terbakar
 kampung kelahiran kita
 sungguh menggembirakan
 walaupun hanya setapak

meskipun hanya setapak
 kampung kelahiran kita
 dikenang dan dirindu
 di kala bulan purnama

....

Contoh

- (14) syukuri lao di Puang
syukuri di nabitta
maui aja
muaq paeloq-Namo

...

Terjemaha

bersyukur dia pada Tuhan
 bersyukur dia pada Nabi
 walaupun ia mati
 kalau kemauan Tuhan

....

Kata *maumi* ‘meskipun’ pada lagu (13) dan kata *maui* ‘walaupun’ pada lagu (14) merupakan konjungsi yang menghubungkan antara satu baris dengan baris yang lain dan menyatakan makna perlawanan dalam lagu (kalimat) tersebut. Dengan demikian, kohesi dalam lagu ini adalah kohesi konjungsi yang memadukan wacana lagu tersebut.

Contoh

- (15) *sambayang anaq sulakka*
anuaq loa mapia
iya hadanga
batang di lahng kuqbur

....

Terjemahan

salat dan zakat
dan bicara yang baik
itulah adatnya
tubuh di dalam kubur

....

Contoh

(16) . . .

dipeleipai lino
dipeppondoqi pai
annaq ditami
pabalasna sambayang

Terjemahan

nanti dunia ditinggalkan
nanti dibelakangi
dan dilihat
balasannya salat

Kata *annaq* ‘dan’ pada lagu (15) dan (16) merupakan konjungsi yang menghubungkan antara satu dengan baris lainnya dalam kalindaqdaq tersebut. Konjungsi ini menyatakan makna adisi atau penambahan. Jadi, jenis kohesi dalam dua kalindaqdaq ini adalah kohesi konjungsi yang berfungsi untuk memadukan wacana lagu tersebut.

2.1.4 Elipsis

Elipsis atau pelesapan ialah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya, tetapi kehadiran unsur kalimat itu dapat diperlihatkan.

Contoh

(17) *anaq patindo naung
dao labe-labeang
tuwo Ø marendeng
diang bappa dalleqmu*

*dipamlappae dalleq
dileteannipai
andiang dalleq
mambawa alabena*

*diang dalleq mulolongang
da mugula-gulai
andiang tuqu Ø
nasadia-dianna*

Terjemahan

duhai anak tidurlah dikau
janganlah bersuara
umur panjang
semoga ada rezekimu

bila kau mendapat rezeki
jangan kau boroskan
karena rezeki itu
tidak akan selalu ada

rezeki itu dicari
 dijembatani pula
 tiada Ø
 datang sendiri

Pronomina persona dua -o 'kami' dalam kata *dao* 'kami' pada baris kedua bait pertama dilesapkan pada baris ketiga *tuwo marendeng* 'tumbuh panjang umur' seharusnya di antara kata *tuwo* dan *marendeng* terdapat pp2 -o atau -oq 'kamu' sehingga berarti 'engkau tumbuh/panjang umur' selanjutnya kata *dalleq* 'rezeki' yang terdapat pada bait kedua baris pertama dilesapkan pada baris ketiga. Kata *dalleq* mestinya hadir pada baris ketiga menjadi andiang tuqu *dalleq* 'tidak ada itu rezeki'.

Contoh

(18) *peqacoamo di Puang*
di parammu batua
annaq salamaq Ø
di bamua aheraq

....

Terjemahan

berbaiklah kepada Tuhan
 pada sesamamu hamba
 supaya selamat
 di alam akhirat

....

Pronomina persona dua -o pada kata *peqacoamo* 'berbaiklah kamu' dilesapkan pada baris ketiga *annaq salamaq* 'supaya

selamat' seharusnya *annaq salamaqo* 'supaya engkau selamat' di *banua aheraq* 'di alam akhirat'

2.2 Kohesi Leksikal

Dalam wacana lagu daerah Mandar ditemukan empat jenis kohesi leksikal, yaitu pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim.

2.2.1 Pengulangan

Pengulangan ialah penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai penanda hubungan antarkalimat.

Contoh

(19) *uru-uru uitammu*
tappa mangeaq mating
tappa andiang
tambar paulianna

tambar ditingpa manini
pauli diting topa
anna malai
garring dialabeu

Terjemahan

begitu aku melihatmu
 aku langsung sakit padamu
 langsung tidak ada
 obat penyembuhnya

hanya penawar darimu
 obat darimu jua
 yang akan menyembuhkan
 rasa sakitku

Contoh

(20) *rugi-rugipaq tia yau*
mappamula paqmai
***golla** naung uturaq*
paria tuwo

paqmaiqmuda
di oloq mai
*mammisi anna **golla***
meqapa leqbadi
anna mala
*tattep **paria***

paqmaiqmuda di olo
rapani loka
resung di lalang issinna
mamata sumbaling

***paria** tuomoqodai*
mellorong mequleleq
namuleleqi tonamucalla
mai ri watangngu

Terjemahan

sungguh aku rugi
 menanam rasa
 gula yang kutanam
 paria yang tumbuh

betapa kasihmu
 di waktu lalu
 manis dari pada gula
 mengapa sehingga
 bisa terjadi
 seperti paria

perasaan kasihmu dahulu
 seperti pisang
 masak di dalam isinya
 mentah di luar

paria tumbuhlah
 menjalar mengakar
 akan kau beliti orang yang benci
 kepada diriku

Contoh

(21) *anaq patindoqo naung*
dao labe-labeang
tuwo marendeng
diang bappa dalleqmu

dipammeappai dalleq
dileteanni pai
andiang dalleq
napole mettuala

diang dalleq mulolongang
da mugula-gulai
andiang tuqu
nasa dia-dianna

dalleq polepa di Puang
barakkaq di nabitta
annaq salamaq
lino lambiq aheraq

Terjemahan

duhai anak tidurlah dikau
 janganlah bersuara (menangis)
 umurmu panjang
 semoga ada rezekimu

rezeki itu dicari
 dijembatani pula
 tiada rezeki
 datang sendiri

bila kamu mendapat rezeki
 jangan kamu boroskan
 karena rezeki itu
 tidak akan selalu ada

rezeki dari Ailah
 berkah dari Nabi Muhammad
 supaya selamat
 dunia sampai akhirat

Kata *tambar* pada lagu (19) bait pertama mempunyai hubungan secara leksikal dengan kata *tambar* pada lagu yang sama bait kedua. Begitu pula kata *golla* pada lagu (20). Kata *golla* bait pertama diulang pada bait kedua, sedangkan kata *paria* pada bait pertama diulang secara tepat pada bait kedua, dan bait keempat. Selain itu, kata *dalleq* pada lagu (21) bait pertama secara berturut-turut diulang pada bait kedua, bait ketiga, dan bait keempat. Dengan demikian,

keempat kata ini adalah pemarkah kohesi yang membuat keterpaduan (sebagai pengutuh) wacana lagu (19), (20), dan (21).

Selain pengulangan kata dalam data wacana lagu daerah Mandar juga ditemukan pengulangan frase bahkan klausa. Untuk jelasnya diuraikan di bawah ini.

Contoh

(22) *lima rokong asallangang*

appeq assukkuanna

appeq marrusaq

meloq diajappui

sahadaq anna sambayang

sakkaq anna puasa

iamo tuqu

rokonna asallangang

....

Terjemahan

rukun Islam itu lima
empat kesempurnaan
empat pembatal
hendaknya kita pahami

syahadat dan salat
zakat dan puasa
itulah dia
rukunnya keislaman

....

Contoh

(23) *o kindau o kamu
 allianzaq bayu
 bayu pute magabu
 nau pakei lamba massikola*

*solau diang nasangmo
 bayu pute mangabu-na
 sanggaq yau paandiang
 napura mualliang*

....

Terjemahan

oh ibu dan bapak
 belikan aku baju
 baju putih biru
 akan kupakai ke sekolah

temanku sudah punya semua
 baju putih biru
 hanya saya belum
 engkau belikan

....

Contoh

(24) *di wattu talloqbena
 kappung pembolongatta
 merio-rio nita
 maumi nasappale*

maumi nasappale
kapping pembalongatta
disenga disalili
muaq marrangi bulang

....

Terjemahan

di waktu sebelum terbakar
 kampung kelahiran kita
 amatlah menggembarakan
 meskipun hanya setapak tangan

meski luasnya setapak
 kampung kelahiran kita
 dikenang dan dirindu
 dikala terang bulan

....

Frase *rokkonna asallangang* ‘rukun Islam’ pada lagu (22) frase *bayu pute maqabu* ‘baju putih biru’ pada lagu (23), dan frase *kapping pembolongatta* serta *maumi nasappale* pada lagu (29) merupakan penghubung antar bait yang membuat wacana tersebut padu. Kejadian ini disebabkan oleh adanya pengulangan frase yang sama pada setiap bait karena itu jenis kohesi leksikal yang menjadi alat pengutuh wacana ini adalah pengulangan.

Contoh

(25) *inna benganna topole*
benganna tomalai
nan buai
di baona dunnia

indi benganna to pole
benganna to malai
nyawa tappinna
paqma satetenna

Terjemahan

mana bingkisan orang datang
 pemberian orang yang pergi
 yang akan dibuka
 di atas dunia

inilah bingkisan orang datang
 dan pemberian orang yang pergi
 jiwa yang tidak berubah
 hati yang tetap

Contoh

(26) *wattu timor di Pamboang*
di wattu marrang bulang
miqakkemi pangoli
naembus timur lauq

....

da leqba dialuppei
cakalang bombonganna
ditunu tangnga bongi
diwattu marrang bulang

....

Terjemahan

musim timur di Panboang
 diwaktu terang bulan
 berangkatlah nelayan pencari ikan terbang
 dihembus angi timur

.....

jangan dilupakan
 ikan cakalang dan ikan bambangan.
 dibakar tengah malam
 diwaktu terang bulan

Pada lagu (25) bait pertama, klausa *bengamma topole* 'pemberian orang datang' dan bait kedua *bengamma tomalai* 'pemberian orang yang pergi' diulang dengan sempurna pada bait kedua. Begitupula pada lagu (26) bait pertama klausa *di wattu marrang bulang* 'di saat terang bulan' diulang secara utuh pada bait kedua dalam lagu yang sama. Adapun pada lagu (27) bait pertama klausa *meqillong domai kuqbur* 'panggilan kabur memberi ingat' secara berturut-turut klausa ini menjadi penghubung antar bait dalam wacana lagu Mandar (25), (26) dan (27) dan yang menyebabkan keterpaduan dalam wacana tersebut. Karena itu, jenis pemarkah kohesi dalam lagu ini adalah pengulangan.

2.2.2 Sinonim

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi bentuk kelompok kata atau kalimat.

Contoh

(27) *uru-uru uitammu*
tappa mongeng mating
tappa andiang
tambar paulianna

tambar ditingpa manini
pauli diting topa
anna malai
garring dialabeu

Terjemahan

begitu aku melihatmu
 langsung tidak ada
 obat penyembuhnya

hanya penawar darimu
 obat darimu jua
 yang akan menyembuhkan
 rasa sakitku

Lagu(27) bait pertama terdapat kata *mongeq(-aq)* 'sakit' dan kata *tambar* 'obat'. Kedua kata ini secara leksikal sinonim berhubungan dengan kata *garring* 'sakit' dan *pauli* 'obat' pada bait kedua. Dengan demikian kedua pemarkah kohesi ini termasuk jenis kohesi leksikal sinonim yang membuat wacana lagu (27) ini padu.

Contoh

(28) *meqellong domai kuqbur*
peqasakkaio mai
oroang di kuqbur
oroang kasi-kasi

meqellong domai kuqbur
sola apparog mai
boyang di kuqbur
litaq di patindoi

....

Terjemahan

panggilan kubur memberi ingat
 datanglah dengan lengkap
 tempat di kubur
 tempat yang miskin

panggilan kubur memberi ingat
 datanglah bawa tikar
 karena rumah di kubur
 tanah tempat tidurnya

....

Lagu (29) bait pertama terdapat kata *oroang* 'tempat' kata tersebut berhubungan secara leksikal sinonim dengan kata *boyang* 'rumah' pada bait kedua. Dengan demikian permarkah kohesi ini termasuk jenis kohesi leksikal sinonim yang membuat wacana lagu (29) ini padu.

Contoh

(29) *sarau lesseqmi mating*
mellorong maquleleq
pallaq atemu
mupokkiqi loloqna

iqdamaq namandoppassi
paqmai mammis golla
apaq di oloq
paria balasna

Terjemahan

rasa cinta kasihku telah kukatakan padamu
 menjalar dan melilit
 tapi sungguh hatimu kejam
 anda potong pada pucuknya

aku tidak akan cepat lagi menerima
 budi manis bagai gula
 sebab dahulu telah kualami
 rasa kecewa balasnya

Kata *ate (-mu)* 'hati' pada lagu (29) bait pertama berhubungan secara leksikal sinonim dengan kata *paqmai* 'perasaan' pada bait kedua pemarkah kohesi ini termasuk jenis kohesi leksikal sinonim yang membuat wacana lagu (29) ini padu.

2.2.3 Antonim

Antonim adalah dua kata atau lebih dengan makna yang berlawanan.

Contoh:

(30) *di wattu talloqbena*
kapping pembolongatta
merio-rio nita
maumi nasappale

*maumi nasappale
kampung pembolongatta
disenga disalili
muag marrangi bulang*

*kurru todiq kapputta
loqbemi nande api
kasigna paqbanua
lamba sisara-sara*

*muag diingarambomi
disiola-olata
raqda uwai mata
maqingarang kapputta*

Terjemahan

waktu sebelum terbakar
kampung kelahiran kita
amatlah menggembirakan
meskipun hanya setapak

sekalipun hanya setapak
kampung kelahiran kita
dikenang dan dirindukan
jikalau terang bulan

sungguh kasihan kampung kita
telah habis dilalap api
kasihan penduduk
pergi bercerai-berai

apabila teringat lagi
waktu kita masih berkumpul
air mata berderai
mengenang kampung kita

Kata *talloqbena* 'sebelum terbakar' pada bait pertama baris pertama berhubungan secara leksikal antonimi dengan kata *loqbemi* 'sudah terbakar/hangus' pada bait ketiga baris kedua. Hubungan kedua kata ini menyebabkan adanya keterpaduan dalam wacana (30). Begitu pula kata *sisara-sara* 'cerai berai' pada lagu (30) bait ketiga baris keempat berhubungan secara leksikal antonimi dengan kata *siola-ola (-ta)* 'berkumpul/bersama-sama'. Hubungan kedua bait keempat dan baris kedua kata ini menyebabkan wacana lagu (30) padu. Dengan demikian kata ini adalah pemarkah kohesi yang termasuk jenis kohesi leksikal antonimi.

Contoh

(31) *inna benganna topole*
bengara tomalai
nanabuai
dibaona dunnia

indi benganna topale
benganna to malai
nyawa tappinra
paqmai datetena

Terjemahan

mana bingkisan orang datang
 pemberian orang pergi
 yang akan dibuka
 di atas dunia

inilah bingkisan orang datang
 dan pemberian orang pergi
 jiwa yang tidak berubah
 hati yang tetap

Kata *topole* 'pendatang/orang datang' pada bait pertama baris pertama berhubungan secara leksikal antonimi dengan kata *tomalai* 'orang yang pergi'. Hubungan kedua kata ini menyebabkan wacana lagu (31) ini padu. Jadi kedua kata ini adalah pemarkah kohesi yang termasuk kategori leksikal antonimi.

Contoh

(32) *ajappui tongang-tongang*
rokomna asalanang
sulona batang
lambiq lao aheraq

amal di lino patuq:
sambayang di lino pa
ia maqguma
di banua aheraq

....

Terjemahan

pahami sebaik-baiknya
 semua rukun Islam
 itulah suluh bagi badan
 berjalan menuju akhirat

hanya amal di dunia
 salat di dunia juga
 yang berguna
 di alam akhirat

....

Kata *aherat* 'akhirat' pada lagu (32) bait pertama baris keempat berhubungan secara leksikal antonim dengan kata *lino* 'dunia' pada bait kedua baris pertama dan baris kedua. Hubungan kedua kata ini menyebabkan adanya keterpaduan dalam wacana lagu (32). Jadi, kedua kata ini adalah pemarkah kohesi yang termasuk kategori kohesi leksikal antonim.

2.2.4 Hiponim

Hiponim adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik dan yang berhubungan dengan superordinat

Contoh

(33) *lima rokong asallangang*
appeq assukkuanna
appeq marrusaq
meloq diajappui

sahadaq annaq sambayang
sakkaq annaq puasa
iamotuqu
rokomna asalalangang

muaq diang pallambiang
pappadalleqna Puang
daiq leqbao
di litaq mapacci-Na

Terjemahan

rukun Islam itu lima
empat kesempurnaannya
empat pembatal
hendaknya kita pahami

sahadat dan salat
zakat dan puasa
itulah dia
rukunnya keislaman

kalau ada kemampuan
rezeki pemberian Allah
haruslah engkau pergi
ke tanah suci-Nya

Pada lagu (33) frase *rokong asallangang* 'rukun Islam' yang terdapat pada bait pertama dan ketiga merupakan unsur bahasa yang bermakna generik (superordinat) berhimpunim dengan kata *sambayang* 'salat' *sahadaq* 'sahadat' *puasa* 'puasa', dan *sakkaq* 'zakat' yang merupakan unsur bahasa yang bermakna spesifik (hiponim). Hubungan hiponim ini menyebabkan kepaduan dalam wacana lagu (33). Jadi kata ini adalah pemarkah kohesi yang termasuk kategori kohesi leksikal hiponim.

Contoh:

(34) *aheraq oroang tongang*
lino dindang ditia
leppang di tau
marresoi amalang

*aheraq dituqtia
oroang situngjuang
oroang tongang
adiammi napiura*

*dilalama tuq aheraq
daqduai oroang
mesa suruga
mesa api ranaka*

Terjemahan

akhiratlah tempat yang sebenarnya
dunia hanya pinjaman
kita hanya singgah
untuk membuat amal

hanya akhiratlah
tempat yang kekal
tempat yang sebenarnya
yang tidak akan berubah

di dalam akhirat itu
ada dua tempat
satu surga
satu neraka

Pada lagu (34) bait ketiga terdapat kata *suruga* 'surga' dan *ranaka* 'neraka' kedua kata ini merupakan unsur bahasa yang bermakna spesifik (hiponim) dan kata *aheraq* 'akhirat' pada bait pertama, kedua, dan ketiga merupakan unsur bahasa yang bermakna generik (superordinat). Hubungan hiponimi ini menyebabkan kepaduan dalam wacana lagu (35). Jadi, kata-kata ini adalah pemarkah kohesi yang termasuk jenis kohesi leksikal hiponim.

3 Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Wacana lagu daerah Mandar menurut bentuknya tergolong wacana puisi. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis kohesi yang digunakan untuk membangun keutuhan wacana lagu Mandar. Secara umum kohesi tersebut terbagi dua, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

(1) Kohesi gramatikal terdiri atas empat jenis yaitu sebagai berikut.

- a. Referensi yakni pronomina demonstratif *iamo* 'itulah' dan *dini* 'sini' pronomina posesif *-na* 'nya' pronomina persona *mu* 'kamu'.
- b. Substitusi yakni kata *Pamboang* → *kapping pembolongang* 'kampung kelahiran'
- c. *Muhammad* → *Nabi Muhammad* 'Nabi Muhammad' *suro matappaqna* 'rasul yang dipercaya'.
- d. Konjungsi yakni kata *apaq* 'karena', *sabaq* 'sebab' maumi meskipun', *maui* 'walau', dan *annaq* 'dan'.
- e. Elipsis yakni kata *dalleq* 'rezeki' ditemukan dalam wacana lagu 17.

(2) Kohesi leksikal terdiri atas empat jenis yaitu sebagai berikut.

- a. Pengulangan/repetisi yakni, kata *tambar* 'obat', *golla* 'gula' *dalleq* 'rezeki', frase *rokonna asallangang* 'rukun Islam' *bayu pute megabu* 'baju putih biru', klausa *meqellong domai kuqbur* 'panggilan kubur memberi ingat', dan *di wattu marrang bulang* 'di kala bulan purnama'.
- b. Sinonim yakni, *mongeq* dan *garring* 'sakit', *tambar* dengan *pauli* 'obat', oroang dengan *boyang* 'tempat/rumah' *ate* dengan *paqmai* 'hati/perasaan'.

- a. Antonim yakni, *talloqbeqna* 'belum terbakar' dengan *loqbemi* 'sudah terbakar', *sisara-sara* 'bercerai berai' dengan *siola-ola* 'berkumpul bersama-sama' *aheraq* 'akhirat' dengan *lino* 'dunia'.
- b. Hiponim yakni, kata *sambayang* 'salat' *sahadaq* 'sahadat' *sakkaq* 'zakat', dan *puasa* 'puasa' adalah hiponim dari *rokong asalang-ang* 'rukun Islam' kata *suruga* 'surga' dan *naraka* 'neraka' adalah hiponim dari kata *aheraq* 'akhirat'.

Adapun tema wacana lagu Mandar yang ditemukan dalam penelitian adalah 1) tema cinta, 2) tema pendidikan, dan 3) tema keagamaan.

3.2 Saran

Analisis wacana yang dilakukan dalam penelitian ini belum seluruhnya tuntas terutama menyangkut alat pengutuh wacana yang lain. Penelitian ini baru membahas alat pengutuh wacana kohesi, sedangkan alat pengutuh koherensi sama sekali belum disentuh padahal kohesi dan koherensi mempunyai hubungan yang sangat dekat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyarankan kepada peneliti yang berminat untuk menelitinya lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan,. Soenjono Darjowidjoyo, Hans Lapoliwa, Anton M. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ba'dulu, A. Muis. 1990. *Struktur Mofologi dan Sintaksis Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1992. "Struktur Sintaksis Bahasa Mandar" (Disertasi). Ujung Pandang: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Baryadi, I. Praptama. 1990. "Teori M.A.K. Halliday dan Rugaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam Gatra Tahun IX Edisi Khusus. Yogyakarta: JBSI, FPBS, IKIP Sanata Dharma.
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Diterjemahkan oleh I Sutikno. Jakarta: PT Gramedia.
- Dananjaya, James. 1994. *Folklore Indonesia*. Jakarta : Pustaka Garafiti Pers.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1996. "Benang Pengikat dalam Wacana". dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Jerniati I. 1998. "Analisis Wacana Buku Pelajaran Bahasa Mandar untuk SLTP" (tesis). Ujung Pandang: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- , 1999. "Analisis Wacana Narasi Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramadia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. "Keutuhan Wacana". Dalam Bahasa dan Sastra Th IV No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramamedia.
- Longacre, Robert E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York and London: Plenum Press.
- Muthalib Abdul, Muhammad Sikki, Adnan Usmar, J.S. Sande. 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1994. *Struktur Sastra Lisan Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek. Developing Discourse comprehension: Theory and Practice*. Diterjemahkan oleh Elly W. Silangen. Jakarta: PT Rebia Indah Prakasa.
- Pack, Charles. 1981. *A. Survey of Gramatical Structures*. Ujung Pandang: SIL.
- Pahuddin, Ali.2000. "Lagu Mandar Suatu Kajian Tentang Cerminan Pergeseran Orientasi Nilai Budaya Dilihat dari Sudut Pandang Antropologi Seni" (Tesis) Ujung Pandang: Pascasarjana UNM.
- Ramlan, 1984. *Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.
- Ramlan, 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Langage as Communication*. Oxford: Oxford University Press.

ANALISIS TEMA DAN TOKOH DALAM CERITA RAKYAT MASSENREMPULU

Zainuddin Hakim

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kajian terhadap sastra Nusantara sebagai produk dan perekam masa lampau hingga kini memperlihatkan suatu kondisi yang mengembirakan. Kajian dari berbagai sudut pandang, mulai dari segi struktur sampai kepada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta manfaat langsung yang dapat dirasakan masyarakat sudah banyak mengundang minat para peneliti. Hal ini dapat kita lihat pada hasil-hasil penelitian dari berbagai daerah di Nusantara ini.

Cerita rakyat Massenrempulu sebagai bagian sastra Nusantara juga memperlihatkan hal yang sama walaupun belum sesemarak dengan hasil penelitian sastra daerah yang lain, misalnya Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Sebagaimana lazimnya, cerita rakyat pada umumnya cerita rakyat Massenrempulu pun tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara tuun-temurun

melalui sarana lisan. Sebagai bagian integral dari budaya daerah, cerita rakyat tersebut perlu dilestarikan. Pelestarian itu dianggap perlu karena cerita rakyat sebagai warisan budaya masa lalu yang sarat dengan muatan nilai budaya patut diketahui. Nilai-nilai seperti kejujuran dan etos kerja yang terkandung di dalamnya tidak saja sebagai gambaran tentang kualitas sastra tersebut, tetapi nilai-nilai tersebut perlu diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat Massenrempulu dapat lestari apabila didukung oleh masyarakat tempat cerita rakyat tersebut lahir dan berkembang. Di samping itu, peran bahasa beserta dialek di dalamnya (Endekan, Duri, dan Maiwa) juga memegang peranan yang sangat penting. Ditinjau dari segi jenis cerita rakyat Massenrempulu ada yang tergolong mite, legenda, sage, fabel, cerita humor, dan cerita dramatis (Rijal, 1993:2).

Penelitian cerita rakyat Massenrempulu masih sangat terbatas. Sepanjang pengetahuan penulis baru beberapa penelitian mengenai hal ini antara lain (1) Sastra Lisan Massenrempulu (untuk selanjutnya disingkat SLM) (1986) oleh Muhammad Sikki, *et al.* Penelitian ini baru bersifat inventarisasi cerita rakyat. Sebanyak 30 cerita rakyat diungkapkan dalam penelitian ini dari tiga dialek, yaitu dialek Endekan (12 cerita), dialek Duri (10 cerita), dan dialek Maiwa (8 cerita). Ketiga puluh cerita tersebut dilengkapi dengan terjemahan. (2) Struktur Cerita Rakyat Massenrempulu (1992) oleh Syamsul Rijal, *et al.* Penelitian ini berbicara tentang latar belakang sosial budaya, alur, tema dan amanat, tokoh dan penokohan serta latar setiap cerita. (3) Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Massenrempulu (2001) oleh Zainuddin Hakim. Penelitian ini berbicara tentang sejumlah nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Massenrempulu. Nilai-nilai itu antara lain kecendekiaan, ketabahan, dan etos kerja.

Mengamati betapa masih minimnya hasil penelitian dalam bidang sastra yang berbahasa Massenrempulu maka penelitian yang

akan membahas secara mendalam tentang tema-tema dan tokoh-tokoh sebagai pendukung cerita sangat mendesak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat mengenai tema dan penokohan dalam cerita rakyat agar apresiasi masyarakat terhadap karya sastra, khususnya cerita rakyat dapat meningkat. Dengan apresiasi yang meningkat dan mendalam diharapkan sikap positif masyarakat semakin tumbuh terhadap karya sastra ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya etnis Massenempulu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra di sekolah-sekolah yang bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Massenempulu.

1.2 Masalah

Seperti dikemukakan pada latar belakang di atas bahwa penelitian tentang cerita rakyat Massenempulu masih sangat terbatas. Dengan demikian gambaran umum dalam berbagai aspek termasuk analisis tema dan analisis tokoh belum kita ketahui. Berbicara tentang tema dan tokoh dalam cerita rakyat maka ada beberapa persoalan yang muncul sebagai berikut.

- (a) Tema-tema apa saja yang muncul dalam cerita tersebut dan bagaimana pula amanatnya?
- (b) Bagaimana peran tokoh di dalam cerita rakyat Massenempulu?
- (c) Adakah makna di balik tema dan peran tokoh tersebut?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya kemudian mengkaji lebih dalam tentang tema dan tokoh

yang terkandung dalam cerita. Pengkajian secara intrinsik mengenai tema dan penokohan dimaksudkan untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung di balik tema dan penokohan tersebut.

Hasil yang diharapkan ialah risalah penelitian yang berisi deskripsi yang memuat analisis tema dan tokoh seperti yang dikemukakan pada tujuan penelitian.

1.4 Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji unsur-unsur karya sastra guna menemukan makna utuh yang terkandung di dalam karya tersebut. Teori struktural ini biasa juga disebut pendekatan objektif. Pendekatan objektif menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri sebagai bahan telaah dan merupakan sebuah gagasan tentang sistem yang memiliki wujud yang lengkap, memusat pada dirinya sendiri, dan melakukan transformasi. Sebagai suatu struktur, seluruh unsur yang ada di dalam karya sastra tidak berdiri sendiri dalam menentukan makna. Unsur-unsur itu saling berhubungan satu dengan yang lain (Scholes dalam Pradopo, 1987). Unsur-unsur yang membangun karya sastra seperti tema, latar, penokohan, dan amanat tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Penggunaan pendekatan tersebut tetap memberi peluang dan kemungkinan digunakan pendekatan lain sebagai penunjang analisis, misalnya pendekatan sosiologis. Damono (1978) menyatakan bahwa pendekatan sosiologis menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor luar untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat istiadat yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra. Hal ini dimungkinkan karena sastra merupakan media pengarang untuk merespon berbagai kondisi sosial budaya yang ada dan berkembang di lingkungannya.

Sebelum sampai pada analisis perlu diketahui lebih dahulu apa itu tema dan tokoh dalam cerita. Sudjiman (1986) mengemukakan tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau pun tidak. Selanjutnya,

Sudjiman (1988) mengatakan tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema tidak sama dengan pokok masalah. Tema lebih luas jangkauannya karena dapat dijabarkan dalam beberapa pokok masalah atau topik. Sementara itu, Jost (dalam Hasjim (1993) mengemukakan bahwa tema adalah pikiran pusat, pikiran dasar atau tujuan utama penulisan karya sastra. Kedua pandangan itu pada hakekatnya mempunyai kesamaan.

Dalam hal tokoh Sudjiman (1988) mengatakan bahwa tokoh ialah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, atau benda lain yang diinsankan seperti binatang. Tokoh itu merupakan rekaan pengarang maka pengaranglah yang mengenal mereka lebih jauh. Oleh karena itu, tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat, dan sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku (lihat KBBI, 1997:1127) yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan citra tokoh disebut *penokohan*. Selanjutnya, Sudjiman (1988) mengatakan bahwa penokohan adalah pencipta *citra tokoh* di dalam karya sastra. Di dalam kisah yang efektif pengarang membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca merasa seolah-olah berhadapan dengan manusia sesungguhnya. Watak tokoh dapat terungkap melalui tindakannya, ujarannya, pikirannya, penampilan fisiknya, dan apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh lain terhadap dirinya.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sementara itu, untuk pengumpulan data di lapangan digunakan teknik wawancara, perekaman, dan pencatatan.

1.6. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber tertulis yang dijadikan data adalah (1) Sastra Lisan Massenrempulu (1986) oleh Muhammad Sikki, *et al.* dan (2) Struktur Cerita Rakyat Massenrempulu (1992) oleh Syamsul Rijal *et al.* Sementara sumber lisan diperoleh di lapangan.

1.6 Langkah Kerja

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (a) persiapan, yang meliputi penelitian pustaka dan penyusunan rancangan penelitian. (b) pengumpulan data, (c) pengolahan data, (d) penyusunan laporan, dan (e) penilaian dan revisi naskah.

2. Analisis Tema, Amanat, Dan Penokohan

2.1 La Ceppaga

2.1.1 Sinopsis

(1) Pergi Berburu

Pada suatu ketika Datu Taulang pergi berburu bersama beberapa orang pengikutnya. Sementara berburu, pengikutnya tiba-

tiba menemukan seorang gadis cantik di atas pohon pisang, rambutnya panjang dan terurai sampai ke tanah. Kejadian ini disampaikannya ke Datu Taulang yang sementara beristirahat di bawah sebatang pohon yang rindang. Pada awalnya ia tidak percaya atas laporan tersebut. Untuk meyakinkan Datu Taulang para pengikutnya pergi menjemput gadis tersebut, tetapi ditolak.

(2) Jatuh Cinta

Ketika menerima laporan dari pengikutnya, akhirnya Datu Taulang bersama pengikutnya pergi menemuinya. Pada saat itulah Datu Taulang jatuh cinta dan berkeinginan mempersunting gadis tersebut. Gadis itu bergelar La Ceppaga berasal dari dunia atas atau kayangan.

(3) Beberapa Persyaratan

Datu Taulang tidak bertepuk sebelah tangan karena La Ceppaga juga tak keberatan untuk dinikahi dengan beberapa persyaratan. Syarat itu ialah mereka harus saling mengasihi dan saling menolong di antara sesama manusia. Di samping itu, Datu Taulang tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor atau kata-kata kutukan. Datu Taulang menyanggupi semua persyaratan yang diajukan oleh La Ceppaga.

(4) Melanggar Janji

Setelah beberapa tahun membina hubungan keluarga, mereka dikaruniai tiga orang putra. Pada suatu ketika La Ceppaga sedang menyusui anaknya yang bungsu di atas rumah, tiba-tiba anak itu kencing lantas mengenai ayahnya (Datu Taulang) yang sedang berada di kolong rumah. Datu Taulang lupa diri lantas mengumpat dan mengeluarkan kata-kata kutukan kepada anaknya. La Ceppaga kaget dan menegur suaminya bahwa ia telah melanggar janji.

(5) Kembali ke Kayangan

Setelah suaminya melanggar janji yang pernah ia ucapkan, La Ceppaga kembali ke kayangan. Anak dan suaminya ditinggalkan. Sebelum pergi, ia berpesan kepada suaminya agar anak itu dipelihara dan dirawat baik-baik. Datu Taulang berusaha menahan dan minta maaf kepada istrinya, namun La Ceppaga tetap pada pendiriannya, harus meninggalkan bumi dan kembali ke kayangan pada saat itu juga.

2. 2 Tema dan Amanat

Cerita La Ceppaga mengisahkan perkawinan Datu Taulang dengan seorang putri kayangan bersama La Ceppaga. Perkawinan tersebut kandas di tengah jalan setelah Datu Taulang melanggar janji yang pernah diucapkannya. Dengan terlanggarnya janji tersebut, perkawinan Datu Taulang dengan La Ceppaga bubar, selanjutnya La Ceppaga kembali ke kayangan.

Dari persoalan umum yang dimunculkan dalam cerita ini dapat dirumuskan tema umumnya, yaitu ingkar janji akan mendatangkan kekecewaan dan kerugian. Sebagai seorang raja seharusnya Datu Taulang memberi teladan kepada orang lain, khususnya kepada istrinya. Kekalnya sebuah pernikahan harus ditopang oleh nilai-nilai kejujuran dari kedua belah pihak. Jika salah satu pihak telah mengkhianat, perkawinan itu pun akan hancur. Inilah yang terjadi di dalam keluarga Datu Taulang. Kepercayaan La Ceppaga yang sekian lama dibangun akhirnya ambruk juga, tatkala Datu Taulang, suaminya mengkhianati janjinya.

Selanjutnya, dari tema yang ditangkap dari cerita ini dapat dirumuskan amanat sebagai berikut. Hendaklah janji itu dipegang teguh. Mengingkari janji adalah suatu tindakan yang tidak terpuji dan akan mendatangkan kerugian.

Cuplikan cerita yang menggambarkan tema dan amanat cerita adalah sebagai berikut.

Pesaqdingimi kupauaqko. Kuelorangni pada sipakaiqdaq-iqdaqiq, sikamase-maseakiq, situlung-tulungkiq padatta rupa tau. Danggiq lalo naede mattando, pada-padanna kedikua: karriq saki, maropu, lainna-topa poleq ... anggig lalo naedeq poguqi tu disanga botoq, amminung tuaq paiq nasabaq ia tijo gauqo indoqnai sininna tu jaq. Nakuamo Datu Taulang, "kuturuqi manang sininna pellakutta, kupo-gauq manang sininna passuroaqta, kuninikki manang sininna tu tacacca." (SLM, 1986:134)

Terjemahan:

Dengarkanlah apa yang saya katakan. Saya mengharapkan kita akan tenggang-menenggang, saling mengasihi, tolong-menolong sesama manusia. Jangan sekali-kali mengucapkan kata-kata kutukan, *karriq salei maropu*, dan sebagainya ... jangan sekali-kali berjudi dan meminum tuak keras sebab keduanya merupakan sumber kejahatan. Berkatalah Datu Taulang, "Akan saya penuhi semua permintaanmu, akan kulaksanakan semua perintahmu, akan kuhindari semua pantanganmu."

2.3 Penokohan

Cerita La Ceppaga menampilkan beberapa orang tokoh. Mereka adalah Datu Taulang (suami), La Ceppaga (istri), beberapa pembantu raja, Puatta Takke Baku anak bungsu Datu Taulang dan La Ceppaga.

(1) La Ceppaga

Berdasarkan beberapa kriteria untuk menentukan tokoh utama, dapat dipastikan bahwa La Ceppaga adalah tokoh utama dalam cerita ini. Hal ini dapat dibuktikan, antara lain, tingginya frekuensi dialog tokoh ini dengan tokoh lain, terutama Datu Taulang. Dari awal sampai akhir cerita keduanya tampil bersama. Hanya saja, ketika kembali ke kayangan, La Ceppaga sempat meninggalkan kenang-kenangan berupa kuku dan baju. Kedua benda tersebut dijadikan benda pusaka oleh masyarakat setempat. Hingga kini masyarakat Lembuang sangat menghargai perjuangan La Ceppaga termasuk benda peninggalannya. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah syair tentang La Ceppaga.

Botto-botto naola La Ceppaga

Botto-botto kuola

Botto-botto naola La Ceppaga

Lembang-lembang kuola (SLM, 1986:136)

Terjemahan:

La Ceppaga melintas di bukit

Aku pun ikut menempuh bukit

La Ceppaga menuruni lembah

Aku pun ikut turun ke lembah

Kenyataan-kenyataan itulah yang dapat dijadikan pertimbangan lain untuk menetapkan La Ceppaga sebagai tokoh utama. La Ceppaga ditampilkan sebagai seorang gadis cantik yang turun dari kayangan. Ia turun ke bumi mencari pasangan hidup yang serasi. Ia Muncul pertama kali dan ditemukan sedang duduk di atas pucuk pohon pisang oleh pengikut Datu Taulang. Kecantikannya dapat dilihat dalam cuplikan cerita berikut.

Selammi tu todisuro sabaq edeq nakita seua tobaine liwaq kassinna jo di luluq utti, tiloraq biluaqna lattuuq jo di tana. (SLM, 1986:132)

Terjemahan:

Ya sangat terkejut menyaksikan seorang putri jelita di atas pohon pisang. Rambutnya yang panjang itu terurai sampai ke tanah.

Kecantikan La Ceppaga membuat Datu Taulang tertarik kepadanya. Bukan hanya itu ia rela menerima persyaratan yang disampaikan La Ceppaga asal ia bersedia menjadi pendampingnya. Hal ini dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

Apa illakoq meloq tapellaku, tapaumi nadisagding. Anda pellakutta takkuruqi, anda passuroatta takkujama Tapau-paumi gareq apa tapassuroaq, apa tapappesangkaq. (SLM, 1986:134)

Terjemahan:

Apa yang kamu inginkan, coba katakan. Tidak ada permintaanmu yang akan kutolak, tidak ada perintahmu yang akan kusanggah Kata-kanlah apa yang harus saya kerjakan dan apa pula yang patut saya hindari.

Apa yang dikatakan Datu Taulang dalam kutipan di atas menggambarkan keinginan yang sungguh-sungguh untuk menjadi pendamping. Sebagai putri kayangan, La Ceppaga bukan hanya bekal kecantikan, tetapi juga bermodalkan kearifan di dalam menghadapi sesuatu, termasuk perkawinan. Dalam hal ini, La Ceppaga tidak segera menerima begitu saja pengakuan Datu Taulang, tetapi ia menawarkan sejumlah persyaratan dasar yang harus dipenuhi Datu Taulang. Perhatikan kutipan berikut.

Nakuamasi tijo tubaineo, "Anggiqjeq natamagegaq kedeq meloq tapegauq, annai masannang joloq. Kuisseng jeqna tu nakarambang atitta. Sitonganna meloq appubainenaq Pesaqdingngimi kupauaq-ko. Kuelorangngi sipakaiqdaq-iqdaqkiq, sikamase-masengkiq, situlun-tulungkiq padatta rupatau ...

Malilu sipakaingaq

Maliq siparappeq

Raqba sipatokkong

Sisaqpe taqbu

Sibombong kaladi

Situppaq utti. (SLM, 1986:133—134)

Terjemahan:

Berkata lagi sang putri, "Janganlah tergesa-gesa jika ingin melakukan sesuatu. Kerjakanlah dengan tenang. Saya mengetahui apa yang terpendang di hatimu.... Dengarkanlah apa yang saya katakan. Saya mengharapkan kita akan tenggang-menenggang, saling mengasihi, dan tolong-menolong sesama manusia...

Keliru saling mengingatkan

Hanyut saling mendamparkan

Rebah saling menegakkan

Saling mengorakkan tanaman tebu

Saling menimbuni tanaman keladi

Saling menopang tanaman pisang."

Di dibalik kelembutan yang ditampilkan La Ceppaga, ia juga memiliki sifat keras dan teguh pada pendirian. Ketetapan yang telah dibuat pantang ia ubah kembali. Itulah yang terjadi ketika Datu Taulang, suaminya melakukan tindakan pengkhianatan terhadap janji yang pernah ia sepakati sejak awal. Walaupun telah dibujuk, ia tetap akan meninggalkan bumi dan kembali ke kayangan. Peristiwa ini dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

Edeqmo seua wattu nakkaqbuq rakkala Datu I Taulang jo di awa bola. Ia tijo wattuo anaq lolo unapi Puaqta Takkebuku. Mattangngaqi dilu-serang jo di indoqna, mapai nataqpa acciaq, nakanna amboqna jo di awa bola. Takkalupami Datu I Taulang nanna caiq, mattandomi nakua "Cucuq paqpaq." Nasaqdinggapoi La Ceppaga mattando muanena. Jaji tappa matoq lengan, maneq nakuaq muanena, "Toqtoma; nadapiqmi wattunna paqtu pallaku beneaqta. Sangakuq edeq janci takatanni." (SLM, 1986:135--136)

Terjemahan:

Suatu ketika Datu Taulang sedang membuat jala di kolong rumah. Pada waktu itu Puaqta Takkebuku masih bayi. Ibunya sedang menyusuinya, ia kencing lantas mengenai ayahnya di kolong rumah. Datu Taulang naik pitam lalu mengumpat, "*Cucuq paqpaq*". La Ceppaga mendengar suaminya menyumpahi anaknya. Ia tersentak bangun lalu menegur suaminya, "Sekarang sudah tiba masanya kita bercerai. Bukankah engkau telah berjanji tidak melakukan sesuatu yang kupantangkan. Jadi, sekarang Tuhan telah mentakdirkan kita akan berpisah."

Walaupun berusaha dihalang-halangi niatnya oleh Datu Taulang, La Ceppaga tetap pada pendiriannya. Ia meninggalkan anak dan suaminya. Namun, sebelum pergi, ia meninggalkan pesan terakhir pada suaminya seperti berikut.

Laekkamoq teqe, taparakaiwi anaqta. Iake kandena anggig una taka-sussaqi. Pole unanaq tuqu appasusui, iakia andamo tuqu tau akkullei kitanaq. (SLM, 1986:136)

Terjemahan:

Sekarang segera saya berangkat, peliharalah anak kita. Mengenai makanannya tak usah engkau risaukan. Saya senantiasa akan datang menyusuinya, tetapi tak seorang pun yang dapat melihatku.

(2) Datu Taulang

Datu Taulang termasuk tokoh yang ikut mewarnai isi cerita ini. Ia bersama La Ceppaga mendominasi cerita secara keseluruhan, dari awal hingga akhir cerita. Datu Taulang seorang raja yang amat gemar berburu. Dari berburu itulah ia bertemu dengan La Ceppaga, seorang putri cantik dari kayangan pada akhirnya berhasil ia persunting.

Datu Taulang termasuk sosok manusia yang memiliki watak emosional. Karena ketidakmampuannya mengendalikan emosi, ia melanggar janji yang pernah ia ucapkan. Ia mengeluarkan kata-kata pantangan atau kutukan yang menyebabkan La Ceppaga, istrinya tersinggung kemudian kembali ke kayangan. Sebenarnya, Datu Taulang sangat menyesal atas kata-kata yang dipantangkan La Ceppaga, tetapi penyesalan itu tak berarti apa-apa lagi. Walaupun dibujuk agar mengurungkan niatnya, La Ceppaga tetap pada pendiriannya untuk meninggalkan anak dan suaminya.

Toqtomai nadapiqmi wattunna paqtu pallaku beneaqta. Sangakuq edeq janci takatanni tukkua anda latapegauqi tuqu pemmaliaq. Jaji, toqtomai eloq denatamo passaraqkiq. (SLM, 1986:135—136)

Terjemahan:

Sekarang sudah tiba masanya kita bercerai. Bukankah engkau telah berjanji tidak akan melakukan sesuatu yang

berpantangkan. Jadi, sekarang Tuhan telah mentakdirkan kita akan berpisah.

(3) Tokoh Lain

Selain Datu Taulang dan La Ceppaga, terdapat pula tokoh lain yaitu pengikut Datu Taulang dan tiga orang putra hasil pernikahan Datu Taulang dengan La Ceppaga. Para pengikut Datu Taulang dianggap penting karena melalui mereka Datu Taulang bertemu La Ceppaga yang menggerakkan alur cerita secara keseluruhan. Sementara itu putra Datu Taulang dan La Ceppaga juga penting sebab merekalah penerus tugas orang tuanya. Yang sulung menjadi penguasa di Limbuang dengan gelar Arung Limbuang, yang kedua menjadi penguasa di Lullung dengan gelar Arung Lullung, dan yang bungsu (Puaqta Takkebuku) menjadi penguasa di Battilang.

2.2 Buqtuq I Tallang

2.2.1 Sinopsis

(1) Putri dari Telang

Pada zaman dahulu ada seorang anak raja di Luwu bernama Opu Rajeng. Anak ini sangat gemar berburu. Karena itu, ia diberi gelar Puang Parrangngang. Ketika pergi berburu dengan pengikutnya ia menemukan seorang putri cantik yang berasal dari pohon telang. Putri ini bernama Buqtuq I Tallang.

(2) Sebuah Janji

Setelah melalui perjuangan panjang, Opu Rajeng menemukan Buqtuq I Tallang. Opu Rajeng kemudian memperistrikan Buqtuq I Tallang dengan sebuah janji. Buqtuq I Tallang mengingatkan Opu Rajeng, dalam keadaan apa pun ia tidak boleh

mengucapkan kata-kata kutukan. Jika sampai hal itu terjadi, ikatan perkawinan mereka putus seketika itu pula.

(3) Buqtuq I Tallang Menghilang

Setelah sekian lama membina keluarganya, akhirnya Opu Rajeng dan Buqtuq I Tallang dikaruniai seorang anak, Sairiqna namanya. Ketika Sairiqna membawa air tiba-tiba kakinya terantuk di depan tangga lalu jatuh. Periang yang dibawanya pun pecah Opu Rajeng, ayahnya marah dan mengutuk anaknya sendiri dengan kata-kata terkutuk. Buqtuq I Tallang sempat kaget ketika mendengar kutukan tersebut. Selanjutnya, ia menghilang entah ke mana.

(4) Opu Rajeng Sedih

Sejak istrinya menghilang Opu Rajeng diliputi perasaan sedih yang mendalam. Untuk menghilangkan perasaan sedihnya ia pergi berburu bersama pengawalnya. Dalam perburuannya ia bertemu dengan seorang gadis cantik, pemilik sebuah sumur. Perkawinan Opu Rajeng dengan gadis tersebut dikaruniai seorang anak yang hitam kakinya, namanya Puang Lotong Aje. Puang Lotong Aje inilah yang memerintah di Batu.

(5) Mencari Istri

Ketika Puang Lotong Aje masih kecil, ia sudah ditinggal ibunya, entah ke mana. Pada waktu Puang Lotong Aje sudah dewasa berangkatlah Opu Rajeng bersama pengawalnya pergi mencari istrinya. Ia mengembara ke sana kemari. Dari satu tempat ke tempat yang lain. Akhirnya tibalah di suatu tempat yang bernama Botto Tabang. Setelah beristirahat beberapa waktu lamanya, ia melanjutkan lagi perjalanannya hingga sampai di Salu Balabai. Setelah menelusuri aliran sungai Salu Balabai bertemulah ia dengan gadis cantik yang bernama Bakka I Tallang. Perkawinan Opu Rajeng

dengan Bakka I Taliang dikaruniai tiga orang anak. Yang sulung bernama Parajangang, yang tengah bernama Takeaq, dan yang bungsu bernama Lando Biluaq atau Puaqta I Roa.

2. Tema dan Amanat

Cerita Buqtuq I Tallang mengisahkan seorang raja dari Luwu yang bernama Opu Rajeng. Ia sangat gemar berburu. Dalam pengembaraannya ia menemukan seorang gadis cantik dari dalam telang, namanya Buqtuq I Tallang. Dari Perkawinannya dengan Buqtuq I Tallang ia dikaruniai seorang putra yang bernama Sairiqna. Tak lama setelah Sairiqna lahir, Buqtuq I Tallang meninggalkan Opu Rajeng karena melanggar pantangan. Setelah itu ia kawin lagi dengan gadis cantik dari Batu dan memperoleh seorang putra yang bernama Puang Lotong Aje. Tak lama setelah ditinggal istrinya, Opu Rajeng kawin lagi dengan Bakka I Tallang. Dari perkawinan itu mereka dikaruniai tiga orang anak, dua putra dan seorang putri.

Dari persoalan umum yang digambarkan dalam cerita ini dapat digambarkan tema umumnya, yaitu perkawinan yang gagal karena janji terlanggar. Untuk mewujudkan kebahagiaan dalam sebuah rumah tangga banyak faktor yang harus diperhatikan. Faktor-faktor tersebut antara lain kesamaan derajat dan kesadaran kedua belah pihak memegang janji yang pernah disepakati. Kegagalan Opu Rajeng mempertahankan keutuhan rumah tangganya disebabkan oleh dua faktor tersebut. Selanjutnya, dari tema cerita ini dapat dirumuskan amanat sebagai berikut, hendaklah perkawinan itu dilaksanakan berdasarkan kesamaan derajat dan dibina berdasarkan rasa tanggung jawab yang tinggi serta saling menghormati antara satu dengan yang lain.

3. Penokohan

Cerita ini menampilkan beberapa tokoh. Mereka adalah Opu Rajeng, Buqtuq I Tallang, gadis cantik dari Batu, dan Bakka I Tallang. Ketiga orang gadis tersebut adalah istri Opu Rajeng. Selain itu, ada beberapa orang anak Opu Rajeng, yaitu Sairiqna (putra dari Buqtuq I Tallang), Puang Lotong Aje (putra dari gadis cantik di Batu), Parajangang, Takeaq, dan Lando Biluaq (putra Bakka I Tallang).

(1) Opu Rajeng

Opu Rajeng adalah tokoh yang cukup mendominasi isi cerita secara keseluruhan. Opu Rajeng adalah seorang pria (raja) yang sangat gemar berburu. Kegemaran itu ditunjang dengan keterampilan yang tinggi dalam hal yang satu ini.

Di samping berburu, ia juga gemar mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari perburuan dan pengembaraan inilah ia berhasil menemukan tiga orang gadis dari tempat yang berbeda pula. Ketiga gadis tersebut berhasil ia persunting dan mendapatkan beberapa orang anak. Kegemaran Opu Rajeng ini dapat dilihat antara lain dalam petikan cerita berikut.

Apa edeqmo seua wattu naolliqmasi kaunanna ekka marrangngang. Edeqmasi tu bai keppang naruntuq tama i kabo. Napangngulaqmi, nanda nasaqdingngi nalattuqmo jo i Batu. Mappesaumi jo i Batu sanga puruq gajami. Massuromi ekka malai uai ... Apa meloqmi mala uai, tappa muqbaq pakkambiqa tijo bubungngo. Ia tu pakkambiqa tijo bubungngo tubaine liwaq kassinna, malambeq beluaqna. (SLM, 1986:141)

Terjemahan:

Pada suatu ketika diajaknyalah hambanya pergi berburu untuk menghilangkan perasaan sedihnya. Di tengah hutan ia menemukan babi pincang yang pernah dikejar dahulu. Ia memburu babi itu dan tanpa disadarinya ia sudah tiba di Batu. Ia menyuruh hambanya pergi mencari air di sebuah lembah.... Ketika pesuruh itu hendak mengambil air di sumur itu, tiba-tiba muncullah seorang perempuan cantik dan berambut panjang menegurnya....

Opu Rajeng juga digambarkan seorang pria yang suka melanggar janji. Janji yang pernah ia ucapkan, misalnya terhadap Buqtuq I Tallang dilanggarnya. Akibat pelanggaran itu Buqtuq I Tallang meninggalkan Opu Rajeng dan anaknya. Hal yang sama juga terjadi ketika ia memperistrikan gadis cantik dari Batu. Gambaran watak Opu Rajeng seperti ini dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

Kupasangkiq teqe tukkua baja duambongi naedeq tapocaiq lako i anaqta, anggiq lalo tatandoiwi. Anggiq takuaqi laropuko tuo, karriq saki, kella assojoqmako. Ia memang tatandoiwi anaqta, iamo tuqu bulo. (SLM, 1986:140—141)

Terjemahan:

Saya berpesan kepadamu jangan engkau mengutuk dengan kata-kata *laropuko tuo, karriq saki, dan kella assojoqmako*. Apabila engkau mengutuk anakmu, putuslah hubungan kita.

Janji yang pernah Opu Rajeng ucapkan dilanggarnya hanya masalah piring sebiji. Ketika itu Sairiqna, anaknya terjatuh karena kakinya tertuk di depan tangga. Piring yang dibawanya pecah. Pada saat itulah Opu Rajeng, karena marahnya, mengeluarkan

kata-kata kutukan kepada anaknya. Perhatikan petikan cerita berikut.

Edeqmo seua wattu napole Sairiqna mala uai. Apa lattiqi jo olo aqdeng taepa titodoi namabuang, reqpaq tu lappa na bawa Macaiqmi Opu Rajeng, andamo namaringarrang natappa mattando, "laropuko tuo." (SLM, 1986:141)

Terjemahan:

Pada suatu ketika, Sairiqna datang mengambil air. Ketika ia tiba di depan tangga, kakinya terantuk lalu jatuh dan pecahlah perian yang dibawanya. Opu Rajang marah, tanpa disadarinya ia mengutuk anak-nya, "laropako tuo."

Dengan pelanggaran sumpah itu, putuslah hubungan Opu Rajang dengan Buqtuq I Tallang. Buqtuq I Tallang sendiri menghilang entah ke mana perginya.

Dalam cerita ini Opu Rajeng juga digambarkan sebagai tokoh yang tidak gampang putus asa. Hal ini ditandai dengan usahanya pergi mengembara untuk mencari istrinya yang tiba-tiba menghilang. Perhatikan kutipan cerita berikut.

Ia □una kallolomo Puang Lotong Aje, ekkami Opu Rajeng sibawa kaunanna maccenneq mangaqi bainena. Apa nadapiqi Botto Tabang, leppammi mappesau cinambaq. Purai tijo mattarruqmasi anjokka naraq nadapiq Saluq Balabai. Natuttummi Salu Balabai naraq lattuj jo Tanete (SLM, 1986:142)

Terjemahan:

Ketika Puang Lotong Aje sudah menjelang dewasa, berangkatlah Opu Rajeng bersama hambanya pergi mengembara

mencari istrinya. Ketika tiba di Botto Tabang, beristirahatlah ia di sana. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan dan akhirnya tiba di sebuah sungai yang bernama Salu Balabai. Ia berjalan mengikuti aliran sungai sampai akhirnya tiba di Tanete....

Pada bagian akhir cerita digambarkan bahwa Opu Rajeng termasuk tokoh yang berhasil membina keturunannya. Hal ini dapat dilihat keberhasilan keturunannya menduduki jabatan penting di berbagai tempat. Misalnya, Lando Susu (anak) memerintah di Roa, Tanete dengan gelar Puaqta I Roa, Parajangang (anak) memerintah di Buntu Batu, Malua, Totimeq (cucu) dan keturunannya memerintah di Bulu, Toassa (cucu) dan keturunannya memerintah di Bungin, Totippaq (cucu) dan keturunannya memerintah di Tallang Riaja.

(2) Buqtuq I Tallang

Buqtuq I Tallang seorang gadis cantik yang ditemukan Opu Rajeng bersama pengikutnya di dalam telang. Ketika itu Opu Rajeng sedang istirahat kemudian memerintahkan pengikutnya pergi mencari telang untuk dipakai membuat lemang. Buqtuq I Tallang ketika itu berada di dalam telang tersebut. Setelah mengalami proses yang panjang telang itu diambil kemudian dibelah oleh Opu Rajeng. Ternyata isinya adalah seorang gadis cantik yang bernama Buqtuq I Tallang. Setelah terjadi dialog yang panjang antara keduanya, akhirnya, Buqtuq I Tallang bersedia dikawini dengan syarat-syarat tertentu, misalnya pantang mengucapkan kata-kata kutukan.

Buqtuq I Tallang termasuk tokoh yang teguh pendirian. Apa yang telah digariskan ia laksanakan, apa pun resikonya. Itulah yang ia buktikan ketika Opu Rajeng, suaminya melanggar janji. Perhatikan kutipan yang berikut.

Nasaqding Buqtuq I Tallang mattando muanena, jaji nakuqmi, "Polemi tu kusanga, sangakuq purakiq kupasang

tukkua anggig lalo tatandoiwi anaqta. Jaji toqtomai laek-kamoq.” Purai tijo tappa lannyaq silalona Buqtuq I Tallang. (SLM, 1986:141)

Terjemahan:

Buqtuq I Tallang mendengar kutukan suaminya itu, lalu berkatalah ia, “Apa yang saya khawatirkan sudah terjadi. Bukankah aku sudah berpesan kepadamu bahwa jagangan sekali-kali engkau mengutuk anak kita. Karena itu, sekarang saya akan berangkat.” Pada saat itulah Buqtuq I Tallang tiba-tiba menghilang.

Dalam cerita ini Buqtuq I Tallang juga digambarkan sebagai tokoh yang cerdas. Hal ini terlihat ketika ia meninggalkan anaknya seorang diri di atas pohon. Untuk makanan anaknya ia memanfaatkan akar kayu yang kebetulan mengarah ke mulut bayinya. Setelah memotongnya, akar itu pun meneteskan air yang persis jatuh ke dalam mulut bayi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

Nanawa-nawaimi meloq paleppangngi anaqna jo tijo tudangangngo. Ammangaqmi toq kaju meloq natudangngi mannai anaqna. Apa edeqmo kaju mappakka naruntuq nakaqburammi bola-bola anaqna maneq napendeq jo tijo luluq kajuo. Takkoq edeqto cambalepeng maqbaqbaq jo tijo takke kajuo. Nateppaqmi maneq napasituju angaqna anaqna. Uainnamo tijo jambalepengngo nasusu tijo nakkanaqo. (SLM, 1986:139—140)

Terjemahan:

Timbullah dalam pikirannya ingin menyimpan anaknya untuk sementara di sana. Ketika ia menemukan pohon kayu yang bercabang, naiklah ia membawa anaknya. Dibuatkannya tempat seperti para-para, lalu disimpan di situ.

Kebetulan sekali ada akar kayu yang melingkar di dahan itu. Buqtuq I Tallang memotong akar kayu itu lalu digantungkannya persis di atas mulut anaknya. Air akar kayu itulah yang diminum anaknya.

Buqtuq I Tallang digambarkan juga sebagai tokoh yang jujur. Kejujurannya tergambar ketika ia tiba di Luwu. Suaminya bertanya, mengapa ia kelihatan pucat seperti orang yang baru melahirkan. Buqtuq I Tallang menjawab dengan jujur, seperti petikan cerita berikut.

Makkutanami Opu Rajeng akkutanaiwi Buqtuq I Tallang, "Mapai mumawiaq pada tu tau pura kianaq?" Nakuamo Buqtuq I Tallang ambaliwi muanena, "Kianaq lolo memannaq. Sitongenna mangngideng memammaq tunna taolliqnaq ekka mai luwuqo." (SLM, 1986:140)

Terjemahan:

Bertanyalah Opu Rajang kepadanya, "Mengapa engkau kelihatan pucat seperti orang yang baru melahirkan?" Buqtuq I Tallang menjawab, "Memang saya baru melahirkan. Sebenarnya saya sedang mengidam ketika kamu mengajak saya kemari ke Luwu."

Di sisi lain Buqtuq I Tallang digambarkan sebagai tokoh yang kuat memegang janji. Hal ini terlihat ketika suaminya ingkar janji ia tidak segan-segan bertindak sesuai dengan ketentuan yang mereka sepakati. Ia terpaksa meninggalkan suaminya yang tercinta akibat melanggar janjinya.

(3) Bakka I Tallang

Ia adalah salah seorang istri Opu Rajang. Bakka I Tallang tidak terlalu banyak digambarkan dalam cerita. Fungsi-fungsi yang diembannya pun tidak banyak. Dalam cerita hanya digambarkan sebagai tokoh yang berbahagia. Kebahagiaannya terlihat dari sejumlah keturunannya yang berhasil menduduki jabatan penting di daerah tertentu.

(4) Tokoh Lain

Ada sejumlah tokoh dalam cerita yang tidak terlalu banyak mendapat porsi waktu dalam penceritaan. Tokoh-tokoh tersebut adalah Sairiqna, Puang Lotong Aje, Parajangang, Takeaq, Lando Bikuaq atau Lando Susu, Totimeq, Toassa, dan Totippaq. Mereka adalah keturunan Opu Rajang dari tiga orang istrinya (Buqtuq I Tallang, gadis dari Batu, dan Bakka I Tallang).

2.3 Toassa

2.3.1 Sinopsis

(1) Arumpone Minta Bantuan

Putri Arumpone diculik kemudian dilarikan ke Luwu. Untuk mengatasi hal itu Arumpone minta bantuan kepada Addatuan Sidenreng dan Arung Maiwa untuk menyerang Luwu. Tawaran itu diterima dengan baik. Sebelum memulai penyerangan, Arung Maiwa mengumpulkan semua pendekar yang ada di Maiwa. Pendekar dari Maiwa dipimpin oleh Toassa ri Bungin, Totimak ri Bulu, dan Totipak Ri Tallang Riaja.

(2) Membagi Tugas

Sebelum terjun ke medan laga, Arung Maiwa mengadakan pertemuan di istana. Dalam pertemuan itu Toassa, Totimak, dan Totippak diminta berangkat mendahului pasukan lain. Dalam pembagian tugas ditetapkan Toassa sebagai pimpinan. Toassa bertugas mengambil putri Arumpone dan payung kerajaan Luwu, sedangkan Totimak dan Totippak bertugas untuk mengamankan putri Arumpone dari gangguan di perjalanan.

(3) Mengadakan Penyamaran

Ketika sudah tiba di perbatasan, Toassa dan rekan-rekannya mengadakan penyamaran agar tidak dicurigai pasukan Luwu. Dengan penyamaran itu, mereka berhasil masuk istana dengan melalui tujuh pos penjagaan tanpa halangan berarti. Akhirnya, mereka berhasil membawa kembali sang putri bersama payung kerajaan.

(4) Dikejar Pasukan Luwu

Pada waktu Toassa dan rekan-rekannya berhasil membebaskan putri Arumpone dari dalam istana, mereka dikejar oleh pasukan istana sampai di sungai Naca-naca. Setelah tiba di sungai tersebut pasukan istana dimakan buaya, sementara Toassa dan rekan-rekannya berhasil menyeberang dengan selamat.

(5) Penyerangan Dibatalkan

Dengan keberhasilan Toassa bersama Totimek dan Totippak membawa kembali putri Arumpone dan payung kerajaan, Arung Maiwa memerintahkan semua pasukan kembali dan membatalkan penyerangan ke Luwu.

(6) Mendapat Penghargaan

Atas keberhasilan mereka bertiga menjalankan tugas sebaik-baiknya, Arung Maiwa mengangkat mereka sebagai tiang payung kerajaan Maiwa. Toassa dan kawan-kawan diangkat menjadi penguasa di daerahnya masing-masing dan bertanggung jawab langsung kepada Arung Maiwa.

2.2 Tema dan Amanat

Cerita Toassa mengisahkan seorang pendekar yang gagah berani, namanya Toassa, bersamadua orang temannya di dalam pembebasan putri Arumpone yang diculik pasukan Luwu. Peristiwanya diawali ketika putri Arumpone diculik. Untuk menegakkan kembali kehormatan Arumpone, ia minta bantuan kepada Addatuan Sidenreng dan Arung Maiwa. Arung Maiwa mengutus Toassa dan dua orang rekannya ke Luwu. Kerja keras Toassa dan kawan-kawannya membuahkan hasil dengan membebaskan kembali putri Arumpone.

Dari cerita itu dapat dirumuskahn tema umumnya, yaitu keberanian yang disertai taktik dan strategi akan mendatangkan hasil maksimal.

Toassa bersama dua orang temannya di dalam menjalankan tugasnya tidak hanya mengandalkan keberanian dan kekuatan fisik semata. Akan tetapi, itu ia juga menerapkan taktik yang cukup strategis untuk menunjang tugasnya. Strategi yang mereka terapkan adalah menyamar sebagai orang Luwu dengan memakai pakaian setempat. Dengan taktik seperti itu mereka berhasil masuk istana tanpa hambatan yang berarti.

Ia teqe tau tallu sibawao ekkami luwuq pada mattekkeng ipaqaqa, massarong kaluaq, mallipaqa sereq Pitu sussung

pajaga nalessoqi teqe tau talluo nanda papa pattauwi sanga nasanga unai tu Toluwuq sibawanna una. (SLM, 1986:160)

Terjemahan:

Ketiga orang itu menyamar pergi ke Luwu dengan memakai tongkat yang dipepat, bertopi bambu yang dianyam, memakai sarung yang tidak dijahit Tujuh pos pengamanan yang mereka lalui, namun mereka tidak pernah mendapat pertanyaan dan hambatan. Mungkin orang Luwu mengira bahwa ketiga orang itu adalah teman mereka juga. Pada akhir cerita digambarkan hasil perjuangan Toassa dan kawan-kawan. Atas keberhasilan mereka, Arung Maiwa mengangkat mereka menjadi penguasa di daerahnya.

Dari gambaran di atas dapat dirumuskan amanat cerita sebagai berikut, yaitu untuk mencapai kesuksesan diperlukan keberanian, taktik, dan strategi yang jitu.

2.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita tampil sebagai tokoh utama, yaitu Toassa, seorang pemberani dari Bungin. Selain itu, tampil pula Totimek dan Totippak, Arungpone dan putrinya, Addatuang Sidenreng, dan Arung Maiwa.

(1) Toassa

Toassa adalah seorang pendekar ulung dalam wilayah kerajaan Maiwa. Ketika putri Arumpone diculik oleh pasukan Luwu, ia bersama dua rekannya diberi tugas oleh Arung Maiwa untuk membebaskan putri Arumpone tersebut. Dengan keberanian disertai taktik dan strategi yang jitu ia berhasil melaksanakan tugas dengan

baik. Mengenai keberaniannya dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

*... assajomi tama i dapurang, nakua sajona:
 kenna kutedommo ri boroi
 kumaqpelaliq ri tanete
 kumangngisoq ri kawanglerang
 Botto-botto kuola
 Botto-botto kuruttung
 lembang-lembang kuola
 lembang-lembang kutimbung. (SLM, 1986:158—159)*

Terjemahan:

... terdengarlah suara Toassa dari ruangan dapur yang menyatakan sumpahnya sebagai berikut:
 Sekiranya aku kerbau yang dikerumuni
 kukibaskan ekorku dipadang laga
 kumendesak dengan kelewang
 kumelintas di bukit
 bukit kuruntuhkan
 aku lewat di lembah
 lembah kutimbuni.

Toassa juga digambarkan dalam cerita sebagai tokoh yang cerdas. Kecerdasannya terlihat ketika ia menyusun strategi untuk mengadakan penyamaran sehingga tidak dikenal oleh pasukan Luwu. Toassa dan kawan-kawan berperilaku dan berpakaian seperti layaknya pasukan Luwu.

Ia teqe tau tallu sibawao ekkami luwuq pada mattekkeng ipappaq Ia tunna lakomo i lalang, natoroqmi Toassa tukkuu kalenna lammalai anaqna Arumpone sibawa sarong maleanna Luwuq. Ia tosi Totimeq sibawa Totippaq iamo nasuro maqbaja lalang. (SLM, 1986:160)

Terjemahan:

Ketiga orang itu menyamar pergi ke Luwu dengan memakai tongkat yang dipepat ... Toassa membagi tugas ia sendiri yang akan mengambil putri Arumpone bersama payung kerajaan Luwu. Sementara itu, Totimeq dan Totippaq diberi tugas sebagai pengamanan.

Selain terkenal dengan sifatnya yang suka menolong orang lain, seperti yang ia lakukan ketika membebaskan putri Arumpone yang ditawan oleh pasukan Luwu, Toassa juga digambarkan sebagai orang yang pintar menjalin kerja sama yang baik dengan pihak lain. Hal ini terlihat ketika ia bekerja sama dengan buaya untuk menghadapi pasukan Luwu. Perhatikan kutipan cerita berikut.

*Makkutanami tu buaja, "Ambeko ajeq mangguju?"
Nakuamo Toassa, "Anda jeq nakale-kalekuq kanaq.
Budanak sibawa. Laekakang ammusuqi Luwuq."
Nakuamo tu buaja, "Makassimmi, maitta memammo
kupanniakangngi meloq caqpukiwi tu Toluwuq sanga iamo
pura ambissinaq. Ia najouaq i puttanaq bageaqmu, iatcsi ke
jitungngi wai bageagkuqtosi. (SLM, 1986:160)*

Terjemahan:

Buaya itu bertanya, "Hendak ke mana engkau?"
Toassa menjawab, "Sebenarnya saya tidak seorang diri. Teman saya banyak. Kami akan pergi menyerang Luwu." Berkata lagi buaya itu, "Baiklah, memang sudah lama saya ingin meng-habiskan orang luar karena mereka menombak punggungku dahulu. Kalau di darat adalah bagianmu dan kalau di air adalah bagianku."

(2) Totimeq dan Totippaq

Keduanya merupakan tokoh yang ikut memberi andil kembalinya putri Arumpone. Keduanya diberi tugas oleh Toassa untuk melindungi putri Arumpone di dalam perjalanan pulang.

Dalam cerita ini digambarkan kehebatan kedua orang ini di dalam menjalankan tugas yang diberikan Toassa. Bagaimana keberanian dan kelincahan mereka menghadapi musuh-musuhnya dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

Ia tunna ikitamo tege tau talluo appalaaqi anaqna Arumpone sibawa sarong maleana Luwuq, turung manammi pammusuqna Luwuq pangngulaqi. Sippasoro-soromi Totimeq sibawa Totippaq ammewaiwi Toassa. Ia tu musuq pole joloaq matimaqi Totimeq, ia tu pole bokorang pura manang natokka Totippaq maneq nagajang. (SLM, 1986:161)

Terjemahan:

Ketika orang Luwu mengetahui bahwa putri Arumpone dan payung kerajaan Luwu dilarikan orang, berdatanganlah pasukan Luwu mengejar mereka. Totimek dan Totippak bertarung mati-matian menghadapi pasukan Luwu. Musuh yang datang dari depan ditebas oleh Totimek, sedangkan musuh yang menyerang dari belakang ditendang dan ditikam oleh Totippak.

(3) Arumpone, Addatuang Sidenreng, Arung Maiwa

Ketiga tokoh ini tidak terlalu tampak sepek terjangnya di dalam struktur. Akan tetapi, harus disadari bahwa mereka adalah aktor di belakang layar. Merekalah sesungguhnya penyebab terjadinya konflik di dalam cerita. Tampalnya Toassa, Totimek, dan

Totippak sebagai pahlawan karena permasalahan dan permintaan berasal dari Arumpone, Addatuang Sidenreng, dan Arung Maiwa.

Konflik berawal ketika putri Arumpone dilarikan oleh pasukan Luwu ke Luwu. Untuk mengatasinya Arumpone meminta bantuan kepada Addatuang Sidenreng dan Arung Maiwa. Toassak, Totimek, dan Totippak muncul di dalam konflik melalui Arung Maiwa. Temyata perjuangan ketiga pendekar tersebut tidak sia-sia. Mereka berhasil membawa pulang putri Arumpone setelah melalui perjuangan berat.

(4) Buaya

Tampilnya tokoh noninsan dalam cerita, dalam hal ini buaya sangat membantu keberhasilan tugas Toassa dan kawan-kawannya. Ketika Toassa membawa kembali putri Arumpone dan melintasi sungai Naca-naca, di sinilah peranan buaya. Buaya memakan semua pasukan Luwu yang menyeberang di sungai sehingga Toassa dan kawan-kawan selamat membawa kembali putri Arumpone ke orang tuanya.

3.4 La Geppo

3.4.1 Sinopsis

(1) Dipecat

Pada suatu ketika La Geppo yang bergelar Ceppagana Bacuapi mening-galkan Lebani karena dipecat oleh raja Maiwa. Sebanyak tiga ratus orang juga ikut menyertainya. Setelah sekian lama berjalan menyinggahi beberapa kampung, akhirnya tiba di sebuah tempat yang sangat subur. Di sanalah mereka membangun perkampungan dan perkebunan baru.

(2) Pecah Perang

Ketika La Geppo bersama pengikutnya sedang membangun perkampungan dan perkebunan di tempat yang baru, pecahlah perang antara Sidenreng dan Wajo. Arung Maiwa memanggil dan mengharapkan La Geppo membantu Sidenreng. Pada awalnya La Geppo dan para pengikutnya menolak tawaran Arung Maiwa, namun pada akhirnya ia dan kawan-kawan siap membantu Sidenreng dengan beberapa persyaratan, yaitu tiga tombak bertangkai dan bersarung emas dari Arung Maiwa dan empat tombak dari Addatuang Sidenreng.

(3) Perjanjian Damai

Setelah seluruh persyaratan dipenuhi oleh Arung Maiwa dan Addatuang Sidenreng, La Geppo dan kawan-kawan turun tangan. Kedatangan La Geppo dan kawan-kawan di medan laga, membawah hikmah tersendiri. pertarungan antara kedua belah pihak pada saat itu langsung terhenti. Lebih dari itu, pihak Sidenreng dan Wajo setuju mengadakan perundingan yang isinya, mereka harus saling menghormati dan tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lain. Sebagai tanda penghargaan kepada La Geppo, kampung yang dibangunnya diberi nama Bulu-bulu, diambil dari nama senjata yang dipakai bertempur yang berarti buluh runcing.

(4) Perang Lagi

Tak lama setelah perang antara Sidenreng dan Wajo berakhir dengan damai, muncul lagi perang baru, yaitu antara Luwu dan Bone. Perang antara Luwu dan Bone lebih seru dibanding dengan antara Sidenreng dan Wajo. Hal ini ditandai dengan banyaknya mayat bergelimpangan pada kedua kubu tersebut. Berkat bantuan La Geppo perang ini pun teratasi dengan baik. Kedua belah pihak setuju menghentikan pertempuran.

(5) Mendapat Penghargaan

Atas keberhasilannya mengamankan perang yang berkecamuk itu, Arumpone memberi penghargaan kepada La Geppo. Selain itu, Arumpone berpesan kepada Arung Maiwa agar La Geppo diberi kebebasan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Lontar yang diterima La Geppo dari Arumpone diwariskan kepada anaknya yang bernama La Pakiki.

3.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan keberanian dan kepahlawanan La Geppo. La Geppo dipecat oleh Arung Maiwa dari jabatannya sebagai Lakarua di Maiwa karena dianggap sangat membahayakan kedudukan Arung. Kekhawatiran Arung Maiwa sangat tidak berlasan sebab La Geppo tidak pernah bermaksud macam-macam terhadap Arung. Hal ini ia buktikan, pertama, daripada terjadi konflik antara dia dengan Arung, ia lebih senang meninggalkan Lebani agar tidak terjadi hal-hal yang mengganggu ketenangan masyarakat di dalam kerajaan. Kedua, ketika diminta membantu dan mengatasi peperangan yang terjadi, ia bersedia turun tangan. Atas keberhasilannya itu, Arumpone memberikan penghargaan kepadanya.

Dari cerita ini dapat dirumuskan temanya, yaitu keberanian membawa kesuksesan. Bagaimana keberanian La Geppo yang dapat menenangkan kembali masyarakat yang bertikai dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

Anda napirangngasso najokkai nalattuqmo La Geppo massibawaq jo di pammusurang. Ia tunna naissemmi tau tukkua edeqmi La Geppo massibawaq, tappa soroq tu Towajo maneq appenndeq bandera tande tandana dipappisaumi tu pammusurang. (SLM, 1986:130)

Terjemahan:

Hanya beberapa hari saja berjalan, La Geppo bersama pasukannya tiba di medan perang. Setelah tersiar berita bahwa La Geppo bersama pasukannya telah turun ke medan perang, pasukan Wajo mengundurkan diri lalu mengangat *bendera tande* tanda penghetian pertempuran.

Pada bagian cerita yang lain juga digambarkan sepak terjang La Geppo di dalam medan perang sebagai berikut.

*Takkadapiqmi La Geppo massibawaq, apa namattarruqmo
assœeqi tekkenna namangaruq maccenneq. Tappa paja
silalona tu pammusu-rang natappa amangto silalona.*
(SLM, 1986:130—131)

Terjemahan:

Pada saat yang genting i tu, terjunlah La Ceppaga bersama pasukannya ke medan perang. Ia mengamuk ke sana kemari memukulkan tongkatnya. Tiba-tiba peperangan berhenti dan terus aman.

Selanjutnya, dari tema itu dapat dirumuskan amanatnya sebagai berikut. Orang yang berjasa karena keberaniannya perlu mendapat penghargaan. Dalam cerita digambarkan bahwa La Geppo dan kawan-kawan memperlihatkan pengorbanan yang tidak sedikit. Dua kali ia terjun ke medan perang untuk mengusahakan terciptanya kedamaian kembali di kalangan masyarakat bertikai. Ternyata ia berhasil. Atas pengorbanan dan keberhasilan itulah Arumpone memberikan penghargaan kepadanya.

*Apa gannaqmi tallumbulang, massuromi Arumpone
ammoliqi Puaqta Maiwang sibawa La Geppo sabaq meloqi
ambengangngi hadia ... tauraka sassaqbu dua ratuq meloq*

nala, kasugirangraka, iareka lontaraq bilang meloq nala. Massamaturuqmi Puaqta Maiwang sibawa La Geppo meloq malai tu lontaraq bilang. (SLM, 1986:131)

Terjemahan:

Setelah cukup tiga bulan, Arumpone memerintahkan supaya Arung Maiwa bersama La Geppo datang menghadap sebab Arumpone akan memberikan salah satu penghargaan: rakyat sebanyak seribu dua ratus orang; harta benda seberapa yang diinginkan; atau sebuah lontar. Arung Maiwa dan La Geppo memilih lontar.

3.3 Tokoh dan Penokohan

(1) La Geppo

Cerita ini menampilkan beberapa tokoh dengan La Geppo sebagai tokoh utama. Hal ini ditandai dengan tingginya frekuensi kemunculannya, dari awal hingga akhir cerita. Dari kemunculannya itulah dapat dilihat beberapa gambaran watak dan tindakannya. La Geppo digambarkan sebagai tokoh yang berani. Keberanian itu dapat dilihat ketika dua kali ia terjun ke medan perang, yaitu perang antara Sidenreng dan Wajo serta perang antara Luwu dan Bone. Petikan cerita berikut menggambarkan sepak terjang La Geppo dalam perang Luwu-Bone.

Ia tunna sipulung manammo taunna, ikka jolomai la Geppo teteng tekkeng uwe tunggaq tu nala jimai di Botto Matajang ... siggarusuq- mi tu tau mammusuq jo di Talla. Maqgalitteremi tu bakke, mammula-mi dipasoroq Bone. Takkadapiqmi La Geppo massibawaq, apa namattaruqmo assoeqi tekkenna namangaruq maccenneq. (SLM, 1986:130)

Terjemahan:

Ketika pasukannya sudah berkumpul, berjalanlah La Geppo di depan memegang tongkat *uwetunggaq* yang diambil dari Botto Matajang.... Sementara itu, peperangan sedang berkecamuk di Talla. Mayat bergelimpangan, pasukan Bone sudah di desak oleh pasukan Luwu. Pada saat yang genting itu, terjunlah La Geppo bersama pasukannya ke medan perang, mengamuk ke sana kemari memukulkan tongkatnya.

La Geppo juga digambarkan sebagai tokoh yang tidak pendendam. Hal ini dapat dilihat ketika diminta membantu Sidenreng dalam perang melawan Wajo, ia bersedia walaupun sudah dipecat dari kerajaan oleh Arung Maiwa. Walaupun pada awalnya menolak, akhirnya ia menerima karena terdorong oleh rasa kemanusiaan. Perhatikan petikan cerita berikut.

Nakuamo La Geppo ambaliwi tu suro, "Sangakuq andamo napakenaq tu aruang, puramoq napassuq jomai di Lontaraqna Maiwang. Olimmakong, anda kulallika." Bingngappaqrami mallagoling tu suro pole assikitaqi La Geppo namaneq meloq allikka (SLM, 1986:129)

Terjemahan:

Pada waktu itu La Geppo menjawab, "Saya kira raja sudah memecat saya dari Lontar kerajaan. Pulanglah kalian, saya tidak akan berangkat. Setelah empat kali tusan itu bolak-balik, barulah La Geppo memberi pernyataan bahwa ia bersedia berangkat...."

Dalam cerita ini La Geppo juga digambarkan sebagai tokoh yang sangat bijak dan bertangan dingin. Ketika dipecat oleh Arung Maiwa dari jabatannya, ia tidak melakukan tindakan yang melawan

keputusan Arung, atau melakukan hal-hal yang dapat meresahkan masyarakat. Ia mengumpulkan rakyatnya dan memberi nasihat agar mereka tetap tenang, saling membantu, dan tidak boleh menipu api permusuhan di antara mereka. Nasihat La Geppo dapat dilihat pada petikan cerita berikut menjelang keberangkatannya.

Napasipulummi taunna nameneq napauaq tukkua, "Laikkamoq teqe ambilaiwi Lebaniq. Jaji pada kupasang-kong anggiq mukalupeinaq, anggiq musisala-sala, anggiq musimallakang parruq, pada sipa-kitaiaqkong ajeq, anggiq musipakitaiaq jaq. Toqtomai laikkamoq ambilaiwi Lebaniq sanga andatomo najampangnginaq tu aruang ini i Maiwang." (SLM, 1986:127)

Terjemahan:

Dikumpulkannya rakyatnya kemudian ia menyampaikan, "Sekarang saya akan pergi meninggalkan Lebani. Jadi saya berpesan kepada kalian janganlah melupakan saya, jangan kalian bermusuhan, jangan saling membinasakan. Hendaklah kalian saling berbimbingan tangan kepada kebaikan dan janganlah bekerja sama di dalam melakukan kejahatan. Sekarang saya akan meninggalkan Lebani karena Arung Maiwa sudah tidak menghiraukan saya."

(2) Arung Maiwa

Dalam cerita ini Arung Maiwa digambarkan sebagai tokoh yang bertindak kurang bijaksana. Hal ini terlihat pada peristiwa pemecatan La Geppo sebagai *Lakarua* di Maiwa. Pemecatan itu dijatuhkan Arung Maiwa karena menganggap tindakan La Geppo sudah melampaui batas dan dapat membahayakan kedudukannya sebagai Arung. Terlepas dari apakah tindakan La Geppo itu benar seperti yang dikatakan Arung Maiwa, yang pasti adalah pemecatan itu tidak mendapat dukungan penuh dari masyarakat, termasuk

Addatuang Sidenreng. Perhatikan pernyataan Arung Maiwa berikut ini.

Nakuamo Puaqta Maiwang, "Tongang tu nasanga Puaqta tukkua karua tobaraninna Maiwang. Iakia i lalanna toqto-mai piturami sanga kupassuqmi La Geppo sanga matarruq gajai. (SLM, 1986:129)

Terjemahan:

Berkatalah Arung Maiwa, "Sesungguhnya apa yang tuanku katakan itu memang benar. Akan tetapi, sekarang ini sisa tujuh orang karena saya sudah memecat La Geppo karena keberaniannya melampaui batas dan dapat membahayakan.

Pemecatan La Geppo ditanggapi oleh Addatuang Sidenreng seperti dalam petikan cerita berikut.

Nakuamo Addatuang Sidenreng, "Ollikanraq La Geppo musuroi ikkamai ambantui Sidenreng." (SLM, 1986:129)

Terjemahan:

Dengan tegas Addatuang Sidenreng berkata,, "Tidak boleh tidak, kamu harus panggil kembali La Geppo untuk membantu sidenreng.

Pada bagian lain tokoh ini memperlihatkan pribadi yang lugas dan sangat memperhatikan nasihat dari pihak lain. Walaupun ia sudah memecat La Geppo dari jabatannya, akhirnya ia membatalkan keputusannya dan dapat menerima kembali La Geppo setelah mendapat nasihat dari Addatuang Sidenreng, seperti yang terlihat dalam petikan cerita di atas. Selain Addatuang Sidenreng, Arumpone

pun memberikan nasihat kepada Arung Maiwa agar La Geppo diterima kembali dan diberi kewenangan untuk mengembangkan kegiatannya. Hal ini dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

*Purai tijowo disuromi moling nadipasangtomo Puaqta
Maiwang jomai Arumpone tukkua pammaradekai La Geppo
nanapogauqi tunapoeloq. (SLM, 1986:131)*

Terjemahan:

Setelah penyerahan hadiah, Arung Maiwa dan La Geppo diperkenankan pulang. Sementara itu, Arumpone berpesan kepada Arung Maiwa agar memberi kebebasan kepada La Geppo dalam berbagai kegiatan.

(3) Addatuang Sidenreng dan Arumpone

Addatuang Sidenreng dan Arumpone ketika itu sangat membutuhkan bantuan dari Arung Maiwa, dalam mengatasi pertikaian yang mereka hadapi Sidenreng menghadapi Wajo dan Bone menghadapi Luwu. Untuk mengatasi hal itu mereka memerlukan pendekar dari Arung Maiwa. Bantuan Arung Maiwa dengan mengutus La Geppo, Sidenreng dan Bone berhasil mengatasi masalah yang dihadapi. Lebih dari itu ketenangan di wilayah mereka dapat tercipta kembali.

Peran Addatuang sidenreng dan Arumpone dalam cerita ini cukup menonjol karena dari dua tokoh inilah peran La Ceppaga sebagai tokoh utama semakin menonjol dan teruji.

(4) La Pakiki

La Pakiki adalah putra La Ceppaga. La Pakiki dinobatkan menjadi Aruttapong dengan gelar Bolong Tunggaqna Latimojong

setelah La Ceppaga meninggal. Pada pemerintahan La Pakkikilah *lontarak* hadiah Arumpone dimanfaatkan sebagai salah satu dasar di dalam menjalankan pemerintahannya. Bagaimana sepak terjang La Pakiki sepeninggal La Ceppaga, dalam cerita ini tidak terlalu menonjol.

3.5 Cadoqdong

3.5.1 Sinopsis

(1) Sangat Dibenci

Cadoqdong mempunyai tiga orang saudara. Di antara empat bersaudara hanya Cadoqdong yang perempuan. Ketiga orang saudaranya sangat dimanjakan oleh orang tuanya, sementara Cadoqdong sendiri sangat dibenci. Bukan hanya itu ketiga saudaranya pun ikut-ikutan membencinya. Perlakuan seperti itu ia terima dengan tabah.

(2) Diusir

Ketenangan dan kedamaian di tengah keluarganya tidak pernah dirasakan. Seiaiku anak perempuan, ia sangat mendambakan perlindungan kepada ketiga saudara laki-lakinya. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Hinaan dan cacian sudah menjadi hiburan setiap saat baginya. Puncaknya adalah ketika pada suatu hari ia diusir oleh ibunya dari rumah. Dalam keadaan tak berdaya dan tanpa perlindungan dari siapa-siapa, ia menerima pengusiran itu dengan hati yang sabar. Dengan terusimnya dari rumah penderitaan yang dialaminya semakin menjadi-jadi. Untuk menyambung hidupnya ia hanya makan dari sisa-sisa makanan orang lain atau sisa-sisa dedak para penumbuk padi.

(3) Mendapat Berkah

Di puncak penderitaan, Cadoqdong menemukan telur ayam yang sudah dibuang orang. Telur itu diambil dan dipeliharanya dengan baik. Ke mana pun ia pergi telur itu dibawanya hingga pada suatu ketika telur itu menetas. Ayam inilah yang membantu Cadoqdong mengatasi masalahnya. Setiap kali ayamnya berkokok kerbau dan harta benda yang lain berdatangan dan berlimpah. Karena itu, Cadoqdong menjadi orang terkaya di kampungnya.

(4) Dibunuh

Berita keberhasilan dan kekayaan Cadoqdong tersebar ke mana-mana hingga sampai ke telinga saudara-saudaranya. Kebencian mereka yang sudah sekian lama terkubur, tiba-tiba bangkit lagi. Rasa iri dan benci di hati mereka semakin menjadi-jadi. Mereka sepakat membunuh Cadoqdong. Caranya, mereka mengajak Cadoqdong masuk hutan menebang pohon yang akan dijadikan peti mayat. Setelah peti selesai Cadoqdong diminta masuk tidur apakah sudah cocok dengan ukuran ibunya atau belum. Tatkala Cadoqdong masuk peti mayat langsung dikunci kemudian dihanyutkan di sungai.

(5) Hidup Kembali

Dengan taktik dan strategi yang cukup apik mereka berhasil membunuh dan mengambil harta benda Cadoqdong. Ayam dan anjing pergi menelusuri aliran sungai untuk mencari tuannya (Cadoqdong). Setelah berjalan cukup lama akhirnya keduanya menemukan ulat sebagai pertanda bahwa Cadoqdong telah meninggal. Namun, berkat kokok ayam tersebut, Cadoqdong dapat hidup kembali. Karena merasa sudah tidak aman lagi tinggal di bumi, Cadoqdong bersama ayamnya terbang kemudian dan menetap di langit.

3.2 Tema dan Amanat

Setelah memperhatikan rangkaian peristiwa dalam cerita ini, dapatlah ditetapkan temanya yaitu suka duka dalam kehidupan. Amanatnya yaitu ketabahan akan menandatangani kebahagiaan. Amanatnya adalah hendaklah seseorang tabah menghadapi segala cobaan dan penderitaan, serta berusaha mengatasinya. Penderitaan Cadoqdong diawali dari lingkungan keluarganya sendiri, yaitu ibu dan tiga kakaknya. Cadoqdong sangat dibenci oleh mereka tanpa alasan yang jelas. Ia sangat terdesak karena orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung, justru membencinya. Puncak penderitaan Cadoqdong terjadi ketika ia diusir dari lingkungan keluarganya. Bagaimana penderitaan Cadoqdong setelah diusir, dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

Ia dikkaq tinde Cadoqdong tonna dikabaqci baqauq diulaiqmi sampena malai. Ia dikkaq tinde kamalaianna, ia anna den tau kumande meemo dikkaq liui to botana, denni tau rumido jiomu dikkaq liui to sajangna. (SLM, 1986:112)

Terjemahan:

Cadoqdong karena selalu dibenci dan dimarahi akhirnya ia diusir. Kehidupan Cadoqdong setelah meninggalkan rumah orang tuanya sangat menderita. Di dalam kehidupannya sehari-hari, jika menemukan orang sedang makan ia menunggu hingga orang itu selesai makan untuk mengumpulkan sisa-sisanya, dan kalau orang menumbuk padi ia mengumpulkan sisa-sisa dedaknya.

Menghadapi keadaan seperti itu, ia tidak pernah menyesali siapa-siapa termasuk ibu dan ketiga saudaranya yang membencinya. Ia berusaha menerima keadaan itu dengan jiwa yang tegar, sebab ia yakin bahwa penderitaan pasti akan berakhir. Susah senang silih berganti datangnya. Ia begitu tegar menghadapi setiap cobaan yang

menimpa dirinya. Akhirnya, pada suatu ketika ia menemukan sebiji telur yang dibuang orang. Berkat telur yang menetas menjadi ayam jantan Cadoqdong dapat menapaki kehidupannya menjadi lebih baik. Bahkan, ia berhasil menjadi orang terkaya di kampungnya. Akan tetapi, karena perilaku buruk dan kecemburuan saudara-saudaranya, akhirnya Cadoqdong bersama ayamnya meninggalkan bumi.

3.3 Tokoh dan Penokohan

Cerita ini menampilkan beberapa tokoh. Tokoh tersebut adalah Cadoqdong, ibu, dan saudara-saudara Cadoqdong. Jika dilihat dari segi tingginya frekuensi dialog antartokoh dengan tokoh lain serta warna penceritaan dapat dipastikan bahwa Cadoqdong adalah tokoh utama.

(1) Cadoqdong

Cadoqdong adalah tokoh utama dalam cerita ini. Ia ditampilkan sebagai tokoh yang sangat tabah menghadapi cobaan hidup. Tantangan yang dia rasakan paling berat adalah dari dalam keluarganya (ibu dan ketiga saudaranya). Dari kecil ia mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari ibunya dan dari saudara-saudaranya. Ia sering dimarahi atau dicaci dengan alasan yang tidak jelas. Kesemuanya itu ia terima dengan tabah. Ketabahannya dapat dilihat ketika ia menerima cacian dan semacamnya tanpa membantah. Hal itu ia lakukan karena ia menyadari posisinya yang sangat terjepit. Ia tidak memiliki siapa-siapa lagi sebagai pelindung. Dalam keadaan seperti itu ia malah diusir dari rumah. Ia tetap memperlihatkan ketabahannya dengan tidak membantah. Dijalaninya kehidupannya dengan penuh penderitaan. Penderitaan yang menimpa dirinya tidak membuatnya putus asa dan menyesali nasibnya. Sebaliknya, penderitaan itu dijadikannya sebagai pelajaran di dalam menapaki kehidupannya di masa datang. Untuk mempertahankan hidup saja ia

harus berjuang mengumpulkan sisa-sisa makanan orang lain atau mengumpulkan sisa-sisa dedak para penumbuk padi.

Cadoqdong juga digambarkan sebagai tokoh yang pemaaf dan tidak pendendam. Ketika Cadoqdong mulai merasakan kebahagiaan hidup karena limpahan materi, ia biasa-biasa saja. Sebenarnya ketika kehidupannya sudah mapan ia dapat saja membalas kejahatan saudara-saudaranya. Namun, hal itu tidak ia lakukan. Bahkan, ketika ia habis dibunuh oleh saudaranya kemudian hartanya dirampas, ia pun tidak membalas. Ia lebih senang mencari kedamaian dengan jalan terbang ke langit aau kayangan bersama ayahnya.

Di sisi lain, Cadoqdong ditampilkan sebagai tokoh yang tahu berbakti kepada orang tua. Ketika saudaranya memberitakan bahwa ibunya meninggal, tanpa curiga sedikit pun ia pergi melayak jenazah ibunya. Ia berusaha melupakan perilaku tak terpuji atau pilih kasih ibunya pada masa lalu. Ia menyadari dirinya sebagai anak yang harus berbakti kepada ibunya. Walaupun pada akhirnya ketulusan hatinya disalahgunakan oleh saudara-saudaranya yang lain.

(2) Ibu Cadoqdong

Ibu Cadoqdong (tidak disebut namanya) termasuk tokoh yang berwatak jelek. Sebagai ibu seharusnya memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan melindungi anak perempuannya (Cadoqdong). Seharusnya pula sang ibu tampil sebagai pembela jika Cadoqdong dihina oleh saudara laki-lakinya. Namun, hal ini tidak ia lakukan, bahkan ia menyia-nyiakan anak perempuan satu-satunya. Dari sisi ini sang ibu tampaknya kurang bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan padanya. Bukti yang mendukung hal ini adalah adanya perlakuan pilih kasih terhadap anak-anaknya. Perhatikan petikan cerita berikut.

Ia tinde Cadoqdong iamo dikkaq dikabaqcinna. Ia te tallui sileqtona iamo dipakaboroqna, mesaq baine. Ia dikkaq tinde

tonna dikabaqci baqaug diulaiqri sampena malai. (SLM, 1986:112)

Terjemahan:

Cadoqdong sangat dibenci oleh orang tuanya sedangkan tiga saudaranya yang lain dimanjakan. Dari keempat bersaudara Cadoqdong satu-satunya perempuan. Karena sangat dibenci dan selalu dimarahi akhirnya ia diusir.

Cuplikan cerita di atas memberi gambaran bahwa sang ibu tidak bertanggung jawab, pilih kasih, dan tidak memiliki rasa kasihan terhadap anaknya sendiri yang memerlukan perlindungan.

(3) Saudara-saudara Cadoqdong

Saudara-saudara Cadoqdong (tidak disebut namanya) juga mempunyai perilaku yang jelek. Mereka sama wataknya dengan ibunya yang tak memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang yang seharusnya mereka beri perlindungan, yakni adik perempuannya. Tidak hanya itu mereka ikut-ikutan membenci dan menyakiti hati Cadoqdong. Kalau saja mereka memiliki rasa belas kasihan dan rasa tanggung jawab terhadap adiknya, tentulah mereka berusaha memberi pertimbangan bahkan melarang ibunya mengusir Cadoqdong dari rumah. Atau, paling tidak mereka tidak perlu ikut-ikutan membenci dan mengusir Cadoqdong dari rumah. Namun, semuanya itu mereka tidak lakukan.

Kebencian mereka semakin menjadi-jadi ketika mengetahui bahwa Cadoqdong telah menjadi kaya. Mereka berusaha lagi untuk merampas harta kekayaannya. Taktiknya adalah mereka datang kepada Cadoqdong dan berpura-pura menyampaikan tentang ibunya.

Mereka sangat mengharapkan agar Cadoqdong ikut bersama mereka ke rumah duka. Tanpa menaruh curiga sedikit pun, Cadoqdong ikut kepada mereka. Apa yang mereka perintahkan Cadoqdong mengikut saja. Bagaimana taktik saudara-saudaranya perhatikan petikan cerita berikut.

Nakuamo sipangkada tamale nakkalanni Cadoqdong. Nakuami tu sileqtona apa taakkalaranni. Nakuami takuanni kua mate indoq. Apa nakuamo Cadoqdong, "Matimo tamale kitai." Nakuamo te sileqtona, "Ah tamentamamo ria pangngalaq taqbananni kaju nadikabuasan uniq (liliq)" Nakuamo te sileqtona, "Ah, mentamaroko suqaqi, anna siruamo tu siruami indoq." Mentama tinde Cadoqdong mammaq taqpa natutuqmo tu sileqtona nakapuiq rariq. Malemi naaliran jao ulunna Saqdan Ia dikkaq tinde manukna, ia te asunna, ia te tedongna saluru kasugiranna Cadoqdong naala nasang sileqtona. (SLM, 1986: 113)

Terjemahan:

Bermufakatlah saudara-saudaranya memanggil Cadoqdong dengan alasan bahwa ibunya meninggal. Cadoqdong dipanggil tetapi sebelum ke tempat duka saudara-saudaranya mengajaknya masuk ke hutan dengan alasan pergi menebang kayu untuk dibuat peti mayat Ketika selesai peti tersebut, Cadoqdong diminta masuk tidur untuk mengukur apakah sudah cocok dengan mayat ibu nantinya. Dengan tidak berprasangka kepada saudara-saudaranya, ia masuk ke dalam peti. Setelah sudah di dalam ditutup kemudian diikatlah erat-erat oleh saudara-saudaranya kemudian dibawa ke sungai untuk dihanyutkan Pada saat itulah seluruh harta kekayaan Cadoqdong dirampas oleh saudara-saudaranya.

(4) Beberapa Tokoh Lain

Selain tokoh manusia, dalam cerita ini juga ditampilkan dua tokoh atau pelaku dari kalangan hewan, yaitu ayam dan anjing. Kedua hewan ini sangat besar jasanya terhadap perjalanan hidup Cadoqdong. Seperti dikemukakan pada awal cerita bahwa Cadoqdong sangat menderita karena perlakuan jahat ibu dan ketiga saudaranya. Dalam keadaan seperti itu ayamnya tampil sebagai dewa penolong. Bukan hanya itu, berkat ayamnya Cadoqdong dapat menikmati kekayaan yang melimpah. Perhatikan cuplikan cerita berikut.

manḡkadami te manukna nakua, "Saḡbaraḡko Cadoqdong, pisserraḡ kekkua naratu to tedong." Kekkua to manuḡ ratu to tedong tangmaka buda, ratu to doiḡ, ratu tau, kaunanna, kekkuami ratu warang, ratu to kande. (SLM, 1986:112—113)

Terjemahan:

Ayamnya kemudian menjawab, "Bersabarlah Cadoqdong karena satu kali saya berbunyi/berkokok datanglah kerbau." Akhirnya, ayam itu berkokok lagi maka datanglah kerbau yang tak terhitung banyaknya, uang, manusia, hamba, harta, dan makanan.

Ketika Cadoqdong dibunuh oleh saudara-saudaranya kemudian dihanyutkan ke sungai, ayam dan anjingnya kembali tampil sebagai penyelamat. Ayam dan anjing itu menyusuri sungai untuk mencari informasi ke mana gerangan tuannya berada. Ketika bertemu keduanya berusaha sesuai dengan kemampuannya masing-masing untuk menghidupkan tuannya. Setelah tuannya hidup kembali, Cadoqdong bersama ayamnya terbang ke langit, sementara anjingnya tetap diminta tetap berada di bumi.

3.6 La Pagala

3.6.1 Sinopsis

(1) Mencuri

Cerita ini mengisahkan seorang pencuri ulung kemudian berhasil menjadi pengawal kesayangan raja, namanya La Pagala. Peristiwanya berawal ketika ia mencuri di istana. Sejumlah barang berharga di istana, seperti emas, diambil olehnya. Raja heran mengapa hal itu bisa terjadi. Sudah berbagai cara yang dilakukan untuk melacak pelakunya sekaligus mengembalikan barang-barang tersebut, tetapi selalu gagal. Ada beberapa orang pandai dan dukun yang dimanfaatkan raja untuk melacak hal tersebut juga gagal, bahkan ada dukun perempuan tua dipotong lidahnya oleh La Pagala karena dikhawatirkan akan membongkar perbuatan La Pagala.

(2) Tangkas Menunggang Kuda

Setelah beberapa waktu kemudian tersiarlah berita tentang ketangkasan La Pagala menunggang kuda. Berita ini pun sampai kepada raja, hingga pada suatu saat ia dipanggil menghadap. Raja sangat tertarik atas keahlian La Pagala. Karena itu ia diberi seekor kuda untuk dipelihara. Lama sekali La Pagala baru muncul hingga raja berprasangka buruk bahwa kuda itu mungkin sudah dipotong oleh La Pagala. Ketika La Pagala muncul dengan kudanya yang sekian lama dilatih, raja merasa lega. Yang paling membahagiakan raja ialah keahlian La Pagala menunggang kuda. Hal itu terbukti dengan banyaknya rusa yang tertangkap setiap kali ia pergi berburu dengan raja. Raja semakin senang adanya hingga ia diangkat menjadi orang kepercayaan.

(3) Mengambil Cemeti

Ketika sedang asyik berburu ditemani oleh para pembantu-nya, ter-masuk La Pagala, tiba-tiba raja teringat pada cemetinya yang tertinggal di istana. Diperintahkanlah La Pagala pergi mengambil cemeti tersebut yang sedang tergantung di sudut tempat tidur raja. Tatkala La Pagala akan mengambil cemeti tersebut, tiba-tiba ia melihat permasiuri sedang berpelukan dengan laki-laki lain di tempat tidur. Dengan prinsip bahwa tidak baik membocorkan rahasia orang lain, terpaksa ia jalan mundur mengambil cemeti tersebut dan seakan-akan tidak mengatahui tentang dengan tersebut.

(4) Dituduh

Untuk menutupi perbuatan bejatnya, permasisuri sengaja menyobek-nyobek bajunya begitu La Pagala meninggalkan istana. Ketika raja dan para pemburu kembali ke istana, meraung-raunglah sang permasisuri itu sambil melapor kepada raja tentang perbuatan La Pagala kepadanya. Tuduhan tersebut itu tidak langsung ditanggapi oleh raja. Ia berusaha berpikir tenang menghadapi masalah yang memalukan itu.

(5) Ikan Kering Tertawa

Sejak peristiwa itu ikan kering yang ada di dalam istana selalu tertawa terbahak-bahak. Orang-orang di istana keheranan melihat tingkah ikan tersebut.

Pada suatu ketika dipanggillah orang pandai untuk mencoba menebak apa yang menyebabkan ikan tersebut beringkah di luar kebiasaan. Orang pandai itu mengatakan bahwa di dalam istana ada laki-laki bersembunyi, nanti malam baru keluar dari persembunyiannya. Setelah diperiksa semua ruangan dan tempat yang dicurigai

ternyata memang betul. Ada seorang laki-laki bersembunyi, dan laki-laki itulah yang dilihat bersama dengan pemaisuri. Pada saat itu pula ikan kering berhenti tertawa.

3.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan seseorang yang bernama La Pagala. Ia adalah pencuri ulung yang sangat cerdas dan sangat lihai. Ia tidak segan-segan bertindak kasar jika ada sesuatu bertentangan dengan pendiriannya. Di balik perilaku yang bejat itu ia memiliki keahlian menunggang kuda. Melalui keahliannya ia diangkat menjadi orang kepercayaan raja. Kepercayaan yang diberikan raja kepadanya betul-betul ia manfaatkan untuk menghapus masa lalunya yang hitam.

Dari persoalan umum yang digambarkan dalam cerita ini dapat digambarkan tema umumnya, yaitu perbuatan baik dapat menutupi perbuatan jelek. Sementara itu, amanatnya adalah hendaklah setiap orang bercita-cita untuk berbuat kebajikan karena perbuatan baik dapat menghapus kesalahan masa lalu. Tindak kejahatan yang pernah dilakukannya betul-betul disadari oleh La Pagala. Oleh karena itu ia berusaha berbuat yang terbaik ketika ia mendapat kesempatan menjadi orang kepercayaan raja. Masa lalunya yang hitam dikuburnya dalam-dalam kemudian berusaha mensucikan diri lewat tindakan-tindakan yang positif. Hal ini tergambar pada bagian-bagian akhir cerita.

Setelah menjadi orang kepercayaan raja ia menganggap bahwa segala yang menyangkut kehormatan raja menjadi tanggung jawabnya. Ia tak ingin mengkhianati raja beserta keluarganya. Itulah sebabnya ketika ia menyaksikan permaisuri raja berpelukan dengan lelaki lain yang tidak dikenalnya ia kebingungan harus berbuat apa. Melapor berarti kehormatan raja dan permaisuri akan tercemar.

Untuk menghindari hal itu ia berpura-pura tidak mengetahui atau tidak melihat apa yang dilakukan sang permisuri.

Perhatikan kutipan cerita berikut.

Sulemi tee I Pagala inja unnalai taqba nyarangnga tee puang to titappe. Maniq collongi jio di enda, nakitai birangnga to puang na tumuane naewa siloleq-loleq. Jaji, iyatee, Pagala sa nakua dau pau rahasianna tau, soroq bokoqrai lumamba unnalai tijio taqba nyarang. (SLM, 1986:61)

Terjemahan:

Pulanglah La Pagala ke rumah untuk mengambil cemeti kuda saya yang ketinggalan. Baru saja muncul di tangga, dilihatnya istri raja berpelukan dengan laki-laki. Karena berprinsip tidak boleh membuka rahasia orang, ia berjalan mundur untuk mengambil cemeti tersebut.

Dilihat dari sisi tokoh lain, yaitu permisuri, diperoleh pesan moral yang berharga, yaitu sepandai apa pun seseorang membungkus kejahatan pada suatu ketika akan terbongkar juga. Hal inilah yang terjadi pada permisuri. Ia telah berusaha menutupi aibnya dengan berpura-pura menangis sambil menuduh La Pagala memperkosanya. Namun, akhirnya aib itu terbongkar juga gara-gara tingkah laku aneh seekor ikan kering. Ternyata, tindakan permisuri hanya sebagai tamen untuk mebenarkan dirinya dan sebaliknya untuk menghancurkan La Pagala. Namun, pada akhirnya yang benar tetaplah benar, dan yang salah tetap salah.

3.3 Tokoh dan Penokohan

Cerita ini menampilkan beberapa orang tokoh. Tokoh-tokoh tersebut adalah La Pagala sebagai tokoh sentral, raja dan permaisuri-nya. Ketiga tokoh tersebut diuraikan sebagai berikut.

(1) La Pagala

La Pagala adalah tokoh utama sesuai dengan judul cerita. Pada awal cerita digambarkan bahwa La Pagala adalah pencuri ulung. Daerah operasinya tidak tanggung-tanggung, yaitu istana. Beberapa benda berharga berhasil ia borong. Di sini tergambar kehebatan La Pagala. Istana yang dijaga demikian ketat berhasil ia atasi. Terlepas dari perbuatannya yang tidak terpuji, La Pagala mempunyai keahlian yang demikian hebat untuk mengatasi tantangan.

Perhatikan petikan cerita berikut.

Deen tau mesaq disanga i Pagala, liwaq pabokona. Deen pissen nabokoqi to sulasaaq, soraja. Buda Bulawan naala. Na iyatee dibokoinna tee puang bucakki manganga.
(SLM, 1986:57)

Terjemahan:

Ada seorang laki-laki bernama La Pagala, pencuri ulung. Pada suatu ketika ia mencuri di istana raja. Banyak emas diambil. Raja heran ketika kecurian.

Di samping itu, La Pagala juga digambarkan yang memiliki taktik yang hebat. Hal ini terlihat dari berbagai cara yang ditempuh raja (dengan menggunakan beberapa orang dukun) untuk mencari dan membogkar pelaku pencurian tetap tidak berhasil. La Pagala selalu dapat mengatasinya. Kerbau pelacak dibunuhnya dan dukun

yang diutus raja lidahnya dipotong karena diperkirakan akan membongkar pelaku pecurian tersebut.

Nakuamo tee i Pagala, "Doppa joloq na deen ponjo, na deen dipakka leqdeq-leqdekan, dipakande-kandekiq piqja Iya tee sando torromi uttajanni. Iyanna jiomu kumandemande tee sando sola i Pagala, taqpa iyatee sando diteppaqi lilanna jumai di Pagala. Iyatee sando sulemi lako di soraja. Ratui lako, dikutanaqi na njomo nakullei sumu sa taqdemililana. (SLM, 1986:58)

Terjemahan:

Berkatalah La Pagala, "Tunggu dulu sebentar baru Anda pulang, supaya makan ketan dan dendeng dulu"Dukun itu tinggallah menunggu. Sementara makan bersama La Pagala, tiba-tiba dukun itu dipotong lidahnya oleh La Pagala. Pulanglah dukun itu ke istana. Tiba di istana, ia ditanya tetapi tidak dapat lagi berbicara karena lidahnya telah terpotong.

La Pagala juga digambarkan sebagai orang yang memiliki firasat yang tajam. Ketika raja memasang perangkap untuk menangkap pelaku, ia telah mengetahuinya. Itulah sebabnya, ia berpesan kepada Saudara-saudaranya agar tidak naik ke istana menonton keramaian yang sengaja diadakan sebagai jebakan.

Dipasadiami tee pimbissaan aje jiong di londe, nalite pudeq waiqna. Dikuanni to tau kumua iye muendengq nengnge di bola, mimbissa ajeko. Iyaqpo tee i Pagala sa naisseni, nakuan mananmi salissuranna nakua, "Iya indeq ke ponjoko lako di soraja, anggigqna inde nummendengq, saleanan kanaqmoko. (SLM, 1986:58-59)

Terjemahan:

Disiapkanlah palang yang berisi getah untuk pencuci kaki. Setiap orang yang akan naik ke istana disuruh mencuci kaki di palang tersebut. La Pagala tahu hal itu, lalu disampaikan kepada saudara-saudaranya katanya, "Jika kalian pergi ke istana, janganlah naik, di luar saja."

Pada bagian lain La Pagala juga digambarkan sebagai orang yang sadis. Ia tidak tanggung-tanggung bertindak kasar kepada siapa saja jika bertentangan dengan keinginannya atau membahayakan posisinya. Ia tidak ragu-ragu memotong lidah dukun raja. Ia pun tega membunuh adik sendiri yang dianggapnya akan membongkar rahasianya.

Ketika raja mengadakan keramaian, La Pagala sudah memperingatkan Saudara-saudaranya agar mereka tidak naik ke rumah. Ia sudah tahu bawa itu semua hanyalah jebakan. Itulah sebabnya ketika mengetahui adiknya terpancang dan tidak dapat meloloskan diri dari palang yang penuh getah, La Pagala memenggal kepala adiknya. Ia melakukan hal itu karena takut kelakuannya terbongkar. Peristiwa ini dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

Appa la polemi tau, diangami tee andina i Pagala. Dianganga tee andina, jiongrami di londe tilaccongq. Njoo nakullei urrebuqi ajena napijaq pudeq ... jaji, naparrang siga tee i Pagala na nateppaqi ulunna tee andina. (SLM, 1986:59)

Terjemahan:

Ketika orang akan pulang, dicarilah adik La Pagala. Setelah dicari ternyata ia sudah terpancang di dalam palang. Tak dapat lagi ia melepaskan kakinya dari getah itu Jadi, La Pagala terpaksa memenggal kepala adiknya.

La Pagala juga digambarkan orang yang ahli menunggang kuda. Karena keahliannya ia banyak memperoleh hasil buruan (rusa). Bukan hanya itu, ia juga ahli melatih kuda bermain pencak yang diiringi irama gendang. Bagaimana suara gendang demikian pula gerakan kuda. Hal inilah yang menyebabkan La Pagala disenangi raja, bahkan diangkat menjadi orang kepercayaan. Kesenangan raja semakin bertambah padanya ketika kuda yang diserahkan padanya untuk dilatih sudah pandai menari dan bermain pencak.

Appa deen pissen wattu na uttalaq kareba kumua allo teen tee na deen nyarang la mittama, la sere majojeq. Umbo-umbo nakua oni gandang-nga, teen toi serena Appa jumaimi tee nyarang ummoni tamboroq-na, ummoni gandangnga, jio tomi tee i Pagala makkanyarang to nyarang didaqi jumai to puang napake. Sakkaq napugaungq tee nya-rang.... Iya to nyarang didaqi tijio nasakei, liwaqmi accana. (SLM, 1986:60--61)

Terjemahan:

Pada suatu ketika tersiarlah berita bahwa akan ada kuda masuk di kampung yang akan menari. Bagaimana irama gendangnya begitu pula gerakannya Muncullah kuda itu disertai bunyi tambur dan gendang, dan kelihatanlah La Pagala menunggang kuda pemberian raja. Bermacam-macam gerakannya Kuda yang tuan berikan sudah pandai sekali.

Pada bagian lain La Pagala digambarkan orang yang tidak suka membeberkan rahasia dan kejelekan orang lain. Hal ini tergambar ketika ia menyaksikan permaisuri raja dengan lelaki lain berpelukan di tempat tidur. Ia berusaha membungkus rahasia tersebut dengan tidak melapor kepada raja. Prinsipnya ialah sarngat

tidak baik membuka aib orang lain. Biarlah orang itu yang mengetahui dan menyadari aibnya sendiri. Segala sesuatu yang berhubungan kejahatannya menjadi tanggung jawab yang bersangkutan.

(2) Raja

Tokoh kedua dalam cerita ini adalah raja (tidak disebut namanya). Dalam cerita ini raja digambarkan selalu bertindak berdasarkan hukum. Ketika terjadi pencurian di dalam istana, ia tidak gegabah menjatuhkan hukuman kepada La Pagala, walaupun dugaan sangat kuat. Akan tetapi, karena belum ada bukti yang memberatkan, La Pagala tidak ditindak. Hal yang sama juga terlihat ketika permaisuri raja menuduh La Pagala memperkosanya. Ia tidak terpancing dengan laporan itu, tetapi ia berusaha bersikap tenang dan menanggapi hal itu secara bijaksana. Ia berusaha mempelajari peristiwanya kemudian berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Ternyata tuduhan permaisuri atas La Pagala tidak benar. Apa yang dilakukan permaisuri hanyalah merupakan taktik untuk membenarkan dirinya.

(3) Permaisuri Raja

Tokoh lain dalam cerita ini adalah sang permaisuri. Ia digambarkan sebagai tokoh yang tidak bertanggung jawab. Sebagai permaisuri seharusnya ia mampu menposisikan diri sebagai jelmaan dewi. Artinya, ia harus mampu menjaga kehormatannya sebagai simbol kebanggaan masyarakatnya. Dalam masyarakat lama, raja dan permaisuri merupakan lambang kebanggaan dan kehormatan karena mereka menganggap raja beserta permaisuri sebagai tetesan dewa. Dengan posisi seperti itu, tak ada jalan lain bagi mereka kecuali memelihara kehormatan diri sebaik-baiknya. Dan, tidak seharusnya terjadi seperti peristiwa yang disaksikan oleh La Pagala, antara permaisuri dengan lelaki lain.

Inilah lelaki peliharaan permaisuri raja yang baru *bertugas* apabila raja keluar istana.

Deen tau inde di bola, bongipi namallino. Iyana allo, mimbuniqi Iya dibukkana tee pangkung taqpa dikita tee tumuane lalan, tau galloq. Purai tijio missunanni tee tau lalanmai di pangkung. (SLM, 1986:62)

Terjemahan:

Ada orang di rumah ini, yang baru ia muncul kalau sudah malam. Kalau siang ia bersembunyi Ketika pangkung itu dibuka kelihatan-lah seorang laki-laki yang gagah. Sesudah itu keluarlah laki-laki itu dari pangkung.

Pada bagian lain sang permaisuri digambarkan sebagai wanita yang pandai memutarbalikkan fakta. Sang permaisuri yang sudah tertangkap basah ingin bertindak sok suci. Ia bersandiwara seakan-akan La Pagalalah yang menodai kehormatan sang permaisuri. Laporan ini disampaikan kepada raja dengan tujuan La Pagala dihukum seberat-beratnya. Dengan dihukumnya nanti La Pagala, kejahatan sang permaisuri tidak terbongkar. Perhatikan pengaduan sang permaisuri berikut ini.

"Puapai tuu pepea mupiara, taqnaissen battuan!"
"Naparai?"
"Naboboaq. Indemi bajukkuq corengq-corengq manan napateen. Laqbi kebunoi tuu." (LSM, 1986:61—62)

Terjemahan:

"Buat apa anak yang kamu pelihara itu tak tahu diri."
 "Mengapakah dia?"
 "Ia memperkosa saya. Ini bajuku sobek-sobek semua kaenanya. Lebih baik ia di bunuh."

3.7 Abu Nawas dengan Raja

3.7.1 Sinopsis

(1) Memperdaya Macan

Abu Nawas bertempat tinggal di tepi sungai. Setiap hari ia pergi menangkap ikan. Ikan hasil tangkapannya di keringkan. Anahnya, ikan yang dikeringkannya selalu habis di tempat penjemuran. Pada suatu hari ia tidak turun ke sungai karena sengaja menunggu ikannya. Tak lama kemudian datanglah seekor macan. Abu Nawas sudah mulai curiga bahwa macan itulah yang selalu menghabiskan ikannya. Ternyata memang betul bukan hanya ikan, Abu Nawas sendiri akan diterkamnya. Ketika Abu Nawas akan dimakan ia berkata kepada macan, "Saya baru saja menyantap seratus ekor temanmu. Darahnya kamu lihat masih menghiasi bibir saya. Karena percaya," macan tersebut lari tunggang-langgang masuk hutan.

(2) Memperdaya Kera

Macan lari masuk hutan. Di hutan ia bertemu dengan kera besar berjalan terpincang-pincang. Setelah macan menyampaikan masalahnya, kera siap dan waggup menantang Abu Nawas. Kemudian keduanya pergi mencari dan menemui Abu Nawas. Macan dan kera masih jauh Abu Nawas sudah berteriak, "Macan, pulangkan kera itu. Utang nenekmu seratus ekor. Mengapa hanya seekor yang kamu bawa". Mendengar teriakan itu, kera langsung meloncat dari punggung macan karena ia menyangka akan dijadikan pelunas utang. Pada saat yang lain, seekor kera jagoan lain datang pula untuk menantang Abu Nawas. Namun, kera itu pun dapat diperdaya, bahkan kera itu mati dililit di pohon besar.

(3) Abu Nawas Ditangkap

Berita tentang Abu Nawas tersiar ke mana-mana. Pada suatu hari raja menugaskan seseorang untuk menangkap Abu Nawas.

Ketika bertemu dengan Abu Nawas petugas mengatakan, “Engkau akan dibawa menghadap raja karena kesalahanmu sangat banyak. Engkau telah membunuh macan dan kera.” Dengan kepandaiannya, Abu Nawas dapat memperdaya petugas, bahkan petugas tersebut mati disengat lebah. Petugas lain yang datang membantu juga mengalami nasib yang sama. Dengan tipu daya Abu Nawas orang tersebut mati ditelan ular. Kematian para petugas raja itu menambah daftar dosa yang dilakukan Abu Nawas. Karena itulah Abu Nawas ditangkap atas perintah raja.

(4) Dijatuhi Hukuman Bakar

Ketika dibawa menghadap raja menjatuhkan hukuman bakar kepada Abu Nawas atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya. Sebelum dieksekusi Abu Nawas diikat dahulu pada sebatang pohon. Ketika itulah ia memperdaya orang bungkuk yang sedang lewat di hadapannya. Setelah memperdayanya, orang bungkuk tersebut bersedia menggantikan Abu Nawas diikat di pohon tersebut dengan harapan bungkuknya dapat lurus kembali seperti sedia kala. Ketika tiba saat pelaksanaan hukuman, orang bungkuk itulah yang sedang diikat dibakar. Raja menyangka bahwa yang dibakar itu adalah Abu Nawas bukan yang lain.

(5) Memperdaya Raja

Setelah eksekusi dilaksanakan, beberapa hari kemudian Abu Nawas mendaangi raja untuk menyampaikan pesan leluhurnya. Raja terheran-heran, mengapa Abu Nawas dapat hidup kembali padahal ia sudah dihukum bakar. Abu Nawas mengatakan, “Sebenarnya ia sudah tenang di alam sana, tetapi karena ada pesan leluhur raja yang perlu disampaikan terpaksa ia kembali.”

Selanjutnya, Abu Nawas berkata, “Di alam sana orang tua tuanku sudah sangat rindu menunggu kedatangan Tuan. Kalau ke

sana pasti Tuan akan kembali dengan membawa harta yang banyak.”

Raja terpesona dengan omongan Abu Nawas. Ketika itu ia rela dibakar. Karena terdengar suara ledakan, Abu Nawas mengatakan bahwa raja telah disambut leluhurnya. Istri raja pun akan melompat ke api, tetapi ditahan oleh Abu Nawas. Katanya, “Mana mungkin ada orang mati yang kembali.”

Dengan matinya raja tersebut Abu Nawas terbebas dari segala tuntutan dan hukuman.

3.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan sepak terjang kehidupan Abu Nawas. Abu Nawas dikenal sebagai orang yang berakal licik, pandai menipu, dan pandai mencari-cari alasan untuk membenarkan dirinya. Segala rintangan dan tantangan yang akan membahayakan dirinya ia atasi dengan akal liciknya. Dengan demikian, musuh-musuhnya dan semua yang membahayakan dirinya dengan gampang ia binasakan. Misalnya, macan dan kera raksasa lari pontang-panting dibuatnya. Demikian juga utusan raja yang akan menangkapnya berhasil ia atasi. Dengan akal licik dan kepandaiannya berbicara ada yang disengat lebah dan ada pula yang ditelan ular. Bahkan, raja sendiri berhasil ia perdaya hingga mati terbakar.

Berdasarkan gambaran umum itu dapat diketahui tema umumnya, yaitu kelicikan dapat mengatasi masalah. Dari tema tersebut dapat dirumuskan amanatnya, yaitu hendaklah seseorang menggunakan akal secara maksimal di dalam menghadapi segala sesuatu.

Keberhasilan Abu Nawas mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya karena ia mampu memaksimalkan kerja akalunya.

Terlepas dari apakah ia licik, penipu, dan sebagainya, yang jelas Abu Nawas lolos dari segala tantangan berkat pemikirannya yang begitu hebat untuk meyakinkan seseorang.

Sebagaimana tergambar di dalam cerita ini bahwa Abu Nawas mempunyai banyak kesalahan. Ia telah membunuh macan dan kera raksasa, bahkan ia telah membunuh utusan raja yang akan menangkapnya. Ia sangat yakin bahwa hukuman yang akan diterima akibat tindakannya sangat berat. Akan tetapi, dengan akal liciknya, ia berhasil mengatasi semuanya. Bukan hanya utusannya, raja sendiri berhasil diperdayakan hingga mati terbakar. Perhatikan penuturan Abu Nawas berikut ini kepada raja.

Ratui nengge di puang, nakua to puang, "Umboq iko tuu Bunnawasaq, disanga purako ditunu na njoo mumate. Njoo puang kumate. Poleraq jumai di mesaq kampung. Sikitaaq to injajiakkiq.

Napikkutanaan unnakiq kua mangapa-ngapai puangngu, kukua maleke-leke unnai puang." Nakuamo to puang,

"Waqding unnaraka te ke injaq sikita." Waqding oa puang ke meloki, iyokea disarai oa ditunu api." (SLM, 1986:41)

Terjemahan:

Sampailah di depan raja, raja pun berkata, "Bagaimana Abu Nawas, engkau sudah dibakar, tetapi engkau tidak mati." Menjawablah Abu Nawas, "Saya tidak mati Tuan, saya hanya datang dari sebuah kampung. Saya bertemu dengan orang tua Tuanku. Ia menanyakan keadaan Tuan, lalu saya menjawab, "tuanku sehat-sehat saja." Berkatalah raja, "Dapatkah saya pergi bertemu dengan dia?" Berkatalah Abu Nawas, "Dapat saja jika Tuan ingin, tetapi Tuanku harus tahan dibakar api."

3.3 Tokoh dan Penokohan

Cerita ini menampilkan tokoh utama yang bernama Abu Nawas. Dari awal hingga akhir cerita Abu Nawas tampil lebih banyak berhubungan dengan tokoh lain. Waktu penceritaan pun lebih banyak disita Abu Nawas. Untuk lebih jelasnya perhatikan tokoh-tokoh pendukung cerita tersebut.

(1) Abu Nawas

Abu Nawas adalah tokoh yang terkenal karena kecerdikan dan kelicikannya serta kemampuannya meyakinkan pihak lain tentang sesuatu. Berdasarkan ini semua ia dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya. Setiap ancaman yang mengarah kepada keselamatan jiwanya berhasil ia atasi. Ketika mendapat ancaman dari beberapa ekor macan, misalnya, Abu Nawas dengan mantap menggerak macam tersebut sebagai berikut.

“Dau buda bacamu, kukandeako. Silalona pura kukande to macang saratu. Iti lako lombana titalaq-talaaq. Jiong manan di buban ulunna kulappo.” ... Pada cukuni tee macan nongngo di bubun Purai tijio, pada lessoqmi malai tee macang sa nakua pakande macang tongang ia tee i Bunnawasaq. (SLM, 1986:35—36)

Terjemahan:

“Tidak usah banyak bicara, nanti engkau kumakan. Baru saja saya makan 100 ekor macan. Itu darahnya berceceran, kepalanya saya tumpuk semua di dalam sumur Serentaklah macan itu menjenguk ke dalam sumur. Sesudah itu mereka pun berlarian karena dianggapnya Abu Nawas pemakan macan.

Hal yang sama juga dilakukannya terhadap kera raksasa, bahkan kera tersebut mati karena diikat Abu Nawas di pohon besar. Peristiwanya dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

*"Apara tuu muopugaungq Bunnawasaq?"
Binduki aka tee passioq sa larappanni to langiq."
... Nakuamo tee ceba, "Apake iyakuqmo jolo."
... Tulungmo na iyakuqmo jolo ... Dipaendeqmi tee ceba
nengnge tijio di pakkana to itoq kaju. Dipakkanyarangngi
daoq namaniq disioq tongan sanggenna njomo nakullei
mikkedo. Purai tijio, minnongngomi tee i Bunnawasaq,
nanakua, "Muduppami. Napa nadeen langiq la rappan,
kande!" Matesi dikkaq tee ceba. (SLM, 1986:37)*

Terjemahan:

"Apa yang kaukerjakan Abu Nawas?"
"Saya membuat pengikat karena langit akan runtuh."
... Kera itu berkata, "Bagaimana kalau saya yang lebih dahulu? ... Tolonglah supaya saya didahulukan..."
Dinaikkanlah kera itu ke atas dahan kemudian diikat erat sampai tidak dapat lagi bergerak. Sesudah itu turunlah Abu Nawas lalu berkata, "Baru kamu rasa, mana ada langit akan runtuh, tolol!" Matilah kera itu.

Pada bagian lain digambarkan kecerdikan Abu Nawas memperdaya dua utusan raja yang akan menangkapnya. Kedua utusan raja tersebut dapat diperdaya, bahkan keduanya mati mengenaskan. Yang satu mati disengat lebah, sedangkan yang lain mati ditelan ular. Peristiwanya adalah sebagai berikut.

*Naruntuqi tee panganga. Nakuamo lako di Bunnawasaq,
"Ai mandasako Bunnawasaq, sa macang piarana to datu,
cebana to mapparenta puramanang mubuno. Jaji, iko
ladipateen too."*

“Ikonnara iko sammaneq. Pebalinna Bunnawasaq. Sa datu unnara unnggaq ussuroa ukkappaqi tijio gandang. Deennai iya tau inja uttumbui nakamaq to lino.” (SLM, 1986:38)

Terjemahan:

Ia didapat oleh orang-orang yang mencarinya. Berkatalah ia kepada Abu Nawas, “Kamu berdosa Abu Nawas, macan piaraan orang, kera pemerintah sudah semua kamu bunuh. Jadi, kamu juga akan dibuat demikian.”

“Terserah padamu teman,” kata Abu Nawas. “Gendang itu saya jaga atas perintah raja juga. Jangan-jangan ada orang yang memukulnya lalu dunia kiamat.”

Karena tertarik atas penjelasan Abu Nawas, orang itu nekad pergi melihat gendang yang dimaksud. Walaupun Abu Nawas berpura-pura melarangnya, orang itu tetap mendekati gendang tersebut. Begitu mendekat orang tersebut disengat lebah hingga mati.

Kematian orang itu menambah daftar dosa yang dilakukan Abu Nawas. Pada suatu ketika ia ditangkap oleh utusan raja yang lain. Akan tetapi, Abu Nawas kembali memperdaya orang tersebut. Perhatikan kutipan cerita berikut.

Naparaq, napassuroanna tee kupugaungq. Nakua ponjoko ukkappaqi tijio poqbakkan cinde. Deenai tau inja pakkaluq-kaluqi nakamaq poleq to lino. Injana tee tau ukkitaqi tijio sawa, nakuamo makassing gaja tijio balo-balona bateqna. Nakuamo i Bunnawasaq, “Iyamo tuu saqwangnga io puang ... Maniq lakoi la ussapui taqpa dijamaqrami, sawa tee tau.” (SLM, 1986:39)

Terjemahan:

Bukankah sekarang ini saya hanya melaksanakan perintahnya. Beliau menyuruh saya menjaga kain sabuk itu. Jangan-jangan ada orang yang melingkarkan di badannya lalu dunia kiamat. Ketika orang itu pergi melihat ular sawa itu, ia berkata, “Bagus benar motif batik itu.” Abu Nawas berkata, “Itulah ikat pinggang raja.” ... Baru saja orang itu mengulurkan tangan akan memegang ular itu, tiba-tiba ia ditelan.

Kecerdikan Abu Nawas juga tampak ketika memperdaya orang tua bungkuk, yang akhirnya menggantikan Abu Nawas dihukum bakar. Puncaknya ialah ketika ia memperdaya raja sampai akhirnya raja rela dibakar untuk bertemu dengan leluhurnya.

Nakuamo tu puang, “Waqding unnaraka tee ke injaaq sikita.”

Waqding oa puang ke meloki, iyokea disarai oa di tunu api ... waqding tongan tuu puang ke pinjoki, sa iya ke suleki buda apa-apa dibawa ... Nakuasi tee puang dipaccaritaan, “Ai, lainja tonganraq tuu sikita to puang.”

Ikitaqunnara puang ke meloki inja sikita. (SLM, 1986:41--42)

Terjemahan:

Berkatalah raja, “Dapatkah saya bertemu dengan dia?”

“Dapat saja jika Tuanku ingin, tapi Tuan harus tahan dibakar api Sebaiknya Tuanku pergi sebab jika Tuanku kembali dari sana pasti membawa oleh-oleh yang banyak”

Mendengar cerita itu, raja berkata, “Lebih baik saya pergi menemui orang tuaku.”

“Terserah Tuanku jika Tuan ingin bersua dengan orang tua Tuanku.”

Setelah rakyat mengumpulkan kayu bakar yang cukup, raja pun menuju tempat pembakaran atas petunjuk Abu Nawas. Di tempat pembakaran tersebut terjadi dialog antara Abu Nawas dengan raja tentang teknik yang paling tepat. Apakah sebaiknya api dinyalakan lebih dahulu baru raja melompat ke dalam atau raja lebih dahulu masuk baru api dinyalakan. Namun, yang disepakati adalah raja lebih dahulu masuk baru api dinyalakan. Akhirnya raja mati terbakar. Perhatikan cuplikan cerita berikut.

“Mimbuang mokiq puang taman.” Taqpa mimbuangmi tee puang taman. Ratunna taman, taqpa menguleqtemi tee puang ... Nakuamo i Bunnawasaq, “Siruntuqmi toinja jianni, sirakatanmi. Milangisisi tee puang, nakuasi tee i Bunnawasaq, “Siputawiqni lalan.” (SLM, 1986:42)

Terjemahan:

“Melompatlah masuk, Tuanku,” kata Abu Nawas. Raja pun melompat ke dalamnya. Setibanya di dalam raja mengejang Kata Abu Nawas, “Ia bertemu dengan orang tuanya.” Tak lama kemudian, raja meringis lagi. Abu Nawas berkata, “Mereka sama-sama tertawa di dalam.”

(2) Raja

Dalam cerita ini digambarkan bahwa raja adalah tokoh yang sangat tolok. Ia dengan gampang diperdayakan oleh Abu Nawas. Apa yang dikatakan oleh Abu Nawas itulah yang diikuti raja. Hal ini

menandakan bahwa raja tidak memiliki ilmu pengetahuan yang dapat menunjang tugas-tugasnya serta tidak memiliki pendirian yang kokoh. Dengan demikian dengan gampang keputusannya diobok-obok oleh Abu Nawas. Bukan hanya itu, ia sendiri harus mati mengenaskan akibat kebodohnya.

Raja tidak mampu berpikir sehat atau rasional. Mana mungkin ada orang mati yang sudah dibakar hidup kembali. Akan tetapi, karena sudah termakan rayuan Abu Nawas (yang memang dari awal ingin membinasakan raja agar terhindar dari segala tuntutan), ia ikut saja. Selain karena ketololan Raja tersebut juga dipicu sifat materialistis yang dimilikinya. Di samping itu, ia tak mampu mensyukuri apa yang telah dimilikinya. Karena itu, ia sangat tergiur akan janji dan cerita omong kosong Abu Nawas kepadanya.

(3) Istri Raja

Tokoh lain yang ditampilkan dalam cerita ini adalah istri raja. Istri raja juga mempunyai sifat, watak, dan kepribadian serta pengalaman yang tak beda dengan suaminya. Ia begitu gampang diperdaya dan diperbodoh oleh Abu Nawas. Hal ini dapat dilihat ketika beberapa hari kemudian setelah raja dibakar ia masih menunggu kedatangan suaminya kembali ke rumah. Bahkan, ketika raja berteriak histeris di dalam api, ia juga ingin melompat masuk, tetapi dihalangi oleh Abu Nawas. Perhatikan cuplikan cerita berikut.

Nakuamo tee birangnga to puang, "Napai ullaqkoq tee puang namaiqta gaja ponjo."

Mihalimi i Bunnawasaq kumua njooaka diissen. Gannaqi pitu bongi, nakuasi, "Ai, bataqkuq tilako puang ke torro lalorami lako njomo nasule."

Mibalimi i Bunnawasaq, "Njoo memanmoqa nasule. Apannapa la nasulei na minnaumo." (SLM, 1986:42--43)

Terjemahan”

Berkatalah istri raja, “Mengapa raja pergi begitu· agak lama.”

Berkata-lah Abu Nawas, “Sudahlah mengapa raja berbuat demikian.” Setelah cukup tujuh malam, isri raja kembali berkata, “Saya khawatir kalau raja tinggal terus di sana dan tidak akan kembali untuk selama-lamanya.”

Abu Nawas menjawab, “Memang tak akan kembali lagi. Ia telah menjadi abu.”

(4) Para Pembantu Raja

Para pembantu raja juga memiliki sifat yang sama dengan rajanya. Mereka sangat tolol dan sangat gampang diperdaya Abu Nawas. Mereka bertugas untuk menangkap Abu Nawas, tetapi mereka malah mati karena tipuan dan kelicikan Abu Nawas. Ada yang mati disengat lebah dan ada pula yang mati ditelan ular. Ketika Abu Nawas mengatakan bahwa sarang lebah itu adalah gendang, mereka percaya. Bahkan, ketika Abu Nawas menyampaikan kepada para petugas bahwa ular sawah yang sedang melingkar itu adalah ikat pinggang raja mereka juga langsung percaya.

Injana tee tau ukkitaqi tijio sawa, nakuamo makassing gaja tijio balo-balona bateqna. Nakuamo i Bunnawasaq, “Iyamo tuu saqwangqnga to puang.Iyapasi napisaqwangqki kedup-pai.”

Coba-cobarai dipisaqwangq....”

Maniq lakoi la usappui taqpa dijammaqrami sawa tee tau.
(SLM, 1986:39)

Terjemahan:

Ketika orang itu pergi melihat ular itu berkatalah ia, “Bagus benar motif batik itu.” Abu Nawas berkata, “Itulah ikat pinggang raja nanti ada tamu baru memakainya.”

“Coba-coba kita pakai”

Baru saja orang itu mengulurkan tangan untuk memegang ular tersebut tiba-tiba orang itu ditelan.

(5) Orang Bungkok

Salah satu tokoh pelengkap yang muncul dalam cerita ini adalah orang tua bungkok. Sifat dan wataknya pun tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita. Ia begitu gampang terpesona dengan omongan Abu Nawas. Lebih dari itu ia siap melepaskan ikatan dan bersedia menggantikan Abu Nawas diikat. Orang ini tidak tahu bahwa Abu Nawas diikat di pohon tersebut karena dijatuhi hukuman bakar. Kayu bakarnya sudah siap dan tak lama lagi Abu Nawas menjalani hukuman tersebut. Akan tetapi, karena kelicikan dan kepandaiannya berbicara Abu Nawas berhasil meyakinkan si tua bungkok bahwa bungkoknya itu dapat normal kembali jika diikat di pohon tersebut. Orang itu terpesona akhirnya bersedia diikat.

“Napasi mulalan tuu Bunnawasaq.”

“Lakutunui kaleku neneq sa mapaqdingki bokoqkuq ...La kutunui tee kaleku nakulando-lando poleqi.”

“Njoraka nawaqding ke yakuqmo jolo.”

“Ai, masussa neneq sa pekajuanna mawatang.”

“Buda kaju jio di umakkuq. Buda appokuq kusuro ... yakuqmo saleq jolo. Iyake pikajuanna, pira appokuq kusuro.” (SLM, 1986:40)

Terjemahan:

“Mengapa engkau berada di situ Abu Nawas?”

“Saya akan membakar tubuhku, Nek karena punggungku sakit ... membakar tubuhku ini agar terbentuk kembali.”

“Apakah tidak dapat bila saya dahulu?”

“Ah, susah, Nek mengumpulkan kayu.”

“Oh, banyak kayu di kebunku. Banyak cucuku yang kusuruh mengumpul kayu. ... lebih baik sayalah yang dahulu. Bila mengumpul kayu saja, banyak cucuku yang kusuruh.”

(6) Tokoh Lain

Selain tokoh manusia dalam cerita ini ditampilkan pula tokoh binatang, yaitu macan, kera, lebah, dan ular. Macan dan kera dapat diperdaya oleh Abu Nawas sehingga keduanya mati Adapun lebah dan ular keduanya menjadi penyebab matinya utusan raja yang bertugas menangkap Abu Nawas.

3.8 Kancil dengan Buaya

3.8.1 Sinopsis

(1) Banjir Besar

Pada suatu ketika terjadi banjir besar. Ketika itu terdapat seekor buaya yang ikut air jauh ke darat. Ketika air sudah surut barulah buaya itu sadar bahwa ia sudah jauh dari sungai. Ia tidak dapat meloloskan diri karena ia tidak tahu jalan menuju sungai. Ia hanya tinggal merenungi nasibnya sambil menunggu ajalnya tiba. Dalam keputusasaan tiba-tiba muncul seekor kerbau menuju ke kubangan.

(2) Minta Tolong

Ketika kerbau muncul akan pergi mandi di kubangan, buaya minta tolong kepadanya. Setiap kali buaya minta tolong kerbau selalu mencari-cari alasan untuk mengulur-ulur waktu. Karena selalu didesak akhirnya kerbau bersedia mengantarkan buaya ke sungai.

(3) Berbuat Curang

Tanpa perasaan curiga kerbau terus membawa buaya ke sungai. Setelah tiba di sungai buaya sudah mulai bertingkah. Ia ingin dibawa ke air yang agak dalam. Setelah sampai di tempat yang agak dalam ia langsung melompat dan menerkam kerbau. Ia ingin memakannya, tetapi kerbau berusaha menyadarkannya agar menghargai pertolongannya.

(4) Minta Nasihat

Sebelum kerbau dimakan ia sepakat dengan buaya agar minta nasihat kepada beberapa pihak. Jika nanti nasihat itu membenarkan rencana buaya, kerbau bersedia dimakan. Tetapi, jika tak ada yang mendukung rencananya buaya harus melepaskan kerbau. Semua barang-barang yang hanyut di sungai yang sempat dimintai nasihat dapat menerima tindakan buaya. Karena itu buaya berbesar hati. Benda-benda yang dimintai nasihat itu adalah kulit jagung, nyiru, dan bakul, semuanya mengatakan ketika semuanya masih baru ia disayang dan disimpan di tempat yang layak. Tetapi, setelah tua dan dianggap tidak berguna lagi semuanya di buang ke sungai. Semuanya mendukung buaya.

(5) Kancil Menyelamatkan Kerbau

Ketika semua benda yang ditanya mendukung rencana buaya memakan kerbau, tiba-tiba muncul kancil di pinggir sungai. Kedatangan kancil membawa berkah bagi kerbau. Sebenarnya kancil

sudah mengetahui rencana busuk buaya. Itulah sebabnya ketika ia dimintai nasihat ia berpura-pura tidak mendengar dan meminta kerbau mendekat dan terus mendekat kepadanya. Pada saat kerbau sudah berada pada pinggir sungai atau di tempat yang dangkal, kancil meminta kerbau segera melompat ke darat. Akhirnya, selamatlah kerbau.

(6) Dendam Buaya

Sejak kancil meloloskan kerbau dari cengkraman buaya, sejak itu pulalah dendam buaya kepada kancil menjadi-jadi. Kancil dianggap oleh buaya sebagai penyebab hilangnya rezeki besar yang sudah ada di dalam genggamannya. Buaya berusaha membuntuti kancil di mana pun ia berada. Kekesalannya kepada kerbau dilampiaskannya kepada kancil.

(7) Kancil Meloloskan Diri

Sudah banyak usaha dilakukan buaya untuk membinasakan kancil, tetapi belum juga berhasil. Buaya pernah menangkap kancil di rawa-rawa, tetapi kancil dapat meloloskan diri. Semua perangkap yang dilakukan buaya berakhir dengan kegagalan. Akibatnya, buaya semakin marah dan sakit hati kepada kancil. Pada suatu hari kancil juga kewalahan karena terjadi banjir besar. Untuk menyingkir ke tempat yang aman kancil tak sanggup. Dalam keadaan terdesak kancil menyerah kepada buaya. Sebelum dimakan kancil minta agar buaya-buaya yang lain berjejer sampai ke seberang sungai. Dengan cara ini kancil kembali lolos dan memperdaya buaya.

(8) Buaya Mati

Setelah sekian lama mengintai kancil dan belum berhasil, ia penasaran. Kejengkelan dan rasa sakit hatinya semakin menjadi-jadi. Sampai pada suatu hari buaya menemukan tempat persembunyian kancil di dalam gua. Ketika kancil keluar, buaya segera

masuk ke gua menanti datangnya kancil. Tetapi, kancil yang sangat pandai dan licik itu mengetahui bahwa buaya sudah berada di dalam gua. Akhirnya, kancil membakar kayu, persis di mulut gua. Karena kepanasan dan sesak napas buaya mati di dalam gua.

3.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan kancil dengan buaya. Pada awal cerita dikisahkan bahwa buaya ingin membiasakan kerbau yang selesai menolongnya. Kancil muncul pada saat yang tepat. Dikatakan tepat karena ketika kerbau akan dimakan oleh buaya, tiba-tiba kancil muncul. Kehadiran kancil membawa berkah buat kerbau. Kerbau selamat berkat bantuan kancil. Sejak peristiwa itu buaya sangat dendam kepada kancil. Berbagai usaha untuk membina-sakannya buaya selalu gagal. Puncak kegagalan buaya tersaji pada akhir cerita. Pada waktu itu buaya sedang mengintai kancil yang menyembunyikan diri di sebuah gua. Tetapi, kancil masih dapat meloloskan diri, bahkan ia berhasil membunuh buaya.

Dari gambaran umum itu dapat dirumuskan temanya sebagai berikut. Kebaikan mengundang perlindungan, sedangkan kejahatan mendatangkan kebinasaan. Sementara itu, amanatnya adalah hendaklah seseorang selalu berniat baik membantu orang lain dan menjauhi niat-niat yang jahat untuk membinasakan orang lain.

3.3 Tokoh dan Penokohan

Cerita ini menampilkan beberapa tokoh. Tokoh-tokoh tersebut diperankan oleh binatang. Mari kita lihat pada pendukung cerita ini sebagai berikut.

(1) Kancil

Dalam cerita ini kancil ditampilkan sebagai tokoh utama. Hal ini terlihat dari berbagai kriteria, misalnya komunikasi antar-tokoh, durasi penceritaan, dan sebagainya. Semuanya diperankan oleh tokoh kancil. Kancil muncul sebagai tokoh protagonis. Dengan kecerdikan dan kelicikannya ia dapat menyelamatkan nyawa kerbau dari cengkeraman buaya. Perhatikan petikan cerita berikut.

"E, pulandoq, deen la kukutanaiyakko. Deen unnaraka iya cegeq dibalaq gajaq? Nakuamo tee pulandoq, "Ai, mai-maiko, njoo kusaqingngi." Sajamai-jamainna tee tedong sanggenna pakita tee guttuqna Nakuasi tee pulandoq, "Mai-maiko." Sanggenna nadapiqmi tee tedong to mandao. Nakuamo tee pulandoq, "Malaimoko, njomo tuu nadeteqko." (SLM, 1986:65--66)

Terjemahan:

"Hai kancil, ada yang ingin kutanyakan, adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkatalah kancil, "Ah, dekat-dekatlah ke sini, saya tidak dengar." Demikianlah seterusnya hingga kerbau berada pada air yang dangkal. Berkatalah sang kancil, "Lebih dekatlah kemari." Akhirnya, tibalah kerbau itu di tempat yang dangkal. Berkatalah sang kancil, "Larilah engkau. Dia sudah tidak dapat menyusulmu."

Dengan lolosnya kerbau dari tangannya, maka kejengkelan dan kemarahan buaya diarahkan kepada kancil. Namun, karena kecerdikan dan kelicikannya kancil selalu dapat meloloskan diri. Bagaimana usaha kancil mengatasi buaya yang siap menyantapnya ketika terjadi banjir dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

Nakuamo tee i pulandoq, "Umboko indeq tuu pole sammaneq. Maiqta-igtamo inde tee na maniqpanna muratu ussiara-siaraiqi."

Nakuamo tee buaja, "Aa, dau nabuda bicarammu. Kukandemoka aka tuu."

"Gampang gaja tuu sammaneq. Iyaraka tokumua, sala-salai sa mesa-mesaq mupidareq ... Deen kusanga macegaq, jijiqi kalemu ratu saba liq tijio di buttu, nakutawa-tawa macegeqi, na njooko indeq sikimburu-buruan." (SLM, 1986:68)

Terjemahan:

Berkatalah sang kancil, "Dari mana saja kalian sahabatku? Saya sudah lama di sini. Mengapa baru sekarang kalian menjengukku."

Menyahutlah buaya, "Jangan banyak bicara lagi. Kamu pasti kumakan."

"Itu soal gampang, hanya kepalang tanggung sebab saya hanya sendirian lalu kalian banyak... Saran saya, berjejerlah kalian sampai di bukit sana lalu saya membagi-bagi secara baik dan supaya jangan ada yang cemburu."

Setelah semua keinginan kancil dipenuhi buaya, maka kancil mulai menjalankan aksinya. Kancil mulai meniti di atas buaya-buaya yang sudah berbaris sambil menghitung satu, dua, tiga, hingga kancil tiba di tempat yang aman banjir. Dengan sampainya di tempat yang aman banjir Kancil pun lolos dari sergapan buaya.

Daoqmi tee i pulandoq millete di bokoqna tee buaja, mareken mesaq, kore, essaq hare. La nadapiqrami to puttanan nanakua, "Tallu" milluppaq torami nengnge di puttanan. Sipinggilingan pissen to buaja nanakua, "Umboi tee tawakuq nataen." (SLM, 1986:68)

Terjemahan:

Menitilah kancil di atas punggung buaya lalu menghitung satu, dua, satu, dua. Ketika sudah akan sampai ke darat barulah ia menyebut tiga, dan ia pun melompat ke darat. Buaya saling berpaling lalu berkata, “Mana bagianku, mengapa tidak ada.”

Kancil dalam cerita ini juga digambarkan sebagai tokoh yang suka mengejek pihak lain, terutama buaya, setiap kali buaya gagal menangkapnya. Perhatikan ejekan yang dilontarkan kancil berikut ini.

- (a) *E, tolle-tolle moko iko tuu. Napa naiya tuu bilainja mutammang. Naindeq guttuquq kaccang ... “Tolle, njoo muissenni murasakan to yakuq na bila.” (66)*
- (b) *E, tolle, ikomosi tuu buaja doko. Napasi nadeen bukkang lalendang, namilloqkoqia. (66--67)*
- (c) *Ponjomosi tee i pulandoq uttungo-tungoqi nongngo. E, itiqmosiko tuu buaja doko. Napasiqa nadeen bubun lamibali. Tolle-tolle mokoiko tuu. (67)*
- (d) *Nakuamo tee i pulandoq, “E, tolle, nakudaoqmo dibokoqmu millete-lete, napapi mutaqnjeppuqmoq. U, pakitai iko katolleanmu. (68)*
- (e) *Nakuamo i pulandoq, “Au, ikoramosi pale tuu buaja doko. Napasiqa nadeen caqbi laullappoi kalena, natitalaq-talaq raqa. (69)*

Terjemahan:

- (a) Ah, betapa tololmu engkau itu. Mengapa buah maja yang engkau terkam, padahal ini lututku besar. ... Tolol, engkau tak dapat membedakan mana lutut dan mana buah maja.

- (b) Hai tolol, kamu lagi di situ buaya kurus. Mengapa ada kepiting yang terapung, padahal ia mempunyai lubang.
- (c) Pergilah kancil menjenguk ke bawah. E, engkau di situ lagi buaya kurus. Mana mungkin ada sumur yang dapat menyahut. Tolol benar engkau.
- (d) Sang kancil mengatakan, “Hai, tolol saya sudah ada di punggung-mu meniti. Mengapa kamu tdak menerkam saya. Ai, kelihatan sekali ketololanmu.”
- (e) Berkatalah sang kancil, “O, kiranya engkau lagi di situ buaya kurus. Mana mungkin ada buah yang dapat mengenggokkan dirinya, biasanya hanya berserakan.”

(2) Buaya

Tokoh kedua adalah buaya. Buaya digambarkan dalam cerita ini sebagai tokoh yang tak tahu berterima kasih. Seperti diketahui bahwa buaya sudah terancam maut karena ia terdampar jauh ke darat. Ketika itu ia sudah pasrah dan tinggal menunggu ajal karena tidak ada jalan menyelamatkan diri. Ia pun tak tahu jalan yang mana menuju ke sungai. Dalam keadaan tak berdaya datanglah kerbau sebagai dewa penolong. Dengan tulus kerbau membantu buaya mengantarkannya ke sungai. Seharusnya buaya berterima kasih kepada kerbau atas pertolongan tersebut. Bukannya berniat mencelakakannya. Di sinilah awal kehancuran buaya. Akibat tindakannya yang tak pantas itu ia rasakan hingga mati di tangan kancil.

Selain tak pandai berterima kasih, buaya juga digambarkan sebagai binatang tolol. Karena ketololannya ia dengan gampang dipermainkan oleh kancil yang cerdik itu. Bukti-bukti ketololan buaya itu dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

- (a) Ia sudah menangkap kaki kancil, tetapi ia melepaskannya karena menyangka buah maja.

- (b) Kancil ia meminta agar kepiting mengapungkan dirinya serta merta ketika itu buaya memunculkan moncongnya dan menggerak-gerakkan ekornya. Ketahuanlah bahwa buaya ada di dalam air.
- (c) Ketika kancil memanggil “sumurku, sumurku!” Buaya menjawab, “U, u, u
Ketahuan pulalah bahwa buaya ada di dalam sumur.
- (d) Ketika banjir datang buaya diminta berjejer oleh kancil untuk dibagikan makanan. Buaya mengikutinya, padahal itu hanya taktik kancil untuk meloloskan diri dari banjir.
- (e) Ketika kancil mendapati buah-buahan teronggok, kancil berteriak,
“Mengapa ada buah-buahan menggonggokkan dirinya.” Buaya yang dari tadi bersembunyi di bawah onggokan buah-buahan itu menggerak-gerakkan ekornya sehingga buah-buahan kembali berhamburan. Pada saat itu ketahuanlah bahwa buaya bersembunyi di bawah buah-buahan.
- (i) Ketika buaya sudah berada di dalam gua, tempat persembunyian kancil, ia tidak langsung menyergap kancil yang sudah ada di mulut gua. Sebaiknya ia memberi kesempatan kancil untuk membakar sampah di mulut gua. Akibatnya ia mati kepanasan dan sesak napas.

(3) Kerbau

Tokoh ketiga dalam cerita ini adalah kerbau. Kerbau bersedia menolong buaya yang terancam maut karena rasa solidaritas dan kesetiakawanan. Walaupun ia tahu bahwa buaya itu adalah binatang berwatak jelek, suka mengganggu binatang lain, tetapi karena buaya terancam maut akhirnya ditolongnya juga. Tawar-menawar antara kerbau dan buaya dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

“E, sammaneq, tulungngaq dikkaq mubawaq: lako di saqdan.”

"Doppa joloq sa mambela aka to saqdan ..."
"Tulung laloaq dikkaq mubawaaq lako di saqdan." ...
"Doppa, macakke-cakkepa tee kalekuq." ...
Nakuamo tee tedong, "Umbamo lamukua kedaoqko di bokoku, na njoo mulannissenii makkanyarang."
Nakuamosi tee, "Jiongngaq di baqtangngu mirrakaq."
 (SLM, 1986:63)

Terjemahan:

"Hai teman, tolonglah bawa saya ke sungai."
 "Tunggu dulu sebab sungai itu sangat jauh."
 "Saya mohon benar pertolonganmu, bawa saya ke sungai." ...
 "Sebentar, nanti agak dingin badanku."...
 "Bagaimana caramu lalu kamu ada di atas punggungku sedangkan engkau tidak tahu duduk mengangkang." Kata buaya, "Saya berpeluk di bawah perutmu.

Selain itu, kerbau juga digambarkan sebagai binatang yang bodoh. Ia tak pandai memahami sesuatu yang ada dibalik permintaan buaya. Ia tak mau belajar dari pengalaman-pengalaman yang lalu, yang selalu direpotkan oleh buaya. Kebodohan kerbau terlihat ketika buaya meminta agar kerbau membawanya ke air yang dalam. Demikian juga ketika kancil memintanya agar mendekat ke tepi pantai. Ia hanya mengikuti keinginan kancil tanpa mengetahui tujuannya.

3.9 Tattadu

3.9.1 Sinopsis

(1) Tujuh Orang Bersaudara

Di sebuah kampung hidup satu keluarga yang mempunyai tujuh orang anak, semuanya perempuan. Enam di antara tujuh orang bersaudara tersebut sudah bersuami. Suami mereka pun gagah-gagah dan cakap. Si bungsu yang belum bersuami sering menjadi bahan ejekan di antara mereka. Namun, si bungsu tidak menanggapinya dengan serius.

(2) Kawin dengan Tattadu

Karena lama tidak kawin-kawin, akhirnya, si bungsu rela kawin dengan Tattadu (sebangsa ulat yang biasa melekat pada daun-daun). Sebelum diterima sebagai suami, Tattadu selalu menggoda si bungsu setiap kali pergi mengambil air di sumur. Tattadu mengutarakan perasaan cintanya dan bermohon agar ia diikutkan ke rumah si bungsu. Akhirnya Tattadu diikutkan oleh si bungsu dan diterima sebagai suaminya.

(3) Menjadi Bahan Ejekan

Sejak si bungsu kawin dengan Tattadu ejekan kakak-kakaknya semakin menjadi-jadi. Mereka tidak menyetujui perkawinan tersebut. Sejumlah tuduhan pun dialamatkan kepada si bungsu. Namun, semuanya diterima dengan sabar oleh si bungsu. Ia menyadari bahwa apa yang terjadi pada dirinya hakikatnya adalah kehendak Tuhan. Jadi, tidak boleh ditolak, bahkan harus diterima dengan apa adanya.

(4) Selalu Berdoa

Karena ejekan saudara-saudaranya tak tertahankan lagi, si bungsu berdoa kepada tuhan agar ia diberi jalan keluar yang terbaik. Berdasarkan ilham yang diterima ia memohon kepada suaminya agar pergi ke langit ketujuh untuk mencari tempat pencetakan berbagai makhluk. Ada tempat pencetakan yang dapat mengubah hewan menjadi manusia, dan ada pula dari manusia menjadi hewan.

(5) Bantuan Kunang-Kunang

Karena didesak terus-menerus oleh istrinya (si bungsu), Tattadu pergi ke langit. Setelah sampai di langit ketujuh ia bertemu dengan kunang-kunang. Sesudah menyampaikan tujuannya datang ke tempat itu, kunang-kunang bersedia menolongnya untuk mengantarnya ke tempat pencetakan manusia. Akhirnya, Tattadu berubah wujud menjadi manusia gagah, atas izin Tuhan.

(6) Kembali ke Bumi

Setelah cita-citanya tercapai, wujudnya sudah berubah menjadi manusia, ia pun kembali ke bumi. Pada awalnya si bungsu ragu-ragu menerima suaminya. Seribu satu macam curiga muncul di dalam hatinya. Benarkah orang yang ada di hadapannya benar-benar suaminya yang sudah berubah wujud atau orang lain yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Namun, setelah Tattadu menceritakan proses perubahan wujud itu dari awal sampai akhir, akhirnya si bungsu yakin dan dapat menerima suaminya dengan perasaan yang amat bangga dan bahagia.

(7) Muncul Kecemburuan

Peristiwa yang membahagiakan keluarga si bungsu ditanggapi dengan rasa cemburu oleh kakak-kakaknya. Mereka tidak mau

kalah oleh si bungsu. Oleh karena itu, mereka memaksa pula suaminya untuk pergi ke langit mencari cetakan yang akan mengubah bentuk tubuh menjadi lebih gagah lagi. Keenam suami itu pergi ke langit. Setelah sampai di sana mereka salah alamat. Yang mereka datangi adalah tempat pencetakan binatang. Setelah mereka keluar dari tempat pencetakan, wujud mereka berubah menjadi binatang. Ada yang menjadi anjing, kambing, ayam, dan sebagainya sesuai dengan cetakan yang dimasukinya.

(8) Penyesalan yang tiada Guna

Ketika kembali ke bumi, alangkah kaget dan kecewanya para istri mereka ketika mendapati suaminya berwujud binatang. Pada awalnya mereka menolak suami mereka. Akan tetapi, setelah diberi penjelasan oleh si bungsu apa sesungguhnya yang terjadi, akhirnya mereka dapat menerimanya dengan penuh penyesalan.

3.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan seorang gadis yang kawin dengan seekor ulat (Tattadu). Kehadiran Tattadu di tengah-tengah keluarga si bungsu membuat suasana yang kurang harmonis. Si bungsu bersama Tattadu selalu menjadi bahan tertawaan dan ejekan, terutama di kalangan saudara-saudaranya. Suasana seperti itu ditanggapi dengan dingin oleh si bungsu, sebab ia berprinsip segalanya ditentukan Tuhan. Walaupun demikian, si bungsu dan Tattadu tetap berusaha untuk keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Akhirnya, usahanya berhasil setelah Tattadu berubah wujud menjadi lelaki yang gagah.

Dari gambaran singkat di atas dapat diketahui temanya, yaitu kerja keras mendatangkan keberhasilan. Sementara itu, amanatnya dapat dirumuskan sebagai berikut. Hendaklah berusaha maksimal dan jangan hanya mengandalkan nasib.

Apa yang diinginkan pasangan si bungsu dan Tattadu benar-benar menjadi kenyataan. Mereka berusaha maksimal untuk mencapai cita-citanya. Bagaimana upaya pasangan ini untuk keluar dari kesulitan yang dihadapinya, dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

... den adeq jio disanga langiq pempitu dini uncetaqi too olok-olok namenjadi tau. Ia tinde baine napetaqdai lako tinde muanena disanga Tattadu namale lako tu disanga langiq kepitu untiro tonganni tijio dinii untampa tau. (SLM, 1986)

Terjemahan:

... di langit ketujuh terdapat sebuah tempat untuk mencetak segala macam binatang menjadi manusia. Si bungsu, akhirnya memohon kepada suaminya supaya pergi ke langit yang ketujuh untuk mengecek apakah benar di sana ada tempat khusus untuk mencetak manusia.

Usaha yang tak mengenal lelah akhirnya membuahkan hasil. Di langit ia bertemu dengan kunang-kunang. Berkat petunjuk kunang-kunang tersebut, Tattadu sampai ke tempat pencetakan dan berhasil berubah wujud menjadi lelaki yang gagah.

Nakua, "Pasusi dau te, ia anna subu dau kitai dau te iami kunii jio iami munii mennoq." Susimi jio ia tonna subu tonganmo mennoq tu jio Tattadu, lako tu jio paqpalan iarika nacuangan iarika napalungan to nanei tu jio pepeq sumillan-millan. Apa susimi jio mennoq, yanapakkamasena Puang Lataqala taqpa ia jio Tattadu nenaq menjaji taui tangnia patoq okkona. (SLM, 1986:94)

Terjemahan:

Kunang-kunang memberi isyarat, “Kamu memperhatikan pada waktu subuh, di mana aku hinggap dan turun itulah takaran manusia. Akhirnya, pada waktu subuh kunang-kunang itu turun disuatu tempat, kemudian Tattadu pun langsung mengikutinya di cetakan manusia itu. Karena berkat Tuhan, Tattadu yang tadinya binatang langsung berubah menjadi manusia yang gagah perkasa.

3.3 Tokoh dan Penokohan

Cerita ini menampilkan beberapa tokoh, baik dari kelompok manusia maupun dari kelompok hewan. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Si Bungsu

Si bungsu adalah anak yang terakhir dari tujuh bersaudara. Dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang tokoh yang penyabar dan tidak suka ribut. Walaupun selalu diejek oleh kakak-kakaknya karena terlambat kawin, ia tetap sabar dan tidak pernah menanggapi-nya. Puncaknya ialah ketika si bungsu kawin dengan Tattadu. Sejumlah cacian bahkan hinaan dialamatkan kepadanya, namun, ia tetap menerimanya dengan sabar. Ia sadar bahwa apa yang dialaminya merupakan takdir dari Yang Maha Kuasa.

“Ia te Tattadu umbai iamo dikkaq laku sitotoran laku pomuane.”

Ia te kakanna annan metawa nasang te tau nakua, “Teqda una iko tu naden ia tau pomuane Tattadu.”

Nakua, apa dikkaq bole buaq ke iamo totoqku." Susimi jio nakua kasisiko tu umpomuane Tattadu." (SLM, 1986:93)

Terjemahan:

"Barangkali demikianlah nasib saya kasihan yang akan kawin dengan Tattadu".

Mendengar jawaban ini keenam saudaranya tertawa semua sambil mengejek katanya, "Tidak ada orang yang kawin dengan Tattadu dan engkau akan menderita dan sengsara kawin dengan binatang".

Gadis ini menjawab, "Ya, apa boleh buat karena itulah takdir saya".

Pada sisi yang lain si Bungsu digambarkan sebagai tokoh yang tidak pernah menyerah kepada nasib. Ia selalu berusaha maksimal dan tidak lupa memohon petunjuk dari Tuhan agar diberi jalan keluar yang baik. Pada akhirnya, usahanya berhasil. Tattadu, suaminya berhasil berubah wujud menjadi manusia yang gagah berkat pertolongan Tuhan.

Apa susimi jio mennoq, yanapakkamasana Puang lataqala, taqpa ia jio Tattadu nenaq menjaji tau tanngia patoq okkona. (SLM, 1986:94)

Terjemahan:

Demikianlah karena berkat pertolongan Tuhan Tattadu yang tadinya adalah binatang langsung berubah menjadi manusia yang gagah perkasa.

Si Bungsu juga digambarkan sebagai tokoh yang tidak pendendam. Ketika suaminya sudah berubah wujud menjadi lelaki yang gagah, saudara-saudaranya yang lain sakit hati dan cemburu

melihatnya. Karena mereka tidak mau kalah dari si Bungsu, mereka meminta suami mereka pergi ke langit agar dapat lebih gagah lagi, bahkan harus lebih gagah daripada Tattadu. Akan tetapi, karena salah masuk, akhirnya mereka berubah wujud menjadi hewan. Ketika suami mereka kembali dalam wujud yang baru, istri mereka tidak mau menerimanya. Pada saat itulah si Bungsu memberi nasihat kepada kakaknya agar menerima suami mereka apa adanya.

(2) Saudara si Bungsu

Dalam cerita ini keenam saudara si Bungsu digambarkan sebagai tokoh yang berwatak jelek. Hal ini tergambar ketika mereka sering mengejek si Bungsu yang belum mendapatkan jodoh. ejekan dan hinaan mereka mencapai puncaknya ketika si Bungsu kawin dengan Tattadu. Di sisi lain mereka memperlihatkan perilaku yang tidak terpuji, yaitu ketika Tattadu berubah wujud menjadi manusia. Mereka tidak senang melihat Tattadu yang berubah menjadi lelaki yang gagah perkasa. Karena itu, mereka memaksa suaminya masing-masing untuk pergi ke langit untuk menambah ketampanan mereka. Walaupun akhirnya mereka harus kecewa karena suami mereka berubah wujud menjadi hewan.

(3) Tattadu

Dalam cerita ini Tattadu digambarkan sebagai tokoh yang kuat berusaha untuk mencapai tujuan. Ketika si Bungsu meminta pergi ke langit untuk mencari cetakan yang dapat mengubah wujud menjadi manusia, ia tidak menolak. Ia dengan senang hati dan penuh semangat memenuhi permintaan istrinya. Akhirnya, dengan bantuan kunang-kunang dan atas izin Tuhan Tattadu berhasil berubah wujud menjadi manusia yang gagah perkasa.

(4) Kunang-kunang

Walaupun tidak banyak menyita waktu dalam penceritaan, peran kunang-kunang sangat penting. Kunang-kunanglah yang memberi petunjuk sekaligus mengantar Tattadu ke tempat pencekatan manusia sehingga Tattadu berubah wujud. Pertolongan kunang-kunang sangat berarti dalam kehidupan rumah tangga Tattadu.

4. Kesimpulan

Cerita rakyat Masenrempulu merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Massenrempulu. Cerita rakyat tersebut hingga kini masih tetap dipelihara, khususnya oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa Massenrempulu. Hal ini dapat dimaklumi sebab cerita rakyat bukan hanya sebatas cerita masa lalu, tetapi lebih daripada itu di dalamnya sarat dengan ajaran moral yang sangat bermanfaat. Hal ini tergambar di dalam tema dan amanat cerita maupun peran tokoh dalam cerita.

Analisis tema, amanat dan penokohan dapat dilihat pada sepuluh cerita yang diangkat dalam penelitian ini. Kesepuluh cerita tersebut adalah (1) La Ceppaga, (2) Buqtuq I Tallang, (3) Toassa, (4) La Geppo, (5) Cadoqdong, (6) La Pagala, (7) Abu Nawas dengan Raja, (8) Kancil dengan Buaya, (9) Anak Mengaji, dan (10) Tattadu.

Tema yang muncul dalam cerita adalah sebagai berikut.

- (1) Ingkar janji akan mendatangkan kekecewaan dan kerugian (La Ceppaga).
- (2) Perkawinan yang gagal karena janji terlanggar (Buqtuq I Tallang).

- (3) Keberanian yang disertai taktik dan strategi akan mendatangkan hasil maksimal (Toassa).
- (4) Keberanian membawa kesuksesan (La Geppo).
- (5) Ketabahan akan mendatangkan kebahagiaan (Cadoqdong).
- (6) Perbuatan baik dapat menutupi perbuatan jelek (La Pagala).
- (7) Kelicikan dapat mengatasi masalah (Abu Nawas dengan Raja).
- (8) Kebaikan mengundang perlindungan, sedangkan kejahatan mendatangkan kebinasaan (Kancil dan Buaya).
- (9) Cinta yang murni akan membuahkan kebahagiaan (Anak Mengaji).
- (10) Kerja keras mendatangkan keberhasilan (Tattadu).

Sementara itu amanat yang muncul dalam cerita adalah sebagai berikut.

- (1) Hendaklah janji itu dipegang teguh. Mengingkari janji adalah suatu tindakan yang tidak terpuji dan akan mendatangkan kerugian (La Ceppaga).
- (2) Hendaklah perkawinan itu dilaksanakan berdasarkan kesamaan derajat dan dibina berdasarkan rasa tanggung jawab yang tinggi serta saling menghormati antara satu dengan yang lain (Buqtuq I Tallang).
- (3) Untuk mencapai kesuksesan diperlukan keberanian, taktik dan strategi yang jitu (Toassa).
- (4) Orang yang berjasa karena keberaniannya perlu mendapat penghargaan yang pantas (La Geppo).
- (5) Hendaklah seseorang tabah menghadapi segala cobaan dan penderitaan serta berusaha mengatasinya (Cadoqdong).
- (6) Hendaklah setiap orang bercita-cita untuk berbuat kebajikan karena perbuatan baik dapat menghapus kesalahan masa lalu (La Pagala).
- (7) Hendaklah seseorang menggunakan akal secara maksimal di dalam menghadapi segala sesuatu (Abu Nawas dengan Raja).

- (8) Hendaklah berniat baik dan selalu membantu orang lain dan jauhilah niat-niat yang jahat untuk membinasakan orang lain (Kancil dengan Buaya).
- (9) Hendaklah setiap perkawinan didasari dengan cinta murni (Anak Mengaji).
- (10) Hendaklah berusaha maksimal dan jangan hanya mengadakan nasib (Tattadu).

Dilihat dari sisi penokohan, kesepuluh cerita tersebut adalah sebagai berikut.

1. La Ceppaga ditokohi oleh La Ceppaga, Datu Taulang, dan beberapa tokoh lain.
2. Buqtuq I Tallang ditokohi oleh Opu Rajeng, Buqtuq I Tallang, Bakka I Tallang, dan beberapa tokoh lain.
3. Toassa ditokohi oleh Toassa, Totimeq, Totippaq, Arumpone, Addatuang Sidenreng, Arung Maiwa, dan Buaya.
4. La Geppo ditokohi oleh La Geppo, Arung Maiwa, Addatuang Sidenreng, Arumpone, dan La Pakiki.
5. Cadoqdong ditokohi oleh Cadoqdong, ibu Cadoqdong, saudara Cadoqdong, dan beberapa tokoh lain dari kelompok hewan.
6. La Pagala ditokohi oleh La Pagala, raja, dan permaisuri raja.
7. Abu Nawas dengan Raja ditokohi oleh Abu Nawas, raja, istri raja, pembantu raja, orang bungkuk, dan beberapa tokoh lain dari kelompok hewan.
8. Kancil dan Buaya ditokohi oleh kancil, buaya, dan kerbau.
9. Anak mengaji ditokohi oleh Dualang, Palanna, dan Guru.
10. Tattadu ditokohi oleh si bungsu, saudara si bungsu, Tattadu, dan kunang-kunang.

Dilihat dari segi sifat dan watak tokoh cerita, ada yang baik dan ada pula yang jelek. Yang baik seperti Cadoqdong (dalam cerita Cadoqdong), Si Bungsu dan Tattadu (dalam cerita Tattadu), dan

Kancil (dalam cerita Kancil dan Buaya). Sementara itu, yang jahat adalah ibu dan saudara Cadoqdong (dalam cerita Cadoqdong), permaisuri raja (dalam cerita La Pagala) dan buaya (dalam cerita Kancil dan Buaya).

Selain itu, ditemukan pula beberapa tokoh yang memperlihatkan keluarbiasaan. Tokoh-tokoh tersebut adalah Tattadu (dalam cerita Tattadu) yang sampai ke langit ketujuh, ayam jantan (dalam cerita Cadoqdong) yang dapat menghidupkan Cadoqdong yang sudah meninggal, bahkan ayam tersebut sanggup terbang ke kayangan membawa Cadoqdong. Tokoh lain kunang-kunang (dalam cerita Tattadu) yang dapat mengantarkan Tattadu ke tempat pencetakan manusia. Dengan kerja keras dan atas bantuan kunang-kunang tersebut, Tattadu berubah wujud menjadi laki-laki yang tampan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Amir, Andi Baso. 1986. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Sirik di Sulawesi Selatan*. Watampone: Makalah Seminar Kebudayaan Bugis Daerah Bone.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1987. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. (Disertasi). Jakarta: Internusa.
- Fokkema. D.W. and Elrud Kune--Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Tentieth Century*. London: C. Hurst & Company.
- Hakim, Zainuddin *et al.* 1991. *Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Tahap II*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

- Hakim, Zainuddin *et al.* 2001. *Cerita Rakyat Massenrempulu Ditinjau dari Sudut Nilai dan Manfaat*. Makassar: Balai Bahasa.
- Hasjim, Nafron, dkk. 1993. *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Han Nan *et al.* 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Disertasi). Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Rijal, Syamsul *et al.* 1992. *Struktur Cerita Rakyat Massenrempulu*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1986. *Sastra Lisan Massenrempulu*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Panaka.

NILAI BUDAYA DALAM CERITA JAYALANGKARA SASTRA MAKASSAR

Nur Azizah Syahril

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sitanggang 1996 dalam makalahnya yang bertajuk *Penelitian dan Pengembangan Sastra Daerah (suatu ancangan kebijakan)* mengemukakan: pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah merupakan suatu tuntutan sebagaimana termaktub dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara bahwa "... perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah serta penyebarluasan dapat dijadikan sebagai jaminan pengembangan sastra daerah."

Selanjutnya, ditambahkan bahwa suatu hal yang tidak terpungkiri adalah bahwa masyarakat pendukung bahasa dan sastra daerah adalah juga masyarakat pendukung bahasa dan sastra Indonesia. Kedua-duanya hidup dalam satu ekosistem budaya, yakni budaya Indonesia. Derasnya dampak perkembangan bahasa dan sastra daerah juga sesuatu yang tidak terelakkan. Jika kecende-

rungan itu menjadi kenyataan, berarti pada masa yang akan datang peranan bahasa dan sastra daerah sebagai pendukung bahasa dan sastra Indonesia akan terancam pula. Padahal peranan kesusastraan Indonesia, sebagaimana bahasa Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945, dalam memerkukuh dan mengembangkan masyarakat kita sebagai suatu bangsa amat besar. Dalam kaitan itulah, uluran tangan dan perhatian pemerintah dan masyarakat luas terhadap penelitian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah sangat diperlukan dalam berbagai tindak kegiatan (Sitanggang, 1996:1--2).

Sementara itu, Alwi (dalam Suyanto 1994:111) mengemukakan bahwa usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung wawasan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan Indonesia. Oleh sebab itu, cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas.

Oleh karena itu, sastra, jika dipandang dari kacamata seni sesungguhnya lebih banyak diharapkan dalam segi perluasan wawasan kebudayaan, dan peningkatan daya rohani manusia yang merupakan penopang utama pembangunan bangsa. Sebagai karya seni sastra menawarkan nilai-nilai estetika, etika, dan jiwani. Sastra juga berfungsi sebagai hati nurani masyarakat. Sastra selalu menawarkan tegaknya kebenaran serta nilai-nilai luhur lainnya yang merupakan pilar utama pembangunan peradaban manusia.

Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, karya sastra yang ada di tanah air perlu terus digali, dibina, dan diperlihara tanpa memandang latar belakang etnis sumbernya. Penggalian dan pembinaan itu tentunya dimaksudkan sebagai sarana dalam pengapresiasian sastra itu sendiri, sekaligus sebagai alat untuk memperkaya khazanah sastra itu sendiri.

Schubungan dengan hal di atas, Jayalangkara sebagai salah satu karya sastra daerah dengan latar belakang etnis Makassar sangatlah bermanfaat bila dikaji dan diteliti, khususnya nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita tersebut. Dengan menggali dan meneliti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan sendirinya pula akan memunculkan kandungan budaya khas Makassar.

Penelitian terhadap sastra daerah Makassar yang pernah dilakukan di antaranya: *Pantun-Pantun Makassar* (Nappu dan Sande, 1991); *Keleng dalam Sastra Makassar* (Nappu, 1986); *Kisah I Kungk* (Gani, 1986); *Beberapa Etika dalam Sastra Makassar* (Matthes, 1985); *Sastra Simrilik Makassar* (Parawansa, 1992); *Rupama Cerita Rakyat Makassar* (Hakim, 1991); *Peribahasa Makassar* (Hakim 1995); *Kissana Anakna Karaeng Ri Banuasang* (Hakim, 1995); *Sastra Makassar Klasik* (Rijal dan Nappu, 1993); *Cerita Rakyat dalam Sastra Makassar* (Nappu, 1986); *Kisah Syech Mardan* (Arief, 1981); *Boto-Botoang dan Pakkiok Bunting* (Nappu, 1995); *Simrilik Kappalak Tallung Batua* (Sirajuddin Bantang, 1988); *Hikayat Sitti Saera dan Kisah Abdullah Ibnu Salam* (Mangemba dan Hakim, 1981); *Jayalangkara* (Arief dan Nappu, 1984); dan *Struktur Cerita Jayalangkara Sastra Makassar* (Haruddin, 1998).

Umumnya karya sastra daerah Makassar yang telah disebutkan di atas itu masih dalam wujud pengalihaksaraan dan terjemahan. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang mengungkapkan perihal unsur-unsur intrinsiknya. Padahal ini sangat penting untuk mengetahui latar belakang budaya Makassar yang tersurat dan tersirat di dalam karya sastra tersebut. Demikian pula dalam hal penjabaran atau pemasyarakatan nilai sastra daerah. Versi demikian itu amat penting bila dilihat dari fungsi sastra itu sendiri sebagai *dulce* 'menyenangkan' dan *utile* 'berguna' (Periksa Horatius dalam Teuw, 1984:51).

Dengan demikian, penelitian terhadap sastra daerah Makassar perlu terus ditumbuhkembangkan. Hal ini memungkinkan bila kita berkeinginan agar sastra nusantara berkembang pesat, sehingga mampu menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual masyarakat pemiliknya, dan sekaligus mengharapkan agar sastra nusantara diakui secara internasional dan menjadi warga sastra dunia (periksa Semi, 1993:2 dan Rasyid, 1985:20—31).

1.2 Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapatlah dikatakan bahwa pengkajian terhadap sastra Makassar masih banyak yang perlu diangkat dan dipermasalahkan. Salah satu di antaranya adalah Jayalangkara. Pengkajian yang perlu dilakukan terhadap cerita Jayalangkara adalah nilai budayanya agar kita memperoleh gambaran yang akurat dan jelas terhadap cerita ini. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah penelitian terhadap nilai budaya cerita Jayalangkara. Nilai budaya mencakup tema dan amanat.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Pengkajian cerita ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita Jayalangkara dengan jalan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya atau strukturnya.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah laporan yang akan disusun dalam empat bab.

Bab I Pendahuluan, membicarakan antara lain, latar belakang yang mendorong pengkajian ini, masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang diharapkan dan dicapai melalui kegiatan penelitian ini, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, dan data yang digunakan dalam penelitian ini; Bab II Nilai Budaya, yang dimulai dengan ringkasan setiap cerita Makassar; Bab III Analisis Nilai Budaya Jayalangkara; dan Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

1.4 Kerangka Teori

Sastra bukanlah suatu komunikasi yang praktis, yang isi dan maksudnya langsung terlihat, tertangkap, dan terpahami manakala membaca atau mendengar sebuah komunikasi seperti membaca buku-buku lainnya yang tidak bernama sastra. Dalam sastra, makna tersirat lebih dominan daripada makna tersurat. Efek pengasingan dalam sastra melambatkan penerapan kita terhadap maknanya, tetapi di sana pula letak intensitas maknanya.

Karya sastra yang imajinatif, bukanlah representasi dari kenyataan. Akan sia-sia bila mengharapakan dapat berjumpa dengan kehidupan sebagaimana disajikan dalam karya sastra. Oleh karena imajinatif maka dengan sendirinya ia juga bersifat subjektif, baik subjektif dalam penciptaan maupun subjektif dalam pemahaman. Keselarasan yang ada di dalam karya sastra tidak secara otomatis

berhubungan dengan keselarasan yang ada dalam masyarakat tempat sastra itu lahir.

Karya sastra daerah adalah karya yang otonom yang lebih kurang terlepas dari aspek di luar karya itu. Ia mempunyai rangka dan bentuk tersendiri yang tersusun secara kait-mengait. Kaitan antara unsur-unsur itu demikian padunya sehingga apabila salah satu darinya diganti atau dihilangkan maka keseluruhan karya itu akan kehilangan keutuhannya (Atmazaki, 1990:22—23 dan 57).

Atas dasar itulah, maka dalam penelitian ini digunakan teori struktural dengan pendekatan objektif. Menurut Teeuw (1984:35), analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Struktur yang objektif itu menentukan nilai sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra dapat dikatakan berhasil apabila setiap unsurnya mempunyai peranan dan saling berkaitan dengan unsur lainnya. Di samping itu, nilai seluruh karya juga ditentukan oleh kepaduan antara bentuk dan isi. Struktur atau unsur yang membangun karya sastra naratif yang berbentuk prosa antara lain tema dan amanat.

Saad (dalam Ali, 1967:118--119) mengatakan bahwa tema adalah suatu yang menjadi pikiran, suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Tidak berbeda dengan pendapat Esten (1984:92) yang menyatakan bahwa tema adalah apa yang menjadi persoalan utama di dalam karya sastra. Tema cerita memperlihatkan nilai khusus atau nilai universal. Tema memberikan kekuatan dan kesatuan pada peristiwa yang digambarkan dan mengungkapkan sesuatu kepada pembaca tentang kehidupan pada umumnya. Tema dan amanat mempunyai jaringan yang erat. Esten (1984:92) menyatakan bahwa amanat adalah pemecahan persoalan yang terkandung dalam tema. Murmahyati

(1962:54--55) mengartikan tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki tempat dalam pikiran pengarang. Oleh adanya soal dan pemikiran, pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi dan emosinya, menjurus pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terimplisit tujuan cerita, tetapi bukan cerita itu sendiri. Esten (1984:92) mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk menemukan tema dalam suatu cerita, yaitu (1) dilihat dari persoalan nama yang paling menonjol, (2) secara kuantitatif persoalan nama yang paling banyak menimbulkan konflik yang melahirkan peristiwa, dan (3) menentukan atau menghitung waktu peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra.

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan teorinya, metode yang dipergunakan ialah metode struktural dengan bertumpu pada karya sastra itu sendiri, serta hubungan antarunsur di dalam teks itu. Unsur-unsur cerita itu meliputi tema dan amanat. Kedua unsur tersebut dianalisis sehingga memperlihatkan adanya hubungan antarunsur cerita itu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, yakni cerita diteliti sesuai dengan teks, tidak berdasarkan pada hal-hal yang lain atau kenyataan di luar karya sastra itu sendiri, dan tidak dikaitkan dengan fakta sejarah, adat-istiadat ataupun yang lain-lainnya.

Teknik yang digunakan dalam struktur cerita ini ialah dengan memberikan unsur cerita, yaitu meliputi tema dan amanat.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra daerah Makassar yang dialihaksarakan ke huruf latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Makassar. Naskah tersebut berjudul Jayalangkara.

Jadi, naskah Jayalangkara tersebut selain penulis pilih sebagai populasi juga ditetapkan sebagai sampel. Naskah Jayalangkara merupakan naskah tunggal yang telah ditransliterasi oleh Aburaerah Arief bersama Sahabuddin Nappu pada tahun 1985.

1.7 Langkah Kerja

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (a) persiapan, yang meliputi penelitian pustaka dan penyusunan rancangan penelitian, (b) pengumpulan data, (c) pengolahan data, (d) penyusunan laporan, dan (e) penilaian dan revisi naskah.

2. Analisis Cerita Jayalangkara

2.1 Ringkasan Cerita

Jyalangkara adalah tokoh utama dalam cerita, cerita ini sekaligus dijadikan judul cerita. Jayalangkara adalah anak kandung Raja Ajang hasil perkawinan dengan istri pertama, Sakadamaya. Ia anak ketiga Raja Ajang. Dua anaknya masing-masing Mukaddang-Mukaddeng adalah anak pertama dan kedua dari istri yang kedua. Dengan demikian, Jayalangkara bersaudara tiri dengan Mukaddang-Mukaddeng. Ketiganya berjenis kelamin laki-laki.

Sejak dilahirkan, Jayalangkara memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kedua saudara tirinya. Wajahnya bagai bulan sempurna, jidatnya bercahaya bagai bulan empat belas cahanya. Tak ada bunga-bunga yang dapat menyaingi kecantikan wajahnya, karena menyilaukan mata.

Keistimewaan Jayalangkara itu diterjemahkan oleh ahli hukum bahwa dia adalah orang yang bertuah dan kecerdasannya tak tertandingi. Jika panjang usianya, ia menjadi seorang raja agung. Sesuatu yang tak dilihat oleh orang, dia akan melihat. Dan, seluruh

yang tidak diperbuat orang, dia akan melakukannya. Di samping itu, Jayalangkara itu murah rezeki. Padi akan tumbuh dengan subur, sandang dan pangan menjadi murah, semua tanaman tumbuh, pedagang berdatangan, dan banyak kapal singgah berlabuh. Penduduk akan makmur karena apapun akan jadi. Sementara itu, cahaya yang ada di ubun-ubunnya diumpamakan dengan matahari. Jika matahari tak tampak, gelap dunia ini. Apabila dunia gelap, isinya menjadi susah.

Keistimewaan Jayalangkara itu membuat saudara tirinya Mukaddang-Mukaddeng menjadi iri dan cemburu. Agar tidak lebih diintai dan disayanagi oleh baginda, Mukaddang-Mukaddeng membuat siasat. Mukaddang-Mukaddeng melaporkan perkataan hakim kepada baginda tidak seperti yang didengarkan. Dikatakannya bahwa kehadiran Jayalangkara akan membawa malapetaka. Padi tidak akan tumbuh, tanaman akan mati, pedagang tidak datang, semua barang mahal, dan rakyat akan banyak mati kelaparan. Karena tindakan saudara tirinya itu, Jayalangkara bersama ibunya kemudian dibuang di hutan belantara. Di tempat pengasingannya Jayalangkara dan ibunya amat menderita. Akan tetapi, berkat kesaktiannya, Jayalangkara dapat memenuhi segala kebutuhannya. Ia pun makin hari makin tumbuh besar. Meskipun terisolasi dari kaumnya, Jayalangkara tetap menikmati masa kanak-kanaknya. Ia bermain-main setiap harinya dengan macan dan anak raksasa. Bahkan, melalui binatang-binatang buas itu, ia saling belajar mempergunakan alat-alat perang, seperti tombak, panah, jerat, dan lain-lain.

Setelah dewasa, Jayalangkara menjadi sosok manusia yang peramah. Ia dengan senang hati menerima kedatangan Mukaddang-Mukaddeng di tempat pengasingannya. Ia juga mengabdikan segala sesuatu yang diminta oleh Mukaddang-Mukaddeng seperti air minum, sirih pinang, dan makanan. Ketika diberitahu bahwa tenaganya dibutuhkan oleh kedua saudara tirinya untuk bersma-sama mencarikan obat kuma-kuma baginda, Jayalangkara tidak berpikir panjang lagi. Ia ingin memperlihatkan pengabdianya kepada orang

tuanya. Karena itu, ia menghadap secepatnya kepada ibunya untuk minta izin. Keinginan Jayalangkara ditolak karena ibunya merasa kehilangan jika jauh dari sisinya. Namun, Jayalangkara membujuk dan merayu dengan kata-kata yang manis-manis sehingga dizinkan. Karena itu, Jayalangkara pun bersama dengan kedua saudara tirinya itu berangkat ke negeri Mesir mencari obat kuma-kuma putih itu.

Dalam perjalanan menuju puncak gunung Mesir, mereka meng-hadapi resiko yang membahayakan. Mereka dihadang oleh naga besar. Melihat naga besar itu, Mukaddang-Mukaddeng takut dan gemetar seluruh badannya. Sedangkan Jayalangkara sedikit pun tidak merasa gentar. Dengan sikap berani ia menghadapi naga besar itu. Namun, naga besar itu bukanlah naga buas pemakan manusia. Naga besar itu berhati mulia.

Di dalam perutnya, ia menyimpan Putri Raja Madina yang bernama Putri Ratna Kasiah. Putri Raja Madina ini berada di tempat itu untuk pergi mencari bunga kuma-kuma putih karena ayahnya juga sakit keras. Namun, karena ia diberitahu bahwa hanya Jayalangkara yang mampu mendapatkan bunga kuma-kuma tersebut, ia kemudian menunggu dan dimasukkan ke dalam perut naga besar itu.

Jayalangkara akhirnya bersahabat dengan naga besar itu. Sebelum melanjutkan perjalanannya mencari bunga kuma-kuma putih bersama Putri Ratna Kasiah, Jayalangkara diberi beberapa ilmu, hikmat, dan azimat. Ia juga dipesan oleh naga itu akan bersedia menolongnya jika menghadapi kesulitan. Dengan ilmu itu, Jayalangkara menjadi sosok manusia yang lebih sempurna. Ia tidak hanya patuh terhadap ayahandanya tetapi juga patuh terhadap ajaran agama.

Jayalangkara selalu menasihati dan mengajari Mukaddang dan Mukaddeng karena kedua saudaranya itu selalu ingin menggerayangi Putri Ratna Kasih kalau sudah tertidur pada malam hari. Jika Jayalangkara sudah menasihati, Mukaddang dan Mukaddeng mengurungkan lagi niatnya.

Setelah mengadakan perjalanan jauh, akhirnya mereka sampai di kaki gunung Mesir. Di tempat itu Jayalangkara kembali menemui rintangan yang cukup besar. Ia tidak dapat mendaki puncak gunung Mesir sebab gunung tersebut lerengnya kecil dan puncaknya besar dan lebar.

Gusarlah hati kedua saudara tirinya dan Putri Ratna Kasiah. Menghadapi kondisi seperti itu, Jayalangkara tetap tegar dan tidak putus asa. Ia menggunakan akalnyanya dengan meminta tolong kepada naga besar. Atas pertolongan naga besar itu akhirnya mereka sampai di puncak gunung Mesir. Namun, mereka tidak langsung mendapatkan bunga kuma-kuma itu karena air dalam keadaan surut. Mereka kemudian dipesan oleh naga besar itu untuk menunggu sampai air pasang dan menyuruh menunggui dirinya baru mengambil bunga kuma-kuma itu.

Jayalangkara amat patuh pada naga. Ia tak mau mengambil bunga kuma-kuma putih walaupun air sudah pasang. Ia tetap menunggu kedatangan dan perintah naga besar itu untuk mengambil bunga tersebut.

Karena air sudah hampir surut terpaksa Jayalangkara menyuruh Putri Ratna Kasiah pergi memetik bunga kuma-kuma itu. Tatkala bunga tersebut di tangan Putri Ratna Kasiah, datang Mukaddang-Mukaddeng mendorong Jayalangkara dan jatuh ke laut yang dalam. Tetapi, Jayalangkara masih hidup karena ada bunga kuma-kuma yang dijadikan tumpangan.

Jayalangkara adalah orang yang pemaaf. Ia juga tak pernah berkeinginan untuk balas dendam kepada Mukaddang dan Mukaddeng meskipun sudah berulang kali dihianati saudara tirinya itu. Di samping itu, Jayalangkara termasuk orang yang sangat patuh menjalankan ketentuan agama. Karena itu, ketika Naga sahabatnya itu ingin membunuh Mukaddang-Mukaddeng karena mendorong Jayalangkara ke laut, Jayalangkara melarang dan memberi nasihat keagamaan.

Dengan sifat dan tindakan yang terpuji itu Jayalangkara disenangi dan selalu ditolong oleh Naga itu jika mendapat kesusahan.

Jayalangkara kemudian meninggalkan pulau tempat terdamparnya menuju Perancis dengan menumpang naga itu untuk mencari Putri Ratna Kasiah dan kedua saudara tirinya.

Jayalangkara juga merupakan orang yang teguh dalam menyebarkan agama yang dianutnya. Ia tak pernah gentar menghadapi siapa pun demi misinya itu terwujud. Saat tiba di tanah Perancis, ia menemukan rakyat tidak beragama Islam. Dalam kondisi seperti itu ia berniat untuk mengislamkan Perancis. Namun, rakyat dan raja menolak. Bahkan, ia ingin dibunuh jika tetap pada prinsipnya. Menghadapi hal itu, Jayalangkara tak mau mundur sedikit pun. Dengan sikap berani ia mengancam akan membunuh dan membakar rumah penduduk jika tetap pada kehendaknya. Karena tak ada yang mengalah, Jayalangkara terpaksa membuktikan kata-katanya. Ia mengajak lebih dahulu berperang. Sesudah itu, ia membakar perumahan rakyat yang tidak mau tunduk pada perintahnya.

Tindakan Jayalangkara menyebabkan Raja Perancis mengerahkan pasukan elitnya (hulubalang) secara besar-besaran untuk menangkap Jayalangkara. Namun, karena keberanian, kesaktian, dan pertolongan Naga, pasukan elit tak mampu mengalahkan Jayalangkara. Bahkan, pasukan elit tersebut hampir mati semua kena pedang Jayalangkara. Peristiwa itu sempat membuat Raja Perancis semakin panas hatinya. Karena itu, raja sendiri yang pergi menghadapi Jayalangkara. Namun, Putri Ratna Kasiah datang ke tempat pertempuran dan menasihati Baginda untuk tidak melawan Jayalangkara sebab Jayalangkara itu adalah orang yang sakti serba guna. Selain itu, ia mempunyai teman seekor naga besar yang selalu menolongnya jika menghadapi kesulitan. Tak seorang pun yang dapat mengalahkannya. Nasihat itu menyadarkan Baginda untuk tidak melawan Jayalangkara. Baginda kemudian mengajak Jayalangkara bersahabat dan menggantikan kedudukan Baginda menjadi raja di Perancis. Ajakan itu diterima Jayalangkara dengan syarat baginda dan seluruh rakyat menganut agama Islam. Namun, ajakan untuk menggantikan kedudukan Baginda, Jayalangkara to-

lak sebab kedatangannya di tempat itu bukan tujuan utamanya, melainkan hanya mencari obat untuk ayahnya.

Jayalangkara kemudian diajak oleh Baginda ke istana dan didudukkan di atas panggung keemasan. Di tempat ini pula ia memohon kepada Baginda untuk melepaskan saudara tirinya Mukaddang-Mukaddeng dari penjara. Perminataan itu dikabulkan oleh Baginda. Dengan demikian, berkat bantuan Jayalangkara kedua saudara tirinya itu kembali menghirup udara segar. Bahkan, setelah diketahui Baginda bahwa Mukaddang dan Mukaddeng itu bersaudara dengan Jayalangkara, Baginda memperlakukan seperti Jayalangkara. Mereka berdua didudukkan di atas kursi emas dan bersama-sama dengan Baginda dan Jayalangkara bersantap.

Jayalangkara dan Baginda Perancis sudah sangat akrab. Karena itu, apa yang diinginkan Jayalangkara selalu dikabulkan Baginda. Demikian pula sebaliknya, jika Baginda menginginkan sesuatu, Jayalangkara juga mengabulkannya. Ketika Baginda memohon kepada Jayalangkara agar memperlihatkan naganya, Jayalangkara pun mengabulkannya.

Melihat naga besar itu, Baginda sangat takjub kepada kekuasaan Jayalangkara. Oleh karena itu, Baginda semakin segan dan semakin bertambah hormatnya kepada Jayalangkara. Hal ini pula yang menyebabkan Baginda berkeinginan untuk mempersunting putri tunggalnya dengan Jayalangkara. Mengetahui niat baik tersebut, Jayalangkara pergi sujud di hadapan Baginda kemudian menyampaikan penolakannya dengan nada halus. Ia menyampaikan kepada Baginda agar niat baik itu dilimpahkan kepada kakaknya Mukaddang. Hal ini dilakukan Jayalangkara karena dirinya enggan kawin jika mendahului kakaknya.

Jayalangkara selalu berbuat baik kepada saudara tirinya. Setelah Baginda menyetujui usulan Jayalangkara, Jayalangkara mohon diri. Ia pulang mempersiapkan segala yang diperlukan dalam perkawinan tersebut.

Beberapa hari setelah mengawinkan Mukaddang, Jayalangkara mohon pamit kepada Baginda untuk kembali ke Ma-

dina mengantar Putri Ratna Kasiah. Namun, Raja Mesir menyurati agar singgah dahulu di tanah Mesir sebab putri juga ingin melihat bunga kuma-kuma. Sebagai sosok manusia yang sangat berpegang teguh pada kebenaran agama, Jayalangkara memutuskan untuk tidak langsung ke negeri Madina, tetapi merestui undangan Baginda Mesir. Karena berpegang teguh pada kebenaran, Jayalangkara singgah di negeri Mesir. Ia, Mukaddang dan Putri Ratna Kasiah berangkat dengan mengendarai Naga.

Jayalangkara juga dilukiskan sebagai pemuda yang gagah. Ketika ia dan Putri Ratna Kasiah tiba di negeri Mesir seluruh penduduk, wanita, laki-laki, anak-anak, orang tua, orang hina, dan orang mulia takjub melihat kegagahan Jayalangkara dan kecantikan Putri Ratna Kasiah.

Kedatangan Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah disambut gembira oleh rakyat Mesir, terlebih-lebih lagi terhadap Baginda dan Permaisuri. Mereka gembira sebab Putri Ratna Dewi telah sembuh pula setelah melihat bunga kuma-kuma yang tumbuh di telapak tangan Putri Ratna Kasiah.

Jayalangkara sangat patuh dan hormat kepada Baginda Mesir. Segala yang diinginkan Baginda selalu ia patuhi. Ketika dirinya diminta oleh Baginda untuk menceritakan sebab-musabab meninggalkan negerinya, Jayalangkara menceritakannya mulai dari awal hingga berhasil mengislamkan Raja Perancis. Demikian pula ketika Baginda menginginkan melihat naga tumpangnya, Jayalangkara memenuhinya. Perilaku dan kesaktian Jayalangkara ini pula yang menyebabkan Baginda takjub kepadanya dan berkeinginan untuk menjadikan Jayalangkara sebagai menantunya. Namun, Jayalangkara menolak karena ia lebih ingin membahagiakan saudaranya lebih dahulu daripada dirinya sendiri. Karena itu, Jayalangkara mengusulkan agar Putri Ratna Dewi dipertalikan dengan Mukaddeng. Usulan itu diterima Baginda sehingga Mukadeng kemudian menjadi menantu Baginda Mesir.

Jayalangkara selalu mengajak kakak tirinya untuk berbuat kebajikan. Ketika hendak meninggalkan tanah Mesir, Jayalangkara

memberi wejangan kepada Mukaddang agar selalu bertindak terpuji.

Setelah Jayalangkara memberi wejangan kepada kakak tirinya, ia menemui Baginda dan Permaisuri untuk pamit kembali ke Medina. Sesudah itu, Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah kemudian meninggalkan Mesir dengan menumpang Naga. Kedatangan Jayalangkara di Madina ternyata mengakhiri pula masa lajangnya. Atas kehendak Baginda, Jayalangkara merestui perkawinannya dengan Putri Ratna Kasiah. Namun, jayalangkara enggan perkawinan itu dilaksanakan tanpa disaksikan oleh ibu dan sanak keluarganya. Ia ingin kebahagiaan itu dirasakan bersama dengan sanak keluarganya. Oleh karena itu, sebelum perkawinan itu dilaksanakan, Jayalangkara mengirim surat ke Perancis dan Mesir untuk memberi tahu dan mengundang Raja Perancis dan Raja Mesir sekaligus saudara tirinya. Dalam suratnya itu Jayalangkara juga mengungkapkan keinginannya menjemput ibunya dalam gua.

Mendengar berita bahwa Jayalangkara akan mengunjungi ibunya dalam gua, Mukaddang dan Mukaddeng datang lebih awal. Mereka datang bukan untuk memenuhi undangan Jayalangkara, tetapi ingin membunuh Jayalangkara. Maksudnya, agar calon istrinya dapat dirampas oleh mereka. Ketika Jayalangkara sedang berada dalam gua menjemput ibunya, datanglah Mukaddang-Mukaddeng menimbun mulut gua itu dengan kayu kering lalu dibakar. Jayalangkara dan ibunya kemudian lemas karena asap tebal. Sebagai manusia yang beriman, ia kemudian cepat-cepat berdoa kepada Allah agar dibebaskan dari marabahaya, kemudian, meminta tolong kepada naga dan usaha itu membuahkan hasil. Jayalangkara dan ibunya lolos dari maut.

Jayalangkara adalah manusia yang sangat tinggi kesabarannya. Ia beberapa kali dicelakakan oleh kedua saudara tirinya itu tetapi tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk membalas dendam terhadapnya. Menghadapi segala sesuatu, ia selalu berpegang pada ketentuan agama.

Perkawinan kemudian dilaksanakan. Raja Mesir, Raja Perancis, dan semua negeri bawahan hadir dalam upacara sakral itu. Hadir pula keluarga Jayalangkara termasuk ayahandanya, Raja Sumpeng yang sudah sembuh setelah mengetahui Jayalangkara berada di Madina. Mereka datang masing-masing membawa upeti yang akan dipersembahkan kepada Jayalangkara sebagai tanda pengabdianya. Beberapa hari setelah perkawinan usai, Jayalangkara kemudian diangkat menjadi raja menggantikan Baginda Madina. Jayalangkara sangat menyayangi dan mengasihani ibu dan mertuanya. Ia juga amat bersedih jika kebahagiaan hanya dirasakan sendiri. Menyadari hal itu, Jayalangkara dan istrinya sepakat untuk membahagiakan pula ibu dan mertuanya dengan menikahkannya.

Perkawinan kemudian dilakukan. Raja Mesir, Raja Perancis, Mukaddang-Mukaddeng dan Raja Ajang serta raja-raja bawahan turut pula menyaksikan perkawinan itu.

Jyalangkara adalah orang yang benar-benar berhati mulia dan sangat berjasa. Ia mengangkat Mukaddang menjadi raja di Perancis dan Mukaddang di Mesir. Ia juga selalu mengajak kepada kedua kakak tirinya itu selalu berbuat kebajikan sekaligus memaafkan atas segala tindakan kakak tirinya. Sifat Jayalangkara yang mulia itu dapat diperhatikan pada saat para undangan akan meninggalkan Madina.

2.1.2 Putri Ratna Kasiah

Putri Ratna Kasiah atau panggilan nama kecilnya dinamai Putri Nilakandi adalah anak Raja Madina. Ia adalah anak tunggal. Kecantikan anak tunggal Raja Madina ini sungguh menakjubkan. Wajahnya bagai bulan empat belas malam. Jika ia minum air, seakan-akan kelihatan turun di lehernya.

Tokoh Putri Ratna Kasiah ini tampil sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya. Ketika ayahnya, Raja Madina sakit keras, ia tak pernah jauh dari sisinya. Ia menjaga dan merawatnya.

Karena kesehatan ayahnya yang semakin memburuk, Putri Ratna Kasiah semakin bersusah hati. Makan sudah tak enak dan tidur pun tak nyenyak. Akibatnya, Putri Ratna Kasiah menjadi kurus. Dalam keadaan demikian Putri Ratna Kasiah tiba-tiba bermimpi saat tertidur di samping ayahnya. Dalam mimpinya, ia melihat seorang perempuan tua yang beralis putih, bulu mata putih, dan berpakaian putih sambil memegang tongkat. Perempuan tua itu kemudian menolong Putri Ratna Kasiah dengan menunjukkan obat yang dapat menyembuhkan ayahnya. Obat itu disebut bunga kuma-kuma putih yang tumbuh di atas puncak gunung Mesir. Tanpa bunga kuma-kuma putih itu Baginda tak akan sembuh.

Sebagai anak yang berbakti, Putri Ratna Kasiah kemudian meng usahakan mendapatkan obat bunga kuma-kuma putih itu, Meskipun tempatnya penuh rintangan dan tantangan. Ia mengutus dua orang penghulu dan kira-kira seratus orang ke puncak gunung Mesir mencari obat yang dinamai kuma-kuma itu. Namun, Putri Ratna Kasiah gagal menggapai harapannya karena para utusan mati diterkam singa dan raksasa.

Putri Ratna Kasiah ingin secepatnya mendapatkan bunga kuma-kuma putih itu. Karena itu, ia mengutus lagi empat orang hulubalang dan kira-kira dua ratus orang prajurit. Namun, Putri Ratna Kasiah kembali gigit jari sebab utusan itu tak mampu menaklukkan keberingasan singa dan raksasa. Mereka tak satu pun berhasil lolos. Tuan Putri kemudian mengarahkan pasukan elitnya dan melengkapinya dengan alat perang menuju puncak gunung Mesir untuk mendapatkan obat ayahandanya. Ia mengutus hulubalang (pembarani) kira-kira empat ratus orang. Hulubalang itu kemudian berangkat dan setelah sebulan lamanya berjalan, mereka pun bertemu dengan macan dan raksasa. Bertempurlah mereka. Setelah tujuh hari tujuh malam bertempur, macan dan raksasa itu berhasil mereka bunuh. Pasukan itu pun melanjutkan perjalanan kembali. Namun, belum sampai pertengahan jalan, pasukan Putri Ratna Kasiah menemui kembali rintangan dan tantangan. Saat itu musim kemarau tiba. Pasukan banyak yang mati. Ada yang mati kepanasan, ada yang

mati kehausan, dan ada yang mati kelaparan dan karena capek. Karena itu pula, Putri Ratna Kasiah gagal mendapatkan obat termasuk untuk ketiga kalinya. Kegagalan yang ketiga kalinya membuat Putri Ratna Kasiah ingin mengabdikan secara langsung kepada ayahandanya. Kali ini ia sendiri berangkat ke puncak gunung Mesir mencari bunga kuma-kuma putih itu.

Sebelum tuan putri berangkat, ia pun tak lupa menyampaikan kepada penghuni istana agar menjaga ayahandanya selama ia meninggalkan.

Setelah itu, tuan putri pun berangkat dengan diantar oleh Perdana Menteri dan orang banyak yang dilengkapi dengan alat perang. Namun, ketika berada dalam hutan, pengawal berjalan tak teratur. Ada yang di belakang dan ada yang di muka. Akibatnya, pengawal tersesat di dalam hutan, tak tahu arah mana yang harus ditempuh. Akhirnya, bekal pun habis sehingga banyak pengawal yang mati kehausan, kelaparan, dan kelelahan. Pengawal yang masih hidup tetap melanjutkan perjalanan dengan Putri Ratna Kasiah. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan binatang buas, pengawal lainnya pun mati semua. Mereka dimakan oleh macan dan raksasa sehingga tinggal Putri Ratna Kasiah dengan Perdana Menteri yang masih hidup. Meskipun tanpa pengawal, Putri Ratna Kasiah tak enggan pulang ke negeri Madina. Ia tetap tak gentar menghadapi segala kemungkinan yang bisa muncul yang dapat membahayakan keselamatan dirinya demi mendapatkan bunga kuma-kuma putih itu. Tekadnya sudah bulat. Ia lebih memilih mati daripada hidup tanpa mendapatkan obat ayahnya itu. Sementara itu, Perdana Menteri ragu-ragu melanjutkan perjalanan sehingga ia disuruh kembali ke negeri Madina menjaga ayahanda Putri Ratna Kasiah.

Kini Putri Ratna Kasiah berjalan sendiri mencari bunga kuma-kuma putih itu. Ia berjalan tak tentu arah dan tak tahu mana barat mana timur. Di sebuah gua dalam hutan ia tiba-tiba bertemu dengan seekor naga besar. Putri Ratna Kasiah diisap oleh ular naga itu tetapi tidak dimakannya.

Tampaknya ular naga itu berbaik hati kepada Putri Ratna Kasiah. Ular naga itu menolong Putri Ratna Kasiah dengan memberikan petunjuk tentang keberadaan bunga kuma-kuma putih itu dan menyarankan agar menunggu Jayalangkara sebab hanya dia yang dapat mendapatkan bunga kuma-kuma tersebut. Atas petunjuk dan saran ular naga itu, Putri Ratna Kasiah kemudian tinggal bersama ular naga itu menunggu laki-laki yang bernama Jayalangkara.

Cukup lama Putri Ratna Kasiah menunggu, barulah Jayalangkara datang. Jayalangkara ditemani oleh kakak tirinya, Mukaddang-Mukaddeng. Mereka kemudian berempat ke puncak gunung Mesir mencari bunga kuma-kuma. Dalam perjalanan ke puncak gunung Mesir, Putri Ratna Kasiah banyak menghadapi cobaan, tantangan dan rintangan. Namun, karena selalu dijaga dan dibantu oleh Jayalangkara dan naga, akhirnya Putri Ratna Kasiah mampu menggapai harapannya. Bunga kuma-kuma yang akan dijadikan obat ayahandanya sudah ada digenggamnya.

Putri Ratna Kasiah adalah orang yang berbudi dan suka menolong. Setelah mendapatkan bunga kuma-kuma, Putri Ratna Kasiah pun kembali ke Madina. Akan tetapi, di tengah perjalanan ia bertemu dengan pasukan Raja Mesir. Pasukan Mesir itu meminta kepada Putri Ratna Kasiah agar rela menyempatkan waktu ke istana Mesir sebab Putri Ratna Demi ingin melihat bunga kuma-kuma pula. Mendengar ucapan pasukan Mesir itu, Putri Ratna Kasiah pun mengiyakannya. Namun, belum sampai Putri Ratna Kasiah di istana Mesir, datang pula pasukan Raja Perancis ingin menangkapnya karena Putri Raja Perancis menginginkan pula bunga kuma-kuma itu. Kedua kubu pasukan itu kemudian berperang memperebutkan Putri Ratna Kasiah. Dalam peperangan itu pihak pasukan Mesir kalah sehingga Putri Ratna Kasiah jatuh ke tangan pasukan Perancis. Karena itu pula, Putri Ratna Kasiah pun di bawa ke istana Perancis menemui Baginda dan putrinya.

Di hadapan Baginda, Putri Ratna Kasiah sangat sopan. Ia juga sangat mengasihani putrinya, Putri Ratna Kumala. Melihat watak

Putri Ratna Kasiah itu, Baginda menawarkan untuk tinggal di Perancis dan menjadikannya sebagai saudara dengan Putri Ratna Kumala.

Beberapa hari berada di Perancis Putri Ratna Kasiah dan Jayalangkara diundang oleh Raja Mesir. Mereka diundang karena Putri Ratna Dewi juga ingin melihat bunga kuma-kuma. Sebagai orang yang berbudi luhur dan suka membantu orang lain, Putri Ratna Kasiah dan Jayalangkara memenuhi undangan itu. Mereka kemudian berangkat dengan menumpangi naga, sahabatnya. Di

Mesir mereka disambut dengan meriah. Putri Ratna Kasiah dinaikkan di usungan, sedangkan Jayalangkara dinaikkan pada seekor gajah. Tiba mereka di istana, Baginda menjemputnya. Disampaikanlah oleh Baginda tentang maksud mereka diundang. Mendengar kata-kata Baginda, Putri Ratna Kasiah menjumpai dan memperlihatkan bunga kuma-kuma itu kepada Putri Ratna Dewi. Pada saat itu pun Putri Ratna Dewi sembuh dari sakitnya.

Melihat putri kesayangannya telah prima kembali, Permaisuri dan Baginda gembira. Karena gembiranya, Permaisuri menawarkan kepada Putri Ratna Kasiah untuk menjadikannya sebagai anak sulung dan Putri Ratna Dewi sebagai adiknya. Dengan sopan dan dengan bahasa yang halus Putri Ratna Kasiah menolak permintaan permaisuri dan Baginda.

Setelah cukup lama di negeri Mesir, Putri Ratna Kasiah kemudian meninggalkan Mesir untuk melanjutkan perjalanan ke Madina. Ia ditemani oleh Jayalangkara dengan menumpangi naga. Seperti penjemputan yang dilakukan oleh Raja Perancis dan Mesir, Putri Ratna Kasiah juga dijemput dengan meriah oleh khalayak Madina. Setelah Putri Ratna Kasiah sampai di istana, diperlihatkan bunga kuma-kuma itu kepada ayahandanya. Pada saat itu pula ayahandanya pun sembuh. Putri Ratna Kasiah sangat gembira melihat ayahandanya. Beberapa hari setelah ayahandanya sembuh, kegembiraan Putri Ratna Kasiah semakin lengkap. Ia dikawinkan dengan Jayalangkara.

2.1.3 Mukaddang dan Mukaddeng

Mukaddang dan Mukaddeng adalah anak kandung Raja Ajang dari hasil perkawinan keduanya. Mukaddang dan Mukaddeng berjenis kelamin laki-laki. Kedua putra Raja Ajang ini tidak kembar tetapi wajahnya hampir sama. Mukaddang adalah anak yang tertua.

Mukaddang dan Mukaddeng termasuk anak yang sopan dan patuh kepada ayahandanya. Perintah ayahandanya tak pernah dilalaikan. Di balik kesopanan dan kepatuhan Mukaddang-Mukaddeng, tersimpan perilaku buruk dalam hatinya. Dia adalah orang yang suka iri dan tidak mau melihat rasa cinta Baginda terhadap dirinya berkurang atau terbagi karena kehadiran saudara tirinya. Ketika telah mendapatkan informasi dari ahli hukum bahwa Jayalangkara itu adalah orang yang bertuah, cerdas, suatu kelak menjadi raja agung, murah reski, padi akan jadi, dan cahaya yang ada di ubun-ubunnya diumpamakan matahati, Mukaddang dan Mukaddeng melaporkan ke Baginda tidak sesuai dengan apa adanya. Akan tetapi, dia memutarbalikkan informasi dengan mengatakan bahwa kehadiran adik Jayalangkara akan mendatangkan malapetaka, padi tidak menjadi, tanaman tidak naik, pedagang tidak datang, seluruh barang mahal, dan rakyat pun akan mati kelaparan. Tindakan Mukaddang dan Mukaddeng itu menyebabkan Jayalangkara dan ibunya dibuang di sebuah hutan.

Ketika ayahandanya sakit, Mukaddang-Mukaddeng datang mencari lagi Jayalangkara. Maksud kedatangannya untuk meminta tolong kepada saudaranya itu mencarikan bunga kuma-kuma yang akan dijadikan obat untuk Baginda. Usahanya itu menggembirakan sebab Jayalangkara bersedia menolongnya. Karena itu, mereka bertiga pergi mencari bunga kuma-kuma tersebut di puncak gunung Mesir. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang anak raja Madina yang bernama Putri Ratna Kasiah yang juga sementara menunggu Jayalangkara. Tuan putri ini juga mempunyai masalah yang sama dengan Mukaddang dan Mukaddeng, yaitu ayahnya da-

lam keadaan sakit keras. Obat yang dapat menyembuhkan penyakit ayahnya adalah bunga kuma-kuma yang hanya dapat diambil oleh Jayalangkara. Oleh sebab itu, atas saran Naga besar, ia kemudian menunggu Jayalangkara. Dengan demikian, mereka menjadi berempat pergi mencari bunga kuma-kuma di atas puncak gunung Mesir.

Sejak melihat Putri Ratna Kasiah, di hati Mukaddang-Mukaddeng sudah mulai muncul niat jahatnya. Karena itu, ketika mereka kemalaman dan tidur di bawah pohon besar, Mukaddang dan Mukaddeng menggunakan niat jahatnya. Mereka berdua ingin menggerayangi Putri Ratna Kasiah tetapi perbuatannya itu tak sampai terjadi sebab Jayalangkara mengetahui perbuatannya. Mereka kemudian ditegur dan dinasihati oleh saudara tirinya, Jayalangkara.

Atas pertolongan Naga besar, mereka mampu berada di atas puncak gunung Mesir. Namun, mereka tidak langsung pergi memetik bunga kuma-kuma itu karena air dalam keadaan surut. Mereka kemudian disuruh menunggu oleh Naga di tempat itu sampai air pasang. Naga itu sendiri meninggalkan tempat itu untuk pergi tidur selama empat puluh hari tempat puluh malam. Karena itu, tinggallah mereka berempat di atas puncak gunung Mesir.

Mukaddang-Mukaddeng adalah sosok manusia yang tidak patuh. Mereka tak mau mengindahkan nasihat Jayalangkara meskipun sudah berulang kali dinasihati. Ketika mereka sedang tidur malam di atas puncak gunung Mesir menunggu air pasang. Mukaddang-Mukaddeng mengulangi lagi niat jahatnya. Mereka ingin menggerayangi lagi Putri Ratna Kasiah. Akan tetapi, niat jahatnya itu gagal lagi sebab penjaga tuan Putri, yaitu kucing putih dan hitam yang dikeluarkan dari telinga naga sebelum meninggalkan tempat tersebut bersuara harimau jika mendekati Tuan Putri. Suara itu kemudian mengagetkan Tuan Putri dan Jayalangkara sehingga terbangun dari tempat tidurnya. Tatkala niat jahat itu dilakukannya, meraung lagi kucing hitam dan putih itu.

Setelah beberapa hari lamanya di atas gunung Mesir, air pun pasang. Bersamaan dengan itu pula muncul bunga kuma-kuma putih itu. Melihat bunga kuma-kuma itu, Mukaddang-Mukaddeng sudah tak sabar lagi ingin mengambilnya. Mukaddang-Mukaddeng kemudian menyuruh Jayalangkara mengambil bunga tersebut. Jayalangkara menolak sebab naga berpesan kepadanya untuk tidak mengambil bunga kuma-kuma itu sebelum ia datang. Mukaddang dan Mukaddeng tetap ngotot kepada saudara tirinya untuk mengambil bunga kuma-kuma itu. Mukaddang dan Mukaddeng kemudian diberitahu bahwa yang bisa mengambil bunga kuma-kuma itu hanyalah Putri Ratna Kasiah. Karena tak percaya dengan perkataan saudara tirinya itu, Mukaddang-Mukaddeng pergi mengambil bunga tersebut. Namun, usahanya itu sia-sia belaka, sebab bunga tersebut tak mau tercabut.

Karena air sudah hampir surut kembali, Jayalangkara terpaksa menyuruh tuan putri pergi mengambil bunga kuma-kuma itu. Tatkala bunga tersebut sudah berada di tangan tuan putri, timbul niat busuk Mukaddang-Mukaddeng. Mereka menyuruh Jayalangkara meminta bunga kuma-kuma itu kepada tuan putri. Tindakan itu ternyata hanya taktik busuk belaka. Mukaddang dan Mukaddeng hanya ingin mencelakai Jayalangkara dengan mendorongnya ke laut yang dalam. Maksud tindakan Mukaddang-Mukaddeng adalah agar Jayalangkara mati. Jika Jayalangkara mati, mereka akan mudah mengambil bunga itu dan mendapatkan tuan putri. Namun, harapannya itu tak kesampaian karena Putri Ratna Kasiah akan meremas-remas bunga kuma-kuma itu bilamana Mukaddang-Mukaddeng mendekat.

Ketika kembali dari puncak gunung Mesir, Mukaddang-Mukaddeng dan Putri Ratna Kasiah ditangkap oleh pasukan Raja Mesir. Mereka ditangkap karena putri Raja Mesir juga menginginkan bunga kuma-kuma yang dibawa oleh Putri Ratna Kasiah. Namun, belum sampai di hadapan Baginda Mesir, datang pula pasukan Perancis. Pasukan ini juga mencari Putri Ratna Kasiah karena putri Raja Perancis membutuhkan pula bunga kuma-kuma itu. Ke-

dua pasukan itu kemudian berseteru memperebutkan Putri Ratna Kasiah yang sedang membawa bunga kuma-kuma tersebut. Dalam perseteruan itu kubu Mesir kalah sehingga Putri Ratna Kasiah dan kedua temannya ditangkap oleh pasukan Perancis. Mukaddang dan Mukaddeng sendiri langsung dipenjarakan, sedangkan Putri Ratna Kasiah dibawa ke istana.

Cukup lama Mukaddang dan Mukaddeng berada dalam penjara. Mereka menjadi kurus dan pucat. Melihat kondisi kakaknya cukup memprihatinkan, Jayalangkara merasa iba padanya. Karena itulah Jayalangkara memohon kepada Baginda Perancis untuk membebaskannya. Permohonan itu kemudian dikabulkan oleh Baginda. Setelah itu, Baginda menawarkan kepada Jayalangkara untuk mengawini Putri Ratna Kumala. Namun, Jayalangkara enggan mendahului saudara tertuanya, Mukaddang. Dengan dasar pertimbangan itu, Jayalangkara melimpahkan niat baik Baginda itu kepada saudara tertuanya Mukaddang. Tawaran itu diterima oleh Baginda. Bagi Baginda tak menjadi persoalan sebab Jayalangkara dan Mukaddang adalah bersaudara. Karena itulah Mukaddang mempersunting Putri Ratna Kumala.

Setelah sampai di negeri Mesir, Jayalangkara juga mendapat tawaran yang serupa. Ia ditawarkan Baginda Mesir untuk mengawini putrinya, Putri Ratna Dewi. Karena tidak mau mendahului kakaknya, Jayalangkara melimpahkan kepada Mukaddeng. Dengan demikian, Jayalangkara juga mengawinkan kakak tirinya, Mukaddeng dengan putri Raja Mesir.

Mukaddang-Mukaddeng adalah tokoh yang juga tak tahu membalas jasa baik orang lain. Ketika Jayalangkara telah berada di kerajaan Madina, Baginda berhasrat mengawinkan dengan Putri Ratna Kasiah. Keinginan itu tidak ditolak Jayalangkara, hanya ia memohon kepada Baginda diberi waktu agar dapat menyampaikan sanak saudaranya di Mesir dan Perancis. Demikian pula ibunya yang ada di dalam gua.

Mengetahui bahwa Jayalangkara akan mencari ibunya di dalam gua, Mukaddang-Mukaddeng mengatur rencana busuknya.

Mereka merencanakan akan membakar gua itu tatkala Jayalangkara sudah berada di dalam gua itu agar Jayalangkara mati, kemudian ke Madina merampas istrinya. Ketika Jayalangkara berada di dalam gua itu ingin menjemput ibunya, datanglah Mukaddang Mukaddeng membakar gua itu. Namun, perbuatan busuk itu tak dapat mencelakakan Jayalangkara sebab ia dibantu oleh naga besar sahabatnya. Dengan demikian, untuk kesekian kalinya niat jahat kepada adik tirinya tak pernah kesampaian.

Akhirnya, Mukaddang-Mukaddeng menyesal dan malu. Mereka menyesal karena berbuat dosa dan mereka malu karena Jayalangkara membeberkan semua perbuatan busuknya di hadapan orang banyak. Karena itulah, pada saat itu juga mereka bertobat dan meminta maaf kepada Jayalangkara sekaligus berjanji tidak akan lagi mengulangi perbuatannya.

2.1.4 Sadakamaya

Tokoh ini dilukiskan sebagai permaisuri negeri Cina Sumpeng. Ia sempat diabaikan dan disia-siakan oleh Raja Ajang karena tak punya keturunan. Akan tetapi, karena tabah dan berusaha keras untuk mendapatkan anak, ia hamil dan mendapatkan seorang bayi mungil laki-laki yang diberi nama Jayalangkara. Kehadiran Jayalangkara mengubah sikap dan tindakan Baginda. Baginda tidak lagi menyia-nyiaikan dan mengabaikan permaisuri tetapi rasa kasih sayangnya ia curahkan sepenuhnya kepada istri dan anaknya. Perlakuan istimewa Baginda itu membuat cemburu saudara tirinya (Mukaddang dan Mukaddeng). Karena itu, kakak tirinya itu memfitnah Jayalangkara agar tidak disenangi oleh Baginda. Dikatakaninya kepada Baginda bahwa kehadiran Jayalangkara akan mendatangkan malapetaka bagi rakyat. Baginda percaya perkataan kedua anaknya. Akibatnya, Jayalangkara ingin dibunuh oleh Baginda.

Menghadapi hal itu, permaisuri yang sangat sayang kepada anaknya tak menerima perlakuan Baginda. Kalaupun hal itu terjadi, ia lebih sudi mati bersama daripada anaknya dibunuh.

Mendengar perkataan permaisuri, Baginda mengurungkan niatnya untuk membunuh anaknya. Permaisuri dan Jayalangkara hanya dibuang di sebuah hutan rimba yang sangat jauh dari keramaian. Di tempat inilah permaisuri mendidik dan membesarkan buah hatinya.

Permaisuri juga mempunyai sifat ramah dan tidak pendendam. Ketika didatangi oleh Mukaddang dan Mukaddeng di tempat pengasingannya untuk meminta tolong kepada anaknya yang bernama Jayalangkara mencarikan obat untuk Baginda, permaisuri (Sadakamaya) menerima dan menyambut anak tirinya itu dengan ramah, walaupun ia tahu bahwa keterisolasian bersama anaknya karena fitnah kedua anak tirinya itu. Permaisuri juga tak ingin dendam kepada Mukaddang dan Mukaddeng untuk melenyapkannya. Karena itu, dengan hati yang tulus, ia mengizinkan menemani saudara tirinya itu mencarikan obat kuma-kuma untuk ayahnya.

Sadakamaya juga dilukiskan sebagai seorang ibu yang sangat sayang dan selalu mengajak anaknya pada jalan yang baik dan benar. Sebelum Jayalangkara berangkat mencari obat kuma-kuma, Sadakamaya tak lupa menitipkan wejangan kepada putranya agar menjaga diri dan selalu mengingat kepada Allah Taala.

Setelah memberikan wejangan, Sadakamaya kemudian mempersilakan putranya berangkat sambil mengharapkan putranya itu selamat sampai ke tempat tujuan agar selalu dipuja dan disenangi oleh masyarakat. Tingallah ia sendiri dalam gua. Sebagai seorang ibu yang sangat sayang kepada anaknya dan dekat kepada Allah, Sakadamaya selalu mendoakan putranya siang dan malam.

Doa Sakadamaya diterima Allah Taala. Setelah cukup lama ditinggalkan, datanglah putranya. Sakadamaya sangat gembira bertemu dengan buah hatinya. Namun, belum puas melampiaskan kegembiraannya, datang Mukaddang-Mukadeng membakar mulut gua itu sehingga Sakadamaya dan Jayalangkara menjadi lemas. Berkat pertolongan Naga, nyawa Sakadamaya dan Jayalangkara bisa tertolong. Setelah itu, Sakadamaya kemudian diboyong oleh putranya ke Madina, lalu dikawinkan dengan Raja Madina.

2.1.5 Raja Ajang

Dalam cerita ini Raja Ajang dilukiskan sebagai Raja Cina Sumpeng. Tokoh ini mempunyai kekuasaan dan kerajaan yang amat besar. Ia juga sangat tersohor ke seluruh daerah kekuasaannya karena bersifat jujur dan dermawan terhadap orang-orang fakir dan miskin. Tokoh ini sudah lama menikah dengan Putri Sakadamaya, tetapi belum juga mempunyai pengganti dirinya di kemudian hari.

Karena ingin memiliki keturunan, ia menikah lagi dengan seorang putri. Dan hasil pernikahan itu lahirlah anaknya yang kemudian dinamai Mukaddang dan Mukaddeng. Raja Ajang sangat sayang kepada kedua anaknya. Setelah berumur tujuh tahun, Raja Ajang menyuruh kedua putranya belajar mengaji. Setelah tamat, ia menyuruh memainkan senjata dan ilmu perang. Namun, tindakan Raja Ajang yang sangat sayang kepada anaknya tidak dilakukan kepada Putri Sakadamaya (istri pertama). Sejak kelahiran kedua putranya itu, Raja Ajang mengabaikan dan menyia-nyiaikan Putri Sakadamaya. Akibat tindakannya itu, Putri Sakadamaya bersedih hati sehingga tampak kurus.

Meskipun dilalaikan dan disia-siakan oleh Baginda, Putri Sakadamaya tidak pasrah begitu saja. Putri Sakadamaya berusaha keras dengan jalan berdoa kepada Allah. Ia memohon kepada Allah agar diberi anak laki-laki yang berani dan pintar. Doanya itu dikabulkan Tuhan. Baginda yang sudah hampir lupa Putri Sakadamaya tiba-tiba mengunjungi Putri Sakadamaya dan tidur bersama. Dari hasil pertemuannya itu hamillah Putri Sakadamaya. Sejak Putri Sakadamaya hamil, Baginda tidak lepas-lepas lagi dari sisinya. Ia sangat gembira dan sayang kepada permaisuri.

Setelah beberapa bulan menunggu kehadiran anaknya, lahirlah buah hatinya itu seorang anak laki-laki yang kemudian dinamai Jayalangkara. Jayalangkara lahir bertepatan dengan waktu yang baik dan bulan yang baik. Selain itu, anak itu mempunyai tanda-tanda pada jidatnya, yaitu seperti bulan empat belas cahayanya, bagai matahari terangnya. Sementara itu, wajahnya sangat

elok dan cantik. Karena gembira melihat anaknya, Baginda bersedekah kepada fakir miskin. Bahkan, ketika ahli nujum datang menjenguk dan memberitahu Baginda bahwa Jayalangkara adalah seorang yang bertuah dan kelak akan menjadi raja yang agung, Baginda semakin gembira. Kegembiraan itu Baginda melampiaskan dengan mempersalin ahli nujum yang jumlahnya 39 orang itu sebelum meninggalkan istana.

Baginda agak penasaran mendengar kata-kata ahli nujum. Ia ingin mengetahui lebih jauh tentang arti nama Jayalangkara dan tanda yang ada pada jidatnya. Karena itu, ia mempercayakan anaknya Mukaddang-Mukaddeng ke rumah ahli hukum menanyakan arti nama Jayalangkara dan tanda pada jidatnya.

Ahli hukum mengatakan bahwa Jayalangkara adalah orang yang bertuah dan amat cerdas. Jika panjang usianya, ia akan menjadi raja yang agung. Semua yang tidak dapat dilihat orang, ia akan melihatnya. Yang tidak dapat diperbuat orang, ia akan melakukannya. Ia juga murah rezeki. Padi akan jadi, barang-barang akan murah, tanaman akan subur, pedagang pada berdatangan, banyak kapal singgah berlabuh, dan tidak akan ada kekurangan penduduk karena semuanya akan jadi. Selanjutnya, cahaya yang ada di ubun-ubunnya yang bagai matahari diumpamakan matahari. Bila matahari tidak ada gelap dunia ini. Apabila dunia gelap, susahlah isinya. Mendengar ucapan ahli hukum, Mukaddang dan Mukaddeng menjadi iri. Mereka beranggapan bahwa jika perkataan ahli hukum disampaikan kepada Baginda, pasti Jayalangkara dan ibunya lebih dicintai daripada diri mereka. Karena hal itu takut akan menjadi kenyataan, Mukaddang-Mukaddeng sepakat untuk menghianati Jayalangkara.

Mukaddang-Mukaddeng kemudian memutarbalikkan fakta agar tidak disenangi oleh Baginda. Di hadapan Baginda Mukaddang-Mukaddeng mengungkapkan bahwa Jayalangkara itu adalah anak yang celaka dan nasib keberuntungannya sangat buruk. Bilamana Jayalangkara berada di dalam negeri ini, bahaya dan malapetaka besar akan menimpa kita. Padi tidak menjadi, tanaman ti-

dak akan naik, pedagang tidak datang, seluruh barang-barang mahal, dan rakyat mati kelaparan. Karena terlalu percaya pada perkataan kedua putranya itu, Baginda berubah menjadi manusia yang sangat kejam dan tidak manusiawi, ia akan membunuh Jayalangkara. Akan tetapi, permaisuri menolak dengan alasan jika Jayalangkara dibunuh dan dirinya tidak dibunuh, permaisuri akan sakit hati yang tak ada putus-putusnya. Alasan itu masuk di akal Baginda. Oleh sebab itu, Jayalangkara tidak jadi dibunuh tetapi dibuang bersama ibunya di sebuah hutan belantara. Demikian Raja Ajang yang kejam dan tidak manusiawi terhadap istri dan anaknya.

2.1.6 Naga

Dalam cerita ini Naga dilukiskan sebagai binatang buas yang tinggal di sebuah kaki gunung besar dalam gua. Tokoh Naga berperawakan Besar. Jika ingin makan, Naga mengisap mangsanya, suaranya bagai halilintar, dan jika bertelur, berkotek bagai ayam betina.

Tokoh Naga kelihatannya sangat menakutkan. Akan tetapi, ia mempunyai watak yang dipuji, penuh belas kasihan, penolong, dan baik hati.

Ketika Putri Ratna Kasiah pergi mencari bunga kuma-kuma lalu tersesat di sebuah hutan, tokoh inilah yang menolongnya. Dialah yang memberitahukan tempat tumbuhnya kuma-kuma itu dan yang menyarankan agar menunggu Jayalangkara sebab hanya dialah yang mampu mendapatkan bunga kuma-kuma itu.

Naga itu tidak hanya baik hati kepada Putri Ratna Kasiah, tetapi juga baik hati kepada Jayalangkara. Naga kemudian mempertemukan dua insan yang berlainan jenis itu lalu menasihatinya Jayalangkara agar menjaga Putri Ratna Kasiah selama dalam perjalanan. Setelah itu, Naga berjanji kepada kedua orang yang berlainan jenis itu untuk selalu membantunya bila menghadapi kesulitan. Sebelum mereka berangkat ke puncak gunung Mesir mencari

bunga kuma-kuma, Naga juga memberikan beberapa ilmu hikmah azimat kepada Jayalangkara.

Naga termasuk binatang yang sangat patuh pada janji. Ketika Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah telah sampai di kaki gunung Mesir, mereka kesulitan mendakinya karena gunung itu besar dan tinggi. Di samping itu, lerengnya kecil dan puncaknya besar dan lebar. Dalam keadaan yang demikian, datanglah Naga menolongnya. Berkat pertolongan Naga itu, akhirnya Jayalangkara, Putri Ratna Kasiah, dan Mukaddang-Mukaddeng sampai di puncak gunung Mesir.

Setelah mendapatkan bunga kuma-kuma, Jayalangkara terkena musibah. Ia didorong oleh saudara tirinya, Mukaddang-Mukaddeng ke dalam jurang sehingga berpisah dengan Putri Ratna Kasiah. Menghadapi musibah tersebut, Naga datang menolong Jayalangkara lalu membawanya ke Perancis menemui Putri Ratna Kasiah dan Mukaddang-Mukaddeng. Namun, setelah sampai di Perancis, Jayalangkara mendapat lagi rintangan dan tantangan. Ia dikeroyok dan ingin dibunuh oleh rakyat Perancis karena mengislamkan Raja Perancis dan seluruh rakyatnya. Pada mulanya Jayalangkara mampu mengatasinya. Namun, karena Raja Perancis melipatgandakan pasukannya untuk membunuhnya, Jayalangkara menjadi kewalahan. Setelah Jayalangkara hampir kalah, datanglah Naga menolongnya memporak-porandakan pasukan Perancis. Dengan demikian, misi Jayalangkara untuk mengislamkan Raja Perancis dan mencari Putri Ratna Kasiah berhasil dengan baik.

Naga dilukiskan juga dalam cerita ini sebagai binatang yang sangat patuh pada perintah. Setiap kali Jayalangkara memanggilnya, Naga selalu memenuhinya. Ketika Jayalangkara memanggilnya untuk memperlihatkan dirinya kepada Raja Perancis, Naga memenuhi panggilan tersebut.

Naga sangat menyenangkan Jayalangkara. Karena itu, ia selalu membantu Jayalangkara kemana pun Jayalangkara pergi. Setelah Jayalangkara meninggalkan kerajaan Perancis, Jayalangkara kemudian melanjutkan perjalanan ke kerajaan Mesir. Ia datang ke

kerajaan Mesir dalam rangka memenuhi undangan Raja Mesir karena putrinya juga ingin melihat bunga kuma-kuma. Untuk mempermudah sampai ke kerajaan Mesir, Jayalangkara meminta bantuan Naga untuk mengantarkannya. Demikian pula, setelah Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah meninggalkan tanah Mesir menuju kerajaan Madina, Naga dengan setia mengantarnya sampai ke tempat tujuan.

Sifat Naga yang sangat mulia itu terakhir terlihat ketika Jayalangkara hendak menikahi Putri Ratna Kasiah. Sebelum pernikahan itu dilaksanakan, Jayalangkara menjemput ibunya dalam gua guna menyaksikan perkawinan tersebut. Namun, tatkala Jayalangkara berada dalam gua itu datang Mukaddang-Mukaddeng membakar gua itu. Akibatnya, Jayalangkara dan ibunya lemas dan hampir tak sadarkan diri. Karena merasa jiwanya terancam.

Jayalangkara kemudian memohon pertolongan Naga untuk mengeluarkannya dalam gua. Setelah Jayalangkara dan ibunya keluar dari gua itu, Naga kemudian mengantarnya ke Madina. Sesudah itu, Naga pergi ke Perancis, ke Mesir, dan ke Cina Sumpeng memberitahu para raja agar pergi ke kerajaan Madina untuk membawa upeti kepada Jayalangkara sekaligus mengantarnya ke istana melangsungkan pernikahannya dengan Putri Ratna Kasiah.

2.1.7 Raja Perancis

Tokoh ini dilukiskan sebagai tokoh yang kekuasaannya amat besar. Beberapa kerajaan kecil bernaung di bawah kekuasaannya. Di samping itu, tokoh ini juga dikenal sebagai raja yang gagah berani dan prajuritnya cukup banyak.

Baginda Perancis mempunyai anak gadis yang amat cantik. Ia sangat menyayangi dan memanjakan sebab anak itu anak tunggal. Oleh sebab itu, segala keinginannya selalu dipenuhi oleh Baginda. Ketika anaknya memimpikan bunga kuma-kuma, sang anak jatuh sakit. Melihat sang anak yang sakit, Baginda sangat bersedih.

Ditanyailah sang Putri Ratna Kumala, demikian nama panggilan anaknya tentang penyebab dan kehendak tuan putri. Disampaikan kepada Baginda bahwa tuan putri menginginkan bunga kumakuma. Karena Baginda sangat menyayangi dan memanjakan tuan putri, Baginda mengusahakan kehendak putrinya.

Demi membahagiakan sang anak, Baginda mengabdikan permintaan anak tunggalnya. Baginda kemudian mengumpulkan prajurit untuk pergi ke Mesir mencari bunga kuma-kuma putih di atas puncak gunung Mesir. Namun belum berangkat pasukan tersebut. Baginda mendengar berita bahwa Raja Mesir juga mengumpulkan prajurit yang akan disuruh naik ke gunung Mesir mencari Putri Ratna Kasiah. Mendengar berita itu, Baginda membuat siasat dengan melakukan tipu daya kepada Raja Mesir.

Baginda Perancis mengerahkan delapan puluh buah kapal. Empat puluh buah kapal dimuati upeti untuk Raja Mesir dan empat puluh kapal lagi dimuati para prajurit dan perlengkapan perang.

Maksud pemberian upeti kepada Raja Mesir itu adalah agar Raja Mesir heran dan lupa tugasnya kepada orang yang disuruh pergi mencari Putri Ratna Kasiah. Sementara itu, empat puluh kapal yang memuat prajurit dan perlengkapan perang itu diperintahkan untuk langsung mencari Putri Ratna Kasiah di puncak gunung Mesir.

Ide Baginda Perancis cukup jitu. Dengan pasukan yang banyak, pasukan Raja Mesir yang sementara menguasai Putri Ratna Kasiah mampu dikalahkan oleh pasukan Baginda Perancis. Oleh sebab itu, Putri Ratna Kasiah berada dalam kekuasaan Raja Perancis. Sementara itu, teman Ratna Kasiah yang bernama Mukaddang-Mukaddeng langsung ditangkap dan dipenjarakan. Dengan berhasilnya Raja Perancis mewujudkan impian sang anak tunggal, Raja Perancis menjadi girang melihat anaknya. Bahkan, karena gembiranya, Baginda membujuk Putri Ratna Kasiah tinggal di istana bersama putrinya.

Baginda Perancis juga dikenal sebagai orang yang gagah berani. Ketika Jayalangkara datang di wilayah kekuasaannya

memporak-porandakan dan membunuh rakyat dan pasukannya, Baginda Perancis menjadi marah. Dengan sikap berani Baginda mendatangi Jayalangkara diiringi dengan para pasukan elitnya. Baginda kemudian memerintahkan pasukannya memerangi Jayalangkara. Namun, dengan sekejap saja pasukan itu bercerai-berai. Mereka tak mampu membunuh Jayalangkara. Melihat pasukannya habis terbunuh, Baginda menyuruh Perdana Menteri melipatgandakan pasukannya untuk membunuh Jayalangkara. Karena itu, pergilah Perdana Menteri mengumpulkan pasukan. Sebelum perintah Baginda itu dilaksanakan, Perdana Menteri terlebih dahulu menemui permaisuri untuk menyampaikan pesan Baginda bahwa Putri Ratna Kumala hendaknya menjaga diri sebab orang yang bernama Jayalangkara sangat berani dan sakti mandraguna. Putri Ratna Kasiah yang turut mendengar pesan tersebut terkejut. Dalam hatinya berkata, "Tidak ada orang lain yang bernama Jayalangkara kecuali orang yang ditemani ke puncak gunung Mesir mencari bunga kuma-kuma." Karena tahu betul bahwa Jayalangkara orang yang sakti dan tak satu pun yang dapat mengalahkannya, Putri Ratna Kasiah mendatangi Baginda di arena pertempuran. Ia memberitahu Baginda agar tidak melawan Jayalangkara sebab ia adalah orang yang sakti dan keberaniannya luar biasa. Tak seorang pun yang dapat mengalahkannya. Mendengar perkataan Putri Ratna Kasiah, Baginda mengurungkan niatnya untuk memerangi Jayalangkara. Baginda Perancis kemudian menjadi kagum dan takjub kepada Jayalangkara dan mengajaknya untuk bersahabat. Baginda pun dengan sikap ramah mengajak Jayalangkara ke istana sekaligus menghadapkan kesediaannya untuk menggantikan Baginda menjadi raja. Namun, niat mulia Baginda ditolak oleh Jayalangkara jika Baginda masih kafir. Karena Jayalangkara teguh pada pendirian, Baginda dan seluruh rakyat Perancis akhirnya memeluk agama Islam.

Baginda Perancis kini berubah menjadi seorang yang peramah. Ia juga patuh dan hormat kepada Jayalangkara. Segala keinginan Jayalangkara, Baginda penuhi. Karena itu, ketika

Jayalangkara mengharapkan untuk melepaskan saudara tirinya dari penjara, baginda memenuhinya.

Baginda Perancis semakin takjub dan simpatik kepada Jayalangkara ketika ia memperlihatkan Naga tumpangannya. Karena itu, timbullah keinginannya untuk mengawinkan putrinya, Putri Ratna Kumala. Namun, niat mulia Baginda ditolak Jayalangkara. Jayalangkara menginginkan agar niat baik itu dialamatkan kepada kakak tirinya, Mukaddang. Karena Mukaddang masih hubungan keluarga dengan Jayalangkara, dan Baginda pun mengabdikan perkawinan itu.

2.1.8 Putri Ratna Kumala

Putri Ratna Kumala dilukiskan sebagai putri Raja Perancis. Tokoh ini amat cantik dan ia adalah putri tunggal. Ketika tiba-tiba tertidur, Putri Ratna Kumala bermimpi. Di dalam mimpinya, ia diberitahu oleh seorang orang tua bahwa ada sebuah bunga di atas puncak gunung Mesir sangat pantas dimiliki oleh seorang anak raja. Nama bunga itu disebut bunga kuma-kuma putih. Warna bunga tersebut sangat indah dan harum baunya. Setiap tangkainya memiliki tujuh bunga dan setiap harinya warna bunga tersebut berubah tujuh kali. Namun, satu kendala karena bunga tersebut sudah dimiliki oleh Putri Ratna Kasiah yang sementara bersiap-siap meninggalkan puncak gunung Mesir.

Tertarik kepada bunga tersebut, Putri Ratna Kumala ingin memiliki bunga kuma-kuma itu. Oleh sebab itu, ia memohon kepada Baginda untuk mencari bunga kuma-kuma itu. Permohonan itu dikabulkan oleh Baginda. Meskipun Baginda tahu bahwa Raja Mesir pula sementara mengutus pasukannya ke puncak gunung Mesir menangkap Putri Ratna Kasiah dan kedua temannya yang juga ingin memiliki bunga kuma-kuma itu. Hal itu dilakukan Baginda demi menenangkan dan membahagiakan sang putri.

Baginda kemudian membuat siasat. Ia menyiasati Raja Mesir dengan cara menyiapkan kapal delapan puluh buah. Empat puluh buah kapal diisi upeti untuk Raja Mesir dan empat puluh kapal lainnya diisi perlengkapan perang dan prajurit. Upeti itu dimaksudkan agar Raja Mesir terlena dan lupa tugas untuk menyuruh orang-orangnya pergi menangkap Putri Ratna Kasiah. Sedangkan empat puluh kapal yang berisi perlengkapan perang dan prajurit itu diperintahkan langsung menangkap Putri Ratna Kasiah di hutan puncak gunung Mesir.

Strategi Raja Perancis cukup jitu. Pasukannya mampu mengalahkan pasukan Raja Mesir ketika keduanya ngotot ingin mengambil Putri Ratna Kasiah dan kedua temannya. Karena pasukan Raja Mesir kalah, pasukan Perancis kemudian menguasai Putri Ratna Kasiah. Kini Putri Ratna Kasiah dan kedua temannya berada dalam kekuasaan Baginda Perancis. Putri Ratna Kasiah dibawa ke istana dan Mukaddang-Mukaddeng dipenjarakan.

Putri Ratna Kumala adalah sosok manusia yang terpuji. Ia menjemput Putri Ratna Kasiah dengan penuh keramahan. Ia juga membimbing tangan Putri Ratna Kasiah lalu mengantarkannya ke hadapan Baginda. Bahkan, selama Putri Ratna Kasiah berada di istana, Putri Ratna Kumala memperlakukan Putri Ratna Kasiah sebagai saudara.

Dalam bagian yang lain juga disebutkan bahwa ketika mengetahui Putri Ratna Kasiah akan dibawa oleh Jayalangkara kembali ke Madina, Putri Ratna Kumala tidak berpisah-pisah lagi. Siang malam mereka bersama-sama.

Putri Ratna Kumala sangat menyayangi Putri Ratna Kasiah, meskipun tak ada kaitan darah dan keturunan. Itulah sebabnya, ketika Putri Ratna Kasiah pamit kepadanya, Putri Ratna Kumala terkejut dan bersedih. Ia bangkit memeluk dan mencium Putri Ratna Kasiah.

2.1.9 Raja Mesir

Raja Mesir ditampilkan sebagai tokoh yang kekuasaannya tidak sebesar dengan kerajaan Perancis. Meskipun demikian, tokoh ini sangat dihormati dan dimuliakan oleh rakyatnya. Ia mempunyai seorang putri yang diberi nama Putri Ratna Dewi. Karena anak tunggal, Baginda sangat memanjatkan dan menyayangnya. Oleh sebab itu, apa pun yang diinginkan putrinya selalu dikabulkan oleh Baginda.

Ketika Putri Ratna Dewi memimpikan bunga kuma-kuma, ia melihat bunga kuma-kuma itu sangat indah warnanya dan harum baunya. Tiap tangkainya memiliki tujuh warna yang setiap harinya berubah pula warna-nya tujuh kali. Ada yang merah, putih, ungu, jingga, biru, hijau, dan ada pula yang kuning. Melihat bunga kuma-kuma itu sangat indah, ia ingin memilikinya. Meskipun sudah diambil dan dimiliki oleh anak raja Madina yang bernama Putri Ratna Kasiah dan dua orang laki-laki temannya di puncak gunung Mesir, agar keinginannya itu tercapai, Putri Ratna Dewi berunjuk rasa. Ia tidak mau makan dan tidak mau bangun dari peraduannya sebelum bunga kuma-kuma itu berada dalam genggamannya.

Melihat sang putri bertingkah aneh, Baginda amat bersedih sebab selama ini putrinya itu tak pernah berperilaku seperti itu. Baginda dan permaisuri kemudian mendatangi Tuan Putri lalu menanyakan perihal penyebabnya. Diceritakanlah Tuan Putri mimpinya itu dari awal hingga akhir. Setelah itu, ia pun tidur kembali dan tidak bangun-bangun lagi. Tak tahan melihat putri kesayangannya bersedih hati, Baginda berjanji untuk menceritakan bunga kuma-kuma tersebut.

Sebenarnya Baginda merasa tidak optimis dapat menangkap Putri Ratna Kasiah di atas puncak gunung Mesir, sebab selain hutannya lebat dan dihuni binatang-binatang buas juga kaki gunung itu kecil dan besar puncaknya. Namun, karena sudah terlanjur berjanji kepada sang putri dan ingin membahagiakannya, Baginda tetap jalankan keinginan putrinya itu. Oleh sebab itu, Baginda kemudian menyuruh Mangkubumi dan Perdana Menteri

untuk menyiapkan tiga ratus orang prajurit dan tiga puluh orang hulubalang untuk pergi ke puncak gunung Mesir menangkap Putri Ratna Kasiah dan dua orang laki-laki temannya.

Usaha Baginda mengerahkan pasukan sebanyak seratus tiga puluh orang itu untuk menangkap Putri Ratna Kasiah membuahkannya hasil. Mereka berhasil menangkap Putri Ratna Kasiah dan kedua temannya di puncak gunung Mesir. Akan tetapi, dalam perjalanannya kembali ke negeri Mesir, mereka bertemu dengan pasukan Perancis yang juga mencari Putri Ratna Kasiah karena putri Raja Perancis juga menginginkan bunga kuma-kuma tersebut. Dalam pertemuan itu terjadi perseteruan antara pasukan Mesir dan Perancis karena keduanya ingin membawa Putri Ratna Kasiah ke hadapan Baginda masing-masing. Karena pasukan Mesir lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan Perancis, pasukan Mesir kalah dalam peperangan. Bahkan, hanya tinggal satu orang yang menyelamatkan diri kembali ke negeri Mesir. Akibat kekalahan itu, Putri Ratna Kasiah dikuasai oleh pasukan Perancis pula.

Harapan untuk mengabdikan keinginan sang putri tak pernah pupus meskipun banyak pasukan Baginda mati terbunuh dalam peperangan itu. Ia kemudian menyiapkan angkatan perang untuk menyerang Perancis. Namun, sebelum niat itu terlaksana, terbetik berita bahwa Raja Perancis telah terkalahkan oleh Jayalangkara, teman Putri Ratna Kasiah. Mendengar berita itu, Baginda Mesir mengubah pikirannya untuk mengurungkan niatnya menyerang Perancis. Baginda sadari bahwa penyerangan tidak akan membuahkannya hasil sebab kerajaan Perancis saja kuat dapat dikalahkan oleh Jayalangkara, apalagi kerajaan Mesir yang sangat sedikit prajuritnya.

Mengakui kehebatan dan keperkasaan Jayalangkara, Baginda kemudian mengundang Jayalangkara ke Mesir untuk mengajak bersahabat. Hal itu dilakukan Baginda karena hanya jalan demikian Putri Ratna Kasiah dapat ditemui.

Baginda sangat gembira karena Jayalangkara memenuhi undangannya. Jayalangkara datang bersama dengan saudaranya

yang bernama Mukaddeng dan Putri Ratna Kasiah. Bahkan, kegembiraan Baginda semakin bertambah tatkala putri kesayangannya tampak telah prima setelah bertemu dengan putri Ratna Kasiah. Selain sangat memanjakan dan menyayangi putrinya, Baginda juga dilukiskan sebagai seorang raja yang tahu balas jasa.

Kedatangan Jayalangkara di tanah Mesir dinilai sangat berjasa oleh Baginda. Baginda tidak hanya menyadari bahwa kehadiran Jayalangkara menyebabkan putrinya bahagia seperti sediakala tetapi juga karena Jayalangkara baik hati, sopan, dan hormat. Menyadari hal tersebut,

Baginda membalas jasa baik Jayalangkara untuk mengawinkan putrinya yang bernama Putri Ratna Dewi. Bahkan, Baginda juga bersedia untuk menggantikannya sebagai Raja Mesir. Jasa baik Baginda itu diterima dengan senang hati oleh Jayalangkara. Akan tetapi, karena Jayalangkara telah berjanji lebih dahulu kepada Putri Ratna Kasiah untuk mengantar ke Madina, terpaksa jasa baik itu ditolak. Selanjutnya, jasa baik Baginda itu dilimpahkan Jayalangkara kepada saudara tirinya yang bernama Mukaddeng.

2.1.10 Putri Ratna Dewi

Tokoh ini dilukiskan sebagai putri tunggal Raja Mesir. Ia amat cantik. Karena putri tunggal, Baginda sangat menyayanginya. Segala kemauannya selalu dikabulkan meskipun bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan. Seperti halnya ketika ia bermimpi. Dalam mimpinya, ia diberitahu oleh seorang orang tua sebuah bunga yang sangat indah dan harum baunya. Bunga itu disebut bunga kuma-kuma. Setiap tangkainya memiliki tujuh warna dan tujuh kali pula berubah warnanya setiap hari. Namun, bunga kuma-kuma itu sudah dikuasai oleh seorang putri raja Madina yang bernama Putri Ratna Kasiah dan dua orang temannya, yaitu Mukaddeng dan Mukaddeng.

Untuk mendapatkan bunga kuma-kuma itu, Putri Ratna Dewi memohon kepada Baginda untuk menangkap Putri Ratna Kasiah. Jika Baginda enggan melaksanakan permohonan sang putri tunggal, Putri Ratna Dewi akan unjuk rasa, yaitu tak mau bangun dari tempat tidurnya. Karena sangat sayang kepada sang putri, Baginda kemudian mengumpulkan orang-orangnya untuk pergi menangkap Putri Ratna Kasiah di atas puncak gunung Mesir. Setelah pasukan raja Mesir sudah lama perangnya, bertemulah mereka dengan putri Ratna Kasiah dan kedua temannya. Pada saat itu Hulubalang tidak langsung menangkap sang putri dan kedua temannya, tetapi mengajak Putri Ratna Kasiah menemui Putri Ratna Dewi. Hulubalang juga menyampaikan bahwa Putri Ratna Dewi ingin menjadikan Putri Ratna Kasiah sebagai saudara. Ajakan itu kemudian dikabulkan oleh Putri Ratna Kasiah. Mereka pun kemudian bersama kembali ke istana Mesir.

Belum sampai bertemu dengan Baginda Mesir dan Putri Ratna Dewi, mereka sudah dihadap oleh pasukan Raja Perancis yang ingin merampas Putri Ratna Kasiah. Kedua kubu tersebut ngotot ingin membawa Putri Ratna Kasiah ke hadapan Baginda masing-masing. Karena keduanya tak ada yang ingin mengalah, kedua kubu terpaksa berperang. Dalam peperangan itu kubu Mesir kalah sehingga Putri Ratna Kasiah dan kedua temannya dikuasai oleh kubu Perancis.

Dalam peristiwa yang lain Raja Perancis dikalahkan oleh Jayalangkara. Dengan kekalahan itu, Jayalangkara dapat lagi menguasai Putri Ratna Kasiah. Kekalahan itu pula sempat terdengar oleh Raja Mesir. Oleh karena itu pula, Baginda Mesir mengundang Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah berkunjung ke Mesir. Maksudnya adalah agar putri tunggalnya dapat bertemu dengan Putri Ratna Kasiah sekaligus melihat dari dekat bunga kuma-kuma yang tumbuh di telapak tangan Putri Ratna Kasiah.

Putri Ratna Dewi adalah sosok manusia yang peramah dan penyayang. Ketika Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah tiba di Mesir, Putri Ratna Dewi menjemputnya dengan ramah. Ia dengan

senang hati pula menerima kedatangan kedua orang tersebut di tanah Mesir. Bahkan, karena senangnya, ia mengajak Putri Ratna Kasiah untuk duduk bersama dan mengajaknya menjadi saudaranya.

2.2. Tema dan Amanat

Cerita rakyat (termasuk Jayalangkara) umumnya memiliki tema lebih dari satu. Hanya saja di dalam tema-tema yang beragam itu ada yang disebut tema inti atau tema sentral dan yang lainnya biasa disebut tema-tema bawahan. Tema dan amanat adalah sebagian dari unsur intrinsik pada karya sastra (cerita rakyat) di luar latar, tokoh, dan alur. Tema dan amanat ibarat dari dua sisi yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Jika kita mencermati cerita Jayalangkara ini mulai dari awal hingga akhir cerita tema sentral yang terungkap di dalamnya adalah anak yang berbakti kepada orang tua. Hal itu dapat disimak pada peran tokoh utama yaitu Jayalangkara. Jayalangkara sejak kecil dibuang oleh ayah kandungnya di hutan. Jayalangkara dibuang bersama ibunya karena dianggap sebagai anak yang membawa sial dan malapetaka bagi kerajaan yang dipimpin oleh ayahnya. Keputusan sang ayah untuk membuang Jayalangkara keluar istana akibat finahan yang dilakukan oleh kedua putra raja dari istri keduanya yang bernama Mukaddang dan Mukaddeng.

Sejak tinggal di hutan bersama ibunya Jayalangkara selalu bermain dengan binatang buas yang ada di hutan. Ia tidak pernah melihat manusia selain ibunya. Pada suatu hari Mukaddang dan Mukaddeng tiba-tiba menemukan Jayalangkara di hutan. Jayalangkara sangat kaget dan berusaha menyambut kedatangan dengan ramah. Setelah mereka saling mengenal dan menceritakan maksud kedatangan tamunya itu lalu Jayalangkara menemui ibunya dan bertanya tentang asal usulnya yang sebenarnya. Dari hasil pertemuan itu Jayalangkara mengetahui bahwa ayahnya seorang raja

yang sedang sakit keras. Jayalangkara merasa sedih dan ingin membantu kedua saudara tirinya pergi mencari obat untuk ayah mereka. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

Nakamamo Jayalangkara. "E, kakangku Mukaddang-Mukaddeng! Taena taklampaku siayang ikau ampakboyangi pakhalle julu tau toata kapara anak jaki na ikanja aklampa nainakke taena kapara buraknejaki na anak kang manggeta." (Arief, 1985:121)

Terjemahannya:

"Berkatalah Jayalangkara. "E, Saudaraku Mukaddang-Mukaddeng! Pasti aku berangkat bersamamu mencarikan obat untuk ayah kita. Kita sama-sama anaknya. Engkau laki-laki akupun laki-laki, kita sama-sama anaknya."

Setelah berpamitan dengan ibunya, Jayalangkara pergi bersama Mukaddang dan Mukaddeng ke puncak gunung Mesir untuk mengambil obat bunga kuma-kuma putih itu.

Tema inti di atas bukan hanya ditunjukkan oleh tokoh Jayalangkara saja melainkan dapat juga kita jumpai dari sikap seorang putri raja dari Madina yang bernama Putri Ratna Kasiah. Ayahanda Putri Ratna Kasiah sudah lama menderita sakit, tetapi tidak sembuh-sembuh juga. Sudah banyak dukun dan tabib yang datang untuk mengobatinya, tetapi semuanya tidak berhasil.

Pada suatu malam Putri Ratna Kasiah merasa terlalu letih karena itu ia berbaring di samping ayahnya, dan tiba-tiba tertidur sejenak. Dalam tidurnya yang sekejap itu, ia bermimpi melihat seorang perempuan tua datang menghampirinya dan menyampaikan pesan kepada sang putri bahwa obat yang dapat menyembuhkan ayahnya hanya ada di puncak gunung Mesir. Ramuan obat tersebut bernama bunga kuma-kuma putih. Sesaat setelah perempuan tua itu menyampaikan pesan kepada putri, lalu secara tiba-tiba ia menghilang. Ketika itu pula Sang Putri terjaga dari tidurnya dan mencoba menenangkan pikirannya. Apa yang dialami dalam tidurnya,

Sang Putri menceritakan kepada perdana menteri kerajaan. Setelah Sang Putri merundingkan dengan perdana menteri, akhirnya putri raja memutuskan sendiri untuk pergi menelusuri kemudian memetik bunga kuma-kuma putih yang terletak di puncak gunung Mesir itu. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

"Nakanamo tuang puttiri, "E, hapakku paradama mantari! Punna kammantu taenamontu parekanna nata batanna kalengku aklampa mange ri Masserek amboyai anjo pakhallea." (Areif, 1985:113)

Terjemahannya:

"Berkatalah tuan putri, "Wahai Perdana Menteri! Bila demikian, pastilah aku akan berangkat mencari obat itu di Mesir."

Berdasarkan kenyataan teks dan tema yang dapat disimak di atas dapat ditemukan suatu amanat berupa hendaknya seorang anak harus patuh dan sayang terhadap orang tua. Putri Ratna Kasiah sangat sayang kepada ayahnya yang sedang sakit keras. Siang malam ia di samping ayahnya tidak makan tidak minum sehingga badannya semakin kurus. Melihat kondisi ayahnya yang semakin memburuk, Sang Putri bertekad pergi mencari bunga kuma-kuma putih di puncak gunung Mesir. Usaha dan pengorbanan Putri Ratna Kasiah tidak sia-sia karena setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang, akhirnya ia pun menemukan bunga kuma-kuma putih dan membawanya pulang ke istana lalu mengobati penyakit ayahnya. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

"Nakanamo tuang puttiri, "E, paradama mantari! Tamuassengamak? Inakke Puttiri Ratna Kasiah anakna karaenga ri Madina." Lekhaki paradama mantari nainampamo naukrangi tuang puttiri lekhaka naerang mange akhoya bunga kuma-kuma. Nasukjukmo ri bangkenna tuang puttiri na nakanamo, "O, karaengku! Kipakajaiangak pammopporok ka kukaluppai sikali-kalimakik karaeng kasallo dudumi lampata. Taenami ri pakmaikku angkana makattallasak injakik." Natakbangkamo papasaraka, honena pakra-

sanganga anciniki paradema mantari sukjuk ri tamgana aganga. Nanange ngasemmo tau jaija anciniki. Lekbaki nakanamo tuang puttiri. "E, hapakku paradema mantari! Anngapai karaeng?" nakanamo paradema mantari. "Kamma inji garrinna, nigilimpi natakging, nipahangungpi natakhangung, taena pamminrana ri natta siagang anne kamma." Lekbaki nilanngereki ri tau jaija kanna tuang puttiri, inampa ngasemmi nankrangi karaenna. Namassing mangemo assukjuki hangkenna tuang puttiri sakgenna battui antamak ri ballakna karaenga gegereki angkana niakmi tuang Puttiri Ratna Kasiah. Lekbaki lari ngasemmi honena ballaka. Anrong pasusumna mange ri tuang puttiri anrakak ngasengi hangkenna karaenna angkana. "E, karaengku kurapangi kalengku anggappa moncong jamarrok sabak sicinitta siagang tunikaraenganta." Lekbaki akjappami antamak ri ballakna nirurungang tau jai niremba anrong pasusumna. Battui antamak tulusukmi mange ri manggena. Na nacinikmo karaenga kulik mami anrokoki bukunna natassiarak. Nananarakmo manggena nanarerai. Lekbaki takhangkami karaenga na nasungke matanna. Nacinikmi niak anakna nakiammo anjo pakhallea. Lekbaki nacinik bunga kuma-kumaya gassing mami baklalo karaenga na amhangummo ammempo kamma ri biasaya." (Areif, 1985:172)

Terjemahannya:

"Berkata tuan putri, "Hai perdana menteri! Bagaimana keadaan ayahandaku?" Berkata lagi tuan putri, "Wahai pamanda perdana menteri! Apakah pamanda tidak mengenal lagi Aku? Aku ini putri Ratna Kasiah anak Raja Madina." Heran dan terkejutlah perdana menteri, kemudian teringat kepada tuan putri yang diantar pergi mencari bunga kuma-kuma putih itu. Sujudlah ia di kaki tuan putri kemudian berkata, "Wahai tuanku! Harap diperbanyak ampunan tuanku kepada hamba, aku sungguh-sungguh sudah lupa tuanku, karena sudah lama pergi. Sudah terlukis di hatiku bahwa anakda masih hidup." Terkejutlah orang-orang dari pasar dan penduduk

melihat perdana menteri sujud di tengah jalan. Berbondong-bondonglah penduduk pergi melihatnya. Setelah itu berkata tuan putri, “Wahai pamanda perdana menteri! Bagaimana keadaan Baginda?” Menjawab perdana menteri, “Sakitnya sama dahulu, dibalik baru berbalik, dibangunkan baru bangun. Sama saja parahnya semasa anakda masih ada di sini sampai sekarang. Tidak ada perubahan penyakitnya.” Pembicaraan tuan putri terdengar kepada penduduk. mereka teringat kepada tuan putri segeralah mereka sujud di kaki tuan putri. Berjalanlah tuan putri ke istana diiringi oleh orang banyak. Setelah sampai di istana gemparlah orang-orang mengatakan. “Sudah datang tuan putri! Sudah datang tuan putri! Sudah tiba tuan putri Ratna Kasiah!” Mendengar ribut-ribut itu pada berlarihlah isi istana. dayang-dayang, inang pengasuh menjemput tuan putri. Ada yang menangis karena gembira, ada yang menangis karena sedih. Mereka memeluk dan mencium tuan putri. Mereka bertangis-tangisan kemudian berkata, “Wahai tuanku! Kami bagai mendapat gunung zamrut. kami masih dapat bertemu tuan putri. seakan-akan kami bermimpi.” Berjalanlah tuan putri masuk ke istana diiringi oleh orang banyak, diapit oleh inang pengasuh dielu-elukan oleh dayang-dayang. Seteiah sampai di dalam istana langsunglah pergi ke hadapan Baginda. Tampaklah olehnya bahwa Baginda tinggal kulit pembalut tulang. Dipeluklah ayahnya dan ditangisi. Amatlah sedih tuan putri melihatnya. Terkejutlah Baginda kemudian perlahan-lahan dibuka matanya, tampaklah anaknya sudah ada. Setelah itu diperlihatkanlah bunga kuma-kuma itu, tiba-tiba sembuhlah Baginda. Bangkitlah dari tidurnya mulai duduk sebagaimana biasa, sehat, dan segar bugarlah Baginda.”

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana situasi kerajaan pada saat putri Ratna Kasiah kembali dengan membawa obat untuk ayahnya. Penduduk begitu kaget karena mereka tidak menyangka bahwa tuan putri Ratna Kasiah dapat selamat kembali ke istana sebab medan ke puncak gunung Mesir itu sangat berat. Sang Raja pun menjadi sembuh seperti sedia kala setelah bertahun-tahun menderita sakit tanpa mengetahui keadaan yang terjadi di sekitar-

nya. Untuk membahagiakan putri semata wayangnya, akhirnya sang ayah menikahkannya dengan Jayalangkara.

Setelah tema sentral atau tema inti, masih ada tema-tema sampingan atau tema bawahan yang dapat ditemukan dalam cerita Jayalangkara di antaranya orang yang berani menghadapi tantangan. Perjalanan hidup Jayalangkara selalu dihadang oleh berbagai rintangan dan cobaan yang mengancam jiwanya. Apapun ancaman yang ada di hadapannya ia hadapi dengan tegar tanpa ada rasa gentar. Ancaman itu antara lain dapat kita lihat dari kutipan berikut.

"E, kakangkku Mukaddang-Mukaddeng! Teakmako mallak! Kamma memangi nikanaya burakne taena nanallak ri matea nainampa napammentengi areng nikanaya burakne." Lekhaki makreppesekmi Jayalangkara ri nagaya. Nakanamo Jayalangkara, "E, Naga apa-ko? Punna naga keremaejako. akkanako napunna naga. Tojengko akkana sitappako! Erokak nuhalliang dek erokko anngagangak siasseng. Namakkalakmi nagaya angkana. "E, Jayalangkara! Burakne tojengko, harani tojengko taena tau sangkammannu, kasiapami salloku anrinni anne ri bangkena moncong tinggia ammantang natimang niakkapa naniak tuklino battu mae anrinni ri pamantangang olok-olok manyeknyereka. Apa nukunjungi nuhattu mae kammanne?" nakanamo Jayalangkara, "E, naga mangeak ampakhoyangi pakhalle manggeku nikanaya bunga kuma-kuma kebok." (Arief, 1985:123)

Terjemahannya:

"Wahai kakakku! Jangan takut! Begitulah laki-laki jantan. Tidak gentar menghadapi maut, apa boleh buat, seorang laki-laki harus memperlihatkan kejantanannya." Berkatalah Jayalangkara, "Hai naga! Apa engkau! Bila engkau naga sakti berbicaralah. Bila engkau naga baik, berkata baiklah. Engkau mau melawan aku atau engkau mau bersahabat? Apa maumu?" Tertawalah naga itu kemu-

dian berkata, "Hai Jayalangkara! Sungguh engkau laki-laki jantan, betul-betul engkau gagah berani, tidak ada bandinganmu. Sudah berapa lama aku di sini di kaki gunung yang tinggi ini, belum pernah ada anak manusia berani datang kemari di tempat kediaman binatang-binatang buas. Apa hajatmu maka engkau datang kemari?" Menyahutlah Jayalangkara, "Hai naga! aku pergi mencari obat untuk ayahku yang dinamakan bunga kuma-kuma putih."

Jayalangkara mempunyai sifat yang sangat tenang menghadapi setiap tantangan. Ia tidak pernah ragu menghadapi segala macam persoalan, baik oleh binatang buas maupun sesama manusia. Hal itu dilatarbelakangi oleh keyakinannya yang mendalam terhadap kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa. Jayalangkara sangat teguh kepada ajaran agama yang dianutnya. Hal itu tercermin dari beberapa rangkaian peristiwa yang ditemui oleh Jayalangkara, di antaranya ketika ia berhadapan dengan penduduk kerajaan Perancis. Mereka berdebat dan berhasil meyakinkan rakyat dan Raja Perancis. Akhirnya Raja Perancis dan rakyatnya memeluk agama yang dianut oleh Jayalangkara. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Nakanamo Jayalangkara, "E, karaeng! Kamma tojeng antu kanna taenamo anu kamma rannuku. Naia jia, antekamma lantamak ri kotanu, angkanre kanrenu, annginung jekneknu ka ikau kaperek nainakke Isilangak naku sakga tea annganre kanre kaperek, annginung jeknek kaperek. Napunna erokko kupantamai kotanu, kukanre kanrenu, maeko riolo naku pasahadakko." Lehbaki lannasakmi karaenga allanngereki kananna Jayalangkara nani paqiokmo pakmaikna ri Allah Taala erok antamak Isilang. Nanakanamo karaenga, "E, mantariku ikau ngaseng apa narapik nawanawannu ka anne inakke lamminawangak ri agamana Jayalangkara." Lehbaki nakanamo mantarina ia ngaseng, "O, karaengku! Anne ikambe ia ngaseng amminawanjak ri parentata. Apa kikanang iasek kuturuki." Lehbaki nakanamo karaenga, "Punna kamma antu kananu ngaseng kukellai tongko antamak Isilang."

Lekhaki nipasahadak ngasemmi ri Jayalangkara.” (Arief, 1985:154)

Terjemahannya:

“Menjawab Jayalangkara. “Wahai tuanku! Sabda Baginda benar, akan tetapi bagaimana aku akan tinggal bermain-main, meminum airmu di kota ini, sebab engkau kafir dan aku Islam. Aku tidak mau makan nasi orang kafir, meminum air orang kafir. Bila engkau mau kuinjak kotamu, kumakan nasimu, kuminum airmu, baiklah lebih dahulu kusyahadatkan.” Tercenganglah Baginda mendengar kata-kata Jayalangkara. digerakkanlah hati Baginda oleh Allah Taala masuk Islam. Bersabda Baginda. “Hai para menteri dan kalian! Bagaimana fikiranmu? Aku ini akan menganut agama Jayalangkara.” Menjawab para menteri, “Wahai tuanku! Kami ini hanya ikut perintah tuanku. Apa dianggap baik itulah kami turuti.” Bersabda Baginda. “Bila demikian pendapat kalian, aku harapkan supaya kalian masuk Islam.” Disyahadatkanlah oleh Jayalangkara. Mereka mengucapkan syahadat dan masuk Islam semuanya.”

Amanat cerita ini adalah hadapilah semua tantangan hidup itu dengan tenang dan berserah dirilah kepada kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa. Tema bawahan yang berikut adalah kemampuan seorang umat manusia bersahabat dengan makhluk binatang. Persahabatan merupakan sifat yang paling menonjol dalam pribadi Jayalangkara. Sejak kecil ia sudah menjalin persahabatan dengan raksasa dan binatang-binatang buas di hutan. Siang hari ia bermain dengan sahabat-sahabatnya di luar gua, yang di tempatnya bersama ibunya. Demikian pula halnya dengan lawan-lawan yang dihadapinya. Ia selalu berusaha bersikap manis, tidak menentang mereka. Binatang pertama yang menjadi pematangnya adalah ular naga yang besar yang mencoba menghadang Jayalangkara bersama saudara tirinya. Namun, berkat doa dan bimbingan Tuhan akhirnya naga itu menjadi sahabat yang baik bagi Jayalangkara. Setiap saat

naga itu bersedia membantu Jayalangkara apabila dalam kesulitan. Kenyataan demikian dapat disimak dalam komposisi alur cerita Jayalangkara sebagaimana terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

"Nakanamo nagaya. "E, Jayalangkara! Apa susanu nukiokek battu maie?" Nakanamo Jayalangkara. "E, naga! Karaengna si kamma nagaya! lami anne kukiokokangko eroka appalak tulong na nupanaikak ri tompokna anne moncongna." Nakanamo nagaya. "Naik ngasemmako ri tompokna muncengku." Nanaikmo Tuang Puttiri ri tompokna muncenna nagaya. Lekhaki nakanamo Jayalangkara. "E, kakangku mukaddang-mukaddeng! Naiknako ri olo." Namallak dudumo Mukaddang-Mukaddeng na nakana. "E, andikku Jayalangkara mamallak dudukak naik ri hawana nagaya." Nakanamo Jayalangkara. "Apamo parentata naki akkulle naik ri tompokna moncongna punna teakik naik ri muncenna nagaya." Nakanamo Mukaddang-Mukaddeng. "Apa aremo pammamaseammu ri nakke kataklaloi mallakku ri nagaya." Nakanamo Jayalangkara. "Taena maraeng kuasseng maka akulle ampabattukik naik ri tompokna moncongna punna teakik naik ri muncenna nagaya." Nakanamo Mukaddang-mukaddeng. "Apa aremo pammamaseammu ri nakke kataklaloi mallakku ri nagaya." Nakanamo Jayalangkara. "Taena maraeng kuasseng maka akulle ampabattukik naik ri tompokna moncongna passangngalinna nagayanaji. Kicinikmi anjo tuang puttiri I ratemi ri muncenna nagaya na haineja. Naik tom-makik mange. Taenajantu namngapa, nataenamo naassengi pak-maikna erok tongi naik ri muncenna nagaya mallak tongi. Apaji na napaparrangiammammo mallakna na naikmo akkalolok. Akkadangkang siagang pannenrenna kalenna napakamma mallak. Natak-murimo tuang puttiri anciniki panggaukanna Mukaddang-Mukaddeng. Lekhaki naik tommi Jayalangkara na napangangamo hawana nagaya na hiberek i rawanganna nagaya ri bangkenna moncongna muncenna i rate tompokna moncong lompou kamma nicinik tu lana akluka moncongna. Lekhaki naung ngasemmi ri tompokna moncongna na napalanggammo sadanna nagaya na nakana."

"E. Jayalangkara siagang puttiri Ratna Kasiah! Amman-tammako amrinni attayang panaikna jekneka ka amne inakke lamangeak tinro." (Arief, 1985:127)

Terjemahannya:

"Berkatalah naga itu. "Hai Jayalangkara! Apa susahmu maka saya di panggil?" Menjawablah Jayalangkara, " Hai naga pemimpin seluruh binatang! Saya panggil karena aku mau ditolong. Naikkanlah kami ke atas puncak gunung ini." Berkata naga, "Naiklah kalian ke atas moncongku!" naiklah mereka di moncong naga itu. Berkata Jayalangkara, "Wahai kakak Mukaddang-Mukaddeng! Naiklah engkau lebih dahulu." Sangat takut Mukaddang-Mukaddeng kemudian berkata, "Wahai adikku Jayalangkara! Kami sangat takut naik di moncong naga." Berkata Jayalangkara, "Tidak ada jalan yang saya tahu, supaya kita dapat naik di puncak gunung, kecuali naik di moncong naga. Lihat tuan putri sudah di atas moncong naga padahal dia perempuan. Silakan naik! Tidak apa-apa." Tidak tahu bagaimana perasaannya, mau naik tetapi takut juga. Dipejamkan matanya kemudian merangkak naik ke moncong naga dengan gemetar seluruh badannya karena takut. Tertawa tuan putri melihat tingkah laku Mukaddang-Mukaddeng, kemudian naik Jayalangkara. Dingankanlah mulut naga itu, moncong atasnya di puncak gunung dan moncong bawahnya dikaki gunung besar itu bagai mau di lulur gunung besar itu. Setelah itu turunlah mereka di puncak gunung tersebut. Dibaringkanlah dagu naga itu kemudian berkata, "Hai Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah! Masuklah di sini menunggu air pasang. Aku mau pergi tidur."

Setelah Jayalangkara, Putri Ratna Kasiah, Mukaddang-Mukaddeng tiba di puncak gunung Mesir, Naga tersebut kembali ke tempatnya untuk tidur. Berselang beberapa hari sang naga kembali menolong Jayalangkara, yakni pada saat Jayalangkara hanyut dan terdampar di suatu pulau akibat ulah Mukaddang dan Mukaddeng, yang ingin membunuhnya dengan jalan mendorong-

nya ke laut. Hal itu dapat kita simak dalam kutipan berikut.

“Apa lanrinmu sisaklak Puttiri Ratna Kasiah?” Napcaami Jayalangkara pappokokima. Nanisoroangang ri Mukaddang-Mukaddeng ri pakaramulanna tulusuk mange ri kalehbakanna naniak ri liukanga. Lekhaki lannasakmi nagaya siagang pucce pak-maikna allangngereki panggaunkanna Mukaddang-Mukaddeng ri Jayalangkara. Nanakamamo nagaya, “Manna Mukaddang-Mukaddeng halingku tonji. Taena takunonna sabak napakamma-mu.” (1985:147)

Terjemahannya:

Berkata Naga, “Apa sebabnya kau berpisah dengan Putri Ratna Kasiah?” Diceritakan oleh Jayalangkara dari awal sampai akhirnya. Pada waktu didorong ke laut oleh Mukaddang-Mukaddeng. Setelah mendengar cerita Jayalangkara sedihlah hati naga itu mendengar kelakuan Mukaddang-mukaddeng kepada Jayalangkara. Berkata Naga, “Mukaddang-Mukaddeng juga musuhku. Pasti kubunuh karena berbuat demikian kepadamu.”

Setelah Jayalangkara didorong ke laut oleh saudara tirinya yaitu Mukaddang-Mukaddeng, mereka berdua merasa sangat puas karena di-sangkanya Jayalangkara sudah mati tenggelam. Mereka tidak mengetahui bahwa Jalayalangkara selamat dari perbuatan biadab mereka.

Pada suatu hari Jayalangkara bertemu kembali dengan Mukaddang-Mukaddeng. mereka berdua terkejut melihat Jayalangkara masih hidup. Mukaddang dan Mukaddeng masih tetap ingin membunuh Jayalangkara. Niat itu lebih diperkuat ketika Mukaddang dan Mukaddeng mendengar berita bahwa Jayalangkara akan menikah dengan Putri Ratna Kasiah. Dalam peristiwa percobaan pembunuhan terhadap Jayalangkara dan ibunya itu, ular naga tetap setia menolong mereka dari maut. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

"E. Karaengku! Palappasak laloi atannu ri pammanrakinna balinna." Lekbaki takbangka naukrangimi nagaya. nacitami nagana. Lekbaki battumi nagaya." Lekbaki na allemi napaolok ingkonna nagaya nasakgenna tarrusukmo moncongga antakle i bakleang moncong. Anjoremme assuluk Jayalangkara namakanamo ri nagaya. "E. naga, eroka niak ilalang ri butta Madina nakitakjappa mange ri Madina siagang ammakku. (Arief, 1985:177)

Terjemahannya:

"Berdoalah Jayalangkara. "Wahai Tuhan! Lepaskan hambamu dari perbuatan jahat musuhnya! "Tiba-tiba teringat kepada naga. dikenangkan naga itu. Datanglah naga itu." Sesudah itu mulai naga melubang dengan ekornya sampai tembus gua batu itu ke sebelah. Keluarlah Jayalangkara dan ibunya. Berkata Jayalangkara kepada naga, "Hai naga! Aku dan ibuku ingin sampai di Madina dengan tidak berjalan kaki."

Tema persahabatan ini diperkuat lagi ketika Jayalangkara merayakan pesta perkawinannya dengan Putri Ratna Kasiah. Semua raja yang menjadi sahabatnya datang memberikan doa restu kepada kedua mempelai. Amanat yang ditemukan ialah hendaklah persahatan itu dijaga baik-baik karena hidup takkan berarti tanpa ada jalinan persahatan di antara sesama makhluk.

Tema bawahan berikutnya ialah seorang yang tidak pendendam. Hal ini dapat ditemukan dalam diri Jayalangkara tidak pernah merasa dendam terhadap ayahnya yang telah membuang diri dan ibunya di tengah hutan. Demikian pula halnya terhadap Mukaddang-Mukaddeng yang selalu mencoba membunuh Jayalangkara. Sifat tidak pendendam ini dibuktikan oleh Jayalangkara ketika pergi bersama Mukaddang dan Mukaddeng ke puncak gunung Mesir untuk mengambil bunga kuma-kuma putih. Demi ayahnya tercinta ia rela meninggalkan ibunya sendiri di dalam gua.

Mukaddang dan Mukaddeng selalu merasa benci terhadap Jayalangkara. Namun, Jayalangkara selalu berusaha membahagikan kakak-kakaknya. Hal itu dapat kita lihat petikan Jayalangkara membebaskan Mukaddang dan Mukaddeng dari penjara Prancis kemudian mengawinkan saudaranya itu dengan putri-putri raja. Semua rangkaian cerita itu dapat kita lihat dari kutipan berikut.

Nakanamo Jayalangkara. "Teak samakik ri olo pantamaiak karaeng ka anne inakke naiak hakjakku malompo dudu kamangeak ampakhoyangi patballe manggeku napunna niak pammaseanna karaenga, ia monjo tunitarungkua suro passulukangak." Lekbaki nisuroini ri karaenga sitau pakalawing epu mange ri pajagama tarungkua assuro sungkei tarungkua. Lekbaki nipasulukmi Mukaddang-Mukaddeng ri tarungkuna. Nanierammo mange ri dallekanna Jayalangkara siagang karaenga. Nanilakkasimo passikkokna ri dallekana karaenga Mukaddang-Mukaddeng. Naman nyombanno Mukaddang-Mukaddeng ri karaenga. Na mangemo ammempo ri ampikna sarikhattanna. Nanumeramo Jayalangkara anciniki kakanna rosok dudu, piklasak dudu, siagang sallona nitarungku. Nakanamo karaenga, "E, karaengku Jayalangkara! Iami naku rorai anne taua kasarikhattangku." (Arief, 1985:155)

Terjemahannya:

Berkata Jayalangkara. "Janganlah dahulu aku didudukkan pada pentas emas itu. Aku ini ada hajat yang besar. Aku akan pergi mencari obat ayahku. Bila Baginda menaruh belas kasihan kepadaku, orang yang di penjara itu saja yang disuruh dikeluarkan." Disuruh seorang abdi pergi ke penjara untuk membuka piuntu penjara. Dikeluarkanlah Mukaddang-Mukaddeng dari penjara kemudian di antar ke hadapan Jayalangkara dan Baginda kemudian dibuka tali pengikatnya dihadapan Baginda. Sujudlah Mukaddang-Mukaddeng

di hadapan Jayalangkara kemudian duduk dekat sandaran. Amat sedih Jayalangkara melihat kakaknya sangat kurus, pucat sekali karena lama di penjara. Bersabda Baginda, "Wahai anakda Jayalangkara! Mengapa engkau tangisi orang itu? Menjawab Jayalangkara aku tangisi karena saudaraku."

Setelah melihat tema dan kutipan tersebut di atas, maka amanat yang ditemukan ialah orang yang ingin hidup berbahagia dan disenangi oleh semua orang, hendaknya lebih dahulu mampu membahagiakan dan menyenangkan orang lain.

2.3 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

(1) Patuh

Sikap patuh biasanya terdapat pada bawahan terhadap atasannya, seorang anak buah terhadap bawahannya. Sikap patuh ini ternyata juga diperlihatkan oleh para laskar (menteri) terhadap rajanya.

Dalam cerita dikisahkan, bahwa takut kalau anaknya Jayalangkara hidup akan meruntuhkan kerajaannya. Oleh karena itu, raja memerintah-kan perdana menterinya agar membuang jauh-jauh Jayalangkara bersama ibunya. Setelah baginda kembali ke tempat duduknya masuklah perdana menteri menghadap ibu Jayalangkara dan mengajak pergi meninggalkan istana. Hal semacam ini ternyata dilakukan oleh perdana menteri karena sifat loyalitasnya kepada sang raja.

Perhatikan kutipan berikut di bawah ini.

Namangena paradana mantari ri ammakna Jayalangkara angkana. "E, Tuan Putri! maemako kiaklampa siagang Jayalangkara. Nakellai nakke anangerangi antu anaka mange ampelakki." Baklao ammenteng tommi ammakna Jayalangkara nalanngerekna kananna paradana mantari nanakana ri paradana mantari. "E, paradana mantari teami angkana napelakka karaenga natakusukkuruk, mangku nabuno pole erokjak punna ta pasisaktakmama siagang anakku. Namak jappamo aksuluk ipantaranganna ballakna nirurungang ri paradana mantari namamminawang ngasemmo tau jaiia salampa lampana kira-kira lalanngang tallungallo tallung bhanggi. (Arief, 1985:107)

Terjemahannya:

Masuklah perdana menteri menghadap ibu Jayalangkara dan berkata, "Wahai Tuan Putri! Marilah kita berangkat bersama-sama Jayalangkara karena ini adalah perintah baginda. Saya akan membawa anak itu pergi membuangnya." Berdirilah ibu Jayalangkara setelah mendengar ucapan perdana menteri dan berkata kepada perdana menteri, "Hai, perdana menteri! Jangankan aku dibuang oleh baginda, dibunuh pun saya rela asalkan aku tidak dipisahkan dengan anakku." Berjalanlah ia keluar istana diiringi oleh perdana menteri disertai oleh orang banyak mengantar Jayalangkara dan ibundanya. Berjailanlah ia sejauh-jauhnya kira-kira perjalanan tiga hari tiga malam.

(2) Sifat iri hati

Sifat iri hati ternyata bukan hanya pada orang yang tidak memiliki apa-apa tetapi ternyata juga dimiliki oleh seorang anak

raja. Dalam kisah diungkapkan bahwa anak-anak raja itu Mukaddang dan Mukaddeng merasa iri dan cemburu setelah mengetahui keistimewaan adiknya Jayalangkara. Agar tidak lebih dicintai dan disayangi oleh Baginda, Mukaddang dan Mukaddeng membuat siasat. Karena ulah Mukaddang-Mukaddeng sehingga Jayalangkara bersama ibunya dibuang di hutan belantara. Setelah Jayalangkara dewasa kedua saudaranya selalu berusaha mencelakakan Jayalangkara. Perhatikan kutipan berikutnya.

Nainampa mange ri Tuang Puttiri erok anngalle bunga kuma-kuma lekokna silawarak. Nabattu ri bokoma Mukaddang-Mukaddeng an-soronngi sarikhattanna naung ri tamparanga ka anjo moncong tamparang i hakleanna. Natukgurukmo naung Jayalangkara ri tamparang taenaya sandakanna, namaklangemo Jayalangkara. (Arief, 1985:130)

Terjemahannya:

Baru saja Tuan Putri hendak pergi mengambil selembar daun kuma-kuma itu tiba-tiba datang dari belakang Mukaddang dan Mukaddeng mendorong Jayalangkara turun ke laut yang dalam. Gunung itu laut di sebelahnya. Jatuhlah Jayalangkara ke laut yang dalam itu. Berenanglah Jayalangkara.

(4) Kepercayaan kepada Tuhan

Kepercayaan kepada Allah swt tergambar dalam kisah Jayalangkara seperti yang ada dalam kutipan berikut.

Lekhak sikamma tongi seng inakke takakderekku ri Allah Taala siagang ikau. (Arief, 1985:120)

Terjemahannya:

Begitulah nasib dan takdirku dari Allah Taala bersama engkau.

E, anakku! Katutui kalenu anak. Taenamak angkatutuiko, Allah Taala mami angkatutuiko. Amngarukmi Jayalangkara namakama, "E, hondaku! Inakke kamma todong taenamak anjagaikik passangalinna Allah Taala mami anjagaikik nakipapalak doannganngak.

Terjemahannya:

Wahai, anakku! Jagalah dirimu! Aku tidak ada lagi di sampingmu. Allah Taala saja yang menyertaimu. Menangislah Jayalangkara kemudian berkata, "Ibunda juga demikian. Aku tidak ada lagi merawat Ibunda. Allah Taala saja yang menjaga Ibunda. Doakanlah aku wahai Bunda.

Dari kutipan tersebut di atas digambarkan bahwa Jayalangkara dan ibunya adalah sosok manusia yang beriman. Segala sesuatu yang terjadi mereka serahkan kepada yang kuasa.

(4) Sabar

Sifat sabar adalah sifat yang sangat mulia. Orang yang memiliki sifat sabar menghadapi cobaan dengan tenang. Sifat sabar ini tercermin dalam diri Jayalangkara. Jayalangkara adalah manusia yang sangat tinggi kesabarannya. Ia berapa kali dicelakakan oleh kedua saudara tirinya itu tetapi tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk membalas dendam terhadapnya. Menghadapi segala sesuatu, ia selalu berpegang pada ketentuan agama. Perilaku dan tindakan Jayalangkara yang seperti ini terdapat dalam kutipan berikut.

Ugauk erok ancilakaika punna teai lebbak sarengku, takubuntuluki kacilakanga, mingka inakke memang todong niak takakdereh kam-maku takkulle tongangai takucinik." (Arief, 1985: 176)

Terjemahannya:

Berkata Jayalangkara, Hai. Naga! Walau seratus kali orang mau mencelakakan aku, bila bukan takdirku, pasti tidak ketemu. Demikian pula sebaliknya bila memang nasibku pasti pula menimpa diriku.

(5) Peramah

Jayalangkara adalah sosok manusia yang peramah. Ia dengan senang hati menerima kedatangan saudara tirinya di tempat pengasingannya. Ia juga mengabdikan segala sesuatu yang diminta oleh saudara tirinya seperti air minum, sirih pinang, dan makanan. Sifat peramah Jayalangkara bukan hanya pada sesama manusia saja melainkan kepada makhluk hewan pun ia ramah. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut.

E. Jayalangkara! Bongkai antu ri olo macang ribokonu ku nampa mange ri ampiknu." Takmurimi Jayalangkara na nakana pakmaik-na, mallaki kutaeng nakanre anne tau loloa. Lebbak nakanamo Jayalangkara. "E, macang, orassasa, ularak! Aklampamako ri olo hella eroka akbicara parangku tuklino, na mallak battu mae ri ampikku ka niakko nacinik amminawang ri bokoku." (Arief, 1985:118)

Terjemahannya:

Hai macan, raksasa, dan ular! Pergilah dahulu jauh-jauh dari sini, saya mau bicara dengan sesamaku manusia. Mereka ini takut mendekati kepada saya, karena engkau dilihat mengikuti di belakangku.

(6) Cerdas

Sejak dilahirkan, Jayalangkara memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kedua saudaranya. Keistimewaan Jayalangkara itu diterjemahkan oleh ahli hukum bahwa dia adalah orang yang bertuah dan kecerdasannya tak tertandingi. Jika ia panjang umur ia menjadi seorang raja yang agung.

Di tempat pengasingannya Jayalangkara dan ibunya amat menderita. Akan tetapi berkat kesaktiannya, Jayalangkara dapat memenuhi segala kebutuhannya meskipun terisolasi dari kaumnya. Jayalangkara tetap menikmati masa kanak-kanaknya, ia bermain setiap hari dengan macan dan anak raksasa. Bahkan, melalui binatang-binatang buas itu, ia saling belajar mempergunakan alat-alat perang seperti pedang, tombak, panah, jerat, dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Takmurimi tupanrita nanakana, "E, kamma tojengi kanammu antu. Andiknu Jayalangkara taena tau kamma matuana siagang kaparritanna. Punna tallasak na lakhu umurukna, ia sallang akjari karaeng lombo. Sikamma tanacinika paranna tau, nacinik ngasengi antu sallang. Sikamma tanagaukang paranna tau, nagaung ngasengintu. (Arief, 1985:104)

Terjemahannya:

Tersenyumlah ahli hukum kemudian berkata, adikmu Jayalangkara tidak ada orang yang bertuah seperti dia dan dia amat cerdas. Kelak ia panjang usianya, dia akan menjadi raja agung. Semua yang tidak dilihat oleh orang dia akan melihatnya. Seluruh yang tidak diperbuat orang, dia akan melakukannya.

(7) Patuh

Jayalangkara termasuk orang yang sangat patuh menjalankan ketentuan agama. Karena itu, ketika naga sahabatnya itu ingin membunuh Mukaddang-Mukaddeng karena mendorong Jayalangkara ke laut, Jayalangkara melarang dan memberi nasihat keagamaan, seperti yang dikatakan pada naga berikut ini.

"E, naga! Karaenna sikamma olok-oloka! Teako bunoi Mukaddang-Mukaddeng, inakkemo pacciniki nanupammopporang kasalahanna ri nakke." (Arief, 1985:147)

Terjemahannya:

Menjawab Jayalangkara, "Hai naga! Raja seluruh binatang! Mukaddang-Mukaddeng jangan dibunuh, ingatlah kepadaku ampuni dosanya atau kesalahannya padaku.

Selain itu, sifat patuh juga tercermin pada naga. Ketika Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah telah sampai di kaki gunung Mesir, mereka kesulitan mendakinya karena gunung itu besar dan tinggi. Dalam keadaan yang demikian, datanglah naga menolongnya. Berkat pertolongan naga itu, akhirnya Jayalangkara, Putri Ratna Kasiah, dan Mukaddang-Mukaddeng sampai di puncak gunung mesir. Perhatikan kutipan berikut ini.

"E, naga! Karaenna sikamma nagaya! Jami anne kukiokangko eroka nutulung na nupamaika anne ri tompona anne moncongga." Nakanamo nagaya, *"Naik ngasemmako ri tompokna muncengku."* (Arief, 1985:127)

Terjemahannya:

Hai naga! Pemimpin seluruh binatang! Saya panggil karena aku mau minta tolong. Naikkanlah aku ke puncak gunung ini." Berkata naga. "Naiklah kalian di atas moncongku."

Sifat patuh naga yang sangat mulia itu terakhir terlihat ketika Jayalangkara hendak menikahi Putri Ratna Kasiah. Sebelum pernikahan itu dilaksanakan. Jayalangkara menjemput ibunya dalam gua guna menyaksikan perkawinan tersebut. Namun, tatkala Jayalangkara berada di dalam gua itu datang Mukaddang-Mukaddeng membakar gua itu. Akibatnya, Jayalangkara dan ibunya lemas dan hampir tak sadarkan diri. Karena merasa jiwanya terancam, Jayalangkara kemudian memohon pertolongan naga untuk mengeluarkannya dari dalam gua itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lekhaki takhangka naukrangi nagaya. Nacitami nagana. Lekhaki battumi nagaya. Nakanamao nagaya. "apa seng nupakkioang ri nakke." Nakanamo Jayalangkara, *"Eroka nupalappasak assuluk anne ri leanga."* Lekhaki nallemi napaokek ingkonna nagaya nasak-genna tarrasukmo moncongga antakle i bakleanna moncong. Anjormmi assuluk i Jayalangkara. (Arief, 1985:176)

Terjemahannya:

Bertanya naga, "Mengapa aku dipanggil lagi?" Menjawab Jayalangkara, "Saya ingin dilepaskan keluar dari gua ini." Sesudah

PENUTUP

3.1 Simpulan

Sastra lisan Makassar adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Makassar dan menjadi warisan turun-temurun sebagai milik bersama. Cerita rakyat Makassar berfungsi sebagai alat penghibur dan alat pendidikan.

Fungsi sebagai alat penghibur dalam cerita rakyat Jayalangkara pertama adalah tercermin dalam dialog antara tokoh Jayalangkara dengan para pembesar (raja) yang berkuasa di Madinah, Mesir, dan Perancis. Ketika itu mereka meminta agar wujud fisik yang bernama naga diperlihatkan kepada mereka dan dapat menjadi tontonan bagi rakyat banyak. Kedua, kecantikan para putri dari ketiga kerajaan yang dinobatkan di atas. Ketiga putri cantik (Putri Ratna Kasiah, Putri Ratna Kumala, dan Putri Ratna Dewi) yang masing-masing kawin dengan Jayalangkara, Mukaddang, dan Mukaddeng merupakan pesta besar yang menghibur masyarakat.

Fungsi sebagai alat pendidikan cerita rakyat Jayalangkara adalah sikap hidup tokoh Jayalangkara dan Putri Ratna Kasiah. Akhlak dan budi pekerti kedua tokoh wajar dijadikan teladan dalam menjalani hidup di tengah masyarakat yang beragam tingkat sosialnya.

Tema dan amanat cerita disimpulkan seperti berikut.

- 1) akhlak yang baik membawa kebesaran, kekuasaan, dan kebahagiaan;
- 2) kepahlawanan, kesatriaian, dan ketekunan;
- 3) kejahatan berakibat malu dan kekecewaan;
- 4) kesombongan mendatangkan penyesalan dan hina; dan
- 5) cinta dan kemudian serta kasih sayang.

Dari segi amanat dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) berakhlak mulia yang bernuansa tauhid keislaman itu terpuji dan disenangi oleh banyak orang;
- 2) tidak ada pengorbanan yang sia-sia;
- 3) tidak ada jeleknya patuh dan mengabdikan kepada orang tua;
- 4) tidak baik mengkhianati saudara; dan
- 5) minta maaf jika merasa bersalah.

Nilai budaya yang ditemukan adalah, 1) patuh, 2) sifat iri hati, 3) kepercayaan kepada Tuhan, 4) sabar, 5) peramah, dan 6) cerdas.

3.2 Saran

Penelitian nilai budaya cerita Jayalangkara sebagai bagian dari cerita rakyat Makassar ini merupakan penelitian awal yang masih perlu ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian yang lebih mendalam. Penulis yakin bahwa masih banyak objek kajian dalam cerita Jayalangkara yang perlu diungkap khususnya yang meliputi tata nilai keagamaan, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ruang lingkup manusia dan kemanusiaan, baik yang terjadi pada masa silam maupun yang mungkin masih memiliki refleksi hingga dekade ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang: Angka Raya.
- Esten, Mursal. 1978. Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Penerbit Angka.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nappu, Sahabuddin dan Sande, J.S. 1991. *Pantun-Pantun Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1995. *Boto-Botoang dan Pakkiok Bunting*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oemaryati, Boen S. 1962. *Roman Atheis K. Mihardja: Suatu Pembicaraan*. Jakarta: Gunung Agung.

- Parawansa, P. *et al.* 1992. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Rasyidi, Ajip 1985. *Kapankah Kesusastraan Indonesia lahir?* Jakarta: Gunung Agung
- Rijal, Syamsul dan Nappu, Sahabuddin. 1993. *Sastra Makassar Klasik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan kecil Sebutan Penelitian dan Kesusastraan" dalam Lukman Ali (Ed) *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai cermin manusia Indonesia Barat*: Jakarta. Gunung Agung.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- . 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sitanggang, S.R.H. 1996. *Penelitian dan Pengembangan Sastra Daerah: Suatu Ancangan Kebijakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

- Suyatno, Suyono. 1994. *Panji Yang Perkasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. (Pengantar Teori Sastra)* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene an Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari buku *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Razak, *et al.* 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

CERITA HUMOR DALAM MASYARAKAT BUGIS (ANALISIS AJARAN BUDI PEKERTI)

Murmahyati

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Humor merupakan sesuatu yang lucu yang dapat menggelikan hati atau yang dapat menimbulkan kejenakaan atau kelucuan. Orang yang memiliki rasa humor yang tinggi, yakni orang yang mudah tersenyum atau tertawa bila mendengar sesuatu yang humoritis disebut seorang humoris (KBBI, 1991: 361).

Sejak zaman Plato dan Aristoteles, hal yang dapat dianggap menjadi penyalur yang tepat terhadap hal yang berlebihan itu adalah gelak tawa. Orang yang memiliki kelebihan humor menjadi seorang yang humoritis dan sering menjadi objek tertawaan. Dengan demikian humor tidak dapat dilepaskan dari masalah ketidaknormalan dan gelak tawa sebagai efeknya.

Berbagai pendapat tentang pengertian humor telah dikemukakan oleh Sri Widarti Pradopo dkk. dalam *Humor dalam Sastra Jawa Modern* (1987:1-2). Pradopo menjelaskan bahwa humor tidak dapat dilepaskan dari masalah ketidaknormalan dan gelak tawa sebagai efeknya serta merupakan suatu ekspresi yang singkat dan sengaja dirancang untuk menghasilkan

kejutan lucu atau segala bentuk rangsangan yang cenderung dan spontan menimbulkan senyum dan tawa kepada para pembaca dan pendengarnya. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa ada humor yang menghibur hati, penyindir, dan ada pula yang berkaitan dengan kekurangan manusia, tingkah laku aneh yang dapat dijadikan objek tertawaan.

Secara informal, humor di Indonesia sudah menjadi bagian dari kesenian rakyat sejak abad pertengahan. Di dalam kehidupan, ada sekelompok manusia yang amat menyadari fungsi dan arti humor. Mereka kemudian mengabadikan ke dalam bentuk-bentuk seni, seperti seni lukis yang menghasilkan karikatur dan komik, seni pentas yang menghasilkan lawak dan badut, dan seni sastra yang menghasilkan karya-karya humor. Humor sebenarnya telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kenyataan ini semakin jelas terlihat dari munculnya berbagai group lawak dan pelawak dalam bentuk teater, sandiwara komedi, humor, dan sebagainya. Kenyataan itu pulalah yang menyebabkan perhatian kita terhadap humor menjadi penting.

Humor memang harus lucu. Kalau tidak lucu, bukan humor. Suatu gejala humor yang bagus, selain harus dibawakan dengan lucu, harus pula membawa suatu pesan. Hal ini tidak berarti bahwa fungsi humor seolah-olah hanya dibatasi jasanya sebagai hiburan belaka yang membuat kita tertawa.

Humor memang berfungsi sebagai penghibur, tetapi tidak berarti harus dikesampingkan. Hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Di samping itu, humor sebenarnya dapat memberikan lebih banyak daripada sekedar hiburan. Humor dapat juga memberikan suatu wawasan yang arif dalam bentuk ungkapan sambil tampil menghibur. Suatu karya humor dapat menyampaikan pula sindiran, kritik sosial berlapis tawa, sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius.

Pada berbagai kesempatan, misalnya pesta perkawinan dan penyunatan, bentuk cerita dan lakon yang ditampilkan oleh orang-orang tertentu sering menimbulkan hal yang bersifat humor, baik dalam percakapan maupun dalam tingkah laku. Cerita humor yang berkisar pada

seorang tokoh lucu atau aneh banyak ditemukan dalam sastra lisan Bugis. Ia tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan yang merupakan milik bersama atau anonim.

Penelitian tentang humor dalam sastra Bugis khususnya mengenai ajaran budi pekerti (moral) belum pernah dilakukan. Penelitian sastra-sastra lisan Sulawesi Selatan yang sudah pernah dilakukan yaitu "Sastra Lisan Bugis" (1981), sastra Lisan Makassar (1989), "Sastra Lisan Massenrempulu" (1986), "Sastra Lisan Toraja" (1986), "Sastra Lisan Mandar" (1979), dan "Humor dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan" (1994). Penelitian yang sudah dilakukan tersebut masih bersifat inventarisasi dan terbatas pada analisis struktur.

Berbagai cerita rakyat yang terdapat dalam sastra lisan Bugis banyak yang mengandung hal yang sifatnya lucu. Jika dibaca dan diceritakan kepada orang lain, cerita itu dapat mengundang gelak tawa pembaca atau pendengar. Dengan demikian, humor di dalam teks cerita itu berkaitan erat dengan karya sastra. Bahkan humor berkaitan juga dengan bahasa dan budaya masyarakat pendukungnya karena bagaimanapun juga masyarakat itu yang menentukan suatu menjadi humor atau tidak (Pardopo, 1987:3)

1.2 Masalah

Penelitian tentang humor dalam masyarakat Bugis menfokuskan perhatian pada ajaran budi pekerti (moral) yang terdapat dalam humor Bugis yang dapat dipedomani atau dipertahankan sebagai informasi yang baik. Kemudian ajaran budi pekerti apa saja yang terungkap serta ajaran yang buruk yang tidak dipedomani, tetapi sebagai pengingat untuk tidak terjerumus pada hal buruk yang sama. Pemusatan perhatian ini dilakukan karena humor yang terdapat dalam sastra lisan Bugis di samping dianggap sebagai hasil karya sastra yang dapat berperan sebagai hiburan juga sebagai alat untuk menyampaikan hal-hal yang berguna bagi pendidikan terutama yang berkaitan dengan moral.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan ajaran budi pekerti atau moral yang dapat dipedomani dan dipertahankan sebagai informasi yang baik dan ajaran yang buruk yang tidak dipedomani tetapi sebagai pengingat untuk tidak terjerumus pada hal buruk yang sama.

Hal yang diharapkan yaitu deskripsi ajaran budi pekerti atau moral yang dapat dipedomani dan dipertahankan sebagai informasi yang baik dan ajaran buruk yang tidak dipedomani tetapi sebagai pengingat untuk tidak terjerumus pada hal buruk yang sama.

1.4 Kerangka Teori

Teori mengenai humor memang cukup banyak jumlahnya. Tidak satu pun yang persis sama dengan yang lainnya. Namun, semua jenis humor cenderung saling berpengaruh dan memiliki persamaan, yaitu dapat menimbulkan gelak tawa sebagai efeknya.

Secara keseluruhan, semua teori mengenai humor dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu

- a. teori superioritas dan meremehkan;
- b. teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan; dan
- c. teori mengenai pembebasan dari ketegangan dan tekanan.

Teori mengenai superioritas dan meremehkan adalah kelompok teori lama masih bertahan sampai sekarang. Yang menertawakan berada pada posisi *super*, sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi *degradasi* (diremehkan atau dihina). Kita biasanya tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan terjadi di luar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang dianggap lebih jelek, lebih rendah, dan sebagainya. Bahkan, lelucon yang menimbulkan tertawaan kadang-kadang juga mengandung warna

kebencian. Teori mengenai ketidakseimbangan dan putus harapan adalah kelompok teori yang belum cukup lama seperti kelompok teori yang pertama. Teori ini menyatakan bahwa hal yang mendasari semua bentuk humor ialah bisosiasi, mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus, adanya penyimpangan antara konsep dan objeknya, peloncatan secara tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain.

Teori ini adalah mengenai pembebasan ketegangan dan tekanan psikis. Senyum seseorang terhadap teman akrab ketika berkomunikasi melalui percakapan dan perasaan yang menggelikan mereka serta senyum seseorang kadang-kadang diakhiri oleh situasi yang menyedihkan berupa simbol pembebasan dari ketegangan dan tekanan.

Humor selalu tampil dengan berbagai cara atau wajah. Humor dapat muncul dari suatu kebohongan, tipu muslihat, rasa simpati, dan pengertian yang menjadi simbol pembebasan ketegangan dan tekanan.

Untuk mengungkapkan ajaran budi pekerti digunakan pendekatan pragmatik yang dikembangkan oleh Abrams (dalam Teeuw, 1984:49--53). Abrams menganggap bahwa karya sastra diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan kepada pembaca. Jadi, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri, melainkan yang lebih penting adalah tujuan-tujuan atau nilai yang bersifat praktis yang tercermin dalam karya sastra. Konsep ini memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi nilai pembaca dianggap sebagai karya yang baik. Berkenaan dengan itulah Horatius (Teeuw, 1984:51, Wellek, 1990:25--37) menyebut sastra itu bersifat demikian, lewat karya sastranya pengarang mempunyai maksud atau tujuan tertentu bagi pembaca, pendengar atau kepada masyarakat. Salah satu maksud dan tujuan itu agar penikmat lebih beradab dan berbudaya (Ambo Enre, 1994:2).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu mencermati ajaran budi pekerti kemudian dideskripsikan dan disertai kutipan teks cerita yang mendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka dan teknik simak. Studi pustaka dilakukan guna mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Teknik simak dilakukan guna mencermati ajaran budi pekerti atau moral yang terdapat dalam cerita humor Bugis.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kumpulan cerita humor Sulawesi Selatan (1995) oleh Sikki.

2. Fungsi, Tempat, dan Penyebab Timbulnya Cerita Humor

2.1 Fungsi Cerita Humor

Cerita humor dalam masyarakat Bugis pada umumnya berfungsi sebagai alat penghibur. Tukang cerita biasanya menuturkan cerita pada waktu senggang, misalnya setelah bekerja seharian di sawah atau di ladang. Hal tersebut dilakukan guna menghilangkan rasa letih setelah bekerja seharian.

Di samping berfungsi sebagai penghibur, cerita humor juga dapat berperan sebagai alat untuk mengejek atau mengkritik sesuatu atau seseorang. Kritik atau ejekan ini biasanya tidak bersifat langsung artinya tidak menyebutkan secara langsung orang atau situasi yang dikritik. Orang lain yang menikmati cerita humor ini akan tetap tertawa dan tersenyum.

Selain fungsi di atas, cerita humor juga mengajarkan kepada pembaca atau pendengar nilai-nilai budi pekerti yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi cerita humor dapat dilihat menurut tujuan dan ... sebagai berikut.

2.1.1 Cerita Humor sebagai Alat Meringankan Beban

Cerita humor meringankan beban adalah cerita humor yang menyegarkan seseorang. Tujuannya adalah membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama atau tanpa disadari suatu yang berat terasa ringan. Misalnya di dalam sebuah pabrik para pekerja kadang bercerita humor agar dapat menunjang kelancaran pekerjaan dan dapat mencapai hasil yang mereka harapkan.

Contoh lain dapat kita cermati misalnya, belakangan ini banyak penceramah agama yang menyisipkan cerita humor dalam ceramahnya. Hal ini dilakukan untuk menghidupkan suasana agar pendengarnya tidak merasa bosan, tidak merasa lelah dan tidak mengantuk dalam mengikuti dakwah agama yang disampaikan. Cerita humor dalam konteks ini juga berperan untuk memudahkan pengertian pendengar ceramah.

Hal lain yang termasuk cerita humor yang meringankan beban adalah cerita humor yang berfungsi sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan tertekan itu dapat disebabkan oleh bermacam-macam hal, seperti ketidakadilan, persaingan politik, ekonomi, pengekangan dalam kebebasan bergerak, dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Jika ada ketidakadilan biasanya muncul humor yang berisi protes sosial.

Penyaluran perasaan melalui berbagai cerita humor yang sesuai dengan jenis beban perasaan akan membawa kesejahteraan jiwa. Jika sering perasaan tidak puas dan ketegangan tidak disalurkan, dapat diperhatikan hal itu akan membawa bencana, tidak hanya bagi orang yang memendam perasaan, tetapi juga bagi orang lain atau masyarakat di sekitarnya.

2.1.2 Cerita Humor sebagai Rekreasi

Cerita humor sebagai rekreasi adalah cerita yang berfungsi menghilangkan kejenuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Jadi, cerita humor dalam konteks ini hanya bersifat hiburan semata.

2.1.3 Cerita Humor sebagai Pembawa Amanat

Di samping berfungsi sebagai sarana hiburan dan penyalur beban perasaan, cerita humor berfungsi pula sebagai pembawa amanat. Artinya, di dalam cerita humor terdapat hal-hal yang berhubungan dengan ajaran budi pekerti atau nilai-nilai moral yang disampaikan melalui watak para tokoh, hubungan antartokoh, dan gerak setiap tokoh yang terdapat dalam dalam cerita. Nilai-nilai itu pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai hubungan dengan unsur-unsur cerita yang lain, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik.

Suatu karya humor dapat pula menyampaikan sindiran, kritik sosial, bahkan dapat dijadikan sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi, gagasan, pandangan, dan pesan yang ingin disampaikan.

Cerita humor dipilih sebagai pembawa berbagai amanat dalam cerita rakyat Bugis oleh para tukang cerita karena humor pada hakikatnya sesuai dengan kepribadian masyarakat Bugis, yaitu tidak suka dikritik secara langsung. Karena adanya sikap seperti ini, protes tidak langsung mempunyai efek yang lebih ampuh daripada yang langsung. Di samping itu, cerita humor merupakan bagian dan folklor atau bersifat kolektif sehingga protes yang disampaikan dirasakan tidak datang dari perorangan, melainkan dari kelompok. Oleh karena itu, penyampaian amanat melalui cerita humor akan menjadi lebih efektif.

2.2 Tempat Bercerita

Cerita humor dalam masyarakat Bugis biasanya disampaikan pada tempat tertentu. Tempat-tempat berikut ini merupakan tempat yang bisa atau lazim digunakan untuk menyampaikan cerita humor.

2.2.1 Pos Siskamling

Cerita humor sudah merupakan santapan tetap bagi para penjaga malam di suatu kampung. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan rasa jemu dan kantuk selama penjagaan. Petugas jaga malam atau dalam

masyarakat Bugis dikenal dengan istilah “*paronda*” umumnya terdapat sekurang-kurangnya dua orang petugas. Semakin banyak yang bertugas semakin besar peluang untuk bercerita dan semakin lama daya tahan mereka untuk tidak tidur.

2.2.2 Balai-Balai

Pada zaman dahulu orang-orang Bugis tinggal di atas rumah panggung. Di bawah rumah panggung itu pada umumnya terdapat balai-balai yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *panrung-panrung*. Di balai-balai inilah masyarakat di sekitar kampung itu sering berkumpul dan bersenda gurau untuk menghilangkan kelelahan setelah seharian bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Pada kesempatan seperti itu pula biasanya muncullah berbagai cerita-cerita humor.

2.2.3 Para Kegiatan Gotong-royong

Selain pos-pos jaga dan balai-balai, cerita humor biasa pula diluncurkan pada saat ada kegiatan secara bersama-sama seperti kerja bakti dan membangun rumah. Cerita humor dimunculkan guna menghibur atau untuk meringankan beban yang dialami oleh peserta kerja bakti. Dengan mendengar cerita humor, pekerjaan bisa selesai tanpa terasa berat.

2.2.4 Pada Acara Pesta

Cerita humor juga biasa dilontarkan pada acara-acara pesta seperti pesta pernikahan, khitanan, dan syukuran. Pada acara-acara pesta seperti itu banyak pemuda dan orang tua yang tidak pulang ke rumah mereka masing-masing tetapi mereka tidur di tempat pelaksanaan pesta.

2.3 Penyebab Timbulnya Cerita Humor

Biasanya ide cerita lucu itu timbul dari si pengarang yang hendak menceritakan rasa humornya, yang bersumber pada kejadian yang kurang sopan atau kebodohan yang ditemuinya sehari-hari. Mungkin pengarang sangat berlebihan dalam menceritakannya dan mungkin pula maksudnya hendak mencela sifat kebodohan manusia yang dipandanginya kurang layak. Hal ini tampak pada masyarakat yang masih sederhana cara hidupnya. Jadi, isi dan gaya cerita memang sesuai dengan pandangan masyarakat itu. Rupanya ada penyebab sehingga mereka sangat menyukai cerita-cerita humor ini. Ceritanya sendiri kadang-kadang bercorak lelucon biasa. Akan tetapi, kadang-kadang pula bercorak *satire* sebagai reaksi rakyat terhadap keadaan atas orang-orang tertentu dalam masyarakat. Akan tetapi, kesan yang sebenarnya kita dapat ialah bahwa pembaca dapat menjauhkan diri dari kenyataan hidup, memberikan kesempatan kepada mereka untuk sejenak menghindarkan diri dari kehidupan sehari-harinya.

Dalam masyarakat Bugis, cerita humor timbul atau muncul ke permukaan atas berbagai dasar seperti berikut.

- a. Cerita humor dibangun atas dasar penyimpangan dari kebiasaan;
- b. Cerita humor dibangun atas dasar distorsi (pemutarbalikan peristiwa sebelumnya);
- c. Cerita humor dibangun atas dasar ketidaklogisan;
- d. Cerita humor dibangun atas dasar kesalahpahaman;
- e. Cerita humor dibangun atas dasar terbungkanya sesuatu yang tersembunyi;
- f. Cerita humor dibangun atas dasar kecerdikan dan kelihaihan;
- g. Cerita humor dibangun atas dasar perlawanan situasi sebelumnya.

3. Analisis Ajaran Budi Pekerti

3.1 La Tongko-Tongko

3.1.1 Ringkasan

Cerita *La Tongko-Tongko* berawal saat La Tongko-Tongko (seorang pemuda) yang sangat bodoh menyampaikan kepada ibunya tentang keinginannya untuk segera menikah. Ibunya lalu menyuruh La Tongko-Tongko untuk pergi mencari wanita yang suka padanya. Dalam kepergian La Tongko-Tongko, setiap bertemu dengan seorang wanita ia langsung menyapa dan mengatakan keinginannya untuk memperistri wanita yang ditemuinya. Wanita yang ditemui itu langsung marah dan melemparinya. Suatu saat La Tongko-Tongko menemukan mayat seorang wanita yang terbaring di semak belukar. La Tongko-Tongko langsung menyapa mayat itu dan mengatakan ingin memperistri, namun tidak ada jawaban. Mayat itu dibawa pulang karena La Tongko-Tongko merasa bahwa wanita itu bersedia diperistri karena tidak menjawab. Setiba di rumah ibunya menjelaskan bahwa wanita yang dibawa itu adalah orang mati (mayat) yang sudah membusuk dan harus segera ditanam.

Pada kesempatan lain La Tongko-Tongko mencium bau busuk ketika ibunya kentut, La Tongko-Tongko lalu mengangkat ibunya untuk segera ditanam karena ia menganggap bahwa setiap yang mengeluarkan bau busuk adalah mayat dan harus segera ditanam. Begitu pula saat ia sendiri kentut, ia langsung menimbuni dirinya dengan tanah sampai ia diselamatkan oleh seorang pencuri dan mengajak La Tongko-Tongko bergabung untuk pergi mencuri.

3.1.2 Tema dan Amanat

Cerita *La Tongko-Tongko* mengisahkan tentang seorang pemuda yang sangat bodoh. Kebodohnya itu tercermin ketika ia menyampaikan keinginannya beristri pada ibunya, sang ibu lalu menyuruhnya untuk pergi mencari wanita yang akan menjadi istrinya. Dalam perjalanannya mencari calon istri, ia menemukan mayat seorang wanita dan langsung membawa pulang.

La Tongko-Tongko merasa bahwa wanita itulah yang bersedia menjadi istrinya karena ketika ditanya wanita itu tidak menjawab.

Ketika ibunya mengatakan bahwa wanita itu sudah menjadi mayat karena sudah membusuk, La Tongko-Tongko percaya bahwa setiap bau busuk adalah mayat. Saat ibunya kentut, ia dengan segera ingin menguburkan karena ia mengira ibunya sudah mati.

Jika mencermati dari keseluruhan cerita dapat dipetik amanat sebagai berikut.

1. Hendaknya harus selalu tetap giat berusaha untuk mencapai suatu tujuan;
2. Hendaknya harus selalu jujur dan menghindari perbuatan yang licik.

3.1.3 Ajaran Budi Pekerti

Dalam cerita La Tongko-Tongko ini banyak ajaran budi pekerti yang dapat dipetik antara lain sebagai berikut.

a. Pantang menyerah

Sikap pantang menyerah diperlihatkan oleh tokoh La Tongko-Tongko pada saat ia pergi mencari seorang wanita untuk dijadikan istri. La Tongko-Tongko tidak putus asa sekalipun setiap wanita yang ditemui itu melem-parinya, La Tongko-Tongko tetap berjuang untuk mendapatkan calon istri.

"Makkedai indokna "Laonoriak musappai ko engka tau pujiko!" Jaji jukkani sijokka-jokkana narattei pabbiccang-biccang e napodanni, "Pabbiccang bila, pabbiccang bila, upobeneko ndik, Upobeneko!" Macai pabbiccang bila e irempe bila. Lari lesu napadangi indokna

makkeda". Indo engka Pabbiccang bila upadang, macai narempkna bila" Makkedai indokna, "Macai memettu tau e ko ipadangngi makkeda upo-beneko?"

Jaji makkedai indokna "jokkanoria musappai kammana pojiko!" Pakjujung busu, upobeneko, upobeneko!" Macai pajjujung busu e irem-pek busu. Na irempkna busu larisi lao padangi indokna makkeda" Macaii pajjujung busu e upodang" Makkeda I indokna" macai manus-su, jokkano!" (KCHSS:105)"

Terjemahan:

Berkatalah ibunya "Pergilah cari kalau-kalau ada orang yang menyu-kaimu!" Pergilah anak itu ke sana ke mari. Ia mendapati seorang ga-dis yang menjunjung maja berisi air. Berkatalah anak itu, "penjinjing maja, penjinjing maja, saya memperistri engkau Dik, saya memperistri engkau!" Maralah penjinjing maja itu dilemparnya anak itu dengan maja. Anak itu pulang menyampaikan hal itu kepada ibunya dan katanya, "ibu, ibu, saya bertemu dengan penjinjing maja lalu saya sampaikan maksud saya. Ia marah dan saya dilempar dengan maja. Kata ibu memang orang akan marah kalau kamu mengatakan akan memper-istrikannya"

Berkata lagi ibunya, "pergilah cari sampai bertemu orang yang menyukaimu!" Pergilah anak bodoh itu, bertemulah ia dengan penjunjung belanga, lalu ia berkata, "Penjunjung belanga, Penjunjung belanga, saya memperistri engkau, saya memperistri engkau. Marahlah penjunjung belanga itu, dilemparkannya belanganya kepada anak itu. Setelah itu anak bodoh itu kembali lagi menyampaikan hal itu kepada ibunya katanya "Penjunjung belanga marah kepada saya karena saya berkata demikian. Kata ibunya, "Memang orang akan marah, pergilah cari lagi" (KCHSS:1)

La tongko-Tongko ditampilkan sebagai seorang tokoh yang bodoh tetapi dalam kelakuannya banyak ajaran moral (budi pekerti) yang ingin disampaikan pembuat cerita. Pesan tersebut disampaikan secara humor, jadi sangat menarik. Di samping sebagai hiburan juga baik untuk mengajarkan

anak-anak bagaimana agar menjadi orang ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini disampaikan secara tersirat melalui lakuan tokoh La Tongko-Tongko.

b. Kejujuran

Mencermati cerita La Tongko-Tongko tidak terlewatkan adanya nilai kejujuran yang mencuat kepermukaan. Nilai ini sangat penting ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita. Meskipun La Tongko-Tongko hanyalah seorang pemuda yang sangat bodoh tetapi ia jujur dalam segala hal. Karena kebodohnya, ia mau diajak untuk pergi mencuri tetapi kejujurannya dan keluguannya terlihat saat tertangkap oleh penduduk kampung karena satu-satu anggota pencuri tidak melarikan diri. La Tongko-Tongko kemudian dengan jujur mengakui kalau dirinya mau mencuri kerbau. Akhirnya La Tongko-Tongko tidak jadi dihakimi oleh penduduk karena kejujurannya. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Makkeda i iaro Pallolang e, "E, La Tongko-Tongko tingkani tangekna lawa tedong e "Jokkani, natetteki nappai massu tedong e seddi iaro beccu e teppa naitai La tongko-Tongko iaro tedong maloppo laddek e mabolong e, marukka naseng, "Tawaku bolong e" Makkeda I iaro pallolang e "Aja muarukka, aja muarukka paseddingammi punna bola e, " Makkedai La Tongko-Tongko, "Aga, tawaku iaro balong e, tawaku." Pasedding tongeng punna bola e, marukka tau e, marukka pellolang, ilellung lari pellolang e a neddek. Ia La Tongko-Tongko, tau tongko, de naeddek ilacung, Makkedai I "Mago?" naseng "Maelekak ammusu iko to belleng-beleng tongekko, nala daceng, biccinapo dk menarukka labek mennenui tedong e." (KCHSS hlm.108)

Terjemahan:

Berkatalah pencuri, "Eh La Tongko-Tongko bukalah pintu kandang kerbau itu." Pergilah La Tongko-Tongko, kemudian dipukulnya. Baru saja keluar seekor kerbau kecil. La Tongko-Tongko melihat

seekor kerbau hitam yang sangat besar ia berteriak mengatakan “Bagian saya hitam, bagian saya yang hitam!” Berkata pencuri itu, “jangan berteriak, jangan berteriak nanti bagun yang empunya rumah.” Menyahut La Tongko-Tongko, “Apa katamu, bagian saya yang hitam itu, bagian saya”. Bangunlah yang empunya rumah lalu berteriak, “Pencuri!” Larilah pencuri itu. Tetapi La Tongko-Tongko tidak lari sehingga ia ditangkap. Lalu La Tongko-Tongko ditanya, “Mengapa engkau?” jawabnya “saya mau mencuri kerbau, saya mau mengambil yang hitam itu, “engkau betul orang yang bodoh, untunlah engkau berteriak, jika tidak habis semua kerbau kami.)

c. Ketidaklicikan

Perbuatan licik merupakan perbuatan tercela. Orang licik tidak pandang bulu, tidak menghiraukan apakah itu kawan atau bukan sepanjang menguntungkan dirinya sendiri. Perbuatan licik ini tergambar melalui tokoh pencuri setelah berhasil mencuri harta penduduk, ia tidak ingin berbagi hasil dengan temannya.

Makkeda i pellolange e “Enrekko La Tongko-Tongko petti e musappa goccang-gocang uppanua mamerung-merung ianaka muessang nok” Magiko menrek I La Tongko-Tongko, nappaiki saliweng teppa narun-tuk tongenai petti e, nagocang merung, nessang nak tau e. Meket-tanu pellolange de natawai wi La Tongko-Tongko r inggik u laweng, makkedai pellolange e “ Onrono kutu La Tongko-Tongko muonrangi onroang I iatu bolo e, ajoamuana pasedding, punnana mupadakki bara tollari.” Politikna iae pellolange e, ia La Tongko-Tongko monro tongessi kasi la monronaro onnang, magiko pasedding I punanna bola e lokko punna bola e celleng, labekno sunang pellolange e naitani dek mi gaga petti e, Makkedai to mateta nala, tomate noia La tongko-Tongko teppa naengkalingana lari gora makkeda.

"E, abbiang I to matem i tu! Latosi pello lang e penek nebbu lari e naseng I na makkeda La Tongko-Tongko, "Abbukomatu, tumalena tu, to matena tu." Bettuana ilellungniro La Tongko-Tongko imonri naseng "Malenik iae jaji pedek mabbu. (KCHSS, hlm. 109)

Terjemahan:

Berkatalah pencuri., "Naiklah kamu La Tongko-Tongko, peti yang kau cari lalu goncang-goncang kapan berbunyi angkatlah turun ke tanah, "maka naiklah LaTongko-Tongko baru saja. ia naik didapatinya sebuah peti lalu digoncangnya dan terdengar bunyi diangkatnya peti itu turun ke tanah. Pencuri itu bermaksud tidak mau memberi bagian La Tongko-Tongko ringgit emas yang ada dalam peti itu. Lalu ia berkata "Tunggulah engkau di situ La Tongko-Tongko awasilah rumah itu apabila yang empunya rumah bangun engkau beritahukan supaya kita dapat lari." Ini merupakan siasat pencuri itu. La Tongko-Tongko menuruti apa kata pencuri itu setelah pencuri itu pergi yang empunya rumah mengintip keluar, ia melihat peti sudah tak ada dan katanya, "orang mati kita yang diambil, orang mati kita. Mendengar hal itu La Tongko-Tongko terus lari sambil berteriak menyatakan "Eh, buang peti itu berisi orang mati, hanya orang mati. Mendengar teriakan La Tongko-Tongko pencuri makin kencang larinya, menurut pendengarannya La Tongko-Tongko mengatakan, "Cepatlah engkau kita sudah mati, kita sudah mati" yang artinya La Tongko-Tongko dikejar orang dalam hati pencuri berkata "matilah kita" semakin dipercepat larinya.

Kutipan di atas memperlihatkan kelicikan tokoh pencuri setelah bersusah payah bersama, ia tidak akan berbagi hasil dengan temannya. Pencuripun mengatur siasat serta memperlalat La Tongko-Tongko agar ia keluar pergi membawa peti hasil curiannya itu. Pencuri mengira peti itu berisi ringgit emas sehingga setelah ia peroleh peti itu ia langsung pergi meninggalkan La Tongko-Tongko.

Kelicikan pencuri dalam cerita La Tongko-Tongko merupakan sifat yang tidak patut ditiru. Kelicikan ini dimunculkan oleh pembuat cerita agar tidak mempunyai sifat seperti itu. Kelicikan tidak dapat dilakukan kepada siapapun sebab akan merugikan diri sendiri. Hal ini pun disampaikan secara ringan melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Walaupun disampaikan secara lucu tetapi sangat padat dengan amanat agar hal yang jelek tidak terulang dalam kehidupan kita terutama generasi muda.

3.2 Sompana Ada Belle Tenna Sowok Ada Tongeng (Maharnya Kata Dusta Tidak Bercampur Kata Benar)

3.2.1 Ringkasan

Ada seorang gadis cantik dan kaya. Sudah banyak orang yang mememinangnya namun tak satupun yang diterimanya. Orang yang akan dipilih menjadi suaminya adalah orang yang mampu mengatakan kata dusta yang tidak dicampur kata benar.

Pada suatu hari datanglah seorang penggembala kerbau menemui gadis cantik lagi kaya itu. Si penggembala lalu bercerita. Setelah penggembala bercerita gadis itu langsung mengatakan pada ayahnya tentang pilihan-nya jatuh pada penggembala kerbau itu.

3.2.2 Tema dan Amanat

Cerita *Sompana Ada Belle Tenna Sowok Ada Tongeng* mengisahkan tentang seorang gadis cantik lagi kaya yang ingin menikah dengan seorang pemuda yang dapat berkata benar tidak dicampur kata dusta.

Mencermati cerita tersebut ada tersirat bahwa mengucapkan kata dusta itu lebih sulit dibandingkan dengan mengucapkan kata benar. Selain itu amanat cerita tersebut anatara lain:

1. Hendaknya selalu berusaha mengucapkan sesuatu yang benar dan jangan suka berdusta.
2. Hendaknya selalu menepati janji.

3.2.3 Ajaran Budi Pekerti

a. Kejujuran

Nilai kejujuran ini muncul ketika seorang gadis cantik dan kaya ingin mencari calon suami yang mampu berkata dusta tapi tidak mencampurnya dengan kata benar. Secara tersirat si wanita cantik ini mendambakan seorang suami yang dapat berperilaku jujur. Sudah banyak pemuda yang melamarnya tetapi bagi gadis itu belum ada yang jujur seperti yang ia dambakan. Suatu hari datanglah seorang penggembala kerbau melamarnya. Sebelum itu, apakah ia mampu berkata dusta tidak dicampur dengan kata benar. Si penggembala kerbau memahami maksud gadis itu bahwa yang diinginkan menjadi suaminya adalah orang yang jujur. Si penggembala mulai bercerita di depan gadis itu untuk meyakinkan bahwa persyaratan yang diajukan gadis itu dapat ia penuhi.

"Aga lettū I ri bolana nenena ri toanani ri nenena nanre cekke mad-dumpu-dumpu pellana. Manre sipattea-tea tongeng maelolumupi na-cappa.

Purai manre ri suroi ri nenena lao mak aju leosi mala aju naessang I wasena jokka sijokka-jokkana lettuk I ripadang e naruntutkmi temmaka egana cakkellek ri tongana padang e naruntutkmi tikkeng I nadek naullei. Aga naremppek I wase namadeceng siseng maklunana. Lapong cakkellek maddunrung maneng bulu-bulunna lettuk lao ri wa-takkalena.

Makkedai lapong makkunrai "Upolakkaini iae lakkaikuna iae" naikia dekpa napau I atinnami rilalang makkeda "ia tongenna usappa e yakkeppa ada bella macca pau I, oncoppasiha rekko ada tongeng memettona." (KCHSS, hlm.110)

Terjemahan:

"Setiba di rumah neneknya, ia dijamu neneknya dengan nasi dingin yang berasap karena panasnya, makan sangat bernafsu sehingga masih mau tapi nasinya habis.

Sesudah makan ia disuruh oleh neneknya mengambil kayu. Pergilah ia mengambil kayu. Dipikulnya kapaknya lalu ia berjalan sampai di suatu padang, ia mendapati banyak burung kakatua di tengah padang itu, ia mau menangkapnya, tetapi tidak bisa oleh karena itu dilemparkannya kapaknya tepat menemai kakatua itu sehingga bulunya berguguran kea rah badannya sendiri.

Wanita itu berkata, “saya akan kawin dengan orang ini. Inilah calon suamiku” Akan tetapi dia belum mengucapkannya hanya dalam hati ia berkata demikian “Dialah yang saya cari selama ini, sedangkan berkata dusta ia pandai, apalagi kalau berkata benar.”

Kutipan di atas mencerminkan kelebihan yang dimiliki oleh si penggembala kerbau melalui cerita yang diutarakannya. Bagi sang gadis kependaian penggembala mengarang cerita yang semuanya dusta menandakan kalau penggembala itu lebih dapat berkata benar atau melakukan sesuatu yang benar. Ukuran sang gadis berkata dusta lebih sulit daripada berkata benar atau melakukan sesuatu yang benar. Ukuran seorang gadis, berkata dusta lebih sulit daripada berkata benar. Jadi kalau berkata dusta dapat dilakukan maka lebih gampang berkata benar. Artinya berkata benar tidak perlu direkayasa alasannya. Akhirnya pilihan sang gadis jatuh pada penggembala kerbau.

b. Menepati janji

Kecantikan dan kekayaan si wanita sudah sangat dikenal baik di dalam maupun di luar kampung sehingga tidak sedikit laki-laki dari golongan atas dan dari golongan menengah yang datang melamarnya, namun tak satupun yang diterimanya. Ia mengucapkan janji bahwa meskipun anjing sepotong dan babi sepotong perawakan orang yang dapat mengucapkan kata dusta tidak dicampur kata benar dan kata benar tidak dicampur kata dusta, itulah yang akan diterima menjadi suaminya. Pada suatu saat datanglah si penggembala kerbau yang menuturkan ceritanya yang semuanya adalah

kata dusta tidak dicampur dengan kata benar maka si wanita cantik lagi kaya inipun bersedia menerima si penggembala kerbau tersebut menjadi suaminya.

“Mettekmuni lapang makkunrai. Mekkeda, “E Ambok pasialana iae lapong oroane e. ianarolakkaikku” Makkedai adanna Ambokna, “Ada tongeppa dekpa napai” Mabbali lapong makkunrai makkeda, “Dekna naparallu ada tongeng. Yakeppa ada belle maccai pai. On-coppi rekko ada tongeng memenna aga naripabbotinro dek nasompai makkunrai” (KCHSS, hlm. 112)

Terjemahan:

“Menyahutlah si wanita itu dan berkata, “Eh bapak, kawinkanlah saya dengan laki-laki itu, itulah suamiku.” Bapaknya. “Kata benar belum dikatakan” menjawab wanita itu berkata tidak perlu lagi kata yang benar, sedangkan kata dusta ia pandai mengatakannya apalagi kata yang benar. Dengan demikian dikawinkanlah laki-laki itu dengan tidak memberi makan kepada wanita cantik itu.”

Kutipan di atas memperlihatkan keteguhan hati seorang gadis cantik lagi kaya untuk menepati janjinya. Janji yang telah diucapkan tidak dapat diingkari. Ketaatan sang gadis cantik lagi kaya pada janjinya terlihat saat menerima penggembala kerbau sebagai suaminya karena dia menganggap bahwa penggembala inilah yang saya cari. Sang gadis melihat status sosial calon suaminya. Bagi gadis itu kejujuran lebih utama meskipun dari kalangan masyarakat kelas bawah.

3.3 Lanceng sibawa Setang (Monyet dan Setan)

3.3.1 Ringkasan

Ada seekor monyet yang bersahabat dengan setan. Suatu ketika keduanya berjaian-jalan sampai tiba pada suatu tempat. Kedua sahabat itu lalu beristirahat. Sambil beristirahat mereka bercerita dengan perjanjian siapa yang tidur dialah yang dihukum. Mulailah sang monyet bercerita.

Ketika monyet bercerita, setan sangat mengantuk karena lelah berjalan. Saat ditanya oleh monyet, setan tidak mau mengaku kalau dia tertidur. Monyetlah melanjutkan ceritanya sedangkan setan tidur kembali. Monyet ingin mengetes apa-kah setan tidur atau tidak dengan cara mengincingi rumput di dekat setan itu tidur. Ketika setan terbangun, ditanyalah oleh monyet apakah semalam hujan atau tidak. Setan menjawab bahwa semalam hujan karena rumput di sekelilingnya basah. Yakinlah sang monyet bahwa setan betul-betul tidur. Akhirnya setan diberaki kepalanya oleh monyet sebagai hukumannya.

3.3.2 Tema dan amanat

Cerita Monyet dan setan mengisahkan tentang persahabatan antara monyet dan setan. Kedua makhluk yang bersahabat ini kemudian berjalan-jalan sambil bersenda gurau. Mereka lalu membuat perjanjian pada saat beristirahat di suatu tempat bahwa siapa yang tidur akan mendapat hukuman. Ternyata setan tertidur sehingga dialah yang mendapat hukuman.

Melalui cerita humor ini tersirat amanat sebagai berikut.

1. Hendaknya selalu berani mengakui kesalahan.
2. Hendaknya menepati janji yang telah disepakati bersama.

3.3.3 Ajaran Budi Pekerti

Ajaran budi pekerti yang dapat dicermati melalui cerita tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Mengakui Kesalahan

Dalam cerita Monyet dan setan ini sengaja ditampilkan sikap tokoh setan yang tidak mau mengakui kesalahan. Oleh karena itu pada akhir cerita tokoh setan mendapat hukuman sesuai dengan perjanjiannya dengan tokoh monyet. Dari perilaku tokoh setan mengajarkan kepada pembaca agar selalu

berani mengakui kesalahan yang dilakukan betapapun pahitnya. Sifat yang dimiliki tokoh setan dalam cerita tidak patut dicontoh.

Mekkedami lapong lanceng "Matinroko tu padaoroane! Mettek lapong setang makkeda. "Dessa naengka katinro, telleso mettekko e.." Makkedani lapong lanceng. "Dek tonggettu matinro engkalinga I matu caritaku." Maccurita-curita matteru lapong lanceng mangorok-orokki setang e matinro nateddu makkeda matinroko padaoroane. Makkeda I setang e, "Dek" Makkedai lanceng e, "Padecengiwi palek parengkalingamu ucaritakko sikomua maccurita-maccurita lapong lenceng mangorok-oroki matinro setang e." (KCHSS, hlm. 113)

Terjemahan:

Berkatalah si monyet, "engkau sudah tidur" menyahut si setan tidak pernah saya tidur, tandanya saya masih menyahut." Berkatalah si monyet. "Betul engkau tidak tidur maka dengarkanlah ceritaku." Monyet bercerita lagi sedangkan setan tidur mendengkur lagi. Monyet membangunkan lagi katanya, "Engkau sudah tidur?" menyahut setan "Tidak" berkata monyet perbaiki pendengaranmu saya bercerita." Begitu monyet bercerita, tidur mendengkur lagi si setan.

Ajaran budi pekerti mengakui kesalahan utamanya kepada anak-anak patutlah sedini mungkin diajarkan agar anak-anak tumbuh dewasa tidak memiliki sifat pengecut. Hal ini ditemukan dalam cerita Monyet dan Setan yang disampaikan secara lucu. Ketika diceritakan kepada anak-anak mungkin kedengarannya sangat lucu tetapi nilai yang dikandung sangat bermanfaat.

b. Kecerdikan

Sifat cerdik tergambar melalui lakuan tokoh monyet yang berusaha untuk menunjukkan kesalahan sang setan yang tidak mau diakuinya. Monyet lalu mengencingi sekeliling setan itu. Ternyata kecerdikan yang dimiliki monyet berhasil membuat setan tidak dapat berkutik dan akhirnya menerima hukuman sesuai perjanjian semula.

"Naseddinni maricak maneng nattulili maricak. Makkutanasi lapong lanceng makkeda usagitu namunasenggekek pau'i masittak." Teppa mettek I lapong setang makkeda, "Bosi padaoroane" Makkeda I lapong lanceng mabbelleno tu, matinro tongesekola dek nabosi." Mak-keda I setang e magi pole namaricak amuk e riseddeku?" makkeda I lanceng e. "Naiak pole teme'i wi mattulili I seddemu rekko temma-teppekko emawi wi limammu masenggek toneng makkeda I unrupa-karewako teme padaorome." Makkedai lanceng e, "iaro sebakna na-karama dek numaelo mangakui makkeda matinroko" (KCHSS, hlm. 113)

Terjemahan:

"Si setan merasakan rumput disekelilingnya basah. Bertanya lagi si monyet katanya, mengapa begitu lama, katakan cepat. Spontan si setan menyahut katanya "Hujan Saudara" Monyet berkata, "Engkau berdusta engkau tertidur, tadi tidak hujan" Si setan berkata, mengapa rumput yang ada di sekelilingku menjadi basah? Si monyet berkata, saya yang mengencingi rumput di sekelilingnya kalau tidak percaya, ciumlah tanganku tentu bau kencing". Si setan lalu mencium tangannya dan ternyata betul bau kencing, ia lalu berkata, "Engkau menyuruh saya meraba kencingmu saudara" Si monyet berkata, karena engkau tidak mau mengaku bahwa engkau tertidur.

Kecerdikan tidak selamanya bernilai negatif sepanjang dilakukan untuk hal-hal yang baik. Kecerdikan sang monyet dalam cerita merupakan

nilai yang patut dicontoh guna menunjukkan kesalahan orang lain yang tidak mau diakuinya. Karena menyadari kesalahan yang diperbuat oleh tokoh setan sehingga ia rela diberaki kepalanya oleh monyet sebagai hukuman yang harus diterimanya.

3.4 Makkarajang Bicara (Bertanding Bicara)

Cerita ini berasal dari kehidupan enam orang laki-laki yang bersaudara kandung ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Harta warisan yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya hanya berupa lima petak sawah. Keenam bersaudara tersebut memperebutkan harta warisan itu. Terjadilah pertengkaran mulut selama satu hari dan tak satupun yang mau mengalah. Yang paling tua dari mereka mengajak untuk bertanding bicara. Siapa yang bicaranya tidak dapat dikalahkan, maka dialah pemilik sah harta warisan sedangkan yang lainnya harus merelakannya.

Keenam bersaudara itu sama-sama menyetujui. Mulailah yang paling tua memperdengarkan bicaranya sampai kepada yang paling bungsu.

Setelah masing-masing memperdengarkan bicaranya, ternyata yang paling bungsulah memiliki bicara yang paling tinggi dan tidak terkalahkan oleh saudaranya yang lain. Akhirnya sang bungsu yang berhak memiliki harta warisan peninggalan orang tuanya

3.4.1 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan tentang enam orang laki-laki bersaudara kandung yang memperebutkan lima petak sawah warisan peninggalan kedua orang tuanya.

Amanat yang terungkap dalam cerita ini adalah:

1. Hendaknya mengutamakan musyawarah untuk mufakat guna menyelesaikan setiap perbedaan pendapat.
2. Hendaknya selalu menjunjung tinggi hasil keputusan musyawarah.

3.4.3 Ajaran Budi Pekerti

a. Musyawarah

Setiap perbedaan pendapat dapat menimbulkan perpecahan bilamana tidak dicarikan solusi terbaik yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam cerita ini nilai budi pekerti musyawarah dapat tercermin melalui sikap saudara tertua dari keenam bersaudara yang mencari jalan keluar pertengkaran mereka karena memperebutkan harta warisan peninggalan orang tua mereka. Jalan keluar yang diajukan oleh saudara tertua dapat disepakati atau diterima saudara yang lainnya.

"engka tau enneng mappada burane, mate menenni neajiang engi ambokua sibawa indokna. Salaini galung lima teppok iaro galung lima teppok e pada nappangewangini. Apa pada maeloni malai, sampai mappangwang siesso dek gaga maelo soro, gangkanaro mettekni iaro macoae makkeda. "Pakkobawani e ajakena gaga mappongewang ... Taroi pada tomakkarajang bicara, nigi-nigi dek gaga cau I bicaranna iatona mala maneng I, ajak bawana katto mappangewang makkue matteru" gangkana pada nasitujui manamui. (KCHSS, hlm.115)

Terjemahan:

“Ada enam orang laki-laki bersaudara. Kedua orang tua mereka sudah meninggal baik bapak maupun ibunya. Kedua orang tua mereka meninggalkan lima petak sawah. Kelima petak sawah itu diperebutkan karena masing-masing berkeras ingin memiliki sawah itu sehingga terjadi pertengkaran mulus di antara mereka. Sudah sehari penuh mereka bertengkar tetapi tidak ada yang mau mengalah. Berkatalah yang paling tua dari mereka “begini saja kita tidak usah bertengkar, kita adu bicara saja siapa yang paling besar bicaranya dialah yang menang”

Kutipan di atas memperlihatkan solusi yang ditawarkan oleh saudara yang tertua dapat diterima oleh yang lain sehingga pertengkaran dapat

dihentikan. Saudara tertua dapat memperlihatkan sikap yang bijak dan penuh tanggung jawab terhadap adik-adiknya. Begitu pula saudara yang lain, mereka rela menyerahkan harta orang tuanya kepada adiknya yang bungsu karena mengakui kepandaian sang adik dalam berbicara.

b. Kecerdikan

Sifat cerdas muncul lagi dalam cerita *Bertanding Bicara*. Kecerdikan terpantau melalui lakuan tokoh si bungsu yang dapat mengalahkan bicara saudara-saudaranya yang lain. Meskipun ia bungsu, tetapi dapat memperlihatkan kepandaiannya di depan saudara-saudaranya. Kecerdikan sang bungsu dapat tercermati pada kutipan berikut.

"Metteksi iaro seddie, iana malolo laded e naseng, "Aga-agako iatu iak puraka runtun genrang sisemmi ietek maddengngo matteru lettuk makkekkuae wedding naratte dengngona narekko maeloko mengkalingai dengungna makkukkie, coba pada lapekni garek docei limmu tenna merung mempa dengngona lapek I wali-wali doccilimmu engka mupatu pada nalapek maneng doccilina lino emreng e engka tongeng merung-merung mengkalinga jappu merung-merung yangkalinga mateppek tongeni jaji herang, naseng "Tongeng moga?" naseng tongessa mettek I iaro macoa atonna "kego to mala aju naweddi muebbu genrang mandengngo mappakkoro siaga ittana?" naseng waseng iko mato pura runtuk ki akke aju, minaseng I siesso siwennipa ijokkai inappa yattammani onro rujana, ianata nabhu-nabhu.

Metteksi iaro seddi e makkeda "io kego mala bellulang umebbu iarogenrang e? naseng waseng ikomato makkeda onnang engka tedong puro uruntuk yaddagai cappak tanrukna ianatu nala belulang na."

Metteksi iaro seddi e, "Aga muelo panreng I iaro ajua makkedai waseng puraku runtuk pua muasettu onnang mappamula ki tane e ipatetiong nalettu langi e, ianatu pua e ipake mappa aju"

Metteksi iaro seddi e makkeda. "keqi melomala peppak mugattungeng I" "waseng ikomato makkeda puraka runtuk peppak nattemmu Ilino e iamatu igattungeng I" Namaloppo laded iaro

ganrang e , kegosi muelo gattung? ” waseng iko pura runtuk masigik onro loppona padami ameng-ameng irita mang iolo kuto monro onri kunitu igattuna. ” (KCHSS, hlm 115)

Terjemahan:

Berkatalah yang paling bungsu!” bahan apa-apa itu saya pernah mendapati sebuah gendang yang hanya sekali dipukul, tetapi mendengung terus menerus. Dengungannya masih dapat didengar sampai sekarang. Cobalah tutup telinga masing-masing. Tutuplah kedua-duanya, engkau akan mendengarkan degungan gandang itu.” Keenam orang itu menutup telinganya masing-masing. Betullah terdengar dengungan. Padahal itu hanya angin saja. Memang kalau kedua telinga ditutup akan terdengar bunyi sesuatu. Mereka mempercayainya. Sampai mereka heran, katanya “Benarkah itu?” Jawab si bungsu, “Benar Menyahut yang tertua, katanya, “Di mana engkau peroleh kayu untuk membuat gendang yang mendengung demikian lama?” Jawab si Bungsu, “Bukankah engkau yang pernah mendapati di hutan pohon kayu yang karena besarnya memerlukan waktu perjalanan sehari semalam untuk mengelilinginya. Kayu itulah yang disebut gendang itu.” Menyahut yang lain, “Yah dimana engkau memperoleh belulang untuk membuat gendang itu? Jawabnya, “Saya kira engkau juga yang mengatakan tadi bahwa ada kerbau yang ujung tanduknya dapat dipakai untuk bermain raga. Kerbau itulah yang diambil belulangny.”

Mencermati kutipan di atas dapat tergambar kecerdikan dan kepintaran si bungsu. Dia hanya merangkum dari cerita kalima saudaranya itu sehingga kelima saudaranya mengakui keunggulan sang adik. Merekapun rela kalau harta warisan peninggalan orang tuanya jatuh di tangan si Bungsu.

Kelima saudara si bungsu mengakui kepandaian adiknya itu. Kekalahan saudara-saudara si Bungsu dapat diterima dengan lapang dada. merekapun merelakan harta itu jatuh ke tangan adiknya. Hanya orang berjiwa besarlah yang mampu mengakui kekalahan dan berusaha untuk

selalu memperbaiki kelemahan yang dimilikinya. Sikap seperti inilah yang patut dicontoh dan diikuti. Mengakui keunggulan orang lain bukanlah sikap yang buruk dan rendah, tetapi merupakan sikap satria yang perlu ditanamkan dalam dirinya masing-masing. Sikap seperti inilah yang terwakili oleh tokoh saudara-saudara si Bungsu dalam cerita.

3.5 La Kuttu-Kuttu Paddaga

3.5.1 Ringkasan

Cerita ini berawal dari kisah seorang pemuda yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Ia hanya gemar bermain **raga**. Pemuda ini selalu berpenampilan gagah. Suatu ketika ia jatuh cinta **pada** seorang gadis penunen. Gadis itu membalas cintanya namun sang gadis **dinikahkan** orang tuanya dengan seorang pemuda yang tidak disukainya. **Sang** gadis mencari akal agar bisa dicerai oleh suaminya. Saat ditunggu pun tiba suami gadis tadi ingin menceraikannya karena mengira istrinya **itu** menderita penyakit ambeien padahal itu hanya direkayasa oleh sang **istri** karena tidak mencintai suaminya.

Mendengar hal tersebut La Kuttu-Kuttu Paddaga lalu meminang pujaan hatinya itu yang sudah **menjadi** janda. Akhirnya mereka hidup bahagia.

3.5.2 Tema dan Amanat

Cerita ini bertemakan tentang seorang pemuda yang ingin mempersunting seorang gadis tetapi **tidak** mempunyai uang. Hal tersebut menjadi penghalang untuk memiliki gadis pujaannya itu. Gadis itu kemudian dikawinkan oleh ayahnya dengan seorang pemuda yang sudah mempunyai pekerjaan. Tetapi hal itu bukan berarti **dapat** menjamin kebahagiaan. Gadis itu kemudian bercerai dengan suaminya **dan** menikah dengan pujaan hatinya yaitu La Kuttu-Kuttu Paddaga.

Amanat yang dapat dipetik melalui cerita **ini** adalah:

1. Hendaknya jangan terlalu cepat **berburuk** sangka kepada orang lain, apalagi orang itu tidak mempunyai **harta** yang melimpah.
2. Dalam memutuskan sesuatu, hendaknya dipikirkan matang-matang, jangan mengedepankan emosi.

3.5.3 Ajaran Budi Pekerti

a. Jangan berburuk sangka

Kesimpulan yang tidak didahului dengan penyelidikan yang cermat dapat berakibat munculnya persepsi yang salah. Hal ini merupakan suatu sikap yang perlu di jauhi. Memandang seseorang janganlah dari segi hartanya atau kekayaannya sebab belum tentu orang yang berharta memiliki budi pekerti yang baik. Kadang orang yang memiliki status sosial yang rendah tetapi mempunyai budi pekerti yang luhur. Kutipan berikut menggambarkan bahwa orang tua si gadis memilih pemuda lain karena pemuda itu sudah mempunyai pekerjaan.

"Imonrinna iaro angka apa seddi kallolo pallaku-laku madduta ki to matoanna. Itangkek apoi ki tomatoanna iaro kallolo pallaku-laku e. Naekia dek natuabello. Tunruk mato I ia la makkunrai karik apak hai pakasirik to matoanna" (KCHSS, 117)

Terjemahan:

"Di belakang peristiwa tersebut kiranya ada seorang pemuda datang meminng gadis penenun itu. Orang tua gadis itu menerima pinangan pemuda itu. Pemuda tersebut sudah bekerja, tetapi tidak gagah. Gadis itu tidak membantah kehendak orang tuanya karena ia tidak mau membuat malu keluarganya.

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa tokoh ayah gadis itu menganggap bahwa kebahagiaan anaknya ditentukan oleh banyaknya harta yang dimiliki calon suami anaknya itu. Namun kenyataan yang terlihat bahwa harta tidak menjamin kebahagiaan sang anak. Anaknya sebenarnya tidak mencintai pemuda pilihan orang tuanya itu. Pada akhirnya mereka bercerai tanpa alasan yang kuat.

b. Pengendalian diri (emosi)

Jika menelaah dengan cermat cerita itu ada satu ajaran budi pekerti yang dapat dipedomani yaitu jika mendengar kabar janganlah terlalu cepat

dipercaya karena belum tentu kebenarannya. Hal itu terungkap melalui tokoh ayah pemuda yang mempersuamikan gadis penemuan itu. Mendengar laporan anaknya ia langsung emosi dan mendukung anaknya agar bercerai dengan segera. Malahan sang ayahlah yang langsung mendatangi besannya dan membawa surat talaknya.

"Makkedai ambekna, "Lebbi I muparai ko makkoi tu muripabbene pai....." Onro ati-atinna iae ambokna la Burane, temmak-kattapa tattimpa la dari siange najokkana pole ki bolana maelo lao kibolana bensenna ..." (KCHSS, 118)

Terjemahan:

"Berkata bapaknya "Kalau begitu lebih baik kau ceraikan, kemudian engkau beristri lagi ...". Begitu bersungguh-sungguhnya bapak si lelaki, sebelum siang betul, berangkatlah ia dari rumahnya menuju ke rumah besannya.

Emosi yang menimbulkan amarah hendaknya dapat dikembalikan dengan baik. Amarah yang tidak mempunyai alasan yang tepat dapat mengakibatkan dampak yang tidak menguntungkan. Karena emosi tokoh sang suami dan ayahnya ia memutuskan untuk menceraikan istrinya.

3.6 Arung Maraja Mappatongeng e (Raja yang selalu Mengiakan)

3.6.1 Ringkasan

Cerita ini berawal dari kisah sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang raja yang selalu mengiakan perkataan orang. Raja tersebut mempunyai seorang putri yang belum menikah.

Raja itupun melaksanakan sayembara, siapa juara dialah yang berhak memperistri putrinya. Sudah banyak yang datang tetapi belum ada yang memenuhi persyaratan yang diajukan raja itu. Datanglah seorang kakek yang mengutarakan ceritanya. Sang raja tidak mengiakan cerita kakek itu

dan harus memenuhi janjinya bahwa siapa yang tidak benar ceritanya dialah yang berhak memperistri putrinya. Raja itu pun memenuhi janjinya.

3.6.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan tentang seorang raja yang selalu mengiakan perkataan orang atau cerita orang yang didengarnya. Suatu ketika sang raja mengadakan sayembara untuk mencari jodoh buat putrinya. Pilihan sang raja jatuh pada seorang kakek. Amanat cerita ini adalah:

1. Umur yang sudah tua, hendaknya jangan dijadikan hambatan atau alasan untuk berbuat sesuatu yang berguna. Semakin tua umur seseorang diharapkan semakin memiliki pengetahuan yang lebih luas karena tokoh memiliki pengalaman yang lebih banyak pula.
2. Hendaknya selalu menepati janji yang sudah diucapkan.

3.6.3 Ajaran Budi Pekerti

a. Percaya Diri

Sikap percaya diri dalam cerita ini digambarkan oleh tokoh orang tua yang sudah berumur delapan puluh tahun. Meskipun umurnya sudah tua namun ia tetap mengambil bagian dalam sayembara yang diselenggarakan oleh raja. Bagi orang tua itu umur bukan penghalang untuk melakukan sesuatu yang berguna. Sang kakek mengikuti sayembara dengan penuh percaya diri.

“Naeng kalinga karebanna seddie tau matoa, seddi latok-latok umurukna kira-kira. Aruwa pulona taung, iaro latok-latok e melotoi loleka ri duppa e. Lettuk I riolona Arung e. Makkeda I Arung e, “Aga toe akkattonu i ko latok? Makkeda I iyyek puang melotokka coba-coba I wedding ammemi iak dek napattongeng I arung e na iak napo manettu” (KCHSS, hlm 121)

Terjemahan:

Berita itu pun terdengar oleh seorang tua, seorang kakek yang umumnya sudah delapan puluh tahun. Orang tua itu berminat untuk mengikuti sayembara. Sesampainya di hadapan raja maka sang raja bertanya, “Apa pula maksud kamu kakek?” si kakek menjawab paduka Tuanku, hamba juga berkeinginan ikut mencoba siapa tahu hambamu inilah yang dapat bercerita dan tidak diiakan oleh tuanku sehingga dapat dijadikan menantu tuanku.”

b. Kecerdikan

Sejak sayembara dimulai silih berganti pemuda yang pandai bercerita memaparkan ceritanya namun tak satupun cerita dibantah oleh raja.

Semua diiakan oleh raja. Akhirnya, datanglah sang kakek mencoba meng-ambil bagian dalam sayembara raja itu. Kecerdikan sang kakek dapat mengalahkan peserta lainnya yang lebih muda usianya. Ceritanya hanya dibuat-buat agar sang raja marah dan membantahnya. Ketika sang raja marah mendengar ceritanya, ia lalu mengingatkan raja bahwa siapa yang tidak diiakan ceritanya, dialah sebagai pemenang.

“Nakkeda latok-latok e , ”Addampenggak puang. Waseng angka papallebatta makkedae nigi-nigi caritang I Arung e ada dek napattongenngi, iana pobaine I anakna, iatona napottongenngi, iana pobaine, anakna, ialona napomanittu. Rimakkuan naro makkone, sabek adakku dek tapattongenngi majeppuni iakna wedding topamaruttu.”
(KCHSS, 112)

Terjemahan:

“Berkatalah kakek itu, “Mohon diampuni Tuanku, hamba kira ada pengumuman Tuanku yang mengatakan bahwa barang siapa

yang membawa crita kepada tuanku lalu tidak dibenarkan, maka orang itulah yang berhak memperistri tuan putri dan menjadi menantu tuanku. Oleh karena perkataan hamba tidak Tuanku benarkan, maka hamba inilah yang berhak menjadi menantu Tuanku”

c. Menepati Janji

Ajaran budi pekerti menepati janji terkuak melalui lakuan tokoh sang raja. Meskipun cerita si kakek menyinggung perasaannya, ia tetap memenuhi janji yang telah diucapkan sebelum sayembara dimulai

“Rimakkokonaro makkokoe sabak adakku dek tapattongangi majeppu iakna wedding tapo menettu. Nasabak arung e masirik toni salai adanna angkana mapabbimnuai anak mekkemrainna sialo iaro latok-latok e makkoniro caritana (KCHSS, hlm. 122)

Terjemahan:

Untuk itu sekarang, karena cerita yang saya utarakan tidak tuanku iakan maka saya patut menjadi menantu tuan. Karena raja maka untuk mengingkari ucapannya, iapun lalu mengawinkan putrinya dengan kakek itu. Demikianlah ceritanya.

Kutipan di atas memperlihatkan sikap kekonsistenan sang raja terhadap apa yang pernah diucapkan. Sikap seperti itu perlu diteladani dan ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar tumbuh dewasa menjadi anak yang bertanggung jawab dan berperilaku jujur..

3.7 La Pagala

3.7.1 Ringkasan

Ada tiga orang penyamun yang secara kebetulan bernaung bersama di bawah pohon karena hujan deras. Mereka membawa parang panjang. Silih berganti bercerita tentang kehebatan masing-masing. Ternyata ketiga orang itu semuanya penyamun. Ketika ketiga saling mengetahui bahwa pekerjaan mereka sama, maka salah satu di antaranya mengusulkan agar mereka bersatu dalam pekerjaannya itu. Usulan itu diterima oleh penyamun yang lain.

Tidak lama kemudian mereka berjumpa dengan seorang anak laki-laki yang sedang mencari kerbau. Anak itu bernama La Pagala. La Pagala akhirnya disandera oleh ketiga penyamun itu.

Untuk menghilangkan rasa jenuh menunggu hujan reda, mereka meminta La Pagala untuk bercerita, namun La Pagala meminta mereka bertiga yang bercerita terlebih dahulu. Setelah ketiganya selesai bercerita, tibalah giliran La Pagala. Dengan penuh percaya di La Pagala hanya merangkum cerita ketiga penyamun itu. Mendengar cerita La Pagala ketiga penyamun itu melepaskan La Pagala dan kembali ke rumahnya.

3.7.3 Tema dan amanat

Cerita La Pagala ini mengisahkan tentang tiga orang penyamun yang secara kebetulan bertemu di bawah pohon ketika berteduh karena hujan deras. Amanat cerita ini antara lain:

1. Hendaknya jangan berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain.
2. Mengakui kelebihan orang lain bukanlah sesuatu sikap yang tidak terpuji

3.7.4 Ajaran Budi Pekerti

a. Tidak sewenang-wenang

Sikap sewenang-wenang terhadap orang lain merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Sikap sewenang-wenang dapat menghilangkan rasa kasih sayang di antara sesama makhluk. Sikap sewenang-wenang tercermin dalam cerita melalui lakuan tokoh tiga orang penyamun. Ketiga orang penyamun ini memperlakukan seorang anak laki-laki secara tidak wajar. Perlakuan ini sangat tidak pantas dilakukan terhadap orang lain apalagi terhadap seorang anak.

“Purai kua makedai sala seddina pagorak e, apak oyra menissa sikebbi mata ia tellu, “Mekkukuwae Pagala, maelokeng malako. Paccoekko kega-kegakeng lao. Ajak mucili. Apak uppanna muungatta cillakang, kiunoko. Deaddampekkeng. Kuammenngi ajak sana engka riatimmu maelo cili, madecinni usiokko, ajak newa apek mate bawakkota.” (KCHSS, hlm. 132)

Terjemahan:

“Setelah itu berkata di antara salah seorang penyamun itu, setelah mereka saling menggigit, “Sekarang ini La Pagala, kami hendak mengambilmu dan membawamu bersama kami. Engkau jangan lari. Jika engkau mencobanya, kami akan membunuhmu. Tidak akan kami ampuni. Supaya engkau tidak dapat lari, lebih baik engkau kami ikat. Jangan engkau melawan jika engkau tidak mau mati.”

b. Mengakui kelebihan orang

Orang yang mau mengakui kelebihan orang lain merupakan sikap orang yang berjiwa besar. Hal itu patut dicontoh atau diteladani. Ajaran budi pekerti ini tersirat melalui lakuan tokoh penyamun. Meskipun tokoh penyamun dalam cinta digambarkan sebagai mausia jahat yang suka

merampok, tapi dibalik itu ada nilai yang tersembunyi melalui tingkah lakunya. Ketiga penyamun itu mengakui kekalahannya atas diri La Pagala. La Pagala lebih pandai dari ketiga penyamun itu. Meskipun anak di bawah umur tetapi La Pagala sudah bisa menggunakan akal sehatnya.

Pada mettekni paggorak tallu e ritu masamangi, "Mateppekna satu caritamu. Pagala-gala laddekkko Baco, maccarita, Macaukeng. Teakang mewako massilaoang nasaba macca laddekkko. Mubalikkeng matti natenrisseng. Kileppessanno makkukua e, mulaona sappai parimeng tedongmu, muinappa nrewek ri kampommu" (KCHSS, 135)

Terjemahan:

“Ketiga penyamun itu berkata, “Percayalah kami akan ceritamu Pagala. Sungguh pandai engkau bercerita, Buyung. Kami kalah olehmu. Tak mau kami mengambilmu sebagai sahabat karena kau sangat pandai. Siapa tahu tanpa kami ketahui engkau menjual kami kelak. Sekarang engkau kami bebaskan. Pergilah mencari kerbau, lalu pulang ke kampungmu.”

3.8 La Pesok sibawa La Buta (Si Lumpuh dan Si Buta)

Cerita ini diawali dengan dua orang lelaki miskin, yang seorang lumpuh dan seorang lagi buta. Keduanya hanya meminta-minta mengharap belas kasihan orang lain. Kedua orang cacat itu bersahabat.

Suatu hari keduanya berangkat keliling kampung untuk mengharap belas kasihan orang kaya. Si Buta mendukung Si Lumpuh. Harapan mereka untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak tidak kesampaian malah kekecewaanlah yang mereka peroleh sebab banyak orang yang menutup pintu rumahnya ketika melihat kedua orang ini. Suatu hari mereka teringat satu cerita yang mengatakan bahwa dahulu kala di puncak gunung selatan, terdapat sebuah gua yang penuh dengan emas dan perhiasan lainnya yang

dijaga oleh raksasa putih. Itulah sebabnya tidak ada orang yang berani ke sana.

Si Buta dan si Lumpuh kemudian sepakat untuk berangkat ke puncak gunung itu dengan harapan akan mendapatkan perhiasan emas yang banyak. Berjalanlah si Buta mendukung si Lumpuh naik gunung turun gunung serta menyeberangi sungai dan lembah-lembah yang curam. Banyak sekali hal yang menakutkan dijumpai di jalan seperti ular kobra, ular sawah, buaya, dan lain sebagainya. Setelah sebulan lamanya berjalan, barulah mereka sampai ke puncak gunung selatan.

Setelah keduanya tiba di tempat tujuan didapatinnya raksasa putih berdiri di depan mulut gua. Raksasa tersebut begitu melihat keduanya datang, sebab baru kali ini melihat orang aneh datang ke tempat itu dengan dua kepala, empat lengan, empat kaki, empat mata, dan empat telinga. Si Buta dan Si Lumpuh memberi salam. Bersamaan dengan itu, terdengar pula suara guntur yang dasyat serta kilat yang sambar-menyambar bagaikan hendak memecah bumi. Raksasa itu sangat kaget karena mengira suara guntur itu adalah suara orang aneh tadi. Raksasa itu kemudian lari tunggang langgang dan jatuh di dalam jurang. Gembiralah si Buta dan Si Lumpuh karena berhasil masuk dan mendapatkan emas yang banyak. Si Buta dan Si Lumpuh pulang dengan membawa harta yang banyak.

3.8.2 Tema dan Amanat

Cerita Si Lumpuh dan Si Buta mengisahkan tentang dua orang lelaki yang miskin. Keduanya bersahabat sehingga kemana-mana selalu terlihat bersama, termasuk ketika menelusuri kampung setiap hari untuk memintaminta demi sesuap nasi. Keduanya tidak menyerah meskipun mereka cacat. Karena ketabahan kedua lelaki cacat itu akhirnya diberi anugrah berupa harta yang berlimpah yang ditemukannya di dalam gua.

Ada beberapa amanat yang dapat dipetik dalam cerita ini yaitu:

1. Hendaknya seseorang jangan putus asa menghadapi hidup ini meskipun cacat. Teruslah berusaha dan berdoa.

2. Hendaknya selalu saling bekerja sama antara sesama manusia. Betapa-pun beratnya suatu pekerjaan jika dilakukan secara bersama-sama akan terasa ringan.

3.8.3 Ajaran Budi Pekerti

a. Kerja sama

Bekerja sama dalam kelangsungan hidup bermasyarakat sangat dibutuhkan. Sikap ini dicerminkan oleh tokoh Si Lumpuh dan Si Buta dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Kerja sama yang dilakukan Si Lumpuh dan Si Buta yaitu dalam upaya mengubah nasib mereka menjadi layak. Kelumpuhan dan kebutaan yang dialaminya bukan merupakan penghalang untuk terus berusaha. Kerja sama di antara kedua orang cacat itu perlu dicontoh dalam menjalani hidup sehari-hari. Sesuatu pekerjaan yang berat akan terasa ringan jika dilakukan secara bersama-sama. Kebersamaan mereka dapat kita cermati pada kutipan berikut ini.

"... ele-ele jokka sippaddua La quta renek I La Peso. La Peso na matai laleng e " (SLB:112)

Terjemahan:

"... Setiap pagi mereka pergi bersama, Si Buta yang mendukung dan Si Lumpuh yang melihat jalan."

Pada bagian lain dalam cerita dapat kita simak perbincangan di antara keduanya ketika berniat akan mendatangi sebuah gua yang angker. Konon gua itu menjanjikan harta yang berlimpah. Keduanya lalu sepakat tanpa rasa takut sedikitpun dan selalu bersandar pada kebesaran Allah Swt.

"Makkeda, La Buta, "Pekkogi narekko jokkaki massappa dalle niga missengngi narekko Puang Allataala namaseiki nalari jaro pajjagana." Makkedai La Peso, "madecenni pale assaleng elokmukke renekka" (SLB:113)

Terjemahan:

“Berkata Si Buta, “Bagaimana pendapatmu, Lumpuh, jika kita pergi ke sana mengadu untung. Siapa tahu Tuhan memberkahi kita dan berhasil mengusir raksasa putih itu” Menjawablah Si Lumpuh, “Baik saya setuju saja, asalkan engkau bersedia mendukungku”.

b. Keberanian

Ajaran budi pekerti yang terkuak dalam cerita ini adalah keberanian. Nilai keberanian ini muncul pada lakuan Si Buta dan Si Lumpuh. Kedua lelaki cacat ini tidak pernah gentar menghadapi kerikil-kerikil tajam dalam kehidupan ini. Meskipun mereka cacat tetapi tidak pernah menyerah untuk terus berusaha sampai mereka mendapatkan kehidupan yang layak. Keberanian keduanya terlihat pada saat akan melakukan perjalanan panjang yang penuh dengan rintangan untuk mencapai puncak gunung selatan walaupun mereka tahu bahwa gua tempat tujuan telah lama dihuni oleh raksasa putih tetapi dengan penuh keberanian mereka tetap ingin berangkat ke sana. Berkat keberanian mereka, akhirnya berhasil memperoleh apa yang mereka dambakan. Sikap berani yang dimiliki oleh kedua orang cacat itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

“Madecengngi kapan narekko ricobai. Yabbaramangi alewe massappa dalle. Engka siwettu tauwe tennangnge rikalah pole tauwe ya dek e nappikkiri malampe naekko dek gaga laleng laing. Maettani manrassa-rasa, “Adanna La Buta” (SLB:113)

Terjemahan:

“Lebih baik kita coba dulu. Kita memberanikan diri mencoba untung. Ada kalanya orang yang tenang kalah juga oleh mereka yang tak berpikir panjang apabila kita sudah tak ada jalan lain lagi. Kita sudah terlalu lama menanggung derita,” Kata si Buta (SLB:113)

c. Mensyukuri rahmat Allah

Mensyukuri rahmat Allah merupakan sikap yang wajib bagi hamba Allah. Segala nikmat yang diberikan oleh Allah patut disyukuri. Hal ini tercermin melalui tokoh Si Lumpuh dan Si Buta. Saat mencoba mengadu nasib, mereka mendatangi sebuah gua di puncak gunung yang dijaga oleh raksasa putih. Karena rahmat Allah, raksasa penjaga gua itu lari tunggang langgang ketika melihat si Lumpuh dan si Buta. Raksasa itu akhirnya jatuh ke jurang. Kedua orang cacat itu berhasil masuk ke dalam gua dan mendapatkan apa yang diidam-idamkan, yaitu harta kekayaan. Keduanya lalu memanjatkan syukur ke hadirat Allah atas rahmat yang diberikan, yaitu berupa rezeki yang berlimpah.

“... nasaba tasselenggi sibawa metaui, nalari kajere-jere, nabuana kusarellie malamung e Mario lameni la Peso sibawa la Buta, nappa sukkuru lao ri puang e nasaba runtuk I pammase pole puang Alla Taala. Mattamui ri lalang gae. Naita maega ladde ulaweng (SLB:114)

Terjemahan:

“... oleh karena terkejut dan ketakutan, iapun lari tunggang langgang, jatuh masuk jurang yang sangat dalam. Betapa gembira Si Lumpuh dan si Buta, lalu bersyukur kepada Dewata yang Esa lalu mereka masuk ke dalam gua. Mereka melihat perhiasan emas sangat banyak dan beraneka ragam macamnya.

d. Keadilan

Salah satu ajaran budi pekerti yang mencuat dalam cerita tersebut adalah keadilan. Sikap adil perlu ditanamkan kepada anak-anak kita sedini mungkin. Cerita si Lumpuh dan si Buta dikemas dalam bentuk cerita humor. Pengarang menyampaikan cerita ini dengan nada humor, tetapi sangat padat akan nilai budi pekerti. Nilai keadilan tercermin saat si Lumpuh dan si

Buta membagi rata hasil pendapatan mereka. Tidak ada muncul keserakahan di antara mereka.

“...Magai naengka tawana tomabbagie. Maingekko silessureng aja mumaling maita ulaweng. Memeng matakku buta naiyakiya matajang parenggerakku sippada mataesso.”

“...Mekke sibatakkale la Peso nasaba metau. Melloddampengi okko La Buta. Nabageni paimeng pallungenna secara adele.” (SLB:115)

Terjemahan:

“...Mengapa ada pula bagian yang membagi. Sadarlah Saudara! Jangan engkau disilaukan emas. Benar, Buta matakku tetapi ingatanku terang bagaikan matahari.

“...Gemetar sekujur tubuh si Lumpuh karena takutnya. Ia minta maaf pada si Buta. Dibaginyalah kembali perolehan mereka itu secara adil.”

3.9 La Tobajak di Soppeng

3.9.1 Ringkasan

Konon pada zaman dahulu di daerah Soppeng hidup seorang anak laki-laki yang suka tidur. Anak itu diberi nama oleh keiurganya La Tobajak karena selalu terlambat bangun. Gelar tobajak akhirnya menjadi nama yang melekat pada dirinya.

Ketika La Tobajak tumbuh dewasa, ia terkenal pandai dan pandai berbicara. Hal itu terdengar di telinga Datu Soppeng. La Tobajak akhirnya dipanggil ke istana karena akan diangkat oleh Datu Soppeng menjadi kepala Pembawa Acara dan mengepalai pesuruh 12 orang. Berkat kepandaian La Tobajak berdiplomasi. Baringeng, Goa-goa, Citta, serta Mario Riawa

yang masuk kekuasaan Bone dan Wajo bisa dimasukkan dalam kekuasaan Datu Soppeng.

Suatu hari La Tobajak menghadap Datu Soppeng, ia menyampaikan permohonannya untuk meminta tanah Cenrana, Pao, dan Gowa, untuk dijadikan sumber pencaharian. Permohonannya kemudian dikabulkan oleh Datu Soppeng. Pergilah La Tobajak menyampaikan hal itu kepada Pabbicara Cenrana dan Sullewatang Ganra. Pabbicara Cenrana dan Sullewatang Ganra tidak keberatan menyerahkan daerah yang diinginkan oleh La Tobajak, tetapi mereka maju ingin mendapatkan konfirmasi dari Datu Soppeng.

Ketika merka menghadap Datu Soppeng, Datu Soppeng mempertanyakan bahwa bukankah yang diminta oleh La Tobajak adalah kayu Cenrana dan kayu Pao untuk dijadikan Ganra, perkakas pemintal benang. Dijawablah oleh La Tobajak bahwa kalau hanya Ganra yang ingin dia buat tidak ada gunanya ia memohon kepada Datu. Raja pun tersenyum lalu berkata bahwa pertanyaan yang diajukan itu semata-mata untuk mempertegas mengenai sahnya pemulihan daerah Cenrana, Pao, dan Ganra oleh La Tobajak.

3.9.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan tentang seseorang bernama La Tobajak yang pandai dan berhasil memasukkan beberapa wilayah Bone dan Wajo ke dalam wilayah Soppeng. Amanat cerita ini yaitu hendaknya seseorang memiliki kepandaian dalam hal berbicara agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pandai berbicara dalam hal ini yaitu seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan berpikir yang tinggi dapat membantu menyelesaikan suatu masalah secara adil dan bijaksana. Kepandaian inilah yang dimiliki oleh tokoh La Tobajak dalam cerita La Tobajak di Soppeng.

3.9.3 Ajaran Budi Pekerti

a. Kepandaian

Modal utama untuk meraih kesuksesan adalah kepandaian yang didukung oleh kejujuran. Karena kepandaian yang dimiliki oleh La Tobajak dalam cerita tersebut, dia diangkat oleh Datu atau Raja di Soppeng menjadi kepala Pembawa Acara. Kepandaiannya ini sudah dimilikinya sejak lahir ditambah dengan ketekunannya mempelajari pengetahuan lain seperti tentang adat istiadat.

“Rinekunnana maloppo La Tobajak, pede macca mabbicara. Naengkalingai Datu Soppeng, na iyobbi lao ri senrajae mampangaji Pembawa Acara ri Saorajaenaro natatamba peddissengenna. Pede macca mawwerekade sibawa naissengi adeke. Pede ri pojini okko Datue. Riakkani mancaji Kapala Pembawa Acara sibawa nakapalai sappulo dua tau. Naisseng manengni amaccangenna tauwe, mappamula ri Soppeng lettu ri Bone, Wajo, Makassar, Luwu, Lima Ajattappareng, Mandar, sibawa Massenrempulu” (SLB:129)

Terjemahan:

“Tatkala La Tobajak itu sudah agak besar, ia terkenal pandai dan fasih berbicara. Terdengarlah beritanya oleh Datu Soppeng lalu dipanggil ke istana dan dijadikan pembawa acara. Di istana itulah pengetahuannya kian bertambah, kian pandai menyusun kata-kata dan mengenai adat-istiadat. Bertambah sayangnya raja kepadanya. Ia diangkat sebagai Kepala Protokol. Ia juga mengepalai pesuruh dua belas. Termasyur kepandaiannya bersilat kata ke mana-mana, baik di Soppeng, maupun di negeri tetangganya, seperti Wajo, Bone, Makassar, Luwu, Lima Ajattapparang, Mandar, dan Massenrempulu.”

Kepandaian La Tobajak membuat daerah Soppeng menjadi luas tanpa perselisihan dan pertumpahan darah. Perluasan daerah Soppeng ini diperoleh La Tobajak dengan melalui perjanjian antara Soppeng, Bone, dan Wajo.

b. Bertanggung jawab

La Tobajak merupakan sosok seorang pemuda yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang tinggi kepada raja. Sikap ini merupakan sikap yang patut dicontoh oleh setiap orang. Sejak La Tobajak diangkat menjadi kepala Protokol, ia merasa bertanggung jawab dan ingin mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara seperti yang terungkap pada kutipan berikut.

"... dek uwisseng rekengngi jasamu ri aleku sibawa kuwanna Soppeng. Dek, natama kittayana Soppeng desa Mario Riawa, Baringeng, Goa-goa, dan Citta, benne tania iko La Tobajak desek I tau Bonewe sibawa tau Wajoe riwattuna perjanjiang Timurung. Tattambani tawatellunna wamatta, na dek to nasisala tau Soppenge." (SLB:131)

Terjemahan:

"... lagi pula tak tahu aku menghitung jasamu padaku dan pada negeri Soppeng. Tak a kan masuk wilayah Soppenglah desa Mario Riawa, Baringeng, Goa-goa, dan Citta jika bukan engkau La Tobajak yang mendesak orang Bone, dan Wajo pada waktu perjanjian Timurung. Bertambahlah sepertiganya negeri kita ini, tanpa mengeluarkan setitik darah orang Soppeng"

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa La Tobajak diakui oleh raja sebagai putra bungsu yang bertanggung jawab dan penuh pengabdian kepada raja, bangsa, dan negara. Raja mengakui kehebatan La Tobajak yang dapat merebut wilayah Bone dan Wajo menjadi wilayah Soppeng tanpa perselisihan dan pertambahan darah.. Berkat kepandaiannya itulah La Tobajak tambah disayang oleh raja

c. Musyawarah

Nilai musyawarah juga muncul dalam cerita La Tobajak. Hal ini semua dilakukan oleh La Tobajak. La Tobajak tidak ingin memutuskan sesuatu tanpa musyawarah terlebih dahulu termasuk ketika Raja Soppeng memberikan kampung Cenrana, Pao, dan Gowa kepada La Tobajak. La Tobajak tidak ingin ada prasangka buruk dari pihak lain atas pemberian raja. Ia kemudian mengadakan pertemuan dengan ketiga Pabbicara raja. Ia kemudian mengadakan pertemuan dengan ketiga Pabbicara dari tiga kampung serta dihadiri oleh raja. Dalam pertemuan itulah semuanya menjadi jelas. Dan akhirnya Raja memutuskan dan didengarkan oleh ketiga Pabbicara dari tiga kampung dan juga La Tobajak sendiri

“Risewwa wettu siruntu manenni tellui ri Saorajae, iyanaro La Tobajak, Pabbicara Cenrana, sibawa Sullewatang Ganra. Dek dametta messuni datue tudang ri kaderanna, makkedani aga passabareng muengka mangolo” Makkedai La Tobajak, “atatta tellue mangolo oko puakku, eloi napanessa makkeda purani tatorongeng Cenrana, Pao, dan Ganra, wettuna mangeloka iwenni.” (SLB:130)

Terjemahan:

“Pada waktunya bertemulah mereka bertiga di istana raja, yaitu Anrong guru La Tobajak, Pabbicara Cenrana, dan Sullewatang Ganra. Tidak lama kemudian keluarlah raja duduk di atas taktanya, katanya, “Apa maksudmu bertiga datang menghadap?” Berkata La Tobajak, “Daulat Tuanku, hamba bertiga datang menghadap di bawah duli tuanku, hendaknya memperjelas akan hal hamba sudah diberi oleh Tuanku Cenrana, Pao, dan Ganra ketika hamba menghadap di bawah duli Tuanku kemarin dulu.”

3.10 Macang sibawa Pulandok (Macan dan Pelanduk)

3.10.1 Ringkasan

Ada seekor kerbau kurus yang akan diterkam oleh macan, tetapi kerbau itu berharap agar diberi waktu hidup selama satu tahun untuk menggemukkan badannya. Kerbau itu beralasan bahwa jika dimakan saat ini sang macan tidak puas dan tidak kenyang karena badannya sangat kurus.

Macan mengabdikan permintaannya dengan perjanjian setahun kemudian ia ingat akan perjanjiannya dengan macan. Meskipun sangat berat kerbau harus datang memenuhi janji yang pernah diucapkan di hadapan macan.

Berangkatlah kerbau itu untuk menemui sang macan. Dalam perjalanan ia singgah sejenak merenungi nasibnya yang sebentar lagi akan disantap oleh macan.

Berangkatlah kerbau itu untuk menemui sang macan. Dalam perjalanan ia singgah sejenak merenungi nasibnya yang sebentar lagi akan disantap oleh macan.

Sementara sedang merenungi nasibnya, tiba-tiba ada seekor pelanduk yang lewat. Bertanyalah pelanduk itu kepada kerbau, mengapa ia menangis. Kerbau itu menjelaskan apa yang menimpa dirinya. Pelanduk itu merasa kasihan melihat kerbau yang terancam jiwanya. Sang pelanduk lalu berjanji akan membunuh macan itu. Sang pelanduk lalu mencari akal bagaimana ia bisa menyelamatkan jiwa sang kerbau.

Pelanduk kemudian menemukan cara untuk memperdaya sang macan. Kerbau itu disuruh untuk menumbangkan pohon besar dan bersembunyi di antara pohon itu. Tidak berapa lama datanglah sang macan mengatakan betapa beruntungnya hari ini karena belum lagi habis macan tua dia makan datang lagi macan muda menyerahkan diri. Macan itu kemudian lari mendengarkan teriakan pelanduk sampai bertemu dengan nenek pakande. Macanpun mengajak nenekpakande untuk lari tetapi nenekpakande

malah mengajaknya untuk melawan secara bersama-sama mengalahkan pelanduk yang mereka anggap La Pitunreppa (raksasa pemakan macan.)

Saat mereka sampai di tempat pelanduk terlihatlah oleh pelanduk itu nenekpakande menggendong macan. Sang pelanduk menggunakan kecerdikannya untuk menyelamatkan kerbau itu dan mengatakan bahwa nenekpakande membawakan macan sebagai pengganti utang sang nenek macan lalu meronta dan akhirnya berkelahi dengan nenekpakande. Akhir cerita keduanya mati dan selamatlah kerbau berkat pertolongan sang pelanduk.

3.10.2 Tema dan Amanat

Cerita ini mengisahkan pelanduk yang cerdik. Karena kecerdikannya kerbau dapat selamat dari ancaman macan. Pelanduk selalu menggunakan kecerdikannya untuk menolong teman yang dalam keadaan bahaya.

Selain tema cerita ini juga ada amanat atau pesan yang mencuat ke permukaan setelah mencermatinya dengan saksama. Salah satu pesan yang menonjol adalah hendaknya saling menolong dalam kehidupan ini. Hal ini muncul melalui lakuan tokoh pelanduk dalam cerita.

3.10.3 Ajaran Budi Pekerti

a. Kecerdikan

Kecerdikan yang muncul dalam cerita ini bukan dalam hal negative. Kecerdikan kadang-kadang dibutuhkan dalam hal tertentu. Kecerdikan yang teruang dalam cerita ini dilakukan oleh tokoh pelanduk. Sejak dahulu kala pelanduk atau kancil terkenal dengan kecerdikan yang dimilikinya. Ajaran budi pekerti ini perlu ditanamkan dalam jiwa anak-anak kita sedini mungkin. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kecerdikan dalam hal ini adalah yang bernilai positif.

"... Tappa makkedai polanduk e, makessing lanre jokkaku iye esso e. Deppa nacappu macang toa e uwanre, engkasi macang lolo tiwi alena. Tasselenggi macang e, nakkeda, Niga ikotu nappakku mengkalinga engka manre macang. Engka pura nacaritangekka neneku riolo, La Pitunreppa wawo Alekmi. Makkedai pelandok e, iyakna La Pitunreppa wawo Alek." Makkedai laleng atinna macang e, iyemake nacuritakka neneku riolo, nappa larini kejere-jere" (SLB:168-169)

Terjemahan:

...Tiba-tiba berseru pelanduk, katanya, "Wah, langkah kanan benar saya hari ini. Belum lagi habis macan tua saya makan, datang lagi macan muda menyerahkan dirinya." Sang macan terkejut, lalu bertanya, "Hai, siapakah engkau itu? Baru kali ini saya mendengar ada yang memakan macan. Ada yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu, tetapi hanya La Pitunreppa Wawo Alek? Kata macan itu dalam hatinya, "Inilah rupanya yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu, maka larilah ia tunggang langgang."

Dalam kutipan di atas terlihat kecerdikan pelanduk untuk menolong sang kerbau yang dalam keadaan bahaya. Usaha pelanduk tidak sia-sia karena apa yang ia katakan membuat macan percaya dan akhirnya lari dari tempat pelanduk dan tidak jadi memangsa kerbau itu. Sang pelanduk tidak menggunakan kekuatan fisik untuk mengalahkan lawan tetapi menggunakan akal yang cerdas.

Meskipun cerita ini ditampilkan dalam fabel yang bernuansa humor atau lucu tetapi sarat dengan nilai atau ajaran budi pekerti khususnya buat anak-anak. Jika sedini mungkin nilai-nilai budi pekerti ditanamkan pada anak, maka dapat terbawa sampai dewasa dan berguna jika kelak hidup bermasyarakat. Manusia yang sejak dini ditanamkan nilai-nilai budi pekerti dalam dirinya akan sangat berbeda dengan manusia yang tidak diajarkan sama sekali. Melalui cerita humor seperti ini akan lebih menarik perhatian anak-anak. Karena di samping sebagai hiburan juga sebagai pelajaran budi

pekerti meskipun tidak secara langsung.

b. Suka Menolong

Menolong sesama yang memerlukan merupakan sikap yang terpuji. Sikap ini dipantulkan oleh tokoh pelanduk. Kelebihan yang dimilikinya tidak membuatnya sombong, malah digunakan untuk menolong sesama. Pertolongan yang diberikan pelanduk kepada kerbau tanpa pamrih. Artinya pelanduk tidak mengharap balasan apa pun dari kerbau. Ia semata-mata ikhlas karena bagi pelanduk hal itu merupakan kewajiban.

"Hai tedong, magai muterri? Dek mumasiri maloppoko nappa terri. Aga passabareng muterri? Makkedani tedong e ro" He pelanduk, magai uterri, lettukni ajjalekku iyae, esso e.

"Makkutanani polanduk e, pekkoga memeng I caritana, "Makkedai tedong e" puraka majjanci sibawa lapung macang sitaung labe e mekkeda ajana jolo muanreka sitaung ettana berek macommoka jolo. Iyae esso narapini wettuna. Pekkogai carana naulleka leppe pole macang e. Dek na ullei nasaba purana naijjanci" Makkedai lapong polanduk, "pakuani ullema tulungko sappa laleng bere mate iyaro macang e" (SLB:168)

Terjemahan:

"Hai kerbau, mengapa engkau menangis? Tidakkah engkau malu sudah sebesar itu masih juga menangis dan meratap. Apa yang menyebabkan engkau menangis? Menjawab kerbau itu. "Hai Pelanduk, betapa saya tidak akan menangis, setelah hari ini maka akan sampai ajalku "Bertanya sang pelanduk, "Bagaimana halnya, ceritakanlah agar saya dengar, kata kerbau. Saya pernah berjanji dengan macan setahun yang lalu bahwa ia boleh memakanku jika ia mengizinkan aku makan selama setahun dan menjadi gemuk. Pada hari ini sampailah waktunya itu. Bagaimanakah caranya agar saya dapat luput dari cengkeraman macan itu. Saya sudah tidak

dapat menghindar lagi karena sudah terlanjur saya berjanji.” Maka berkata sang Pelanduk, “Begini, saya dapat menolongmu mencarikan jalan agar supaya macan itu mati.”

c. Menepati Janji

Menepati janji adalah salah satu ajaran budi pekerti yang terungkap dalam cerita itu. Menepati janji digambarkan melalui lakuan tokoh kerbau. Kerbau taat akan janjinya kepada sang macan meskipun jiwanya terancam. Sang kerbau tidak mau mengingkari janji yang sudah diucapkan setahun yang lalu. Ia lalu bermaksud untuk menemui sang macan dan menepati janjinya. Sang kerbau tak henti-hentinya merenungi nasibnya dalam perjalanan. Akhirnya di tengah perjalanan sang kerbau bertemu dengan pelanduk kemudian bercerita kepada pelanduk akan hal yang menimpa dirinya. Pelanduk pun bersedia membantu sang kerbau karena ia merasa bahwa itu merupakan kewajiban.

3.11 La Tobajak silaong La Mellong (La Tobajak dengan La Mellong)

3.11.1 Ringkasan

Cerita ini diawali saat pemuda bernama La Tobajak bersama dengan temannya melaksanakan peninjauan di kerajaan Bone atas perintah Datu Soppeng. Mereka lalu bertemu dengan La Mellong di Aula kebesaran kerajaan Bone. Mereka lalu diundang untuk makan siang bersama sebagai tanda hormat. Keesokan harinya La Tobajak bersama teman-temannya memenuhi undangan tersebut dan La Mellong pun mempersiapkan segalanya dibantu dengan segenap tetangga. Mereka disambut dengan

senang hati oleh La Mellong. La Mellong mengharap kepada tamunya untuk tidak merasa canggung dan malu.

Selesai makan siang La Tobajak bersama rombongannya langsung melemparkan peralatan makan hingga hancur berantakan. La Mellong merasa heran dan kaget, La Tobajak lalu menjelaskan bahwa demikianlah kebiasaan kami di Soppeng. La Mellong merasa dipermalukan lalu berniat untuk membalas perlakuan La Tobajak dan teman-temannya jika saat berkunjung ke daerah Soppeng.

La Tobajak beserta rombongan kemudian pamit, namun tak lupa mereka memohon kesediaan tuan rumah untuk dapat juga menyempatkan diri berkunjung ke negeri Soppeng.

Beberapa hari kemudian, La Mellong bersama tiga ratus orang rombongannya melaksanakan kunjungan balasan ke negeri Soppeng. La Tobajak beserta segenap orang Soppeng lainnya menyambut dengan gembira. Mereka lalu membuatkan ratusan potongan bambu sebagai tempat minum dan ratusan tampi yang dialasi dengan daun pisang sebagai alat makan. Setelah makanan dihidangkan, La Tobajak mengajak para tamunya sesuai dengan ajaran yang pernah didengar yaitu jika kita berada di Bone maka kita harus menjadi Bone, dan jika kita berada di Soppeng maka menjadi Soppeng. Untuk itu para tamu diharapkan dapat mengikuti kebiasaan kami di sini yaitu jika selesai makan seluruh peralatan makan langsung dilemparkan. Kembali La Mellong menyadari telah diakali dan dipermalukan untuk kesekian kalinya.

3.11.2 Tema dan Amanat

Cerita *La Tobajak silaong La Mellong* ini mengisahkan tentang La Tobajak dari Soppeng dengan La Mellong dari Bone. Kedua orang tersebut dikenal sebagai orang pandai.

Ketika La Tobajak beserta seratus orang rombongannya melaksanakan kunjungan di kerajaan Bone, mereka disambut dengan ramah dan hormat. Segalanya sudah dipersiapkan oleh La Mellong. Namun La

Mellong merasa dipermalukan karena kelakuan La Tobajak bersama rombongannya tidak sopan. Alasan La Tobajak bahwa memang begitu adat di Soppeng ketika selesai makan, peralatan makan dilemparkan begitu saja.

Amanat cerita ini dapat dicermati sebagai berikut:

1. Hendaknya menghormati tamu seperti salah satu ungkapan yang berbunyi tamu adalah raja.
2. Hendaknya menyesuaikan dengan adat-istiadat dan budaya setempat di manapun berada.

3.11.2 Ajaran Budi Pekerti

Ajaran budi pekerti yang terdapat dalam cerita ini dapat dirinci sebagai berikut

a. Menghormati Tamu

Salah satu nilai yang dapat dijadikan anutan adalah menghormati tamu sebagaimana bunyi salah satu ungkapan yaitu tamu adalah raja. Artinya, tamu harus dihargai, dihormati, dan dilayani dengan baik.

Tokoh La Mellong adalah sosok lelaki yang pandai menghargai tamu. Hal ini terlihat ketika menyambut dengan gembira La Tobajak beserta teman-temannya dari Soppeng. Bagi La Mellong tamu wajib dihormati. Ia mempersiapkan segala sesuatunya termasuk makanan yang akan dijamukan kepada sang tamu. Berikut ini dapat disimak kutipan cerita.

“Iyaro essoe napaaturunni sibawanna bainena La Mellong makdawa-dawa. Lebbi siratu tau natajeng manre esso baja. Naia bajanna ri elekkelena gerek I duaktaju bembek siloanna siarek-arek pulona manuk. Pappabbajanna engkatongenni La Tobajak siratu massilaong pada joppa maddolo-doloreng lao ri bolana La Mellong. Madeceng lebbak ri tangassona natakekapo La Tobajak

riolo tabo-taboanna La Mellong. Mapperi-perrini punna bolae naduppaini narenrengi kunre bola napatudang ritappere mallonjok (KCHSS, 136)

Terjemahan:

Pada hari itu didatangkanlah kerabat istri La Mellong masak-memasak untuk menjamu lebih seratus orang tamu yang akan makan siang besoknya. Keesokan harinya maka disembelih dua ekor kambing beserta beberapa puluh ekor ayam. Keesokan harinya itulah ternyata datang betul La Tobajak beserta seratus orang rombongannya jalan beriringan menuju rumah La Mellong. Persis tengah hari mereka tiba di depan rumah La Mellong. Bergegaslah tuan rumah menjemput dan membimbing naik dirumah langsung didudukkan di atas tikar bersusun.

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana perilaku dari La Mellong yang dibantu oleh segenap kerabatnya. Mereka memperlakukan para tamunya dengan mencurahkan segenap kemampuan baik itu tenaga maupun materi sebagai tanda penghormatan dan penghargaan.

b. Menghargai Adat-istiadat Setempat

Di manapun berada hendaknya harus selalu menghargai adat-istiadat setempat sebagaimana peribahasa yang berbunyi “*Di mana bumi dipijak di situ pula langit dijunjung*”. Peribahasa tersebut mencerminkan begitu pentingnya untuk menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi adat istiadat di manapun kita berada. Menghargai adat istiadat setempat dalam cerita ini dianjurkan oleh La Tobajak sebagaimana telah disepakati oleh para leluhur dari Soppeng dan Bone.

“Naiya narapinana wettu anreng makedani La Tobajak ri La Mellong massirangeng. “ia uwellau ri toanakkeng to Bonewe, benammeng I napaddupai tauna Soppeng-Bone pura nassikadoi

pada puang ri lota makkeda I ia nalejjak to Bone ri tana na Soppeng. Soppeng i. Makkutoro to Soppeng e ia nalijjak ri tana na Bone-Bone i” (KCHSS, 138)

Terjemahan:

“Saat waktu makan tiba maka La Tobajak menyampaikan kepada La Mellong beserta rombongannya bahwa, “Saya minta kepada segenap tamu dari Bone agar dapat menepati janji Soppeng-Bone yang telah di-epakati oleh para leluhur kita yaitu, jika orang Bone menginjak kaki di tanah Soppeng, maka ia jadi Soppeng.” Demikian pula jika orang Soppeng menginjak kaki di tanah Bone, maka ia jadi Bone”.

Kutipan di atas memperlihatkan betapa pentingnya menghargai adat-istiadat setempat. Perilaku ini sejak dahulu telah dianjurkan dan di-epakati oleh leluhur agar tercipta suatu kehidupan yang penuh dengan rasa persaudaraan yang tinggi antara satu daerah dengan daerah lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu dapatlah disimpulkan bahwa sastra lisan Bugis khususnya cerita humor banyak/sarat dengan ajaran-ajaran budi pekerti dan tidak miskin akan daya imajinasi yang tinggi, meskipun dikemas dalam bentuk humor.

Cerita humor dalam masyarakat Bugis di samping berfungsi sebagai alat penghibur, juga sebagai alat untuk mengkritik sesuatu atau seseorang. Cerita humor juga dapat meringankan beban dan pembawa amanat.

Masyarakat Bugis biasanya bercerita humor di tempat-tempat tertentu seperti Pos Siskamling, balai-balai, pada kegiatan kerja bakti atau gotong-royong, dan pada acara pesta.

Ada beberapa penyebab timbulnya cerita humor seperti:

- a. penyimpangan dari kebiasaan
- b. pemutar balikan peristiwa (distori)
- c. ketidaklogisan
- d. kesalahpahaman
- e. terbongkarnya suatu yang tersembunyi

Dalam cerita humor yang dianalisis ada beberapa ajaran budi pekerti yang mencuat kepermukaan yang dapat dijadikan anutan pada masa mendatang khususnya buat generasi muda seperti (1) pantang menyerah, (2) kejujuran, (3) ketidaklicikan, (4) menepati janji, (5) mengakui kesalahan, (6) kecerdikan, (7) musyawarah, (8) jangan berburuk sangka, (9) pengendalian diri, (10) percaya diri, (11) tidak sewenang-wenang, (12) mengakui kelebihan orang lain, (13) kerja sama, (14) keberanian, (15) keadilan, (16) kepandaian, (17) bertanggung jawab, (18) suka menolong, (19) menghormati tamu, dan (20) menghargai adat-istiadat setempat.

5. Saran

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin demi tercapainya hasil yang diharapkan. Namun mungkin saja terdapat ketidaksempurnaan oleh karena keterbatasan pengetahuan dan data yang terkumpul belum memadai. Oleh sebab itu perlu digali lebih dalam tentang ajaran budi pekerti yang terdapat dalam cerita humor Bugis. Penulis yakin masih banyak cerita humor Bugis yang belum terjangkau dan sarat akan nilai yang bermanfaat khususnya generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin. *et al.* 1981 *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1986. *Pappasenna To Maccae ri Luwuq Sibawa Kajao Laliqdong ri Bone*. (Transliterasi dan Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia). Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Offset CV. Alam.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hakim, Zainuddin. *et al.* 1985. "Ungkapan dan Peribahasa Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , *et al.* 1989. "Sastra Lisan Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , *et al.* 1991. "Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Tahap II". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

- Jassin, H.B. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van. et al. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- , 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Mahmud. et al. 1986. "Ungkapan dan Peribahasa Mandar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , et al. 1994. *Humor dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Naim Haddade, Muhammad. et al. 1985. "Ungkapan dan Peribahasa Bugis". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Pradopo, Sri Widati. et al. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Percetakan Offset Bandung.
- Rusyana, Yus. Dkk. 1971. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sikki, Muhammad. et al. 1986. "Sastra Lisan Massenrempulu". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

- Sikki, Muhammad. *et al.* 1990. "*Nilai-nilai Budaya Susastra Daerah Sulawesi Selatan*". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Sikki dan Hakim. 1990. *Prospektif Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1995. *Kumpulan Cerita Humor Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menulis Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Zainal Abidin, Andi. 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.

BUNGA RAMPAL

Nomor 07, Agustus 2004 ISSN 1412-3517